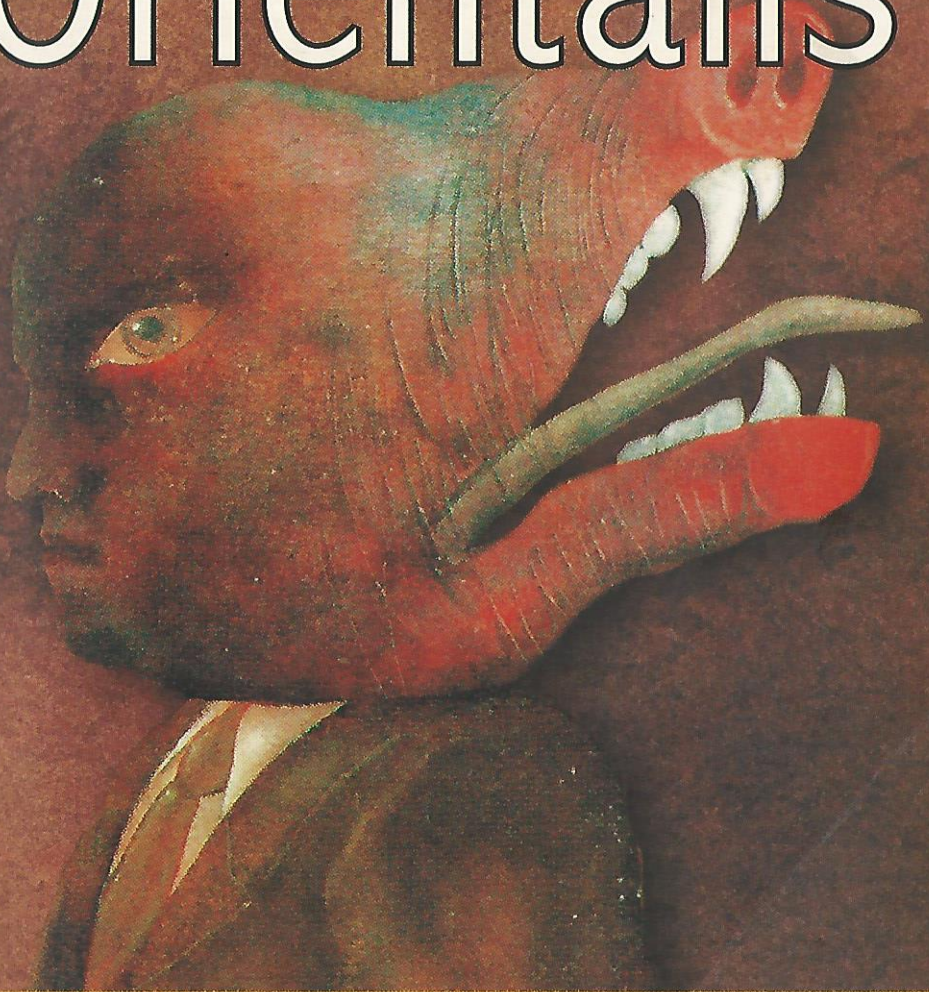


Ensiklopedi Tokoh

Orientalis



A B D U R R A H M A N B A D A W I

LKIS

Orientalis

ENSIKLOPEDI TOKOH ORIENTALIS

Ensiklopedi Tokoh

Orientalis

ABDURRAHMAN BADAWI

LKIS

ENSIKLOPEDI TOKOH ORIENTALIS

Abdurrahman Badawi

Judul asli: *Mawsû'ah al-Mustasyriqîn*

Hak terjemahan Indonesia ada pada LKiS

xviii + 442 halaman: 14,5 x 21 cm

Ensiklopedi Tokoh Orientalis

ISBN: 979-9492-93-9

Penerjemah: Amroeni Drajat

Editor: Fuad Mustafid

Rancang Sampul: Nuruddin

Setting/Layout: Santo

Penerbit:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km.4,4 Yogyakarta

Telp/Faks. (0274) 419924

e-mail: mark_lkis@telkom.net

Cetakan I: Januari 2003

Percetakan:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km.4,4 Yogyakarta

Telp/Faks. (0274) 419924

e-mail: mark_lkis@telkom.net

PENGANTAR REDAKSI

Keberadaan kaum orientalis bagi dunia Islam telah menimbulkan perdebatan panjang. Sebagian umat Islam menolak mentah-mentah terhadap kajian yang dilakukan kaum orientalis, karena dipandang telah melecehkan Islam. Hal ini berangkat dari sebagian kesimpulan kaum orientalis yang mewartakan bahwa Islam sebagai agama "saduran" dari agama-agama dan budaya sebelumnya. Kesimpulan seperti ini jelas berkaitan dengan sikap ideologi dan kecemasan kaum orientalis dalam beragama, selain agama yang mereka anut adalah musuh, dan harus dihancurkan.

Perlawanan umat Islam terhadap kaum orientalis model ini, biasanya melakukan *counter* dengan ajaran agama pula. Bahwa untuk meruntuhkan tesis kaum orientalis yang negatif tersebut, umat Islam harus menghidupkan kembali tradisi Islam seperti pada masa jayanya, zaman Rasulullah dan para sahabat. Semua konsep hidup yang "baik" dapat digali dari agama sendiri, tanpa harus memakai konsep Barat. Inilah sikap keras, yang tak mau berkompromi dengan Barat.

Sebagian umat Islam yang lain mengambil jalan kompromi, yaitu konsep-konsep Barat yang positif dimanfaatkan untuk memperkuat barisan Islam. Dengan demikian, yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah bagaimana melakukan penyaringan, filterisasi terhadap pemikiran-pemikiran kaum orientalis tersebut, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa yang positif bisa kita ambil, sementara yang negatif harus diwaspadai dan seterusnya.

Terlepas dari perdebatan-perdebatan tersebut, sebetulnya kaum orientalis sendiri juga mulai terbuka, memiliki simpati yang sangat baik dan memandang positif terhadap Islam, dan objektivitasnya bisa dipertanggungjawabkan dan diterima umat Islam. Meskipun sebagian intelektual umat Islam juga belum percaya sepenuhnya bahwa apa yang mereka lakukan terhadap Islam adalah tulus, dengan derajat nol dari agenda tersembunyi.

Dalam konteks seperti di atas, buku ini menemukan relevansinya yang kuat. Buku ini berusaha mengenalkan kepada masyarakat tentang profil 205 tokoh orientalis, fokus kajian, aktifitas, dan pandangan serta penilaian mereka terhadap Islam. Beberapa nama dalam buku ini tentu telah akrab dengan pembaca, seperti Henry Corbin, R.A. Nicholson, W. Juynboll, Louis Massignon, Joseph Schacht, dan Ignas Goldziher.

Dr. Abdurrahman Badawi, penulis buku ini, adalah seorang intelektual muslim yang dikenal memiliki gagasan-gagasan radikal menggairahkan. Selain buku yang menghimpun pemikiran kaum orientalis ini, gagasan brilian Abdurrahman Badawi dapat dibaca dalam karyanya *Min Târîkh al Ilhâd fî al-Islâm* (Sejarah Atheis dalam Islam) yang akan segera kami terbitkan dalam edisi Indonesia.

Kami berharap buku ini dapat menjadi kawan dialog, sekaligus pengantar untuk studi lanjut tentang orientalis. Selamat membaca.

PENGANTAR PENERJEMAH

Bermula dari perenungan akan peribahasa *Tak kenal maka tak sayang*, muncul suatu pemahaman baru yang tersembul dari kata-kata singkat tapi sarat nilai itu. Namun, dalam kaitan ini bukan berarti kenal untuk sayang, melainkan dikenal untuk dipahami. Istilah orientalis, bagi sebagian kalangan merupakan momok yang harus disingkirkan jauh-jauh, tetapi bagi sebagian lain tidaklah demikian. Seorang bijak akan menilai suatu persoalan yang dihadapi dengan sikap bijak pula. Pedoman yang dipakai sebelum menilai adalah pemahaman yang mendalam disertai sikap kritis, netral, dan rasional. Beranjak dari sikap ini, orang akan terhindar dari sikap *a priori* terhadap suatu masalah.

Masalah krusial yang sampai sekarang masih dihadapi berbagai kalangan umat Islam ialah isu orientalis. Apa dan bagaimana orientalis, serta apa dampak yang ditimbulkannya. Untuk memahami hal ini, tentu membutuhkan alat untuk sampai pada suatu penilaian. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menetapkan penilaian adalah mengetahui aktornya, dalam hal ini mengenal para orientalis.

Tidak dipungkiri bahwa soal orientalis memiliki dua sisi yang saling bertentangan secara diametral, negatif dan positif. Dengan memahami dan mempelajari tokoh-tokohnya, pembaca akan sampai pada suatu kesimpulan yang jelas. Pembaca akan dapat membedakan antara pakar orientalis yang nakal, licik, dan berbahaya dengan orientalis yang jujur dan objektif dalam meneliti dunia Timur. Memang, di antara orientalis ada yang me-

miliki pandangan yang bias, terutama terhadap Islam, dan sebagian lagi bersifat objektif. Orientalis yang bias sangat merugikan kepentingan Islam, sementara yang jujur banyak memberi kontribusi berharga bagi kajian Islam. Bahkan pada sisi tertentu, dapat dikatakan dan harus diakui bahwa penelitian yang mereka lakukan sangat membantu dalam menyediakan informasi-informasi yang detil dan akurat. Dengan demikian, banyak manfaat yang dapat dipergunakan demi kepentingan Islam sendiri. Suka atau tidak, keseriusan mereka meneliti masalah ketimuran mesti diakui secara proporsional.

Kajian yang dilakukan orientalis tentang ketimuran, terutama Islam dan peradabannya, mencakup berbagai bidang, di antara mereka memusatkan kajiannya pada penelitian Al-Qur'an, hadits, sejarah Islam, ushul fiqh, fiqh, teologi, filsafat, bahasa dan sastra, dan juga kemasyarakatan. Terlepas dari tujuan awal misi yang mereka bawa dalam penelitiannya, yang pasti mereka memiliki keseriusan yang tinggi. Hal ini terlihat dari penguasaan mereka atas bahasa-bahasa Timur, seperti Ibrani, Suryani, Persia, dan Arab, di samping bahasa-bahasa Eropa. Hampir semua orientalis mempelajari bahasa-bahasa Timur, terutama bahasa Arab, kapasitas ini menjadi modal dasar yang paling fundamental.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan terjemahan dari kitab *Mawsû'ah al-Mustasyriqîn* karya Dr. Abdurrahman Badawi. Dalam buku ini, pengarang hendak memperkenalkan pembaca dengan banyak tokoh orientalis, dengan berbagai pandangan, kecenderungan, dan sikap mereka terhadap peradaban Timur (dunia Islam).

Ciputat, 10 Oktober 2001

Penerjemah

A.D

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi > v

Pengantar Penerjemah > vii

Daftar Isi > ix

1. ARTHUR JOHN ARBERRY (1905–1969) > 1
2. THOMAS ERPENIUS (1584–1624) > 6
3. ALBERT SCHULTENS (1686–1750) > 13
4. JOSEPH SCALIGER (1540–1609) > 16
5. CELESTINO SCHIAPARELLI (1841–1919) > 18
6. RUDOLF STROTHMANN (1877–1960) > 20
7. HANS STUMME (1864–1936) > 23
8. HEINRICH STEINER (1841–1889) > 24
9. MORITZ STEINSCHNEIDER (1816–1907) > 24
10. JUAN ALFONSI DE SEGOBIA (WAFAT 1456) > 30
11. AUGUST SCHMOELDERS (1809–1880) > 32
12. CHRISTIAN FRIEDRICH DE SCHNURRER (1742–1822) > 33

13. WILHELM AHLWARDT (1828–1909) > 35
14. JOHANN ELICHMANN > 36
15. SIR HENRY ELLIOT (1808–1853) > 37
16. MICHELE AMARI (1806–1889) > 38
17. HENRY FREDERICK AMENDROZ (1854–1917) > 42
18. ANTONIO AQUILA > 43
19. TOMMASO OBICINI > 44
20. CHRISTIAN LUDWIG IDELER (1766–1846) > 44
21. ADRIEN BARBIER DE MEYNARD (1827–1908) > 45
22. JACKOB BARTH (1851–1914) > 47
23. ABBE JEAN-JOSEPH LEANDRE BARGES (1810–1896) > 48
24. EDWARD HENRY PALMER (1840–1882) > 49
25. DAVID HARTWING BANETH (LAHIR 1893) > 54
26. THEODOR BIBLIANDER (BUCHMANN) (1504–1564) > 55
27. MAXIMILIAN BITTNER > 56
28. PEDRO DE ALCAL'A > 56
29. EDUARD GRANVILIE BROWNE (1862–1926) > 57
30. OTTO PRETZL (LAHIR 1893) > 60
31. MAX VAN BERCHEM (1863–1921) > 62
32. LEON BERCHER (1889–1955) > 63
33. LOUIS-JACQUES BRESNIER (1814–1869) > 64
34. CARL BROCKELMANN (1868–1956) > 65
35. ERICH BRAUNLICH (1892–1945) > 76
36. PETRUS PASCUAL (1227–1300) > 78

37. PETRUS VENERABILIS, PIERRE LE VENERABLE (1092–1156) > 78
38. ELLIOUS BOCTHOR (1784–1821) > 81
39. KARL HEINDRICH BEKKER (1876–1933) > 82
40. MIGUEL ASIN Y PALACIOS (1871–1944) > 87
41. REGIS BLACHERE (1900–1973) > 93
42. LEOPOLDO TORRES BALBAS (1888–1960) > 94
43. SAMUEL BOCHARTUS (1599–1667) > 94
44. GUILLAUME POSTEL (1510–1581) > 95
45. EDWARD POCOCKE (1604–1691) > 100
46. JULIUS HEINRICH PETERMANN (1801–1876) > 103
47. JEAN BAPTISTE BELOT (1822–1906) > 104
48. ARTHUR STANLEY TRITON (1881–1973) > 104
49. RUDOLF TSCHUDI (1884–1960) > 105
50. JAROSLAUS TKATSCH (1871–1927) > 106
51. HEINRICH THORBECKE (1837–1890) > 107
52. KARL-JOHANN TORNBERG (LAHIR 1807) > 108
53. JOSEPH-HELIODORE GARCINDE TASSY (1794–1878) > 109
54. ANTOINE GALLAND (1646–1715) > 110
55. PASCUAL GAYANGOS (1809–1897) > 112
56. HAMILTON ALEXANDER ROSKEEN GIBB (1895–1971) > 114
57. ANTONIUS GIGGEIUS > 117
58. SYLVCESTRE II, SILVESTRE (GERBERT) (930–1003) > 117

59. DOMINICUS GERMANUS DE SILESIA (1588–1670) > 119
60. GUSTAVE E. VON GRUNEBAUM (1909–1972) > 121
61. ERWIN GRAF (1914–1976) > 122
62. FILLIPO GUADAGNOLI (1596–1656) > 125
63. E.-F. GAUTIER > 126
64. LEON GAUTHIER > 127
65. IGNAZ GOLDZIER (1850–1921) > 128
66. JUCOLUS GOLIUS (1596–1667) > 133
67. WILLIAM JONES (1746–1794) > 136
68. STANISLAS GUYARD (1846–1884) > 140
69. IGNAZIO GUIDI (1844–1935) > 141
70. MICHELANGELO GUIDI (1886–1946) > 146
71. WILHELM GEIGER (1856–1943) > 151
72. ABRAHAM ENCHELLENSIS (1605–1664) > 153
73. MICHAEL JAN DE GOEJE (1836–1909) > 155
74. CAROLUS DADICHI ANTIOCHENUS > 162
75. JOSEPH NAPHTALI DERENBOURG (1811–1895) > 165
76. HARTWIG DERENBOURG (1844–1908) > 166
77. CHARLES DEFREMERY (1822–1883) > 167
78. GIORGIO LEVI DELLA VIDA (1886–1967) > 167
79. GUSTAVE DUGAT (LAHIR 1824) > 171
80. HERBERT WIELHELM DUDA (1900–1975) > 172
81. JOHANNES-ALBRECHT-BERUHARD DORN (1805–1881) > 174
82. REINHART DOZY (1820–1883) > 176

83. FRANZ VON DOMBAY (1758–1810) > 181
84. LOUIS DUBEUX (1798–1863) > 182
85. FRIEDRICH DIETERICI (1821–1903) > 182
86. RENE DUSSAUD (1868–1958) > 184
87. MAURICE GAUDEFROY-DEMOMBYNES (1862–1957) > 186
88. JAN RYPKA (1886–1968) > 188
89. JULIAN RIBERA Y TASSAGO (1858–1934) > 189
90. HELLMUT RITTER (1892–1971) > 189
91. RAPHAAL DE MONACHIS > 194
92. G.B. RAMPOLDI (1761–1836) > 194
93. NIKOLAUS RHODOKANAKIS (1876–1945) > 196
94. FRIEDRICH ROSEN (1856–1935) > 198
95. VINCENY, RITTER VON ROSENZWIEG-SCHWANNAU > 201
96. JULIUS FERDINAND RUSKA (1867–1949) > 202
97. THEODOR WILLIAM JUYNBOLL JR. (1866–1948) > 204
98. ROBERT MONTAGNE (WAFAT 1954) > 205
99. JOHANN JAHN > 206
100. ETTORRE ROSSI (1894–1955) > 207
101. FRIEDRICH RUCKERT (1788–1866) > 210
102. JOHANN JAKOB REISKE (1716–1774) > 212
103. LOUIS CONSTANT DE GONZAGUE RYCKMANS (1887–1969) > 223
104. PENNINI RICOLDO DA MONTE CROCE (1243–1320) > 225

105. ANDRIANUS RELANDUS (REELAND)
(WAFAT 1718) > 226
106. RAIMUNDO MARTINI (1230–1284) > 228
107. JOSEPH-TOUSSAINT REINAUD (1795–1867) > 230
108. ANDRE DU RYER (1580–1660) > 238
109. KARL VILHELM ZETTERSTEEN (1866–1953) > 239
110. THEODOR ZENKER (WAFAT 1884) > 241
111. ULRICH JASPAR SEETZEN (1767–1811) > 241
112. ANTOINE ISAAC SILVESTRE DE SACY (1758–1838) > 242
113. DAVID SANTILLANA (1855–1931) > 248
114. LOUIS, PIERRE, EUGENE, AMELIE SEDILLOT
(1808–1875) > 253
115. DR. F.R. SELINGMANN > 256
116. ASSEMANI > 256
117. BENJAMIN-RAPHAEL SANGUINETTI (1811–1883) > 261
118. CHRISTIAAN SNOUCK HURGRONJE (1857–1936) > 262
119. HEINRICH SUTER (1848–1922) > 265
120. JOAO DE SOUSA > 266
121. CLAUDE DE SAUMAISE = CLAUDIUS SALMASIUS
(1588–1655) > 266
122. JEAN SAUVAGET (WAFAT 1950) > 268
123. GEORGE SALE (1697–1736) > 269
124. JOSEPH SCHACHT (1902–1969) > 270
125. ADOLF FRIEDRICH GRAF VON SCHACK
(1815–1894) > 274
126. VICTOR CHAUVIN (1844–1913) > 279

127. FRIEDRICLI SCHULTHESS (1868–1922) > 281
128. HANS HEINRICH SCHAEDEER (1896–1957) > 282
129. GABRIEL SIONITA > 286
130. MICHAEL CASIRI (1710–1791) > 287
131. JOSE MARIA MILIAS VALLICROSA (1897–1970) > 288
132. GUSTAV WEIL (1808–1889) > 290
133. JOHANN GOTTFRIED WETZSTEIN (1815–1905) > 293
134. NOEL DES VERGERS (1805–1867) > 294
135. MICHELE ANTONIO VASALLI (1764–1828) > 296
136. HEIRICH FERDINAND WUESTENFELD
(1808–1899) > 297
137. AUGUST FISCHER (1865–1949) > 302
138. GEROLF VAN VLOTEN (WAFAT 1903) > 307
139. GUSTAV LEBERECHT FLUGEL (1802–1870) > 308
140. ARENT JAN WENSINCK (1882–1939) > 312
141. JOHHAN AUGUST VULLERS (LAHIR 1803) > 313
142. FRANZ WOEPCKE (1826–1864) > 315
143. LEONARDO FIBONACCI,
DETTO LEONARDO PISANO > 317
144. EILHARD WIEDEMANN (1852–1928) > 318
145. ETIENNE QUATEMERE (1782–1857) > 321
146. WERNER CASSEL (1896–1970) > 324
147. PAUL ERNST KAHLE (1875–1964) > 326
148. FRANCISCO CANES > 331
149. IGNAIJ JULIANOVIC KRACKOVSKIJ > 332
150. PAUL ELIEZER KRAUS (1904–1944) > 336

151. FRIEDRICH KERN (1874–1921) > 338
152. FRITZ KRENKOW (1872–1953) > 339
153. HENRY CORBIN (1903–1978) > 340
154. JOHHAN GOTTFREID LUDWIG KOSEGARTEN (1792–1862) > 345
155. JEAN-JACQUES-ANTOINE CAUSSIN DE PERCEVAL (1759–1835) > 348
156. GEORGES-SERAPHIN COLIN (1893–1977) > 349
157. JOSE ANTONIO CONDE (1765–1820) > 351
158. ERNST KUEHNEL (1883–1964) > 352
159. WILLIAM CURETON (1808–1864) > 352
160. HENRI LAMMENS (1862–1937) > 354
161. CARLO LANDBERG, GRAF VON LANDBERG-HALLBERGER (1848–1924) > 358
162. FAUSTO LASINIO (1831–1914) > 359
163. ALFRED LE CHATELIER (1855–1929) > 359
164. CHARLES LYALLE (1845–1920) > 360
165. EVARISTE LEVI-PROVENCAL (1894–1956) > 362
166. EDWARD WILLIAM LANE (1801–1876) > 365
167. ARISTIDE MERRE > 368
168. JEAN JOSEPH MARCEL (1776–1854) > 369
169. LOUIS MASSIGNON (1883–1962) > 370
170. HENRI MASSE (1886–1969) > 376
171. DUNCAN BLACK MACDONALD (1863–1943) > 379
172. MAX MEYERHOF (1874–1945) > 379
173. ADAM MEZ (1869–1917) > 382

174. FRACISCUS MARTELOTTUS > 384
175. D.S. MARGOLIOUTH (1858–1940) > 384
176. WILLIAM MARCAIS (1874–1956) > 385
177. FAUSTE NAIRON > 386
178. FRIEDRICH AUGUST MULLER (1847–1892) > 387
179. MARCUS JOSEPH MULLER (1809–1874) > 389
180. ALPHONSE MINGANA (1881–1937) > 390
181. SALOMON MUNK (1803–1867) > 391
182. NEMESIO MORATA > 394
183. BERNHARD MORITZ (1859–1939) > 395
184. JULIUS MOHL (1800–1876) > 395
185. ROBERT MONTAGNE (WAFAT 1954) > 396
186. WILLIAM MUIR (1819–1905) > 397
187. PETRUS METOSCITA > 399
188. JOHANN DAVID MICHAELIS (1717–1791) > 399
189. SALOMO NEGRI (1665–1729) > 401
190. CARLO ALFONSO NALLINO (1872–1938) > 402
191. HENRIK SAMUEL NYBERG (1889–1974) > 409
192. REYNOLD ALLEYNE NICHOLSON (1868–1945) > 411
193. THEODOR NOLDEKE (1836–1931) > 413
194. MAXIMILIAM HABICHT (1775–1839) > 417
195. BARTHELEMY D'HERBELOT DE MOLAINVILLE (1625–1695) > 417
196. JEAN JACQUES HESS (1866–1949) > 419
197. JOSEPH HELL (1875–1950) > 420

- 198. JOSEF VON HAMMER-PURGSTALL (1774–1856) ➤ 421
- 199. MARTINUS THEODORUS HOUTSMA (1851–1943) ➤ 423
- 200. O. HOUDAS ➤ 424
- 201. MAX HORTEN (1874–1945) ➤ 425
- 202. JOSEPH HOROVITZ (1874–1931) ➤ 426
- 203. GEORG JACOB (1862–1937) ➤ 427
- 204. JOHANNES HYSPELENSIS ➤ 430
- 205. THEODOR-WILLIAM-JAN JNYBOLL (1802–1861) ➤ 432
- INDEKS ➤ 435

1. ARTHUR JOHN ARBERRY (1905–1969)

Orientalis Inggris yang ahli dalam bidang tasawuf Islam dan sastra Persia ini lahir pada 12 Mei 1905 di sebuah kampung kecil di kawasan Frattton, perkampungan buruh di kota Vermont, Inggris Selatan. A.J. Arberry adalah anak keempat dari lima bersaudara. Dia diasuh oleh ayahnya, William Arberry, yang bertugas sebagai Angkatan Laut Inggris. Dalam mengomentari orang tuanya, dia mengatakan bahwa kedua orang tuanya sangat gemar membaca buku-buku yang bermutu, mengarahkan anak-anaknya agar menjadi penganut Kristen yang taat, dan mempunyai apresiasi tinggi terhadap dunia sastra.

A.J. Arberry menamatkan sekolah tingkat menengahnya di Vermont. Kegigihannya menyebabkan dia memperoleh beasiswa dari Universitas Cambridge, konsentrasi kajiannya adalah tentang filsafat klasik, Yunani dan Latin. Dia juga memasuki kuliah Pembroke di universitas yang sama pada tahun 1924 sebagai mahasiswa tingkat pertama. Setelah berhasil memperoleh sarjana muda bidang kajian filsafat klasik dan sastra, Minns menganjurkannya agar mempelajari bahasa Arab dan Persia, dan pada tahun 1929 dia dapat menguasai kajian ketimuran, khususnya bahasa Arab dan Persia, dengan cemerlang. Karena itu, ia mendapat kehormatan dengan memperoleh berbagai medali dari Sir William Brown, Edward G. Brown tahun 1927, menerima beasiswa dari Wright dan Gold Smith tahun 1930. Pada tahun 1931 ia terpilih sebagai peneliti junior di almamaternya sendiri, di Fakultas Pembroke. Pada tahun 1927 ia belajar bahasa Arab dari Profesor Reynold Alan Nicholson, hubungan guru murid ini tetap terjalin dengan baik sampai Nicholson meninggal dunia pada tahun 1945.

Pada tahun 1931 dia mengunjungi Kairo, Mesir, dan menetap di sana selama satu tahun. Di Kairo inilah dia bertemu dengan wanita Rumania, Sarina Simons, yang kemudian disuntingnya di Cambridge pada tahun 1932. Setelah keduanya menikah, mereka kembali lagi ke Mesir untuk menjabat sebagai kepala pengkajian filsafat klasik, Yunani dan Latin, di Fakultas Sastra Universitas

Mesir, (sekarang Kairo). Dari perkawinannya itu dia hanya dikaruniai seorang putri, Anna Sara. Arberry bertugas di Universitas Mesir Fakultas Sastra sejak Oktober 1932 sampai dengan Juni 1934. Selama bertugas dia menulis mengenai *tumbuh-tumbuhan*, yang disebutnya dari Aristoteles, di majalah Sastra Fakultas Sastra tempat ia bekerja.

Selama bertugas di Mesir, Arberry menyempatkan diri untuk mengunjungi berbagai daerah di sekitarnya, seperti Libanon, Suriah, dan Palestina. Perjalanannya itu digunakan untuk mengumpulkan materi-materi sebagai sumber penelitiannya pada masa mendatang. Bentuk karya Arberry selama di Mesir adalah menerjemahkan sya'ir *Layla Majnun*-nya Ahmad Syauqi ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1933. Dia juga mengkaji buku *at-Ta'arruf ilâ Ahl at-Tashawwuf*-nya al-Kalabadzî, sebuah karya klasik dalam bidang tasawuf (Kairo, 1934). Kemudian menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Doctrine of the Sufis* (Cambridge, 1935).

Ketika sedang berlibur di Inggris pada musim panas tahun 1934, Arberry diminta untuk membantu mengelola Kantor Perpustakaan India di London, menggantikan C.A. Storey. Tahun 1935 dia menerbitkan buku tentang mistisisme Islam, yaitu *al-Mawâqif wa al-Mukhâthabât*-nya an-Naffarî. Atas anjuran Reynold Nicholson, karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1936 ia memperoleh gelar doktor dalam bidang sastra di Universitas Cambridge, dan pada tahun yang sama ia meluncurkan karyanya yang berjudul *Fahras al-Mahthûthât al-'Arabiyyah fî Maktabah Dîwân al-Hindi*. Pada tahun berikutnya (1937), ia mengeluarkan *Fahrasat al-Kutub al-Farisiah* di perpustakaan yang sama.

Setelah meluncurkan kedua indeks literatur Arab dan Persia di atas, Arberry secara berturut-turut menyusun indeks-indeks lain. Pada tahun 1952 ia menyusun *Tsabt Takmilî Tsanin li al-Mahthûthât al-Islâmiyyah fî Kambrij; Indeks Manuskrip-Manuskrip Arab dari Kumpulan Chester Beatty* (Dublin, 1955–1964); *Indeks Manuskrip-Manuskrip Persia dari Kumpulan Chester Beatty* (Dublin, 1959–1962).

Pada tahun 1937 Arberry mengulas kitab *at-Tawahhum*-nya al-Harits al-Muhâsibî, yang diterbitkan oleh Lajnah at-Ta'lîf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr (Kairo, 1937). Dia juga mengulas dan menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris kitab *ash-Shidq*-nya al-Harazî. Dia juga rajin menerjemahkan syair-syair Persia karya al-'Iraqî dan mengumpulkannya dalam sebuah buku berjudul *Song of Lovers*. Ketertarikannya terhadap khazanah Islam bukan hanya pada materi kajian belaka, melainkan dia juga tertarik pada ragam dan bentuk tulisan Arab dan Persia. Terbukti, di samping kesibukan penelitiannya itu, dia masih menyempatkan diri memilih dan mengumpulkan contoh-contoh ragam tulisan huruf Arab dan Persia yang terdapat di perpustakaan India di London, kemudian membukukannya ke dalam sebuah kitab tersendiri yang diberi judul *Specimens of Arabic and Persian Paleography* (1939).

Ketika meletus Perang Dunia Kedua pada awal September 1939, Arberry berhenti dari kegiatan ilmiahnya dan bergabung ke pengawasan Jawatan Pos di bawah Kementerian Perang di Liverpool selama setengah tahun. Kemudian Arberry pindah ke Departemen Penerangan di London, dan bertugas di sana selama empat tahun, dalam rangka melancarkan propaganda Inggris di Timur Tengah dalam dua bahasa, yaitu Arab dan Persia. Bahkan Arberry turut ambil bagian sebagai aktor film dalam menyebarkan misi propaganda Inggris di Timur Tengah.

Arberry berusaha menjelaskan hakikat Islam, baik peradaban, sastra, maupun akidah Islam, kepada bangsa Eropa dengan cara menerjemahkan literatur-literatur Arab dan Persia ke dalam bahasa Inggris. Berkaitan dengan obsesinya ini ia memperingatkan para orientalis agar tidak buru-buru memberi penilaian negatif terhadap Islam sebelum mengenal hakikat yang sebenarnya. Oleh karena itu, dia menyatakan, "Sebelum memberikan penilaian terhadap dunia Timur dan masyarakatnya, bagi para ilmuwan Barat hendaknya menyingkirkan ketakutan, kesalahpahaman, dan kebohongan-kebohongan yang telah membatu. Sikap tersebut merupakan suatu sikap positif yang harus dipunyai oleh ilmuwan

Barat yang memiliki hati nurani yang hidup. Meskipun menepiskan perasaan tersebut terasa berat dan amat susah.”

Karya-karya Arberry cukup banyak jumlahnya, baik berupa buku-buku, ulasan-ulasan manuskrip, terjemahan, maupun berbagai kajian ilmiah dalam bentuk makalah. Karya Arberry dalam bentuk buku hampir mencapai seratus buah, dan tujuh puluh buah dalam bentuk makalah ilmiah. Selama bertugas di Departemen Penerangan Inggris, dia berhasil menyusun buku berjudul *Kontribusi Inggris Pada Kajian Persia* (1942) dan *Para Orientalis Inggris* (1943).

Ketika V.F. Minorsky pensiun dari tugasnya pada tahun 1944, Arberry kemudian ditunjuk sebagai penggantinya, yaitu sebagai guru besar bahasa Persia di Sekolah Kajian Ketimuran dan Afrika. Untuk mempermudah tugas yang baru diembannya itu dia menyusun buku panduan cara belajar efektif bahasa Persia. Oleh karena itu, pada tahun 1944 dia menyusun buku bacaan dalam bahasa Persia modern. Pada tahun 1945 ia menerbitkan dua pasal pertama dari buku *Gulistan*-nya Sa'di beserta ulasannya dan *Sastra Persia Klasik* (1958), serta *Sya'ir Arab* (1965).

Setelah dua tahun menjabat sebagai guru besar bahasa Persia di Sekolah tersebut, ia kemudian dipercayai sebagai guru besar bahasa Arab, untuk kemudian diangkat sebagai kepala bagian pengkajian Timur Tengah di Sekolah yang sama, namun tugas itu tidak lama dipegangnya. Sebab, tidak lama kemudian ia ditunjuk sebagai guru besar di Universitas Cambridge, tahun 1947. Penunjukan ini merupakan cita-citanya, seperti yang dia nyatakan, “Suatu kehormatan tersendiri bagiku karena dapat menggantikan tokoh-tokoh sekaliber Wheelock, Ockley, Samuel Lee, Wright, Browne, dan Nicholson, mereka adalah tokoh-tokoh yang secara bergantian menjabat sebagai guru besar kajian Arab dan Islam di Universitas Cambridge.

Kuliah perdananya disampaikan pada tanggal 30 Oktober 1947 yang bertemakan “Sekolah Arab di Cambridge”. Di samping menyampaikan orasi ilmiahnya, dia juga mengisahkan perjuangan-

an para pendahulunya, yang pernah menduduki jabatan sebagai pimpinan Kajian Arab dan Islam di Universitas Cambridge sejak tahun 1632.

Karya-karya Arberry meliputi: ulasan kitab *ar-Riyâdhah*-nya Hakim at-Tirmidzî (Kairo, 1947); terjemahan ke dalam bahasa Inggris *Lima Puluh Qashidah*-nya al-Hâfizh asy-Syirazi; *Lembaran-Lembaran dari Kitab al-Luma'*, yang dilengkapi dengan pendahuluan, yang memuat kritik tajam terhadap gurunya, Nicholson; ulasan kitab *al-Luma'*-nya as-Sarraj; terjemahan *Zanbaqat Sina*-nya Muhammad Iqbal; *Mazamir Farisiah* (1948); *Asrâr al-Khûdî*, *Asrâr al-Ladzat* (1953); *Jawid Namah* (1966). Ketiga karya yang terakhir adalah karangan Muhammad Iqbal.

Dari kumpulan Chester Beatty, dia menyusun *Ruba'iyah al-Khayyâm*, yang diterbitkan pada tahun 1949, dan diterjemahkan pada tahun 1951. Sedangkan *Ruba'iyah al-Khayyâm* yang lain disusun pada tahun 1950, di perpustakaan Universitas Cambridge, dan baru diterjemahkan pada tahun 1952.

Pada permulaan tahun lima puluhan, Arberry sudah merintis penerjemahan Al-Qur'an. Pada mulanya dia hanya menerjemahkan ayat-ayat pilihan, yang disertai dengan pendahuluan yang cukup panjang, yaitu *The Holy Koran* yang terdiri atas sembilan seri dengan judul *Moral Klasik*, *Agama Timur dan Barat*. Seri penerbitan ini telah dimulai sejak tahun 1950. Pada tahun 1955 dia menerbitkan terjemahan tafsir Al-Qur'an yang diberi judul *The Koran Interpreted*, dalam dua jilid. Sesuai dengan judulnya, karya tersebut bukan merupakan terjemahan literal, melainkan terjemahan interpretatif yang mengungkapkan makna dengan gaya bahasa yang indah. Jadi, penafsiran yang diberikan tidak terikat oleh makna kata demi kata dan juga tidak begitu terikat dengan kaidah-kaidah bahasa. Dengan metode penafsiran seperti itu, Arberry mampu menghasilkan terjemahan yang bagus.

Kecemerlangan kerja ilmiah Arberry terhalang oleh sakit yang menimpanya sejak tahun 1956, dan pada Oktober 1969 Arberry meninggal dunia di rumah kediamannya di Cambridge, London.

Arberry merupakan sosok ilmuwan yang teduh dan memiliki nurani yang jernih sehingga disukai oleh setiap orang yang mengenalnya. Arberry adalah pribadi yang memiliki jiwa seni, lembut tutur katanya, dan luas ilmunya. Pengetahuannya dapat disejajarkan dengan gurunya, Nicholson.

Sumber Rujukan:

- S.A. Skilliter, "Arthur John Arberry", dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. XXXIII, bagian 2, 1970, hlm. 364–367.
- R.B. Serjeant, "Profesor A.J. Arberry", dalam *JRAS*, 1970, hlm. 96–98.

2. THOMAS ERPENIUS (1584–1624)

Orientalis Belanda, yang dalam bahasa Belanda dikenal dengan nama van Erpe ini lahir pada 11 September 1584 di Gorkum, Belanda. Dia menekuni teologi di Leiden. Kemudian dianjurkan oleh Scaliger agar mempelajari bahasa Arab. Namun pada saat itu, baik di Inggris maupun di Belanda, belum terdapat sekolah yang mengajarkan bahasa Arab.

Pada awal tahun 1709 dia pergi ke Paris untuk belajar bahasa Arab kepada Stefanus Hubertus, seorang guru besar bahasa Arab di Universitas Paris dan juga seorang dokter di istana Henry IV. Dia adalah sosok ilmuwan yang gemar belajar bahasa Arab dan bahasa-bahasa Timur lain selama menetap di dunia Timur. Selain belajar kepada Hubertus dan Erpenius, dia juga belajar bahasa Arab kepada pengawas perpustakaan kerajaan, Isaac Casaubon (1559–1614), seorang ilmuwan Yunani yang termasyhur pada masanya, dan dikenal sebagai ensiklopedis yang menonjol. Casaubon melihat bakat dan potensi yang besar pada diri Erpenius, oleh karena itu dia mengizinkan Erpenius menggunakan literatur-literatur berbahasa Arab di perpustakaan yang dikelolanya. Di antara sebagian literatur yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut terdapat peninggalan dari Haderianus Gyum, seorang maha-

slawa kedokteran dari kota Vlissingen, yang memiliki kemampuan bahasa Arab bagus, yang meninggal dunia di usia muda, tahun 1604.

Erpenius kemudian bekerja sama dengan salah seorang Mesir Qibti yang tinggal di Paris, Yusuf bin Abî Daqd, yang dalam bahasa Latin dikenal dengan Joseph Barbatu Abudacnus. Joseph menulis buku *Historia Jacobitarium seu Coptorum in Aegypto*. Buku ini telah diterbitkan di berbagai tempat, antara lain di Oxford, 1675; di Lübeck, Jerman Utara, 1733; dan di Leiden, 1740. Dampak dari pergaulan Erpenius dengan ilmuwan Mesir ini sangat terasa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan. Dalam masa sembilan bulan ia mampu menulis tugas akhir, risalah yang diajukan kepada Bedwell dengan bahasa Arab *Fushhâ*, tentunya dengan sedikit kesalahan tata bahasa dan bahasa di dalamnya. Risalahnya itu sudah diterbitkan oleh M.T. Houtsma di Amsterdam.

Dari Paris, dia kemudian meneruskan studi teologi ke Saumur, Prancis Barat, pada bulan Nopember 1609, dan belajar selama satu tahun di sana. Setelah itu, Erpenius bertekad mendalami bahasa Arab dengan mempelajari *nahwu* (semantik) dan *sharf* (fonologi). Untuk itu, dia mempelajari kitab *nahwu* dan *sharf*, seperti *al-Âjurûmiyyah*, *al-Kafiyah*, dan *al-'Awâmil al-Mi'ah*-nya al-Jurani. Di samping itu, dia juga mengkaji buku-buku lain yang berkaitan dengan bahasa Arab di bawah bimbingan Isaac Casaubon dan Hubertus.

Keseriusannya mempelajari bahasa Arab menjadikannya mampu memahami rahasia-rahasia keindahan bahasa Arab, sehingga mampu merasakan perbedaan-perbedaan antara bahasa Arab dengan Ibariyah. Dia juga menaruh perhatian pada perbedaan antara bahasa Arab *fushhâ* dengan bahasa Arab *'âmmiyah*. Hal tersebut telah mengilhaminya untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab dengan susunan yang sistematis. Atas dorongan dari Casaubon, dia mulai meneliti dan mengumpulkan syair-syair yang beredar, namun tidak diketahui pengarangnya, hingga mencapai 200 *matsal* (kata-kata mutiara, peribahasa). Kumpulan kata mutiara

ini menarik perhatian Fleurance yang mengasuh Raja Louis XIII di Roma, dan meminta agar kumpulan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Setelah kumpulan kata mutiara itu diterjemahkan, karya asli dan terjemahannya kemudian dibawa Fleurance kepada Casaubon.

Setelah menerjemahkan 176 dari 200 kata mutiara tersebut, dia meninggal dunia, tahun 1609. Akhirnya, Casaubon meminta Erpenius untuk menerbitkan kumpulan kata mutiaranya tersebut beserta terjemahan Latinnya. Kumpulan kata mutiara tersebut diterbitkan pada tahun 1615 dengan judul Arab dan Latin; *Kitâb al-Amtsâl; seu Proverbiorum Arabicorum centuriae duae, ab anonymo quodam Arabe collectae et explicatae, cum interpretatione latine et scholiis* los. Scaligeri Caes, F. Et Thomae Erpenii Leidae.

Buku tersebut telah mengalami cetak ulang sekaligus dengan revisinya tahun 1623. Ketika Erpenius kembali ke Paris pada tahun 1610, dia mendapati sejawatnya, Casaubon, telah pindah ke London akibat pengkhianatannya terhadap Henry IV. Demi kelangsungan penyebaran buku kumpulannya itu, ia pergi ke Conflans pada musim panas tahun 1611. Di sini ia bertemu dengan saudagar dari Maroko bernama Ahmad bin Qâsim al-Andalusî. Dari pertemuan tersebut, kesempatan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab bersama orang muslim terbuka lebar, bahkan untuk beberapa bulan mereka menghabiskan waktu di Paris untuk memantapkan dialek bahasa Arab Maroko. Melalui saudagar muslim ini pula, Thomas Erpenius untuk pertama kalinya berkenalan dengan hakikat iman dalam ajaran Islam, serta posisi sunnah nabi, di samping Al-Qur'an, dalam pembentukan akidah Islam.

Pada bulan Maret 1612 Erpenius pergi ke Bandaqia, namun pada musim panas tahun yang sama dia kembali ke kampung halamannya di Belanda. Pada saat yang bersamaan, di Universitas Leiden sedang dikaji pembentukan Kajian Bahasa Arab, pada saat itu, ilmuwan yang pernah bertindak sebagai dosen bahasa Arab ialah Johannis Antonius, salah satu murid Franciscus Raghelengius (1539–1597). Kemudian atas usul dari Casaubon, kakek dari Gortius

dan Daniel Heinsius, jabatan tersebut diserahkan kepada Erpenius untuk mengelola Kajian Bahasa Arab. Sejak tahun 1613 Erpenius ditetapkan sebagai guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden. Posisi ini dijabatnya hingga akhir hayatnya pada tahun 1624. Dia meninggal pada usia 40 tahun.

Dari usia yang relatif muda, Thomas Erpenius termasuk ilmuwan yang banyak menghasilkan karya ilmiah yang amat bernilai. Di antara karya-karyanya ialah buku pertamanya yang membahas tentang *nahwu* (tata bahasa Arab). Inilah karya Erpenius yang pertama kali dan merupakan buku yang pertama membahas metode pengajaran bahasa Arab fasih, yang ditulis oleh ilmuwan Eropa. Judul bukunya dalam bahasa Latin *Grammatica Arabica, quique libris methodice explicata, a Thoma Erpenio, Arabicae, Persicae, et caeter Linguarum Orientalium in Academia Leidensi Professore* (Leidae, in Officina Raphelengiana, 1613–1614).

Pada bagian pertama (hlm. 1–41), Erpenius menjelaskan tentang *imlâ'*, kaidah-kaidah penulisan, ragam huruf Arab, tata cara pengucapan huruf Arab, dan bunyi bacaan Al-Qur'an. Pada bagian kedua (hlm. 43–119), dijelaskan mengenai *tashrif*, bentukan-bentukan dari kata kerja. Bagian ketiga (hlm. 120–173), menguraikan penggunaan kata benda, *i'rab*, dan pola pembentukan *jama'* *lakar*. Penjelasan mengenai penggunaan huruf dan pembentukan kalimat (hlm. 174–192). Kaidah-kaidah yang dikemukakan cukup akurat dengan penjelasan yang singkat dan contoh-contoh yang dipilih dengan cermat.

Kualitas buku ini dapat diukur dari lamanya buku tersebut digunakan sebagai pedoman mengajar bahasa Arab di Eropa. Buku ini dipakai sebagai pegangan mengajar bahasa Arab di Eropa selama dua abad. Pada tahun 1636, buku ini mengalami penambahan dan sedikit revisi yang dilakukan oleh Anthonie Deusing. Revisi tersebut berdasarkan atas revisi yang dilakukan oleh Erpenius sendiri secara khusus. Revisi selanjutnya, secara berturut-turut dilakukan oleh Golius tahun 1656 dan Schultens tahun 1747/1767. Sedangkan penerjemahan buku tersebut ke dalam bahasa

Jerman dilakukan oleh J.D. Michaelis pada tahun 1771. Kedu-dukan buku itu tidak tergoyahkan sampai pada akhirnya terbit buku *an-Nahw al-'Arabî* yang diterbitkan oleh Silvestre de Sacy pada tahun 1810. Buku *an-Nahw al-'Arabî*-nya Erpenius telah merajai dan dipakai sebagai pedoman pengajaran bahasa Arab di Eropa sepanjang seratus tahun, tanpa ada yang menandinginya.

Pada tahun 1614, Thomas Erpenius mengeluarkan kumpulan kata-kata mutiara, seperti yang disinggung di atas, dan telah diterbitkan juga di Raphelengiana, Leiden, Belanda. Selain itu, dia juga menyusun kumpulan kata-kata mutiara lain yang dilengkapi dengan cerita mengenai Luqmân al-Hakîm, dan juga cerita tentang Ishophos Yunani, yang dikarang oleh seorang Kristen Mesir yang tidak diketahui namanya. Buku kumpulan kata-kata mutiara yang kedua itu diberi judul, yang ditulis dengan bahasa Arab dan Latin; *Amtsâl Luqman al-Hakim wa Ba'dh Aqwâl al-'Arab. Locmani Sapientis Fabulae et selecta quaedam Arabum Adagia cum interpretatione Latina et notis Thomae Erpenii* (Leiden: Typographia Erpeniana Linguarum Orientalium, 1615).

Seperti tersirat dari judul buku dimaksud, karya tersebut memuat teks-teks berbahasa Arab dengan disertai terjemahan bahasa Latin. Karya ini digunakan sebagai bahan materi mahasiswa yang mendalami bahasa Arab di Eropa sampai dengan pertengahan abad ke-19. Buku ini telah dicetak ulang oleh Rodiger pada tahun 1839. Ketika buku ini dicetak ulang, Erpenius merevisi bentuk huruf yang dipakai menjadi lebih sederhana.

Kemudian, Erpenius menyusun buku modul yang lain untuk kepentingan pengajaran bahasa Arab. Di dalam buku tersebut ia mengemukakan cerita tentang kisah Nabi Yûsuf dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dalam buku itu dicantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Yûsuf, dan disalin dalam bentuknya yang sempurna. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1617 di Leiden, Belanda, dengan judul *Sûrah Yûsuf wa Tahajji al-'Arab*, yang menceritakan kisah Nabi Yûsuf sesuai dengan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Tujuan buku ini adalah untuk mening-

katkan ketrampilan dikte (*imla'*). Pada setiap *mufradât* disertai dengan terjemah Latin di atasnya. Namun demikian, karena sistem penerjemahan dilakukan kata per kata, tentunya tidak dapat memberikan gambaran pengertian yang sempurna. Oleh karena itu, pada pinggir halaman diberikan keterangan yang lebih luas lagi sehingga dapat dimengerti isinya. Terjemahan Surat Yûsuf itu dicocokkan dengan terjemahan surat yang sama yang dilakukan oleh Robertus Ketenensis. Dia adalah penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin yang sudah diterbitkan pada tahun 1543 di Basel, dengan judul *Mahomatis... Alcoran*. Setelah dicocokkan dengannya, Thomas Erpenius kemudian memberikan ulasan dan uraian dari sisi bahasa dan tata bahasa. Buku itu diakhiri dengan surat al-Fâtihah, disertai dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Latin.

Pada tahun yang sama, 1617, Thomas Erpenius menerbitkan teks Arab dari buku *al-Âjurûmiyyah*-nya Ibn Ajrum al-Maghribî dan kitab *al-Mi'ah 'Amil*-nya al-Jurjani, lengkap dengan harakatnya. Kemudian dia menerjemahkannya, beserta ulasan-ulasannya, ke dalam bahasa Latin. Judul bukunya adalah *Kitâb al-Âjurûmiyyah wa Mi'ah al-'Amil*. Sebelumnya, kitab tersebut sudah beredar di Roma dalam teks Arabnya, namun tidak dilengkapi dengan harakatnya. Kemudian pada tahun 1608, Kersten menyertakan terbitan Roma itu pada bagian ketiga dari bukunya dengan disertai terjemahan Latin, namun terjemahan tersebut kurang memadai dan banyak kekeliruannya. Sedangkan buku yang diterbitkan oleh Erpenius ini dilengkapi dengan empat buah manuskrip Arab dalam meneliti kitab *al-Âjurûmiyyah*. Kemudian menyertakannya dengan terjemahan bahasa Latin yang baik dan benar. Di samping itu, dia juga mencantumkan daftar istilah-istilah tata bahasa Arab dengan bahasa Latinnya.

Di samping mencurahkan perhatiannya pada pengadaan buku pengajaran bahasa Arab, dia juga menaruh perhatian pada bidang sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan penelitiannya terhadap juz kedua dari buku *Sejarah Dunia* karya sejarawan Mesir, Qibthi

Gorgius bin al-'Amid, yang dikenal dengan al-Makîn (w. 672/1273). Cakupan kitab Sejarah Dunia itu meliputi sejarah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw. sampai dengan tahun 568/1260. Setelah diteliti, karya ini kemudian diterjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Namun amat disayangkan, sebelum diterbitkan dia terkena penyakit yang menyebabkan kematiannya. Tugas selanjutnya diserahkan kepada muridnya, Yacobus Golius. Yacobus menjalankan amanat yang diberikan gurunya dengan baik, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, akhirnya kitab tersebut dapat diterbitkan pada tahun 1625—setahun setelah meninggalnya Erpenius—dengan judul *Sejarah Umat Islam sejak Masa Nabi Muhammad sampai Kekuasaan Atabeqiyah*, karya al-Makîn Jurji bin al-'Amid Abu Ilyâs bin Abî al-Makârim bin Abî ath-Thayyib.

Ketertarikannya pada sejarah, seperti yang tercermin dalam bukunya tersebut, ada kaitannya dengan buku yang menguraikan perihal sejarah bangsa Arab yang ditulis dalam bahasa Latin, yaitu *Historia Arabum*-nya Don Rodrigo Jimenez de Rada (1170—1247). Dalam buku ini pengarangnya menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad Saw., mengungkapkan sejarah *khulafâ' ar-râsyidûn* dan pemerintahan Bani Ummayyah, menceritakan pergulatan di kawasan Maghribi antar-bangsa Arab di Spanyol, disinggung juga mengenai penguasa Qordoba, dan diakhiri dengan penjelasan singkat mengenai *al-Murâbithûn*. Kemudian Erpenius menyempurnakannya dengan menyusun buku Sejarah Arab yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kawasan Maghribi dan Andalusia, sebab al-Makîn belum menyinggung kawasan tersebut di dalam karangannya. Selain itu, Erpenius juga tertarik untuk menerjemahkan kitab Perjajian Baru (Injil-Injil dan surat-surat *al-Khawâriyyûn*) dan Taurat.

Sumber Rujukan:

- Johann Fûck, *Die arabischen studien in Europa*, (Leipzig: Otto Harrassowitz, 1955), hlm. 59—73.

3. ALBERT SCHULTENS (1686—1750)

Orientalis Belanda ini lahir di Chroningen, Belanda Utara pada tahun 1686 dan meninggal dunia di Leiden pada 26 Juli 1750. Albert Schultens bercita-cita menjadi pendeta yang menyebarkan Injil. Untuk merealisasikan, dia sejak awal mulai mempelajari teologi serta bahasa Yunani, Ibrani, Kaldani, dan Suryani. Tidak lama kemudian dia pergi ke Leiden untuk berkonsultasi dengan dan memperoleh nasihat dari Reeland. Setelah itu, Schultens diangkat sebagai penyebar Injil di Wassenaar pada tahun 1711.

Pada tahun 1713 Schultens diberi kehormatan sebagai guru besar bidang bahasa-bahasa Timur di Universitas Franaker. Lalu pada tahun 1729, dia ditunjuk sebagai guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Leiden. Kemudian pada tahun 1740 dia menggabungkan divisi Kajian Bahasa-Bahasa Timur dengan divisi Kajian Klasik, sesudah penggabungan kedua kajian itu dia tetap memegang kendali sebagai pengelolanya sampai Schultens meninggal pada tahun 1750.

Perjalanan ilmiahnya diawali dengan menyelesaikan tugas akhir untuk meraih gelar sarjana tingkat pertama pada tahun 1706 di Universitas Chroningen, dengan judul *Kajian Teologis Filologis: Peran Bahasa Arab dalam Memahami Bahasa Kitab Suci (Ibrani)*. Karya pertamanya ini dilampirkan kembali dalam buku karangannya *Opera Omnia*, yang diterbitkan tahun 1764 (hlm. 487—510). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa bahasa Arab, Kaldan, Suryani, dan Habsyi merupakan rumpun dari bahasa atau dialek bahasa Ibrani. Oleh karena itu, dia menganjurkan pemanfaatan bahasa Arab yang amat kaya untuk menggali kandungan lafal-lafal Ibrani yang dipakai kitab suci. Untuk itu, Schultens mengemukakan 32 contoh kasus sebagai bukti yang menunjukkan efektivitas bahasa Arab. Dia mengatakan bahwa bahasa Arab mampu menjelaskan masalah-masalah pelik dan rumit yang terdapat di dalam kitab suci. Dia tidak hanya menggunakan bahasa Arab untuk memahami kitab suci, tetapi juga memanfaatkan bahasa Arab untuk menerangkan lembaran Ayyub dan lembaran-

lembaran dari *Amtsâl Sulaimân*. Kedua keterangannya itu dituangkan dalam buku pertama, *Lembaran Ayyub* dengan terjemahan Latin yang didasarkan pada bahasa Ibrani, beserta penjelasannya (Leiden, 1737). Buku kedua ialah *Amtsâl Sulaimân*, terjemah lengkap dari bahasa Ibrani dan penjelasannya (Leiden, 1748).

Schultens menyatakan bahwa asal usul bahasa Arab dapat dilacak sampai kepada masa Nabi Sulaiman, bahkan sampai masa Nabi Musa. Dia menegaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh Yarh bin Yaqthan ialah bahasa Ya'rib bin Qahthan, yang berarti bahwa asal mula bahasa Ibrani adalah bahasa Arab, seperti yang dipakai oleh Ismail, tokoh suku Arab Utara. Schultens berupaya mempertahankan pendapatnya itu dalam berbagai kajian, terutama dalam karyanya yang diberi judul *Asal Usul Bahasa Arab yang Paling Awal*, di dalamnya terdapat contoh-contoh bahasa Arab kuno yang diambil dari manuskrip-manuskrip karya an-Nawiri, al-Mas'ûdî, Abu al-Fidâ', dan al-Hamâsah (Leiden, 1740).

Keberadaan karya Schultens tersebut tidak terlepas dari berbagai kritik yang dilontarkan oleh para kritikus bahasa, dan juga para ahli bahasa. Di antaranya adalah kritik yang dikemukakan oleh Gousset, antara keduanya terjadi polemik hebat. Untuk menangkis semua kritik yang diarahkan kepadanya, Schultens menulis sebuah buku yang cukup tebal berjudul *Origines Hebrae*, dalam dua jilid (Franaker, 1724 dan 1738). Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa bahasa Ibrani bukanlah bahasa yang ditentukan Tuhan, atau bahasa Ilahi, seperti yang diyakini pada saat itu, tetapi lebih mendekati dengan bahasa-bahasa Semit lain.

Selain karya-karya Schultens yang berkaitan dengan bahasa Ibrani dan semua bahasa-bahasa Semit, ia lebih menonjolkan penggunaan bahasa Arab. Oleh karena itu, Schultens menulis sejumlah buku yang cenderung pada penggunaan bahasa Arab untuk memahami istilah-istilah rumit yang terdapat dalam kitab suci. Untuk kepentingan itu ia menerbitkan berbagai buku, antara lain:

1. Cetakan ulang buku *an-Nahw al-'Arabî*-nya Thomas Erpenius pada tahun 1733–1748, yang dilengkapi dengan *qashîdah-qashîdah* dan *amtsâl* pilihan berdasarkan sumber dari *Hamâsah*-nya Abî Tamâm. Buku ini sudah dicetak ulang sebanyak tiga kali setelah Schultens meninggal, yaitu pada tahun 1766, 1767, dan 1770;
2. Terjemahan bagian ketiga dari *Maqâmât*-nya al-Hariri ke dalam bahasa Latin (Franaker, 1731), dan dilanjutkan dengan menerjemahkan bagian ketiga berikutnya (Leiden, 1740);
3. Terjemahan buku *Biografi Shalâh ad-Dîn*-nya Bahâ' ad-Dîn pada tahun 1733;
4. Uraian atas *Lembaran Ayyub*, dalam dua jilid (Leiden, 1737). Buku ini sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya;
5. *Asal Usul Bahasa Arab yang Paling Awal*, yang diterbitkan pada tahun 1740. Karya tersebut juga telah dijelaskan pada uraian sebelumnya;
6. *Amtsâl Sulaimân*, yang diterbitkan pada tahun 1748. Sudah diterangkan pada keterangan yang lalu;
7. *Opera Minora* (1769);
8. *Institutiones Aramae*, karya ini diterbitkan setelah ia meninggal.

Schultens memiliki anak sekaligus cucu yang juga berprofesi sebagai ilmuwan, bernama Jean Jacques, yang lahir di Franaker pada tahun 1716, dan meninggal di Leiden pada 27 November 1778. Dia menjadi guru besar dalam bidang teologi dan divisi bahasa-bahasa Timur di Universitas Herborn pada tahun 1742, dan di Leiden pada tahun 1749. Di samping sebagai seorang ilmuwan, dia memiliki sejumlah karya ilmiah dalam bidangnya.

Sedangkan cucunya ialah Henry Albert, yang lahir di Herborn pada 15 Februari 1719 dan meninggal di Leiden pada 12 Juli 1793. Dia pergi ke Inggris untuk meneliti manuskrip-manuskrip Arab di perpustakaan Badley, Oxford, dan menerbitkan buku *Mukhtarât min Amtsal al-Maidânî* (London, 1773). Cetakan ulang dilakukan oleh

Pococke. Ketika kembali dari Inggris dia diangkat sebagai guru besar bidang kajian bahasa-bahasa Timur di Universitas Amsterdam pada tahun 1774. Kemudian, pada awal Maret 1778 dia diangkat sebagai guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Leiden. Jabatan tersebut sebelumnya dipegang oleh ayah dan kakeknya. Kemudian ia diangkat sebagai direktur di Universitas Leiden pada tahun 1787. Dia meninggal ketika sedang menyiapkan tulisan lengkap tentang *Amtsâl al-Maidânî*. Selain itu, dia juga telah menyiapkan sejumlah manuskrip Arab yang amat bernilai, yang kemudian, pada tahun 1808, dibeli oleh perpustakaan Universitas Leiden dari keluarganya.

Di antara karya-karyanya yang terpenting adalah *Mukhtarât min al-Amtsâl al-'Arabiyyah*, memuat 285 kata-kata mutiara yang ditulis oleh az-Zamakhshârî. Manuskrip kumpulan kata-kata mutiara tersebut masih tersimpan di Universitas Leiden, dan *Kalîlah wa Dimnah*, dalam teks Arab (1786), terjemahan beberapa bagian dari *Amtsâl al-Maidânî*, yang diterbitkan setelah ia meninggal dunia, oleh M.G. Schröder (Leiden, 1795).

Kenyataan tersebut telah menunjukkan bahwa Schultens termasuk dari keluarga ilmuwan yang telah banyak menyumbangkan karya-karya ilmiah bagi dunia ilmu.

Sumber Rujukan:

- Clemant Huart, dalam *Grande Encyclopedie s.v.*
- Ferdinand Rink, *Heinrich Albert Schultens*, Riga, 1794.

4. JOSEPH SCALIGER (1540–1609)

Joseph Scaliger adalah orientalis besar Prancis dan termasuk jajaran ahli filologi klasik. Scaliger dilahirkan pada 4 Agustus 1540 di Agen, Barat Daya Prancis, dan meninggal di Leiden pada 21 Januari 1609. Dia belajar di Brodo dan kemudian di Paris untuk mengikuti perkuliahan yang disampaikan oleh Turnebe, ia mempelajari filsafat dan bahasa Yunani serta Latin. Scaliger benar-

benar menguasai kedua bahasa tersebut dengan sempurna, dan termasuk jajaran ilmuwan besar dalam kajian filsafat klasik. Kemudian dia juga memperdalam bahasa Ibrani, Arab, Suryani, Persia, dan sejumlah bahasa Eropa modern.

Scaliger pada awalnya adalah seorang Kristen Katolik, namun setelah itu ia berubah haluan menjadi pengikut Kristen Protestan. Pada tahun 1563 dia diminta oleh Louis de la Roche-Pozay, salah seorang Duta Besar Prancis untuk Roma, sebagai tutor bagi anak-anaknya. Bersama dengan anak-anak tersebut, Scaliger dapat mengunjungi universitas-universitas ternama di kawasan Prancis dan Jerman. Pada saat itu juga ia berkesempatan mengunjungi Italia.

Kemudian pada tahun 1591 dia diminta oleh Akademi Leiden untuk memegang jabatan sebagai penanggung jawab Kajian Klasik, menggantikan Justus Lipsius. Pada awalnya dia merasa ragu menerima jabatan tersebut, tetapi Raja Henry IV menganjurkan agar menerima jabatan yang ditawarkan kepadanya. Setelah itu, tahun 1593, Scaliger pergi ke Leiden untuk melaksanakan tugasnya. Tugas yang diembannya itu dijalankan dengan baik hingga ia meninggal pada tahun 1609.

Selama karir hidupnya, Scaliger telah menerbitkan sejumlah karya yang ditulis dalam bahasa Latin, di antaranya: *De lingua latina*, karya Varron (Paris, 1565); *Alexandra*-nya Lycophron (Bazel, 1566); *Catalecta Virgiliana* (Leon, 1572); *Ausoniana Lectiones* (Leon, 1574); *De Verborum Significatione*-nya Festus (Paris, 1576); *Carmina Catulli, Tibulli et Propertii* (Paris, 1577); *Astronomicum*-nya Manilius (Paris, 1579); Koleksi kata-kata mutiara Yunani dengan judul *Stromateus proverbiorum graecorum* (Paris, 1593–1594); Koleksi karya Apuleus, (Leiden, 1660).

Sedangkan karya Scaliger yang paling utama ialah dua buah buku tentang daftar-daftar tahun. Buku pertama berjudul *de emendatione temporum*, yang dicetak untuk pertama kalinya di Paris pada tahun 1583. Sedangkan cetakan ulang buku tersebut, yang telah direvisi, pada tahun 1598, dan cetakan ketiga pada tahun 1629, dua puluh tahun setelah Scaliger meninggal. Buku kedua

berjudul *Kanzu al-Azminah*, sebagai penyempurna dari karya Chronqt Jusapius Pampaly (Jenewa, 1609). Pada buku pertama, Scaliger mengoleksi setiap kalender atau almanak di seluruh negeri dan periode yang bisa dikumpulkan, kemudian menyusun serta mencocokkannya dengan daftar almanak Yunani. Dalam mengolah kalender tersebut, Scaliger memanfaatkan perkembangan sastra Yunani dan Latin. Data-data yang ada didiskusikan dan diuji untuk mendapatkan data-data konkret dalam menentukan suatu periode dengan kalenderisasi yang akurat. Di antara hasil penemuannya yang terpenting ialah ditemukannya ukiran Iskandar Agung dengan dua tanduk yang terdapat di sela-sela peninggalan Yunani. Dengan demikian, hasil kajiannya itu dapat memecahkan misteri yang tersimpan dalam Sûrat al-Kahfi tentang kisah Dzû al-Qarnain. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan Dzû al-Qarnain ialah Iskandar Agung.

Dalam kitabnya itu Scaliger mencantumkan teks-teks Arab yang berhubungan dengan sistem penanggalan, seperti penanggalan yang berlaku pada gereja-gereja Timur, Gereja Anthaqiah, Habsyiah, dan Gereja Qibthiah, dengan disertai nama-nama binatang pada setiap zodiaknya dalam bahasa Arab.

Selain kedua karyanya itu, sebenarnya Scaliger termasuk kurang begitu produktif dalam berkarya, namun demikian dia memiliki kelebihan dalam kajian filsafat klasik.

Sumber Rujukan:

- Niceron, *Memoires*, Tafsir, XXIII.
- Bernays, J.J. *Scaliger*, Berlin, 1855.
- V. Egger, *L'Hellenisme en France*, Paris, 1869.

5. CELESTINO SCHIAPARELLI (1841–1919)

Celestino Schiaparelli adalah salah satu dari orientalis Italia. Schiaparelli dilahirkan pada 14 Mei 1841 di Savigliano, dan meninggal di Roma pada 26 Oktober 1919. Dia adalah saudara dari

ahli falak ternama, Giovanni Virginio. Akibat dari problem ekonomi yang mendera keluarganya, Schiaparelli terpaksa bekerja di jawatan pos. Namun, tampaknya kondisi ekonomi dan beban pekerjaan Schiaparelli tidak menghalanginya untuk menimba ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, di sela-sela tugasnya, ia tetap memiliki tekad untuk mendalami bahasa Arab. Pertama kali dia belajar bahasa Arab di Turino kepada Luigi Calligaris, kemudian di Fiorentina kepada Michele Amari, yang memberi pengaruh besar terhadap penguasaan bahasa Arabnya. Di bawah bimbingan dan dorongan dari Amari, dia mampu menghasilkan karya perdananya, yaitu penelitian terhadap indeks Latin Arab kedua yang berjudul *Vocabulista in arabico*, yang dikerjakan pada tahun 1871 di Fiorentina. Selanjutnya, buku tentang persepsi terhadap negeri Italia, seperti yang tertuang dalam buku *Roger* karangan al-Idrisî (Roma, 1883).

Karir akademis Schiaparelli diawali dengan menjabat sebagai asisten guru besar, lalu guru besar bahasa Arab pada program Pascasarjana di Fiorentina tahun 1873–1874. Karir Schiaparelli semakin menanjak dengan ditunjuknya sebagai Guru Besar Universitas Roma pada tahun 1875. Jabatan tersebut tetap dipegang hingga memasuki masa pensiunnya pada tahun 1916.

Adapun karya-karya Schiaparelli yang lain adalah berupa hasil penelitiannya terhadap buku *Dîwân Ibn Hamdis*, seorang pujangga Sicilia (Roma, 1897). Sebenarnya, ada upaya untuk menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Italia, namun sampai sekarang terjemahan itu tidak pernah terbit. Di samping karya di atas, terdapat terjemahan dari buku *Rihlah Ibn Jabir*, di dalam kitab tersebut terdapat deskripsi yang cukup bagus tentang kota Palermo pada abad ke-12 Masehi (Roma, 1906). Schiaparelli meninggal pada tahun 1919 dengan mewariskan karya-karya yang merupakan hasil dari terjemahan-terjemahan, revisi-revisi, dan sejumlah penelitian yang belum sempat diterbitkan.

Sumber Rujukan:

- C.A. Nallino, "Celestino Schiaparelli", dalam *RSO*, VIII, hlm. 450–464, con bibliografia completa.

6. RUDOLF STROTHMANN (1877–1960)

Rudolf Strothmann adalah sosok cendekiawan dan orientalis Jerman yang ahli dalam teologi Islam. Dia dilahirkan tanggal 4 September 1877 di kota Lengerich, kawasan Westfalen, Jerman Barat. Ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan tercermin dari kegigihannya menimba ilmu dari dua perguruan tinggi sekaligus, yaitu Universitas Halle dan Bonn. Dia belajar teologi kepada dedengkot orientalis, Carl Brockelmann. Hasil dari keseriusannya menggeluti bidang kajiannya telah mengantarkan Strothmann meraih gelar guru besar di Munster pada tahun 1905. Kemudian ia ditunjuk sebagai pendeta dan penasihat di Schulpforta, dari tahun 1907 sampai 1923, dan pada tahun 1923 diangkat sebagai profesor bidang kajian Ketimuran di Universitas Geissen. Kemudian pada tahun 1927 dia menggantikan kedudukan Helmut Ritter sebagai guru besar bidang kajian Ketimuran di Universitas Hamburg dan baru diserahkan kepada penggantinya pada tahun 1948.

Selama hidupnya Strothmann mencerminkan pola hidup sebagai pakar teologi yang taat, seorang yang menaruh perhatian terhadap penelitian agama-agama dan memahami seluk beluk agama secara umum. Khusus mengenai agama Islam, ia memiliki sejumlah kajian serius tentang berbagai madzhab dan aliran-aliran minoritas dalam Islam. Pertama kali ia tertarik meneliti madzhab Zaydiyyah yang dikaitkan dengan Zayd bin 'Alī bin Abī Thalib, salah satu kelompok Syi'ah yang mengakui kekhilafahan Abū Bakar dan 'Umar ibn al-Khaththāb. Kajiannya terhadap berbagai aspek aliran Zaydiyyah menghasilkan sebuah artikel dan dua buah buku, yaitu artikel berjudul "Muallifāt az-Zaydiyyah", dalam majalah *Der Islam*, No. 1, (1910), hlm. 354–367, dan No. 2, (1911), hlm. 48–78, sedangkan bukunya berjudul *Madzhab Zaydiyyah fī al-Imāmah* (Strasburg, 1912) dan *al-'Ibādāt fī Madzhab az-Zaydiyyah* (Strasburg, 1912).

Setelah memusatkan kajiannya pada madzhab Zaydiyyah, Strothmann kemudian mengarahkan segenap pengkajiannya pada semua kelompok Syi'ah; *Itsna 'Asyariyah*, *Isma'iliyyah*, *Nashiriyyah*,

Druze, dan aliran-aliran Islam lain yang dianggap *nyleneh*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika karya-karya Strothmann bertebaran di berbagai majalah atau media cetak. Berikut data-data mengenai hasil kajiannya:

"Abhâts fī al-Mubtadi'ah", dimuat dalam majalah *Islam*, No. 4, (1913), hlm. 72–86; "Sekitar Sosok Pribadi Yazīd bin 'Alī dalam Sumber-Sumber Tertulis", dalam majalah *Islam*, No. 13, (1923), hlm. 1–52; "Badar, Uhud, dan Karbela", dalam majalah *OLZ*, (1926), hlm. 809–818; "Syi'ah Dua belas: Kajian Khusus tentang Keagamaan dari Dinasti Mughal", (Leipzig, 1926); "Literatur-Literatur Syi'ah", dalam indeks buku-buku terbitan Otto Horrassowitz, No. 405, (1926); "Sentral Aqidah dan Agama Aliran Ibadhiyah: Literatur-Literatur Ibadhiyah dan Itsna 'Asyariyah", dalam *Majmū'ah* terbitan Otto Horrassowitz (1927); "Barbar dan Ibadhiyah", dalam majalah *Islām*, jilid 17, (1928), hlm. 258–279; "Ilmu Aqidah Islam dan Maqālah al-Islāmiyyīn karya al-Asy'arī", dalam majalah *Islām*, jilid 19, (1931), hlm. 193–242; "Literatur-Literatur Manuskrip dan Cetakan", dalam majalah *Islām*, jilid 1, (1933), hlm. 292–311. Dalam *Dā'irah Ma'ārif al-Islām*, jilid 3 dan 4, (1934 dan 1936), dengan judul-judul artikel: "as-Sabiyah" (1924); "asy-Syī'ah" (1927); "at-Taqiyyah" (1928); "at-Tasybih" (1929); "at-Ta'ziyah" (1930); "ats-Tsānawīyyah" (1930); "al-Muhammadiyyah" (1933); "azh-Zhahiriyyah" (1934); "Sejarah Timbulnya Aliran-Aliran Bid'ah dalam Islam", dalam majalah *Islamic Culture*, jilid 12, (1938), hlm. 5–16; "Tanggapan Druze atas Serangan an-Nashiriyyah", dalam majalah *Islām*, jilid 25, (1939), hlm. 269–281; "Madzhab Kebatinan dalam Kitab Aqidah Ahl Bayt", karya Muhammad bin Hasan ad-Daylamī, dalam *Bibliotheca Islamica*, jilid 11, (Istanbul, 1939); "Teks Ghunushi Isma'iliyyah", dalam bahasa Arab dalam majalah *Ambrossiana*, No. 75 Hijriah. Kajian akademis ilmiah di Citingen, Jurusan Filologi Sejarah, 3, 28, (1943); "Maimun bin al-Qasim dari Thabariah; A'yad an-Nashiriyyah", teks dasar bagi Daulah al-'Alawiyyin di Suriah, dalam majalah *Islām*, jilid 27, (1946); "Al-Islām: al-Firāq", dalam *Matan 'ilm ad-Dīn*, di bawah asuhan G. Mensching, jilid 1, (Berlin,

1948), hlm. 95–108; “An-Nashiriah di Suria saat ini”, dalam *Bulletin Akademi Ilmu Pengetahuan* di Citingen, Jurusan Filologi Sejarah, No. 4, (1950); “Kitab al-Kasyfu”, karya Ja’far bin Manshur al-Yamani, dalam *Koleksi Islamic Research Association Series*, No. 13, (1952); “An-Nashiriah dalam teks Arab Berlin”, No. 4291, pada koleksi *Documenta Islamica Inedita Ricardo Hartmann Saerum*, hlm. 173–187, (Berlin, 1952); “Aliran-Aliran Bawah Tanah di Timur dalam kajian Barat dan Manuskrip Kiel”, No. 19 Arab. Kajian Ilmu Pengetahuan Akademis Jerman, Jurusan Bahasa, Sastra, dan Seni di Berlin, No. 5, (1952 dan 1953); Fiqh Ismâ’iliyyah, dalam majalah *Islâm*, jilid 31, (1954), hlm. 131–146; Tafsir Ismâ’îlî Surat ke-11 sampai 20, manuskrip Arab di Ambrossiana, No. 76 H. Kajian Akademis Ilmiah di Citingen, Jurusan Filologi Sejarah, No. 3 dan 31 (1955); “Ide-ide Rahasia dan Asing an-Nashrâniyyah: Kisah-kisah dan Cerita tentang Tokoh-Tokoh Suci di kalangan Ahl al-Bayt”. Kajian Ilmu Pengetahuan Akademis Jerman, Jurusan Bahasa, Sastra, dan Seni di Berlin, No. 4, (1956 dan 1958); “Al-Mubâhalah”, dalam majalah *Islâm*, jilid 33, (1958), hlm. 5–29; “Reinkarnasi Arwah menurut an-Nashiriyah”, dalam majalah *Orient*, jilid 12, (1959), hlm. 89–114.

Dari kajian-kajian yang dilakukan oleh Strothmann, terlihat dengan jelas bahwa ia lebih memusatkan kajiannya di sekitar aliran Syi’ah dan pecahannya, serta aliran-aliran Islam lain yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Kajian-kajian yang ditekankan oleh Strothmann, tampaknya memiliki tujuan tersendiri, yaitu menemukan teks-teks dari karya yang belum dikenal. Sedangkan dalam uraiannya, ia lebih menekankan pada penjelasan yang detil dan akurat. Dia juga mempunyai kecenderungan mengungkap koleksi literatur-literatur aliran tertentu, khususnya Syi’ah, yang belum banyak diketahui ilmuwan lain.

Selain kajian-kajian tentang berbagai aliran dalam Islam, Strothmann ternyata juga tidak mengabaikan kepentingan agamanya sendiri, ia juga menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah gereja-gereja yang terdapat di Timur. Hasil penelitian

mengenai sejarah gereja di Timur juga dimuat dalam buletin dan majalah-majalah. Kiprah Strothmann ternyata tidak hanya pada kajian ilmiah saja, tetapi juga merambah ke bidang penerbitan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Untuk kepentingan itu ia mendirikan majalah tersendiri, yaitu *Der Islâm*, kemudian bekerja sama dengan salah seorang ilmuwan lain, Bertold Spuler, yang bergabung sejak tahun 1948, dan dialah yang kelak menggantikan kedudukan Strothmann setelah wafatnya pada tahun 1960.

Sumber Rujukan:

- Bertold Spuler, “Rudolf Strothmann”, dalam *Der Islâm*, 36, (1960), hlm. 1–3.
- Rudi Paret, “Rudolf Strothmann”, dalam *ZDMG*, 79, (1961), hlm. 13–15.

7. HANS STUMME (1864–1936)

Stumme adalah salah seorang dari sekian banyak orientalis Jerman, namun informasi mengenai kepribadiannya tidak banyak diperoleh, sebagaimana layaknya para orientalis lain. Informasi yang dapat digali mengenai dirinya adalah bahwa Stumme merupakan salah satu murid dari Socin. Stumme adalah orang yang pertama kali menerbitkan karya gurunya yang berjudul *Dirwân min Wasthi al-Jazîrah al-‘Arabiyyah* pada tahun 1900 dan 1901, yang isinya, secara global, berkenaan dengan bahasa Arab di pedalaman jazirah Arab. Karena memang, dalam karya Socin tersebut dijelaskan mengenai kajian dialek-dialek sebagian suku di tengah jazirah Arabia. Berbeda sedikit dari gurunya, yang memusatkan kajian pada dialek yang terdapat di jazirah Arab, Stumme lebih memusatkan kajiannya pada dialek yang tepat dari dialek-dialek bahasa ‘*Ammiyyah* yang dipergunakan di kawasan Maghrib. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila Stumme mengerti bahasa suku Barbar.

8. HEINRICH STEINER (1841 – 1889)

Steiner adalah orientalis Swiss yang dilahirkan di Zurich pada tahun 1841. Pada mulanya ia belajar teologi dan bahasa-bahasa Timur di bawah asuhan Ferdinand Hitzich (1807 – 1875), kemudian belajar kepada Fleischer pada tahun 1870. Dia menjadi guru spesialis zaman klasik tentang kitab suci dan ahli bahasa-bahasa Semit di Universitas Zurich, menggantikan kedudukan Eberhard Schrader (1837 – 1908), pendiri ilmu masalah Suriah di Jerman. Karya Steiner yang terkenal ialah bukunya yang berjudul *Die Mu'taziliten oder die Freidenker in Islam, Ein Beitrag zur Allgemeinen Culturgeschichte* (Leipzig, 1862). Dalam karya tersebut diungkapkan konsep-konsep Mu'tazilah. Di samping mengulas ragam pendapat Mu'tazilah, buku tersebut juga dilengkapi dengan sejarah perkembangan ilmu kalam sejak abad pertama sampai abad ke-4. Literatur-literatur yang berkaitan dengan Mu'tazilah amat langka dan sulit dijumpai saat itu, oleh karenanya ia menyandarkan pembahasannya pada kitab *al-Milal wa an-Nihal* dan sejenisnya, yang berkaitan dengan Mu'tazilah.

Di antara murid Steiner di Universitas Zurich ialah Jakob Hausheer (1865 – 1943), yang memperoleh gelar doktor pertama pada Thorbecke di Halle tahun 1889. Pada tahun 1905, ia menerbitkan *Mu'allaqat*-nya Zuhair bin Abi Salma beserta penjelasan dari Ibn an-Nuhhâs. Steiner tidak memiliki karya dalam kajian Islam yang lain karena ia memusatkan sisa umurnya untuk mengkaji kitab suci. Ia meninggal pada tahun 1889.

9. MORITZ STEINSCHNEIDER (1816 – 1907)

Seorang orientalis Austria, spesialis bahasa Ibrani. Ia dilahirkan di Prusants, kawasan Moravia pada 30 Maret 1816, dari keluarga keturunan Yahudi. Sejak kecil ia sudah mulai mempelajari bahasa Ibrani di bawah asuhan ayahnya, Ya'qub (1783 – 1856), seorang yang ahli dalam memahami Talmud. Bahkan rumahnya dijadikan pusat pertemuan oleh sebagian cendekiawan yang

mendalami bahasa Ibrani. Ketika berusia 13 tahun, Steinschneider belajar kepada Trebitsch. Kemudian untuk melanjutkan pendidikannya, ia pergi ke Praha tahun 1823, dan menetap di sana sampai tahun 1836. Pada tahun yang sama, ia belajar di sekolah keguruan, bersama-sama dengan Abraham Benisch. Benisch, dengan dibantu oleh sejumlah teman dekatnya, mendirikan organisasi pergerakan Zionisme, dan Steinschneider kemudian bergabung dengan mereka.

Merasa tidak ada manfaatnya bergabung dengan gerakan tersebut, pada tahun 1842 ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari pergerakan Zionis itu. Pada tahun 1836 ia pergi menuju Wina untuk melanjutkan studinya, dan atas anjuran dari teman sejawatnya, Leopold Dukes, ia kemudian menekuni bidang kajian sastra Timur dan sastra Ibrani modern. Bakat dan keseriusan Steinschneider dalam kajian bibliografi sangat menonjol, dan ternyata bidang inilah yang kelak digelutinya dengan sungguh-sungguh. Sebagai bangsa keturunan Yahudi di negeri orang, ia memiliki nasib yang kurang menguntungkan. Steinschneider tidak diperkenankan memasuki Akademi Ketimuran di Wina, demikian pula ia tidak diizinkan menggunakan literatur-literatur, baik yang berupa teks-teks maupun manuskrip-manuskrip Ibrani, yang terdapat di perpustakaan kerajaan di Wina.

Meskipun terdapat sejumlah hambatan yang menghadang Steinschneider dalam kegiatan ilmiahnya, ternyata ia berhasil melanjutkan studinya ke Universitas Wina pada Fakultas Teologi Katolik. Di fakultas tersebut ia belajar bahasa Arab, Ibrani, dan Suryani kepada Kaerle. Dia mampu bertahan hidup di Wina dengan cara mengajarkan bahasa Italia, seperti yang ia terapkan saat tinggal di Praha. Kondisi perpolitikan saat itu sangat tidak menguntungkan dirinya, dan memaksa Steinschneider mengambil keputusan meninggalkan Wina dan menuju Berlin. Persoalan yang dihadapi selanjutnya bahwa ia tidak memiliki surat resmi yang mengizinkannya masuk ke Berlin. Akhirnya, dia tinggal di Leipzig dan meneruskan kegiatan ilmiahnya di Universitas

Leipzig. Di sini ia melanjutkan pendalaman bahasa Ibrannya di bawah bimbingan Fleischer.

Pada saat tinggal di Leipzig itulah, ia mulai menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Ibrani. Di samping itu, ia juga bekerja sama dengan Franz Delitzsch dalam menerbitkan 'Azz Jabbim-nya Harun bin Elia (Leipzig, 1841). Namun sialnya, pengawas penerbitan Austria tidak memperkenankan namanya dicantumkan bersama dengan Franz Delitzsch. Selama bermukim di Leipzig, Steinschneider telah banyak menghasilkan artikel mengenai sastra Yahudi dan Arab dalam bentuk entri bagi penyusunan ensiklopedi dunia, yaitu *Dâ'irah al-Ma'ârif al-Âlamiyyah*, yang diterbitkan oleh Pierer.

Keinginannya untuk pergi ke Berlin masih kuat, dan ketika memperoleh surat izin memasuki Berlin, pada tahun 1839, ia tidak menyia-nyiakannya. Di Berlin, ia mempunyai kesempatan mengikuti kuliah-kuliah Franz Bopp tentang filologi perbandingan dan sejarah sastra Timur. Di Berlin ini jugalah Steinschneider berkenalan dengan Leopold Zunz dan Abraham Geiger. Pada tahun 1842, Steinschneider kembali ke Praha, namun pada tahun 1845 ia kembali lagi mengunjungi Berlin beserta Michael Sacks. Pada tahun ini juga, Steinschneider mengurungkan cita-cita awalnya untuk menjadi seorang *rabbi* (pendeta Yahudi), dan beralih profesi sebagai wartawan surat kabar *National-Zeitung*, untuk melaporkan posisi perkumpulan nasional di Frankfurt, seperti yang pernah ia geluti ketika bekerja sebagai wartawan surat kabar *Prager-Zeitung* di Praha.

Pada tahun 1844 Steinschneider bekerja sama dengan Dawud Cassl, untuk menyusun *Real-Encyclopadie des Judentums*, di mana rencana proyek penyusunan ensiklopedi Yahudi ini dimuat dalam majalah *Literatur Blatt des Orient*. Kemudian pada tahun 1848, Steinschneider memperoleh kewarganegaraan Prusia. Pada tahun yang sama, ia diberi tugas menyusun indeks literatur Yahudi di perpustakaan Badley pada Universitas Oxford. Tugas itu kemudian dibukukan, dan diberi judul *Catalogus librorum Hebraeorum in Bibliotheca Bodleiana* (Berlin, 1853–1860). Proyek besar ini diselesaikan selama tiga belas tahun, dan untuk

menyusun karya ini juga, Steinschneider menghabiskan empat kali musim panas di Oxford.

Gelar doktor Steinschneider diraihnya pada tahun 1850 di Universitas Leipzig, dan pada tahun 1859 ia ditunjuk sebagai dosen di Akademi Veitel-Heine Ephraim di Berlin, selama 48 tahun. Dari tahun 1869–1890 dia menjabat sebagai direktur Sekolah Putri Yahudi, dan pada tahun 1869 diserahi tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan kerajaan di Berlin sampai meninggalnya. Dari tahun 1859–1882, Steinschneider bertindak sebagai ketua redaksi penerbitan *Bibliographia Ibrani*, yang terdiri atas 21 jilid. Ia meninggal pada tahun 1907.

Steinschneider termasuk jajaran ilmuwan yang sangat giat dan produktif, di mana kerja ilmiahnya mencapai 1.400 judul. Dari karya-karyanya yang paling menonjol adalah yang berkenaan dengan penyusunan indeks-indeks literatur, di antaranya yaitu indeks manuskrip Ibrani, indeks buku-buku Yahudi yang ditulis dengan bahasa Arab, indeks terjemahan Ibrani dari bahasa Arab, dan indeks terjemahan Arab dari bahasa Yunani. Karena kegemaran dan kepakarannya dalam bidang penyusunan indeks, Steinschneider digelari Bapak Indeks Yahudi Modern dan salah seorang Pelopor Yahudi Modern dalam *Dâ'irah al-Ma'ârif al-Yahûdiyyah*.

Selama hidupnya, Steinschneider menaruh perhatian pada kajian pertalian peradaban Yahudi dengan peradaban dunia pada abad pertengahan. Kecenderungan ilmiahnya dapat dilihat sejak awal pada keuletannya menggali dan memahami manuskrip-manuskrip Yahudi. Dari sinilah muncul ide untuk membuat indeks manuskrip Yahudi, yang telah dimulainya di perpustakaan Badley Oxford, kemudian secara berturut-turut dilakukan di Leiden tahun 1858, di Mint tahun 1875, di Hamburg tahun 1878, dan di Berlin antara tahun 1878–1897. Inilah bidang kajian yang pertama kali digelutinya, yaitu menyusun indeks manuskrip-manuskrip Ibrani.

Bidang kajian kedua yang digarapnya ialah indeks para penerjemah. Steinschneider menyusun indeks penerjemah dalam satu buku besar yang dinamai *Die Hebräischen Uebersetzungen des Mittelalters und die Juden als Dolmetscher*. Gagasan awal penyusunan indeks ini berasal dari pengumuman Akademi Prancis yang mengadakan sayembara penulisan indeks terjemahan-terjemahan berbahasa Ibrani abad pertengahan secara lengkap. Berdasarkan atas pengumuman akademi tersebut, dia mulai menulis dua buah bukunya sesuai dengan objek kajian yang ditentukan dalam bahasa Prancis. Kedua bukunya itu ditulis tahun 1884 dan 1886, yang kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman, dan diterbitkan tahun 1893. Buku tersebut merupakan karya induk yang memuat beragam pengetahuan yang amat bernilai tentang kajian Islam, karena diterjemahkan langsung dari bahasa Arab.

Buku kedua Steinschneider dalam bidang penyusunan indeks penerjemah ialah *Arabischen Uebersetzungen aus dem Griechischen* yang diterbitkan tahun 1897. Kandungan dari literatur-literatur yang diterjemahkan dari Yunani terdiri atas pengetahuan-pengetahuan umum yang sudah terkenal. Dalam hubungannya dengan kajian tentang arus transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Arab, ia menulis buku tersendiri yang diberi judul *Transmission de la Philosophie Grecque au monde Arabe* (Paris, 1968). Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa pada umumnya, ilmu pengetahuan yang diserap oleh bangsa Arab dari Yunani adalah kajian filsafat, yang meliputi fisika, matematika, dan metafisika. Di samping dalam bentuk buku, Steinschneider juga menulis sejumlah artikel berkenaan dengan proses perpindahan pemikiran Yunani ke dunia Arab dalam berbagai majalah, dari tahun 1889 sampai 1896.

Karya ketiga dalam bidang yang sama ialah *Die Europaischen Uebersetzungen aus dem Arabischen*, di mana buku ini dikerjakan antara tahun 1904–1905.

Bidang kajian ketiga ialah mengenai orang-orang Yahudi yang menulis karyanya dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam bidang ini Steinschneider menghasilkan dua buah karangan, yaitu

Die Arabische Literatur der Juden. Buku ini ditulis pada tahun 1902, yang di dalamnya terdapat semua nama orang Yahudi yang menggunakan bahasa Arab dalam berkarya, lengkap dengan biografi mereka. Di samping dituangkan dalam bentuk buku, Steinschneider juga menuangkannya dalam tulisan berbahasa Inggris di majalah *Jewish Quarterly Review*, antara tahun 1897–1901.

Bidang kajian keempat yang digeluti Steinschneider sangat berbeda dari ketiga bidang kajian indeks di atas. Ia terlibat pada berbagai dialog pemikiran keagamaan antara kaum Muslim, Nasrani, dan Yahudi pada abad pertengahan. Dia merekam semua literatur dan buku-buku tentang polemik dan apologi di sekitar perdebatan keagamaan dalam sebuah buku yang berjudul *Polemische und Apologetische Literatur in Arabischen Sprache zwischen Muslimen, Christen, und Juden*. Karya ini dikerjakan pada tahun 1877, yang memuat para pengarang, judul-judul tema yang ditulisnya, dan sumber-sumber rujukan yang digunakan, yang pada umumnya dalam bentuk manuskrip-manuskrip.

Selain dari buku-buku yang dihasilkan tersebut, Steinschneider juga menulis berbagai makalah ilmiah dalam berbagai bidang kajian, seperti sastra Yahudi, kedokteran, filsafat, dan perbandingan agama. Di antara tulisannya tentang bidang tersebut, misalnya, ia menulis makalah tentang “Literatur-Literatur Arab mengenai Penyakit Panas sampai Akhir Abad Kedua belas Masehi”; “Penyakit Panas dan Upaya Penyembuhannya”; “Risalah karya Mûsâ bin Maimûn”; “Metafisika Aristoteles dalam Tulisan Yahudi; Islam dan Yahudi”; “Buku-Buku Sanggahan terhadap Yahudi dalam Bahasa Italia”; “Sejarah Penerjemahan dari Bahasa India ke dalam Bahasa Arab”.

Steinschneider juga memberi sumbangan tulisan dalam *Pierer's Universallexikon*. Di antara entri-entri yang disumbangkannya ialah “Negeri Arab”, “Bahasa Arab”, “Sastra Arab”, “al-Khulafâ”, “Al-Qur’an”, “Agama Islam”, dan “Aliran-Aliran dalam Islam”.

Steinschneider termasuk cendekiawan yang luas ilmunya dan menguasai berbagai bahasa, seperti Jerman, Latin, Prancis,

Italia, Ibrani, dan Arab. Semua bahasa tersebut dikuasainya dengan baik dan sempurna sehingga ia dapat mengekspresikan semua gagasannya dalam bahasa-bahasa itu dengan mudah. Bahasa adalah alat, dan Steinschneider telah mampu mempergunakan alat tersebut dengan cemerlang. Semua karyanya menunjukkan bahwa Steinschneider adalah ilmuwan serius yang patut ditiru, terlepas dari kepercayaan yang dianutnya.

Sumber Rujukan:

- G.A. Kohut, dalam *Festschrift ... M. Steinschneider*, (1896), V – XXXIX.
- A. Marx: *Essays*, dalam *Jewish Biography*, (1947), hlm. 112 – 184.
- P.O. Kristeller, dalam *PAAJR*, 27, (1958), hlm. 59 – 66.
- F. Rosenthal, dalam *PAAJR*, 27, (1958), hlm. 67 – 81.

10. JUAN ALFONSI DE SEGOBIA (WAFAT 1456)

Segobia adalah pakar teologi Spanyol di Sinode Basille, yang memainkan peran penting dalam menyukseskan Sinode tersebut. Peran lain yang sangat menonjol ialah partisipasinya dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Segobia dilahirkan pada akhir abad ke-14 di Segobia, Spanyol Tengah, dan meninggal pada tahun 1456. Di antara jabatan yang pernah diembannya ialah menjadi guru besar di Universitas Samalanga. Ia dikirim oleh pihak universitas dan didukung oleh Raja Johanna II ke Basille untuk menghadiri Sinode Basille yang diselenggarakan pada tahun 1433 dan 1434. Di antara pendapat-pendapatnya yang diajukan dalam sidang Sinode ialah mengenai posisi Sinode dan Paus. Menurutnya, posisi Sinode harus lebih diutamakan daripada Paus dalam menangani masalah-masalah penting, seperti keyakinan, moral, dan pemeliharaan gereja. Paus harus tunduk pada putusan Sinode karena Paus hanyalah sebagai pelayan pertama, dan bagian paling terhormat hanya dari aspek ruhani bagi al-Masih atau Gereja.

Segobia kemudian diangkat menjadi seorang kardinal pada tahun 1440, tetapi dengan terpaksa mengundurkan diri dari kekar-dinalannya. Kemudian ia tinggal di Ayton, Savoy, Prancis, dan menghabiskan waktunya untuk menulis dan membukukan hasil dari Sinode Basille dalam sebuah buku yang berjudul *Historia Generalis Synodi Basiliensis*.

Dalam kesendiriannya, di Ayton, ia menyempatkan diri untuk merenungkan cara mempertahankan Kristen dari serbuan pengaruh Islam yang sedang berjaya saat itu. Ketika itu Islam tengah gencar-gencarnya merambah Eropa, terutama setelah Muhammad al-Fatih menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Dia menyadari bahwa Islam tidak mungkin dihadapi dengan senjata karena pemerintahan Utsmaniah saat itu sedang mencapai puncak kejayaannya, dan siap menyerbu daratan Eropa. Oleh karena itu, ia memutar otaknya untuk mendapatkan taktik jitu menghadapi serangan Islam. Dia sadar bahwa Islam harus dihadapi dengan strategi lain, yaitu menyerang dari dalam. Untuk mempersiapkan rencananya itu, ia memutuskan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Karena tidak menguasai bahasa Arab, ia kemudian memper-alat muslim Spanyol yang menguasai bahasa Arab, agar menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin.

Setelah terjemahan Al-Qur'an yang dipesannya selesai dikerjakan, Segobia mempelajari isi Al-Qur'an melalui terjemahan untuk menyerang Islam. Ia menulis buku berjudul *De Mittendo Gladio spiritus in Sarracenes*. Ternyata serangan Segobia tidak hanya ditulis pada satu buah buku saja. Menurut Antonio dalam bukunya *Bibliotheca hispanca vetus*, pada jilid kedua, (hlm. 229 – 233), ia mendapati buku kedua Segobia yang menyerang Islam dalam bentuk manuskrip.

Sumber Rujukan:

- N. Antonio, *Bibliotheca Hispana Vetust*, edisi 2, tafsir 2, (Madrid, 1788), hlm. 225.
- Maller, *Concillium Basileense, Studien und Quellen*. ti, (Basel, 1896), hlm. 20 – 52.

- D. Cabanellas Rodgriguez: "Juan y el primer Alcoran trilingue u", dalam *al-Andalus* 14, (Madrid, 1949), hlm. 149—173.
- D. Cabanellas Rodgriguez: "Juan de Segovia y el Problema Islamico", (Madrid, 1952).

11. AUGUST SCHMOELDERS (1809—1880)

Schmoelders adalah orientalis Jerman, dan termasuk ilmuwan pertama yang menekuni filsafat Islam. Dalam bidang filsafat, ia telah menulis sebuah buku dalam bahasa Prancis pada tahun 1842 yang berjudul *Essai sur les ecoles philosophiques chez les Arabes et notamment sur la doctrine d'Algazzali* (Paris, 1842). Pembahasan pertama dalam buku tersebut adalah tentang kitab *al-Munqidh min adh-Dhalâl*-nya Abû Hâmid al-Ghazâlî beserta terjemahannya dalam bahasa Prancis. Pembahasan selanjutnya berkisar mengenai semua madzhab filsafat di dunia Arab. Dalam pembahasannya, ia mengikuti sistematika yang dibuat al-Ghazâlî dalam kitab *al-Munqidh min adh-Dhalâl*. Buku Schmoelders ini merupakan buku pertama yang membahas tentang madzhab kalam dan filsafat dalam Islam secara terperinci.

Schmoelders adalah ilmuwan yang menganggap bahwa filsuf muslim tidak tepat dikaitkan dengan pemikir Islam. Di antara pendapatnya ialah tidak mungkin orang hanya mendapatkan filsafat Arab sebab semua filsafat, yang dibicarakan setiap orang, tidak lain adalah filsafat Yunani yang dikomunikasikan dengan bahasa Arab. Namun anehnya, sebelum ia menyatakan penilaiannya itu, ia sudah menerbitkan *Documenta philosophiae Arabum*, pada tahun 1836, yang terbit di Bonn dengan judul Arab *Rasâ'il Falsafah li asy-Syaykh Abî Nashr al-Farâbî wa li asy-Syaykh ar-Râ'is Abî 'Alî ibn Sinâ*. Selain itu, ia juga turut menerjemahkan kitab *al-Milal wa an-Nihal*-nya asy-Syahrastani ke dalam bahasa Prancis.

12. CHRISTIAN FRIEDRICH DE SCHNURRER (1742—1822)

Orientalis Jerman, penyusun *Bibliotheca Arabica*, yang memuat judul-judul buku yang bersumber dari literatur Arab, karya-karya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab, sejarah Arab, buku-buku Kristen berbahasa Arab, kitab suci dalam bahasa Arab, Al-Qur'an, dan karya-karya lain yang dicetak di Eropa. Ditambah lagi dengan berbagai karya yang berhubungan dengan bahasa Arab, Islam, dan karya-karya Kristen yang beredar di negeri-negeri Arab. Judul lengkap bibliotika tersebut adalah *Bibliotheca arabica-auctam nune atque integram edidit D. Christianus Frideritus de Schnurrer ordinis regii Wurtemberg Merit. Civ. Eques, Litterarum universitatis Tubingensis cancellarius, Instituti Tertiae classi adscriptus, soc. Reg. Scient. Goetting. Et acad. Reg. Boicae sodalis. Halae ad Salam, typis et sumtu 1. C. Hendelii. MDCCXI*.

Sistem penulisan dan penyusunan bibliotika tersebut adalah sebagai berikut: pendahuluan karya tersebut ditulis dalam 12 halaman, sedangkan daftar ralat terdapat pada halaman XIII—XXI. Teksnya ditulis dalam 529 halaman. Karya ini dipersembahkan kepada Sylvestre de Sacy.

Sistematika pembahasannya dibagi ke dalam bab-bab berikut:

Diawali dengan bab pertama tentang kajian *an-Nahwu* (semantik), yang diuraikan dari halaman 3—110, di dalamnya juga dicantumkan literatur-literatur tata bahasa arab beserta dengan *mu'jam*-nya. Bab kedua mengenai sejarah (hlm. 113—182), dan juga dicantumkan literatur-literatur tentang geografi. Bab ketiga tentang syair (hlm. 185—228), pembahasannya meliputi uraian tentang buku-buku prosa dan kajian sastra secara umum. Bab keempat membahas tentang Kristologi (hlm. 231—335), yang disertai pula dengan pembahasan perdebatan-perdebatan dengan Islam. Bab kelima membahas tentang kitab-kitab suci (hlm. 339—397). Bab keenam tentang Al-Qur'an (hlm. 401—445). Sedangkan

bab ketujuh berisi tentang bunga rampai (hlm. 449—512), dengan objek kajian, semua yang tidak termasuk ke dalam enam bab terdahulu. Di antaranya, yaitu tentang buku-buku kedokteran (hlm. 449—457), matematika (hlm. 457—466), filsafat (hlm. 467—477), pendidikan (hlm. 481—483), *mawârits* (hlm. 483—485), dan pertanian (hlm. 490—491). Karya tersebut diakhiri dengan pembahasan tentang literatur-literatur Eropa yang dicetak dengan menggunakan bahasa Arab (hlm. 500—512).

Semua koleksi buku yang disebutkan dalam bibliotika, terdapat 431 buah buku yang diberi nomor dari awal hingga akhir secara berurutan. Pada akhir buku terdapat lampiran-lampiran, *addenda* (hlm. 513—518). Lalu dilengkapi dengan daftar tahun terbit buku dan nomor tiap buku serta judulnya (hlm. 519—529).

Karya besar ini merupakan sumber rujukan yang sangat kaya informasi dan data-data. Buku ini selesai ditulis pada tahun 1801, kemudian disempurnakan oleh Zankr. Kemudian oleh Schufan disusun indeks menurut urutan abjad pada bukunya *Bibliographie des ouvrages arabes* sehingga memudahkan para peneliti dalam menggunakannya.

Kelebihan dari bibliotika Schnurrer terletak pada sistematika dan sumber rujukan yang dipakainya. Ia merujuk langsung pada sumber utamanya, yaitu pada literatur yang dibahasnya. Kemudian Schnurrer memberikan komentar-komentar penting yang berkaitan dengan isi literatur terkait. Di samping itu, ia juga menginformasikan indeks-indeks, majalah-majalah yang terkait dengan objek kajian, dan tidak jarang pula ia membandingkan satu objek kajian dengan literatur-literatur yang berbeda-beda.

Koleksi karya Schnurrer ini dicetak di Eropa sejak tahun 1588 hingga 1810, yang berarti bahwa sepanjang 222 tahun, sebanyak 431 buku membahas tentang bahasa dan sastra Arab, sejarah Islam dan Masehi di dunia Arab, serta ilmu-ilmu pengetahuan Arab. Dengan waktu dan jumlah buku sebanyak itu, berarti dalam satu tahun terdapat 20 buah buku beredar di Eropa. Kenyataan ini menunjukkan pada tingginya minat orang Eropa terhadap

kajian Timur. Yang lebih mencengangkan lagi bahwa literatur-literatur tersebut di negeri asalnya, dunia Islam, pada saat yang sama, masih sangat sedikit.

Sumber Rujukan:

- Christian Friedrich Weber, *Christian Friedrich Schnurrers. Leben, Charakter und Verdienste* Kannstadt, 1823.

13. WILHELM AHLWARDT (1828 — 1909)

Wilhelm Ahlwardt atau sering juga disebut William Alward, adalah orientalis Jerman yang dilahirkan di kota Greifswald, kawasan Jerman Utara, dekat laut Baltik, pada 4 Juni 1828 dan meninggal ditempat kelahirannya pada 2 November 1909. Dia adalah guru besar di Universitas Jerman, dan juga pengelola perpustakaan di Universitas tersebut. Dia termasuk sosok ilmuwan yang paling mumpuni dalam bahasa Arab, terutama dalam kajian syair-syair Jahiliah dan syair-syair suku Arab yang lain.

Di antara hasil karya Alward adalah: *al-'Aqdu ats-Tsâmin fi Dawâwîn asy-Syu'arâ al-Jâhiliyyah* (Greifswald, 1869); *The Divans of the six ancient Arabic Poets* (London, 1870); *Bemerkungen über der Aechtheit der altarabischen Gedichte* yang diterbitkan pada tahun 1872, dan satu abad kemudian, tahun 1972, buku ini dicetak ulang dengan format barunya oleh penerbit Osnabrück, Biblio-Verlag; *Sammlungen alter arabischen*, dalam tiga jilid buku yang ditulis antara tahun 1902—1903; *Elacma'iyat, nebst einigen Sprachgedichte*, *Dîwân al-'Ajjâj* (Berlin, 1903); *Dîwân Ru'bah bin al-'Ajjâj*, (Leipzig, 1903), yang kemudian diterjemahkannya ke dalam bahasa Jerman (Berlin, 1904).

Ketiga karya yang dihasilkan Alward menunjukkan kapasitasnya pada penguasaan bahasa Arab dan sastranya sekaligus. Ia berhasil mengkaji syair-syair Arab Jahiliah dengan menggunakan kajian filologi. Dalam masa tujuh puluh lima tahun, hasil kajian Alward dalam bidang ini belum ada yang menandinginya. Kajian Alward yang lain tidak lebih hanya merupakan kutipan-

kutipan dan komentar-komentar dari apa yang telah dihasilkan. Oleh karena itu, karya Alward lebih sering dicetak ulang, misalnya *al-'Ashama'iyyah*, dicetak ulang di Mesir oleh penerbit Dār al-Ma'ārif pada tahun 1953.

Dari sekian karya yang telah dihasilkan, yang paling penting adalah bukunya yang berjudul *Verzeichnis der arabischen Handschriften der königlichen Bibliothek zu Berlin*, dalam sepuluh jilid, yang disusun dari tahun 1887 – 1899. Ini merupakan maha karya dari salah seorang orientalis yang berhasil menyusun indeks Arab dengan cermat, teliti, dan ketekunan tinggi. Sehingga belum ada yang menandinginya, baik dalam indeks manuskrip Yunani maupun Latin. Karya itu merupakan salah satu contoh indeks terbaik. Namun, pada saat meletus Perang Dunia Kedua, sebagian dari karya tersebut ada yang hilang, sedangkan sebagian yang lain masih tersimpan di Universitas Berlin, Jerman.

14. JOHANN ELICHMANN

Elichmann adalah seorang orientalis Jerman. Mengenai kelahirannya tidak dijumpai informasi yang jelas, hanya saja ia menetap di Leiden, Belanda, sebagai seorang dokter. Di samping sebagai dokter, ia juga melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan manuskrip-manuskrip yang terdapat di perpustakaan Leiden. Di antara manuskrip yang ditelitinya ialah *Jawidan Khirad*, *al-Hikmah al-Khalidah*, dan *Falsafah Perennial*-nya Miskawaih, yang di dalamnya terdapat terjemahan bahasa Arab karya Lagas Cebetis tentang dialog humanisme yang dikaitkan kepada Cebetis, murid Sokrates dan salah satu pelaku dialog di *Phaedo* Plato. Dialog tersebut ditulis dengan bahasa Yunani, yang dalam sastra filsafat Yunani dikenal dengan Cebetis Tabula. Biasanya, teks dialog aslinya dalam bahasa Yunani dijadikan lampiran, seperti pada tulisan H. Wol (Bazel, 1560), juga karya M. Meibom, adr. Reland (Utrecht, 1711).

Elichmann juga meneliti manuskrip dari syair-syair Pythagoras di perpustakaan Leiden, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Dalam bukunya itu dilengkapi dengan teks asli Yunani di

pinggir halamannya. Namun dia meninggal sebelum sempat mencetaknya. Kemudian usahanya diteruskan oleh Clodius Salmasius, di mana kata pengantar pada penerbitan buku itu ditulis sendiri olehnya. Akhirnya, buku itu terbit tahun 1740 dengan judul *Tabula Cebetis graece, arabice, latine, item aurea Carmina Pythagorae, cum paraphrasi arabica, auctore Johanne Elichmanno M.D. cum praefatione C. Salma Sii Lugduni Batavorum*, 1640.

15. SIR HENRY ELLIOT (1808 – 1853)

Elliot adalah orientalis Inggris, lahir pada tahun 1808, yang menekuni bidang kajian sejarah Islam di kawasan India. Karyanya yang pertama terbit berjudul *Bibliographical Indexes to the historians of Muhammedan India* (Kalkuta, 1849). Kemudian Elliot merencanakan proyek besar bagi kajian sejarah India di bawah pemerintahan Islam. Oleh karena itu, ia bersama dengan rekannya, Louis Springer (1813 – 1893), menyusun langkah guna menerbitkan rujukan-rujukan utama bagi sejarah India di bawah penguasa muslim. Namun, proyek besar ini tak kunjung jalan karena direktur VOC yang berpangkal di London tidak mengalokasikan dana bagi proyek penelitiannya itu. Namun demikian, Elliot tetap memulai proyeknya itu dengan mengarang buku-buku yang dipersiapkan sebagai data-data utama bagi penulisan sejarah India di bawah kekuasaan muslim dari sumber-sumber Islam. Karangannya itu dimaksudkan sebagai acuan dasar dan garis-garis besar yang telah disusun bersama dengan Louis Springer. Namun, VOC yang berada di India menyokong mereka dalam pengoleksian data-data sejarah yang mungkin dapat digunakan untuk kepentingan VOC kelak. Mereka ditugasi untuk menyusun indeks buku yang dikarangnya, dan mulailah Elliot dengan proyek yang sudah direncanakannya itu. Dia mengatakan bahwa paling tidak ada 27 buku yang harus segera dicetak. Kemudian dengan cermat dan hati-hati ia menyusun karangan-karangan yang berkaitan dengan sejarah umum India di bawah pemerintahan Islam, lengkap dengan data-datanya, yang berjumlah 231 buku.

Indeks buku itu dibedakan ke dalam buku-buku tebal dan tipis sesuai dengan kepentingannya, disebutkan juga di dalamnya siapa pengarangnya, jumlah halaman, cetakan, dan misi yang ditonjolkan setiap penulisnya. Buku ini memperoleh sukses besar, kemudian pengarangnya ditugasi untuk menulis sejarah India di bawah kekuasaan Islam secara komprehensif. Akan tetapi, kesehatan Elliot tidak memungkinkannya untuk mengerjakan tugas tersebut, karena dia jatuh sakit dan memaksanya berobat ke Cape Town, Afrika Selatan. Tetapi, sakit yang dideritanya tak kunjung sembuh, dan akhirnya ia meninggal di Cape Town pada tahun 1853, dalam usia 45 tahun. Semasa hidupnya, hanya sebagian kecil dari karyanya yang sempat diterbitkan, yaitu yang berkaitan dengan penaklukan yang dilakukan oleh kaum Arab terhadap Sinds, dengan judul *Appendix to the Arabs in Sind*, Vol. III, bagian I, tentang sejarawan India (Cape Town, 1853). Jadi, pada masa Elliot masih hidup, karyanya belum terbit seluruhnya.

Elliot juga meninggalkan karya tulisnya dalam dua jilid tentang *Catatan-catatan Khusus mengenai Sejarawan India*, keduanya sudah dicetak. Di samping itu, Elliot juga meninggalkan jilid ketiga dari bukunya, yang berisi tentang *Sejarah India di Bawah Pemerintahan Islam*, yaitu di bawah penguasaan Ghaznawi. Sedangkan jilid kesembilan mengungkapkan sejarah India di bawah kekuasaan Jahangir. Kemudian semua karangan tersebut dibukukan oleh John Dowsn dalam sebuah buku yang diberi judul *The History of India as told its own Historian: The Muhammadan Period*, dalam delapan jilid.

Sumber Rujukan:

- J. Mohl, *Vignt sept ans d'histoire des etudes Orientales*, t. I, hlm. 353, t. II, hlm. 19 – 20, 59, 110, 139.

16. MICHELE AMARI (1806 – 1889)

Amari adalah sosok ilmuwan yang menerjuni bidang politik, sekaligus seorang orientalis Italia. Ia dilahirkan di Palermo, Sicilia pada bulan Juli 1806. Kecenderungannya sebagai politikus

merupakan warisan dari ayahnya. Ayah Amari adalah sosok politikus ulung, bahkan akibat dari kegiatan politiknya itu ayahnya pernah dipenjarakan selama 30 tahun, yaitu sejak tahun 1822.

Latar belakang pendidikan Michele Amari sangat mendukung karirnya. Sebagai anak dari keluarga politikus, ia mendapatkan pendidikan yang baik. Pertama kali ia menggeluti sejarah dan sastra, di samping itu ia juga menguasai dua bahasa, yaitu Inggris dan Prancis. Ketika ayahnya dipenjara, Amari bertanggung jawab menghidupi keluarganya yang terdiri dari ibu, saudara, dan dua adiknya. Dia bekerja di sebuah kantor di Palermo, dan upah yang diterima itulah yang dipakai untuk menghidupi keluarganya.

Kemudian tempat tugas Amari pindah ke Kementerian Keadilan di Napoli. Di sinilah Amari menyempatkan diri menulis karangan yang cukup besar yang berjudul *Guerra del vespro Siciliano*, pada tahun 1842. Buku tersebut menceritakan tentang perang di Sicilia. Akibat dari karyanya itu, ia dianiaya oleh penguasa di Napoli, yang menyebabkan Amari terpaksa pergi ke Prancis. Kegiatan tulis-menulis Amari di Prancis tidak mengalami hambatan. Di sinilah ia mengarang buku utamanya tentang *Sejarah Sicilia di Bawah Pemerintahan Islam*.

Pada tahun 1848 terjadilah pemberontakan di seantero Eropa, kemudian dia menerjuni politik, dan kembali ke Sicilia, setibanya di Sicilia ia dipilih oleh rakyat Sicilia sebagai anggota pemberontakan, yang kemudian diangkat sebagai wakil pimpinan. Lalu ditunjuk sebagai menteri keuangan. Namun, akibat dari pertikaian politik yang berlangsung di Sicilia, akhirnya ia tidak diterima duduk di kementerian oleh seluruh anggota menteri yang lain. Berbagai cercaan diarahkan kepadanya, dan pada akhirnya dia kembali lagi ke Prancis pada tahun 1849. Di sini, kegiatan tulis-menulisnya timbul kembali dan memantapkan dirinya untuk menekuni kegiatan ilmiah. Kemantapannya pada kajian ilmiah dibuktikan dengan munculnya "Indeks Manuskrip-Manuskrip Arab di Perpustakaan Nasional", di Paris.

Ketika Amari kembali lagi ke Italia pada tahun 1859, dia ditunjuk sebagai guru besar bahasa Arab, pertama di Pisa dan kemudian di Fiorentina. Selain itu, Amari ditugasi untuk menjadi direktur pengajaran umum di Napoli. Ketika terjadi pembentukan kerajaan Italik di bawah keluarga Savoy, ia diangkat sebagai anggota majelis penasihat, dan menjadi Menteri Pendidikan Umum, pada tahun 1862. Ia menjabat selama dua tahun. Selanjutnya ia ditugaskan sebagai penanggung jawab kajian bahasa Arab di Fiorentina. Dan, pada tahun 1873 ia mengundurkan diri untuk memusatkan perhatiannya pada kajian ilmiah dan menulis buku. Intelektualitas Amari sangat diperhitungkan. Ketika diadakan Kongres Orientalis Kedua di Fiorentina, ia ditunjuk sebagai ketuanya. Amari meninggal pada tahun 1889.

Michele Amari adalah sosok ilmuwan yang amat tinggi nasionalismenya, sifat inilah yang mendorongnya menekuni sejarah bangsanya, Sicilia. Bukunya, *Sejarah Perang Sicilia*, menjelaskan tentang peperangan dan pembantaian antara rakyat Sicilia dengan Prancis pada tahun 1282. Karena dorongan nasionalisme juga Amari pergi ke Paris untuk menelaah sejarah Sicilia di bawah kekuasaan Islam yang terdapat dalam buku *al-'Ibar* karya Ibn Khaldûn yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Setelah membaca sejarah Islam di Sicilia melalui terjemahan Prancis, Amari mengetahui bahwa Sicilia berada di bawah kekuasaan Islam hampir mendekati dua abad. Ia kemudian ingin membaca sejarah bangsanya, langsung dari sumber aslinya dalam bahasa Arab. Untuk itu Amari belajar bahasa Arab, ia juga rajin menghadiri kuliah-kuliah yang disampaikan dalam bahasa Arab, dan mengumpulkan materi-materi lain yang berhubungan dengan bahasa Arab. Setelah menguasai bahasa Arab, mulailah Amari mengoleksi semua literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam di Sicilia, sastra, dan ilmu pengetahuan. Kemampuan bahasa Arabnya dibuktikan dengan menerjemahkan karangan Ibn Khauqal tentang Sicilia ke dalam bahasa Prancis pada tahun 1845.

Buah karya dari kajian sejarahnya itu menghasilkan buku *Storia dei Musulmani in Sicilia*, dalam tiga jilid (Fiorentina, 1854–

1873). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang sejarah Sicilia dari zaman Byzantium sampai pemerintahan Islam, tahun 827–1090. Karya Amari ini dikumpulkan dari sumber-sumber yang otentik dan akurat. Nallino telah menerbitkan cetakan kedua, yang dilengkapi dengan komentar-komentar signifikan terhadap karya tersebut. Selain menyusun karya di atas, Amari juga menyusun indeks literatur-literatur yang dapat dijadikan panduan, yaitu *Biblioteca arabo sicula* (1857). Di dalam indeks itu terdapat koleksi literatur Arab tentang geografi, sejarah, dan biografi sejumlah tokoh penting di Sicilia. Selain itu, ia juga mengoleksi tulisan-tulisan yang terkait dengan Sicilia yang tertulis dalam bahasa Arab. Semua koleksi tersebut terkumpul dalam *Le epigrafi arabiche de Sicilia* dalam tiga jilid (Palermo, 1871–1872). Kemudian karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Italia disertai dengan komentar-komentarnya.

Selain dari karya-karya di atas, terdapat karya lain, misalnya *Nuovi ricordi arabici sulla storia; Diplomi arabi del reale archivio fiorentino*. Ia bekerja sama dengan muridnya, Celestino Schiaparelli (1841–1919), menerbitkan bab khusus tentang Italia dari buku Roger-nya al-Idrisi dalam teks Arab tahun 1878. Sedangkan terjemahannya ke dalam bahasa Italia baru terbit pada tahun 1883. Kemudian ketika di Fiorentina ia mengumpulkan kata-kata Arab dengan judul *Vocabulista in arabici*, yang diterbitkan oleh muridnya, Schiaparelli, pada tahun 1871. Amari juga mengomentari buku *Salwân al-Muthâ'*nya Ibn Dhafar dari Sicilia (1852). Ia juga membuat *Carte comparee de la Sicilie du XII siecle* (Paris, 1958). Ia menulis tentang Petualangan Muhammad bin Jarîr di Sicilia (1846–1847) dan juga menyusun *Memoire sur la Chronologie du Coran* atas pesanan dari Akademi Prancis pada tahun 1858.

Sumber Rujukan:

1. Dugat: "Biographies des Orientalistes", dalam *Revue Historique*, juillet 1886, tafsir. XXI. Centenario della Nascita di Michele Amari, I, 1910.
2. P. Gabrieli: "Universitas Secolo di studi arabo siculi", dalam *Studia Islamica*, II, 1954, hlm. 89–102.

17. HENRY FREDERICK AMENDROZ (1854–1917)

Amendroz adalah orientalis Inggris yang mendalami hukum sampai ia menjadi penegak hukum. Di samping itu, Amendroz juga mempelajari bahasa Arab hingga dapat menguasainya dengan sempurna. Amendroz kemudian mulai memusatkan objek kajiannya pada literatur-literatur sejarah Arab yang muncul pada abad ke-4 Hijriah. Kajiannya dipusatkan pada karya-karya Hilal ash-Shabi yang masih tersisa. Hilal ash-Shabi adalah sejarawan yang lahir pada bulan Syawal 359 H.; dan meninggal pada 17 Ramadhan 448 H. Pada mulanya ia adalah seorang pengikut Sabeen, kemudian memeluk Islam, kepercayaan yang dianut oleh seluruh anggota keluarga yang lain. Sepanjang karirnya, ia telah menghasilkan sembilan karangan, namun yang amat disayangkan bahwa semua karyanya itu hilang, dan hanya beberapa karangan lepasnya saja yang dapat dijumpai. Karangan lepas Hilal ash-Shabi itulah yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Amedroz di Leiden pada tahun 1904 disertai dengan suplemen dan *mu'jam*-nya. Koleksi karangan itu berjudul *Historical remains, First Part of his kitâb al-wuzarâ and Fragment of his History 389–393 A.H.*, yang dilengkapi dengan catatan-catatan dan Glosarium.

Koleksi di atas merangkum karangan-karangan lepas yang berasal: *pertama*, dari kitab *at-Târikh*-nya Hilal ash-Shabi. Dalam buku tersebut Hilal ash-Shabi mengulas peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sekitar tahun 360–447 hijriyah. Namun, karangan-karangan yang tersisa yang diterbitkan oleh Amedroz hanya memuat kejadian-kejadian sejarah yang berlangsung tahun 399–393 Hijriah. *Kedua*, dari kitab *al-Wuzarâ*, karya Hilal ash-Shabi, dan yang tersisa dari bukunya itu hanyalah pendahuluannya saja.

Selain mengoleksi karya-karya lepas Hilal ash-Shabi, Amedroz juga mengulas buku *Târikh ad-Dimasqî*-nya Ibn al-Qalânisi. Dalam karya tersebut, al-Qalânisi menjelaskan sejarah kota Damaskus dan tahun 363 sampai 555 Hijriah. Kemudian Amedroz menambahkan sejumlah kutipan dari sumber-sumber sejarah yang lain dan me-

nerbitkannya dengan judul *History of Damascus 363–555 A.H. from the Bodleian Ms. Edited with extracts from others histories, and summary of contents* (Leiden, 1908).

Buku sejarah lain yang menjadi objek penelitian Amedroz ialah *Tajârub al-Umam* karya Abû 'Alî Miskawaih. Amir Gaytanî berhasil memperoleh salinan buku ini yang berasal dari manuskrip Aya Shophia. Salinan manuskrip inilah yang dijadikan pedoman dalam menerbitkan buku ini. Buku tersebut juga terdapat pada koleksi *at-Tidzkâriyyah* yang dikerjakan oleh Gibb. Amedroz menerbitkan juz kelima dan keenam. Kemudian ia bersama Margoliouth berhasil mencetak kedua juz itu (Kairo, 1913–1914). Pada jilid ketiga dilengkapi dengan catatan-catatan dari Abû Syujâ' ar-Rudruwari, kemudian dilampirkan pula bagian dari buku *at-Târikh*-nya ash-Shabi, sehingga pembahasan sejarah sampai pada tahun 323 Hijriah. Setelah Amedroz meninggal dunia, Margoliouth akhirnya bekerja sendirian menerjemahkan ketiga jilid buku tersebut ke dalam bahasa Inggris, yang dilengkapi dengan pendahuluan dan indeks tersendiri.

Sumber Rujukan:

- D.S. Margoliouth, dalam *JRAS*, 1917, hlm. 692.

18. ANTONIO AQUILA

Antonio Aquila adalah seorang pendeta Fransiskan, yang pernah menetap di Timur Tengah selama sepuluh tahun untuk kepentingan misionaris. Aquila kemudian kembali ke Roma untuk mengajar bahasa Arab di Fakultas Fransiskan di Roma, dan dialah yang menyusun buku pengajaran bahasa Arab Fasih dan Arab 'âmiyah, dengan judul *Arabicae linguae novae, et metthodicae institutiones, non ad vulgaris dumtaxat idiomatis, sed etiam ad grammaticae doctrinalis intelligentiam, per annotationes in capitum appendicibus suffixas accomodatae* (Roma, 1650). Di antara tokoh ilmuwan yang memanfaatkan karya Aquila adalah J.O. Michaelis.

19. TOMMASO OBICINI

Tommaso Obicini, seperti halnya Aquila, adalah pendeta Fransiskan. Obicini juga seorang orientalis Italia. Bertugas sebagai penjaga di gereja Al-Quds tahun 1614–1615, menetap di Timur selama sepuluh tahun. Kemudian kembali ke Roma, dan mengajar bahasa-bahasa Timur di AD S. Petrum yang berdiri di Monte Autreo, Roma. Obicini telah menerbitkan kitab *al-Âjurûmiyyah* keempat kalinya, sebelumnya ia telah menerbitkan kitab yang sama sebanyak tiga kali. Namun, dalam penerbitan yang keempat ini disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Italia dan ulasan-ulasan penting lainnya. Judul buku ini adalah *Grammatica arabica agrumia appellata. Cum versione latina ac dilucida expositione, adm.* (Roma, 1631).

Kemudian ia juga menerjemahkan ke bahasa Latin *Kitâb at-Tarjamân fî Ta'lim al-Lughah as-Suryâni*-nya Ilyas Prusynaya an-Nasthuri, selain pasal ketiga terakhir. Setelah itu, kitab tersebut diteliti dan direvisi ulang kemudian diterbitkan oleh Lagarde dengan judul *Praetermissorum libri duo* (1879). *Kitâb at-Tarjamân fî Ta'lim al-Lughah as-Suryâni* jika dilihat dari aspek substansinya adalah sejenis kamus Arab-Suryani.

Salah seorang murid Obicini, Dominicus Grumanus, menerbitkan terjemahan Latinnya, yang telah dirintis oleh Obicini, tiga tahun setelah Obicini meninggal pada tahun 1630. Adapun judulnya adalah *Thesaurus Arabici-syro-Latinus*, tanpa menyebutkan penyusun Suryaninya.

Sumber Rujukan:

- J.H. Möller: *Ueber den syrischen Nomenclator des Thomas a Novarici* (Gotha, 1840).

20. CHRISTIAN LUDWIG IDELER (1766–1846)

Ideler adalah ahli falak berkebangsaan Jerman, orientalis dan pakar dalam ilmu-ilmu Yunani. Bidang kajiannya berkisar

tentang astronomi. Oleh karena itu, kegiatan pengkajiannya banyak membahas nama-nama planet dan bintang-bintang. Kajian ini merupakan salah satu kajian keilmuan di Akademi Prusia. Pada tahun 1801 Ideler menerbitkan karyanya yang berjudul *Mabâlûits fî Ashl wa Ma'na Asma' an-Nujûm*, dan pada tahun yang sama ia juga menerbitkan bagian dari kitab *'Ajâ'ib al-Makhlûqât*-nya al-Quzwainî, dalam teks Arab lengkap dengan terjemahan bahasa Jermanya, dan disertai dengan ulasan yang bagus.

Di samping itu, ia juga menulis sejumlah revisi dari karya di atas dalam majalah *Kunuz asy-Syarq*, juz 2 (hlm. 239–268). Pada tulisan lain di majalah yang sama juz 4 (hlm. 299–308), ia menulis tentang penanggalan Hijriah dengan jelas dan teliti, demikian juga daftar perubahan dari tahun Hijriah ke tahun Miladiah, dan sebaliknya. Dalam bukunya yang berjudul *Chronologie*, terdapat teks yang cukup jelas mengenai ilmu penanggalan, dan dianggap sebagai tulisan yang representatif sampai saat ini.

Sumber Rujukan:

- Sandys, *A History of Classical Scholarship*, jilid III.
- E.J. Bickermann, *Chronologie of the Ancient world*, hlm. 96.
- F.K. Ginzel, *Handbuch der mathematischen und technischen Chronologie*, I, 1906, hlm. 260 f.

21. ADRIEN BARBIER DE MEYNARD (1827–1908)

Meynard adalah orientalis Prancis yang dilahirkan di kota Marsilles tahun 1827. Pada mulanya ia bertugas sebagai pegawai konsulat, kemudian berperan sebagai juru runding Prancis di Persia. Ketika kembali ke Prancis, ia diangkat sebagai guru besar bahasa Turki di Akademi Bahasa-Bahasa Timur di Paris, tahun 1863. Meynard pernah mendampingi Kurt Gobino ketika mengadakan lawatan ke Persia. Pada saat Moll meninggal dunia, tahun 1875, jabatan ketua Kajian Bahasa Persia di Kolese de France di-

gantikan oleh Meynard. Kemudian pada tahun 1877, Meynard dipilih sebagai anggota Akademi Seni Rupa dan Sastra, menggantikan Goachim de Slann. Pada tahun 1885 ia beralih dari ketua Kajian Bahasa Persia menjadi ketua Kajian Bahasa Arab di Kolese de France, menggantikan Stanislas Guyard, di mana jabatan tersebut dipegangnya sampai Meynard meninggal pada tahun 1908.

Perjalanan ilmiah Meynard diawali dengan kajian tentang negeri Persia yang terdapat di dalam buku *Mu'jam al-Buldân*-nya Yaquṭ al-Hamawī. Hasil kajian tersebut diterbitkan dengan judul *Dictionnaire géographique, historique et littéraire de la perse et des contrees adjacentes*, yang diterbitkan oleh Percetakan Nasional (Paris, 1861). Meynard melengkapi bukunya dengan sumber-sumber sejarah lain, baik dari sumber berbahasa Arab maupun berbahasa Persia.

Selain buku di atas, Meynard juga memiliki sejumlah karya dalam bentuk buku, komentar-komentar, dan notasi-notasi terhadap karya lain, yaitu *Sekilas tentang Kota Quzwain* (1861); *Khazanah dari Sejarah Herat* (1861); *Kajian tentang Muhammad bin al-Ḥasan asy-Syaybani*, seorang tokoh fiqh madzhab Hanafi (1861); *Hamparan Sastra Khurasan dan Transoxiana Abad Keempat Hijriah* (1861); *Koleksi Sejarah Tulisan Lepas tentang Ibrāhīm bin al-Mahdī* (1869); *Sa'id al-Ḥamīrīy* (1875); *Athwāq adz-Dzahāb dan Pemikiran az-Zamakhsharī* (1876); *al-Munqidh min adh-Dhalāl*, karya al-Ghazālī (1876); *Apendiks Mu'jam Turki* (1881); *Studi tentang Kawasan Selatan Jazirah Arabia*, penelitian ini didasarkan atas dokumen-dokumen berbahasa Turki (1882); *Tiga Buah Komedia Persia*, tiga buah karya sastra Persia ini diterbitkan baik dalam teks aslinya maupun dalam bentuk terjemahannya (1886); *Syair di Persia*, judul ini merupakan kuliah perdana yang disampaikan di Kolese de France, pada tahun 1875.

Karya monumental Barbier de Meynard yang terakhir, adalah ulasan-ulasannya terhadap kitab *Murūj adz-Dzahāb*-nya al-Mas'ūdī, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis disertai dengan sejumlah notasi. Dalam mengerjakan tiga jilid pertama

dari karya ini ia bekerja sama dengan Pavet de Courteil (1821 – 1889). Setelah mitra kerjanya meninggal, Meynard kemudian menyelesaikan enam jilid sisanya. Buku tersebut berjudul *Les Prairies d'or*, dalam sembilan jilid (Paris, 1861 – 1877). Kemudian Schaarl Bella menerbitkannya dalam bentuk baru, dalam empat jilid hingga sekarang.

Sumber Rujukan:

- E. Amelineau, dalam *La Grande Encyclopedie*, t, V, 2.
- E.G. Browne, dalam *JRAS*, 1908, hlm. 1239 – 1241.

22. JACKOB BARTH (1851 – 1914)

Barth adalah orientalis Yahudi Jerman yang dilahirkan pada tahun 1851. Ia belajar bahasa-bahasa Semit di sejumlah perguruan tinggi; di Universitas Leipzig, di sini ia berguru kepada H.L. Fleischer, kemudian ia berguru kepada Noldeke di Universitas Strasburg, dan terakhir di Universitas Berlin. Sejak tahun 1874 sampai meninggalnya Barth bekerja sebagai pengajar bahasa Ibrani dan tafsir kitab suci, Kitab Perjanjian Lama, di samping juga mengajar filsafat Yahudi pada Sekolah Theologia di Berlin.

Pada tahun 1876 Barth diangkat sebagai pengajar bahasa-bahasa Semit di Universitas Berlin, kemudian menjadi asisten guru besar pada tahun 1880. Karena dia seorang Yahudi, dia tidak dapat menduduki jabatan guru besar yang memiliki otoritas penuh. Barth menguasai bahasa Ibrani dan bahasa Arab, karenanya ia selalu berkecimpung dalam kajian bahasa Ibrani dan Arab. Barth mempunyai sejumlah karya yang bernilai tinggi mengenai kajian semitik, tiga di antaranya yang menonjol, yaitu *Susunan Kata Benda dalam Bahasa Semit* (1894), *Susunan Kata Ganti dalam Bahasa Semit* (1918), dan *Kajian Analisis bagi Mu'jam Semitik, Terutama Mu'jam Ibrani Aramīk* (1902).

Dalam kajian bahasa Arab, Barth menghasilkan beberapa buku, yaitu *Kitāb al-Fashīh*-nya Tsa'lab (1876) dan *Dīwān al-*

Qaththamiy; Syarh Musa bin Maimun, dengan judul *Mukawwat*. Ia juga mempunyai andil dalam penelitian kitab *Târîkh ath-Thabârî*, yang diterbitkan di Leiden. Selain karya-karya di atas, dia juga berperan dalam kajian kitab suci. Barth meninggal pada tahun 1914, dengan meninggalkan dua orang anak, Harun (1890–1957) dan Ilyazar (1881–1949), keduanya terkenal sebagai pembela gerakan Freemasonry Yahudi.

Sumber Rujukan;

- J. Fûck, *Die Arabischen Studien in Europa*, (Leipzig, 1955), hlm. 242–243.
- *Encyclopaedia Judaica*.

23. ABBE JEAN-JOSEPH LEANDRE BARGES (1810–1896)

Barges adalah orientalis Prancis yang mengkhususkan diri dalam mendalami bahasa Ibrani. Ia dilahirkan di Auriol, distrik Bouches-du-Rhône, Prancis Selatan, pada 27 Februari 1810, dan meninggal pada tahun 1896. Dia diangkat secara resmi sebagai pendeta tahun 1834, dan kemudian menggantikan posisi guru besar bahasa Arab di Marseille tahun 1837. Barges menjadi guru besar bahasa-bahasa Timur di Akademi Theologia di Paris sejak tahun 1842 hingga ditutupnya akademi tersebut pada tahun 1885. Dia sangat konsen dengan kajian madzhab *Qarai'iyin* Yahudi. Ia menerbitkan komentar-komentar berbahasa Arab dari salah seorang "ahli tafsir", Yaft bin Ali, yang menafsirkan berbagai mazmur (1861), kemudian mengulas *Nasyid al-Anâsyid* (1884). Kemudian, setelah bermitra dengan Bâr Goldberg ia menerbitkan sebuah *risalah* yang dibawa Yahuda bin Quraishy kepada sekelompok Yahudi di Fez. Risalah tersebut sangat membantu dalam meneliti awal mula munculnya bahasa Ibrani. Orang Yahudi baru menyusun tata bahasa Ibrani pada abad ke-6 Hijriah, setelah munculnya tata bahasa Arab. Penyusunan tata bahasa Ibrani itu dirampungkan di Andalus dan diberi judul *Jehuda ben Koreisch*

Tiharetensis Africani ad Synagogan Judaicam Civitatis Fez. Espitola de studii Targum Utilitate etc. (Paris, 1857). Buku ini sudah diterbitkan dengan teks Arab bertuliskan huruf Ibrani, berdasarkan atas satu-satunya manuskrip yang ada di Oxford.

Barges juga banyak menerbitkan kajian-kajian tentang Finiki dan Punia, lukisan Scmunder, Taurat Samiri, Kaum Samiriyun di Paris, tempat-tempat Ibadah di Marsailles, dan Sejarah Marsailles Klasik, serta naskah-naskah Punia di Marsilles. Dan, yang terpenting ialah kajian-kajiannya tentang bahasa Arab. Barges telah menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Prancis, di antaranya; *Târîkh Banî Ziyân*, *Mulûk Tilmizân*, yang ditulis oleh Imam Sidi Abû 'Abdillah Muḥammad bin 'Abdul Jalîl at-Tanasî (Paris, 1852). Karya terjemahan itu diberi judul Prancis, *Histoire de Beni Zeyan, Roi de Tlemcen, par L'imam Cidi Abou Abdallah Mohammed Abou Abdel-Djelyl et-Tenissy, Ouvrage traduit de l'Arabe par l'Abbe J.J.L. Barges*.

Bani Ziyan adalah suku Barbar asli yang menguasai Tilmisan dan memerintahnya selama dua abad, abad ke-13 sampai ke-14 Masehi. Sedangkan pengarangnya, Muḥammad bin 'Abdul Jalîl at-Tenessi adalah seorang sastrawan besar Bani Ziyan. Barges juga menerjemahkan buku Abu Bakar at-Tawati, *ash-Shahra al-Kubra wa as-Sudan*, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Prancis (Paris, 1853).

Sumber Rujukan:

- Isidore Leob, dalam *La Grande Encyclopedie*, V. P. 417.

24. EDWARD HENRY PALMER (1840–1882)

Palmer adalah orientalis Inggris dan salah satu pelaku imperialis Inggris. Karena keberhasilannya di dalam menjalankan tugas, ia banyak menerima penghargaan. Palmer lahir pada Agustus 1840 di kota Cambridge, Inggris. Sejak menjadi siswa di sekolah menengah, Palmer mempelajari bahasa Yunani dan Latin, kemudian tertarik mempelajari bahasa Italia. Pada penghujung tahun 1860,

Palmer secara kebetulan bertemu dengan 'Abdullah yang bekerja sebagai pegawai pada pemerintah India. 'Abdullah pernah belajar di Universitas Cambridge dan memperoleh gelar profesor dalam bahasa Hindustan di Cambridge. Pertemuannya dengan 'Abdullah meninggalkan kesan tersendiri pada dirinya. Palmer kagum pada penguasaan 'Abdullah akan sejumlah bahasa Timur. Palmer tidak menyalakan kesempatan emas untuk belajar bahasa Persia, Urdu, dan Arab kepada 'Abdullah. Perkenalan berikutnya dengan Nuwab Iqbal, anak dari Raja Audah, kemudian Nuwab menyediakan dua orang guru baginya untuk mengajari bahasa Urdu dan Hindustan. Pada saat yang sama, Palmer juga memperdalam bahasa Arabnya kepada seorang Kristen Syria, Rizqullah Hassun, setelah itu ia memasuki Universitas Cambridge. Di situlah Palmer menyusun indeks manuskrip-manuskrip Arab dan Persia yang terdapat di dua perpustakaan fakultas di Cambridge. Palmer juga sering menulis dengan bahasa Urdu untuk dua surat kabar India. Pada tahun 1867, ditengah-tengah kesibukannya menyusun indeks manuskrip-manuskrip Persia, Palmer menerbitkan karya perdannya *Oriental Mysticism*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Persia.

Pada saat itu muncul suatu kajian observasi untuk menguak misteri Palestina, yaitu untuk mengetahui hubungan antara sejarah Al-Quds dengan geografinya, sebagaimana termaktub dalam kitab sucinya. Sebagian dari misinya ialah menemukan kawasan Sinai dan jejak Bani Israil di gurun Sinai. Untuk merealisasikan observasi tersebut Palmer memulai dengan melakukan napak tilas perjalanan Bani Israil dari Mesir menuju Sinai, dan dari Sinai menuju Baitul Maqdis, untuk menemukan negeri yang dijanjikan. Selanjutnya, dibentuk sebuah tim ekspedisi yang terdiri atas Sir Henry James, kepala jawatan pertahanan, Kapten Charles Willson, sebagai teknisi persenjataan kerajaan, dan Palmer sebagai penerjemah, pengumpul data-data yang diperoleh, dan sekaligus mengkajinya. Dalam melaksanakan tugasnya, Palmer dibantu oleh orang-orang Badui, yang bisa memberitahukan nama-nama tempat yang dijumpainya, sehingga memperoleh data yang akurat untuk di-

lakukan pengukuran. Selain mencari informasi tentang nama-nama tempat, Palmer juga mendokumentasikan adat dan kebiasaan orang-orang Badui yang dijumpainya. Ekspedisi yang dipimpin oleh Kapten Willson kembali ke Inggris pada musim panas tahun 1869.

Pada tahun 1870, Palmer kembali lagi ke lokasi penelitian untuk menguak kembali kawasan Sinai, khususnya di kawasan Timur Laut Sinai, pada kali ini Palmer dibantu oleh seorang pemuda bernama Charles Drake. Tujuan khusus penelitian kali ini adalah untuk menentukan letak Bait al-Maqdis. Penelitian didasarkan pada peninggalan lukisan-lukisan yang ditemukan. Petualangannya dilanjutkan menuju al-Quds, di sana ia menyalin tulisan-tulisan *kufiy* yang terdapat pada Qubba Shahra dan menemukan al-Quds yang lama. Setelah mengadakan penelitian di al-Quds, kemudian ia beserta mitranya melawat ke Libanon, dan selanjutnya menuju Damaskus. Di sinilah Palmer bertemu dengan Kapten Burton, yang dikemudian hari memperoleh gelar Sir Richard Burton, penerjemah buku *Alf Lailah wa Lailah*. Pada saat itu Burton bertindak selaku konsul Inggris di ibu kota Syria. Kemudian Palmer meneruskan petualangannya menuju Jabal Tinggi, dan terus menuju Istanbul. Kisah petualangan Palmer ini diabadikan ke dalam dua jilid buku tebal, sekitar 576 halaman. Buku kisah petualangan Palmer ini diterbitkan di Cambridge tahun 1870, dengan disertai keterangan-keterangan dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang dibuat temannya, Drake, dan lima buah peta perjalanannya.

Pada tahun yang sama, Palmer juga meluncurkan dua buah buku, yaitu *Indeks Manuskrip-manuskrip Arab, Persia, dan Turki* di Perpustakaan Trinitas di Cambridge, dan *Jerusalem the City of Herod and Saladin*, yang ditulis bersama dengan Walter Besant. Pada November 1871, Palmer diangkat sebagai guru besar kajian bahasa Arab, sekaligus sebagai ketuanya. Pada tahun 1874 Palmer menghasilkan dua buku kecil, yaitu *Situs Geografi Kitab Suci* dan *Sejarah Bangsa Yahudi*. Pada tahun yang sama, ia juga menulis Kamus Persia, yang terdiri atas dua edisi: *pertama*, edisi Persia-Inggris,

yang terbit pada tahun itu juga, dan *kedua*, edisi Inggris-Persia, yang diterbitkan setelah meninggalnya Palmer.

Pada tahun 1876, Palmer meluncurkan bagian pertama dari *Dîwân Bahâ' ad-Dîn Zahir*, dengan judul *The Poetical Work of Beha'ed-Din Zoheir*, buku ini dicetak dalam edisi lux di percetakan Universitas Cambridge. Sedangkan buku yang di cetak selanjutnya adalah terjemahan lengkap dari semua *qashîdah*-nya Bahâ' ad-Dîn ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk sajak. Dalam buku ini Palmer sendiri memberikan komentarnya:

"Terjemahan ini dikerjakan dengan tingkat keakuratan yang maksimal, dan saya juga tidak, dengan gegabah, hanya untuk memenuhi ketepatan sajak bahasa Inggrisnya saja. Di samping itu, saya juga dituntut untuk tidak bertele-tele karena akan menghasilkan gaya bahasa yang asing dan aneh. Saya cukup puas dengan bahasa asli yang mudah dan padat sehingga dapat dicarikan padanan yang tepat dalam gaya Inggrisnya. Para penyair Timur amat gemar memperpanjang penuturan, maksudnya bukan untuk lelucon, akan tetapi hanya mengedepankan keindahan gaya bahasa saja. Terkadang satu bait pendek yang bagus, mengandung makna yang begitu jelas pada sumber Arabnya, tetapi begitu dialihbahasakan ke dalam bahasa lain menjadi tidak dapat dipahami sama sekali. Dalam menyikapi masalah ini, saya berupaya mendatangkan kata-kata Inggris yang paling tepat, atau dengan sedikit mereka-reka bait Arab untuk sampai pada makna yang dimengerti. Pada prinsipnya, melalui terjemah itu saya menerangkan kepada mereka yang ingin memahami teks-teksnya."

Palmer berhasil menerjemahkan syair-syair Bahâ' ad-Dîn hampir mendekati keindahan bentuk aslinya.

Kemudian Palmer meneliti pengucapan sekitar sepuluh ribu nama yang didata oleh para peneliti lain yang didapati di Barat Palestina. Palmer juga menyusun sejumlah buku yang berkenaan dengan tata bahasa, yaitu tata bahasa Arab, Persia, dan Hindustani. Palmer juga merevisi hasil terjemahan Henry Martyn, yang menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Persia. Selain itu, ia juga menerima tugas dari Max Müller yang memintanya untuk menerjemahkan Al-Qur'an yang akan diterbitkan pada proyek penerbitan *Kitab-Kitab Suci dari Timur*, di mana Müller bertindak sebagai penanggung jawab penerbitan tersebut. Terjemahan Al-Qur'an tersebut

rampung pada tahun 1881. Terjemahan ini beredar luas sejak dicetak oleh Oxford World's Classics dan diberi pengantar oleh Reynold Allen Nicholson.

Dalam mengomentari gaya bahasa Al-Qur'an, Palmer mengatakan bahwa bahasa Al-Qur'an sangat agung dan kuat, namun terkesan tidak bagus dari aspek sastra. Hal itu karena ditujukan untuk membangkitkan perhatian dan kejutan bagi pandangan umat Muhammad. Metode tersebut digunakan karena hendak menyampaikan hakikat penting ke benak pengikutnya, sehingga disampaikan dengan menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari. Tidak ada satu gaya bahasa maupun kalimat yang terlepas begitu saja, dan juga tidak ada tipu muslihat dalamungkapannya; Nabi Muhammad telah terbiasa menggunakan bahasa yang keras.

Mengenai kualitas hasil terjemahan Al-Qur'an karya Palmer itu, para tokoh orientalis Inggris berbeda pendapat. Hamilton Gibb mengatakan bahwa terjemahan Palmer bersifat harfiah dan tidak memadai. Sementara Stanley Lyne Pool menyatakan bahwa terjemahan Al-Qur'an Palmer kurang matang. Namun, kedua penilaian yang dikemukakan oleh dua tokoh ilmuwan itu sangat lemah sebab tidak didukung oleh bukti-bukti yang akurat. Aktivitas lain Palmer ialah sebagai wartawan surat kabar *Daily News*, kemudian berpindah pada surat kabar *Standard* pada pertengahan tahun 1882. Pada tahun itu juga Palmer menerbitkan buku sederhana tentang *Tata Bahasa Hindustani, Persia, dan Arab*.

Ketika penjajah Inggris berencana menduduki Mesir pada tahun 1882, Kepala Angkatan Laut Inggris, Lord Northbrook, mengundang Palmer ke pangkalannya. Northbrook meminta Palmer untuk menghadapnya dan menginformasikan bahwa pemerintah Inggris membutuhkan keahliannya untuk menangani Sinai dan supaya penduduknya bangkit melawan Mesir. Pemerintah Inggris perlu mengamankan tepi Timur terusan Suez untuk menjaga kepentingan Inggris. Palmer menyanggapi permintaan pemerintah Inggris, yang sebenarnya berbau politik penjajahan.

Sumber Rujukan:

- A.J. Arberry, *Oriental Essays: Portraits of Seven Scholars*, (London: E. Allen & Unwin, 1960), hlm. 122—159.

25. DAVID HARTWING BANETH (LAHIR 1893)

Baneth dilahirkan di Grotosen pada tahun 1893. Sejak tahun 1920 sampai 1924, Baneth bekerja sebagai asisten di Akademi Ilmu Yahudi. Dia bertugas memberikan pelajaran bahasa Arab dan filsafat Islam. Pada tahun 1946 Baneth diangkat menjadi profesor bahasa dan sastra Arab di Universitas Ibrani, di al-Quds. Aktivitas ilmiahnya difokuskan pada penelitian bahasa Aramiah klasik dan bahasa Kan'aniah. Tetapi, dia tidak mengkaji secara khusus kajian bahasa Ibrani, terutama buku yang ditulis oleh orang Yahudi dalam bahasa Ibrani. Karya ilmiah yang dihasilkannya ialah sejumlah makalah tentang Ibn Kammunah, dimuat di majalah *MGWI*, Vol. 69 (1925); tentang pergulatan di sekitar filsafat al-Ghazâlî, dimuat di majalah *Korrespondenzblatt*, jilid 5 (1929). Kemudian ia juga menerbitkan karangan-karangan Musa bin Maimun.

Baneth mengkaji dokumen-dokumen Mesir klasik, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani modern. Banyak kalangan yang mengira bahwa di dalam dokumen tersebut terdapat banyak kesalahan. Padahal menurut Baneth, apa yang dikatakan mereka itu tidak benar. Dia menegaskan bahwa kesalahan yang terjadi pada dokumen Mesir klasik itu akibat kebodohan penulis Yahudi dalam menggunakan bahasa Arab sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam bahasa dan tata bahasanya sekaligus. Kekeliruan itu diakui sendiri oleh orang Yahudi Mesir, seluruh negeri Arab, dan juga oleh penulis-penulis Kristen abad tengah, bahkan sampai sekarang. Sebab, tuduhan-tuduhan yang tidak pada tempatnya itu, masih tetap mengendap di benak para orientalis yang tidak menguasai bahasa Arab, terlebih para orientalis modern.

Sumber Rujukan:

- *Encyclopaedia Judaica*, S.V.

26. THEODOR BIBLIANDER (BUCHMANN) (1504—1564)

Orientalis Swiss ini lahir sekitar tahun 1504 di Bischofszell, Swiss, dan meninggal pada 26 September/November 1564 di Zurich, akibat terserang penyakit. Dia adalah salah seorang murid dari Karl Pellikans dan Okolampadius di Bazel. Pada tahun 1531, ia diangkat sebagai profesor perjanjian lama menggantikan Zwingli. Pada tahun 1542—1543, Buchmann merampungkan penerjemahan kitab perjanjian lama ke dalam bahasa Latin.

Buchmann adalah ilmuwan yang pertama kali menulis terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, atas permintaan Petrus yang mulia. Di samping menerjemahkan Al-Qur'an, Buchmann juga menerjemahkan tiga karangan lain yang diterbitkan di Bazel pada tahun 1543, dengan judul buku yang amat panjang dalam bahasa Latin; *Machumetis Saracenorum Principis, eiusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque alcoran, que valent authentico legum divinarum codice Agareni et Turcae*. ... Cetakan kedua karya tersebut dikerjakan pada tahun 1550.

Menurut Voux, sebenarnya kemampuan bahasa Arab Buchmann tidak begitu bagus sehingga terjemahan Al-Qur'annya ke dalam bahasa Latin mengandung banyak penyimpangan dan kekeliruan. Bibliander Buchmann termasuk tokoh yang paling menentang aliran *qadâ'* dan *qadar* yang diajarkan Calvin, perselisihan pendapat ini menyebabkannya mengasingkan diri pada tahun 1560.

Di antara hasil karya Buchmann yang terpenting ialah *Dasar-Dasar Tata Bahasa Ibrani* (Zurich, 1535); *Penjelasan Kata-Kata Musytarak Pada Tiap Bahasa dan Huruf* (Zurich, 1548); *Perhitungan Waktu* (Bazel, 1551); *Perhitungan Waktu Paling Akurat* (Bazel, 1551); *Pembelaan terhadap al-Masih* (Bazel, 1553), karya yang terakhir ini ditujukan kepada lembaga kepausan.

27. MAXIMILIAN BITTNER

Bittner adalah orientalis Austria, waktu dan tempat kelahirannya belum diketahui secara pasti, hanya saja pada tahun 1896 ia menerbitkan syair al-'Ajjaj. Kecenderungannya pada pengkajian sastra bahasa amat tinggi. Perhatiannya difokuskan pada pengkajian sastra Persia dan Turki. Kemudian fokus kajiannya beralih pada penelitian ragam dialek bahasa di kawasan jazirah Arab bagian Selatan; "al-Mahriyah", "as-Saqthariyah", dan "asy-Syahriyah".

28. PEDRO DE ALCAL'A

Alcal'a termasuk jajaran orientalis Spanyol masa awal, sebagai perintis. Ia adalah ilmuwan bahasa yang pertama kali menyusun kamus bahasa Eropa-Arab. Ketika Fernando dan Isabella menguasai Granada pada tahun 1492, masyarakat muslim yang tersisa masih banyak. Kedua penguasa tersebut menghendaki agar masyarakat muslim mempelajari bahasa Spanyol. Pada tahun 1499 penguasa Granada, yang pada saat itu diperintah oleh Hernando de Talavera, menugasi Alcal'a untuk menyusun sebuah kamus Spanyol-Arab. Dalam penyusunan kamus tersebut, materi-materi yang berhubungan dengan kata-kata Spanyol, Alcal'a berpedoman pada kamus Spanyol-Latin yang disusun oleh Antonio de Nebrija, yang berjudul *Dictionarium latinohispanitum, spanico-latinum* (1495). Dari sumber rujukan ini, Alcal'a menyempurnakannya dengan menambahkan materi-materi lain sampai terkoleksi sebanyak dua puluh dua ribu lebih. Dengan bantuan sejumlah ulama muslim yang menguasai dialek Arab di Granada, penyusunan kamus tersebut selesai dikerjakan pada tahun 1501, dan baru diterbitkan tahun 1505 di Granada dengan judul *Vocabulista aravigo en letra castellana*.

Dalam kamus tersebut, Alcal'a menggunakan tulisan Latin untuk kata-kata Arab sebab mereka belum memiliki cetakan tulisan huruf Arab. Pada pengantar kamus ini, Pedro de Alcal'a menyusun pedoman transliterasi Arab-Latin untuk memudahkan dalam

menulis dan membaca bagi kalangan Eropa. Pedoman tersebut mengikuti cara penulisan Arab-Latin pada buku *al-Fann li Ma'rifat al-Lughah al-'Arabiyyah Bisuhûlah* yang disusun oleh Lagarde (Göttingen, 1805). Namun demikian, masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pedoman tersebut, misalnya Alcal'a tidak membedakan antara huruf *kâf* dengan *qâf*, *sîn* dengan *shâd* dan *za*, dan *syîn* dengan *za*.

Namun demikian, para orientalis sangat menaruh minat pada dua buku tersebut, yaitu *al-Mu'jam al-Isbani al-'Arabî* (Kamus Spanyol-Arab) dan buku *al-Fann li Ma'rifat al-Lughah al-'Arabiyyah Bisuhûlah* yang disusun oleh Lagarde. Sebab kedua buku tersebut merepresentasikan bahasa Arab dengan dialek yang digunakan komunitas Granada pada akhir abad ke-15 Masehi. Dialek bahasa Arab Granada itu berbeda dari dialek bahasa Arab yang dipakai pada masa itu, bahkan sampai pada abad ke-19. Oleh karena itu, Paul de Lagarde menerbitkan kembali kedua buku tersebut di Göttingen pada tahun 1883 dengan judul *Petri Hispani de Lingua arabica libri duo, Pauli de Lagarde Studio et sumptibus repiti*. Seperti tersirat dari judulnya maka penerbitan Lagarde ini merupakan edisi revisi dari sejumlah kekeliruan dan kesalahan yang terdapat pada cetakan Spanyol sebelumnya.

Bumber Rujukan;

• Paul de Lagarde, *Petri, Hispani de lingua Arabica*, Göttingen, 1883.

29. EDUARD GRANVILIE BROWNE (1862 – 1926)

Browne adalah orientalis Inggris, spesialis dalam bidang sastra Persia, pengarang besar buku Sejarah Sastra Persia. Browne lahir pada tahun 1862, ia berasal dari keluarga ilmuwan yang terkenal dalam bidang kedokteran, teologi, kemiliteran, dan perdagangan. Ayahnya adalah insinyur kondang di bidangnya. Browne belajar di sekolah Glenalmond dan Eton. Pada tahun 1879 ia memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Cambridge, sampai pada peringkat kedua dalam bidang ilmu-ilmu fisika, tahun 1882.

Ayahnya mengizinkannya menggeluti kajian bahasa India, dan pada tahun 1884 ia memperoleh peringkat pertama. Studi kedokteran dilanjutkan di London hingga memperoleh gelar sarjana muda, tahun 1887. Ketertarikannya pada bahasa-bahasa Timur dimulai sejak tahun 1877, ketika terjadi perang antara Rusia dan Turki, di mana pada saat itu Browne mendukung Turki. Kemudian memutuskan untuk mempelajari bahasa Turki, dan selanjutnya memperdalam bahasa Arab dan Persia.

Pada tanggal 30 Mei 1887, Browne dipilih sebagai Dekan Fakultas Pembroke, Cambridge. Posisinya itu dimanfaatkan untuk mengunjungi Persia, di mana dia kemudian menulis buku *Setahun di Persia*, yang mengungkapkan berbagai macam data dan informasi selama menetap di Persia, Iran. Bermula dari penulisan buku ini, ia tergugah untuk lebih mengenal aktivitas intelektual dan perkembangan sastra di Iran. Ketertarikan ini yang pada saatnya kelak menjadi kajian utamanya. Ketika tinggal di Persia, Browne tertarik pada kehidupan sekte terasing di kampung al-Bâbiyah, yang diikuti dengan munculnya aliran al-Bahâiyah. Dari tokoh-tokoh kedua aliran yang tumbuh di Iran itu, Browne memperoleh banyak data sehingga ia mampu mengoleksi dokumen-dokumen tentang kedua aliran tersebut.

Ketika kembali ke Inggris Browne ditunjuk sebagai guru besar bahasa Persia di Universitas Cambridge, tahun 1888. Di Universitas Cambridge inilah Browne mulai serius mengkaji sastra Persia. Dia meneliti buku *Jahar Maqalah*, dan yang sejenisnya dari literatur-literatur Persia. Pada saat itu, peminat bahasa Persia sangat sedikit, namun ketika pemerintah Inggris mensyaratkan bagi semua calon konsul di negeri Timur, supaya menguasai bahasa Timur, baik Arab, Persia, maupun Turki, maka mulailah bahasa Timur diminati orang. Pada tahun 1902 Browne diangkat menjadi guru besar bahasa Arab di Universitas Cambridge. Browne mengadakan perjalanan ke berbagai kawasan, seperti Paris, Tunisia, Mesir, Qibriz, dan Istanbul, guna mengobservasi berbagai manuskrip yang ada di tempat yang dikunjunginya itu.

Ketika F.J.W. Gibb, seorang pakar sastra Turki meninggal, Browne mengambil alih penerbitan empat jilid bukunya yang tersisa. Jilid pertama dari buku Gibb, yang berjudul *Sejarah Syair Utsmani* sudah terbit semasa hidupnya. Selain dunia ilmiah, Browne juga tertarik pada dunia politik, hal ini terbukti dari bukunya yang berjudul *Revolusi Persia tahun 1905 – 1909*; buku lainnya berjudul *Surat Kabar dan Syair Persia Modern*. Pada saat itu, persaingan politik antara Inggris dan Prancis di satu pihak dengan Rusia di pihak lain terus berlangsung. Kebenciannya pada Rusia – karena menurutnya Rusia sangat berambisi menguasai dunia Islam, Persia, dan Asia Tengah – mendorongnya memihak pada Jerman, sebab Jerman tidak menjajah negeri Islam. Di samping itu, Browne juga memiliki ketertarikan pada manuskrip-manuskrip Islam.

Browne menyusun indeks semua manuskrip Persia yang terdapat di perpustakaan Universitas Cambridge, sebanyak empat jilid, yang dikumpulkannya sejak 1896 – 1922. Browne juga menyimpan manuskrip-manuskrip Persia dan Arab yang sudah dibeli selama bertahun-tahun, yang terdiri atas berbagai koleksi manuskrip. Browne sangat gemar menyimpan manuskrip-manuskrip langka, terutama yang berkaitan dengan sastra Persia.

Karya monumental Browne adalah *Sejarah Sastra Persia*, buku ini merupakan perwujudan dari obsesinya sejak menjadi mahasiswa. Dia mengimpikan sebuah karya sejarah sastra Persia yang menyeluruh. Obsesinya baru terwujud pada tahun 1990. Browne sepakat dengan penerbit bahwa bukunya yang mencapai 500 halaman itu dicetak dalam satu jilid, namun pada kenyataannya buku tersebut dicetak menjadi berjilid-jilid. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1902. Jilid pertama memuat sejarah sastra Persia dari abad pertama hingga tahun 1000 Masehi, sekitar abad ke-4 Hijriah. Jilid kedua diterbitkan pada tahun 1906, memuat sejarah sastra Persia selama tiga abad; sejak Firdawsi hingga Sa'di. Jilid ketiga diterbitkan tahun 1920, yang memuat sejarah sastra Persia di bawah penguasa Tartar. Jilid keempat dan jilid terakhir diterbitkan pada tahun 1922, yang memuat sejarah sastra Persia

pada masa modern. Karya Browne ini amat kaya dengan rujukan, dan merupakan satu-satunya sumber informasi sejarah sastra Persia yang paling lengkap sampai saat ini.

Karya-karya Browne yang lain ialah sebuah karangan pendek tentang "Pengobatan Arab", yang memuat bahan-bahan kuliah kedokteran (1921). Seperti disinggung di atas, Browne juga pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Cambridge dan memperoleh gelar sarjana muda. Dalam bidang penelitian teks, Browne juga menerbitkan *Jahar Maqalah*-nya Nidham 'Arudhi Samarqandi (1899), *Tadzkirah asy-Syu'arâ*-nya Daulat Syah (1901), dan *Lubab al-Albâb*-nya 'Auft (1906). Sedangkan dalam lapangan aliran keagamaan, Browne telah menulis tentang "al-Bâbiyah" pada tahun 1891, dan menerbitkan *Riwâyah Musâfir li Taudhîh Hadîtsah al-Bâb*, kemudian dilanjutkan dengan tulisan-tulisan lain tentang aliran al-Bâbiyah dan al-Bahâiyah. Tulisan-tulisan tentang kedua aliran tersebut menjadi sumber yang amat baik dan akurat.

Sumber Rujukan:

- R.A. Nicholson: "Edward G. Browne", dalam *JRAS*, April 1926, hlm. 378—385.
- Ellis H. Minns: "Edward Granville Browne", dalam *Bulletin The School of Oriental Studies*, Vol. IV, (1926), hlm. 217—221.

30. OTTO PRETZL (LAHIR 1893)

Otto Pretzl dilahirkan di Minns, Munich, pada 20 April 1893. Sosok Otto Pretzl erat kaitannya dengan kajian bacaan-bacaan Al-Qur'an (*Qira'at Al-Qur'an*), selain Gotthard Bargstars dan Arthur Jeffrey, Otto Pretzl adalah salah seorang orientalis yang mumpuni di bidangnya. Karir pendidikannya ia tempuh dengan memasuki Universitas Munich dan berguru kepada Franz von Hommel, untuk belajar bahasa-bahasa Semit; mulai dari al-Akdiyah

sampai al-Habasyiah, dan pada waktu yang bersamaan ia juga mempelajari bahasa Arab, Ibrani, dan Suryani. Otto Pretzl belajar bahasa Mesir kuno dan Qibthi kepada Spiegelberg. Sedangkan kepada Süssheim Pretzl, ia belajar bahasa Persia dan Turki.

Sebenarnya, spesialis utamanya adalah tentang kitab suci Perjanjian Lama. Oleh karena itu, disertasi yang diajukan tahun 1926 dan disertasi keguruan di Universitas Habilitationsschrift yang diajukan tahun 1928, keduanya membahas tentang problema terjemahan Yunani Taurat yang dikerjakan oleh tujuh puluh pakar Ibrani di Iskandariah pada masa Ptolomeus Philadelphus. Kajiannya berkisar pada cara pengucapan nama-nama tokoh dan tempat yang terdapat pada Taurat, dalam bahasa Ibrani dengan menggunakan huruf dan pengucapan Yunani secara akurat dan tepat.

Akan tetapi, yang mampu mencuri perhatian ialah kajiannya tentang bahasa Arab dan dialeknya, khususnya ragam bacaan Al-Qur'an. Sebenarnya, Gotthard Bargstars telah merintis karya-karya awal tentang ragam bacaan Al-Qur'an, yaitu sejak diangkat menjadi guru besar di Universitas Minns, tetapi kemudian ia meminta Pretzl melanjutkannya. Kemudian Pretzl mengadakan lawatan ke Istanbul untuk meneliti dua buah buku induk mengenai *Qirâ'ât Al-Qur'ân* karya Abu Amr 'Utmân bin Sa'id ad-Dani, dan melaporkan hasil kajiannya pada *Bibliotheca Islamica*. Kedua buku induk dimaksud, yaitu *Kitâb at-Taysîr fî al-Qirâ'ât as-Sab'*, terbit di Istanbul tahun 1930, terdapat pada jilid ke-2 dalam *Bibliotheca*; dan *Kitâb al-Muqni' fî Rasmi Mashâhif al-Amshâr ma'a Kitâb an-Nuqâth*, jilid ke-3 dalam *Bibliotheca*.

Ketika Bargstars meninggal pada tahun 1933, Pretzl ditunjuk untuk meneruskan pekerjaan yang ditinggalkannya. Pada tahun 1934 ia diangkat menjadi guru besar yang diperbantukan di Universitas Minns, dan baru pada tahun 1935, Pretzl secara resmi ditunjuk menggantikan kedudukan Bargstars sebagai pimpinan di Universitas Minns. Kemudian pada tahun 1936 ia diangkat menjadi anggota Akademi Bavaria. Ketika terjadi perang, pada September 1939, ia berdinasi di militer sebagai penerbang, namun

ia meninggal ketika pesawat yang diterbangkannya jatuh pada 28 Oktober 1941, dalam usia 48 tahun.

Di samping sebagai spesialis *Qira'at Al-Qur'an*, Pretz ternyata juga tertarik pada teologi Islam, buku pertama dalam teologi ini ialah *Früislamische Atomenlehre*. Karangannya itu bersandarkan pada *Maqâlât al-Islâmiyyîn*-nya al-Asy'arî. Helmut Ritter telah menerbitkan buku tersebut. Di antara yang dibahas di dalamnya ialah pernyataan bahwa filsafat Islam masa awal dipengaruhi oleh ilmu kalam, adalah pernyataan yang dibesar-besarkan saja, bahkan tidak benar. Oleh karena itu, harus diadakan kajian ulang tentang sejarah ilmu kalam sebelum al-Asy'arî. Selain masalah ini, juga dibahas tentang sifat Tuhan menurut ahli Kalam.

Selain itu, Pretzl juga tertarik pada aliran-aliran minoritas dalam Islam, dengan meneliti buku berbahasa Persia *ar-Radd 'alâ al-Ibâhiyah*-nya Abû Hamid al-Ghazâlî, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Sejak tahun 1935, Pretzl menyusun sejarah suku-suku Islam. Sebenarnya Pretzl berencana menuliskan hasil kajiannya dalam karya tersendiri. Pertama dia mengkaji kepribadian Nabi Muhammad dan risalah yang dibawanya sampai pada relasi antara kebudayaan Barat dan Timur abad tengah, namun karya ini tidak kunjung selesai.

Sumber Rujukan:

- A. Spitzer: "Otto Pretzl", dalam *ZDMG*, Bd, 96, (1942), hlm. 161 – 170.

31. MAX VAN BERCHEM (1863 – 1921)

Berchem adalah orientalis Swiss, spesialis dalam kajian arsitektur Islam. Dia dilahirkan di Jenewa pada tahun 1863 dan menetap di sana. Ia memasuki sejumlah universitas sekaligus, yaitu di Universitas Leipzig, Strasburg, dan Berlin, dengan menghadiri berbagai kuliah yang diberikan oleh dosennya, di antara perkuliahan yang diminatinya adalah sejarah seni. Namun dia lebih memilih bebas tidak terikat pada universitas mana pun. Secara khusus

Berchem tertarik pada arsitektur Arab, dan ia merencanakan memberikan korpus bagi arsitektur Arab tersebut. Dia mengamati korpus Akademi Berlin pada arsitektur Yunani dan Latin, dan korpus Akademi Arsitektur dan Sastra di Paris bagi arsitektur Semit. Korpus Berchem berjudul *Corpus inscriptionum Arabicarum*, yang memuat data-data arsitektur Arab beserta penjelasan filologinya. Berchem tidak memisahkan antara arsitektur dan goresan-goresan seni yang terdapat pada bangunan sebab, menurutnya, seni yang terdapat dalam sebuah bangunan merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki hubungan erat dengan unsur keagamaan dan kondisi sosial tertentu. Bisa jadi semua yang terkumpul dalam satu lukisan yang dibuat pada suatu bangunan merupakan cara untuk melestarikan data-data informasi penting. Hasil kerja Berchem terkumpul dalam satu buku dengan judul *Materiaux pour universitas Corpus Inscriptionum Arabicarum*. Jilid pertama dari bukunya, secara khusus, memuat semua arsitektur yang terdapat di Kairo; jilid kedua khusus memuat arsitektur yang terdapat di al-Quds; sedangkan separuh dari jilid ketiga memuat arsitektur yang ada di Asia Kecil, yang dikerjakan bersama Khalil Adham.

Selain dari karya-karya di atas terdapat karya lain yang berkaitan dengan arsitektur. Pada tahun 1907 Berchem menulis karangan tentang "Arsitektur Ibrani dari Aramiyah dan Dryarbaker", dan karangan-karangan lain yang berkaitan dengan arsitektur di berbagai tempat.

Sumber Rujukan:

- E. Herzfeld, dalam *Der Islam* 12, hlm. 206 – 213
- A. Boissier, dalam *Revue Archeologique*, 5e serie, et. 17, (1923), hlm. 148 – 154 avec bibliographie.

32. LEON BERCHEM (1889 – 1955)

Bercher adalah orientalis Prancis, awalnya ia bekerja sebagai penerjemah, kemudian bertugas di sejumlah kantor pemerintahan di Tunis. Pada tahun 1950, ia diangkat menjadi Direktur Pascasar-

jana di Tunis. Pada tahun 1950 ia diangkat menjadi Direktur Kajian Kajian di Fakultas Pascasarjana di Tunis. Di antara aktifitasnya ialah menerjemahkan kitab *Ar-Risâlah*-nya Ibn Abî Zayd al-Qairuwani yang disertai dengan sejumlah notasi, dan kitab *Thûq al-Hamâmah*-nya Ibn Hazm ke dalam bahasa Prancis. Bercher meninggal dengan mewariskan naskah terjemahan Prancis, masing-masing dari kitab *Târikh al-Adab al-'Arabî* karya Brockelmann jilid yang ketiga, *at-Tuhfah*-nya Ibn 'Ashim dari ulama fiqh Maliki; *Nahdhah al-Islâm*-nya Adam Metz.

33. LOUIS-JACQUES BRESNIER (1814–1869)

Bresnier adalah orientalis Prancis yang dilahirkan di Montargis tahun 1814 dan meninggal pada tahun 1869. Dia sebenarnya adalah seorang pegawai percetakan. Dia mengamati cara mengajarkan bahasa-bahasa Timur di Paris. Kemudian dia menyiapkan metode jitu cara mengajarkan bahasa Timur di kawasan Islam. Bakat inilah yang diamati oleh profesor Sylvestre de Sacy, yang kemudian mengusulkan kepada pemerintah Prancis, yang kala itu tengah menjajah Aljazair, agar menugasi Bresnier mengajar bahasa Arab bagi orang-orang Prancis yang bermukim di Aljazair. Pada tahun 1836, pemerintah Prancis menerima usulan Sylvestre, dan kemudian Bresnier mengumpulkan para penerjemah Prancis yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang bagus untuk dipekerjakan di kantor pemerintahan Prancis di Aljazair.

Bresnier membuat buku modul khusus tentang cara mengajarkan bahasa Arab bagi orang-orang Prancis. Di antara bukunya, yaitu *Durus Amâliyah wa Nazhariyah fi al-Lughah al-'Arabîyyah* (Aljazair, 1855); *Mukhtârât 'Arabîyyah Awwaliyyah* (1852); *al-Âjurûmiyyah*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis (1866); *al-Mabâdi al-Awâliyyah li al-Lughah al-'Arabîyyah* (1867); *Mabâdi al-Khath al-'Arabî* (1855).

Sumber Rujukan:

- *La Grande Encyclopedie*, tafsir, VII, 2.

"L'Orientaliste Bresnier et la Creation de L'enseignement francais de L'arabe a Alger", dalam *Bulletin de la Section de Geographie du Comte des Travaux Historiques et Scientifiques*, 1915, hlm. 15–19.

34. CARL BROCKELMANN (1868–1956)

Hampir dapat dikatakan bahwa semua ilmuwan sejarah memanfaatkan lima jilid karya Brockelmann dalam bidang Sejarah Sastra Arab. Sampai saat ini karya Brockelmann tersebut tetap menjadi satu-satunya referensi utama yang memuat manuskrip-manuskrip Arab dan lokasi-lokasinya. Brockelmann dilahirkan pada 17 September 1868 di kota Rostock. Ayahnya (13 Oktober 1826–31 Maret 1897) adalah saudagar yang disebut *Kolonialwaren*. Ibunya, seperti yang disebutkan dalam otobiografinya, adalah seorang wanita yang gandrung pada kehidupan spiritual. Tampaknya, bakat naluri ilmiah ibunya itulah yang diwarisi oleh Brockelmann (majalah *Oriens*, jilid 27–28, hlm. 12, Leiden, 1981). Ibunya adalah yang mengenalkan ketinggian sastra Jerman, namun sayangnya penguasa Jerman memberi perlakuan yang jelek terhadap ayahnya sehingga keluarganya hidup dalam kesusahan.

Sejak memasuki sekolah menengah di Rostock, seperti dituturkan Brockelmann sendiri, ia sudah tertarik pada kajian bahasa-bahasa Timur, dan bakat inilah yang menentukan hidupnya di kemudian hari. Di sekolahnya terdapat kelompok membaca yang diadakan dua kali seminggu, yaitu pada hari Rabu membaca majalah *Globe Dunia* dan pada hari Sabtu membaca majalah *Ausland*. Keduanya merupakan majalah geografi yang sangat bagus. Pada saat itu sedang terjadi penemuan geografis besar-besaran di kawasan Asia dan Afrika sehingga dari kedua majalah tersebut, kecenderungannya terhadap bahasa Timur semakin besar.

Dia bercita-cita menjadi seorang pelaut, tetapi bekerja sebagai dokter, penerjemah, atau missionaris. Oleh karena itu, ketika masih duduk di bangku sekolah menengah, ia sudah membekali diri dengan belajar bahasa Arab kepada Nerger, di samping juga

bahasa Aram dan Suryani. Brockelmann juga menguasai bahasa Ibrani, sampai pada tingkat mampu menerjemahkan, hal ini terlihat ketika dilakukan ujian untuk meraih sarjana mudanya.

Setelah selesai dari sekolah menengah, Brockelmann meneruskan studi ke Universitas Rostock pada musim semi tahun 1886. Di sini, selain memperdalam bahasa-bahasa Timur, dia juga mempelajari filologi klasik, Yunani dan Latin, serta sejarah. Profesor filologi klasik di universitas itu adalah Leo, seorang guru besar kajian Latin, yang kelak akan berjumpa lagi di Strasburg. Di sini ia belajar bahasa Arab dan Habasyiah kepada profesor Philippi, tetapi Philippi kemudian menganjurkannya agar pindah ke Universitas Brussel untuk mengikuti kuliahnya Praetorius, ia pergi ke sana tahun 1887, dan mengikuti kuliah ilmu-ilmu ketimuran selama dua semester. Selain itu, ia juga mengikuti kuliah yang disampaikan oleh Fraenkel tentang bahasa-bahasa Timur, dan kuliahnya profesor Hillebrant mengenai India al-Jirmaniah.

Atas saran dari dua guru besarnya, Philippi dan Praetorius, pada musim semi tahun 1888 Brockelmann pindah ke Strasburg untuk mengikuti kuliah-kuliah Noldeke. Brockelmann banyak menimba ilmu darinya. Selain kepada Noldeke, ia juga mengikuti kuliah bahasa Sansekerta dan Armenia yang disampaikan oleh Hübschmann, dan kuliah bahasa Mesir Kuno kepada J. Dûmischen. Ketiga guru besar tersebut mengajar di rumah masing-masing. Menurut pengakuan Brockelmann sendiri, ia paling sering mengikuti kuliah yang disampaikan oleh Noldeke; sedangkan kepada Hübschmann, ia hanya mengikuti kuliah tentang filologi klasik bersama dengan teman-teman lain yang sedang menempuh program doktor. Brockelmann belajar kepada J. Dûmischen bersama dengan seorang Yahudi kaya, Spiegelberg, yang memperoleh gelar doktornya dari Universitas Strasburg.

Dari sekian guru besar, menurut penilaian Brockelmann, Dûmischenlah yang tidak banyak menguasai bahasa Mesir kuno, padahal bahasa Mesir kuno itulah yang mendorongnya mendatangi Dûmischen. Oleh karena itu, ia meninggalkan kuliahnya

setelah dua semester. Sebaliknya, Hübschmann sangat mumpuni dalam bidangnya sehingga sempat terbetik di benak Brockelmann untuk belajar secara khusus bahasa India Jirmaniah kepadanya, namun dia menolaknya.

Di Strasburg, saat mengunjungi perpustakaan, Brockelmann berkenalan dengan direktur Kajian Ketimuran, Euting, yang menurut Brockelmann kurang menguasai bidangnya. Hanya saja sepanjang hayatnya, Euting telah banyak melawat ke berbagai penjuru jazirah Arabia untuk meneliti arsitektur Arab. Akan tetapi, Brockelmann memuji kemampuannya menulis Arab dengan tulisan yang sangat indah, sementara tulisan Jermanya sangat buruk. Atas saran dari Noldeke, ia dianjurkan untuk belajar filologi klasik kepada gurunya terdahulu, yaitu belajar filologi Latin kepada Leon dan belajar filologi Yunani kepada Keibel.

Pada musim dingin tahun 1889—1890, Brockelmann di tugasi oleh Noldeke untuk meneliti korelasi antara *Kitâb al-Kâmil fî at-Târîkh*-nya Ibn al-Atsir dengan *Kitâb Akhbâr ar-Rusul wa al-Mulûk*-nya ath-Thabârî. Tugas tersebut selesai dikerjakan pada musim dingin tahun 1890, hasil karya itu kemudian dijadikan sebagai risalah doctoral tingkat pertama. Karya ini dicetak di Strasburg tahun 1890. Pada musim panas tahun yang sama, Brockelmann diangkat sebagai pengajar pada Sekolah Protestan di Strasburg, di bawah pengawasan Probandes. Dan, pada tahun itu juga ia kembali belajar bahasa Arab. Pada musim dingin tahun 1888—1889, ia bersama dengan Noldeke membaca bagian pertama dari buku *Dîwân Labid* yang diterbitkan al-Khalidi di Wina. Oleh karena itu, Noldeke kemudian mengundangnya untuk mempublikasikan buku tersebut, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Anton Huber. Setelah penerbitan bagian pertama, kemudian diikuti oleh penerbitan jilid selanjutnya sampai selesai semuanya pada tahun 1891.

Brockelmann tidak betah mengajar di sekolah menengah Protestan di Strasburg itu sehingga ia memutuskan untuk menyeberang ke asisten dosen (*privetdozentur*), dengan mempersiapkan

diri menjadi dosen di perguruan tinggi. Untuk itu, ia pergi ke Brussel dan memperoleh gelar ilmu keguruan dari Dr. Habil (1893). Di samping menyelesaikan kuliah keguruannya itu, Brockelmann juga aktif mengumpulkan data-data bagi penyusunan *Mu'jam Suryani*. Sebab, pada saat itu kebutuhan pada *Mu'jam Suryani* amat mendesak, hal ini dikarenakan *Mu'jam Suryani* (*Lexicon Syriacum*) yang dikumpulkan oleh Castellus (1788), telah hilang sejak lama. Brockelmann menganggap bahwa perlu membuat dan memperbarui *Mu'jam Suryani*, dengan materi-materi baru. Lagi pula, *The-sarus Syriacus* yang disusun oleh R. Pagne Smith tahun 1868, yang memuat materi-materi tambahan tidak mungkin diabaikan karena karya tersebut sampai sekarang masih dianggap sebagai *mu'jam* bahasa Suryani yang terbaik. Karena itu, Brockelmann bertekad menyusun *Mu'jam Suryani* baru yang lebih lengkap. Untuk merilisnya ia meneliti kata-kata Suryani dari terjemahan kitab suci dan literatur-literatur Suryani yang lain. Maka, setelah tiga tahun lamanya, muncul bentuk *Mu'jam Suryani* yang paling lengkap, yaitu *al-Mu'jam as-Suryani* (*Lexicon Syriacum*) karya Brockelmann pada Februari 1895, dan *Mu'jam Suryani Latin* yang disusun oleh J. Burn al-Yusu'i yang terbit di Beirut.

Pada tahun yang sama, Edward Sachau mengundang Brockelmann untuk bekerja sama mengadakan penelitian kritis atas kitab *Thabaqât ibn Sa'ad*. Untuk meneliti manuskrip buku tersebut ia harus melawat ke London dan Istanbul. Pada Agustus 1895 Brockelmann melawat ke London, dan pada bulan November ia pergi ke Istanbul selama musim dingin tahun 1895—1896. Setelah berada di Istanbul, ia tidak hanya meneliti *Thabaqât Ibn Sa'ad* saja, tetapi juga menyalin kitab *'Uyûn al-Akhabâr*-nya Ibn Qutaibah. Pada tahun 1896 ia kembali lagi ke Brussel. Brockelmann juga ditugasi merevisi pasal kedelapan dari *Thabaqât Ibn Sa'ad*, yang dipublikasikan di Berlin tahun 1904. Biaya penerbitan buku ini ditanggung seluruhnya oleh Akademi Berlin.

Mengenai penerbitan buku *'Uyun al-Anbâ'*, yang diterbitkan oleh E. Felber di penerbitan Weimar, satu syarat yang harus dipenuhi oleh Brockelmann adalah agar ia menambahkan materi-materi lain

yang lebih luas dan lebih lengkap daripada yang telah beredar. Persyaratan inilah yang mendorongnya menyusun karya raksasanya, *Geschichte der Arabischen Litteratur* (GAL). Brockelmann menelaah proses penulisan hingga publikasi buku tersebut dalam biografinya. Ia sebenarnya sudah lama bercita-cita menyusun sejarah sastra Arab. Langkah-langkah yang akan ditempuhnya diungkapkan ketika diadakan ujian risalah doktoral tingkat duanya pada Januari 1893. Pada mulanya, dia sudah mengadakan kontrak penerbitan dengan Weimar-Berlin, dan separo pertama dari jilid pertama berhasil dicetak pada tahun 1897, dan separo keduanya pada tahun 1898, sedangkan jilid keduanya dicetak pada tahun 1902, dengan judul *Geschichte der Arabischen Litteratur 1—2* (GAL). Tetapi, setelah E. Felber meninggal, penerbitan karya Brockelmann beralih ke penerbit Brill di Leiden, dengan judul *Geschichte der Arabischen Litteratur Supplement-band 1—3*, yang dilengkapi dengan appendiks pada jilid 1—3 (Leiden, 1937—1942). Kemudian Brockelmann mencetak ulang bukunya ke dalam dua jilid dengan sejumlah penambahan, dan disertai dengan appendiks (Leiden, 1943—1949). Perbaikan dan penambahan terus-menerus dilakukan hingga sampai pada bentuk finalnya sebanyak lima jilid.

Penyusunan bukunya ke dalam lima jilid di atas didasarkan pada pemikiran Brockelmann yang tidak menyukai pengungkapan secara global, ia cenderung kepada pengungkapan yang detil dan terperinci. Ia menyadari bahwa waktu yang tersedia tidak akan cukup untuk menyusun sejarah Arab secara menyeluruh dalam arti yang sebenarnya. Sebab data dan informasi yang disusun amat sedikit dibandingkan dengan yang masih tersimpan di dalam manuskrip-manuskrip. Karenanya, data-data yang terdapat dalam buku tersebut masih terbuka untuk direvisi dan dikritik. Yang tersimpan jauh lebih banyak daripada yang sudah diungkapkan.

Memang diakui bahwa penyusunan bukunya terkesan tergesa-gesa sehingga banyak terjadi kesalahan di sana sini, baik dalam nomor-nomor manuskrip maupun sejarah-sejarah, terlebih lagi kesalahan pada indeks-indeks manuskrip. Disadari bahwa

kerja ilmiah terkadang terjebak pada suatu kesalahan, bahkan banyak kesalahan, terlebih dalam hal pengungkapan jati diri pengarang yang kabur. Begitu juga manuskrip yang dijadikan rujukan Brockelmann, banyak sekali yang tidak disebutkan nama pengarang maupun tempatnya. Oleh karenanya, Brockelmann sendiri telah membuat sejumlah revisi dan perbaikan-perbaikan tersendiri yang masih terdapat di Halle dan belum dipublikasikan.

Pada tahun 1900 Edward Sachau mengundangnya untuk menjadi pengajar bahasa Arab di Akademi Bahasa-Bahasa Timur, di Berlin, menggantikan posisi yang ditinggalkan oleh August Fisher yang berpindah ke Universitas Leipzig. Pada musim panas terdapat dua posisi yang lowong, posisi *pertama* adalah asisten profesor di Universitas Erlangen, karena meninggalnya Ludwig Abel, dan posisi *kedua* adalah asisten profesor di Universitas Brussel yang lowong, karena berpindahnya H. Zimmern ke Universitas Leipzig. Kedua posisi lowong tersebut diserahkan kepada Brockelmann, tetapi ia memilih Brussel.

Brockelmann menyusun Sejarah Sastra Timur sejak tahun 1901, yang di dalamnya juga memuat bagian-bagian sejarah sastra Arab. Buku ini dicetak untuk ketiga kalinya pada tahun 1909. Karya ketujuhannya itu berjudul *Târîkh al-Âdâb al-Masîhiyyah fî asy-Syarqi*. Buku ini memuat sejarah sastra Suryani dan sejarah sastra Arab Kristen. Brockelmann juga mengindeks koleksi kecil berisi manuskrip-manuskrip Timur di perpustakaan daerah di Brussel (1903). Tahun berikutnya ia mengindeks koleksi manuskrip-manuskrip Timur di perpustakaan Hamburg. Pada musim semi tahun 1903, Brockelmann diangkat menjadi profesor di Universitas Göttingen (1903 – 1910), menggantikan kedudukan Gustav Jahn. Di sinilah Brockelmann menyusun karya favoritnya, *Grundriss der Vergleichenden Grammatik der Semitischen Sprachen*, dalam dua jilid, tahun 1907 – 1913. Karya itu membahas problema bahasa India Eropa, kaitannya dengan bahasa-bahasa Semit dan seluruh bahasa Hamit Tengah pada paruh kedua abad XIX, yang terdapat pada kajian Paul de Lagarde, J. Barth, dan Ernest Renan. Sebagian mereka berpendapat adanya satu bahasa induk. Dari satu bahasa induk

jadi muncul gugus bahasa-bahasa, yang pada gilirannya berkembang menjadi bercabang-cabang, demikian pula perkembangan dialeknya. Mereka berdebat sengit menentukan tempat asal bahasa aslinya.

Terhadap perdebatan itu, Brockelmann tidak banyak peduli, yang menjadi perhatiannya adalah perkembangan bahasa-bahasa yang sudah dikenal dalam sejarah. Menurutnya, maksud dari perbandingan dalam bukunya ialah komparasi dalam penerapannya, sebab perkembangan kaidah-kaidah bahasa memiliki banyak kesamaan. Ia juga berpendapat bahwa satu bahasa tidak akan hidup terencil dari bahasa-bahasa yang beredar di sekitarnya, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara satu suku dengan suku yang lain.

Pada bidang kajian ini pula, Brockelmann menulis karangan ringkas tentang "Perbandingan Tata Bahasa dalam Bahasa-Bahasa Semit", yang dimuat pada jilid XXI dari koleksi *Porta Linguarium Orientalium*, (Bab bahasa-bahasa Semit), tahun 1908. Sebelumnya, tahun 1906, ia menulis karangan sederhana berjudul *Ilm al-Lughât as-Sâmiyah*, yang dimuat pada koleksi Göschen. Karangan ini dicetak ulang pada tahun 1916, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh William Marçais, dan Marcel Cohen (1910), yang dilengkapi dengan penyelarasannya dalam bahasa Prancis.

Pada bulan Juni 1909, Fraenckel meninggal dunia di Brussel, kemudian posisinya digantikan oleh Praetorius. Dengan demikian, posisi di Halle lowong maka Brockelmann ditunjuk untuk menggantikan kedudukan Praetorius, sebagai guru besar di Universitas Halle. Posisi tersebut dijabatnya dari tahun 1910 – 1922. Di sini dia merasa lebih cocok daripada di Göttingen karena di Halle mahasiswanya lebih banyak dan lebih perhatian, — di Halle inilah Brockelmann menikah (1909) —, di samping juga karena cuaca di Göttingen tidak cocok dengan kesehatan istrinya.

Selama tinggal di Halle ini, Brockelmann merampungkan buku "Perbandingan Tata Bahasa; Bahasa-Bahasa Semit" secara rinci, jilid kedua. Buku ini, secara khusus, mengulas tentang sin-

taksis bahasa, yang ditulis tahun 1911–1913. Pada waktu yang sama, Brockelmann juga tengah mempersiapkan cetakan kedua dari buku *al-Mu'jam as-Suryani*. Pecahnya Perang Dunia Pertama (1914–1918) telah mengakibatkan pekerjaannya terhenti sebab teks-teks Suryani yang berada di luar Jerman tidak dapat masuk. Bukunya baru dicetak pada tahun 1918 dan selesai pertama kali pada tahun 1923. Namun begitu, proses pencetakannya belum kunjung sempurna hingga tahun 1928. Tebal cetakan buku Brockelmann ini dua kali lipat dari cetakan pertama. Sebab, pada cetakan kali ini ia menambahkan sejumlah besar materi-materi lain tentang makna-makna kalimat.

Di samping perhatiannya pada bahasa Semit, Brockelmann juga belajar bahasa Turki. Bukunya tentang *Diwân Lughat at-Turk*-nya Mahmud bin al-Husain al-Kasyghari, sempat dipublikasikan di Istanbul pada saat Perang Dunia Pertama berlangsung. Karya itu menghimpun informasi-informasi tentang dialek suku-suku Turki di Asia Tengah pada abad pertengahan. Brockelmann menulis tentang pembentukan kata kerja dalam bahasa Turki, yang dipublikasikan di majalah *Keleti Szemle*, pada jilid 18, (1919). Ia juga menulis syair suku Turki klasik dan hukum bangsa Turki yang terdapat pada *Diwân*. Dia melengkapi tulisan Turki yang tertulis pada *Diwân* tersebut dengan tulisan Latin, sebagai ganti dari tulisan Arab, dengan sistem transliterasi yang bagus sehingga memudahkan orang yang mengucapkannya. Brockelmann menambahkan sejumlah catatan-catatan dan komentar-komentar yang berkaitan dengan sejarah kalimat dan pembentukannya. Sehingga karyanya itu menjadi *Khazanah Bahasa Turki Tengah*, sebagai pelengkap *Diwân Bahasa Turki Mahmud al-Kasyghari*. Karya ini dipublikasikan atas biaya dari Akademi Sains Hungaria.

Pengkajian dilanjutkan pada penelitian sejarah bahasa Turki yang tertulis dari tahun 1951–1954, dan menghasilkan satu jilid buku berjudul *Nahw al-Lughah at-Turkiyyah asy-Syarqiyyah al-Warîd fi al-Lughah al-Maktûbah al-Islâmiyyah fi Asia al-Wusthâ*. Dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah pengucapan, *sharf*, *nahw*, dan dialek-

dialek yang dipakai Suku Bangsa Turki yang mendiami Asia Tengah sejak mereka memeluk Islam, pada abad ke-10, sampai Turki merdeka.

Pada tahun 1921 terdapat dua posisi yang lowong, yaitu jabatan pimpinan kajian yang dipegang oleh Edward Sachau di Berlin, dan pimpinan kajian ketimuran di Universitas Bonn. Kedua posisi tersebut ditawarkan kepada Brockelmann, dan ia lebih memilih posisi di Berlin, dengan harapan akan mendapatkan lingkungan akademis yang kondusif dan menopang tugasnya. Akan tetapi, ternyata dia tidak mendapatkan apa yang diharapkannya, dan akhirnya ia meninggalkan Berlin, setelah satu tahun bertugas di sana. Kemudian kembali ke Universitas Brussel menggantikan profesor Praetorius. Pada musim panas tahun 1932, ia diangkat menjadi Direktur Universitas Brussel. Tetapi, di tengah kesibukannya memimpin universitas, timbul unjuk rasa mahasiswa dari kelompok Nazi yang menentang profesor Cohn, seorang ilmuwan Yahudi. Unjuk rasa itu mengakibatkan ditutupnya Universitas Brussel selama tiga hari. Brockelmann berupaya mempertahankan independensi universitas dari ikatan agama mana pun, inilah yang memaksanya mengundurkan diri dari jabatannya sebagai direktur universitas, pada Maret 1933, setelah penguasa Nazi mengambil kendali pemerintahan pada 30 Januari 1933. Akan tetapi, ternyata Brockelmann tetap dipertahankan.

Setelah tugasnya selesai, pada tahun 1935, Brockelmann kemudian pindah ke kota Halle, pada musim semi tahun 1937, dengan tujuan agar ia dapat memanfaatkan perpustakaan Organisasi Ketimuran Jerman yang berada di Halle, untuk melanjutkan penulisan buku monumentalnya *Târîkh al-Adab al-'Arabî*. Sejak diterbitkan cetakan pertama pada tahun 1898–1902, selama empat tahun, Brockelmann secara kontinu menulis berbagai revisi dan tambahan-tambahan, dalam buku tersendiri, guna melengkapi cetakan pertamanya. Semua revisi dan tambahan tersebut terkumpul dalam dua jilid besar. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1937, sedangkan jilid kedua tahun 1938, oleh penerbit E.J. Brill, Leiden, Belanda.

Sebenarnya, Brockelmann hendak menulis ulang semua cetakan pertama dengan perbaikan-perbaikannya, akan tetapi penerbit Felber meminta persyaratan yang tidak mungkin dipenuhinya, sehingga semua perbaikan tersebut dicetak tersendiri, dalam dua jilid, dan ini sangat menyulitkan bagi pengguna karya tersebut.

Pada tahun 1942 Brockelmann meluncurkan perbaikan jilid ketiga yang tidak ada korelasinya dengan cetakan pertama. Pada jilid ketiga memuat kajian sejarah sastra Arab modern yang dimulai sejak tahun 1882, awal mula Prancis menguasai Mesir, sampai masa modern. Berbeda dari dua jilid bukunya terdahulu, jilid ketiga ini dilengkapi dengan ulasan mengenai isi dari judul-judul buku beserta sejumlah komentarnya.

Dari tahun 1895—1914 Brockelmann memberikan catatan tentang literatur-literatur sejarah Islam. Dia menulis buku tersendiri tentang *Sejarah Dunia*, yang diteliti oleh Julius Von Pflugk-Hartung tahun 1910. Buku tersebut mengulas secara ringkas sejarah Islam sejak masa awal sampai abad modern. Dua puluh lima tahun kemudian, Brockelmann melengkapinya dengan sejumlah catatan sebagai tambahan, khususnya mengenai perkembangan sejarah Islam dan pengaruh Perang Dunia Pertama terhadap dunia Islam sampai tahun 1939. Keseluruhan tulisan itu diterbitkan dalam satu koleksi buku besar *Geschichte der Völker und Staaten*. Jilid pertama diterbitkan oleh R. Oldenbourg tahun 1939. Buku ini mengulas suku bangsa Islam, mulai dari masa awal Islam sampai tahun 1939, dengan tanpa memasukkan sejumlah problem yang berkaitan dengan masalah historis. Dalam menyusun buku ini, Brockelmann mengacu pada Julius Walhwazn dan Leoni Kitani tentang sejarah periode awal Islam sampai masa Amawiah; mengenai sejarah Islam di Asia Tengah, ia mengacu kepada Bertold dan Minoriski; sedangkan mengenai masa kerajaan Utsmani Islam ia mengacu pada tulisannya P. Wittek. Buku ini mengalami cetak ulang tahun 1943. Tanpa sepengetahuan Brockelmann, buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, selama Perang Dunia Kedua, dan dipublikasikan tahun 1947, disertai dengan karangan tentang peristiwa yang terjadi antara tahun 1939—1947 yang ditulis oleh seorang

Yahudi yang fanatik, M. Perlmann. Tulisan tersebut mengemukakan pendapat yang bertolak belakang dengan pendirian Brockelmann, seperti diungkapkan Johann Fück dalam makalahnya tentang Brockelmann. Tulisan M. Perlmann memang mencirikan sentimen yang khas pada buku-buku Yahudi. Karya Brockelmann tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh penerbit Payot, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh profesor Munir Ba'labaki (*Dâr al-Ilm li-l-Malâyîn*, Beirut, 1949). Dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan Belanda.

Pada tahun 1945 Brockelmann mengundurkan diri dari Universitas Brussel dan mengurus perpustakaan Organisasi Ketimuran Jerman, di sinilah dia mencurahkan perhatiannya pada penyusunan ulang dari literatur-literatur dan manuskrip-manuskrip yang terdapat di perpustakaan itu. Pada musim panas tahun 1947 ia menerima gelar guru besar kehormatan. Aktivitas lainnya adalah memberikan kuliah tentang kajian Turki, di samping juga mengajar bahasa Turki modern kepada para mahasiswanya. Dia menelaah sejarah Utsmaniah klasik bersama mahasiswanya, meneliti dokumen-dokumen Turki, dan memberikan kuliah tentang sejarah pemerintahan 'Utsmaniah. Pada saat itu, ia juga mengajarkan berbagai bahasa, yaitu Suryani, Akadiyah (Asuri dan Babilon), Habsyiah, dan Qibthiyah. Ia juga menjelaskan sumber-sumber Suryani yang berkaitan dengan sejarah Islam, teks-teks Yahudi Arami, lukisan-lukisan Samiyah Utara, teks-teks tentang kisah Akadiyah, teks-teks Qibthi agama Manu, dan sumber Yahudi yang berkenaan dengan gua-gua. Semua kajian ini tidak termasuk kajian tentang Persia modern, Persia periode pertengahan, dan Armenia.

Brockelmann menguasai sebelas jenis bahasa Timur, yaitu Arab, Suryani, Ibrani, Asyuri, Babilon, Habsyiah, Persia Tengah, Persia Modern, Armenia, Turki, dan Qibthi. Di samping itu juga, ia menguasai bahasa Yunani, Latin, Prancis, Italia, Inggris, dan Spanyol. Brockelmann adalah sosok ideal dari ilmuwan yang mengkaji masalah ketimuran. Pada musim panas tahun 1953, untuk kedua kalinya ia mundur dari jabatannya, namun demikian,

ia masih tetap meneruskan pengkajiannya. Pada malam ulang tahunnya di bulan Desember 1954, ia terserang penyakit yang mengganggu kesehatannya, ia didampingi oleh istri keduanya. Akan tetapi, sakit yang dideritanya ternyata tidak menghalangi aktivitas ilmiah Brockelmann, dengan dibantu oleh salah satu mahasiswanya, Konrad Von Rabenau, dia masih sempat merampungkan karya terakhirnya, *Hebraischen Syntax*, yang diterbitkan setelah Brockelmann meninggal pada tahun 1956.

Dalam rangka memperingati tujuh puluh tahun Brockelmann, Otto Speis telah mendata seluruh karya Brockelmann, dan ditemukan sekitar 555 buah yang terbit di berbagai majalah. Barangkali, belajar dari sejumlah ilmuwan yang tidak diketahui jati dirinya maka Brockelmann meninggalkan catatan mengenai sejarah hidupnya sendiri yang disimpan oleh anaknya. Buku biografinya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Rudolf Sellheim, seorang guru besar dari Universitas Frankfurt.

Sumber Rujukan:

- Johann Fûck, "Carl Brockelmann", dalam ZDMG, 108, 1958, hlm. 1—13.

35. ERICH BRAUNLICH (1892—1945)

Erich Braunlich lahir pada tahun 1892, dia termasuk di antara sekian banyak orientalis yang menaruh perhatian pada syair Jahiliyah, kehidupan suku Badui Arab, bahasa Arab, serta koleksi dari *Mu'jam* mereka. Ia banyak menimba informasi dan sekaligus sebagai penerus dari kerja ilmiah sejumlah orientalis Jerman, seperti Kosegarten, Freytag, Effild, Thorbecke, Wilhawzen, Theodore Noldeke, George Yacobi, dan Auguste Fisher.

Pada tahun 1922 ia masuk di Universitas Leipzig, dan tahun 1923 memperoleh ijasah spesialis untuk dosen di Greefsfield, dan menjadi asisten profesor, di tempat yang sama, tahun 1925. Pada tahun 1930 ia diangkat sebagai guru besar penuh di Kingburg, tahun berikutnya ia menjadi guru besar di Universitas Leipzig,

menggantikan pakar bahasa Auguste Fisher. Pada saat itu juga ia diangkat sebagai direktur Bidang Kajian Ketimuran di Universitas Leipzig. Setelah itu, ia menjadi dekan Fakultas Sastra di universitas yang sama. Ketika meletus Perang Dunia Kedua (September 1939), ia diminta untuk bergabung dengan dinas kemiliteran dan meninggalkan kegiatan di universitasnya. Dalam waktu yang cukup panjang, dinas kemiliterannya berhasil dilalui dengan baik, tetapi pada Oktober 1945, Erich ditimpa penyakit yang menyebabkannya meninggal dunia, dalam usia 53 tahun.

Erich Braunlich banyak meninggalkan karya ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun makalah-makalah. Di antara karyanya dalam bentuk buku, yaitu *Busthan bin Qais*, tokoh dan pahlawan Badui abad Jahiliyah (Leipzig, 1923); *Fahâris asy-Syawâhid*, yaitu koleksi indeks *qâfiyah-qâfiyah*, syair-syair yang terdapat dalam literatur-literatur *nahwu* dan bahasa Arab. Buku ini disusun bersama dengan Auguste Fisher (Leipzig, 1943); *al-Badwî*, jilid pertama, (Leipzig, 1939), bekerja sama dengan Owenhem dan Kaschel. Sedangkan karyanya dalam bentuk makalah di antaranya, yaitu "al-Bi'ru fi Bilad al-'Arab al-Qadimah", yang dimuat di majalah *Islamica*, jilid 1 (hlm. 41—76); "al-Khalil wa Kitâb al-'Ain", yang dimuat di majalah *Islamica*, jilid 2 (hlm. 58—95); "Fi Mas'alat Shihhati asy-Syi'ri al-Jahili", yang dimuat di majalah *Ozl*, jilid 29, (1926). Pembahasan makalah ini dapat dijumpai terjemahannya dalam buku *al-Musy-tanyriqîn haula Shihhati asy-Syi'ri al-Jâhili*; "Kajian tentang Sosok Abu Dzuaib", yang dimuat di majalah *Islam*, jilid 18 (hlm. 1—23).

36. PETRUS PASCUAL (1227–1300)

Pascual adalah orientalis Spanyol yang ahli dalam bidang teologi, dan termasuk salah satu *santo* (orang suci) Spanyol. Ia dilahirkan pada tahun 1227 di Valencia dan meninggal pada tanggal 6 Desember 1300. Ia menimba ilmu di Paris dari tahun 1241–1249, kemudian menetap beberapa waktu di Roma, kemudian ke Spanyol untuk mengajarkan teologi dan filsafat di Barcelona. Raja Oregon Yacob I meminta Pascual untuk mendidik puteranya, Sanchez, yang kemudian mengangkatnya menjadi penasihatnya ketika Sanchez ditunjuk sebagai kepala keuskupan di Toledo. Pada tahun 1294 Pascual ditugasi menjadi kepala Biara San Miguel di kawasan Braga, kemudian menjadi uskup untuk Jean, tahun 1296.

Pada tahun 1298, Pascual ditangkap oleh orang Islam dan dipenjarakan di Granada, hingga ia meninggal. Di penjara inilah dia menulis sejumlah buku, di antaranya berupa koleksi kisah-kisah dongeng, menulis tafsir kitab suci, dan juga sejarah Islam. Semua karangan Pascual berhasil diedit oleh P.A. Vallenzuola, seorang ilmuwan yang tertarik pada karya-karyanya, dalam empat jilid, dan diberi judul *Obras* (Roma, 1906–1908). Dua di antara bukunya yang dianggap penting ialah *Sobre el seta mahometana* dan *Contra los fatalistas mahometanos*. Dalam menyusun kedua bukunya ini Pascual merujuk pada literatur-literatur Islam dan Kristen, rujukan Islam berdasarkan pada *as-Sīrah an-Nabawīyyah*-nya Ibn Hisyām dan buku *al-Mī'rāj*, serta *Risālah*-nya Abdul Masih al-Kindī.

Sumber Rujukan:

- P.A. Vallenzuola, *Vida de san Pedra Pascual*, (Roma, 1901).

37. PETRUS VENERABILIS, PIERRE LE VENERABLE (1092–1156)

Pendeta dan teolog Prancis ini lahir sekitar tahun 1092 di kota Auvergne, Prancis Tengah. Keluarganya menginginkannya menjadi pendeta. Karena itu, ia dimasukkan ke sebuah biara dekat Sauxilanges, sebuah biara yang berkilat ke Biara Cluny. Venerables

diterima oleh Saint Hugues untuk menjadi seorang pendeta. Pada tahun 1109, Petrus belajar di Biara Vezelay selama sepuluh tahun. Kemudian, pada tahun 1120 ia diangkat menjadi kepala biara di Domene, dekat Greenobel, sebelah Tenggara Prancis. Pada 22 Agustus 1122, ia diangkat menjadi kepala biara di Cluny, dalam usia 30 tahun. Selama masa kepemimpinannya, pengaturan administrasi Biara Cluny dan umatnya dirombak total. Ia menata seluruh cabang biara di Prancis, Spanyol, dan tempat lain. Di tangannya biara mampu mengumpulkan dana yang cukup besar dari hubungan politik Prancis dan Spanyol. Petrus meninggal pada 25 Desember 1156.

Prestasi Petrus yang berkaitan dengan kebiaraan dan umatnya hanyalah pencapaian biasa. Tetapi yang luar biasa ialah apa yang dilakukannya ketika mengunjungi Spanyol untuk kedua kalinya. Dia begitu tertarik dengan kelompok Katolik *Musta'ribin*, yaitu sekelompok orang yang beragama Kristen dan hidup di bawah lindungan pemerintahan Islam di Spanyol, dan mereka menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Petrus berencana memanfaatkan mereka untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Terlepas dari kualitas kemampuan mereka menerjemahkan teks Arab ke Latin, proyek penerjemahan dari Arab ke Latin yang didirikan oleh Raimundo, dipercaya oleh uskup Toledo untuk penerjemahan Al-Qur'an. Kemudian proyek ini dikerjakan oleh empat orang, yaitu Pedro de Toledo, Hermann de Dalmatie, pendeta Inggris Robert Kennet, dan dibantu oleh orang Islam yang bernama Muhammad, yang terakhir ini tidak diketahui dengan pasti nama sebenarnya, asal usul keturunan, gelar, ataupun identitas-identitas lainnya. Dia berperan sebagai penerjemah dari teks Arab ke bahasa Spanyol, kemudian yang lainnya menyunting penerjemahan. Tidak diketahui dengan pasti spesialisasi dari keempat tokoh penerjemah di atas. dalam proyek penerjemahan tersebut mereka dibantu oleh seorang sekretaris khusus, Pierre de Poitier, yang bertugas meneliti hasil terjemahan Latin dari aspek bahasa. Proyek penerjemahan ini selesai pada tahun 1143.

Hasil terjemahan Al-Qur'an tersebut dicetak dan dipublikasikan oleh Theodore Bibliandrus, dengan dilampiri sejumlah tulisan tentang Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an, dan Islam secara umum (Bazel, Swiss, 1543). Terjemahan itu diberi judul Latin, *Machumetis, Saracenorum Principis, ejusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque Alcoran ...* Buku ini dicetak ulang di Bazel pada tahun 1550 dalam bentuk yang sangat tebal. Mengenai karya terjemahan Al-Qur'an ini, Erpenius dan Nisselius mengomentari sejumlah kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam terjemahan Latinnya.

Walaupun kualitas penerjemahannya kurang akurat, tetapi terjemahan tersebut merupakan terjemahan Al-Qur'an yang pertama ke dalam bahasa Latin, dan tetap menjadi bahan acuan ilmuwan Eropa sampai akhir abad ke-17. Berdasarkan pada hasil terjemahan ini pula, sekitar tahun 1143, Petrus menyusun buku yang berisi hujatan terhadap Islam, setelah kembali dari Spanyol. Petrus sendiri tidak mengerti bahasa Arab, sekalipun demikian, dialah yang bertanggung jawab pada penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Setelah proses terjemahan itu selesai, Petrus sendiri seperti tidak sudi membacanya secara menyeluruh. Karenanya, ketika Petrus hendak menulis hujatan terhadap Islam ia menyuruh pembantunya, Pierre de Poitier, untuk mencari titik-titik penting yang akan dihujatnya. Dari hasil kerjanya itu membuahakan empat makalah; *pertama*, pembelaannya terhadap Yahudi dan Kristen yang menjaga keaslian kitab sucinya; *kedua*, membahas riwayat hidup Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, lengkap dengan tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya; *ketiga*, sekitar kehidupan Nabi Muhammad dan mukjizat-mukjizat kenabian; *keempat*, berisi tuduhan dan hujatan tentang ajaran-ajaran pokok yang dianggap sebagai penyimpangan.

Tidak diketahui dengan pasti langkah-langkah yang digunakan Petrus dalam menyusun bukunya, sebab hanya dua buah buku dari empat bukunya yang masih dijumpai. Yang jelas dia meng-

andalkan sekretarisnya. Dari kedua bukunya itu pun dia hanya menyebutkan empat pokok saja, dan tidak mengulas kehidupan Nabi Muhammad. Dalam buku pertama dia mengungkapkan bahwa kitab suci mereka — baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru — tidak terdapat penyimpangan di dalamnya, hal ini ditujukan untuk membantah pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai penyimpangan kitab suci mereka. Pada buku kedua, membicarakan mengenai kenabian dalam agama Nasrani dan Islam. Petrus Venerabilis adalah sosok pendeta yang amat fanatik dan gigih dalam menyerang Islam. Dari langkah-langkah yang ditempuhnya dalam menghujat Islam itu, Petrus menunjukkan cara-cara yang kurang simpatik, dia lebih percaya pada sekretarisnya daripada pemahaman diri sendiri. Dengan demikian, Petrus bertindak kurang fair karena dia lebih menonjolkan sikap apriorinya terhadap agama lain.

Sumber Rujukan:

- Duparay, Pierre le Venerable, *abbe de Cluny, sa vie, ses oeuvres et la societe monastique au XII siecle*, Chalon-sur-Seine, 1862.
- P. Sejourne, dalam *Dict. De Theologique catholique*, tafsir. XLL, 2 partie, coll. 2065 — 2081.

38. ELLIOUS BOCTHOR (1784 — 1821)

Bocthor adalah seorang Mesir Qibthi yang menyertai pasukan Napoleon di Mesir, sebagai penerjemah. Ketika ekspedisi Napoleon kembali ke Prancis, ia meninggalkan Mesir dan menuju Prancis. Bocthor bertugas mengajar bahasa Arab 'Ammiyah, bagi pemula, di Sekolah Bahasa di Paris. Penekanannya pada dialek bahasa Arab harian yang ada di negeri Arab dan diperuntukkan bagi pemuda Prancis yang akan bertugas di Mesir sebagai pejabat konsulat Prancis di kawasan negara-negara Arab. Bocthor merupakan orang yang pertama kali mengepalai sekolah tersebut. Setelah ia meninggal, kedudukannya digantikan oleh tokoh yang relatif muda berusia 37 tahun, yaitu Arman Pierre Kuschen de

Parspal (1795–1871), penulis buku *Studi tentang Sejarah Islam Arab Pra-Islam*. Parspal juga yang mengupayakan publikasi kamus Prancis-Arab karya Ellious Bocthor, dalam dua jilid (Paris, 1828–1829). Cetakan keempat juga diterbitkan di Paris pada tahun 1868.

39. KARL HEINDRICH BEKKER (1876–1933)

Bekker di lahirkan pada 12 April 1876 dari keluarga ningrat, yang pada abad ke-9 memiliki hak lebih atas status lain yang lebih rendah. Kesejahteraan keluarga menjadikan Bekker tidak kurang pendidikannya. Jadilah dia seorang politikus sekaligus orientalis Jerman yang kesohor. Kondisi sosial yang menguntungkanannya sangat berpengaruh pada karir akademik, ilmiah, dan sekaligus politiknya.

Bekker menempuh pendidikan menengahnya di Frankfurt, sedangkan pendidikan tingginya ditempuh di sejumlah universitas, yaitu Universitas Luzant, Hedelburg, dan Berlin. Setelah itu dia kembali lagi ke Hedelburg hingga memperoleh ijazah sarjana tingkat pertama tahun 1899. Sejak duduk di bangku sekolah menengah, minatnya terhadap kajian teologi sudah tumbuh sehingga ketika memasuki perguruan tinggi ia langsung mengambil kajian teologi. Di universitas tempat ia belajar berkumpul sejumlah pakar yang sudah terkenal, di antaranya adalah Albert Markus, yang mengasuh kajian klasik. Karya-karya mereka dalam bidang filsafat, teologi, dan sejarah berpengaruh besar pada diri Bekker. Dari para ilmuwan itu Bekker banyak menimba pengetahuan. Bekker sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang mereka adakan tiap Sabtu di Hedelburg, yang tidak hanya dihadiri oleh para guru besar yang ada di situ, tetapi juga dihadiri oleh Max Weber, filsuf sosial terkenal; Ernest Trislich, pakar teologi, filsuf, dan juga sejarawan. Tokoh yang terkenal menentang dialektik historis, sejarah agama-agama, dan masalah spiritual. Salah satu yang menjadi daya tarik Bekker bahwa semua tokoh yang berkumpul menaruh perhatian pada kajian sejarah agama-agama.

Buah dari bakat ilmiahnya itu tertuang dalam dua jilid bukunya yang berjudul *Islam Studien*. Kajian lain yang dia geluti adalah filsafat sejarah dan peradaban. Bekker tertarik pada kajian perbandingan sejarah peradaban dan selalu melihat perkembangan sejarah peradaban secara global. Berangkat dari kajian sejarah agama-agama, Bekker kemudian terdorong untuk meneruskan kajian Timur, terutama kajian Islam. Dia kemudian berguru kepada Batswald, tokoh orientalis kesohor di Hedelburg. Ada dua metode yang populer dalam mendalami suatu kajian, yaitu *pertama*, dengan metode lawatan dan petualangan, dan *kedua*, dengan cara menelaah literatur-literatur terkait yang ditulis oleh tokoh-tokoh orientalis berkompeten yang terdapat di perpustakaan.

Perjalanan pertama Bekker dimulai pada bulan Agustus 1900 ke Paris, ketika diselenggarakan festival dunia di sana. Kesempatan baik ini dimanfaatkan oleh Bekker untuk mengorek data-data dan informasi. Perjalanan dilanjutkan ke Spanyol. Di sinilah ia mulai mempelajari literatur-literatur ketimuran. Bekker menghabiskan satu setengah bulan di Perpustakaan Skurial untuk mempelajari manuskrip-manuskrip Arab. Di sela-sela kesibukannya meneliti literatur-literatur tersebut, Bekker sempat menyalin buku *al-Khail*-nya Ibn al-Kalbi, dan mendalami buku *al-Ansâb*-nya al-Baladhiri. Bekker juga tertarik pada koleksi *Amtsâl* sejarawan Mesir. Setelah berkeliling mengunjungi kota-kota di Spanyol, yang kesohor pada masa pemerintahan Arab, seperti Cordoba, Seville, Granada, dan Runda, kemudian ia melawat ke Kairo, Mesir.

Di Mesir, Bekker dapat memahami kehidupan masyarakat yang bercorak Arab Islam, dan mulai belajar bahasa Arab kepada seorang guru di Mesir. Selama di Mesir ia mengunjungi Santo Anton dan Santo Paul, keduanya adalah biarawan Qibthi. Kemudian ia mengadakan kunjungan ke daerah Udik sampai Kharthoum dan Umm Darman. Kunjungannya di Mesir berakhir pada bulan April 1901, ia kemudian kembali ke negerinya melalui Italia, serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Yunani dan Istanbul. Bekker belum puas dengan kunjungan pertamanya ke

Mesir sehingga pada tahun yang sama, ia kembali mengunjungi Mesir. Bekker tiba di Kairo pada bulan Desember. Ia mempunyai hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh Mesir yang terkenal saat itu, seperti Muhammad 'Abduh. Sejak saat itu, kecintaannya terhadap Mesir melebihi negerinya sendiri.

Bagi Bekker, lawatannya itu merupakan eksperimen ruhani yang amat mendalam. Kehadirannya di Mesir telah membuka matanya, sekaligus mata hatinya, untuk melihat dunia yang berbeda dengan dunianya sendiri, Bekker lebih paham dan dapat menangkap perbedaan yang amat mencolok antara bangsa dan peradaban yang satu dengan yang lainnya. Dari sini Bekker lebih bisa memahami sejarah dan peradaban dengan jeli dan teliti. Suatu hal yang menjadikan dia benar-benar menguasai masalah sejarah dan peradaban, karena ditopang oleh bakat dan kemampuan daya pikirnya.

Selain lawatan-lawatan yang ditempuh Bekker dalam menempa pengetahuannya, ia juga rajin meneliti literatur-literatur utama karya tokoh-tokoh orientalis terkemuka. Bekker menelaah karya Wilhawzen tentang kekuasaan Arab dan kehancurannya, yang memberikan pengaruh kuat dalam kajian sejarahnya. Mengenai kajian keagamaan, Bekker membaca buku-buku Ignaz Goldziher, yang kemudian mempengaruhi corak intelektualitas Bekker pada pemahaman keagamaannya. Ignaz Goldziher adalah tokoh yang paling terkemuka dalam kajian madzhab-madzhab dalam Islam, kalam, tafsir, dan hadits daripada orientalis yang lain. Dengan membaca sejarah peradaban dan ilmu-ilmu Islam, menjadikan Bekker menguasai seluk-beluk dunia Islam. Dalam bidang fiqh, Bekker membaca buku-buku karya Christian Snouck Hurgronje, hasilnya, Bekker tidak hanya terpola dengan kajian fiqh Snouck saja, tetapi melebar pada masalah-masalah sosial praktis yang muncul di daerah penjajahan, yang umumnya adalah kawasan dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengamalan syari'at. Persoalan pengamalan Syari'at Islam oleh negeri terjajah dan negeri penjajah inilah yang selalu menjadi bahan pikiran Bekker selanjutnya. Dan ini merupakan masalah dan ham-

batan yang muncul ketika Bekker sedang dalam pematangan intelektualnya.

Selanjutnya Bekker memasuki masa kematangan intelektualnya, dia diminta untuk menjadi guru besar di sebuah sekolah baru yang didirikan oleh pemerintah Jerman di Hamburg, untuk meneliti masalah-masalah yang muncul di daerah jajahannya. Di samping itu juga, untuk menyiapkan kader-kader pegawai yang cakap dalam mengurus negeri jajahannya, dan mampu menghadapi masalah-masalah sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat imperialisme. Sekolah ini diberi nama Akademi Kolonialisme Hamburg. Sebelumnya, Bekker ditunjuk sebagai asisten profesor di Hedelburg, tetapi ia kemudian pindah ke Hamburg pada tahun 1907. Di sinilah dia membuktikan diri sebagai ilmuwan yang mumpuni di bidangnya. Bekker adalah seorang yang tepat memegang jabatan tersebut karena ditopang oleh keahlian dan spesialisasi ilmunya yang memadai. Bekker mengakhiri jabatannya pada tahun 1913 karena diundang oleh Universitas Bonn. Bekker menjabat selama enam tahun di universitas tersebut.

Ketika terjadi Perang Dunia Pertama, Bekker terpaksa meninggalkan dunia akademisnya dan bergabung dengan angkatan perang Jerman untuk menangani masalah-masalah politik di Timur. Pada saat itu, Bekker menulis beberapa kajian kecil tentang masalah politik di Timur yang dihadapi pemerintah Jerman masa itu. Pada tahun 1916, Bekker menerjuni dunia politik, dan kemudian ia ditunjuk sebagai penasihat kementerian Ilmu Pengetahuan Prusia. Sejak saat itulah Bekker mengakhiri karir akademisnya, dan beralih ke lapangan politik. Karir politiknya terus menanjak hingga menduduki jabatan sebagai wakil menteri pada tahun 1919, kemudian menjadi menteri tahun 1921, kedudukannya di kementerian berakhir pada tahun 1930. Sekalipun Bekker tidak memiliki kedudukan di dunia akademik, tetapi ia tetap menggeluti dunia ilmu pengetahuan hingga meninggalnya. Bekker tetap memberi kuliah umum secara tetap, baik kuliah-kuliah biasa maupun kuliah-kuliah dalam kesempatan tertentu, seperti kuliah umum dalam rangka memperingati seratus tahun

meninggalnya Beethoven. Kuliah lainnya berkaitan dengan urusan kementerian yang pernah dijabatnya, kementerian ilmu pengetahuan. Biasanya sekitar reformasi pengajaran di perguruan tinggi, ciri khas universitas yang terdapat di Jerman, dan problem pendidikan di Jerman. Selain masalah pendidikan, ia juga memberikan kuliah tentang masalah politik dan kajian ketimuran. Di samping aktivitas tersebut, Bekker juga tetap menerbitkan majalah *Der Islam* yang didirikannya, dan termasuk jajaran majalah yang menonjol di antara majalah-majalah orientalis, ia juga sering berperan serta dalam konperensi-konperensi orientalis. Jadi, setelah tidak lagi sibuk di urusan kementerian, Bekker kembali lagi ke dunia keilmuan dengan menggeluti dan menggali kajian ilmiah ketimuran sampai akhir hayatnya. Bekker meninggal pada bulan Februari 1933.

Di samping menguasai kajian ilmu pengetahuan luar secara umum, Bekker juga memiliki kemampuan spiritual. Informasi berikut menerangkan secara singkat sisi lain Bekker pada kajian spiritual. Ketika Bekker dihadapkan pada suatu masalah, terutama masalah sejarah, ia akan memberikan pandangannya secara menyeluruh, yaitu dengan cara mencari akar permasalahannya. Sehingga dari satu akar permasalahan, dalam satu langkah, akan dapat diteropong semuanya dan kemudian menukik pada inti semua permasalahan. Bekker selalu menggunakan konteks kesejarahan, dia mengaitkan antara masalah yang satu dengan masalah lain sehingga menyerupai rangkaian yang merupakan satu kesatuan yang menyeluruh.

Dalam hal ini, Bekker akan terlihat berbeda dari Nallino dan Ignaz Goldziher dalam menghadapi permasalahan. Bekker cenderung pada penyelesaian secara global menyeluruh, sedangkan Nallino, dengan filologi, cenderung membahas suatu masalah secara terperinci, dan Goldziher mencitrakan sosok perpaduan antara keduanya. Bekker tidak menyukai kajian filologi yang rumit. Kegemaran Bekker melihat permasalahan dari aspek globalnya saja menyebabkan ia lebih menguasai masalah peradaban secara global dan persoalan spiritual yang paling mendasar.

Goldziher menempuh metode pertengahan, yaitu kajian filologi yang mengharuskan pembahasan detil dan juga pembahasan menyeluruh gaya Bekker yang mengutamakan penglihatan batin. Namun, Goldziher lebih cenderung pada metode Bekker daripada Nallino. Jadi ringkasnya, dalam kajian ketimuran ini, Nallino mewakili sosok pakar filologi, Goldziher seorang ilmuwan, dan Bekker adalah filsuf peradaban.

Penegasan metode yang digunakan oleh ketiga pakar di atas mesti dicermati oleh pemerhati generasi berikutnya, hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam mengkritisi pandangan mereka, sebab metode yang digunakan tidak serupa. Kajian filologi harus dikritisi dengan menggunakan metode filologi juga.

Sumber Rujukan:

- Helmut Ritter, dalam *Der Islam*, (1937), hlm. 175–185

40. MIGUEL ASIN Y PALACIOS (1871–1944)

Miguel Asin Y Palacios dilahirkan pada 5 Juli 1871 di Zaragoza, ibu kota Argon, sekitar 281 km. sebelah timur laut Madrid. Zaragoza pada mulanya dikuasai oleh kaum Ghotik pada tahun 470, lalu ditaklukkan oleh kaum muslimin pada tahun 712, dan tetap di bawah penguasa Islam sampai datangnya Alfonso pada tahun 1118.

Karir pendidikan Palacios di mulai di kotanya sendiri, sekolah menengahnya ditempuh di sekolah Scholapius, dan menamatkan sekolah Jesuit di kota yang sama. Palacios memiliki bakat yang menonjol pada bidang matematika dan bahasa Latin. Setelah memperoleh gelar sarjana muda, Palacios bercita-cita mengikuti kuliah teknik untuk mejadi insinyur. Tetapi, kondisi ekonomi keluarganya tidak memungkinkan Palacios untuk belajar ke luar Zaragoza sehingga ia masuk Fakultas Sastra Universitas Zaragoza. Selain itu, ia juga mengikuti kuliah di Seminari untuk menjadi seorang tokoh agama, hingga dapat menyelesaikan kuliah agama dan menjadi pendeta pada 29 September 1895, di sebuah Gereja Santo Kitano di Zaragoza.

Pada tahun 1895, ketika Palacios berumur 39 tahun, Julian Ribera (1858–1934) memintanya menjadi guru besar bahasa Arab di Fakultas Sastra Universitas Zaragoza. Ribera sendiri belajar bahasa Arab selama tiga tahun kepada Godira (1836–1917), seorang orientalis di Madrid. Ribera dan Palacios bekerja sama mengerjakan proyek besar menyusun manuskrip-manuskrip Arab yang berkaitan dengan Spanyol Islam, yang diberi judul *Perpustakaan Arab-Spanyol*, sebanyak 10 jilid dalam selang waktu antara tahun 1882–1895. Sekalipun terdapat banyak kesalahan cetak dan kekeliruan dalam susunan tersebut, namun *Perpustakaan Arab-Spanyol* merupakan sumber rujukan penting bagi kajian sejarah Islam di Andalusia.

Ribera juga menerbitkan majalah *Argon* dan majalah *Peradaban Spanyol*. Dalam kedua majalah itu Ribera melancarkan misinya mengenai perbaikan pendidikan dan memajukan kondisi sosial politik. Perhatian Ribera juga dipusatkan pada sejarah Spanyol yang mengungkap peran orang Spanyol Arab Islam dan Kristen sebagai mediator antara Timur Islam dan Eropa. Dalam hal ini, Ribera mengedepankan kajian pengaruh syair Arab Spanyol bagi pembentukan syair Eropa. Untuk itu, Ribera mengkaji *Dîwân Ibn Qazmân* yang diterbitkan oleh Countsbury, (1896). Dia menyimpulkan hasil kajiannya dalam sebuah buku berjudul *Zajal Ibn Qazmân*. Perhatian Ribera menunjukkan ilmuwan yang sangat serius dalam mengkaji dan mengamati sastra pada masanya.

Kepada Ribera inilah, pada tahun 1891, Miguel Asin Palacios belajar. Usia Palacios saat itu baru dua puluh tahun, sementara Ribera, berumur tiga puluh tahun. Hubungan guru-murid ini terjalin sangat erat. Ribera menganggap Palacios sebagai murid dan anak sekaligus. Palacios sering tinggal di rumah gurunya dan menyertai berbagai pertemuan bersama Ribera. Kemudian Palacios melanjutkan pendidikannya di Universitas Madrid dan berhasil menggondol gelar doktor pada 23 April 1896. Disertasinya meneliti tentang imam Al-Ghazâlî. Pada tahun 1901 disertasinya diterbitkan dengan judul *al-Ghazâlî: al-'Aqâ'id wa al-Akhlâq wa az-Zuhd*.

Palacios berupaya untuk mengabdikan dirinya di salah satu universitas yang ada di sana, saat itu ia sebagai tenaga pengajar pada Sekolah Agama dan sebagai seorang pendeta. Usahanya untuk mengajar di Universitas Seville tidak berhasil. Kemudian pemerintah Zaragoza menempatkannya sebagai seorang pendeta di sebuah kampung. Atas bantuan dari Ribera pula, Palacios berhasil mengajar di Universitas Madrid, dan pada tahun 1903 menggantikan gurunya, Koodira, di Universitas Madrid, pada tahun ini juga ibunya meninggal.

Pada tahun 1903, Palacios pergi menuju Madrid dan tinggal bersama Fransisko Koodira, yang kelak menjadi lokasi Sekolah Kajian Bahasa Arab. Pada tahun 1905, Ribera datang ke Madrid untuk bertugas di Kajian Sejarah Peradaban Islam dan Yahudi. Kajian ini, pada tahun 1913, diubah menjadi Kajian Sastra Arab Spanyol, yang masih berdiri sampai sekarang. Kerja sama guru dan murid ini segera terjalin dengan menerbitkan majalah *at-Tsaqâfah al-Islâmiyyah*, selama tiga tahun. Peran Palacios pada penerbitan majalah tersebut amat menonjol sehingga pamornya dalam kajian ketimuran mulai dikenal. Sejak saat itu, Palacios kebanjiran order untuk menghadiri dan memberikan kuliah ketimuran di berbagai acara penting, seminar-seminar, dan peringatan-peringatan tokoh penting, misalnya dalam peringatan seabad wafatnya Michelle Amari (1806–1889), tokoh orientalis dari Italia. Pada tahun 1905, Palacios menyertai Koodera menghadiri kongres Orientalis Dunia yang diadakan di Aljazair. Kemudian menyertai Ribera pada kongres Orientalis Dunia di Kopenhagen tahun 1908. Selain itu, Palacios sering kali ditunjuk dalam penyusunan koleksi-koleksi buku, dan juga dalam penyusunan indeks manuskrip-manuskrip Arab di Biara Abadia, Seville.

Pada 22 Oktober 1912, Palacios terpilih sebagai anggota Akademi Kerajaan bagi Kajian Ilmu Politik dan Etik, menggantikan posisi M. Y. Pelayo, dan mulai bertugas sebagai anggota pada 19 Maret 1914. Pidato pembukaannya bertema "Ibn Masarah dan Alirannya: Pokok-Pokok Filsafat Spanyol Islam". Dalam orasinya itu Palacios mengungkapkan kajian yang berkaitan de-

ngan pengaruh pemikiran filsafat Ibn Masarah. Di samping itu ia juga memaparkan tentang revitalisasi filsafat Islam yang dilakukannya dengan menggabungkan filsafat Plato dengan aliran Empedokles; pandangan Ibn Masarah tentang lima substansi yang dikuasai *hayula* pertama yang bersifat ruhani; dan perkembangan pemikiran Ibn Masarah, yang turut mewarnai kehidupan sufistik di Andalusia melalui Ibn al-'Arif dan Ibn 'Arabî, yang juga mempengaruhi pemikiran filsafat di Eropa, misalnya pada pemikiran Roger Bacon, Raymond Lule, dan Dante. Kajian Asin Y Palacios tentang Ibn Masarah termasuk yang paling komprehensif dalam penelitian sejarah filsafat Islam. Kelebihan pembahasan Palacios terletak pada orisinalitas dan ketajaman analisisnya.

Gerakan ilmiah muncul sangat pesat ketika Palacios mengembangkan penelitian lebih jauh. Sewaktu diangkat sebagai anggota di Akademi Kerajaan Spanyol, pada 26 Januari 1919, ia menyampaikan kajian ilmiah kembali dengan judul "Eskatologi Islam dalam Komedi Ketuhanan (*Devine Comedi*)", (Madrid, 1919). Karya Palacios ini sangat mempengaruhi perkembangan ilmiah di seluruh dunia. Dalam menulis Komedi Ketuhanan, Dante banyak terpengaruh konsep eskatologi Islam. Palacios tidak puas dengan apa yang telah dilakukan Dante, sehingga ia kemudian meneruskan kajiannya dengan memusatkan pada interaksi antara pemikiran Islam, Masehi, dan Eropa.

Dua pemikir besar Islam Spanyol yang menjadi objek penelitian selanjutnya adalah Ibn Hazm al-Qurthubî dan Muhyiddîn Ibn 'Arabî. Palacios mengkaji kitab *Thuq al-Hamâmah*-nya Ibn Hazm, yang merupakan satu-satunya manuskrip yang masih tersimpan di perpustakaan Leiden, Belanda. Ia menerjemahkan kitab *al-Akhlâq* ke dalam bahasa Spanyol tahun 1916 dan meneliti kitab *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Nihâl*, hasil risetnya kemudian disampaikannya pada 18 Mei 1924, ketika dia diangkat sebagai anggota Akademi Kerajaan bidang sejarah. Kemudian kitab tersebut diterjemahkannya ke dalam bahasa Spanyol, disertai dengan komentar-komentarnya sebanyak lima jilid. Jilid pertama memuat biografi Ibn Hazm, sedangkan empat jilid lainnya adalah terje-

mahan dari kitab di atas. Hasil terjemahan beserta komentarnya ini diterbitkan antara tahun 1927—1932. Dengan demikian, Asin Y Palacios termasuk ilmuwan yang paling otoritatif tentang Ibn Hazm dan pemikirannya.

Sedangkan ketertarikannya pada Ibn 'Arabî, Palacios telah menunjukkannya sejak ia menginjak dewasa, tahun 1899. Pada Konferensi Orientalis keempat belas di Aljazair, tahun 1905, Palacios menyampaikan pidato ilmiah dengan judul "Psikologi Menurut Muhyiddin Ibn 'Arabî". Kemudian menulis makalah berjudul "*Nafsaniyyah al-Wajd ash-Shûfî* menurut Dua Sufi Besar: al-Ghazâlî dan Muhyiddîn Ibn 'Arabî". Prestasi besar yang dicapai dalam kaitannya dengan Ibn 'Arabî berlangsung sekitar tahun 1925—1928. Terdapat empat kajian tentang Ibn 'Arabî, seorang Sufi dari Murcia: *pertama*, tentang biografi Ibn Arabî; *kedua*, maklumat kehidupan Ibn 'Arabî berdasarkan *Risalat al-Quds*; *ketiga*, ciri-ciri umum madzhab Ibn 'Arabî; *keempat*, pandangan Ibn 'Arabî tentang tauhid dan alam. Dan, sebagai puncak karya Palacios adalah bukunya yang berjudul *Ibn Arabî: Hidup dan Madzhabnya*.

Kemudian Palacios menulis tentang pengaruh Islam terhadap pemikiran Eropa, dan pada tahun 1933 ia menulis hasil kajiannya yang berjudul "Pengaruh Pemikir Islam terhadap St. Johannes". Ia meneliti pengaruh Ibn 'Ibad terhadap Santo Johannes.

Selain Ibn Hazm dan Muhyiddîn Ibn 'Arabî, Palacios sejak mudanya tertarik pada sosok Abû Hamid al-Ghazâlî (w. 505 H). Pada tahun 1901, Palacios menulis *Al-Ghazâlî: al-'Aqâid, wa al-Akhlâq, wa az-Zuhd*. Berikutnya, tahun 1902 ia menulis *Nafsaniyyah al-I'tiqâd menurut al-Ghazâlî*. Pada tahun 1906 ia menulis *Nafsaniyyah al-Wajd ash-Shûfî menurut Dua Sufi Besar: al-Ghazâlî dan Muhyiddîn Ibn 'Arabî*, dan pada tahun 1929 ia menerjemahkan *al-Iqtishâd fi al-I'tiqâd*-nya Al-Ghazâlî. Kemudian diakhiri dengan sebuah karya besar tentang al-Ghazâlî sebanyak tiga jilid yang disertai dengan jilid keempat sebagai lampiran, yang memuat naskah-naskah terjemahan. Karya tersebut berjudul *Spiritualitas al-Ghazâlî*, atau *Madzhab*

Tashawwuf al-Ghazâlî. Tiga jilid pertama mencakup terjemahan kitab *Ihya' Ulûmiddîn*, disertai dengan analisis perbandingan dengan ajaran-ajaran spiritual Kristen dan juga dengan kitab suci. Karya ini terbit sekitar tahun 1934 dan 1941, di mana antara tahun itu terjadi perang saudara di Spanyol. Untungnya, perang itu terjadi ketika Palacios sedang menikmati liburan musim panas di rumahnya, di Sansbastian. Ketika perang sedang berlangsung, Palacios menetap di rumahnya sampai tahun 1939 dan kemudian kembali lagi ke Madrid untuk memulai kegiatan ilmiahnya dengan mendirikan majalah *al-Andalûs*. Palacios kembali membangun Sekolah Bahasa Arab, yang saat itu merupakan bagian dari Majelis Tinggi Riset Ilmiah, ia ditunjuk sebagai Wakil Ketua Majelis Tinggi. Ia memberikan kuliah di Universitas Madrid sampai tahun 1941.

Palacios juga kembali aktif pada tiga akademi, di mana ia menjadi salah satu anggotanya, yaitu Akademi Spanyol, Akademi Sejarah, dan Akademi Ilmu Politik dan Etik. Ketika Roderic Marin (1855–1943), ketua Akademi Spanyol, meninggal dunia, Palacios diminta menggantikannya untuk memimpin akademi tersebut. Banyak tulisan-tulisan Palacios yang berhubungan dengan pengaruh Islam terhadap Kristen Eropa. Pada tahun 1941 makalah-makalahnya dikumpulkan dalam sebuah buku tersendiri yang diberi judul *Ta'tsirat al-Islâm*. Buku ini merupakan karya terbaik Palacios dalam hal pengaruh Islam terhadap pemikiran Eropa. Pada tahun 1941 ia mengkaji tentang nama-nama daerah di Spanyol yang menggunakan nama Arab.

Palacios meninggal dunia pada 12 Agustus 1944, dalam usia 73 tahun, ketika sedang berlibur musim panas di San Sebastian, kemudian dimakamkan di Polloe. Sepeninggalnya, sejumlah karyanya dalam berbagai kajian diterbitkan dalam tiga jilid dengan judul *Obras Escogidas*. Jilid pertama terbit pada tahun 1946, sedangkan jilid kedua dan ketiga, dalam satu buku, terbit tahun 1948. Dalam hal ketekunan dan keluasan ilmunya, Palacios dapat disejajarkan dengan tokoh orientalis besar lainnya, seperti Nallino dari Italia, Goldziher, Theodore Noldeke dari Jerman,

Massignon dari Prancis, dan Dozy dari Belanda. Dengan posisi Palacios yang termasuk ke dalam jajaran orientalis papan atas, ia menjadi tokoh orientalis yang penting.

Sumber Rujukan:

- E. Garcia Gomes, dalam *al-Andalusia*, Vol. IX, 2, 1944, hlm. 267–291, dan 293–321.

41. REGIS BLACHERE (1900–1973)

Blachere dilahirkan pada 30 Juni 1900 di Paris. Blachere melakukan perjalanan bersama orang tuanya ke kawasan Maghribi pada tahun 1915. Ayahnya ditugaskan di bagian urusan perdagangan, kemudian ditugaskan sebagai pegawai administrasi di Maroko. Blachere menempuh pendidikan menengahnya di Prancis, di Gedung Putih. Setelah menyelesaikan sarjana mudanya, ia ditugaskan sebagai pengawas di Madrasah Maula Yusuf di Rabat. Setelah itu ia meneruskan pendidikan tingkat tingginya di Universitas Aljazair, dan memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1922. Pada tahun berikutnya ia mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikan oleh William Murcia. Pada tahun 1924 diangkat sebagai tenaga pengajar di Madrasah Maula Yusuf. Lalu ia meneruskan sekolahnya di Universitas Paris, dan pada tahun 1936 berhasil meraih gelar doktor dengan dua karyanya. Karya pertama berjudul “Syair Arab dari Abad Keempat Hijriah: *Abû ath-Thayyib al-Mutanabbî*” dan kedua, terjemahan bahasa Prancis kitab *Thabaqât al-Umam*-nya Shaid al-Andalûsî, dengan disertai sejumlah komentar yang cukup penting.

Kemudian Blachere ditunjuk sebagai guru besar dalam bahasa Arab *Fashih* di Sekolah Negeri Bahasa Timur di Paris sampai tahun 1950. Ia menggeluti kajian bahasa dan sastra Arab di Sorbonne sampai pensiun pada tahun 1970. Dalam perjalanan karirnya, ia pernah menjadi pengganti William Murcia sebagai guru besar di bagian keempat dari Perguruan Tinggi Pascasarjana, yang menjadi bagian dari Sorbonne di Paris pada tahun 1942. Blachere menjabat

Direktur Institut Kajian Islam filial Universitas Paris dari tahun 1956–1965; kemudian pada tahun 1972 terpilih sebagai anggota akademi di Prancis. Blachere meninggal dunia pada 7 Agustus 1973. Di antara karya-karya utamanya, selain yang telah disebut di atas adalah “Sejarah Sastra Arab Sejak Masa Awal hingga Akhir Abad Kelima belas”. Karya ini belum sempat selesai, sedangkan tiga jilid yang sudah dikerjakannya terhenti; “Terjemah Al-Qur’an ke dalam bahasa Prancis”, yang disertai dengan pengantar yang panjang dan tafsir pendek. Metode terjemahnya disesuaikan dengan *asbâb an-nuzûl* surat dan ayat. Di sela-sela kesibukannya menerjemahkan Al-Qur’an, Blachere menulis sebuah karya pendek dengan judul *Le Probleme de Mahomet*, yang mengkaji tulisan-tulisan orientalis tentang biografi nabi.

Sumber Rujukan:

- David Cohen, dalam *JA*, Vol. 262, (1974), hlm. 1–10.
- N. Eliseef, dalam *Arabica*, fev., (1975), hlm. 1–5.

42. LEOPOLDO TORRES BALBAS (1888–1960)

Balbas adalah orientalis Spanyol yang menekuni bidang ilmu pengetahuan secara umum, namun ia lebih tertarik pada kajian khazanah Islam yang terdapat di Spanyol. Oleh karena itu, Balbas lebih sering menulis tentang pustaka Islam yang terdapat di Spanyol. Di antara tulisan-tulisannya tersebar di berbagai majalah, seperti *Boletín del centro artístico* (Granada), majalah *Arquitectura* (Madrid), majalah *Reflejos* (Granada), majalah *Arte* (Espanol), dan majalah *la esfera: annual journal of the Gibraltar Society; Al-Andalus*.

Sumber Rujukan:

- Majalah *al-Andalus*, Jilid 25, (1960), hlm. 263–286.

43. SAMUEL BOCHARTUS (1599–1667)

Orientalis Prancis Klasik yang mengoptimalkan kemampuan bahasa Arabnya untuk menafsirkan kitab suci saja. Ia menyusun

sebuah karya yang sangat tebal, *Hierozoicon*, yang memuat informasi yang terkandung dalam semua literatur Arab tentang binatang yang tercantum dalam kitab suci, seperti *Hayât al-Hayawân*-nya ad-Damiri dan *‘Ajâ’ib al-Makhlûqât*-nya al-Quzwini. Selama menetap di istana Ratu Christina, Ratu Kerajaan Swedia di Stockholm tahun 1652, ia mempelajari *Qâmus al-Muhîth*-nya Fayruzabadi secara mendalam. Di samping itu, ia juga mengkaji literatur-literatur Arab, yang berkaitan dengan sifat dan tabiat hewan-hewan yang termuat di dalam kitab suci.

Samuel Bochartus benar-benar terobsesi menguak segala yang berhubungan dengan perilaku hewan yang terdapat dalam kitab suci, dengan bantuan sumber-sumber yang berasal dari literatur Arab. Urgensi bahasa Arab benar-benar ia rasakan dalam menggali keterangan untuk kepentingan penelitiannya. Oleh karena itu, ia melayangkan surat kepada Jacobus Cappellua, profesor bahasa-bahasa Timur di Saumur, Prancis Barat, yang berisi tentang pentingnya bahasa Arab. Tersirat dari surat yang dikirimkan kepada koleganya bahwa untuk mengetahui seluk-beluk hewan yang terdapat dalam kitab suci tidak akan dapat dipahami dengan baik tanpa bantuan bahasa Arab, sebab hampir semua literatur yang membahas tentang hewan tertuang dalam bahasa Arab.

44. GUILLAUME POSTEL (1510–1581)

Orientalis Prancis dari kalangan generasi perintis ini dilahirkan di Dolerie, timur laut Prancis tahun 1510, dan meninggal di Paris tahun 1581. Postel terlahir dari keluarga yang kurang beruntung secara materiil. Namun demikian karena kegigihannya, ia sanggup meneruskan pendidikannya dengan mempelajari bahasa Yunani dan Ibrani di Paris, di samping tetap mempelajari bahasa-bahasa Eropa modern, seperti bahasa Italia, Spanyol, dan Portugal. Ia mempunyai ambisi untuk mempelajari beragam bahasa. Bakat yang ada pada dirinya mendapat perhatian dari gurunya, ia kemudian diperkenalkan dengan Margareth de Navor,

saudara Franco I. Kemudian oleh Franco I ia diutus ke Timur untuk meneliti naskah-naskah yang terdapat di kawasan Dunia Timur. Pertama ia mengunjungi Mesir, kemudian Istanbul, di sana ia diterima oleh Duta Besar Prancis, La Foret, yang mengagumi kemampuan bahasanya. Kesempatan berkunjung ke Istanbul dipergunakan untuk mempelajari bahasa Turki, Ibriyah, dan Habsyi.

Setelah dua tahun menetap di Istanbul Turki, ia kemudian kembali ke Eropa awal tahun 1537, selama dalam perjalanan pulang ia menyempatkan diri mampir mengunjungi Daniel Bomberg, pakar bahasa, dan Toseo Ambrogio, salah seorang orientalis Italia angkatan pertama yang banyak menguasai berbagai bahasa Timur. Ia sampai di Paris pada bulan Juni 1537, kemudian oleh Franco I ditugasi sebagai dosen dan penerjemah, dua tahun berikutnya, tahun 1539, ia diangkat sebagai guru besar di College de Frank yang baru didirikan oleh Franco I. Sayangnya posisinya tidak bertahan lama, dikarenakan jatuhnya Poyet pada tahun 1543, yang bertindak sebagai pendukungnya. Prestasi yang dicapai selama menduduki jabatannya adalah buku karyanya yang terbit tahun 1538 dengan judul *Huruf Hijaiyah Dua belas Bahasa: Pengantar Metode Membaca Praktis*. Kedua belas bahasa itu meliputi Ibriyah, Kaldaniyah, Kaldaniyah Modern (Suryaniyah), Samiriyah, Arab (disebut juga Punica), Habsyi, Yunani, Georgia, Serbia, Albania, Armenia, dan Latin. Tahun 1539 ia menerbitkan *Arabica Gramatica*. Dalam pendahuluan buku tersebut Postel menyinggung perkembangan Islam yang menyebar di kawasan Afrika Utara dan Asia, dari pantai Barat sampai Timur Jauh, dan juga menjelaskan hilangnya Islam dari daratan Eropa. Kemudian Postel mengungkapkan kekayaan literatur Arab, terutama yang membahas astronomi, ilmu falak, dan pengobatan. Setelah pendahuluan, Postel membicarakan tata bahasa Arab berdasarkan atas sumber-sumber *naḥwu*, terutama kitab *at-Tashrīf*-nya al-Izzi. Pada tahun 1539/1540, Postel membuat karya lain berjudul *Jumhuriyah Turki* yang menggambarkan situasi dan kondisi sosial penguasa 'Utsmaniah.

Perubahan besar terjadi pada diri Postel sekitar tahun 1540, di mana ia benar-benar dikuasai oleh obsesi besarnya yang diterima melalui mimpi untuk memperbaiki dunia. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, ia bertekad mewujudkan obsesinya itu. Dia memulai misi untuk menyelamatkan kaum kafir dan ahli bid'ah serta penyembah berhala melalui negeri-negeri Kristen di bawah Prancis. Di samping mengobarkan sentimen keagamaan, ia juga mempropagandakan keunggulan Prancis sebagai bangsa pilihan Tuhan, dan mengaku sebagai bangsa yang ditunjuk menguasai dunia dan memerintahnya.

Kefanatikan ini mulai memudar dengan adanya tuntunan ditegakkannya toleransi antaragama. Mimpi Postel dalam menyebarkan misinya terungkap dalam bukunya, *De Orbis Terrarum Concordia* (1543). Ketika mendapati dirinya tidak ada pendukungnya di Paris, kemudian ia pergi ke Roma dengan harapan mendapat sambutan dari golongan Jesuit Roma. Postel mempresentasikan obsesinya kepada Ignatius de Lapoya, pendiri madzhab Jesuit. Namun Ignatius menolaknya dan mengatakan: "Bagaimana mungkin menerima mimpi seorang yang terobsesi menjadikan kerajaan Prancis sebagai penguasa dunia, dan menyeru pendirian majelis umum di atas Paus yang akan mengurus agama Masehi?" Setelah ditolak Ignatius di Roma, akhirnya Postel putus asa dan pergi ke Bandaqi, akhir tahun 1545. Di sana ia bertemu dengan Bunda Hannah (w. 1551) seorang perawat tua yang mengaku dirinya bermimpi dan mengalami kejadian mistik tingkat tinggi, bahwa kiamat telah dekat, dan dia harus menyelamatkan dunia ini. Obsesi Postel seakan mendapatkan darah segar dari mimpi Hannah. Akhirnya, dia menganggap dirinya sebagai utusan yang ditugasi menyelamatkan dunia.

Kemudian Postel berencana mengkristenkan dunia Timur melalui Injil Arab dan Suryani, dia memerlukan naskah-naskah kitab suci bangsa Timur. Kemudian ia meminta bantuan kepada Daniel Bomberg untuk dapat pergi ke Timur. Dengan menumpang kapal jamaah dari Bandaqi yang hendak menuju Palestina,

sampailah ia ke al-Quds pada Agustus 1549. Jelas bahwa dia tidak memiliki bekal yang memadai sehingga ia kemudian meminta bantuan ke kedutaan besar Prancis, d'Aramon, yang datang ke al-Quds November tahun yang sama, untuk membawanya ke Istanbul, dia sampai di sana pada awal tahun 1550, dan menetap sampai tahun 1551. Kemudian ia kembali lagi ke Bandaqi, dan menitipkan naskah-naskahnya kepada Bomberg, lalu menuju Paris.

Ketika mendapati Bunda Hannah sudah meninggal pada tahun 1551, berakhirlah klaim dirinya sebagai rasul yang memberi kabar gembira kepada manusia. Lalu ia memproklamirkan diri bahwa al-Masih yang didengung-dengungkan telah muncul untuk menyelamatkan dunia, dan menyatakan bahwa substansi spirit Bunda Hannah telah berpindah kepada dirinya.

Postel banyak menulis buku dan karangan ringan dalam berbagai bidang kajian, di antaranya yang dipresentasikan dalam gaya bahasa yang cukup rumit dan penuh rahasia. Pada tahun 1539 ia menerbitkan buku berjudul *de Originibus*, yang menjelaskan bahwa Nabi Nuh memiliki dua bahasa: *pertama*, bahasa umum, yaitu bahasa Latin dan Yunani; dan *kedua* adalah bahasa rahasia, yaitu bahasa Arab, Suryani, dan Kaldani.

Keberadaannya di Paris tidak kunjung membaik karena adanya pengaruh yang dihembuskan pihak kerajaan, tahun 1553 Postel pergi ke Wina melalui Bandaqi untuk menemui Johann Albrecht Widmanstetter (1551 – 1506), yang menjabat sebagai penerjemah Suryani versi baru dari kitab suci bekerja sama dengan seorang pendeta Suria, Musa al-Mardini dan Ferdinand I, sebagai penyanggah dana. Kemudian Postel bekerja sama dengan Widmanstetter. Postel akhirnya ditunjuk sebagai guru besar tanpa jabatan di Universitas Wina oleh pemerintahan Austria. Postel menyampaikan orasi ilmiahnya dengan topik "Keunggulan Bahasa Puniqi", diterangkan tentang urgensi bahasa Arab dan peran yang dimainkan Injil, dalam dua bahasa, Arab dan Suryani, dalam pengkristenan di Timur, dan juga urgensi memusatkan kajian pada ketiga bahasa

Timur lainnya, yaitu Arab, Suryani, dan Puniqi, demi mencapai masa keemasan yang dijanjikan. Postel hanya menetap selama setengah tahun di Wina, dan meninggalkan Wina pada awal Mei 1554.

Seluruh karya Postel tercatat dalam indeks. Namun, kondisi ekonomi yang mencekik telah memaksanya menggadaikan naskah-naskah yang diperoleh selama perjalanannya ke Timur kepada penjaga istana Ottheinrich, kolektor naskah-naskah untuk perpustakaan Heildberg. Pada musim panas tahun 1555, ia berjumpa dengan seorang yang berminat membuat huruf Arab untuk dicetak di kota Sabbioneta. Tetapi malangnya, sebelum proyek tersebut terlaksana, Postel diajukan ke pengadilan akibat tulisan yang terdapat dalam buku barunya tentang Bunda Hannah, yang berjudul *Kabar Pertama dari Alam Akhirat*. Akhirnya, mahkamah di Roma memasukkannya ke penjara selama lebih dari tiga tahun, dan baru keluar setelah terjadi pemberontakan dalam negeri tahun 1559. Situasi di Roma yang tidak menguntungkan telah mengantarkan Postel kembali ke Prancis tahun 1561. Namun, tulisannya tetap menjadi ajang polemik antara pendeta Katolik dan Protestan di Prancis, dan hal ini menjadi masalah baru bagi Postel yang berakibat dimasukkannya kembali Postel ke penjara. Kemudian ia dihadapkan ke pengadilan dan akhirnya dibuang ke Biara San Marten, dekat Paris pada akhir tahun 1562. Selama tiga tahun Postel mengabdikan ilmunya di biara tersebut.

Sejalan dengan perputaran waktu, lama kelamaan Postel menyadari dan mau merenungi "kegilaan" obsesinya. Seiring dengan perilaku Postel yang baik, menjadikan sanksi yang dijatuhkan kepadanya diberi keringanan dan kelonggaran. Buku-buku Postel yang ditahan dikembalikan kepadanya, dan ia juga diberi kebebasan kembali untuk aktif dalam kegiatan ilmiah. Hasilnya, dia mulai diundang untuk memberikan orasi ilmiah dan melanjutkan kembali kegiatan tulis-menulisnya. Aktivitas Postel ini berlangsung selama 18 tahun, yaitu sampai ia meninggal tahun 1581 di Paris.

Melihat dari kejeniusan dan obsesi yang terkesan muluk itu, dapat disimpulkan bahwa dalam diri Postel terdapat pribadi ganda yang sangat ekstrim, satu sisi memiliki kejeniusan yang sangat menonjol, dan pada sisi lain terlihat kegilaan yang tiada tara. Dia merupakan representasi dari sosok ilmuwan yang banyak menghasilkan kajian bermanfaat sekaligus khayalan yang terlalu mengada-ada. Namun demikian, terlepas dari kegilaan obsesinya, keseriusannya dalam kajian ilmiah telah membuat kagum sejumlah orientalis kondang lain, seperti Vatable, Widmanstetter, Danes, Masis, dan Pelican.

Barangkali sumbangan Postel yang paling menonjol dalam kajian orientalis adalah kesuksesannya dalam mengoleksi naskah-naskah Timur, seperti naskah *Tarikh Abi al-Fida*, tulisan-tulisan Yohanna ad-Dimasyqy, dan terjemahan Suryani versi baru kitab suci. Levy de Lavida menjelaskan bahwa sebagian dari naskah-naskahnya tersimpan di perpustakaan Vatican.

Sumber Rujukan:

- Desbillons, *Nouveaux Eclaircissement sur la vie et les ouvrages de Guillaume Postel*, (Liege, 1771).
- G. Weill, *De Gulielmi Postelli vita et indole*, (Paris, 1892).

45. EDWARD POCOCKE (1604–1691)

Orientalis Inggris dan pakar dalam pengkajian kitab suci ini lahir 8 November 1604 di Oxford. Ayahnya adalah seorang pendeta di Bershire. Ia belajar di Fakultas Jesuit Universitas Oxford. Setelah menyelesaikan kuliahnya ia menjadi pendeta bagi komunitas Inggris di Aleppo, Suriah, dari tahun 1630–1635. Selama tinggal di sana Pococke mendalami bahasa Arab. Tahun 1635 ia kembali ke Inggris, dan pada tahun 1636 ia ditugasi menjadi guru besar bahasa Arab di Universitas Oxford, posisinya sebagai guru besar merupakan jabatan yang pertama kali di universitas tersebut dalam bidang bahasa Arab. Tahun 1637 ia kembali lagi ke Timur guna mengumpulkan naskah-naskah manuskrip. Pada tahun 1648

ia dipindahkan untuk menduduki jabatan kajian bahasa Ibriyah. Sekembali dari perjalanannya ke Istanbul tahun 1640, ia bertemu dengan politikus Belanda, Hugo Grotius (1583–1645), dan diminta membantu menerjemahkan buku Grotius yang berjudul *De Vertate Religionis Christianae*, ke dalam bahasa Arab, dan diterbitkan di Timur sebagai misi Masehi. Tetapi, proyek ini baru terlaksana setelah dua puluh tahun kemudian, dengan bantuan seorang yang bersedia mendanai penerbitannya. Pococke juga menerjemahkan sebuah buku dalam bentuk tanya jawab tentang keyakinan Kristen dan suasana religiusitas dengan Gereja Anglikan. Bukunya ini ditujukan sebagai sarana propaganda misionaris Kristen di dunia Timur Arab.

Ketika meneliti di perpustakaan Badley di Oxford, Pococke menemukan naskah manuskrip terjemahan Suryani yang hilang, terdiri atas empat surat dari Perjanjian Baru, yaitu surat Petrus Kedua, dua surat Johannes Kedua, dan surat Jude. Semua surat-surat yang ditemukan tersebut tidak dijumpai pada teks undang-undang Suryani. Keempat penemuan surat tersebut diterbitkan di Leiden tahun 1630. Sedangkan dalam lapangan kajian bahasa Arab, Pococke meneliti kitab *Lamiyah al-Ajam*-nya ath-Thaghra'i. Kemudian ia menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin, dengan disertai catatan-catatan khusus berdasarkan komentar dari ash-Shafadi, yang diberi judul *al-Ghayts al-Munsajim fi Syarh Lamiyah al-Ajam*. Dia menganalisis tiap kalimat, baik dari aspek bahasa maupun istilah, serta menerangkan makna-maknanya.

Karya lainnya yang juga penting ialah *Luma' min Akhbar al-'Arab*, terbit tahun 1650, dan merupakan karya pertama yang diterbitkan di Oxford dengan bahasa Arab. Buku tersebut diawali dengan memuat lembaran dari kitab *Târîkh Muhtashar ad-Duwal*-nya Abi al-Farj Gregorius, yang terkenal dengan Ibn al-Ibarî (w.1289/688), sebagian darinya diambil dari kitab *Thabaqât al-Umam*-nya Shaid al-Andalusi, yang dilengkapi dengan sejarah bangsa Arab Jahiliyah, serta kejadian-kejadian penting yang terjadi pada masa nabi. Diterangkan juga secara singkat mengenai

sejarah umum aliran-aliran teologi dalam Islam, dan juga tentang madzhab yang empat.

Satu hal yang menjadikan bukunya sangat penting ialah langkah Pococke melampirkan tulisan yang diambilnya dari karya Ibn al-Ibari, di mana separo dari tulisan tersebut menguraikan kondisi bangsa Arab pra-Islam, sistem kesukuan mereka, sejarah, agama, dan juga peradaban mereka. Anehnya, uraian yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan moral nabi tidak banyak diungkapkan. Diduga ada unsur kesengajaan yang didasari oleh sikap fanatik yang berlebihan dalam dirinya. Di samping itu, Pococke lebih tertarik menguraikan sisi negatif dari Islam, dengan menjelaskan kelompok-kelompok yang muncul di dalam tubuh Islam. Sumber yang berkaitan dengan teologi banyak terinspirasi dari al-Ghazali, asy-Syahrastani, dan 'Adhud ad-Din al-Iji. Dengan sentimen negatif yang menjadi latar belakang penulisan karyanya itu, tulisan Pococke ini banyak memberikan informasi yang memadai kepada pembaca Eropa tentang Arab Jahiliyah dan kelompok-kelompok Islam. Sehingga karyanya memberi pengaruh yang cukup luas sampai akhir abad ke-19.

Pada tahun 1655 Pococke kembali menerbitkan berbagai tulisan mengenai uraian Mûsâ bin Maimûn tentang 'al-Masyna' dalam sebuah buku berjudul *Pasal-Pasal dari Penjelasan Musa bin Maimun terhadap al-Masyna*. Buku ini terbit pertama kali di Oxford tahun 1655, dengan teks Arab dan terjemahan bahasa Latin. Dalam buku tersebut juga dimuat penjelasan-penjelasan beberapa topik penting yang terdapat di dalam kitab suci, yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan teks Musa bin Maimun. Misalnya, uraian tentang keyakinan akan hari akhirat menurut pandangan Yahudi dan Islam. Keterangan yang menyangkut hari akhir menurut Islam didasarkan pada pendapat Ibn Sina dan Fakhr ad-Din ar-Râzi. Karya Pococke ini mendapat sambutan yang sangat luas dan sangat mempengaruhi dunia pemikiran Eropa. Sehingga buku tersebut mengalami cetak ulang, oleh Reinicius, dengan judul *Ed Poockii. Note Miscellaneae Philologico-Biblicae* (Leipzig, 1705).

Pada tahun 1658, Pococke menerbitkan karya terjemahan dalam bahasa Latin yang berjudul *Contexus Gemmarum, sive Eutychie patriarchae Alexandrini Annales*. Pada tahun 1663, di Oxford, Pococke kembali menerbitkan bukunya yang berjudul *Târîkh Mukhtashar al-Duwal-nya* Abi al-Faraj ibn al-Ibari, yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin dan dipersembahkan kepada sang raja saat itu.

Sumber Rujukan:

- L. Twells (ed.). *Theological works of the Learned Dr. Pococke*, 2 Vol., (1740).

46. JULIUS HEINRICH PETERMANN (1801 – 1876)

Orientalis Jerman ini banyak menemukan naskah-naskah yang masih dalam bentuk manuskrip. Petermann lahir pada 12 Agustus 1801 di Glauchau, dan meninggal pada Juni 1876 di Bad Rauheim. Pada tahun 1837 ia dianugerahi gelar guru besar tanpa jabatan dalam bidang bahasa Timur di Universitas Berlin. Riset lapangannya diawali dengan mengadakan ekspedisi penelitian di kawasan Timur Dekat dan Iran, dari tahun 1852 – 1855. Kemudian pada tahun 1867 – 1868 ia ditugasi menjadi konsul Jerman Utara di al-Quds, Palestina.

Dari ekspedisi yang dilakukan di kawasan negeri-negeri Timur Tengah, Julius H. Petermann banyak menemukan manuskrip-manuskrip penting. Untuk meneliti manuskrip tersebut ia sengaja pergi ke daerah bagian timur. Demikian pula ketika tinggal di Timur Tengah dan al-Quds, ia memperoleh pengetahuan tentang kelompok Samiri di Nablus dan sekitarnya. Petermann sangat tertarik pada peradaban yang terdapat di kawasan tersebut, khususnya bahasa Armenia.

Di antara hasil karyanya yang terpenting, yaitu *Tata Bahasa Armenia* (Berlin, 1837) dan *Porta Linguarum Orientalium* (Berlin, 1840), yang terdiri atas lima jilid. Usahanya ini diteruskan oleh para orientalis lain, seperti Stracku dan Brockelmann; *Reisen in*

Orient (Leipzig, 1860 – 1861) dalam dua jilid. Sedangkan karya terakhirnya adalah *Pentateuchus Samaritanus*. Sayangnya, Petermann keburu meninggal sebelum menyelesaikannya, namun hasil kerjanya kemudian diselesaikan oleh Voller (Berlin, 1872).

Sumber Rujukan:

- Meyers *Konversations Lexikon*, Bd. 15, 5. 654.

47. JEAN BAPTISTE BELOT (1822 – 1906)

Belot adalah seorang pendeta Jesuit yang terkenal karena karangannya yang berjudul *Bibliotika Francis-Arab*. Belot lahir di Lux, Prancis pada awal Maret 1822, dan meninggal pada 4 Agustus 1906. Dia belajar bahasa Arab disela-sela waktunya sebagai tenaga pengajar di Malja' Aitâm ibn Aknûn, dekat ibu kota Aljazair. Ia menjadi pendeta Jesuit saat usianya menginjak 20 tahun. Ia pergi ke Beirut pada tahun 1865 dan tinggal di Ghaziz selama dua tahun sebagai pengajar teologi dan etika di Fakultas Jesuit. Kemudian ia kembali ke Beirut dan menetap di sana selamanya. Ia mengepalai penerbitan Katolik Jesuit di Beirut, di antara buku-buku yang ditulis dengan bahasa Arab tentang agama Masehi, yang diterbitkan tanpa pengarang yang jelas. Salah satu sum-bangan yang paling berharga dari karya Belot adalah *Kamus Francis-Arab*, yang dicetak di Beirut pada tahun 1890 dan cetakan keduanya pada tahun 1900.

Sumber Rujukan:

- H. Fleisch, dalam *Arabica*, (Fevrier, 1978), hlm. 1 – 9.

48. ARTHUR STANLEY TRITON (1881 – 1973)

Orientalis Inggris yang ahli teologi ini lahir pada 25 Februari 1881, dan meninggal pada 8 November 1973. Ayahnya adalah seorang pendeta di Gereja Yarmouth. Ia belajar di Universitas London hingga memperoleh gelar sarjana muda bidang bahasa Inggris pada tahun 1899, juga memperoleh ijazah dalam bidang

teologi di Oxford pada tahun 1914. Ia mengikuti dua kelas sekaligus di Universitas Chitigen, dan mengikuti perkuliahan Wilhawzen. Pada tahun 1909 ia dipercaya sebagai pengajar di Sekolah Misionaris di Libanon. Dari tahun 1911 – 1916 ia menjabat sebagai asisten guru besar bahasa Arab dan Sami di Universitas Edinburgh, Skotlandia. Ia menetap di Aden, Yaman Selatan, selama beberapa bulan sebagai misionaris. Pada tahun 1921 ia diangkat sebagai guru besar bahasa Arab di Universitas Aligarh, India, selama 9 tahun. Tahun 1931 ditunjuk sebagai dosen bahasa Arab di Sekolah Kajian Bahasa Timur di London, kemudian pada tahun 1938 ia menggantikan posisi HR Gibb sebagai guru besar bahasa Arab di Sekolah tersebut, sampai pensiun pada tahun 1946. Triton memiliki enam buah karya, yaitu *Nasy'at al-A'imnah fi Shan'a* (1925), merupakan risalah doktoralnya; *The Chaliphs and their non-Muslim Subjects* (1930); *Teach Arabic Yourself, Muslim Theology* (1947); *Islam: Belief and Practices* (1951); *Materials on Muslim education in the Middle Ages* (1957).

49. RUDOLF TSCHUDI (1884 – 1960)

Seorang Orientalis Swiss yang lahir pada 4 Mei 1884 di kota Glarus Swiss. Ia memasuki sekolah tingkat menengah di Basel. Kemudian meneruskan studinya di Universitas Basel pada tahun 1904, dengan menekuni kajian filologi klasik (Yunani dan Latin), dan filologi Timur. Tschudi kemudian meneruskan pendidikan-nya di Universitas Arlengn, di sini ia mengikuti kuliah yang disampaikan oleh George Jacobe yang mengundang Tschudi sebagai salah satu mahasiswanya. Antara keduanya terjalin hubungan guru-murid yang amat kuat, sampai wafatnya George Jacobe. Tampaknya Jacobe mengetahui potensi yang dimiliki Tschudi ketika dia bertindak sebagai pembimbing risalah doktoralnya pada tahun 1910. Jadi, tidak mengherankan jika sang guru meminta Tschudi untuk menjadi mahasiswanya pada pendidikan selanjutnya.

Tschudi kemudian ditunjuk menjadi asisten kajian ilmiah di Institut Kolonial di Hamburg. Pada waktu itu yang menjabat sebagai direktur institut adalah Carl Henry Becker, dan selanjutnya Tschudi ditunjuk sebagai asisten Becker. Ketika terjadi Perang Dunia Pertama, Becker hengkang dari institut yang dipimpinnya dan menunjuk Tschudi menggantikan posisinya. Pada musim dingin tahun 1918/1919, Tschudi dipanggil pulang ke Swiss untuk menduduki jabatan asisten guru besar di Universitas Zurich. Pada tahun 1922 ia ditunjuk menggantikan orientalis Swiss yang sangat terkenal, Schulthess, sebagai guru besar di Universitas Basel, pada tahun yang sama Universitas Gottingen juga mengundangnya, namun tidak dapat dipenuhinya.

Pada tahun 1949, dalam usia 65, Tschudi lengser dari jabatannya sebagai guru besar di Universitas Basel, posisinya digantikan oleh muridnya, Fritz Meier, sebagai guru besar kajian Islam di Universitas Basel. Meier terkenal sebagai pakar tasawuf, sejumlah karyanya berkaitan dengan mistisisme Islam. Namun demikian, Tschudi tetap memberikan kuliah-kuliahnya di universitas Basel. Tschudi meninggal pada 11 Oktober 1960. Karya Tschudi tidak begitu banyak, dan umumnya berkaitan dengan sejarah Utsmaniah dan sastra Turki.

Sumber Rujukan:

- Franz Taeschner, "Rudolf Tschudi", dalam *ZDMG*, (1961), hlm. 4–5.

50. JAROSLAUS TKATSCH (1871 – 1927)

Tkatsch adalah orientalis Austria, spesialis kajian filsafat Yunani, murid dari Theodor Gomperz, sejarawan kondang yang menekuni sejarah filsafat Yunani. Tkatsch juga mempelajari sebagian bahasa Semit. Sumbangan terpenting bagi kajian ketimuran adalah kajiannya terhadap terjemahan bahasa Arab dari *Poetic*-nya Aristoteles yang diterjemahkan oleh Matta bin Yunus yang terdapat di perpustakaan nasional Paris. Tkatsch meletakkan

terjemahan bahasa Latin di depan teks Arabnya, untuk memudahkan para pengkaji Eropa yang tidak mengerti bahasa Arab. Di samping memberikan terjemahan, Tkatsch juga menambahkan pendahuluan yang cukup panjang, yang mencakup karangan-karangan Aristoteles yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani disertai dengan sejumlah catatan-catatan penting lain yang sangat bermanfaat. Karya Tkatsch ini merupakan kajian terbaik dalam bidang filologi dan telah terbit dalam dua jilid di Wina antara tahun 1928 – 1932 dengan judul *Die Arabische Uebersetzung der Poetik des Aristoteles und die Grundlage der Kritik des Griechischen Textes*. Sedangkan jilid kedua, atas jasa Theodor Seif, terbit lima tahun setelah Tkatsch meninggal (1894 – 1939).

51. HEINRICH THORBECKE (1837 – 1890)

Andreas Heinrich Thorbecke lahir pada 14 Maret 1837 di Meiningen. Pada tahun 1844, keluarganya pindah ke Mannheim. Dari tahun 1853 – 1858 ia belajar bahasa-bahasa klasik di sejumlah universitas, yaitu di Orlingen, Gottingen, Berlin, Wina, dan Heidelberg. Pada tahun 1859 ia memperoleh gelar doktoral tingkat pertama. Kemudian untuk beberapa waktu ia bekerja sebagai pengajar di sejumlah biara, dan pada tahun 1859 pindah ke Munich untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur di bawah asuhan Yosep Muller. Pada tahun 1864 ia pindah ke Leipzig untuk belajar bahasa Arab kepada Fleischer, kemudian pada tahun 1873 ia ditunjuk sebagai asisten guru besar di Universitas Heidelberg, kemudian menjadi asisten guru besar juga di Universitas Halle pada tahun 1885, dan pada tahun 1887 ia menjadi guru besar dan menduduki suatu jabatan pada universitas yang sama.

Ketertarikannya pada kajian syair Jahiliyah telah mendorong untuk menerbitkan *Dîwân Antarah* (Leipzig, 1867). Selain pada kajian sastra, ia juga tertarik pada kajian sejarah bahasa Arab beserta dialeknya. Karena itu, ia sibuk mengoleksi materi-materi yang berkaitan dengan sejarah bahasa. Ia juga terlibat dalam kajian penelitian *at-Târîkh*-nya ath-Thabârî. Akibat penyakit tipus

yang dideritanya, Thorbecke meninggal dunia pada 3 Januari 1890, dalam usia 53 tahun.

Sumber Rujukan:

- A. Socin, "Heinrich Thorbecke", dalam *ZDMG*, (1889), hlm. 707–709.

52. KARL-JOHANN TORNBERG (LAHIR 1807)

Orientalis Swedia dalam kritik sastra Arab dan sejarah Islam. Ia lahir di Linköping pada 23 Oktober 1807. Setelah belajar di sekolah kerajaan tingkat menengah, ia kemudian masuk ke Universitas Upsala pada tahun 1826 dan memperoleh gelar doktoral bidang filsafat pada tahun 1833. Pada tahun 1835 ia ditugasi menjadi tenaga pengajar yang memberikan materi sastra Arab, kemudian ia bertekad merampungkan kajiannya dalam bidang ketimuran. Untuk kepentingan itu, ia pergi ke Paris dan menetap di sana selama dua tahun. Di Paris, Tornberg mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan Silvestre de Sacy dan Amedee Jaubert, dari mereka dia mempelajari bahasa Arab, Turki, dan Persia.

Setelah kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1844, Tornberg ditunjuk sebagai asisten guru besar bahasa-bahasa Timur, dan juga guru besar bahasa-bahasa Timur, tanpa menduduki jabatan, di Universitas Lund pada tahun 1847, barulah pada tahun 1850 ia menjadi guru besar dengan menduduki suatu jabatan di universitas tersebut. Dia menjabat direktur di universitas tersebut secara berturut-turut, yaitu tahun 1858, 1859, 1861, dan 1862.

Di antara karya-karyanya, yaitu "Bibliografi manuskrip-manuskrip Arab, Persia, dan Turki" di perpustakaan Universitas Upsala, (1849); "Bibliografi manuskrip-manuskrip naskah Timur" di perpustakaan Universitas Lund, (1850); "Dialek Bahasa Arami", (1842); "Riwayat Ibn Khaldun tentang serbuan bangsa Frank ke negeri-negeri Islam", (Upsala, 1840); *Akhbar Muluk al-Maghrib li Ibn Abi Zur'a*, (1843); *Riwayat Ibn al-Atsir tentang Penak-*

lukan Arab ke Spanyol (Teks Arab dengan terjemahan bahasa Swedia), (1865); meneliti *Kâmil at-Târikh*-nya Ibn al-Atsir.

Sumber Rujukan:

- G.G. Dugat, *Historie des Orientalistes*, t. I, hlm. 162–168.

53. JOSEPH-HELIODORE GARCINDE TASSY (1794 – 1878)

Tassy adalah orientalis Prancis yang lahir di Marsiles pada 20 Januari 1794 dan meninggal di Paris pada 2 September 1878. Sejak masa remaja ia telah menunjukkan minatnya yang besar terhadap kajian bahasa, dengan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab. Untuk memenuhi hasratnya menguasai bahasa Arab, pada tahun 1817 ia pergi ke Paris untuk berguru kepada Silvestre de Sacy. Atas nasihat Silvestre de Sacy, Tassy memfokuskan diri pada dua bahasa, yaitu Arab dan Persia, kemudian ia mengambil spesialis bahasa Hindustan. Ia diberi tugas mengembangkan bahasa Hindustan di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur yang hidup pada tahun 1828, ia menjabat sebagai penanggung jawab pengajaran bahasa Hindustan selama 50 tahun, sampai meninggalnya. Pada tahun 1838 ia terpilih sebagai anggota Akademi Seni dan Sastra, dan pernah juga menduduki ketua Masyarakat Kajian Asia Prancis (*Royal Asiatic Society*).

Karir ilmiahnya dimulai dengan menerbitkan terjemahan risalah kecil tentang mistisisme Islam, yaitu *Kasyf al-Asrâr* karya Izz ad-Dîn bin Qâsim al-Muqaddasî. Ia mengkaji kitab tersebut dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis, dengan disertai sejumlah catatan-catatan penting, seperti yang dilakukan oleh gurunya Silvestre de Sacy. Setelah itu, Tassy kembali ke perkuliahan bahasa Hindustan, dia adalah spesialis bahasa Hindustan yang paling terkenal di Eropa. Kajian-kajian berikutnya adalah tentang bahasa Hindustan, di antaranya adalah *Diwân Wali*, teks dan terjemahan Prancis disertai dengan notasi-notasinya (Paris, 1836); *Dasar-Dasar Bahasa Hindustan* (Paris, 1847); *Mukhtarat Hindustan*

(Paris, 1847); *Sejarah Bahasa dan Sastra Hindu dan Hindustan* (Paris, 1847), dalam tiga jilid; *Mukhtarat Hindu dan India* (Paris, 1849); *Kajian Tentang Nama Tokoh-Tokoh dan Gelar Islam* (Paris, 1854); *Manthiq ath-Thayr*-nya Farîduddîn al-Aththâr, teks Persia dan terjemahannya dalam bahasa Prancis terdiri atas dua jilid (Paris, 1857 dan 1863), dan masih terdapat sejumlah karya yang belum disebutkan di sini.

Sumber Rujukan:

- *La Grande Encyclopedie*, t. XVIII, I.

54. ANTOINE GALLAND (1646–1715)

Galland termasuk orientalis Prancis generasi pertama, ia lahir pada 4 April 1646 di Rollo, Mondidier, dekat Prancis, dan meninggal di Paris pada 17 Februari 1715. Ia berasal dari keluarga miskin, ia ditinggal oleh ayahnya saat berusia empat tahun. Ibunya, dengan dibantu oleh seorang dermawan, menyekolahkan Galland di Sekolah Noyon, tempat ia belajar bahasa-bahasa klasik dan bahasa Arab. Ketika Galland berusia 13 tahun, ibunya meninggal dunia sehingga akhirnya ia keluar sekolah. Karena cintanya terhadap ilmu, ia bekerja keras untuk meneruskan sekolahnya, lalu pergi menuju Paris, dan berupaya masuk ke Sekolah Plessis. Ia rajin mengunjungi kuliah bahasa-bahasa Timur di College de Frank. Sampai akhirnya, Duta Besar de Nointel mempekerjakan Galland pada kedutaan Prancis di Istanbul. Kesempatan menetap di Istanbul dimanfaatkan untuk memperdalam bahasa-bahasa Timur. Di samping itu, Galland juga mempelajari bahasa Yunani modern dan kajian kritik sastranya. Galland menyertai perjalanan Duta Besar de Nointel ke kawasan Asia Dekat. Kemudian kembali lagi ke Prancis dengan membawa sejumlah besar mata uang kuno untuk menambah koleksi museum mata uang *Cabinet des medailles*.

Pada tahun 1679 Goldberg, Menteri Keuangan Louis XIV, mengirim Galland ke negeri di kawasan Timur untuk membeli

manuskrip-manuskrip dan benda-benda kuno. Dengan perjalanan kedua kalinya ke kawasan Timur ini menjadikan Galland menguasai seluk-beluk Dunia Timur. Setelah kembali dari perjalanannya itu, ia dipanggil oleh d'Herbelot untuk meneliti dan mengawasi penerbitan buku besar Pustaka Timur. Lalu Galland dipilih sebagai anggota akademi pada tahun 1701 dan ditugasi menyusun bibliotika benda-benda kuno. Tetapi sayangnya, tugas penyusunan bibliotika itu tidak sempat diterbitkan dan tetap tersimpan dalam bentuk manuskrip di perpustakaan nasional. Pada tahun 1709, ia memperoleh gelar guru besar bahasa Arab di College de Frank.

Prestasi terbaik yang melambungkan nama Galland adalah terjemahan kitab *Alfu Lailah wa Lailah* yang diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Eropa, sehingga alur ceritanya dapat dinikmati oleh para pembaca Eropa. Kitab *Alfu Lailah wa Lailah* diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Les Mille et une Nuits, Contes Arabes Traduits en Francais*, dalam dua belas jilid (Paris, 1707–1717). Dengan adanya terjemahan bebas itu, sastra Arab tidak lagi dipandang sebelah mata oleh orang-orang Eropa. Tetapi, karya itu memberikan gambaran miring dan citra negatif terhadap dunia Islam dan dunia Timur secara umum. Terjemahan ini memperoleh sukses besar di Eropa, seperti terungkap dari pernyataan penyair besar Jerman, Goethe, bahwa keistimewaan dari kisah *Seribu Satu Malam* adalah ia tidak memiliki pesan moral sama sekali, dan tidak menempatkan sisi kemanusiaan pada posisi yang layak, bahkan membelenggu hak asasi manusia. Sejak saat itu citra Islam dan dunia Timur menampakkan pandangan yang suram. Setelah Galland merintis terjemahan kisah *Alfu Lailah wa Lailah* itu, kemudian orientalis lain juga menaruh perhatian pada kitab tersebut.

Secara bersinambungan kisah *Seribu Satu Malam* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Mardrus menerjemahkannya pada tahun 1899, dan disusul oleh Guerne yang menerjemahkan ke dalam bahasa Prancis pada tahun 1966. Terjemahan bahasa Inggris dilakukan oleh Edward Leon pada tahun 1841,

R. Burton pada tahun 1888, dan Payne pada tahun 1889. Terjemahan bahasa Jerman dilakukan oleh Henning pada tahun 1899 dan Littmann pada tahun 1928. Terjemahan bahasa Denmark dilakukan oleh Rasmusen pada tahun 1824 dan Oestrup pada tahun 1928. Terjemahan Bahasa Spanyol dilakukan oleh Casinos Assens pada tahun 1960. Sedangkan ke dalam bahasa Rusia diterjemahkan oleh Salier pada tahun 1936.

Galland sebagai perintis penerjemahan kitab *Alfu Lailah wa Lailah* ke dalam bahasa Eropa menempati posisi penting sebab ia berhasil membuka mata bangsa Eropa kepada ketinggian sastra Arab. Meskipun jika dilihat dari ajaran Islam yang lurus, kisah-kisah yang terdapat di dalamnya memberikan kesan yang kurang baik. Namun, barangkali justru citra negatif yang terdapat dalam kisah itu yang menjadi daya tarik orang Eropa. Sebab, pada umumnya orientalis lebih cenderung pada sisi negatif Islam daripada sisi positifnya.

Selain karya terjemahan di atas, Galland juga memiliki karya-karya lain dalam bentuk manuskrip yang terdapat di perpustakaan Paris, di antaranya adalah *Ensiklopedi Namiyat*; Peringkat Sejarahwan Arab, Turki, dan Persia; Terjemahan Al-Qur'an.

Sumber Rujukan:

- O. Houdas, dalam *Grande Encyclopedie*.

55. PASCUAL GAYANGOS (1809–1897)

Pascual adalah orientalis Spanyol yang menekuni penelitian terhadap manuskrip Arab yang memiliki nilai tinggi. Ia lahir pada 21 Juni 1809 di Seville dan meninggal pada 4 Oktober 1897 di London. Gayangos menempuh pendidikan pertamanya di Pontlevoy, Paris. Ia belajar bahasa Arab kepada Silvestre de Sacy di College de Frank dan di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur. Untuk memantapkan kemampuan bahasa Arabnya, ia pergi ke Afrika Utara. Pada tahun 1831 ia diangkat sebagai penerjemah bahasa-bahasa Timur pada kementerian negara. Kemudian ia per-

gi ke London dan menetap di sana. Dia memberikan kontribusi dalam menerbitkan ensiklopedi yang dinamai *Penny Encyclopaedia*. Selain itu, ia juga menulis karangannya di majalah *Edinburg* dan majalah *Westminsters*. Kemampuannya menulis dalam bahasa Inggris, sejajar dengan penulis-penulis besar Inggris.

Pada tahun 1843 ia kembali ke Madrid dan menduduki jabatan ketua bagian pengajaran bahasa Arab di universitas pusat, Universitas Madrid. Kemudian ia menjadi anggota akademi bagian sejarah pada tahun 1844, lantas diberi tugas oleh Museum Inggris di London untuk mendata dan menyusun manuskrip-manuskrip dan dokumen-dokumen Spanyol. Gayangos juga ditunjuk sebagai direktur pengajaran umum dan anggota Majelis Tinggi.

Karir ilmiah Gayangos dimulai dari ketertarikannya sejak muda pada penelitian dan kajian manuskrip-manuskrip Arab yang berkaitan dengan sejarah umat Islam di Spanyol. Pertama ia menerbitkan karya cemerlangnya tentang bahasa dan sastra kaum muslim yang memeluk Kristen setelah terusirnya penguasa-penguasa muslim di Spanyol. Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di London pada tahun 1839. Setelah itu, ia menerjemahkan kitab *Nafh ath-Thib*-nya Ahmad ibn Muhammad al-Muqqari ke dalam bahasa Inggris dalam dua jilid dengan judul *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain* (London, 1840–1843), disertai dengan tulisan tambahan yang amat penting. Pada tahun 1842 ia menerbitkan buku tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Granada, berjudul *Historie de los reyes de Granada Y Descripcion de Granada*, yang diterbitkan di Paris dalam bahasa Spanyol. Pada tahun 1850 ia meluncurkan buku tentang *Validitas Buku Sejarah* karya ar-Râzî al-'Arabî, yang diterbitkan di Madrid dalam bahasa Spanyol. Perhatian Gayangos tidak hanya tertuju pada sejarah umat Islam di Spanyol saja, tetapi juga pada perkembangan sastra Spanyol pada abad pertengahan. Untuk kajian kedua ini, ia menerbitkan karyanya yang berjudul *Libros de Caballarias*, dalam bahasa Spanyol (Madrid, 1857). Buku kedua berjudul *al-Kitâb an-Nâsirûn as-Sâbiqûn abad XV*, dalam bahasa Spanyol (Madrid, 1860),

yang dilengkapi dengan terjemahan *Sejarah Sastra Spanyol* karya Tecknor. Di samping karya-karya asli Gayangos, terdapat delapan buku berbahasa Spanyol yang ditahkiknya. Namun demikian, prestasinya yang paling penting adalah Indeks Manuskrip-Manuskrip Spanyol di Museum Inggris, London.

Karya-karya Gayangos menunjukkan hasil kerja ilmiah yang luar biasa, oleh karena itu tidak berlebihan jika Pascual Gayangos disejajarkan dengan dedengkot orientalis dunia.

56. HAMILTON ALEXANDER ROSKEEN GIBB (1895 – 1971)

Orientalis Inggris ini lahir di Iskandariah, Mesir, pada 2 Januari 1895, dan meninggal pada 22 Oktober 1971 di Oxford. Ayahnya adalah seorang kepala pertanian di suatu kawasan di Mesir. Gibb memulai pendidikan menengahnya di Skotlandia pada Sekolah Negeri Edinburg. Pada tahun 1812 ia meneruskan pendidikannya di Universitas Edinburg dengan menggeluti bahasa-bahasa Semit, seperti Arab, Ibriah, dan Aram. Dari tahun 1913–1918 ia menjalani wajib militer dan dikirim ke medan tempur di Prancis dan Italia. Selesai tugas militer, ia meneruskan studinya ke London di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur. Pada tahun 1922 ia memperoleh gelar master dari Universitas London. Sejak tahun 1921 ia sudah dipercayai mengajar bahasa Arab.

Antara tahun 1926–1927, Gibb mengunjungi kawasan Timur Afrika Utara. Selama menetap di sana ia belajar sastra Arab modern. Pada tahun 1929 ia ditunjuk sebagai pembaca sejarah Arab dan sastra Arab di Universitas London. Ketika Thomas Arnold meninggal dunia pada tahun 1930, Gibb menggantikan posisinya sebagai penanggung jawab pengajaran bahasa Arab di Universitas London sampai tahun 1937. Gibb kemudian menjadi guru besar bahasa Arab di Universitas Oxford, lalu ditugasi sebagai ketua Fakultas Saint Jhon di Oxford sampai tahun 1955. Pada tahun yang sama, Gibb diundang oleh Universitas Harvard, USA, untuk menempati jabatan James Richard Jewett, Professor of Ara-

bic. Pada tahun 1957 ia ditugasi menjadi direktur Pusat Kajian Timur Tengah di universitas yang sama.

Pada tahun 1964 Gibb pensiun dari jabatannya sebagai guru besar Universitas Harvard, namun posisi direktur masih dipegangnya. Pada tahun itu juga ia terserang stroke, meskipun kesehatannya dapat dipulihkan lagi, namun penyakit yang dideritanya tetap berpengaruh terhadap kesehatannya sampai akhirnya ia meninggal pada 22 Oktober 1971. Semasa hidupnya, Gibb banyak memperoleh penghargaan dan gelar. Gibb sangat masyhur karena karya-karyanya yang bermutu tinggi. Tiga bidang yang menjadi pusat kajian Gibb adalah sastra Arab, sejarah Islam, dan pemikiran politik keagamaan dalam Islam.

Karya pertama Gibb adalah *The Conquests in Central Asia*, yang di dalamnya menguraikan korelasi antara berbagai kelompok yang turut bekerja sama. Pada tahun 1926 ia mengeluarkan buku sederhana berjudul *al-Adab al-Arabi*, sebuah karangan pendek yang ditujukan kepada pembaca berbahasa Inggris. Tahun 1928 ia menerbitkan rangkaian tulisan tentang sastra Arab secara bersambung. Tulisan pertamanya tentang "Sastra Arab pada abad XIX", dilanjutkan dengan tulisannya yang kedua tentang "al-Manfaluthi dan Uslub Baru" dan makalah tentang "Para Pembaru Mesir", tahun 1929. Pada tahun 1933 ia menulis tentang Kisah Mesir. Semuanya berkaitan dengan kajian sejarah sastra Arab.

Sedangkan kajian Gibb dalam bidang sejarah Islam tampak pada karya-karya yang dihasilkannya, dan mengindikasikan keseriusan Gibb pada bidang ini. Pada tahun 1932 Gibb menerjemahkan *Sejarah Damaskus*-nya Ibn al-Qalansi ke dalam bahasa Inggris. Karya Ibn al-Qalansi merupakan literatur penting yang menjelaskan sejarah Perang Salib Pertama. Pada tahun 1933 ia menerbitkan makalah tentang "Kekhalifahan Islam menurut Pemikiran Politik Ibn Khaldûn". Pada tahun 1937 ia menulis karangan tentang "Pandangan al-Mawardi tentang Khilâfah" di majalah *Islamic Culture*. Sedangkan karya ilmiah Gibb yang monumental pada bidang sejarah Islam ialah bukunya yang ditulis bersama Harold Bowen

dengan judul *Masyarakat Islam dan Barat: Masyarakat Islam Abad Kedelapan belas*.

Pada tahun 1950 terbit juz pertama dari jilid kesatu, yang memaparkan sistem masyarakat di Turki dan negeri-negeri Arab yang tunduk pada kekuasaan Utsmaniyah sebelum pengaruh pemikiran Eropa masuk ke kawasan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan setelah masuknya pengaruh Eropa ke kawasan itu, yang dimulai sejak abad ke-19. Gibb menulis bagian pendahuluan yang menerangkan peninggalan-peninggalan sejarah Islam dan bab yang membahas negeri-negeri Islam. Kemudian pada tahun 1957 terbit juz kedua masih dari jilid kesatu, pemaparan yang terkandung sangat umum dan tidak didasarkan pada dokumen dan sumber-sumber yang otentik. Hal ini yang mengurangi nilai ilmiah dari buku tersebut, bila dibandingkan dengan pemaparan-pemaparan lain dalam bidang yang sama. Namun, hal itu pula yang menjadi ciri khas karya-karya Gibb.

Selain itu, terdapat karangan-karangan Gibb di bidang sejarah Islam dalam bentuk makalah-makalah sederhana, seperti "Tafsir Sejarah Islam", dimuat dalam *Journal of World History* (1953); "Urgensi Perkumpulan bagi Nasionalis", yang dimuat dalam *Studia Orientalia Joanni Pedersen* (1953); "Perkembangan Sistem Hukum masa Awal Islam", yang dimuat pada majalah *Studia Islamica* (1955); "Sistem Pajak yang Dikeluarkan Umar II" yang dimuat di majalah *Arabica* (1955); "Literatur-Literatur Biografis dalam Islam", subbab dari buku *Historian of the Midle East* (1962). Sedangkan dalam bidang agama Islam, Gibb memiliki dua buah karya, yaitu *Mohammedanism* (1949) dan *Modern Trend in Islam* (1947). Di dalam karyanya tersebut Gibb memaparkan pandangan-pandangan Islam modern dan kontemporer. Terakhir, karya terjemahan tentang *Rihlah Ibn Bathûthah*, dalam tiga bagian. Bagian pertama terbit tahun 1958, bagian kedua tahun 1962, dan bagian ketiga diterbitkan setelah Gibb meninggal dunia, (Desember 1971) atas biaya dari Beckingham.

Bumber Rujukan:

- A.K.S. Lambton: "Sir Hamilton Alexander Raskeen Gibb", dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. XXXV, bagian 2, (1972), hlm. 338—345.

57. ANTONIUS GIGGEIUS

Antonius Giggeius adalah teolog dari Milano tamatan Fakultas Ambrosiana di Milano. Ia mengarang kamus dalam bahasa Arab yang dicetak tahun 1932 di Milano dengan judul *Thesaurus Arabicae Quem Antonius Giggeius Mediolanensis, S. Theol., et Collegii Ambrosiani Doctor, ex onimentis Arabum manuscriptis, ex impressis bibliothecae Ambrosianae eruit, concinnavit, latini juris fecit, ac in IV volumina distribuit. Auspiciis, et liberalitate aeternae memoriae Federici Borromaei Cardinali, et Archiepisc. Mediol. ejusdem bibliothecae, et Collegii Ambrosiani institutoris. Mediolani collegii typographia, 1632*.

Judul karya di atas memberikan informasi yang amat jelas bahwa penulis menyusun kamusnya berdasarkan atas sumber-sumber Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kamus tersebut terdiri atas empat jilid. Tiap halaman terbagi menjadi dua kolom, dan pada tiap kolom terdapat nomor. Pada jilid pertama terdapat 1.428 kolom, jilid kedua terdapat 1.518 kolom, jilid ketiga terdapat 1.676 kolom, dan pada jilid keempat terdapat 1.470 kolom. Semuanya dicetak di percetakan Fakultas Ambrosiana di Milano.

58. SYLVCESTRE II, SILVESTRE (GERBERT) (930—1003)

Paus Prancis ke-146 ini adalah satu-satunya paus yang belajar bahasa Arab dan menekuni ilmu-ilmu yang dimiliki bangsa Arab, ia belajar pada orang Arab yang tinggal di Spanyol. Silvestre lahir di Aurillac, sekitar tahun 930. Silvestre dipilih oleh Gereja Katolik Roma sebagai paus pada 2 April 999. Ia meninggal pada 12 Mei 1003.

Silvestre memulai pengabdianya di Biara Saint-Gerault di Aurillac. Kemudian ia pergi ke Spanyol untuk mendalami kajian Islam dan menimba ilmu kepada orang Arab Islam yang berada di sana. Kepada orang Islam ia belajar geometri, mekanika, astronomi, dan seluruh ilmu pengetahuan Arab yang terkenal pada masa itu. Ketika kembali ke Prancis, dia memasukkan angka-angka Arab ke dalam arloji yang memiliki timbangan. Sekitar tahun 970, ia pergi ke Roma dan kemudian mengajar di Reims, Prancis Timur, untuk menghormati kepemimpinan uskupnya, Adalberon. Dia ditugasi oleh Othon II untuk mengepalai Biara Bobbio, namun tidak beberapa lama kemudian ditinggalkannya dikarenakan fitnah dan desa-desa tak jelas yang diarahkan kepadanya, kemudian ia kembali lagi ke Reims. Setelah Othon II meninggal pada tahun 983, terjadilah polemik dalam menentukan penggantinya karena umur pengganti yang sah masih di bawah usia. Akhirnya, Hugues Capet dipilih untuk menduduki singgasana Prancis tahun 987, yang berarti berdirinya pemerintahan Capetiens.

Pada tahun 991 Arnold, saudara Lothaire, dan pengganti Adalberon dituding bersekongkol dengan penguasa Reims Charles de Loren. Oleh karena itu, ia diajukan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara di Orleins, bahkan ia diajukan ke sidang pengadilan di Saint Basle yang dipimpin oleh Gerbert, yang membuatnya dicopot dari posisinya. Kemudian Gerbert ditunjuk menggantikannya sebagai uskup di Reims. Tetapi serangan balik terjadi kepadanya, dan dia pun diajukan ke mahkamah majelis di Mouzon tahun 995, mahkamah memutuskan untuk merehabilitasi nama Arnold dan hasil putusan disampaikan ke Roma. Sedangkan Gerbert menyingkir ke kota Medburg, Jerman, dekat dengan Othon III, sambil merampungkan pendidikan terakhirnya. Kemudian Kaisar Italia mengangkatnya sebagai kepala uskup di sebuah kota di Italia. Ketika Paus Gregori V meninggal, Kaisar Italia menunjuknya menduduki posisi kepausan. Setelah itu, terjalin kerja sama antara Paus dengan Kaisar Charlemenge. Gerbert memegang tampuk jabatan paus sampai 2 April 999, dan empat tahun kemudian, pada 12 Mei 1003, ia meninggal dunia.

Di antara karya-karya penting Gerbert adalah dalam bentuk surat-surat penting yang mencapai 149 surat. Surat-surat Gerbert itu merupakan dokumen penting yang mengandung nilai sejarah karena di dalam surat yang ditinggalkannya terdapat catatan kejadian-kejadian politik yang sangat krusial. Kumpulan surat Gerbert telah diterbitkan oleh J. Havet di Paris pada tahun 1889. Kumpulan surat-surat Gerbert itu adalah "Hasil-Hasil Kegiatan Muktamar Saint Basle"; "Biografi Saint Adalberon, uskup Praha"; "Kumpulan Khutbah", yang disampaikan di depan majelis mahkamah Mouzon dan majelis-majelis lain sebagai pembelaan dirinya. Karangan Gerbert tentang Matematika telah diterbitkan oleh Dulnov dengan judul *Gerberti Opera Mathematica*. Di samping itu, surat-surat dan khutbah Gerbert sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan diterbitkan oleh L. Barse, dalam dua jilid (Riom, 1849).

Olleris, Dekan Fakultas Sastra di Clermont menerbitkan secara lengkap seluruh karya Gerbert dengan judul *Oeuvres de Gerbert* (Clermont dan Paris 1867). Sayangnya, karya-karya Gerbert yang berhubungan dengan pengetahuan Arab tidak dijumpai sama sekali, baik ketika menjabat sebagai uskup di Reims maupun ketika menjadi paus di Roma.

Sumber Rujukan:

- Hock, *Gerbert*, (Wein, 1837).
- Lausset, *Gerbert Aurillac*, (1866).

59. DOMINICUS GERMANUS DE SILESIA (1588 – 1670)

Misionaris Fransiskan Jerman ini lahir di Schurgast pada tahun 1588. Ia mulai menekuni lingkungan kependetaan Fransiskan pada tahun 1624 dan mempelajari bahasa-bahasa Timur, terutama bahasa Arab, di Sekolah Seminari Saint Petrus di kawasan Montorio, Roma. Kemudian ia pergi ke Palestina untuk mendalami bahasa Arab. Setelah kembali ke Roma, ia mengajar bahasa Arab di sekolahnya sendiri dari tahun 1636 – 1640.

Di antara hasil karya Dominicus yang berkaitan dengan tata bahasa Arab berjudul *Fabrica Ovvero Dittionario della Lingus Volgare Aabica ed Italiana* (Roma, 1636), yang ditulis dalam bahasa Arab 'Ammiyah. Tiga tahun kemudian, ia menulis kamus Arab-Latin-Italia dengan judul *Fabrica Linguae Arabicae* (Roma, 1639). Kamus yang dia susun sebenarnya tidak begitu berkualitas, namun tetap dipakai oleh para misionaris yang ditugaskan di Palestina hingga pertengahan abad ke-19. Pada tahun 1638 Dominicus menulis dan menerbitkan buku *Anthitheses Fidei*, yang mengulas tentang keimanan Kristen dan menyeru orang untuk memeluknya (Roma, 1638).

Pada tahun 1640 Dominicus kembali ke Palestina, kemudian tahun 1645 ia ditunjuk sebagai ketua misionaris yang ditempatkan di Samarkand, kawasan Transoxiana, Asia Tengah, di bawah Tatar. Pada tahun 1652 ia kembali ke Roma dan kemudian diutus ke Scorial atas permintaan Philipe IV, Raja Spanyol, untuk mengajarkan bahasa Arab kepada para pemuka agama dan pendeta, dan menyusun buku-buku misionaris guna menyerang Islam dan kaum muslimin, tetapi buku-buku yang dipesan itu tidak kunjung selesai. Sekembalinya dari Timur Tengah, pada tahun 1652, ia menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin dengan judul *Interpretatio Alcorani*, dan menulis buku yang menolak Al-Qur'an, untungnya kedua naskah tersebut tidak dicetak dan diterbitkan. Dominicus juga turut serta menerjemahkan kitab suci yang disponsori oleh Lembaga Misi dan Propaganda Vatikan, tahun 1671. Di samping karangan-karangan di atas, terdapat beberapa tulisan yang tidak dicetak, di antaranya adalah "Pengantar Praktis Bahasa Arab, Persia, dan Turki", dalam bahasa Latin; "Catatan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Trinitas", dalam bahasa Latin; Buku tentang logika, hasil terjemahan dari bahasa Arab. Kemudian karangan berjudul "Mari Bergabung Bersamaku menuju al-Masih Timur". Dominicus meninggal pada 26 September 1670 di Scolrial.

Sumber Rujukan:

- B. Zimolong, *Dominicus Germanus de Silesia Breslau*, (1928).
- M. Devic, "Une Traduction Inedite du Coran", dalam *Journal Asiatique*, (1883), hlm. 343—406.

60. GUSTAVE E. VON GRUNEBaum (1909—1972)

Grunebaum lahir di Wina, Austria, pada awal September 1909. Ia belajar di sejumlah sekolah di Wina, kemudian memasuki universitas di Wina dan Universitas Berlin. Ketika terjadi Perang Dunia di Jerman, Maret 1938, ia pindah ke Amerika Serikat sebab dia keturunan Yahudi, sekalipun telah memeluk Katolik dan menjadi warga negara AS. Ia meniti karir sebagai guru besar di Universitas New York tahun 1938, di Universitas Chicago tahun 1943, dan tahun 1957 sebagai guru besar yang mengepalai divisi Kajian Timur di Universitas California cabang Los Angeles UCLA, ia meninggal pada Februari 1962.

Grunebaum banyak menghasilkan karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan peradaban Islam. Di antara karyanya yang terpenting berjudul *Medieval Islam* (Chicago: Universitas of Chicago Press, 1949), yang dicetak ulang tahun 1954 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis tahun 1961. Dalam pendahuluan buku tersebut ia menguraikan topik-topik yang menjadi pokok bahasan bukunya. Sesuai dengan judulnya, dalam karya tersebut diuraikan tentang peradaban Islam pada abad pertengahan, penilaian Islam sendiri atas peradabannya sepanjang abad tengah, dan analisis peradaban Islam dalam kaitannya dengan dunia Kristen kontemporer. Keistimewaan Grunebaum terletak pada caranya menganalisis yang jauh dari sejarah politiknya, tetapi benar-benar difokuskan pada Islam masa pertengahan, kemudian ia berusaha merekonstruksi struktur masyarakat Islam. Secara terinci kerangka pembahasan buku *Medieval Islam* adalah sebagai berikut: (1) Manusia di alam pertengahan, ciri khas zaman; (2) manusia di alam pertengahan: Kristen dan Islam; (3) fondasi-

fondasi agama: wahyu; (4) pokok agama: takwa; (5) struktur politik: syari'at dan negara; (6) struktur politik: sistem kemasyarakatan; (7) citra manusia ideal; (8) potensi jati diri: sastra dan sejarah; (9) perilaku dalam kisah seribu satu malam; (10) penutup.

Karya ilmiah pertama yang dihasilkannya adalah kajian tentang syair Jahiliyah, yang merupakan hasil risalah doktoralnya pada tahun 1937, dalam bahasa Jerman. Risalah tersebut diterbitkan pada tahun yang sama dengan judul *Wirlelichkeitweite der Fruharabischen Dichitung*. Setelah karya risalahnya itu, secara berturut-turut ia menulis di sejumlah majalah dan buletin, di antaranya "Sastra Arab pada Abad Kesepuluh Hijri" dalam majalah JAOS (1941); "Pertumbuhan Syair Arab dan Turki dari tahun 500—1000 Hijriah", yang terdapat dalam buku *Arab Heritage* (Princeton, 1944); "Dasar Keindahan Sastra Arab", dimuat dalam *Comparative Literature*, jilid 4 (1952); *Khazanah Abad Kesepuluh Hijriah dalam Sastra dan Kritiknya* (Chicago, 1951). Tulisan ini merupakan terjemahan dari bab yang berkaitan dengan syair dalam *I'jâz Al-Qur'ân*-nya al-Baqillanî.

Grunebaum juga menulis tentang pertemuan antara peradaban Eropa dengan Dunia Islam Kontemporer, dalam *Modern Islam: Search for Cultural Identity* (Berkeley dan Los Angeles, 1962). Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah yang sudah pernah diterbitkan sejak 1957—1962. Topik inti yang menjadi bahasanya berkisar pada posisi umat Islam dan Eropa.

Sumber Rujukan:

- Claude Cohen, dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. XV, (1972), hlm. 1—2.

61. ERWIN GRAF (1914—1976)

Erwin Graf adalah orientalis Jerman yang ahli dalam fiqh Islam ini lahir pada 16 Februari 1914 di desa Hckeswagen (kawasan Rhein-Wupperkreis). Ia belajar di Universitas Bonn dari tahun 1932 sampai 1937 dengan mendalami kajian ketimuran, teologi, agama, dan filsafat. Setelah ujian lisan untuk meraih gelar doktor

(*Rigorosum*), ia menjalani wajib militer. Pada tahun 1941 dia bertugas sebagai penerjemah divisi penerjemahan militer OKW di Berlin, mengalihbahasakan dari bahasa Arab, Persia, dan Turki, kemudian ia diberi tugas ke Qorm, Rusia Selatan, selama satu setengah tahun, untuk meneliti kondisi Tatar di Qorm dan mempelajari bahasa Turki yang bermacam-macam. Sampai akhirnya ia ditawan, yang menyebabkannya sakit dan mengantarkannya pada kematian.

Pada tahun 1951 ia ditunjuk sebagai asisten di Institute Ketimuran di Kholn. Tahun 1955 memperoleh doktoral spesialis pengajar ilmu-ilmu Islam dan kajian-kajian Semitik, dan pada tahun 1959 ia diangkat menjadi dosen. Ia memperoleh gelar profesor pada tahun 1960. Pada tahun 1964, Graf menggantikan Caskel, menduduki posisi Ketua Jurusan Filologi Ketimuran di Kholn. Kemudian Van Grunebaum memanggilnya untuk menjadi profesor di Pusat Kajian Timur Tengah Universitas Los Angeles, namun dia tidak dapat memenuhinya.

W. Heffening, pembimbing risalah doktoralnya, menganjurkan Graf untuk mendalami kajian fiqh Islam yang kemudian disambutnya dengan mempelajari sejarah pra-Islam dan keduanya dalam ilmu-ilmu keislaman di negeri-negeri Timur Dekat. Dengan hasil kajian itu, Graf mengetahui isi Perjajian Lama dan juga mengetahui tradisi Arab yang membentuk pola kehidupan Badui. Risalah doktoralnya yang berjudul *al-Hayât al-Qanûniyyah li al-Badwî fi al-'Ashr al-Hâdhir* diterbitkan pada tahun 1952. Sedangkan risalah doktoral khususnya, *as-Shaid wa adz-Dzabâij fi asy-Syir'i al-Islâmî*, diterbitkan pada tahun 1959. Dalam karya itu terdapat judul khusus "Kajian tentang Pertumbuhan Fiqh Islam". Tulisannya itu difokuskan pada masalah antara *Nuzûl Al-Qur'ân* dengan ditulisnya buku-buku fiqh, suatu rentang waktu sekitar 150 tahun. Dalam tulisannya itu, ia berkesimpulan bahwa fiqh Islam sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat modern. Menurutnya, dasar-dasar fiqh Islam tidak diperuntukkan bagi suatu masyarakat tertentu saja,

sehingga tidak tepat jika dikatakan bahwa fiqh Islam merupakan musuh kemajuan. Bahkan dalam kehidupan kontemporer di negara-negara Islam, khazanah literatur fiqh bisa dimanfaatkan sebagai media dan pemandu ke arah pembaruan.

Keyakinannya pada peran fiqh sebagai sarana yang dinamis bagi kemajuan tatanan kehidupan umat Islam dikuatkan dengan tulisannya tentang hukum keluarga, mengenai perkawinan dan pewarisan. Dia menulis karangan dengan judul "Paradigma Baru tentang Keluarga Muslim di Iran Modern: Tinjauan tentang Konsep Perkawinan, Talak, dan Waris" (1966). Menurutnyanya, syari'at Islam bukanlah suatu hal yang aneh dan asing, yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat, oleh karenanya harus tetap dipelihara kelestariannya dan dikembangkan sehingga mampu memberi jawaban terhadap masalah yang muncul. Fiqh dengan alat yang digunakan, seperti analogi dan *takwil*, mampu memberi solusi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Di samping itu, Graf juga menulis tentang "Pandangan Syari'at Islam tentang Pengaturan dan Pembatasan Kelahiran" (1967), merupakan solusi yang ditawarkan Islam berkaitan dengan pembinaan keluarga, keluarga berencana, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persoalan keluarga.

Beberapa karyanya yang lain membicarakan persoalan yang berkaitan dengan polemik antara Islam dan Kristen. Graf mengungkapkannya dalam suatu tulisan berjudul "Pertemuan Antara Islam dan Kristen", yang ditujukan kepada Caskel (1968). Dalam tulisan itu, Graf menekankan pentingnya saling pengertian antara masing-masing pemeluk agama dan saling memahami dengan tanpa mengedepankan saling curiga. Karya lainnya berjudul *Rûh Syari'at al-Islâmiyyah* (1974) dan *Syari'at dan Bahasa dalam Islam* (1974). Diantara persoalan yang ditonjolkan bahwa hukum-hukum dalam syari'at Islam tidak hanya berhubungan dengan substansinya saja, tetapi juga dengan perbuatan. Selain masalah hukum, Graf juga menaruh perhatian pada persoalan kematian dalam Islam. Hasil kajiannya disampaikan di Universi-

tas Tübingen dengan judul "Gambaran Mati dalam Perspektif Antropologi Islam". Tak lama kemudian, ia meninggal dunia pada 3 Februari 1976.

Sumber Rujukan:

- Egbert Meyer, "Erwin Graf", dalam ZDMG, (1978), hlm. 12-19.

62. FILLIPO GUADAGNOLI (1596-1656)

Guadagnoli adalah seorang orientalis dan pendeta Fransiskan Italia yang lahir di kawasan Abruzzi, Italia Timur, sekitar tahun 1596. Masuk ke dalam jajaran rahib Fransiskan pada 13 Mei 1612. Ia memiliki semangat yang menyala-nyala untuk menguasai bahasa-bahasa Timur, seperti Ibrani, Kaldan, Persia, dan khususnya bahasa Arab. Ia memasuki pendidikan di Roma pada Universitas La Sapienza. Kemudian pada 14 Januari 1656 ia dikirim kepada Ratu Kristina, Ratu Kerajaan Swedia, dan meninggal pada 27 Maret 1656.

Karir ilmiahnya dimulai dengan menerbitkan buku berjudul *Apologi Kristen: Jawaban Atas Serangan Ahmad bin Zayn al-'Âbidîn al-Fârisî al-Asfahanî dalam Buku Shaqil al-Mar'at* (Roma, 1631). Karya apologetis ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh sebuah polemik yang telah berlangsung sejak tahun 1596, dimulai oleh seorang pendeta Jesuit Jerome Xavier yang mengarang buku apologetis tentang agama Kristen. Kemudian karya Jerome itu sampai ke tangan Ahmad Zayn al-'Âbidîn al-Fârisî al-Asfahanî yang menanggapi dengan sebuah buku berjudul *Shaqil al-Mar'at* (1921). Karya Ahmad itu dikirimkan ke Paus Urbanus VIII di Roma. Guadagnoli merasa tertantang untuk memberikan karya jawaban terhadap karangan Ahmad tersebut, dan paus menugasinya untuk membuat bantahannya. Maka muncullah tulisan Guadagnoli di atas, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang merupakan jawaban balik. Karya apologi pertama Guadagnoli dilanjutkan lagi pada tahun 1649 dengan membuat dua buku yang pada intinya sama sebagai apologi terhadap karya Ahmad.

Guadagnoli mengungkapkan dalam pendahuluan bukunya, bahwa di samping karyanya ini, dia telah selesai menerjemahkan kitab suci ke dalam bahasa Arab yang dikerjakannya sepanjang 27 tahun.

Di antara karya Guadagnoli yang lain adalah *Breves Arabicae Linguae Institutiones* (Roma, 1642). Di dalam karya tersebut dia membahas *nahwu*, *sharf*, *al-'arudh*, dan *al-qawâfi* yang terdapat dalam kitab *al-khazrajiyyah*. Dia juga membuat *mu'jam* dalam bahasa Arab, namun masih berupa naskah yang tersimpan di Saint Loreto, di Luccina. Di samping karya-karya di atas, terdapat sejumlah karangan yang belum sempat diterbitkan.

Sumber Rujukan:

- Nicolas Tappi, *Bibliotheca Napolitana*, (Napoli, 1678), hlm. 85.
- Hoefer, *Nouvelle Biographie Universelle*.
- Moreri, *Dictionnaire Historique*, s.v.

63. E.-F. GAUTIER

Sosok orientalis Prancis ini tidak diketahui dengan pasti kapan dan dimana dilahirkan. Demikian pula riwayat pendidikan yang ditempuhnya. Tetapi, Gautier terkenal sebagai pakar geografi dan sejarawan Prancis, spesialis dalam bidang sejarah dan geografi Barat. Di antara karya-karya pentingnya ialah *Ghu-zuww ash-Shahrâ' al-Kubrâ*, kajian tentang ilmu jiwa Politik (Paris, 1910); *Aljazair dan Prancis* (Paris, 1920); *Penyebaran Islam di Afrika Utara: Abad Sulit dalam Sejarah Barat* (Paris, 1927), pada cetakan kedua judulnya diubah menjadi *Afrika Utara Masa Lalu: Abad Gelap* (Paris, 1936); *Akhlaq Muslimin dan Istiadat Mereka* (Paris 1931). Semua karangan-karangan tersebut membahas kajian sejarah. Sedangkan karangan-karangannya dalam kajian geografi adalah *Gurun Aljazair*, yang dikerjakan bersama dengan R. Chudeau (Paris, 1908), sebanyak 371 halaman; *Distrik-distrik Selatan di Aljazair* (Aljazair, 1922), dicetak ulang tahun 1930; *Pembangunan*

Aljazair (Paris, 1922), sebanyak 240 halaman; *Gurun Besar* (Paris, 1923), sebanyak 174 halaman.

Sumber Rujukan:

- *Melanges de Geographie et d'Orientalisme Offerts a E.-F. Gautier*, (Paris, 1937).

64. LEON GAUTHIER

Orientalis Prancis, pakar dalam bidang sejarah filsafat Islam di Andalusia. Meraih gelar doktor di Fakultas Sastra Universitas Paris dengan dua disertasi (*risalah*): pertama, *Theorie d'Ibn Rochd (Averroes) sur les Rapport de la Religion et de la Philosophie These pour le Doctorat es Letters*, sebanyak 125 halaman (Paris, 1909). Kedua, *Ibn Thofail, sa Vie et ses Oeuvres. These Complementary pour le Doctorat es Lettres presente a la Faculte des Lettres de l'Universite de Paris, par Leon Gauthier*, sebanyak 125 halaman, ditujukan untuk melengkapi dalam meraih gelar doktor yang diajukan pada Fakultas Sastra Universitas Paris, (Paris, 1909). Kedua risalah ini merupakan kajian penting dan menjadi rujukan utama dalam sejarah filsafat Islam pada masa modern.

Pada 16 November 1899 Gauthier ditugasi untuk menyampaikan orasi ilmiah pada pembukaan kuliah umum. Dia menyampaikan orasi yang bersifat filosofis di mana dia mengungkapkan kisah filosofis karangan Ibn Thufail yang berjudul *Hayy bin Yaqdzân*. Judul resmi kuliah umum yang disampaikan adalah "Filsafat Islam". Kuliah yang disampaikan Gauthier kemudian dicetak di Paris pada tahun 1900. Dalam kuliah itu ia menyampaikan pendapatnya yang bertujuan mengklarifikasi orisinalitas filsafat Islam atas pendapat Ernest Renan yang menyatakan bahwa filsafat Islam yang ada hanyalah filsafat Yunani yang ditulis dengan huruf Arab, jadi menurut Ernest Renan tidak ada filsafat Islam. Gauthier membantah pendapat Ernest Renan itu. Ia kemudian menerjemahkan kisah filosofis *Hayy bin Yaqdzân* ke dalam bahasa Prancis (cetakan I, Aljazair, 1900). Setelah menaruh perha-

tian kepada Ibn Thufail, kemudian ia memusatkan kajiannya kepada tokoh Ibn Rusyd dengan menerjemahkan karya Ibn Rusyd yang berjudul *Fashl Maqâl fi mâ bainâ al-Kalimat wa asy-Syarî'at min al-Ittishâl*, dan diterbitkan di Aljazair pada tahun 1905 dan 1948.

Leon Gautier diangkat menjadi guru besar di Sekolah Sastra di Aljazair. Dia menetap selama beberapa tahun di sana, yang dimanfaatkan untuk memperhatikan kondisi sosial yang terjadi di tempat tugas. Hasilnya adalah sebuah makalah berjudul "Problem Spesifik Penduduk Asli Aljazair dan Orang Islam Prancis di Kawasan Afrika Utara: Analisis terhadap Dua Buku" sebanyak 8 halaman (Aljazair, 1906). Kedua buku tersebut adalah *Wacana Margaret di Depan Mahkamah Jinayah di Wilayah Hersult*-nya Camille Brunel, dan *Orang Islam Prancis di Afrika Utara*, karya Ismâ'il Hamid. Makalahnya itu dimuat dalam sebuah majalah di Aljazair.

65. IGNAZ GOLDZIHHER (1850–1921)

Barangkali merupakan anugerah Tuhan bagi Islam dan umatnya karena Dia mentakdirkan sebagian orang Eropa ber-sungguh-sungguh dalam politik dan mencurahkan kemampuannya dalam penelitian sejarah. Di antara mereka mengkaji sisi agama dan kehidupan ruhaniannya. Mereka benar-benar menggelutinya, sebagian dari mereka mengkaji dari sisi filologi dan menghasilkan sesuatu yang berguna, di samping juga yang membahayakan. Tokoh orientalis yang paling serius mendalami seluk-beluk Al-Qur'an ialah Theodore Noldeke dan yang menggeluti sejarah Islam adalah Julius Wilhawzen. Sedangkan sosok yang paling pas disebut sebagai dedengkot orientalis yang mengkaji religiusitas Islam secara spesifik dan mendalami kajian spiritual secara umum ialah Ignaz Goldziher.

Dalam kehidupan Goldziher secara fisikal tidak ada yang istimewa, hidup dalam suasana sejuk dan tenang sehingga dapat berkonsentrasi dalam kerja ilmiah murni. Dia kurang banyak berhubungan dengan komunitas umum di lingkungannya, hanya sekadarnya saja. Tetapi dinamika kehidupan ruhani Goldziher

sangat dinamis dan subur. Potensi spiritualnya sudah mulai muncul sejak mudanya, dan terus diasah sampai masa kematangannya.

Ignaz Goldziher lahir pada 22 Juni 1850 di sebuah kota di Hongaria. Berasal dari keluarga Yahudi yang terpandang dan memiliki pengaruh luas, tetapi tidak seperti keluarga Yahudi Eropa yang sangat fanatik saat itu. Pendidikannya dimulai dari Budaphes, kemudian melanjutkan ke Berlin pada tahun 1869, hanya satu tahun dia di sana, kemudian pindah ke Universitas Leipzig. Salah satu guru besar ahli ketimuran yang bertugas di universitas tersebut adalah Fleisser, sosok orientalis yang sangat menonjol saat itu. Dia termasuk pakar filologi. Di bawah asuhannya, Goldziher memperoleh gelar doktoral tingkat pertama tahun 1870 dengan topik risalah "Penafsir Taurat yang Berasal dari Tokoh Yahudi Abad Tengah".

Kemudian Ignaz Goldziher kembali ke Budaphes dan ditunjuk sebagai asisten guru besar di Universitas Budaphes pada tahun 1872, namun dia tidak lama mengajar. Sebab dia diutus oleh Kementerian Ilmu Pengetahuan ke luar negeri untuk meneruskan pendidikannya di Wina dan Leiden. Setelah itu ia ditugasi untuk mengadakan ekspedisi ke kawasan Timur, dan menetap di Kairo Mesir, lalu dilanjutkan ke Suriah dan Palestina. Selama menetap di Kairo dia sempat bertukar kajian di Universitas al-Azhar.

Ketika diangkat sebagai pemimpin Universitas Budaphes, dia sangat menekankan kajian peradaban Arab, khususnya agama Islam. Gebrakan yang dilakukan Goldziher telah melambungkan namanya di negeri asalnya. Oleh karena itu, ia dipilih sebagai anggota Pertukaran Akademik Magara tahun 1871, kemudian menjadi anggota Badan Pekerja tahun 1892, dan menjadi salah satu ketua dari bagian yang dibentuknya pada tahun 1907.

Pada tahun 1894 Goldziher menjadi profesor kajian bahasa Semit, sejak saat itu dia hampir tidak kembali ke negerinya, tidak juga ke Budaphes, kecuali menghadiri konperensi orientalis atau memberi orasi pada seminar-seminar di berbagai univer-

sitas asing yang mengundangnya. Goldziher meninggal dunia pada 13 November 1921 di Budaphes.

Perjalanan karir ilmiah Goldziher dimulai sejak berusia 16 tahun ketika dia mulai tertarik pada kajian ketimuran. Pada usia itu, ia telah sanggup menerjemahkan dua buah kisah berbahasa Turki ke dalam bahasa Hongaria, yang dimuat dalam majalah. Sejak tahun 1866, ketika usia Goldziher mencapai 16 tahun, ia sudah terbiasa dengan membahas buku besar, memberi ulasan dan kritik-kritik terhadap buku-buku yang ada. Koleksi ulasan yang dihasilkan mencapai 592 kajian. Buku klasik pertama yang menjadi sasaran kajiannya ialah *Azh-Zhahiriyyah: Madzhabuhum wa Târikhuhum*, yang dikerjakan pada tahun 1884. Sekalipun jika ditilik dari judul yang dibahasnya hanya berhubungan dengan madzhab Zhahiriah, tetapi pada kenyataannya sebuah pengantar yang cukup bagus memasuki kajian fiqh. Ia tidak membatasi kajiannya hanya pada aliran Zhahiriah saja, tetapi juga ushûl fiqh yang dikajinya secara detil dan disertai dengan argumen-argumen mendasar yang melatarbelakangi timbulnya madzhab-madzhab dalam fiqh. Demikian pula tentang ijma' dan tokoh-tokoh tiap madzhab. Dikaji juga tentang korelasi antara madzhab Zhahiriah dengan madzhab lainnya. Sehingga kajiannya merupakan pengantar ke dalam kajian ushûl fiqh dan fiqhnya secara holistik. Selain itu, dibicarakan juga tentang pertumbuhan dan perkembangan madzhab Zhahiriah dalam kaitannya dengan masalah-masalah teologi sejak Ibn Hazm sampai dengan Ibn Taymiyyah dan al-Maqrizî. Dalam kajian ini, Goldziher merujuk pada sumber-sumber utama dalam setiap pembahasannya.

Lima tahun kemudian, Goldziher menulis karangan besar yang bertalian dengan kajian hadits dengan judul *Dirâsah Islâmiyyah*, juz pertama terbit tahun 1889, sedangkan juz kedua terbit pada tahun berikutnya. Pada juz pertama Goldziher membahas tentang *al-Watsaniyyah wa al-Islâm*, di mana ia memakai pendekatan baru dalam mengkaji masalah ini. Goldziher tidak menggunakan metode yang umumnya dipakai oleh para orientalis saat itu, sepe-

ti Wilhawzen. Menurut Goldziher pergulatan yang terjadi pada masa Arab Jahiliyah melawan semangat Islam ternyata tidak terbatas hanya pada kalangan bangsa Arab saja, tetapi juga terjadi pada seluruh bangsa yang akhirnya masuk Islam. Goldziher menjelaskan bagaimana proses terjadinya pengislaman dan nilai-nilai Islam yang menjadi unggulan atas tradisi Jahiliyah. Islam unggul dalam ketinggian moralnya, seperti memuliakan darah bangsa Arab. Islam menyeru pada persamaan hak, tidak ada perbedaan derajat antara manusia, Islam juga menolak ketinggian seseorang dikarenakan nasabnya. Semua tergambar dari pondasi bahwa tidak ada keutamaan bangsa Arab atas non-Arab kecuali takwanya.

Pada juz kedua dari karyanya inilah yang perlu diwaspadai karena karya ini sangat penting dan mengandung unsur pembelokan yang sangat berbahaya. Pada bagian pertama bahasannya tentang hadits, Goldziher memaparkan sejarah dan perkembangan hadits serta mengungkapkan urgensi hadits bukan dalam arti yang sebenarnya menurut Islam. Menurutnya, hadits merupakan sumber utama untuk mengetahui perbincangan politik, keagamaan, dan mistisisme dalam Islam. Masalah-masalah ini terjadi sepanjang masa. Hadits dipakai sebagai senjata oleh masing-masing madzhab. Baik kelompok politik maupun paham fiqh berupaya menggunakan hadits sebagai alat untuk menguasai persoalan kehidupan di tengah umat Islam. Jadi, hadits tidak digunakan sebagai alat untuk mengetahui perilaku nabi, tetapi lebih untuk kepentingan tiap kelompok aliran, baik politik maupun keagamaan. Pada bagian lain dari juz kedua, Goldziher membahas tentang pengkultusan wali di kalangan umat Islam dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Misalnya korelasi pengkultusan yang terjadi dalam Islam dan pengkultusan pada masa Jahiliyah. Ia membagi pengkultusan wali menurut lokasi-lokasinya yang tersebar di dunia Islam.

Goldziher menunjukkan kemahirannya di bidang perbandingan agama. Dalam konperensi agama-agama pertama yang

diadakan di Paris tahun 1900, Goldziher menyampaikan makalahnya, yang kemudian dimuat pada jilid ke-43 dari majalah Sejarah Agama, dengan judul "Islam dan Agama Persia". Dalam makalah itu Goldziher menyatakan untuk pertama kalinya tentang pengaruh agama terhadap kekuasaan. Buku-buku lain yang dihasilkan Goldziher ialah *al-Mu'ammarn*-nya Abi Hâtim as-Sijistani pada tahun 1899, dalam tulisan itu Goldziher menyinggung beberapa buku berbahasa Yunani, seperti buku Lucian dan Phlegon aus Tralles. Goldziher juga menulis pendahuluan bagi buku *at-Tauhid*-nya Muhammad ibn Tumart Mahdi al-Muwahhidûn, buku ini diterbitkan oleh Lucian pada tahun 1903 di Aljazair. Terakhir Goldziher menerbitkan sejumlah bagian dari buku *al-Mustadhhari*, yang berisi penolakan terhadap ajaran kebatinan Al-Ghazâlî, diterbitkan pada tahun 1916 di Leiden. Dalam pengantarnya Goldziher membahas tentang ijtihad dan taklid. Akan tetapi karangan Goldziher yang paling monumental adalah *Muhâdharât fi al-Islâm* (Heidelberg, 1910) dan *Ittijâhat Tafsîr Al-Qur'ân inda al-Muslimîn* (Leiden, 1920).

Muhâdharât fi al-Islâm membahas penilaian umum yang diberikan Goldziher tentang Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Pasal pertama membicarakan 'Muhammad dan Islam', pasal kedua membahas 'Perkembangan Syari'at', di sini dibahas sejarah hadits secara umum dan spesifikasi fiqh pada masa awal terbentuknya madzhab. Pasal ketiga membahas 'Perkembangan Ilmu Kalam', dalam pasal ini dibahas tentang paham Jabariah dan Qadariah dalam Al-Qur'an, serta kelompok Mu'tazilah dan Ahlussunnah ditinjau dari aspek moral dan ibadah. Menolak kemerdekaan pendapat menurut Mu'tazilah. Kemudian dibahas secara panjang lebar aliran Asy'ariah dan madzhabnya. Penjelasan Goldziher tentang aliran ini lebih lengkap daripada ulasan kitab-kitab lain yang menulis sejarah Islam. Pasal keempat tentang 'Zuhud dan Tasawuf' yang menguraikan sejarah timbulnya mistisisme dalam Islam dan perkembangannya, yaitu sejak peradaban Islam berkenalan dengan Hellenis dan Hindu hingga timbulnya paham *wahdat al-wujûd* pada abad ke-7 Hijriah. Dalam bagian akhir karya ini dibahas juga berbagai aliran yang terdapat

dalam Islam, seperti Khawârij, Syi'ah, dan aliran-aliran yang muncul pada masa kontemporer, seperti Wahhabiyah, Bahâiyah, Bâbiyah, dan Ahmadiyah.

Dalam *Ittijâhat Tafsîr Al-Qur'ân inda al-Muslimîn*, Goldziher mengulas langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sejarah penulisan Al-Qur'an, ragam bacaan (*qirâ'at*), latar belakang timbulnya keragaman penafsiran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an. Pembahasan diakhiri dengan pembahasan kitab tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî. Pada bagian akhir dikemukakan metode-metode tafsir modern yang dipelopori oleh ulama modern yang menyatakan terbukanya kembali pintu ijtihad.

Goldziher telah berkecimpung dalam lapangan pengkajian Islam, sejarahnya, tafsir Al-Qur'an dengan cara yang profesional, dan pengkajian yang dihasilkan dapat dipergunakan oleh jutaan umat Islam dalam membandingkan hasil kajiannya.

Sumber Rujukan:

- C.H Becker, dalam *Der Islam*, Vol. 12, (1900). hlm. 214—222; repro. Dalam *Islamstudien*, II, (Berlin, 1932), hlm. 499—513.
- L. Massignon, *Preface a la bibliographie de Ignaz Goldziher par Bernard Heller*, (Paris 1977), hlm. V—XVI.

66. JUCOLUS GOLIUS (1596—1667)

Orientalis Belanda ini belajar sejumlah bidang kajian di Universitas Leiden, yaitu teologi, filsafat, kedokteran, dan matematika. Akibat dari pengaruh Thomas Erpenius, dia memilih spesialis dalam pengkajian Arab. Pada tahun 1622 dia pergi ke Maroko sebagai utusan Belanda dan menetap di sana beberapa tahun, di sebuah Bandar yang tenang di Samudera Atlantik yang merupakan pelabuhan utama di Maroko sebagai pusat perdagangan ke luar negeri. Akhirnya, ia terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan dialek Maghribi, tempat dia mempelajari buku

Raudh al-Qirthâs-nya Ibn Abî Zur'â. Kegiatan lain Golius adalah mengoleksi manuskrip-manuskrip Arab. Dia juga meneliti nama-nama Arab di negeri Maghribi untuk keperluan kelancaran perdagangan Belanda.

Pada tahun 1624 Golius kembali ke Leiden, ketika gurunya, Erpenius, meninggal dunia pada tahun yang sama, ia ditunjuk menggantikan kedudukannya sebagai guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden. Setahun kemudian pihak universitas mengizinkannya mengadakan perjalanan kembali ke kawasan Timur dengan dibekali dana yang cukup untuk membeli manuskrip-manuskrip Arab. Dia menetap selama satu setengah tahun di Aleppo, ia juga mengunjungi Antakiah dan kota-kota lain di Suriah. Dengan didampingi tentara Turki ia pergi menuju Furs, Irak, pada waktu itu Baghdad jatuh ke tangan Furs. Kemudian Golius meneruskan perjalanannya ke Asia Kecil sampai tiba di Istanbul, dari Istanbul Golius kembali ke Leiden, dan baru meneruskan perjalanannya setelah empat tahun kemudian, tahun 1629.

Golius menjabat sebagai pimpinan bahasa Arab dan kajian matematika, kedua jabatan itu dipegangnya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1667. Selama perjalanannya ke daerah kawasan Timur Golius berhasil mengumpulkan hampir 250 naskah manuskrip, dengan banyaknya manuskrip yang dikoleksinya itu Golius kemudian menyumbangkan koleksi manuskrip tersebut ke perpustakaan Universitas Leiden. Sebagian besar dari manuskrip itu memiliki nilai tinggi dan belum dikenal di perpustakaan Eropa. Dengan prestasi Golius pula, menjadikan perpustakaan Universitas Leiden mengungguli koleksi perpustakaan universitas lain yang ada di Eropa, terutama naskah manuskrip yang berbahasa Arab. Naskah yang sudah ada itu kemudian ditambah lagi dengan koleksi dari murid Golius, Warner, sekitar seribu naskah. Levinus Warner menetap di Istanbul sejak tahun 1644, selama di sana Warner mengumpulkan naskah-naskah manuskrip yang sangat bagus, dan sebelum meninggal Warner berwasiat agar manuskrip yang dimilikinya diserahkan ke perpustakaan

Universitas Leiden. Koleksi Warner dinamai *Legatum Warnerianum*, yang berarti koleksi naskah manuskrip yang diwasiatkan Warner kepada perpustakaan Universitas Leiden. Dengan tersimpannya dua koleksi Golius dan Warner, Voux menjuluki perpustakaan Leiden sebagai Makahnya Para Peminat Kajian Arab Eropa.

Untuk mempermudah para peneliti memanfaatkan koleksinya, pada tahun 1629 Golius menyusun buku muthâla'ah dengan judul Arab *Syadrat al-Adab min Kalâm al-'Arab*, tanpa mencantumkan namanya sendiri. Kitab tersebut memuat naskah-naskah pilihan yang tertulis dengan harakat lengkap, di antaranya memuat 165 pernyataan yang dihubungkan dengan Imam 'Alî bin Abî Thâlib, kemudian *Qashîdah Lamiyah al-Ajam*-nya ath-Thaghrai, juga pidato Ibn Sina, tanpa disertai harakat, dan ditutup dengan beberapa bait yang juga tanpa harakat.

Pada tahun 1656 Golius mencetak buku *an-Nahwu al-'Arabî*-nya Erpenius, yang kemudian dilengkapi dengan sejumlah teks lain, yaitu dua surat Al-Qur'an: surat 31 dan 61; maqamat pertama dari *Maqâmât al-Harîrî*, dan *Qashîdah* Abû Ali al-Ma'arri. Sedangkan dari sastra Kristen, Golius menambahkan teks nasihat ulang tahun Petrus Nestori Ilyas III, karya Abî Halim al-Haditsî (w. 1190). Pada tahun 1636 Golius menerbitkan buku *Ajâ'ib al-Maqdur*-nya Ibn Arabsyah dengan judul lengkap *Kitab Ajâ'ib al-Maqdur fi Akhbar Taymur*. Kemudian dia menyiapkan penerbitan naskah Arab untuk buku *al-Fushûl ats-Tsalâtsûn*, yang dikenal juga dengan buku "Koleksi-Koleksi Ilmu Astronomi dan Pergerakan Benda-Benda Langit" dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Nujum*, dikenal juga dengan nama *Pengantar Kepada Ilmu Planet-Planet*, karya Abi al-Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Katsîr al-Farghanî, yang dalam tradisi Latin dikenal dengan nama Alfraganus. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Johannes de Sevilla dan Gerardo de Geremone. Terjemahan Johannes de Seville diterbitkan di Farrara tahun 1493, di Nuremberg tahun 1537, di Paris tahun 1546, dan kemudian diterbitkan kembali oleh F.J Carmody (Berkeley, 1943). Sedangkan terjemahan Gerardo de Geremone

diterbitkan oleh R. Campani (Castille, 1910). Karya al-Farghani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin ini menjadi rujukan utama dalam bidang ilmu falak, dan tersebar luas di kalangan pakar falak Eropa karena kemudahan dan kejelasan uraiannya. Kemudian Golius menerbitkan naskah Arabnya dengan judul *Kitâb Muḥammad bin Katsîr al-Farghanî fî al-Harakah as-Samawiyah wa Jawâmi' ilm Nujûm, bi tafsîr asy-Syaikh al-Fâdhil Ya'qub Ghalius*, dan dalam bahasa Latin menjadi *Muhammedis Fil. Ketiri Ferganensis, qui Vulgo Alfraganus Dicitur, Elementa Astronomica, Arabice et Latine Cum notis. Opera Jacobi Golii*. Buku ini diterbitkan di Amsterdam tahun 1669, dua tahun setelah meninggalnya Golius.

Prestasi besar Golius dalam tulis-menulis ialah *al-Mu'jam al-Arabî-al-Latînî* (Leiden, 1953). Kamus tersebut disusun berdasarkan sumber-sumber rujukan yang memadai, misalnya *ash-Shahha-nya al-Jauharî*. Naskah teksnya masih tersimpan di Leiden dan merupakan naskah terbaik dalam bidang ini, ditambah lagi naskah tersebut disertai dengan harakat lengkap. Rujukan lain adalah *Qâmus al-Muhîth-nya al-Fayruzabadi*, *Asas al-Balâghah-nya az-Zamakhshârî*, *Mujmal al-Lughah-nya Ibn Faris*, dan *al-Mu'arrab-nya al-Jawaliqî*. Di samping rujukan-rujukan utama itu, Golius juga mempergunakan kamus-kamus Arab-Persi dan sumber-sumber lain. Dengan sumber rujukan yang terbilang amat kaya itu, kamus Golius termasuk yang paling mumpuni di kalangan peneliti Eropa. Sepanjang dua abad kamus Golius menjadi rujukan utama bagi peminat kajian Arab-Eropa, sebelum akhirnya digantikan posisinya oleh karya Freytag (Hella, 1830–1837).

Sumber Rujukan:

- Dozy: *Catalogus Codicum Arabicarum Bibl. Arab. Lugd. Bat.*, Ed. II. (1888), s. ff.

67. WILLIAM JONES (1746–1794)

Orientalis Inggris dan pakar dalam bidang hukum ini lahir di London pada 28 September 1746 dari keluarga bangsawan. Ia

memulai studinya pada tingkat sekolah menengah di Harrow. Jones adalah sosok murid jenius yang sangat gandrung pada pelajaran syair dan sastra klasik, kejeniusannya dibuktikan dengan belajar bahasa Arab secara otodidak, dan berhasil melanjutkan studinya di Universitas Oxford tahun 1764.

Pada tahun 1766 ia menjadi pembantu fakultas di Universitas Oxford, ia dimintai bantuan untuk membimbing Lord Althorp, seorang anak yang berhak atas waris keluarga Earl Spencer. Pada tahun 1767 Jones menerjemahkan biografi Nadir Syah dan Syah Iran dari bahasa Persia ke dalam bahasa Prancis atas permintaan raja Denmark, Kristian VII. Akhirnya Jones berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Oxford pada tahun 1772 dengan spesialisasi bahasa Arab, Persia, dan Turki. Tetapi, Jones memutuskan untuk istirahat dari kajian ketimuran dan berkonsentrasi pada pekerjaan, sikap ini diambilnya akibat kekurangan biaya. Dia kemudian melanjutkan studi dengan mempelajari hukum. Pada tahun 1781 Jones menerbitkan bukunya tentang hukum perundang-undangan. Tahun 1783 dia diutus ke Kalkuta sebagai hakim. Tahun 1784, mendirikan *Perhimpunan Asia Bengal*, yang tujuannya mendorong kajian ketimuran. Untuk mencapai keinginannya itu, Jones belajar bahasa Sansekerta sebagai persiapan untuk menghadapi perundang-undangan Hindu dan syari'at Islam. Jones menulis dua buah buku, yaitu *Sistem Perundang-undangan Hindu* (1794) dan *Hukum Waris dalam Syari'at Islam*, (1792).

Orasi ilmiahnya yang disampaikan pada tahun 1786 dalam kapasitasnya sebagai ketua Perhimpunan Bengal Asia, Jones melontarkan hasil penelitiannya mengenai bahasa Sansekerta dan Yunani yang menurutnya berasal dari satu induk. Pendapat ini merupakan salah satu hasil dari penelitiannya tentang perbandingan bahasa. Jones meninggal di Kalkuta pada 27 April 1794. William Jones termasuk seorang republikan vokal dalam politik. Hal ini yang menjadi sandungan baginya sebagai calon anggota parlemen di Oxford tahun 1780 dan sebab tidak ditunjuknya Jones menduduki ketua hakim di Mahkamah Tinggi di Kalkuta, sekalipun kursi untuk jabatan tersebut lowong sejak lama.

Jones belajar bahasa Arab sejak masih duduk di bangku sekolah menengah di Harrow. Ketika memasuki perguruan tinggi di Universitas Oxford, salah seorang rekannya menasihati agar tetap menekuni bahasa Arab. Kemudian Jones bertemu dengan seorang Arab Suriah dari Aleppo, sekalipun tidak begitu terdidik, Jones mencoba membawanya ke Oxford dengan harapan rekan-rekan lain di sana akan membantu pembiayaan bagi orang tersebut, namun usahanya gagal.

Hasil tulisan pertama Jones dalam kajian ketimuran adalah bukunya yang berjudul *Grammar of the Persian Language* (1771). Tahun berikutnya ia menerbitkan karya kecil berjudul *Poems, Consisting Chiefly of Translations from the Asiatic Languages* (London, 1772). Kebanyakan dari puisi yang diterjemahkan adalah *Qashîdah*-nya al-Hâfîzh asy-Syirazî, yang juga sudah pernah dimuat pada buku pertamanya *Nahwu al-Lughah al-Farîsiah* (1771). Pada tahun 1772, Jones menerbitkan karya terjemahan tentang waris menurut madzhab Syâfi'i, *Bughyah al-Bahîts 'an Jumal al-Mawârits*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kemudian dia terus menekuni pembagian waris menurut syari'at Islam, dan hasilnya pada tahun 1792 Jones menerbitkan buku *al-Farâid al-Sirajiyah*-nya Abî Thâhir ibn Abd al-Râsyîd as-Sijwandî, salah satu ulama pengikut madzhab Hanafi, dalam teks Arab sekaligus terjemahan bahasa Inggris yang disertai dengan ulasan-ulasannya.

Prestasi aktivitas ilmiah William Jones yang paling cemerlang adalah terjemahan *Mu'allaqat as-Sab'*, tahun 1782 yang diberi judul *Mo'allakat*, memuat teks "mu'allaqat" dalam huruf Latin dengan terjemahan Inggris. Jones juga menerbitkan tafsiran dari *mu'allaqat* dengan judul *Moallakat or seven Arabian Poems* (London, 1783). Pada tahun 1784 Jones juga menerbitkan bukunya yang berjudul *Poems Asiaticae Commentariorum Librani Sex*. Buku Jones ini menyerupai karya Uskup Lowth (1710–1787), yang membuat *Koleksi Syair Ibrani*. Jones bertujuan menyuguhkan contoh-contoh puisi-puisi kawasan Asia kepada komunitas pembaca Eropa. Oleh sebab itu, dalam bukunya terdapat juga syair-syair dari negeri China dan Habsy. Namun, bagian yang terbesar adalah pembahasan

tentang ilmu 'ârudh dan qawâfi yang terdapat dalam syair Arab dan Persia. Contoh-contoh puisi yang dikemukakan umumnya mengambil dari syair Arab dan Persia. Hanya sebagian kecil contoh yang diambil dari syair Turki, ayat-ayat Al-Qur'an, dan Perjanjian Lama, hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan gaya bahasa yang bernilai tinggi. Menurutnya, timbangan yang dipakai oleh syair-syair Arab sangat mirip dengan timbangan syair-syair dari tradisi Yunani dan Latin. Oleh karena itu, pembagian bait syair Arab ke dalam bagian panjang dan pendek sama persis dengan syair Latin.

Jones menerjemahkan *Qashîdah* Arab dengan gaya penulisan syair Latin. Dia menerjemahkan *Qashîdah Ibn al-Fâridh*, bagian dari *Syahnamah*, *Ghazaliyah*-nya Hafîzh asy-Syirazî. Buku terjemahan Jones di atas ternyata memberi pengaruh besar terhadap pembaca Eropa. Karya Jones tersebut merupakan yang pertama sekali memberikan gambaran umum syair-syair yang bercorak Islami, yang meliputi syair Arab, Persia, dan Turki. Jones juga menyuguhkan terjemahan *Syahnamah* untuk pertama kalinya kepada pembaca Eropa.

Selain bahasa-bahasa Islam, Jones belajar bahasa Sansekerta. Dengan kepandaian itu, Jones juga menerjemahkan undang-undang Manu. Dia juga menerjemahkan dan menerbitkan karya teatrikal *Syakuntala* pada tahun 1788, karangan penyair India Kalidasa. Terjemahan *Syakuntala* ke bahasa Eropa sangat mempengaruhi sastrawan Eropa. Berawal dari terjemahan Inggris kemudian diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh George Foster, terjemahan Foster ini berpengaruh pada sosok Herder dan Goethe. Pada tahun yang sama, Jones juga menerjemahkan karangan Sansekerta lainnya *Gita Guvanda*, berbarengan dengan itu, Jones juga mengkaji sastra Persia. Pada waktu itu, ia juga menerbitkan naskah *Layla Majnûn*-nya Hatify, salah satu sastrawan besar Persia. Banyak kerja lain yang digelutinya dalam bidang sastra yang belum terselesaikan, namun keburu meninggal dalam usia 47 tahun, pada 27 April 1794 di Kalkuta. Selama di India ia menetap di kawasan Bengal yang memiliki cuaca sejuk dan panas sekaligus.

Sumber Rujukan:

- Lord Teignmouth, *Memoir of the Life, Writings al-Anwâr al-Mudabbirah Correspondence of Sir William Jones*, (1946).
- A.J. Arberry, *Asiatic Jones*, (1946).
- A.J. Arberry, *Oriental Essays*, (1960).
- G. Cannon, *Oriental Jones*, (1964).
- R.M. Hewitt, "Harmonius Jones", dalam *Essays and Studies by Member of the English Association*, Vol. XXVII, (1942).

68. STANISLAS GUYARD (1846 – 1884)

Orientalis Prancis ini lahir pada tahun 1846 di Vesoul, dan meninggal di Paris pada September 1884. Masa kecilnya dihabiskan di Rusia sampai usia 15 tahun. Pada tahun 1861 ia pergi ke Paris untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur. Pada tahun 1868 ditunjuk sebagai tutor bahasa Arab dan Persia di Sekolah Kajian Tinggi di Paris. Pada Februari 1884 ia diangkat sebagai guru besar di College de France menggantikan posisi Defremery, namun setelah beberapa bulan kemudian, Guyard terserang penyakit yang menyebabkan ia meninggal dunia.

Guyard bekerja sebagai pengelola perpustakaan masyarakat peminat kajian Asia, dan pengelola pembantu komunitas itu. Guyard juga menjadi salah satu pengurus sebuah majalah orientalis, *Revue Critique*. Sedangkan karya ilmiah Guyard ialah *Kajian tentang Pembentukan Jama' Taksir dalam Bahasa Arab* (Paris, 1870). Demikian pula Guyard banyak menulis makalah yang dimuat dalam *Journal Asiatic*, *Notice et Extraits*, *Revue Critique*, dan majalah lain. Di antara topik bahasan yang dimuat dalam majalah-majalah di atas ialah "Abd ar-Razzâq dan Risalah tentang Qadha' dan Qadar" (1873); "Ilm al-'Arudh al-'Arabi" (1877), yang membahas tentang ilmu musik berdasarkan *buhur Arab*; "Salah Satu Tokoh Ismâ'iliyah" (1877). Di samping makalah-makalah tersebut, Guyard juga meneliti tiga kertas kerja, yaitu bagian ketiga dari *Târîkh ath-*

Thuhârî (Leiden, 1881), menerjemahkan jilid kedua dari kitab *al-Bulûlân*-nya Abî al-Fidâ' ke dalam bahasa Prancis (1883), dan menulis entri "Khilâfah asy-Syarqiyyah" pada *Ensiklopedi Britanica*, jilid 16, (1883).

Sumber Rujukan:

- E. Dromin, dalam *La Garde Encyclopedie*, t. XIV.
- P. Casanova, *L'enseignement de l'Arabe au College de France*, (Paris, 1910), hlm. 64 – 66.

69. IGNAZIO GUIDI (1844 – 1935)

Ignazio Guidi termasuk jajaran orientalis yang menguasai bahasa-bahasa Semit. Disebut juga dengan Guidi Agung, sebagai pembeda dari anaknya, Mechelangelo. Sepanjang hidupnya, yang terbilang panjang, ia mencurahkan seluruh perhatiannya pada kajian bahasa-bahasa Semit dan sastranya, dengan mengkaji naskah-naskah yang masih tersimpan dalam manuskrip-manuskrip, dan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dengan dilengkapi komentar-komentar penting yang detil. Selama penelitiannya itu, ia banyak menggunakan indeks-indeks besar, seperti *al-Aghânî*-nya Abî al-Faraj al-Asfahânî.

Guidi lahir di Roma pada 31 Juli 1844 dari keluarga bangsawan. Dari keluarga semacam inilah munculnya tokoh-tokoh ilmuwan dan pendeta Gereja Katolik. Guidi tinggal di Roma, rumahnya terkenal sebagai pusat kajian peminat orientalis. Pada tahun 1869 dia mengunjungi Malta, Mesir, Palestina, Damaskus, dan Istanbul. Selama dua tahun (1908 – 1909), Guidi menjadi guru besar di Universitas Mesir Kuno, tempat menyampaikan kuliah sastra Arab dan *Fiqh al-Lughât al-Arabîyyah al-Jam'îyyah* dengan bahasa Arab yang fasih. Salah satu muridnya yang menonjol adalah Thaha Husein. Kemampuan bahasa Arab Guidi dapat disejajarkan dengan para orientalis besar lain, seperti Nallino, Santillana, Meloni, dan Litmann.

Antara tahun 1873 – 1876 Guidi diangkat sebagai pengawas keuangan di perpustakaan Vatikan, Roma. Pada tahun 1876 ia ditugasi untuk mengajar di Universitas Roma dengan materi kuliah bahasa Ibrani dan ilmu perbandingan bahasa-bahasa Semit. Pada tahun 1878 ditunjuk sebagai asisten guru besar, baru pada tahun 1885 ia diangkat sebagai guru besar dengan memegang suatu jabatan di Universitas Roma. Ketika Italia menjajah Afrika Timur pada tahun 1885, Guidi ditugasi menyampaikan kuliah tentang sejarah Habsyi dan bahasanya. Saat usianya menginjak 75 tahun, Guidi pensiun dari jabatannya setelah selama 40 tahun mengajar di Universitas Roma, namun dia tetap menyampaikan kuliahnya sampai dua hari menjelang wafatnya, dua hari dirawat di rumah sakit akibat influenza yang menyeranginya. Dia meninggal pada 18 April 1935.

Bidang kajian Guidi terdiri atas lima konsentrasi yang meliputi: sastra Arab Islam, sastra Kristen di kawasan Timur, bahasa Habsyi dan sastranya, bahasa Ibrani dan kitab suci, dan bahasa-bahasa di Kawasan Selatan Jazirah Arab.

Mengenai sastra Arab-Islam, Guidi menguasai bahasa Arab *fasiḥ* dan *‘ammīyah* dengan penguasaan yang sempurna, khususnya dialek Arab Libanon, sebab Guidi telah lama bergaul dengan tokoh-tokoh agama Kristen yang bermukim di Roma, terutama dengan Gabriel Qardahi, yang mengajarnya bahasa Arab fasiḥ, di samping juga bahasa-bahasa Semit yang lain, seperti Ibraniah, Suryani, Arab baidah, dan dialek-dialek Arab lain yang terdapat di selatan jazirah Arab. Tidak mengherankan jika bahasa yang digunakan Guidi dalam menyampaikan kuliahnya di Universitas Mesir adalah bahasa Arab fasiḥ.

Hasil karya ilmiah Guidi yang ditulisnya, baik dalam bentuk buku maupun makalah-makalah yang dimuat di majalah-majalah yang berkaitan dengan sastra Arab Islam, antara lain:

- *Syarḥ Jamal ad-Dīn Ibn Hisyām atas Bint Suād* karya Ka’ab bin Zuhair (Leipzig, 1871 – 1874).

- Naskah Arab buku *Khuzaḥat Winster* yang diterjemahkan Ibn Muqaffā’ ke dalam bahasa Arab dengan judul *Kalīlah wa Dimnah* (Roma, 1873). Di dalam karya ini dijelaskan ragam bacaan dalam manuskrip *Kalīlah wa Dimnah* yang terdapat di sejumlah perpustakaan di Italia.
- Kitab *al-Istidrak*-nya Abū Bakar az-Zabidī
- Kitab *al-Aḥḥad*-nya Abū Bakar Muḥammad bin ‘Umar ibn al-Quthiāh (Leiden, 1894). Sebuah karya besar yang sangat bagus yang membicarakan seluk beluk ilmu *sharf*.
- *Tasyābuh Baina Tārīkh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Tārīkh al-Lughah al-Latīniyyah*, yang ditulis untuk mengenang G.I. Ascoli (Turino, 1901).
- Meneliti kitab *Tārīkh ath-Thabāri*, bagian kedua, antara tahun 1882 – 1886, yang diterbitkan di Leiden.
- Indeks Manuskrip-manuskrip Timur yang terdapat di sebagian perpustakaan Italia (Fierontina, 1878). Indeks di atas memuat manuskrip-manuskrip Arab, Qibthi, Persia, Suryani, dan Turki.

Selain sastra Arab Islam, Guidi juga memiliki hasil kajian sastra Kristen yang tersebar di kawasan Timur, khususnya negeri Suriah, Irak Utara, dan jazirah Arab. Di kawasan ini Guidi banyak mengkaji naskah-naskah yang tersimpan, misalnya naskah-naskah yang menceritakan tentang tujuh orang yang tertidur di gua, *ashḥāb al-kahf*. Penelitiannya ini menjadi rintisan bagi penelitian kisah yang sama oleh Louis Massignon yang mengkaji secara menyeluruh dalam sebuah judul “Tujuh Orang yang Tertidur di Gua Gunung Afsus”, yang dimuat dalam majalah *Kajian Islam* (Paris, 1955). Guidi juga meneliti naskah-naskah dari Qibthi, misalnya naskah Qibthi masa Ibrahim serta naskah Qibthi masa Ishaq dan Ya’qub.

Sedangkan kajian Guidi yang berkaitan langsung dengan sastra Masehi Timur, misalnya terjemahan Injil ke dalam bahasa Arab dan Habsyi, kajian tentang kegiatan para rasul, dan para

uskup laki-laki dan uskup wanita di Suria Timur pada abad ke-5 dan ke-6, yang terbit pada tahun 1889. Ia berperan serta dalam penyusunan *Corpus Coptorum Christianorum Orientalium* dan *al-Aba asy-Syarqiyyin, Patrologia Orientalis*. Kumpulan kedua itu ditujukan sebagai tandingan dari dua karya Migne yang terkenal *Para Peter dari Yunani* dan *Para Peter dari Latin*.

Perhatian Guidi terhadap sastra Habsyi juga sangat mendalam, bahkan Guidi disebut sebagai dedengkot ulama kajian Habsyi akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dia mendapat tugas mempelajari bahasa Habsyi dari pemerintah Italia, setelah Italia berhasil menguasai Artareya tahun 1889. Guidi banyak menerima pesanan dari pemerintah Italia dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa Qibthi, yang berkaitan dengan kehidupan orang-orang suci yang terdapat di kalangan Qibthi Habsyi, juga buku-buku yang berhubungan dengan peraturan-peraturan yang dipegangi oleh raja-raja Habsyi dan Artareya. Setelah mengadakan penelitian terhadap naskah-naskah tersebut, Guidi sampai pada suatu kesimpulan bahwa naskah tersebut aslinya berasal dari Arab Mesir, yang berisi hasil pemikiran dan perdukunan, bukan peraturan-peraturan orang Habsyi, seperti yang diduga sebelumnya.

Sedangkan naskah-naskah Habsyi yang ditulis Guidi sebagian besar berkaitan dengan sejarah, kisah-kisah orang suci, puisi-puisi keagamaan, prediksi-prediksi tentang cuaca, lagu-lagu, dan syair-syair suku. Selain meneliti naskah-naskah Habsyi, Guidi menulis tulisan tersendiri tentang suku Habsyi secara umum yang dimuat di berbagai majalah, di antaranya "Suku-suku Habsyi dan Bahasanya", dalam *Nuova Antologia* (awal April 1887); "Gereja Habsyi dan Gereja Rusia" (16 April 1890); "al-Habasyah Klasik" (16 Juni, 1896); semuanya dimuat di majalah yang sama; "al-Habasyah" dalam *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah* (Leiden, 1909); "Sejarah Sastra Habasyah" (Roma, 1932).

Kajian Guidi terhadap bahasa Ibrani dan kitab suci telah membuatnya menjadi guru besar bahasa Arab lebih dari 40 ta-

hun. Kajiannya terhadap kitab suci dimulai dengan kritik terhadap kitab Perjanjian Lama. Seluruh kajian di bidang tersebut sudah dikumpulkan pada tahun 1927 dengan judul *Note Ebraiche*, yang menaruh perhatian pada persoalan topik bahasa yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama.

Sedangkan kajian Guidi terhadap bahasa-bahasa di Selatan Jazirah, seperti bahasa Hamiri, Sabai, dan Muini. Hasil kajiannya terhadap bahasa-bahasa di atas disampaikan di hadapan mahasiswa di Universitas Mesir Klasik, dalam bentuk yang amat sederhana. Hasilnya pernah dimuat di majalah *Le Museon* yang terbit di Louvain dengan judul "Contoh Bahasa-Bahasa Kawasan Selatan Jazirah Arabia". Kemudian diterbitkan ulang oleh Guidi sendiri dengan disertai terjemah Arabnya, tahun 1930, sebagai bahan di Universitas Kairo. Selain itu, Guidi juga menambahkan naskah-naskah Arab Selatan yang sudah diseleksinya.

Guidi merupakan sosok orientalis yang gigih dalam meneliti, sejak mudanya ia telah berupaya memberi jawaban atas pertanyaan yang sedang hangat saat itu, di mana tanah kelahiran suku Semit? Persoalan ini menjadi kajian Ernest Renan dalam bukunya *Sejarah Bahasa-Bahasa Semit*. Namun, Guidi muda sudah memberikan pendapatnya dalam sebuah tulisan berjudul "Asal Usul Suku Semit". Dalam argumennya dia menggunakan pendekatan kebahasaan, melalui perbandingan beberapa kata yang saling bertentangan dalam bahasa Semit, yang akhirnya menyimpulkan bahwa tidak mungkin suku Semit berasal dari jazirah Arab, seperti pendapat sebagian orang. Menurut Guidi, asal mula suku Semit adalah dari Babilonia. Dalam memperbandingkan antar-kalimat-kalimat semit yang dipakai, Guidi berpendapat bahwa keserupaan bahasa Semit dan Arab tidak serta-merta menunjukkan asal bahasa yang sama, tetapi karena adanya interaksi antara suku Semit dan Arab sehingga mereka saling meminjam bahasa, terutama kata-kata yang berhubungan dengan masalah pertanian, peradaban, keagamaan, dan industri. Namun para peneliti kontemporer melakukan penelitian kembali yang hasilnya menguat-

kan pendapat yang mengatakan bahwa asal usul bahasa Semit adalah dari Jazirah Arab.

Selain lima kajian utama Guidi di atas, terdapat bidang kajian lain yang digelutinya. Guidi menulis makalah-makalah yang berkaitan dengan kritik sastra, dan juga mendirikan sebuah majalah tentang kajian ketimuran, yang dinamai "Studi Orientali Rivista Degli", dan ia bertindak sebagai direktur pertama. Karya lainnya adalah *Kamus Bahasa Habasyah* (Roma, 1901), yang dalam menyusun kamus ini Guidi dibantu oleh seorang pakar Habasyah, Detra Kifla Gurgis. Kamus yang disusunnya ini lebih baik dibandingkan dengan kamus yang telah ada sebelumnya, seperti kamus susunan Ludolf, Isenberg, dan d'Abbadie. Setelah kamus yang disusunnya terbit pada tahun 1901, Guidi bermaksud melengkapi dan menyempurnakan kamusnya, namun baru beberapa tahun mengerjakan keinginannya, Ignazio Guidi keburu meninggal dunia, dan penerbitan kamus selanjutnya diteruskan oleh E. Cerulli, F. Gallina (Roma, 1940).

Sumber Rujukan:

- G. Gabrieli, "Un Grande Orientalista: Ignazio Guidi", dalam *Nuova Antologia*, set. Ot. (1931).
- "Bibliografia di I. Guidi", dalam *RSO*, t, V, hlm. 77—89.

70. MICHELANGELO GUIDI (1886—1946)

Michelangelo, sesuai dengan nama akhirnya, Guidi, dapat ditebak jika Michelangelo adalah anak dari Ignazio Guidi. Sama-sama pakar orientalis Italia, tetapi memiliki kertertarikan yang berbeda. Jika ayahnya lebih senang menekuni kajian filologi Arab dan Semit maka anaknya, Michelangelo, lebih tertarik pada kajian sejarah agama dan filsafat Yunani. Michelangelo lahir di Roma pada 19 Maret 1886, di Via della botteghe oscure (sekarang menjadi pusat Partai Komunis Italia).

Michelangelo menapaki pendidikan tingginya di Universitas Roma pada tahun 1904. Dia mengambil spesialisasi kajian

Klasik, Yunani, dan Latin. Secara khusus dia memperdalam kajian sastra Yunani, bertindak sebagai tutornya adalah pakar sastra Yunani saat itu, Nicola Festa. Sejak awal masuk universitas, Michelangelo sangat tertarik pada sastra Yunani Klasik, dan bidang ini merupakan idolanya. Dia pelajari biografi Kaisar Konstantin, kaisar pertama yang memeluk Masehi dan menjadikannya sebagai agama resmi negara.

Setelah itu, ia mempelajari bahasa Qibthi. Ketertarikan Michelangelo terhadap bahasa Qibthi karena bahasa Qibthi memegang peranan penting dalam Gereja Qibthi pada awal abad ke-4. Di samping itu, dalam bahasa Qibthi terdapat kalimat-kalimat Yunani, terutama yang berhubungan dengan agama. Bahasa Qibthi dan Yunani menjadi objek kajian tulisan doktoralnya yang diuji pada Juni 1909. Sejak saat itu, Michelangelo terus meneliti bahasa Qibthi sepanjang hayatnya, meskipun konsentrasi utamanya adalah pada bidang bahasa Arab dan Islam. Tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan Qibthi secara periodik diterbitkan di majalah Kajian Ketimuran, dari tahun 1908—1913, kemudian ia juga menulis dua buah entri tentang Qibthi di buku *Ensiklopedia Italia*. Michelangelo juga mengajarkan bahasa Qibthi di Universitas Roma.

Pada saat yang sama, Michelangelo juga mempelajari bahasa Sansekerta yang diampu oleh Ambrogio Bellini di Fakultas Sastra Universitas Roma, kemudian ia beralih mempelajari bahasa Persia Tengah dan Pahlevi. Setelah mengetahui bahwa bahasa Persia lebih banyak keserupaannya dengan bahasa Arab, akhirnya Michelangelo belajar bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa yang paling dikuasainya, dengan bantuan ayahnya selama satu tahun ketika menetap di Mesir, saat bertugas sebagai dosen di Universitas Kairo. Sejak itu, objek kajian utama Michelangelo berubah menjadi kajian Islam dan bahasa Arab.

Menjelang akhir tahun 1913, Michelangelo Guidi mengajukan diri untuk menjadi ketua pengajaran bahasa Arab di Institut Ketimuran Napoli, namun tidak berhasil. Pada tahun berikutnya,

1914, saat terjadi Perang Dunia Pertama, ia dikenai wajib militer selama tiga tahun oleh pemerintah Italia, dan membantu militer menyerbu Rusia. Pada tahun 1917 Michelangelo Guidi memperoleh ijazah khusus mengajar bahasa Semit dari Universitas Roma. Pada tahun 1919 ia ditugasi mengajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Roma. Pada saat yang sama, ia juga mengajar bahasa Qibthi di Universitas Apollinare. Michelangelo Guidi tetap ditugasi mengajar bahasa Arab dan sastranya di Universitas Roma sampai tahun 1922, dan pada tahun itu juga ia diangkat sebagai asisten guru besar di Universitas Roma. Pada tahun 1925 ia menjadi guru besar di universitas yang sama dengan menduduki sebuah jabatan.

Ketika Institut Orientalis didirikan, tahun 1921, Michelangelo Guidi ditunjuk sebagai sekretaris redaksi majalah *Oriente Moderna* selama beberapa tahun. Majalah tersebut diterbitkan oleh pihak institut sampai sekarang. Kemudian ia diundang untuk mengajar di Universitas Mesir Baru dan memberikan kuliah selama tiga tahun dengan menggunakan bahasa Arab, seperti yang dilakukan ayahnya ketika mengajar di Universitas Mesir Klasik. Penguasaan Michelangelo terhadap bahasa Arab diakui oleh Levi Delavida. Ketika Thaha Husain menulis buku *Fî asy-Syi'ri al-Jâhili* tahun 1926, tahun berikutnya, 1927, Michelangelo menulis buku *Fî al-Adab al-Jâhili*, keduanya adalah guru besar Fakultas Sastra Arab di Universitas Kairo Baru. Antara keduanya terjadi pertentangan persoalan sastra. Thaha Husien berpendapat bahwa kritik sastra yang dilakukan oleh para pengarang muslim sejak abad ke-2 sampai ke-4 Hijriah terpengaruh oleh sastra Yunani. Michelangelo Guidi tidak sependapat dengan gagasan Thaha Husein, tetapi sayangnya Michelangelo tidak membuat satu tulisan pun yang menunjukkan ketidaksetujuannya. Hanya saja pendapat Michelangelo tersirat dari tulisannya yang terdapat di *Ensiklopedi Italia*, dengan judul entri "Sastra Arab", dan dikatakan bahwa pendapat Thaha Husein tentang syair Jahiliyah cenderung berlebihan.

Pada tahun 1932, Michelangelo Guidi kembali menduduki jabatan sebagai pengasuh majalah Universitas Roma untuk Kajian

Timur, *Rivista degli Studi Orientali*, sampai akhir hayatnya tahun 1940. Ketika Nallino, yang bertugas mengajarkan bahasa Semit dan Qibthi di Universitas Roma, meninggal pada tahun 1938, Michelangelo Guidi dipilih untuk menggantikan posisinya. Pada tahun 1938 ia juga ditunjuk sebagai direktur Sekolah Ketimuran di Universitas Roma. Kemudian pada tahun 1939 menjadi anggota Akademik Italia. Namun, di tengah-tengah ketekunannya meneliti dan mengajar, pada 25 Juni 1945 tangan kiri Michelangelo Guidi lumpuh. Akhirnya, ia istirahat dari aktivitas ilmiah dan tulis menulisnya, dengan harapan akan sembuh dan kembali pada aktivitas semula, namun pada 15 Juni 1946, Michelangelo Guidi meninggal dunia dalam usia 60 tahun.

Michelangelo sangat tertarik pada kajian Islam yang memusatkan kajiannya pada perdebatan yang terjadi di kalangan Islam sendiri, misalnya polemik antara Islam dengan ajaran Manu, yang muncul sejak abad ke-2 Hijriah. Michelangelo mengkaji karya bantahan al-Qâsim bin Ibrâhîm, seorang penulis Zaidi Yamani, terhadap karya Ibn Muqaffâ' tentang Al-Qur'an. Adapun judul bukunya adalah *Islam vs Manu: Bantahan al-Qâsim bin Ibrâhîm terhadap Kitab Ibn Muqaffâ' tentang Al-Qur'an* (Roma, 1927). Dalam buku itu, Michelangelo Guidi menyertakan naskah Arab berdasarkan atas naskah-naskah yang terdapat di perpustakaan Kaisar di Milano, kemudian naskah Arab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dengan disertai notasi dan pengantarnya.

Perhatian Michelangelo Guidi yang lain tertuju pada keragaman sekte dalam Islam. Al-Yazidiyah menjadi objek kajian selanjutnya. Sekte ini mengacu kepada Khalifah Yazid bin Mu'awiyah, sekalipun sekte ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan Yazid bin Mu'awiyah, tetapi masih banyak pengikutnya, terutama di Moshul, Irak Utara, Jabal Sinjar, dan antara Irak dan Suriah. Sekte ini termasuk penyembah setan. Michelangelo menulis dua topik tentang Yazidiyah ini, yaitu "Asal Usul Yazidiyah" dan "Kajian Baru tentang Yazidiyah", yang dimuat di majalah *Dirâsah asy-Syarqiyyah* (1932). Dalam majalah ini juga Michelangelo Guidi menulis tentang "al-Khawârij" (1944).

Pengaruh terpenting karya Michelangelo Guidi dalam kajian Islam adalah bukunya yang berjudul *Sejarah Agama Islam*, termasuk juga buku *Sejarah Agama-Agama*, yang diterbitkan dengan bantuan Pietro Tacchi Venturi (Turino, 1936). Cakupan pembahasan karya ini sangat luas, di dalamnya terdapat pemikiran yang orisinal. Alur utama pemikirannya ialah meneguhkan keorisinilan Islam, peran Nabi Muhammad Saw. dalam Islam dan pembentukannya, baik dalam syari'at, politik, maupun peradaban. Dengan begitu, Michelangelo Guidi membantah tuduhan Ignaz Goldziher yang menganggap bahwa Islam banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur luar, terutama Yahudi, dan juga menjawab tuduhan Carl Heinrich Bekker bahwa peradaban Islam dibentuk oleh Hellenisme.

Selain kajian Islam di atas, Michelangelo Guidi juga berpengalaman dalam penerbitan majalah yang membahas masalah Islam kontemporer. Pertama menjadi redaktur majalah *Oriente Moderno*, yang mengkhususkan pada kajian masa depan dunia Arab kontemporer. Dia mengadakan perjalanan ke kawasan Timur Tengah, khususnya Mesir, ia menetap di sana selama tiga tahun berturut-turut sebagai guru besar bahasa Arab Fakultas Sastra Universitas Mesir Baru. Dengan meninggalnya Nallino pada tahun 1938, dia dibebani tugas menggantikan peran Nallino sebagai penasihat pemerintah Italia, terutama selama Perang Dunia Kedua tahun 1943. Dia juga bertanggung jawab memberikan arahan berkaitan dengan permasalahan Arab dan Islam. Pada tahun yang sama, banyak terjadi peristiwa penting yang berkenaan dengan berlangsungnya Perang Dunia Kedua. Dia menghasilkan buku yang berjudul *Kondisi dan Persoalan Dunia Islam* (Roma, 1937).

Sumber Rujukan:

- Levi della Vida, "Michelangelo Guidi", dalam *RSO*, XXI, (1946), hlm. 257–264.

71. WILHELM GEIGER (1856–1943)

Orientalis Jerman yang memusatkan perhatiannya pada kajian Iran dan India ini lahir pada tahun 1856, menempuh pendidikan di Universitas Arlangen pada tahun 1873, dan memperoleh gelar doktoral tingkat pertama pada tahun 1877 dengan judul risalah "Terjemah Pahlevi Pasal Pertama dari Wandid" (Arlangen, 1877). Wandid adalah sebuah kitab puji-pujian agama Zoroaster. Pada tahun berikutnya (1878) ia memperoleh ijazah mengajar dari universitas yang sama dengan judul risalah yang berkaitan dengan kitab Pahlevi Zoroaster tentang kekuatan mati yang paripurna, materi yang terdapat dalam risalahnya banyak mengutip dari bagian buku yang hilang dari kitab suci Weda.

Pada tahun 1879 ia menerbitkan "Matan Bahasa Awesta dan Sejenisnya", dengan kata-kata pilihan (Arlangen, 1979). Kemudian pada tahun 1880 dia ditunjuk sebagai guru besar di berbagai universitas, pertama di Universitas Munchen, kemudian pindah ke Universitas Arlangen. Buku monumentalnya yang berjudul *Peradaban Timur Iran di Abad Klasik*, diterbitkan di Arlangen, tahun 1882, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam dua jilid, dengan judul *Ostiraniche Kultur in Altertum* (Oxford, 1885–1887).

Terhadap karya Geiger ini, Hanz Schieder berkomentar bahwa karyanya menjadi rujukan utama bagi peminat kajian Iran, di mana sebelumnya tidak ada sumber informasi tentang Iran yang lebih lengkap dari karya ini dan bahkan sampai saat ini, karya itulah yang paling maju. Dalam karyanya ini, Geiger merujuk pada buku-buku Abesta dalam mengemukakan kondisi peradaban di Iran Timur, selain juga mempelajari dialek-dialek bahasa Persia, seperti Afghanistan. Geiger juga menulis sejumlah makalah yang terbit antara tahun 1889–1894. Dia juga turut serta dalam penyusunan *Grundriss der Iranischen Philologie*, yang diterbitkan di bawah E. Khn antara tahun 1895–1904. Buku ini merupakan literatur induk kajian Iran sampai sekarang.

Memasuki abad ke-20, Geiger mulai memalingkan perhatiannya pada kajian India. Ketertarikan awal dimulai sejak kunjungannya ke kawasan Sailan, Sri Lanka, pada tahun 1895–1896. Kajian Geiger tentang India terdiri atas tiga bidang kajian, yaitu “Hindu Abad Klasik di India Barat”, “Agama Budha”, dan “Pulau Kolombo”. Ketiganya membahas tentang masalah bahasa dan peradabannya. Kajian pertama tertuang pada *Dasar-Dasar Bahasa Sansekerta*, di dalamnya memuat tentang tata bahasa Sansekerta beserta contoh-contohnya.

Pada tahun 1904 dia menerbitkan buku *Urgensi Peradaban pada Abad Hindu Klasik*. Sedangkan yang berkaitan dengan bahasan agama Budha, Geiger menulis buku berjudul *Pali: Sastra dan Bahasa*, tahun 1916. Pali adalah bahasa kitab suci agama Budha, dan merupakan dasar dialek yang dipakai orang Budha di Sri Lanka dan India Timur, dengan dialek Pali inilah sang Budha memberi wejangan-wejangannya, meskipun terjadi beda pendapat di kalangan peneliti dialek Pali itu sendiri.

Geiger banyak mengadakan penelitian dan penerjemahan-penerjemahan sastra India dengan dibantu oleh istrinya, Magdalena. Di antara karya terpenting tentang Sri Lanka adalah *Sejarah Besar tentang Sri Lanka* (London, 1908). Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1912 di London, dan mengalami cetak ulang pada tahun 1934. Sebagai lanjutan dari kajian sejarah besar Sri Lanka, Geiger menerbitkan *Culavamsa*, dalam dua jilid (London, 1925 dan 1927), sedangkan terjemahan Inggris dalam dua jilid juga terbit di London pada tahun 1929 dan 1930. Geiger terus meneliti tentang Sri Lanka hingga meninggal dunia pada tahun 1943.

Sumber Rujukan:

- H.H. Sechaeder, “Wilhelm Geiger als Iranist” dalam *ZDMG*, Bd. 98, (1944).

72. ABRAHAM ENCHELLENSIS (1605 – 1664)

Salah seorang tokoh agama yang bertugas di Eropa ini lahir di kampung Haqil, sebuah desa di Jabal Libanon, pada 18 Februari 1605, karena itu ia digelar Ibrâhîm al-Haqlanî al-Marunî. Ia belajar di Fakultas Maruniah di Roma. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai pengajar bahasa Arab dan Suryani di College Misionaris Paus di Roma. Al-Haqlanî menyusun buku tata bahasa Suryani (1628). Dia juga bertindak sebagai penerjemah bagi Paus.

Pada tahun 1730 ia diundang ke Paris oleh Raja Prancis untuk ambil bagian dalam menerjemahkan kitab suci dari bahasa Suryani dan Arab ke berbagai bahasa dengan nama *Bible Polyglotte de Lejay*, proyek tersebut dikerjakan antara tahun 1629–1646. Kemudian ia bekerja sama dengan Gabriel Zonis dan ahli-ahli lain dalam menerbitkan buku-buku berbahasa Arab dan Suryani, sekaligus menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Antara Ibrâhîm al-Haqlanî dengan kolega-koleganya terdapat perbedaan sengit berkaitan dengan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada terjemahan kitab suci ke beragam bahasa tersebut.

Pada tahun 1644 Ibrâhîm al-Haqlanî kembali ke Roma, kemudian pergi ke Paris dan menetap di sana sampai tahun 1653, lalu kembali lagi ke Roma sampai meninggalnya pada 15 Juli 1664. Selama tinggal di Paris, Ibrâhîm al-Haqlanî mengajar bahasa Arab dan Suryani di College de France.

Karya ilmiah Ibrâhîm al-Haqlanî cukup banyak, ditambah lagi dengan pengalaman perjalanan yang dilakukannya. Banyak karya ilmiah yang telah dihasilkannya, namun ia juga banyak menuai kritik dari berbagai pakar lain berkaitan dengan kapasitas ilmunya yang dianggap kurang memadai. Pada tahun 1641 ia menulis petikan-petikan dari kitab *Maqâshid Hikmah Falâsifah al-'Arab*nya al-Qâdhi Mir Husain al-Maybûdî. Judul petikan-petikan tersebut dinamai *Synopsis Propositorum Sapientiae Arabum Philosophorum*, yang dilengkapi dengan teks Arab, tetapi mengandung banyak kesalahan harakat, hal ini menunjukkan kelemahan kemampuan

bahasa Arab Ibrâhîm al-Haqlanî. Tulisannya ini dipersembahkan kepada Kardinal Richelieu. Pada tahun 1647 Ibrâhîm al-Haqlanî menerjemahkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya az-Zarnu'jî ke dalam bahasa Latin dengan judul *Semita Sapientiae, Sive ad Scientias Comparandas Methodus, nunc Primum Latini Juris Facta ab Abraham Ecchellensi*. Ibrahim juga menerjemahkan buku *Tharîq al-Hikmah au Tharîq Tahshîl al-'Ulûm*, ke dalam bahasa Latin. Namun, seperti yang dikatakan oleh Voux bahwa terjemahan Latin yang dikerjakannya sangat buruk sehingga tidak dapat dimengerti. Ia juga menerjemahkan naskah-naskah Arab yang berhubungan dengan aturan-aturan, nasihat-nasihat, dan jawaban-jawaban Saint Anthon, pembina kependetaan di Mesir, dilengkapi dengan biografi Saint Anthon, seluruhnya merupakan khurafât (Paris, 1646). Pada tahun 1645 ia menerbitkan terjemahan Latin yang berkaitan dengan konsili Nicea, dengan judul *Concilii Nicaeni Praefatio cum Titulis et argum. Canon. Et Constit. Ejusdem, quae hactenus apud Orient. Nationes exstant, nunc primum ex Arab. In Lati*, dan pada tahun 1651 menerbitkan naskah berbahasa Arab tentang "Sejarah Dunia" karya sejarawan Mesir, Qibthi bin ar-Rahib, yang memuat catatan historis hingga tahun 1259. Bagian terpenting dari tulisannya berkenaan dengan sejarah gereja di kawasan Mesir dan Iskandariah, ditambah dengan sejarah Arab pra-Islam. Kemudian diterbitkan kembali oleh Cramoisy dengan judul *Chronicon Orientale nunc primum Latinitate donatum, Cui accessit Supplementum Historiae Orientalis* (Paris, 1685).

Saat kembali ke Roma pada tahun 1653, Ibrahim menerbitkan Indek Buku Suryani, karangan uskup Sopha Abd Jesuit (1291 – 1318), tetapi dari pengantarnya terlihat adanya kekaburan antara uskup Sopha Abd Jesuit dengan tokoh Abd Jesuit yang di Soulaca. Dalam indek ini tercantum semua kitab Suryani. Kemudian diterbitkan kembali dengan disertai beberapa koreksi oleh Joseph Syamun asy-Syam'ani pada jilid ketiga dari bukunya *Bibliotheca Orientalis*. Bersama-sama dengan Leon Allatius ia menulis buku berjudul *Concordantia Nationum Christianarum in Fidei Catholicae Dogmatibus* (Mayence, 1655). Kemudian turut serta dalam mem-

pertahankan lembaga patrik terhadap serangan Protestan, terutama dalam menjawab lontaran Selden. Untuk kepentingan itu, al-Haqlanî menulis dan menerbitkan buku *Eutychius Patriarcha Alexanarinus Vindictus* (Roma, 1660 – 1661). Pada tahun 1661 ia bekerja sama dengan ahli matematika, Borelli, menerjemahkan makalah kelima, keenam, dan ketujuh dari buku *al-Makhrûthât*, karya Apollonius, manuskrip aslinya yang berbahasa Yunani telah hilang, jadi yang tinggal hanyalah terjemahannya dalam bahasa Arab.

Sumber Rujukan:

- J. Lamy, dalam *Dict. De Theologie Catholique*, t. I. Col. hlm. 116 – 118.
- J. Fuck, *Die Arabischen Studien in Europa*, hlm. 75 – 76, 86, 102.

73. MICHAEL JAN DE GOEJE (1836 – 1909)

Orientalis besar Belanda ini lahir pada 9 Agustus 1836 di daerah Drourijp, Belanda Utara. Ia memasuki Universitas Leiden tahun 1854 untuk mempelajari kajian ketimuran di bawah asuhan Reinhart Dozy dan Juynboll, dan meraih gelar doktor tahun 1860 dengan disertasi berjudul *Contoh Buku-Buku Timur tentang Barat*, diambil dari Kitab *al-Buldân* karya al-Ya'qûbî. Pada tahun 1860 ia ditunjuk sebagai asisten pengelola koleksi Warner di perpustakaan Universitas Leiden. Tahun 1866 diangkat menjadi asisten guru besar, kemudian meningkat menjadi guru besar dan memiliki jabatan di Universitas Leiden tahun 1869. Goeje pensiun saat berusia 70 tahun, tetapi ia tetap menjadi pengelola koleksi Warner. Pada 17 Mei 1909, Goeje meninggal dunia di Leiden.

Goeje sangat tertarik pada kajian geografi Arab, karena itu, risalah pertamanya membahas tentang penilaian literatur-literatur Arab mengenai Dunia Barat pada buku *al-Buldân*-nya sejarawan dan pakar geografi Syi'i, Ahmad bin Abi Ya'qûb yang dikenal

dengan al-Ya'qûbî. Goeje tidak hanya menyertakan teks Arabnya saja, tetapi juga melengkapinya dengan terjemahan Latinnya. Dalam risalah itu, disertakan pula pendahuluan dan penjelasan-penjelasan geografis yang sangat bermanfaat. Risalah Goeje diterbitkan dengan judul Latin *Specimen e Literis Orientalibus Exhibens descriptionem al-Maghribi, sumtam libere regionum al-Jaqubii* (Leiden: Brill, 1860). Karya risalah Goeje ini mendapat tanggapan dari Theodore Noldeke, pada tahun 1861. Pada awal risalahnya, Goeje memaparkan riwayat hidup al-Ya'qûbî dan tokoh-tokoh geografi yang memanfaatkan karya al-Ya'qûbî.

Perhatian lain Goeje adalah pada kitab *Futûh al-Buldân*-nya al-Baladzuri yang ditelitinya dan diterbitkan dalam tiga jilid di Leiden tahun 1863-1866. Terhadap buku ini Goeje hanya memberikan pengantar pendek, tetapi disertai dengan indeks dan bibliografi yang sangat kaya, dengan begitu ia membekali alat yang memadai bagi para peminat kajian Islam masa awal. Nama lengkapnya adalah Imam Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri, orang Persi asli, namun dia banyak mendapat kehormatan dari tiga khalifah Abbasiyah, yaitu al-Mutawakkil, al-Musta'in, dan al-Mu'taz. Dengan kehormatan yang diberikan itu, al-Baladzuri mempunyai kesempatan menggunakan sumber-sumber resmi dan non-resmi. Al-Baladzuri membagi kajian geografisnya berdasarkan atas posisi lokasi-lokasinya. Selain itu, al-Baladzuri juga mengkaji manajemen perpajakan di tiap distriknya.

Karya ilmiah ketiga yang dihasilkan Goeje adalah menerbitkan *Kitab al-'Uyûn wa al-Hadâiq fî Akhbar al-Haqâiq*, yang tidak diketahui pengarangnya. Pengarangnya diduga adalah seorang pakar abad ke-5 atau ke-6 Hijriah. Buku itu berisi tentang pertanahan. Sebagian dari isi kitab itu masih terdapat manuskripnya di perpustakaan Leiden, yang membahas tentang sejarah para khalifah sejak al-Walid bin 'Abd al-Malik sampai Khalifah al-Mu'tashim, (dari tahun 86/705 – 227/842). Sedangkan manuskripnya yang membahas sejarah khilâfah al-Mu'tashim diterbitkan oleh C. Sandenberg Matthiessen, dan yang membahas sejarah khilâfah al-Walid dan Sulaiman bin 'Abd al-Malik (1853)

diterbitkan oleh Jack Anspach. Goeje sendiri menerbitkan sejarah Umar II (Ibn 'Abd al-'Aziz), Yazid II, dan Hisyâm (Leiden: Brill, 1865). Pada tahun 1869 Goeje menerbitkan seluruh bagian dari kitab *al-'Uyûn wa al-Hadâiq* di atas dengan judul *Fragmenta Historicorum* (Leiden, 1869 – 1871). Bagian ketiga dari bukunya memuat isi dari bagian keenam kitab *Tajârib al-Umam*-nya Ibn Miskawaih (w. 421/1030), sedangkan bagian pertama ditulis bersama-sama dengan P. de Jong.

Prestasi terbesar Goeje adalah kontribusinya dalam meneliti kitab *Târîkh ath-Thabârî*, karya ath-Thabârî (w. 26 Syawal 310/16 Februari 923). Di antara para orientalis besar yang mengkaji sumber sejarah terbesar itu adalah J. Barth, S. Fraenkel, Ignazio Guidi, Stanislas Guyard, M. Th. Houtsma, P. de Jong, D.H. Muller, Theodore Noldeke, Eug. Prym, Viktor Baron Rosen, dan H. Thorbecke. Dari sekian banyak tokoh itu, Goeje memberikan andil yang sangat besar, dia memeriksa kembali hasil kerja mereka. Hasil penelitiannya terbit dalam sebuah karya tulis yang besar, terdiri atas dua koleksi besar dengan sistematika penyusunan: pendahuluan, glossarium, koreksi-koreksi, dan indek. Setelah itu muncul dalam 13 jilid dan dua jilid pelengkap, diterbitkan di Leiden tahun 1879 – 1901.

Sedang dalam kajian geografi, Goeje bersama-sama dengan Reinhart Dozy menerbitkan bagian khusus tentang Maghribi dan Andalus dari buku *Roger*-nya al-Idrisî. Mereka berdua meneliti teks Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis dengan disertai catatan-catatan dan glosarium. Prestasi terbaik Goeje dalam kajian geografi adalah bukunya yang berjudul *Bibliotheca Geographorum Arabicorum*, dalam delapan jilid (Leiden, 1870 – 1894). Jilid pertama dari buku tersebut berisi kitab *al-Masâlik wa al-Mamâlik*-nya al-Asthakhari, bentuk terbaru dari buku tertua Abû Zayd Ahmad bin Sahal al-Balkhî (w. 322/934), peta yang terdapat di dalamnya merupakan yang terpenting. Kemudian oleh Abû Ishâq Ibrâhîm bin Muhammad al-Fârisî al-Asthakhari diperluas lagi dengan sejumlah perbaikan dari kekeliruan yang ditemukan dalam buku al-Balkhî. Goeje mengomen-

tari perbedaan antara al-Balkhî dengan al-Asthakharî dalam sebuah tulisan berjudul "Masalah yang Dihadapi al-Balkhî dan al-Asthakharî" (1870).

Jilid kedua memuat tentang Ibn Hauqal, seorang ahli geografi dan musafir besar Andalusia yang menulis karangan lain berkenaan dengan buku al-Balkhî yang berdasarkan atas pengalaman selama musafirnya, dengan judul yang sama *al-Masâlik wa al-Mamâlik*, [Ibn Haukal: *Viae et Regna*] (Leiden 1873).

Jilid ketiga memuat buku *Aḥsan at-Taḳâsim fî Ma'rifat al-Aqâlim*-nya Abû 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Maqdisî. Karya al-Maqdisî ini memiliki sumber referensinya yang sangat banyak, ia tidak hanya mendasarkan pada buku-buku geografi yang ada, tetapi juga pada pengetahuannya akan kondisi dunia Islam saat itu. Goeje meneliti naskah buku ini, dan menurutnya kurang bagus untuk sumber kajian geografi, sekalipun substansi isinya dapat diterima. Hasil penelitian Goeje berjudul *Descriptio Imperii Moslemici, auctore Shamso' et-Din Abu 'Abdallah Mohammed ibn Ahmed ibn Abi Bekr al-Banna al-Basschari al-Mokaddasi* (Leiden, 1877).

Jilid keempat memuat indeks, glosarium, lampiran-lampiran, dan ralat dari tiga jilid pertama.

Jilid kelima berisi *Kitab al-Buldân* karangan Abû Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Ishâq bin al-Faqih al-Hamadani (w. 290/930). Di dalamnya dibahas perilaku suku bangsa lain, tetapi sayangnya buku tersebut telah hilang, dan yang masih dapat ditemui hanya tulisan ringkasnya asy-Syirazi, dan tulisan inilah yang terbitkan oleh Goeje dengan judul *Compendium libri Kitab al-Boldan Auctore Ibn al-Faqh al-Hamadani* (Leiden, 1885).

Jilid keenam memuat dua buku sekaligus, yaitu *Kitab al-Masâlik wa al-Mamâlik*-nya Ibn Khardadzbih, dan *Kitab al-Kharaj*-nya Qudamah ibn Ja'far, yang diberi judul Latin *Kitab al-Masâlik wa al-Mamâlik (liber Viarum et regnorum) Auctore Abul'Kasim Ubaidillah ibn 'Abdallah ibn Khordadzbih et excerpta e Kitab al-Kharaj auctore Kodama ibn Dja'far* (Leiden, 1889).

Jilid ketujuh juga memuat dua kitab sekaligus, pertama *Kitâb al-A'lâq an-Nafisah*-nya Abû 'Alî Aḥmad bin 'Umar bin Rusytah, ulama abad ke-3 Hijriah, yang hanya tersisa bab ketujuhnya saja, bab inilah yang diterbitkan Goeje. Dalam pendahuluan bab ketujuh yang diteliti Goeje itu didapati penjelasan tentang bola langit dan bola bumi, kemudian beralih pada pembahasan tentang kondisi kota-kota dan berbagai negeri. Kedua *Kitâb al-Buldân*-nya Ahmad bin Abi Ya'qûb bin Wadhîh al-Kâtib al-Ya'qûbî, dengan judul Latin *Kitab al-A'lâk an-Nafisa VII auctore abu 'Ali Ahmad ibn 'Omar ibn Rosteh et Kitab al-Baldan auctore Ahmed ibn Abi Ja'kub ibn Wadhîh al-Ja'kubi* (Leiden, 1892).

Jilid kedelapan memuat *Kitâb at-Tanbîh wa al-Isyrâf*-nya al-Mas'ûdî, disertai dengan daftar indeks dan glosarium dari jilid ketujuh sampai kedelapan, *Kitâb at-Tanbîh* ditulis oleh al-Mas'ûdî pada tahun 956. Goeje sangat tertarik pada bahasan ketiga dari buku al-Mas'ûdî tersebut dan mengomentarkannya dalam sebuah makalah yang dimuat di majalah ZDMG tahun 1902.

Dengan bermodalkan pada naskah satu-satunya yang terdapat di perpustakaan Universitas Leiden, pada tahun 1852, orientalis Inggris, William Wright, menerbitkan *Rihlah Ibn Jubayr*. Ibn Jubayr adalah Abî al-Husien Muḥammad ibn Aḥmad al-Kinani, yang lahir pada tahun 540/1145 di Palencia dan wafat di Iskandariah tahun 1217. *Rihlah Ibn Jubayr* ini sangat penting bagi kajian geografi, terutama yang menyangkut sejarah Sicillia masa Wilhelm Yang Agung, juga informasi tentang haji ke Makah pada masa terjadinya Perang Salib. Buku ini menghilang dalam waktu yang lama, kemudian Goeje mencetak kembali, seperti yang diterbitkan William Wright dengan disertai sejumlah koreksian pada bagian tertentu yang terdapat di Gibb Memorial Series, tahun 1907. *Rihlah Ibn Jubayr* juga diterjemahkan oleh Celestino Schiaparelli ke dalam bahasa Italia pada tahun 1906. Sedangkan Michele Amari hanya tertarik mengekspos bagian tertentu yang berhubungan dengan sejarah Sicillia, dan menerjemahkannya ke bahasa Prancis dengan disertai catatan-catatan penting, pada tahun 1846.

Pada tahun 1907 Goeje juga menyusun koleksi selektif dari buku-buku geografi Arab, di Leiden dalam *Seri Kajian Semit*, No. 8. Selain kajian-kajian Goeje yang berkaitan dengan geografi dan sejarah Arab, ternyata dia juga mengumpulkan sejumlah karangan lepas bernilai tinggi yang tersebar di berbagai media, "Ath-Thabârî dan Para Sejarawan Arab", entri dalam *Ensiklopedia Britanica*, cetakan kesembilan, juz 23, (1888), hlm. 1–5. Dia menyampaikan orasi ilmiah tentang "Kitâb ath-Târikh al-Ya'qûbî" di hadapan Kongres Orientalis Ketiga di San Petersburg, tahun 1879. Dia menulis tentang petualangan pedagang Yahudi Andalusî Ibrâhîm bin Ya'qûb, "Rihlah Ibrâhîm bin Ya'qûbî", yang diterbitkan oleh Kunik dan Rosen serta diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, kajian terhadap kitab *Ansâb al-Asyrâf*-nya al-Baladhuri di dalam majalah *ZDMG*, juz 38, (1884). Bahkan ia juga menyajikan hasil kajian tentang "Makah dan Yaman karya Ibn Mujawir (w. 690/1291)" di hadapan Kongres Orientalis Kesebelas, yang diadakan di Paris tahun 1897.

Sejak tahun 1862 Goeje menyusun *Kajian Sejarah dan Geografi Timur*, di Leiden dengan bahasa Prancis, tiga buah kajian pertama dari tahun 1862–1864 terdiri atas: kajian terhadap sekte Qaramithah Bahrain, kajian terhadap buku *Futûh asy-Syâm*-nya Abû Ismâ'îl al-Bashrî, dan kajian tentang *Fathu asy-Syâm*. Dengan didapatinya sumber-sumber informasi baru tentang ketiga bahasan terdahulu, antara tahun 1886–1903, Goeje kemudian mencetak ulang ketiga kajian di atas setelah diadakan revisi dan penyempurnaan.

Pada tahun 1875, Goeje menulis tentang bangsa Hongaria asli dalam bahasa Jerman. Pada tahun yang sama, bersama dengan Reinhart Dozy, ia mengumpulkan dan menerbitkan dokumen-dokumen baru tentang penganut agama Kristen di Harran dengan bahasa Prancis (Leiden, 1875); menulis makalah tentang "Sejarah Geografis Babilonia" berdasarkan pada tulisan Ibn Sarafiyûn mengenai Iraq dan Baghdad, buku berjudul *Imam asy-Syâfi'î, Murid-Murid dan Pengikut-Pengikutnya*, dan "Sisi Lain dari Imam asy-Syâfi'î", dalam tulisan ini Goeje menambahkan infor-

masi baru yang tidak disebutkan oleh Wuestenfeld. Informasi-informasi yang didapat Goeje berasal dari buku *al-Muqfi*-nya al-Maqrizî, dan *Hilyah al-Auliâ*-nya Abû Nu'aim al-Ashfahanî, kedua sumber tersebut masih dalam bentuk manuskrip di perpustakaan Leiden. Goeje juga menulis tentang biografi Nabi Muhammad Saw. Dia berpolemik dengan Pautz yang menulis bahasan yang sama.

Di samping itu, Goeje juga meneliti pandangan para ahli geografi dan petualang Arab tentang Asia Jauh. Pada tahun 1881 menulis makalah tentang "Deskripsi Arab terhadap Jepang" dalam bahasa Jerman, dimuat pada *Hasil Putusan dan Kajian Akademika Amsterdam*. Tahun 1882 dia menulis topik yang mirip "Jepang Di Mata Bangsa Arab", dalam bahasa Prancis, dimuat dalam *Annales de l'Extreme Orient*, dan masih banyak tulisan-tulisan Goeje yang lain, termasuk tentang Indonesia, khususnya penduduk Jawa.

Beberapa tulisan Goeje dalam bidang bahasa, syair, dan sastra Arab, antara lain *Dîwân Muslim bin al-Wâlid al-Anshârî* (Leiden, 1875), dua karangan tentang *Alfu Lailah wa Lailah*; pertama *Asmar al-Lailah al-'Arabiyyah* (1887) dengan bahasa Belanda di majalah *GIDS*; kedua "Alfu Lailah wa Lailah", entri dalam *Ensiklopedia Britannica*, cetakan ke-9, juz 23; "Petualangan Sinbad", tahun 1889 di majalah *GIDS*; *asy-Syi'ri wa Syu'arâ*-nya Ibn Qutaibah, dan banyak kajian Goeje yang lain tentang bahasa-bahasa.

Goeje juga menyusun indeks manuskrip dari jilid III sampai VI, yaitu *Catalogus Codicum Orientalium Bibl. Acad. Lugd, Bat. III bis V* (Leiden, 1865–1873). Penyusunan ini sebenarnya warisan dari Reinhart Dozy, lalu diteruskan oleh A. Kuenen yang menyumbangkan tulisan sebanyak 160 halaman pada jilid ketiga. Kemudian diteruskan oleh P. de Jong dan Jan de Goeje merampungkan jilid ketiga. Kerja sama ini berlanjut dalam penyusunan jilid keempatnya yang mengkodifikasi bidang teologi dan fiqh. Jilid kelima diborong sendirian oleh Goeje, dengan kontribusi khusus dari De Jong, J.P.N. Land, dan F. Neve. Jilid keenam ini

disusun oleh M.T. Houtsma, murid Goeje. Bersama dengan Houtsma mencetak ulang dua jilid pertama yang telah dicetak oleh Reinhart Dozy.

Sumber Rujukan:

- Dr. Hans Untersweg, *Michael Jan De Goeje* (1836—1909). Graz, Leuschner & Lubensky's Universitäts-Buchhand-lung, 1909, in-40, 38.
- Snouck Hurgronje, *M.J. de Goeje, Traduction francais de Madeleine Chauvin*, (Leiden, 1911).

74. CAROLUS DADICHI ANTIOCHENUS

Ia adalah salah seorang penganut agama Masehi asal Suriah yang diperbantukan di Eropa, dalam penyusunan indeks manuskrip-manuskrip Arab yang terdapat di berbagai perpustakaan Eropa, baik perpustakaan raja-raja, pemerintah, maupun pribadi. Perpustakaan pribadi biasanya dimiliki oleh kolektor manuskrip-manuskrip. Di antara para penyusun indeks manuskrip tersebut adalah Pierre Dipy d'Alep, dia adalah tokoh yang pertama kali merintis penyusunan indeks manuskrip Arab di perpustakaan kerajaan di Paris tahun 1677. Indeks *Baraout interprete de la Bibliothque du Roi* disusun oleh Barout, penerjemah di perpustakaan kerajaan. Dia menyusun indeks manuskrip Arab, Persia, dan Turki yang terdapat di perpustakaan kerajaan di Paris tahun 1715. Al-'Asykarî juga menyusun indeks lengkap manuskrip Arab dan Suryani yang terdapat di perpustakaan Paris, *Catalogue des manuscrits arabes de la Bibliothque Nationale* (Paris, 1883—1895).

Sedangkan Dadichi Antiochenus melacak ke berbagai Universitas di Jerman dalam mengumpulkan manuskrip Arab di sebagian perpustakaan di sana. Di Jerman ia menyusun indeks manuskrip Arab Islam, Kristen Timur, Yahudi, dan Samiri, di perpustakaan universitas Leipzig. Di Belanda, dia menyusun indeks manuskrip berbahasa Arab dan Turki di Universitas Hamburg.

Riwayat hidup Dadichi tidak banyak diketahui, biografinya hanya dapat dilacak melalui surat-menyuratnya dengan Uffenbach (w. 1737), yang diterbitkan oleh Schelhorn (1694—1773). Pada surat tertanggal 4 Maret 1718 yang ditulis oleh Johann Heinrich Barth kepada Uffenbach di Frankfurt, dia menceritakan kepadanya perihal tokoh Suriah yang disebutkan memiliki semangat tinggi dalam meneliti. Dikatakan bahwa Dadichi belajar di Roma dan Paris, menguasai bahasa Arab, Suryani, Yunani, dan Latin. Dia menfokuskan kajiannya pada kawasan Dunia Timur dan kondisi Gereja Roma. Dadichi mengadakan lawatan ke Jerman, Belanda, dan Inggris.

Carolus Stephanus Jordanus bertemu Dadichi di sebuah kedai Slaughter di London pada tahun 1733, dan melihat dari bentuk wajahnya, Dadichi bukanlah orang Eropa. Dia merupakan sosok filsuf yang rendah hati dan tidak gemar menonjolkan diri, dia sangat cerdas. Kecerdasannya menyamai Mr. La Croze, dan dia juga dianggap pakar terbesar di Eropa yang menguasai bahasa-bahasa Timur.

Gelennius mengatakan bahwa Dadichi berasal dari Anthakia, penganut Kristen aliran Ortodoks Roma, dan sangat menguasai bahasa Arab. Dalam usianya yang terbilang muda ia sudah mampu menerjemahkan seluruh Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Di samping itu, ia juga memberikan analisis kebahasaan dengan mengungkapkan komparasi dengan kata-kata Latin. Selain Al-Qur'an, Dadichi juga menerjemahkan kitab *Muqaddimah al-Ghuznuwî* ke bahasa Latin, yang berisi tentang empat rukun Islam yang paling pokok.

Dadichi menulis surat dalam bahasa Prancis kepada La Croze, yang menginformasikan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar dari sebagian orang Suriah dan Libanon yang bekerja di Eropa, yang diarahkan kepadanya. Dadichi menerangkan sebab yang menjadikannya tidak berkirim surat kepadanya selama sepuluh tahun. Berikut bunyi surat yang dikirimkannya:

"Ketika Anda menanyakan kepadaku perihal keberadaan saya selama sepuluh tahun terakhir ini maka pada kesempatan ini saya akan jelaskan kepada Anda secara singkat, tentang bagaimana kondisi saya setelah meninggalkan Berlin, dan sampai di Inggris, dan bagaimana kondisi saya saat ini. Ketika kami meninggalkan Berlin, saya dan Mylord Carmichel pergi ke Wina, dan terakhir kami tinggal di Jerman. Dari Wina kami langsung pergi ke Turino, tidak sampai sepuluh hari, karena takut tertular penyakit to'un, kemudian kami menuju Bendaqi. Di kota ini kami berpisah dengan Mylord Carmichel yang pulang ke Inggris sebelum berpetualang ke Italia. Sedangkan saya meneruskan perjalanan ke Bologna, Italia, dan Vierontina, kemudian terus ke selatan dengan kapal menuju Spanyol. Tujuan saya ke Spanyol bukan hanya ingin mewujudkan impian yang telah lama terpendam, yaitu menyaksikan langsung negeri yang sering diabaikan para musafir pada umumnya, melainkan juga untuk mengecek kebenaran terjemahan bahasa Arab tentang sejarah Titus Lapius yang menurut dugaan Ibrahim al-Haqani, dalam suratnya kepada Chancelier Seguir, seluruhnya terdapat di perpustakaan Scorial. Namun, setelah delapan hari saya memeriksa dengan teliti di perpustakaan Scorial tidak dijumpai terjemahan yang diyakini keberadaannya tersebut. Bahkan saya tidak menemukan satu pun terjemahan buku berbahasa Latin di sana, yang saya dapati justru sejumlah manuskrip Arab yang tertimbun di gudang perpustakaan, semuanya penuh dengan debu yang menutupi dan rusak dimakan binatang kecil. Memang benar, seperti yang dikatakan seorang rahib yang tinggal di biara bahwa telah terjadi kebakaran pada sekitar 50 tahun silam, sejumlah besar manuskrip Arab di dalamnya lenyap terbakar, dan terjemahan sejarah Titus Lapius yang dimaksud telah hilang dimakan api. Jadi, sekarang saya merasa puas dengan kebenaran terjemahan itu yang ternyata hanya isapan jempol belaka. Sebab menurut saya ada alasan tersendiri yang mengindikasikan bahwa bangsa Arab tidak begitu peduli terhadap bahasa Latin, tetapi lebih peduli pada bahasa Yunani. Jadi, mereka tidak tertarik pada terjemahan Latin apa pun.

Dari Spanyol saya terus berpindah ke Prancis, lalu menuju Flandar dan Belanda. Karena tidak ada tempat bernaung di sana, kemudian saya menuju ke Inggris dan memulai hidup susah payah. Akhirnya, atas nasihat Doug Ratsymundo saya ditunjuk menggantikan tugas Salomon Negri sebagai penerjemah bahasa-bahasa Timur bagi kepentingan kerajaan. Tugas inilah yang menolong kelangsungan hidupku. Begitulah hidupku, saya rela dengan keadaanku, tanpa ikatan perkawinan dan jauh dari kemewahan, singkatnya saya hidup apa adanya dan benar-benar terasing.

Demikianlah berita yang dapat di sampaikan kepada tuan, jika Anda memerlukan ku maka saya ada di negeri ini, Inggris, dan dengan senang hati menyediakan diri membantu pekerjaan Anda. Bagi saya, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada dapat memberikan argumen kepada Anda. Kesediaanku membantu Anda tidak hanya terbatas pada kata-kata saja tetapi juga dengan bukti nyata. London, 10 Juni 1730"

Tidak dijumpai informasi tentang Dadichi selain dari surat yang dikirimkannya itu, dia meninggal dunia di London pada tahun 1734. Nama aslinya dalam bahasa Arab, seperti yang diyakini oleh Seybold, adalah Dadasî, alasannya bahwa di sana terdapat nama Suryani yang populer, yaitu Dâdisyû'. Namun, penelitian tentang namanya ini mendapat revisi dari Nallino dengan penulisan nama aslinya yang paling benar.

Sumber Rujukan:

- C.F. Seybold, "Der gelhrte Syrer Carolus Dadichi" (London, 1734), "Nachfolger Salomo Negri's (1729)" dalam *ZDMG*, Bd. 64, (1910), hlm. 591 – 601.

75. JOSEPH NAPHTALI DERENBOURG (1811 – 1895)

Orientalis Prancis keturunan Yahudi Jerman ini lahir pada tahun 1811. Ia adalah tenaga pengajar khusus di Amsterdam sejak tahun 1835 sampai 1838. Ia menetap di Paris dan memperoleh kewarganegaraan Prancis tahun 1843, menjadi pengajar bahasa Jerman di kekaisaran Henry IV tahun 1851, kemudian menjadi supervisor bagi percetakan negara tahun 1852, dan ditugasi menyusun indeks manuskrip Ibrani di perpustakaan negara. Pada tahun 1857, Derenbourg mendirikan Sekolah Menengah bagi Anak-anak Yahudi dan sekaligus menjadi kepala sekolahnya hingga tahun 1864.

Pada tahun 1871, Derenbourg terpilih sebagai anggota Akademi Seni dan Sastra. Tahun 1877 ia memimpin pengajaran bahasa Ibrani dan sastranya di Sekolah Aktif Kajian Tinggi, yang berafiliasi ke Sorbonne. Di antara karya-karya yang dihasilkannya adalah *Kisah Luqmân al-Hakîm* (1850); *Kajian tentang Sejarah dan Geografi Palestina menurut Talmud dan Sumber-Sumber Rabbaniyah* (1867); *Surat-Surat Abû al-Wâlid Marwân bin Janân al-Qurthûbî*, yang ditulis bersama dengan anaknya (1880); *Kitab al-Luma'*-nya Yunus bin Najah, sebuah buku tentang tata bahasa Ibrani dengan bahasa

Arab (1886); *Seni Ukir Puniki di Peribadatan Siti di Abidus*, ditulis bersama dengan anaknya (1885), *Uraian Mûsâ bin Maimûn terhadap Sidr Tahurt*, naskah Arab dengan terjemahan Ibrani, dalam tiga jilid, yang ditulis dari tahun 1887–1889; *Koleksi Karangan Rabbi Sa'diya dalam Bahasa Arab*, juga bersama anaknya, dalam lima jilid (1893–1899); dan bagian keempat dari kitab *Muḥaṣṣhal an-Nuqûs as-Sâmiyah*, yang berisi seni pahat dari Hamiri dan Sabai (1889–1892).

76. HARTWIG DERENBOURG (1844–1908)

Hartwig Derenbourg adalah anak dari Joseph Naphtali Derenbourg, ia lahir pada tahun 1844 di Paris. Ia bekerja sebagai pengajar bahasa Arab di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris, lalu menjadi guru besar bahasa Arab di Sekolah Aktif Kajian Tinggi pada tahun 1885. Dia juga mendirikan dan memimpin lembaga kajian Islam. Dibandingkan dengan ayahnya, Hartwig lebih menguasai dalam bidang bahasa Arab. Di antara karya-karyanya adalah *Dîwân an-Nabîghah adz-Dzibyânî* (1869); *Kitâb fi mâ Yalḥani Fî hi al-Âmmah* (Morgenl Forschung, Leipzig, 1875); *Al-Kitâb*-nya Sibawaih (Paris tahun 1883), dicetak ulang oleh Bulaq dengan cetakan yang lebih bagus; *Al-Mawâ'izh wa al-I'tibâr*-nya Usamah bin Munqidh (1886); *Seleksi Qashûdah-Qashûdah Usamah bin Munqidh*, (1889–1893); dan *al-Fakhr fi al-Adab as-Sulthâniyah*-nya Ibn ath-Thaqthaqâ (1895).

Seperti disinggung dalam biografi ayahnya, Hartwig membantu ayahnya dalam penulisan dan penerbitan karya-karya yang disebut dalam riwayat hidup ayahnya. Dia juga meneruskan pekerjaan ayahnya dalam menerbitkan karya seni bangsa Hamiri yang mencapai tiga jilid, dua jilid pertama diterbitkan semasa ayahnya masih hidup, sedangkan jilid ketiganya diterbitkan oleh Hartwig.

Sumber Rujukan:

- W.Bacher, *Joseph Derenbourg: sa vie et son oeuvre*, (1896).

- V. Scheil, *Notice sur la vie et les oeuvres de Hartwig Derenbourg*, (1909).

77. CHARLES DEFREMERY (1822–1883)

Dia Lahir di Cambrai, Timur Laut Prancis pada 8 Desember 1822, dan meninggal di Saint-Valery-en-Caux pada 18 Agustus 1883. Pada tahun 1840 ia pergi ke Paris untuk mengikuti kuliah bahasa Arab dan Persia yang disampaikan oleh Reno, Caussin De Perceval, dan Katr Meyer, kemudian melanjutkan studi kajian ketimuran di Sekolah Aktif Kajian Tinggi di Paris. Dia memulai menulis karangan di berbagai majalah, seperti *Journal Asiatic*, majalah *an-Naqdiyyah*, surat kabar *al-'Ulamâ'*, dan *Correspondence Litteraire*. Semua tulisan di berbagai media dikumpulkan menjadi sebuah buku dalam dua jilid dengan judul *Memoires d'histoire orientale*, kumpulan tulisan dari tahun 1854–1862.

Pekerjaan utama Defremery adalah sebagai penerjemah bahasa Arab dan Persia dari bahasa Prancis. Banyak karya terjemahan yang telah dihasilkannya. Di antaranya adalah *Sejarah Sultan-Sultan Ghuri*-nya Myrchund (1844); *Sejarah Sasanid*-nya Mychund, (1845); *Sejarah Kekaisaran Maghul di Turkistan dan Transoxiana*, karya Chunded (1852); *Ghulistan*-nya penyair Sa'di (1858); *Petualangan Ibn Bathûthah di Fars, Asia Tengah, dan Asia Kecil*, antara tahun 1853–1858, dalam empat jilid, bekerja sama dengan Dr. Sanguinetti. Defremery juga menerbitkan *Sejarah Sultan-Sultan Khawarizmi*-nya Meyerchund (1842); dan *Kutipan-Kutipan dari Pakar Geografi dan Sejarahwan Arab dan Fars* (1849).

78. GIORGIO LEVI DELLA VIDA (1886–1967)

Orientalis Italia ini lahir pada 22 Agustus 1886 dari keluarga Yahudi yang telah lama menetap di Italia. Ia menempuh pendidikan menengah di Genoa. Keluarganya pindah ke kota itu mengikuti tugas dinas ayahnya yang bekerja sebagai pegawai bank Italia (*Banca d'Italia*). Setelah selesai pendidikan menengahnya,

Levi kemudian melanjutkan ke Fakultas Sastra Universitas Roma, dan memperoleh gelar sarjana muda tahun 1909. Selama di Roma, Levi mengikuti kuliah Ignazio Guidi, satu angkatan dengan anaknya, Michelangelo Guidi, Giorgio Pasquali, dan Gozwy Cardinali.

Sebelum menyelesaikan pendidikannya di universitas, Levi mengadakan lawatan ke kawasan Timur Tengah (1908 dan 1909), menemani Michelangelo Guidi yang ayahnya pernah menjadi guru besar Sastra di Universitas Mesir Klasik. Kemudian dia pergi ke Mesir untuk kedua kalinya (1910–1911), di mana ia berkenalan dengan Carlo Alfonso Nallino yang bertindak sebagai guru besar Sastra di Universitas Mesir Klasik.

Ketika kembali dari Mesir, tahun 1911, ia bekerja sama dengan Leone Caetani dalam penulisan buku *Hauliyah Islâm*-nya Caetani. Bentuk kerja sama antara keduanya tidak jelas. Apakah Levi sebagai penerjemah, atau penyedia materi-materi yang berkaitan dengan tulisan Caetani, atau dalam bentuk lain. Sebagian orang menduga bahwa Levi turut menulis bagian atau pasal-pasal tertentu. Namun, kekaburan kerja sama antar keduanya dalam pekerjaan tidak menjadikan persahabatan putus, bahkan tetap terjalin sampai akhir hayatnya.

Karir mengajar Levi dimulai dengan mengajar bahasa Arab di Institut Kajian Ketimuran di Napoli selama dua tahun (1914–1916), di antara muridnya adalah Enrico Cerulli. Pada tahun 1917 berhasil terpilih sebagai pimpinan pengajaran perbandingan bahasa Ibrani dengan bahasa-bahasa Semit di Universitas Torino. Tahun 1920 Levi pindah ke Universitas Roma menggantikan posisi Ignazio Guidi, menjabat guru besar bahasa-bahasa Semit hingga tahun 1931. Berakhirnya tugas Levi dikarenakan berurusan dengan kebijakan pemerintahan Mussolini yang memaksa seluruh guru besar universitas di Italia mengangkat sumpah setia kepadanya. Namun Levi Della Vida termasuk salah satu dari sebelas guru besar yang menolaknya. Karena itu, penguasa Mussolini mengeluarkan keputusan tertanggal awal Januari 1932 yang berisi pemecatan Levi dari pengabdianya.

Setelah putus hubungan dengan Universitas Roma, Levi kemudian bekerja di perpustakaan Vatikan antara tahun 1932–1939, dan berhasil menyusun indeks manuskrip Arab Islam yang terdapat di perpustakaan. Indeks manuskrip Arab Islam Levi ini termasuk yang terbaik, selesai dikerjakan tahun 1935. Setelah itu, muncul karya Levi yang lain tentang manuskrip Islam di perpustakaan Vatikan dengan judul *Beberapa Bahasan tentang Pembentukan Koleksi Paling Awal dari Manuskrip Timur di Perpustakaan Vatikan* (1939) dan *Koleksi Kedua Manuskrip Arab Islam di Perpustakaan Vatikan* (Vatikan, 1965).

Selain ketiga karya utama di atas, Levi menulis dua karangan *Kutipan Al-Qur'an dalam Huruf Kufi di Perpustakaan Vatikan* (Vatikan, 1947), "Manuskrip Arab Penduduk Spanyol di Perpustakaan Vatikan", dimuat dalam buku *Kajian terhadap Kardinal Albareda* (Vatikan, 1962). Dengan karya yang dihasilkannya, Levi turut memberi andil bagi peminat kajian Islam di perpustakaan Vatikan. Karena susunan indeks manuskrip yang ada sebelumnya banyak terdapat kekeliruan.

Ketika muncul permusuhan terhadap kaum Yahudi di Italia pada tahun 1939, Levi meninggalkan Italia dan sampai di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, dan bekerja di Philadelphia, menjabat guru besar bahasa-bahasa Semit. Levi sempat melawat ke berbagai penjuru Amerika menjelang pecah Perang Dunia II tahun 1939, dan terus mengajar di sana sampai berakhir Perang Dunia II tahun 1945. Kemudian jabatan guru besar di Universitas Roma dikembalikan lagi kepadanya, tahun 1947. Dia menduduki posisi seperti semula, tetapi kemudian berubah menjadi guru besar Filologi Semit, lalu ia pindah ke bagian Sejarah Islam dan Sistem Perundang-Undangan Islam, sekarang bernama *Islamistica*. Levi pensiun dari jabatannya sejak tahun 1961, dan meninggal dunia pada 25 November 1967.

Objek kajian Levi terfokus pada tiga bidang, yaitu kajian bahasa Arab dan Islam; kajian bahasa-bahasa Semit, Ibrani, dan Suryani; kajian seni lukis Puni Modern. Tulisan-tulisan Levi dalam

kajian bahasa Arab dan Islam di antaranya *Khilâfah 'Alî* menurut *Kitâb Ansâb al-Asyrâf*-nya al-Baladhurî (1915); *Khilâfah Mu'âwiyah I* menurut *Kitâb Ansâb al-Asyrâf*-nya al-Baladhurî (Roma, 1938); dan *Al-Jumhûrah fi an-Nasab*-nya Ibn al-Kalbî berdasarkan teks yang kurang bagus yang terdapat di Scoliar. Ia juga menulis entri tentang "Arabî" dalam *Ensiklopedi Italiana*, dan kumpulan tulisan lepas berjudul *Anedotti e svaghi arabi* (Milano, Napoli, 1959).

Tulisan Levi dalam bidang sastra Arab di antaranya "Sekitar Thabaqât asy-Syu'arâ"-nya Muḥammad bin Sallam, yang ditujukan untuk menanggapi komentar Joseph Hell terhadap buku yang sama dalam majalah *RSO*, juz 8, (1920); "Sejumlah Bait dari Sya'ir Khalifah Yazid I", dalam majalah *Islamica*, juz 2, (1926); "Umairah bin Jail, Penyair Tanpa Rupa", dalam majalah *Oriens*, juz 16, (1963); "Beberapa Poin dan Masalah tentang Sejarah Sastra Arab", dalam majalah *RSO*, juz 13, (1931), dan juz 14, (1933). Tulisan Levi yang terpenting dalam kajian manuskrip selama di Amerika adalah "Terjemahan Arab terhadap Sejarah Orosius", tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap manuskrip yang ada di perpustakaan Universitas Colombia di New York, dimuat pertama kali di *Miscellanea Galbiati*, juz 3, (Milano, 1951); dan dimuat kembali di majalah *Al-Andalus*, (Madrid, 1955), dengan beberapa revisi dan tambahan.

Dalam bidang kajian bahasa Semit, Levi menulis banyak karangan yang dimuat di berbagai majalah, di antaranya "Sastra Phitagoras dalam terjemahan Suryani", dalam majalah *RSO*, juz 3. Ia juga menulis ulasan tentang *Athwâr baina Aqwâm al-Bilâd*-nya Ibn Daishan, yang diterbitkan pada seri *Buku-Buku Masehi Klasik*, di bawah pengawasan E. Buonaivti (Roma, 1921); satu pasal dari buku *Sejarah dan Agama di Timur Semit*; mengenai "Ciri-Ciri Khas Bangsa Semit" (Roma 1924). Tulisannya itu diperluas lagi dalam tiga perkuliahan yang disampaikan di College de France, Paris, ditulis dalam bahasa Prancis (Paris, 1938), dengan judul "Orang Semit dan Peran Mereka dalam Sejarah Keagamaan". Levi juga menulis bahan kuliah dengan judul "Orang-Orang Ibrani: Sejarah, Agama, dan Peradaban Mereka" (Roma, 1924).

Dalam bidang seni pahat Puni Modern, Levi memiliki beberapa karangan yang dimuat di berbagai majalah, di antaranya "Seni Pahat Puni Modern di Wilayah Torobulus, Libya", yang dimuat dalam majalah *Libya* (1927); "Seni Pahat Puni Modern di Leptis", sebuah kota berciri Roma di kawasan Torobulus, juga di Libya dekat pantai, dalam majalah *Africa Italiana*, juz 40, (1929); "Seni Bitia di Sardinia", terbit di Kegiatan Akademik Turino, juz 70, (1935).

Giorgio Levi Della Vida merupakan sosok berbudi tinggi, lembut perangainya, dan ramah. Sekalipun kajian Levi termasuk bidang yang amat kering, namun Levi mampu menyajikan dalam gaya bahasa yang indah. Istri dan anak-anak Levi adalah penganut Kristen, sedangkan Levi sendiri tetap pada agama nenek moyangnya, Yahudi.

Sumber Rujukan:

- Francesco Geabrieli, *Giorgio Levi della Vida in Rivista degli Studi Orientali*. XLII, (1967), hlm. 281—295; *reprod*, dalam *Arabeschi e studi islamici*, (Napoli, Guida editori, 1973), hlm. 283—301.
- *Commemorazine alla Accademi a dei Lincei*, nella seduta del 14 nov. 1968, dispori de: F. Gabrieli, O. Moscati, A. Schiaffini, L. Salvatorelli. *Celebrazione Lincee*, n. 18, (Roma, 1969).

79. GUSTAVE DUGAT (LAHIR 1824)

Dugat adalah orientalis Prancis yang lahir di Orange tahun 1824, ia belajar di sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris. Dugat melawat ke Aljazair tahun 1845. Kemudian pada tahun 1872 ditugasi mengajar sejarah dan geografi suku-suku bangsa Islam di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur.

Hasil karya Dugat sangat banyak dan dimuat di berbagai majalah, diantaranya adalah kajian Dugat tentang buku *Zâd al-Musâfir*-nya Abî Ja'far Aḥmad, tentang pengobatan yang dimuat di majalah *Journal Asiatic* No. 4 (1853) sebanyak 67 halaman; *Sanad ar-Râwî fi ash-Sharfi al-Faransawî*-nya Faris asy-Syadyaḳî dan Kostoff

Dugat, yang dicetak pihak kerajaan sebanyak 128 halaman (Paris, 1854); *Raja Nukman: Hari Baik dan Naasnya*, yang diambil sebuah hikayat, terjemahan dari Arab, yang disertai dengan appendiksnya, dalam *Journal Asiatic*, No. 1, sebanyak 35 halaman; *Terjemah Buku Amir 'Abd al-Qâdir Aljazâ'iri, Sejarah Orientalis di Eropa Sejak Abad Kedua Belas Sampai Abad Kesembilan Belas*, dalam dua jilid (Paris, 1858); *Histoire des Orientalistes de l'Europe*; dan terakhir *Sejarah Para Filsuf dan Teolog Muslim sejak tahun 632 sampai 1258, Analisis tentang Perilaku Keberagamaan di Timur*, sebanyak 387 halaman dengan 44 halaman tambahan (Paris, 1878).

80. HERBERT WIELHELM DUDA (1900–1975)

Orientalis Austria yang memusatkan kajian pada masalah Turki ini lahir tanggal 18 Januari 1900 di Linz. Dia menyelesaikan pendidikan menengahnya di Praha, Cekoslovakia. Ketika meletus Perang Dunia I dia bertugas sebagai tentara Jerman di Turki, dan kemudian menjadi spesialis masalah Turki. Ketika perang usai, tahun 1916, Duda masuk Universitas Karel Jerman di Praha, di sana ia berguru kepada Grunert. Kemudian mengikuti kuliah di Universitas Wina dan berguru kepada Frederic Kraelitz-Greifenhorst. Dari sana Duda beralih ke Universitas Leipzig untuk menimba ilmu kepada R. Hartmann, August Fischer. Di Universitas Leipzig inilah akhir dari pendidikan tingginya, yang berlangsung sejak tahun 1919 hingga 1925, dengan memperoleh gelar doktoral tingkat pertama. Setelah itu ia pergi ke Paris untuk mempelajari kajian Turki di Sekolah Negeri untuk Bahasa-Bahasa Timur, kepada guru besar masalah keturkian, Jean Deny. Dari sekolah ini Duda memperoleh gelar diploma.

Dari sana kemudian pada tahun 1927 Duda menuju ke Istanbul dan menetap hingga tahun 1932 sebagai Lektor di sebuah surat kabar Turki dan sebagai kritikus film yang menulis di majalah *al-Barîd at-Turkî*. Pada tahun 1932 dia kembali ke Jerman dan memperoleh gelar doktor ahli di Universitas Leipzig, dan pada tahun yang sama ia juga bekerja sebagai dosen privat sam-

pai akhirnya pada tahun 1936 diangkat sebagai asisten guru besar kajian Turki dan filologi Islam di Universitas Breslau, lalu menjadi guru besar tamu di Universitas Shopia. Pada tahun 1943 dia baru diangkat sebagai guru besar yang memegang jabatan di Universitas Wina, sebagai guru besar kajian Turki, dan dunia Islam hingga Duda pensiun, tahun 1970.

Kecenderungan Duda pada kajian Turki telah tumbuh sejak lama, dia juga mempelajari perkembangan bahasa Turki Utsmani Pertengahan, meneliti bahasa Turki modern, dan juga upayanya dalam merevisi bahasa Turki pada masa Kemal Attaturk. Selain bahasa, Duda juga meneliti sejarah kekuasaan Utsmaniyah. Untuk keperluan itu, ia meneliti dokumen-dokumen tentang Turki yang terdapat di Kopenhagen. Duda juga mempelajari gelombang perpindahan di kawasan Balkan, dan permasalahan sosial di negara-negara Balkan di bawah kekuasaan Turki. Hasilnya adalah sebuah karya gemilang tentang *Kajian Turki di Balkan* (Wina, 1949). Duda menerjemahkan buku Ibn Bibî tentang "Sejarah Dinasti Saljuk" ke dalam bahasa Jerman, buku tersebut merupakan sumber utama dalam bidang terkait. Hasil terjemahan buku tersebut diberi judul *Sejarah Dinasti Saljuk Karya Ibn Bibî* (Kopenhagen, 1959), yang disertai dengan catatan-catatan tambahan di dalamnya.

Perhatian Duda terhadap syair Turki tercermin pada kajiannya tentang penyair sufi Turki, Yunus Amru, dengan judul *Yunus Amru* (Istanbul, 1929). Dia juga menulis tentang penyair Turki modern, yaitu Ahmad Hasyim dalam karyanya yang berjudul *Ahmad Hasyim: Penyair Turki Masa Depan* (Berlin, 1929).

Pada tahun 1949 Duda mendirikan majalah Pengajaran Tinggi Austria, yang sekaligus bertindak sebagai direktur dan ketua redaksinya sampai tahun 1971. Dia juga menulis buku *Dari Khilâfah ke Republik* (Wina, 1947), di dalamnya dibahas sejarah perkembangan Daulah Utsmâniyah sampai pemerintahan Turki modern. Duda juga bertindak sebagai pengawas bagi terbitnya buku Joseph Von Hammaer *Sejarah Daulah 'Utsmâniyah* (1963).

Sumber Rujukan:

- Wilhelm Heinz, "Herbert Wilhelm Duda", dalam ZDMG, Bd. 128 (1978), S. L-4.

81. JOHANNES-ALBRECHT-BERUHARD DORN (1805 – 1881)

Orientalis Rusia kelahiran Jerman ahli bahasa Fusta Afghanistan ini lahir di Schnorfeld pada 11 Mei 1805. Dia menempuh pendidikan menengah di Koberg, kemudian meneruskan pendidikan tingginya di Universitas Halle dan Leipzig untuk mendalami teologi dan bahasa Timur antara tahun 1822–1825. Ketika belajar di Universitas Halle, Dorn berguru kepada pakar ternama dalam bahasa Ibrani, yaitu Gesenius. Dia juga mengikuti kuliah yang disampaikan oleh Wegscheider, Nimeyer, dan Krag, dan berhasil memperoleh gelar master (Magister) dalam bidang filsafat dengan judul tesis *Uraian Mazmur dalam Bahasa Habasyah*. Pada tahun 1825 dia ditugasi sebagai asisten dosen (*privatdozent*), yang mengajar bahasa-bahasa Timur. Dorn diminta oleh pemerintah Rusia untuk mengajar bahasa-bahasa Timur di Universitas Khorkhof, akhirnya Dorn meninggalkan Universitas Leipzig dan memenuhi permintaan pemerintah Rusia. Sebelum sampai di Rusia, Dorn singgah di Hamburgh selama delapan bulan, lalu pergi ke London dan menetap di sana selama dua tahun (1827–1829) guna melakukan penelitian atas manuskrip Timur yang tersimpan di perpustakaan Hamburg dan London. Untuk melengkapi penelitiannya, Dorn juga mengunjungi Oxford untuk meneliti manuskrip Timur yang terdapat di sana.

Pada tahun 1829 dia meninggalkan London menuju Khorkhof melewati Paris, di sana ia berkenalan dengan sejumlah tokoh orientalis, seperti Sylvestre de Sacy, Abel Romuza, dan Klaproth. Setibanya di Khorkhof, Oktober 1829, ia kemudian mengajar bahasa Timur dan Inggris, selama enam tahun (1829–1835). Selama bertugas, Dorn pernah diutus ke Wina, ibu kota Lituania, oleh pihak Universitas Khorkhof untuk mempelajari

beberapa kajian ilmiah selama satu tahun (1834–1835). Tahun 1835 ia ditunjuk sebagai guru besar kajian sejarah dan sastra Timur di Institut Asiatic di Petersburg, di bawah Kementerian Luar Negeri Rusia. Dorn kemudian pergi ke Petersburg tahun 1835. Dia dipilih sebagai salah satu anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Kekaisaran tahun 1839. Dorn menulis sejarah akademi ini dan diterbitkan tahun 1846.

Ketika masa tugas Dorn sebagai pimpinan kajian sejarah Timur berakhir pada tahun 1843, ia kemudian menjadi pengelola perpustakaan di Perpustakaan Umum Kaisar. Di sinilah ia meneliti dengan tekun manuskrip Timur yang tersimpan di perpustakaan tersebut. Pada tahun 1838–1842 Dorn belajar bahasa Sansekerta, dan kemudian pada tahun 1855–1857 ia belajar bahasa Afghanistan Fusta di Universitas Petersburg, di mana untuk pertama kali bahasa Afghanistan diajarkan di universitas.

Tahun 1859 Dorn mengadakan perjalanan ilmiah ke Jerman, Inggris, dan Belanda. Kemudian Dorn diminta oleh bagian Kajian Kaukasus pada Perkumpulan Kajian Geografi Rusia untuk mengadakan ekspedisi ke kawasan Kaukasus. Lalu Dorn mengunjungi kawasan Kaukasus, tahun 1860–1861. Ia berkunjung ke berbagai wilayah di Kaukasus, seperti Mazardaran dan Kilan (Iran Utara). Ekspedisi ini membawa hasil yang memuaskan, seperti karya lukisan dan seni pahat yang berkenaan dengan sejarah kawasan tersebut. Hasil yang lain dari ekspedisi Dorn ke sana adalah menerbitkan *Dîwân Syair-Syair Amir Pisiwari*, penyair Mazardaran. Beruhard Dorn meninggal pada 31 Mei 1881 di Petersburg.

Bidang kajian Dorn berkisar pada masalah sejarah, bahasa, dan sastra Afghanistan serta sejarah, bahasa, dan dialek di kawasan Mazardaran, Kilan, dan Kaukasus. Kajian pusaka Islam meliputi mata uang dan peralatan berburu. Kajian manuskrip Timur meliputi mata uang Pahlevi dan teologi Kristen. Karya-karya yang berkaitan dengan Afghanistan dan sekitarnya adalah terjemahannya atas kitab *Sejarah Afghanistan*-nya Ni'matullah dari bahasa Persia ke bahasa Inggris, dalam dua jilid (London, 1829–

1836); contoh-contoh dari *Dîwân Penyair Afghanistan*, Abdurrahman, dalam *Buletin Akademi Saint Petersburg*, juz I, (1836), hlm. 54; "Nama-nama Kabilah Afghanistan", dalam buletin yang sama juz kedua, (1837), hlm. 257; "Bahasan tentang Sejarah Kabilah Yusufusy al-Afghani", dalam buletin yang sama, juz 4, (1838), hlm. 2. Dan, masih banyak lagi tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bahasa Fusta Afghanistan, sejarah Thabaristan, sejarah Kilan, serta bahasa dan sastra Mazardaran.

Sedangkan dalam kajian mata uang, Dorn menulis sejumlah makalah tentang koleksi mata uang yang tersimpan di museum Asia, dan juga tentang perkakas astronomi Arab. Di samping itu, Dorn juga menulis berbagai makalah yang berkaitan dengan indeks manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Saint Petersburg, yang merupakan indeks manuskrip Timur terpenting di Perpustakaan Umum Kaisar di Saint Petersburg, dalam bahasa Prancis tahun 1852, di samping makalahnya tentang mata uang Pahlevi. Dalam bidang teologi, Dorn menulis makalah tentang "Terjemahan Persi Injil yang Empat", yaitu proyek penerjemahan yang digagas oleh Nadir Syah. Ia juga mengomentari terjemahan Arab "Perjanjian Baru dari Kitab Suci".

Sumber Rujukan:

- G. Dugat, *Histoire. Des Orientalistes*, t. I, hlm. 72—99.

82. REINHART DOZY (1820—1883)

Reinhart Dozy adalah orientalis besar Belanda yang terkenal dengan kajiannya mengenai sejarah Arab Spanyol dan bibliotikanya yang berjudul *Takmilat al-Ma'âjim al-'Arabiyyah*. Ia lahir pada 21 Februari 1820 di Leiden. Terpisah dari keluarganya di Valencia, Prancis, dan menjalin perkawinan dengan keluarga Schultens. Sejumlah tokoh orientalis besar dari keluarga Schultens, misalnya Albert Schultens dan Jan Jack Schultens.

Sejak muda Dozy gemar belajar berbagai bahasa. Ia belajar di Universitas Leiden tahun 1837, dan mulai tertarik pada bahasa-bahasa dan sastra modern. Dozy belajar bahasa Inggris, Prancis,

Jerman, dan Italia. Ia memusatkan kajian sastra dengan mendalami bahasa Jerman abad tengah dan mempelajari Nibelungen. Sebelum masuk ke universitas, Dozy belajar bahasa Arab kepada seorang guru di sekolah menengahnya. Ketika melanjutkan studi di Leiden, Dozy belajar bahasa Arab kepada Wiejers. Di samping bahasa Arab, dia juga belajar bahasa Ibrani, Kaldan, dan Suryani pada guru yang sama. Saat itu, jabatan Wiejers adalah sebagai direktur bagian manuskrip Arab di perpustakaan Leiden. Ketika Institut Negeri Belanda mengadakan lomba penulisan mengenai *Busana Arab Laki-laki dan Wanita dari Masa ke Masa di Berbagai Negeri Arab* pada tanggal 16 Desember 1841, Dozy mengikutinya. Ketika itu status Dozy masih sebagai mahasiswa Universitas Leiden, padahal sayembara terbuka bagi seluruh peneliti di seluruh Eropa. Akhirnya, Dozy memenangkan sayembara penulisan tersebut dan memperoleh hadiah pada 20 November 1843. Hasil karya Dozy baru terbit tahun 1845 berjudul *Koleksi Nama-Nama Busana Arab Secara Terinci*, sebanyak 446 halaman dan 8 halaman tambahan, terbit di Amsterdam, ditulis dalam bahasa Prancis, dan merupakan bahasa yang pertama baginya dalam penelitian. Atas saran gurunya, Weijers, meneliti buku *Akhbâr banî Ibbad 'inda al-Kuttâb al-'Arab*, yang kemudian diajukan sebagai risalah untuk memperoleh gelar doktoratnya yang diperolehnya pada awal Maret 1844.

Kemudian Dozy menerjemahkan *Sejarah Bani Ziyân* yang masih dalam bentuk naskah tulisan tangan, lalu menambahkannya dengan sejumlah catatan penting. Hasil terjemahan ini dimuat dalam *Journal Asiatic* periode Mei dan Juni 1844. Pada musim panas tahun 1844 dia melakukan perjalanan dengan ditemani istrinya ke Jerman, ia tinggal di kota Göttingen di mana terdapat perpustakaan yang sangat kaya dengan manuskrip Arab yang memiliki nilai tinggi, mereka tinggal selama delapan hari. Dengan izin pengelola perpustakaan, Dozy banyak meminjam manuskrip yang tersimpan di sana. Mereka melanjutkan perjalanan ke Leipzig, di sana mereka bertemu dengan orientalis besar ahli bahasa, Fleischer.

Pada tahun 1845, Dozy mengunjungi Inggris untuk mencari manuskrip yang masih kurang. Dozy meneliti manuskrip di perpustakaan London dan Oxford. Dan juga meneliti manuskrip Belanda tentang sejarah abad tengah, hasilnya banyak dijumpai karangan-karangan yang masih tersimpan. Di antara hasil penelitiannya terhadap manuskrip yang ada di Oxford, ia menjumpai dua kasidah panjang yang belum dikenal di Belanda. Seluruh hasil perjalanan ilmiahnya dimuat dalam buletin di Belanda tahun 1845.

Pada tahun 1846, jilid pertama dari bukunya terbit dengan judul *Akhbâr banî Ibbad 'inda al-Kuttâb al-'Arab*, di Leiden, yang diterbitkan Brill. Jilid kedua dari buku yang sama terbit tahun 1852, dan yang ketiga tahun 1863, di mana pada jilid ketiga terdapat revisi dan perbaikan dari dua jilid sebelumnya. Ketiga jilid karya Dozy tersebut merupakan sumber paling otentik tentang Bani Ibbad dan raja-raja Sevilla. Pada tahun 1847, Dozy ditugasi menjadi asisten pengelola manuskrip-manuskrip Timur, dan juga ditugasi menyusun indeksnya.

Sejak Desember 1845, Dozy telah memulai meneliti naskah-naskah Arab. Buku pertama yang dihasilkan Dozy berjudul *Penjelasan Historis Qashîdah Ibn Hamdûn*. Hasil penelitian terhadap karya Ibn Hamdûn ini merupakan yang pertama kali dipublikasikan, dengan disertai pengantar, glosarium, dan indeks (Leiden: Brill, 1846–1848). Hasil penelitian Dozy kemudian diterbitkan dan diberi judul *Sejumlah Notasi Atas Manuskrip Arab*, (Leiden: Brill, 1847–1851). Dalam bukunya ini Dozy membahas pasal dari buku *al-Khullat as-Sayârâ*-nya Ibn al-Abâr, yang menguraikan sejarah politik dan sastra umat Islam di Spanyol. Buku ini juga memuat biografi sejumlah tokoh dari abad ke-2 sampai abad ke-6 Hijriah. Selanjutnya, buku *Sejarah al-Muwahhidîn*-nya 'Abdul Wahid al-Marakusy, yang diterbitkan dengan bantuan dana dari Lembaga Inggris bagi Penerbitan Naskah-Naskah Timur (Leiden: Luchtmans, 1847).

Selain hasil kajian yang berbentuk buku, Dozy juga menulis dalam bentuk makalah yang tersebar di berbagai media, di antaranya: "Rasâil tentang Sejumlah Kalimat Bahasa Arab", terdapat dalam pasal 264 dari buku *Sejarah Catalonia*-nya En Ramon Muntaner, dalam *Journal Asiatic*, medio Agustus 1847; "Tiga Makalah Panjang tentang Sastra Spanyol Abad Tengah", dalam majalah *GIDS*, 1848; "Analisis terhadap Makalah dari Defremery" dalam *Journal Asiatic*, periode November-Desember 1848.

Kajian naskah Dozy di antaranya: "al-Bayân al-Maghrib"-nya Ibn Adzari, yang diteliti pertama kali dan dilengkapi dengan pengantar, glosarium, dan indeks dalam dua juz, dan diterbitkan di Leiden oleh penerbit Brill, tahun 1848–1851; "Kajian tentang Sejarah Politik dan Sastra Spanyol Sepanjang Abad Pertengahan", juz I, (Leiden: Brill, 1849) dan dicetak ulang dalam dua jilid, tahun 1860. Dalam edisi kedua ini terdapat beberapa revisi dan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peneliti Eropa dalam menuliskan sejarah umat Islam di Spanyol. Di dalamnya terdapat tulisan as-Sayyid al-Qambithur yang cukup bagus, yang menganalisis masalah sejarah dan kritik sastra.

Seperti disinggung di atas, Dozy ditugasi menyusun indeks manuskrip Arab di perpustakaan Leiden. Jilid pertama dan kedua diberi judul *Indeks Manuskrip-Manuskrip Timur di Perpustakaan Akademia, Universitas Leiden*, (Brill, 1851). Dozy adalah anggota partai Liberal yang diketuai oleh Thorbecke, guru besar bidang hukum di Universitas Leiden, yang kemudian menjabat sebagai menteri dalam negeri. Thorbecke sangat prihatin dengan nasib Dozy yang terbenam di bagian manuskrip dengan gaji yang kurang memadai. Akhirnya atas jasa Thorbecke, pada tahun 1850, Dozy diangkat sebagai guru besar menduduki pimpinan bidang sejarah umum. Orasi ilmiah Dozy disampaikan pada 9 Maret 1850, dan mulai bertugas pada tahun 1849. Sejak tahun 1851, Dozy memusatkan diri selama sepuluh tahun untuk menyusun buku monumentalnya "Sejarah Umat Islam Spanyol", dimu-

lai sejak awal masuknya Islam ke Spanyol sampai Dinasti Murâbithûn, dari tahun 711–1110, dalam 4 jilid, 1.460 halaman dan 8 halaman tambahan (Leiden: Brill, 1861). Dozy merujuk pada literatur-literatur manuskrip yang berhubungan dengan sejarah umat Islam di Spanyol dan literatur yang terdapat di Eropa. Menurut Dozy, untuk dapat memahami sejarah umat Islam di Spanyol, seorang peneliti harus merunutnya sampai pada watak kabilah-kabilah Arab pada masa Nabi Muhammad Saw., *khulafâ' ar-râsyidûn*, dan khalifah-khalifah Umayyah, sebab merekalah yang pertama kali menaklukkan Spanyol.

Buku *Sejarah Umat Islam Spanyol* ini merupakan karya terbesar yang pernah ditulis oleh para orientalis yang mengkaji sejarah. Karya Dozy itu dicetak kembali oleh Levi Provencal dengan disertai revisi. Ketika Simonet meluncurkan bukunya yang berjudul *Kerajaan Granada di Bawah Bani Nashir*, berdasar penulis-penulis Arab dan teks Muhammad al-Khathib, Dozy menulis komentar penting yang dimuat di majalah ZDMG, tahun 1862. Dalam komentar tersebut Dozy meluruskan teks naskah risalah Ibn al-Khathib.

Oleh penerbit Belanda, Kruseman, Dozy diminta menulis pasal khusus tentang Sejarah Islam dalam bukunya *Sejarah Agama-Agama Besar*. Dalam tulisannya itu Dozy memaparkan sejarah Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw. hingga tahun 1863, tahun diterbitkannya tulisannya ini. Uraianannya sederhana, padat, dan ditujukan kepada pembaca umum. Kemudian Dozy menulis tentang "Yahudi Makah", tahun 1864, tulisan ini mendapat sambutan hangat di Belanda.

Hasil karya Dozy dalam penelitian bahasa antara lain "Uraian mengenai kosa kata Belanda yang diambil dari bahasa Arab, Ibrani, Kaldan, Persi, dan Turki" (1867), dan "Daftar kata-kata Spanyol dan Portugis dari Bahasa Arab", sebanyak 424 halaman (Leiden: Brill, 1869). Dalam pengantarnya, Dozy menerangkan latar belakang penyusunan bukunya, yaitu untuk menulis ulang buku *Vocabulista Aravigo*-nya Pedro de Alcala. Tetapi

ia malah menulis bentuk baru dari hasil penelitian yang dilakukannya, dan menurutnya akan lebih baik jika bukunya ini dijadikan sebagai pelengkap dari kamus yang telah ada. Karya besar Dozy yang lain adalah *Supplement aux dictionnaires Arabes*, dalam dua jilid. Karya ini penting, terutama bagi peminat kajian Islam-Spanyol yang meneliti naskah-naskah sejarah dan geografi, khususnya dari penulis Andalus dan Maghrib. Dozy menyusunnya menurut abjad Arab. Cara penyajiannya dimulai dengan mengemukakan kosa-kata, dan kemudian menerangkan makna-makna yang dipakai menurut beragam penulis, tetapi terkadang juga menurut daerahnya masing-masing.

Sedangkan karya Dozy dalam bentuk makalah dan merupakan kritik terhadap buku jumlahnya sangat banyak, di antaranya yang terpenting adalah "Kritik terhadap terjemahan De Slan atas Muqaddimah Ibn Khaldûn, sebanyak 80 halaman, yang dimuat dalam *Journal Asiatic*, medio Agustus 1869. "Kritik terhadap dua karya Ernest Renan", yaitu "Ibn Rusyd dan Averroisme" dan "Filsafat Peripatetik Suryani", yang dimuat di majalah yang sama, medio Juli 1853. "Kritik terhadap terjemahan Petualangan Ibn Bathûthah", yang diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh Sanguinetti dan Defremery, dan dipresentasikan pada Edisi Tahunan Gitingen, No. 25, Februari 1860.

Dozy terkenal ulet dan tekun dalam melakukan penelitian, di samping juga mampu bekerja mandiri, ia juga bekerja sama dengan De Goeje dalam menerjemahkan Geografi al-Idrisî. Reinhart Dozy meninggal pada tahun 1883 di Leiden.

Sumber Rujukan:

- Gustave Dugat, *Histoire de Orientalistes d'e l'Europe, du XII e au XIX siecle*, tome second, (Paris 1870), hlm. 44–65.

83. FRANZ VON DOMBAY (1758–1810)

Von Dombay adalah penerjemah Austria yang mendalami dialek bahasa Arab di Maghrib. Dia memiliki buku berjudul

Nahwu al-Lughah al-Maghribiyyah al-'Arabiyah ma'a Isti'māli al-Lughah al-'Ammiyyah (1800). Penelitian kitabnya dilakukan di kalangan penduduk Tanjah, Maghrib. Bukunya itu dianggap sebagai kajian pertama tentang dialek bahas Maghrib, dan juga merupakan persembahan kajian ilmiah pertama tentang dialek-dialek bahasa Arab.

84. LOUIS DUBEUX (1798 — 1863)

Orientalis Prancis ini lahir di Lisabon Portugal, dari keluarga Prancis. Sejak kecil ia sudah dikirim ke Paris untuk menempuh pendidikannya. Pada tahun 1816 ia ditempatkan di perpustakaan negara, dan jabatannya meningkat menjadi asisten pengelola perpustakaan. Pada tahun 1848 ia meninggalkan pekerjaannya itu untuk kemudian bertugas sebagai kepala pengajaran bahasa Turki di sekolah bahasa-bahasa Timur di Paris, sampai meninggalnya, tahun 1863. Dia juga pernah bertugas sebagai pengajar bahasa Ibrani di College de France selama beberapa tahun.

Louis Dubeux banyak menghasilkan karangan dalam berbagai bidang. Sedangkan karyanya dalam bentuk buku adalah *Prinsip-Prinsip Tata Bahasa Turki* (Paris, 1856); *La Perse* (Paris, 1841); terjemah Prancis dari terjemahan Persia buku *Tārīkh ath-Thabāri* (Paris, 1836). Terjemahan ini adalah atas penugasan dari Panitia Penerjemahan di London.

85. FRIEDRICH DIETERICI (1821 — 1903)

Orientalis Jerman ini banyak menulis buku. Ia lahir di Berlin pada 6 Juli 1821. Dieterici menempuh pendidikan tinggi di dua universitas sekaligus, yaitu Universitas Halle dan Teologi Berlin. Namun, dia kemudian memilih Universitas Halle dan Leipzig untuk memperdalam bahasa-bahasa Timur. Sehingga ia berhak mengajar di perguruan tinggi. Kemudian pada tahun 1847 Dieterici pergi ke kawasan Timur Tengah, untuk kemudian kembali lagi ke Berlin. Pada tahun 1850 ia diangkat sebagai

asisten guru besar di Universitas Berlin, sebelum sepenuhnya menjadi guru besar.

Pada mulanya Dieterici mempelajari bahasa Arab dan sas-tranya, tetapi kemudian dia juga memperdalam kajian filsafat Islam. Di samping menulis, ia juga banyak meneliti buku-buku lama dan menerjemahkan sejumlah buku ke bahasa Jerman. Di antara karya-karyanya adalah *Al-Mutanabbi dan Saif ad-Daulah* (Leipzig, 1847); *Alfiah Ibn Malik dan Syarh Ibn 'Âqil* (Leipzig, 1851); terjemahan *Syarh Ibn 'Âqil* ke dalam bahasa Jerman (Leipzig, 1852); *Diwân al-Mutanabbi dan Syarh al-Walidî* (Berlin, 1858 — 1861); Seleksi risalah dari *Rasâil Ikhwân ash-Shafâ'* (Leipzig, 1884 — 1886); *Ats-Tsanrah al-Mardhiyyah min ar-Rasâ'il al-Farabiyyah*, berasal dari koleksi risalah al-Farabi yang disertai dengan studi filsafat Arab (Leiden, 1890 — 1892); *Ârâ' Ahl al-Madīnah al-Fadhilah-nya* al-Farabi (Leiden, 1895), dan terjemahan kitab *Ârâ' Ahl al-Madīnah al-Fadhilah* tersebut ke dalam bahasa Jerman (Leiden, 1900).

Dieterici banyak melakukan kajian filsafat Arab abad ke-10/ke-4 Hijriah, terutama filsafat Ikhwân ash-Shafâ', di antara bukunya yang berkaitan dengan bidang filsafat adalah *Die Propädeutik der Araber* (Berlin, 1865); *al-Mantiq wa 'Ilm an-Nafs 'ind al-'Arab* (Leipzig, 1868); *Konsep Alam dan Filsafat Alam menurut Filosof Arab Abad Kesepuluh*, cetakan kedua (Leipzig, 1876); *an-Nizâ' bain al-Insân wa al-Hayawân* (Berlin, 1858); *'Ilm al-Insân 'ind al-'Arab fi al-Qarn al-'Ashir* (Leipzig, 1871); *Nazhariyah Nafs al-'Âlam* (Leipzig, 1873); dan *Darwaniyah Abad Kesepuluh dan Kesembilan Belas Masehi* (Leipzig, 1878). Dalam tulisan ini tercermin bahwa Ikhwân ash-Shafâ' sudah berkenalan dengan aliran evolusi seperti yang dikemukakan Darwin sembilan abad lalu.

Kemudian Dieterici menyusun secara lengkap filsafat Arab abad ke-4 Hijriah dengan judul *Die Philosophie der Araber im 10. Jahrhundert* dalam dua jilid. Jilid pertama yang berjudul *Makrokosmos* terbit di Leipzig, tahun 1876. Sedangkan jilid keduanya yang berjudul *Mikrokosmos* terbit di Leipzig, tahun 1879.

Dia juga menyusun Kamus Arab-Jerman tentang Al-Qur'an, hewan, dan manusia. Cetakan ketiganya diterbitkan di Leipzig, tahun 1894. Karyanya yang paling terkenal adalah buku *Ontologia Aristoteles*, yang merupakan kutipan dari *Ennead* IV-VI dalam *Ennead*-nya Plotinus, dan menerjemahkannya ke bahasa Jerman. Melalui terjemahan Jerman inilah, Valentin Rose dapat mengkaji dan berkesimpulan bahwa karya yang diduga tulisan Aristoteles sebenarnya merupakan parafrase dari *Ennead*-nya Plato.

Selain karya yang berkaitan dengan sastra Arab, filsafat Islam, serta sejumlah terjemahan di atas, Dietrich juga memiliki tulisan-tulisan lain, seperti *Sekitar Keyakinan Masehi* (Berlin, 1895); *Mukhtârât Utsmâniyah* (Berlin, 1854); *Aneka Petualangan di Timur*, dalam dua jilid (Berlin, 1853); *Maryam*, sebuah kisah dari Timur, (Leipzig, 1886 dan 1889).

Sumber Rujukan:

- *Brockhaus Konversations Lexikon*, Bd. 5. S.v., 207.

86. RENE DUSSAUD (1868 – 1958)

Dussaud adalah orientalis Prancis yang memusatkan kajiannya di kawasan Suriah sejak masa klasik sampai periode Islam. Ia lahir pada 24 Desember 1868 di salah satu kampung di Paris, Neuilly-Sur-Seine, di tempat kelahirannya juga Rene Dussaud meninggal pada 17 Maret 1908. Ayahnya adalah seorang insinyur yang turut merancang pembangunan Terusan Suez di Mesir dan pelabuhan Izmir di Turki.

Dussaud masuk Sekolah Bahasa-Bahasa Timur dan Perguruan Tinggi Filial Sorbonne, dan juga mengikuti perkuliahan di College de France, Paris. Di sana Dussaud memperdalam arkeologi, sejarah klasik, bahasa Semit, dan seni pahat. Pada tahun 1895, untuk pertama kalinya Dussaud mengunjungi Suriah, yang kemudian dijadikan sebagai objek kajian utamanya sampai ia meninggal. Dussaud diangkat menjadi guru besar di College de France selama lima tahun (1905–1910). Pada tahun 1910 ia

ditugasi sebagai asisten pengelola museum Louvar di Paris, menjadi guru besar kajian arkeologi Timur di Sekolah Louvar, dan menjadi ketua pengelola di Louvar sampai Dussaud pensiun pada tahun 1936.

Dia menjadi anggota Akademi Arkeologi dan Seni pada tahun 1923, lalu ditunjuk menjadi sekretaris tetap pada tahun 1937–1948, menggantikan Rene Cagnat. Dussaud menggeluti empat bidang yang menjadi konsentrasi kajiannya, yaitu filologi, seni pahat dan mata uang kuno, peninggalan-peninggalan kuno, dan sejarah agama-agama. Di antara hasil karyanya yang ditulis bersama dengan Frederic Macler tentang peninggalan yang terdapat di Suria adalah *Ekspedisi Arkeologi di Shafâ' dan Jabal Druze* (1901), *Ekspedisi ke Daerah-Daerah di Kawasan Gurun Pasir Suria Tengah* (1903), dan *Koleksi Mata Uang* (1904). Dari hasil ekspedisinya ke berbagai wilayah di Suria ini, Dussaud menemukan berbagai informasi penting tentang daerah tersebut, yang kemudian dimuat dalam dua buah buku mengenai sejarah Suria pra-Islam, yaitu *Bangsa Arab di Suria Pra-Islam* (Paris, 1907) dan *Masuknya Bangsa Arab ke Suria Pra-Islam* (Paris, 1905). Dalam kajian peninggalan kuno, Dussaud menyusun buku *Peninggalan Palestina dan Yahudi di Museum Louvar* (Paris, 1912) dan *Topografi Historis Suria Abad Klasik dan Abad Tengah* (Paris, 1927). Dalam bidang sejarah agama-agama, Dussaud menulis buku *Sejarah Nashiriah dan Agama Mereka* (1900); *Ta'liq terhadap Dongeng-Dongeng Penduduk Suriah* (1903–1095); *Persembahan Korban menurut Bani Israil dan Bangsa Puniki* (1914); *Pokok-Pokok Kan'aniyah tentang Persembahan Korban dalam Bani Israil* (1921), cetakan keduanya tahun 1941; "Tempat Ibadah dan Peribadahan Tsaluts Hiliopolis di Ba'labak", makalah dimuat di majalah *Syria*, juz 23, (1942/1943); "Yahwe, Ibn Eil", di majalah *Syria*, juz 34, (1957); *Pengantar Sejarah Agama-Agama* (1914). Dari sekian banyak karya Dussaud, yang terpenting adalah *L'oeuvre scientifique d'Ernest Renan* (Paris, 1951). Renan dan Dussaud adalah peminat kajian Suriah dalam arti luas, yang meliputi Suriah, Lebanon, dan Palestina. Baik Renan maupun Dussaud sama-sama tertarik pada kajian seni pahat dan peninggalan-pe-

ninggalan bangsa Puniki. Hasil penelitian Dussaud dalam bidang ini tertuang dalam dua bukunya: *pertama, Penemuan di Kawasan Hulu Samarra dan Kitab Perjanjian Lama* (1937), cetakan kedua tahun 1941. *Kedua, Seni Bangsa Puniki di Millenium Kedua Sebelum Masehi* (1949).

Sumber Rujukan:

- Otto Eissfeldt: "Rene Dussaud", dalam *ZDMG*, Bd. 109, (1959), hlm. 1–8.

87. MAURICE GAUDEFROY-DEMOMBYNES (1862–1957)

Orientalis Prancis ini lahir di Amiens tahun 1862, dan meninggal di Paris pada 12 Agustus 1957. Pertama kali ia mempelajari hukum. Tetapi kemudian, setelah menetap di Aljazair, ia belajar di Sekolah Tinggi Sastra. Dia belajar bahasa Arab di bawah asuhan Rene Basset. Dan, ketika kembali ke Paris dia belajar di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur.

Pada tahun 1895, Demombynes menjadi direktur sebuah sekolah di Aljazair. Kemudian pada tahun 1898 ia kembali ke Paris untuk bertugas sebagai pengelola perpustakaan Sekolah Bahasa-Bahasa Timur, dan pada tahun 1911 ia menggantikan posisi Hartwig Derenbourg sebagai pimpinan pengajaran bahasa Arab di sekolah yang sama. Gelar doktornya dalam bidang sastra diperoleh pada tahun 1923 (dalam usia 61 tahun). Lalu ditunjuk sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Paris. Tahun 1927 ia diangkat sebagai direktur kajian khusus tentang Islam dari Sekolah Kajian Tinggi Filial Sorbonne. Dan, pada tahun 1935 ia terpilih sebagai anggota Akademi Seni dan Sastra.

Semasa bertugas di Tilmasan, Aljazair, pada tahun 1895, Demombynes mempelajari dialek bahasa Arab Maghribi. Pada tahun 1912, bersama dengan Mercier menyusun buku berjudul *Matan dalam Dialek Arab Maroko*. Pada tahun 1898 menerjemahkan "Sejarah Bani Ahmar", Dinasti muslim terakhir di Spanyol, dari

kitab *Sejarah Ibn Khaldûn*, sedangkan "Sejarah Barbar" dari kitab *Sejarah Ibn Khaldûn* diterjemahkan oleh De Slann. Pada tahun 1900 dia menulis buku berjudul *Upacara Perkawinan Orang Aljazair*, yang diterbitkan setelah Demombynes meninggal, di dalamnya dibahas perbandingan tata cara perkawinan yang terdapat di kawasan Aljazair dengan tata cara perkawinan di negeri-negeri Islam lain.

Sedangkan hasil karya Demombynes dalam bidang hukum Islam adalah bukunya yang berjudul *Les Institutions Musulmanes* (1921), cetakan ketiga tahun 1946. Tulisannya dalam bentuk makalah antara lain tentang "Literatur Khusus Hishbah", dalam *Journal Asiatic*, juz 23, (1938); "Ta'liq terhadap Sistem Qadhâ' di Negeri-Negeri Islam", di majalah *REI*, (193); "Pertumbuhan Qadhâ' dalam Islam", dimuat dalam *Amsyaj*, yang dipersembahkan kepada Rene Dessau, juz 2, (Paris, 1939); "Tugas Islam: al-Muhtasib", dalam *Journal des Savants*, (1947).

Demombynes juga meneliti perjalanan haji ke Makah di mana dia mempelajari dengan teliti upacara pelaksanaan ibadah haji dan lokasi-lokasinya. Dalam bukunya berjudul *Suria Periode Mamalik*, Demombynes mempelajari sistem hukum yang dipakai penguasa Mamalik selama dua abad, abad ke-8 dan 9. Di antara yang dibahas adalah tentang pola hubungan antara khalifah, sultan, dan mamluk; hubungan antara sultan dan militer; nama-nama pegawai. Singkatnya, kajian buku ini sangat baik dan mencakup penelitian secara menyeluruh mengenai sistem administrasi dan politik di Mesir dan Syam masa itu. Perhatian Demombynes terhadap Afrika telah mendorongnya untuk menerjemahkan bagian khusus tentang Maghribi dari buku *Masâlik al-Abshâr*-nya al-Umari, yang dilengkapi dengan catatan-catatan penting. Terjemahan lainnya adalah *Petualangan Ibn Jubair*, dalam tiga jilid, sebanyak 409 halaman, (1953).

Ada tiga buah karyanya yang terpenting, yaitu *Dunia Islam Sampai Perang Salib* (Paris, 1931); *Grammaire de l'Arabe Classique*, yang disusun bersama dengan Regis Blachere; "Muhammad"

(Paris: Albin Michel, 1957), dalam koleksi *Tathawwur al-Insâniyah*. Menurut Abdurrahman Badawi, buku tentang Muhammad merupakan yang paling utama, yang ditulis dalam bahasa Prancis.

Sumber Rujukan:

- Henri Masse, dalam *Arabica*, annee, (1957), hlm. 225–230.

88. JAN RYPKA (1886–1968)

Jan Rypka adalah orientalis Ceko yang lahir pada tahun 1886 di sebuah kampung kecil di Moravia, Cekoslovakia. Rypka menepati pendidikan tingginya di Universitas Wina, di sana ia mempelajari bahasa-bahasa Timur, yaitu Arab, Turki, dan Persia. Dia menyelesaikan program doktoralnya pada tahun 1910 dengan risalah tentang terjemahan Turki klasik *Gulistan*-nya Sa'di. Pada tahun 1918 ia ditugasi mengelola perpustakaan di sebuah universitas di Cekoslovakia. Kemudian menetap di Istanbul dalam waktu lama untuk mempelajari syair Turki.

Rypka diangkat sebagai asisten dosen di Universitas Praha, kemudian pada tahun 1930 menjadi guru besar dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Turki dan Persia di universitas tersebut, khususnya di Institut Ketimuran. Rypka turut andil dalam mendirikan majalah *Archiv Orientalni*, sebuah majalah ilmiah orientalis yang sangat bermutu. Kemudian melawat ke Iran, mempelajari sastra Persia dalam waktu yang cukup lama, dia sangat tertarik pada syair 'ârudh Persia. Buku karangannya yang paling monumental dalam sastra Persia adalah *Sejarah Sastra Persia*, sejak masuknya Islam hingga akhir abad ke-19. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Ceko dan Jerman pada tahun 1956–1957, dan tidak lama setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Sumber Rujukan:

- Rene Labat, *JA*, (1969), hlm. 13.

89. JULIAN RIBERA Y TASSAGO (1858–1934)

Orientalis besar Spanyol ini lahir tahun 1858 di Carcagente, kawasan Valencia, dan meninggal pada tahun 1934. dia belajar di sekolah kepausan di Escolapins, Baldette, kemudian meneruskan ke Universitas Valencia sampai mendapat gelar sarjana muda. Tassago melanjutkan studinya ke Madrid dan menyelesaikan program doktoralnya dalam bidang filsafat dan sastra. Ia menang dalam pencalonan sebagai ketua program bahasa Arab di Universitas Zaragoza, dan menjadi guru besar di universitas ini dalam usia 29 tahun. Pada tahun 1905 ia diangkat sebagai guru besar sastra Arab di Universitas Madrid. Sebelumnya, tahun 1904, ia terpilih sebagai anggota Akademi Bahasa, dan pada tahun 1915 menjadi anggota Akademi Sejarah. Banyak tokoh orientalis Spanyol yang berguru kepada Tassago, di antaranya adalah Miguel Asin A Palacios.

Hasil tulisan ilmiah Tassago antara lain *Ta'lim 'Ind al-Muslimîn al-Isbân* (1893); *Penggemar Buku-Buku dan Perpustakaan Islam di Spanyol* (1896); *Penegakkan Keadilan Tinggi di Oregon* (1897); *Pijakan Filsafat Raymond Lule* (1899); *Polemik Syair Kaum Muslimin di Spanyol* (1915); *Musik di Cantogas* (1922); *Musik Andalus pada Abad Tengah Menurut Aliran Lagu-Lagu* (1923–1925); *Dimensi Ilmiah dalam Sejarah* (1906); *Bahasa-Bahasa dan Surat-Surat* (1927). Di samping itu, bersama-sama dengan Kodeera mendirikan Perpustakaan Arab Spanyol, dan mengoleksi sebanyak sepuluh jilid, dari tahun 1882–1893. Koleksi pustaka tersebut merupakan literatur yang sangat penting dalam kajian sejarah kaum muslim di Spanyol, dan juga informasi mengenai para ilmuwan mereka.

90. HELLMUT RITTER (1892–1971)

Ritter adalah orientalis Jerman yang terkenal dengan penelitiannya terhadap manuskrip-manuskrip Arab dan Persia. Dia berasal dari keluarga penganut Kristen Protestan. Ayahnya adalah seorang pendeta, demikian juga saudaranya, Karl Bernhard. Ritter

lahir pada 27 Februari 1892 dan meninggal pada 19 Mei 1971 di rumahnya, dekat Frankfurt. Ritter banyak menimba ilmu dari tokoh orientalis, seperti Theodore Noldeke dan Carl Brockelmann. Dia berkenalan dengan Karl Heindrich Bekker dan akhirnya diminta menjadi asistennya pada musim panas tahun 1913. Ketika Bekker diangkat menjadi guru besar di Universitas Bonn, Ritter baru memasuki pendidikan doktoralnya di Universitas Bonn di bawah bimbingan Bekker, dan berhasil mencapai gelar doktorat tingkat pertama tahun 1914. Risalahnya berjudul "Kitab Arab tentang Ilmu Dagang", dimuat di majalah *Der Islam*, juz 7, (1917).

Ketika terjadi Perang Dunia I, Ritter bertugas sebagai penerjemah bagi tentara Jerman yang menyerang Turki dan Timur Tengah, pertama di Irak (1916–1917), dan kemudian di Turki (1918). Di kota Mosul, Ritter merampungkan bagian pertama dari tulisannya yang mengkaji tentang Mosul, dengan judul "Kapal-Kapal Arab di Sungai Furat dan Dajlah", dimuat di majalah *Der Islam*, juz 9, (1919), kemudian, "Empat puluh Nyanyian Bangsa Arab", dimuat di majalah *Der Islam*, juz 10, (1920). Ritter juga menulis "Syair-Syair Perjuangan Bangsa Arab dari Iraq", yang dimuat di majalah *Der Islam*, juz 13, (1923). Dan ia menulis tentang "Permainan Anak-Anak", dalam majalah *Der Islam*, juz 26, (1942). Dalam bidang bahasa, Ritter menulis "Kontribusi Kecil dalam Tata Bahasa Turki Utsmani dan Gaya Bahasanya", yang dipersembahkan kepada August Fiesher, dan dimuat di majalah *Islamica*, juz 2, (1926).

Pada tahun 1919 Ritter ditunjuk menggantikan Rudolf Tschudi di Institut Kolonial Hamburg. Dia bekerja sama dengan Bekker mengelola majalah *Der Islam* (1920–1925). Majalah ini didirikan oleh Bekker pada tahun 1908. Ritter menjabat sebagai guru besar di Institut Kolonial Hamburg dari tahun 1919–1926. Pada tahun 1927 Ritter menjadi direktur cabang dari Perkumpulan Kajian Timur Jerman di Istanbul, jabatan ini dipegangnya sampai tahun 1949. Selama menetap di Istanbul (1927–1949), Ritter beruntung dapat meneliti manuskrip-manuskrip maha penting bagi para peneliti yang terdapat di perpustakaan

Istanbul, Ritter menulis komentar mengenai hal itu di majalah *Der Islam* dengan judul "Filologika". Tujuan utama pembukaan cabang Perkumpulan Kajian Timur di Istanbul adalah meneliti dan menerbitkan manuskrip-manuskrip Arab, Persia, dan Turki. Ritter sendiri telah mulai melakukan penelitian secara mendalam dan cermat terhadap koleksi manuskrip Arab, Persia, dan Turki.

Di antara hasil karya penelitian Ritter yang diterbitkan adalah "Maqâlât al-Islâmiyyîn"-nya Abû al-Hasan al-Asy'arî dalam dua juz, dimuat dalam *Bibliotika Islamica*, No. 1, (Istanbul, 1929–1933). Juz pertama terdiri atas 300 halaman dengan 27 halaman tambahan, sedangkan juz kedua sebanyak 315 halaman dengan tambahan indeks sebanyak 72 halaman; "Al-Wâfi bi al-Wafayât"-nya Shalâh ad-Dîn Kholil bin Aybak ash-Shafadi, juz pertama dimuat dalam *Bibliotika Islamica*, No. 6, (1931), sebanyak 385 halaman ditambah dengan empat halaman tambahan dan dicetak ulang dengan *offset* di Weisbaden, tahun 1962, lalu selebihnya diterbitkan oleh S. Dederling; "Firâq asy-Sy'âh"-nya Al-Hasan bin Mûsa an-Naubakhti, dalam *Bibliotika Islamica*, No. 4, (Istanbul, 1931), sebanyak 115 halaman dengan 30 halaman tambahan; "Ilahy Namah"-nya Farîdh ad-Dîn al-Aththar; kasidah sufi yang amat panjang, yang dimuat dalam *Bibliotika Islamica*, No. 12, (1940), sebanyak 439 halaman dengan 15 halaman tambahan; "Al-Sawanih"-nya Ahmad al-Ghazâlî, dalam *Bibliotika Islamica*, No. 15, (Istanbul, 1942), sebanyak 106 halaman dengan 7 halaman tambahan.

Makalah-makalah Hellmut Ritter yang dimuat pada *Der Islam* tentang manuskrip Istanbul berjudul "Filologika", diterbitkan pertama kali pada jilid nomor 17, (1928). Dalam makalah itu dia tidak hanya menerangkan kondisi manuskrip-manuskrip yang amat langka, tetapi sekaligus melengkapi manuskrip yang kurang lengkap, seperti yang dilakukan pada manuskrip "at-Thabaqât"-nya Ibn Sa'd yang dimuat pada *Der Islam*, (1929). Dia juga menulis makalah tentang "ash-Shafadi" di majalah *RSO*, juz 12, (1929/1930); "al-Kindi" pada majalah *Archiv Orientalni*, juz 4, (1932); terjemahan-terjemahan Arab tentang para dokter Yunani di perpustakaan Istanbul.

Selama mengelola *Bibliotheca Islamica*, Ritter telah menghasilkan 17 jilid, setelah itu pekerjaannya dilanjutkan oleh Auguts Dietrichs pada tahun 1957. Selain karya yang telah disebutkan di atas, Ritter juga menerbitkan *Ghâyah al-Hâkim wa Ahaqqu an-Natijatain bi at-Taqdîm*, yang dinisbatkan kepada Abî al-Qâsim Maslamah bin Ahmad al-Majrithî, di Leipzig-Berlin sebanyak 416 halaman dan 24 halaman tambahan dalam koleksi *Studien der Bibliothek Warburg*. Ritter tertarik pada kitab *Ghâyah* tersebut sejak tahun 1921. Lalu dia menerbitkan "Asrâr al-Balâghah"-nya Abd al-Qâhir al-Jurjânî (Istanbul, 1954) dalam *Bibliotika Universitas Istanbul*, No. 601, yang terdiri atas 485 halaman dengan 38 halaman tambahan; *Masyâriq Anwâr al-Qulûb wa Mafâtih Asrâr al-Ghuyûb*-nya Abd ar-Rahmân bin Muḥammad al-Anshârî yang dikenal dengan Ibn ad-Dibagh, sebanyak 141 halaman (Beirut, 1959). Bersama dengan Veltser dia menerbitkan tulisan al-Kindi *Fî Daf al-Ahzân* dengan judul "Studi su al-Kindi II", dalam serial terbitan Akademi Lindsay. Namun sayangnya dalam terbitan ini terdapat banyak kekeliruan. Revisi dari tulisan ini dimuat dalam buku *Rasâil Falsafah Li al-Kindi wa al-Farabî wa Ibn Bajjah wa Ibn Addi* (Naghazi, 1973), buku ini dicetak untuk kedua kalinya di Beirut tahun 1980. Bersama dengan J. Rypka menerbitkan buku Persi tulisan Haft Bîkr, *Sebuah Pertarungan Sya'ir dari Penyair Persi Nidhami Kanjuiy* sebanyak 303 halaman dengan 54 halaman tambahan, terbit di Praha, Paris, dan Leipzig, tahun 1934.

Sedangkan hasil terjemahan Ritter di antaranya adalah *Kimia as-Sa'âdah Abû Ḥamîd al-Ghazâlî*, seleksi terjemahan dari bahasa Arab dan Persi (Wina, 1923) sebanyak 187 halaman, sedangkan cetakan kedua tahun 1959, di Dusseldorf; *Krajuz* diterjemahkan dari bahasa Turki (Hanover, 1924) sebanyak 1.919 halaman dengan 8 halaman tambahan, yang disertai dengan uraian dari Ritter. Koleksi kedua, "Istanbul", dimuat dalam *Bibliothica Islamica*, No. 13 a, (1941), sebanyak 339 halaman dengan 19 halaman tambahan dan 27 halaman bergambar. *Krajuz* dikomentari oleh Ritter dalam seri ketiga, (Weisbaden, 1953), sebanyak 666 halaman dan dilengkapi dengan 12 halaman koleksi gambar berwarna;

Ghâyah al-Hâkim-nya al-Majrithî yang diterjemahkan bersama Martin Plessner dari bahasa Arab ke bahasa Jerman (London, 1962) sebanyak 435 dan 78 halaman tambahan, dimuat di *Studies of the Warburg Institute*, jilid 27; *Asrâr al-Balâghah*-nya Abd al-Qâhir al-Jurjânî, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, terdiri atas 482 halaman (Weisbaden, 1959).

Di antara karya utama Ritter adalah *Bahr an-Nafs: al-Insân wa al-'Âlam wa Allah fî Hikâyah Fâridh ad-Dîn al-Aththar* sebanyak 777 halaman (Leiden, 1955); *Al-Lughah at-Tashwîriyah 'ind asy-Syâ'ir Nizdamî*, sebanyak 73 halaman (Berlin dan Leipzig, 1927); dan *Kitâb man Anâba ila Allah Ta'âla*, sebanyak 20 halaman (Gluckstadt, 1935). Hellmut Ritter juga menulis beberapa entri dalam ensiklopedi Islam, di antaranya adalah "Karjuz" dalam cetakan pertama, sedangkan entri yang ditulisnya dalam cetakan kedua adalah "Abd al-Karim Quthb ad-Dîn bin Ibrahîm al-Jilî"; "Abû Said Fadhl Allah bin Abî al-Khair"; "Abû Tamam Habîb bin Aus"; "Abû Yazîd al-Busthamî"; "Itabah"; al-Aththar: Faridh ad-Dîn Muḥammad bin Ibrahîm al-Aththâr"; "Jalâl ad-Dîn ar-Rûmî"; "al-Ghazâlî: Ahmad bin Muḥammad"; "al-Ḥasan al-Bashrî".

Selain itu, dia juga menulis beberapa artikel, di antaranya adalah "al-Ḥasan al-Bashrî" dimuat di majalah *Der Islam*, juz 21, (1933), hlm. 1—83 dan "Bidâyah Firqah al-Ḥurûfiyah", dimuat di majalah *Oriens*, juz 7, (1954), hlm. 1—54. Kedua artikel terakhir ini diterbitkan dalam judul umum "Kajian Sejarah Taqwa dalam Islam". Selain karangan-karangan yang telah disebutkan di atas, masih terdapat sejumlah tulisan Ritter yang lain. Ritter termasuk orientalis yang produktif. Dan, literatur yang dijadikan rujukan dalam berbagai karangannya mencapai dua ratus lebih.

Sumber Rujukan:

- Ernest A. Gruber, "Verzeichmis der Schriften von Hellmut Ritter", dalam *Oriens*, Vol. 18—19, 1965—1966, (Leiden: Brill, 1967), hlm. 5—32.

- Martin Plessner, "Hellmut Ritter", dalam *ZDMG*, Bd. 123 (1972), hlm. 6—18.
- R. Walzer, "Hellmut Ritter", dalam *Oriens*, Vol. 23—24, (Leiden, 1974), hlm. 1—6.

91. RAPHAAL DE MONACHIS

Monachis adalah seorang Mesir Qibti yang bergabung dengan anggota ekspedisi Prancis ketika menduduki Mesir (1798—1801), dan turut bersama tim ekspedisi kembali ke Prancis pada bulan Agustus 1801. Pada 2 Agustus 1802 ia ditunjuk sebagai konsul, kemudian oleh Napoleon ditugasi membentuk program pengajaran bahasa Arab yang kedua di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris, dan mengangkat Raphaël de Monachis sebagai pengelolanya. Program pengajaran bahasa Arab pertama dipimpin oleh Sylvestre de Sacy.

92. G.B. RAMPOLDI (1761—1836)

Rampoldi adalah orientalis Italia pertama yang menaruh perhatian pada kajian sejarah Islam. Dia lahir di Uboldo, kawasan Milano pada tahun 1761. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan di Milano, ia meninggal di kota yang sama pada tahun 1836. Rampoldi banyak melakukan lawatan ke berbagai negeri, seperti Yunani, Turki, Jazirah Arab, Suriah, Mesir, India, dan Amerika. Dia melakukan perjalanan ini sejak masa mudanya. Tentang petualangan Rampoldi ini, Amari mengomentari bahwa "pakar Italia ini banyak melakukan perjalanan panjang ke kawasan Timur... karena itu sangat mungkin Rampoldi menguasai dialek bahasa Arab yang dipakai mayoritas bangsa Arab". Penguasaannya terhadap bahasa Arab juga tidak diragukan, sebab Rampoldi banyak memberikan analisis berkaitan dengan masalah tata bahasa Arab. Meskipun demikian, ia lebih banyak merujuk pada terjemahan Eropa daripada kepada literatur Arab sendiri. Jadi, Rampoldi banyak mengutip dari berbagai sumber.

Karir Rampoldi dalam pekerjaannya banyak dilakukan di Milano. Perhatian Rampoldi terhadap perkembangan pemikiran meluas ke berbagai bidang. Di antara karyanya adalah *Ensiklopedi Anak-Anak* (1820), kemudian pada cetakan selanjutnya diubah judulnya menjadi *Ensiklopedi Remaja*. Dia juga menyusun *Kronologi Tahun-Tahun Sejarah Dunia* (1828), *Tahun-Tahun Sejarah Italia* (1832—1836), dan *Tokoh-Tokoh* (1822—1823).

Karya monumental Rampoldi adalah *Annali Musulmani*, sebuah karya besar sebanyak 12 jilid (Milano, 1822—1826), di mana jilid kedua belasnya berisi daftar indeks. Buku ini menguraikan kronologi peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi dari tahun ke tahun, berdasarkan atas karangan sejarawan Islam, seperti ath-Thabârî dan Ibn Atsîr. Diuraikan secara kronologis setiap peristiwa penting yang terjadi sejak masa nabi sampai penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Dimulai dengan uraian dari masa kehidupan peletak Arab sampai periode kekhalifahan, lalu ke periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, hingga masa kekaisaran Arab di Turki sampai khalifah terakhirnya, peristiwa Perang Salib, kekaisaran Arab sampai kedatangan Bangsa Mongol, Dinasti Saljuk Romawi, terbentuknya Daulah Utsmaniyah, kemudian diakhiri dengan kekaisaran Romawi dengan penaklukan Konstantinopel. Demikian metode uraian yang diterapkan dari tahun 578 M, yang dianggap sebagai tahun sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw., sampai tahun 1453 M. Pada tiap tahun yang dilalui disebutkan peristiwa yang paling penting, dan pada setiap akhir bahasan ditutup dengan pernyataan berbagai kejadian yang muncul, bahkan juga disebutkan tokoh-tokoh politik, agama, dan ilmuwan yang menonjol pada tiap generasinya.

Pada tiap jilid diberikan pendahuluan yang menjelaskan garis besar peristiwa yang dikandungnya. Misalnya pada jilid ketiga, tentang pembebasan Islam tahap awal, dipaparkan gambaran komprehensif antara dua kekaisaran Arab dan Romawi. Pada jilid keenam, dalam pendahuluan disinggung tentang hukum Islam, bermula dari masa *tasyrî'* (pembentukan hukum)

sampai pembentukan prinsip-prinsip politik sebagai pondasi berdirinya sebuah negara.

Kemudian diceritakan semua peristiwa yang terjadi pada tiap jilid berikutnya, yang semuanya menunjukkan kedalaman pengetahuan Rampoldi. Semua informasi yang dikemukakan sangat bermanfaat bagi kepentingan Islam, baik informasi tentang geografi, sosial kemasyarakatan, historis, agama, maupun peninggalan-peninggalan sejarah penting lain. Sehingga buku yang disusun Rampoldi ini menyerupai ensiklopedi Islam mini tentang sejarah Islam dan peradabannya. Dalam menyusun bukunya, Rampoldi menggunakan lebih dari tiga ratus sumber rujukan. Memang, hal ini menimbulkan pertanyaan dari mana Rampoldi mendapatkan rujukan sebanyak itu, padahal saat itu belum banyak sumber yang dicetak. Menurut Goizy Gabrieli, rujukan utama yang digunakan Rampoldi adalah sumber Barat, dengan tidak menyebutkan namanya, namun diduga berasal dari *Bibliothèque Orientale*-nya d'Herbelot (Paris, 1697). Sebenarnya, *Bibliothèque Orientale* bukanlah sumber satu-satunya yang digunakan Rampoldi, sebab terdapat sumber-sumber lain yang juga digunakan oleh Rampoldi dalam menyusun bukunya itu.

Sumber Rujukan:

- G. Gabrieli, Gli "Annali musulmani" di G.B. Rampoldi, studio sul primo saggio italiano di storiografia islamica generale", dalam *Aegyptus*, III, (1922), hlm. 168—196 dan 321—340.
- Francesco Gabrieli, "La storiografia arabo-islamica" dalam *Italia*, Napoli, Guida editori, (1975), hlm. 19—26.

93. NIKOLAUS RHODOKANAKIS (1876—1945)

Nikolaus adalah orientalis Austria yang memusatkan kajian pada ragam dialek yang terdapat di Selatan Jazirah Arab. Dia mengadakan penelitian terhadap *Dîwân 'Ubaidillah bin Qais ar-Ruqayyah*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan disertai notasi yang sangat baik dengan judul Latin *Obayd Allah*

ibn Qays al-Ruqayyah: Der Diwan. Mit Noten und einer Einleitung (Wein, 1902). Dalam pendahuluan bukunya Nikolaus membahas kehidupan penyair bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap *dîwân*-nya. Dalam melakukan penelitian, Nikolaus merujuk pada manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Istanbul. Keistimewaan dari hasil penelitian yang ia lakukan adalah disertakannya appendix yang memuat berbagai ralat atas sejumlah perbedaan bacaan. Karya Nikolaus tergolong hasil penelitian yang bagus, dan amat disayangkan Dr. Muhammad Najam menerbitkan *dîwân* yang sama, namun banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan di dalamnya.

Pada tahun 1904 Nikolaus mendapatkan sebuah naskah dalam bentuk prosa dan syair dalam dialek suku Dhafar, sekarang masuk wilayah Amman, lalu menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1908, yang dimuat dalam jilid kedelapan dari koleksi *ar-Rihlah al-Istiksyâfiyah fî Janûbi Jazîrah al-'Arab*, dan pada jilid kesepuluh berisi tata bahasa dan glosarium dengan judul *Nushûsun Natsriyyûn wa Sya'riyyûn*

Pada tahun 1910 Nikolaus menulis buku berjudul *Zur Formlehre des Mehri*, (Wina, 1910). Setelah mengadakan penelitian terhadap dialek di atas, Nikolaus kemudian melirik pada dialek suku Qataban, semuanya di Amman. Hasilnya adalah tulisannya yang berjudul *Nushûsun Qatabaniyah Tata'allaqu bi al-Filâhah*, Juz pertama terbit di Wina tahun 1919, sebanyak 154 halaman, dan juz kedua dengan 110 halaman, terbit di Wina pada tahun 1922. Nikolaus kemudian menerbitkan tiga buah catatannya yang berjudul *Kajian tentang Kosa-kata, dan Tata Bahasa Arab Selatan Klasik*. Tulisan pertama tentang lafadz *Sharfama* dalam bahasa Sabaiyah, yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang dipakai sebagai bahan balsem, dalam bahasa Jerman disebut *Capparis* (1915). Tulisan kedua tentang "Seni Pahat di sekitar Kompleks Bilqis", sebuah lukisan pahat yang terdapat pada bangunan, lukisan pahat dari besi, dan lukisan yang terdapat pada sekitar danau, serta teks-teks tentang pertanian (1917). Tulisan ketiga tentang naskah-naskah

non-religius, seperti tanda pemakaman dan teks-teks Agama (1924).

Nikolaus juga menulis tentang kehidupan umum di kawasan Jazirah Arab dalam buku *Matan fi at-Târîkh al-Atsri li al-'Arab al-Qudamâ'* (Paris, Kopenhagen, dan Leipzig, 1927). Selain itu, Nikolaus juga banyak meneliti dan menghasilkan beragam informasi penting tentang perkembangan peradaban di kawasan Jazirah Arabia bagian Selatan pra-Islam.

Sumber Rujukan:

- J. Fuck, *Die arab. St. in Europa*, hlm. 259 – 260.

94. FRIEDRICH ROSEN (1856 – 1935)

Friedrich Rosen adalah seorang pakar dan diplomat yang bertugas cukup lama di kawasan Timur Dekat dan Timur Jauh. Ayahnya, George Rosen, adalah diplomat pemerintah Prusia, dan menjadi konsul umum untuk wilayah Timur Dekat. Karena itu, tidak mengherankan jika masa kecil anaknya, Friedrich Rosen tinggal di kota al-Quds, dan sang ayah sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Ayahnya juga yang mendorong Rosen mempelajari bahasa-bahasa Timur. Hingga pada akhirnya George mewariskan kepada anaknya kegiatan diplomasi dan kemampuan bahasa-bahasa Timur.

Friedrich Rosen lahir pada 30 Agustus 1856 di kota Leipzig, tetapi masa kecilnya dihabiskan di kota al-Quds, mengikuti tugas ayahnya, sebagai diplomat Prusia. Rosen belajar bahasa Arab dan bergaul langsung dengan komunitas al-Quds. Rosen belajar bahasa Inggris dari anak seorang misionaris Inggris yang ditugaskan di sana, dan dengan mudah dikuasai sebab ibunya, yang lahir di London dan menguasai bahasa Inggris, turut mempermudah baginya menguasai bahasa Inggris. Maka, sejak kecil Rosen sudah menguasai dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris. Di samping itu, Rosen juga belajar bahasa Persia yang dikemudian hari menjadi kajian utamanya.

Pada tahun 1887 ia ditugasi mengajar bahasa Hindustan di Institut Bahasa-Bahasa Timur di Berlin. Namun karena adanya ketidakcocokan dengan direktur lembaga itu, Rosen lalu pindah dan bekerja di kementerian luar negeri, tahun 1890, dan dipekerjakan sebagai konsul di Beirut. Dari sana kemudian ia pindah dan bekerja di kedutaan Jerman di Teheran dalam waktu yang cukup lama. Hasilnya, ia mampu menguasai bahasa Persia modern, baik lisan maupun tulisan sehingga pada tahun 1890 ia menyusun buku dalam bahasa Persia, berjudul *Apakah Anda Mampu Berbahasa Persi?*, dan dicetak ulang tahun 1898. Karyanya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, namun judulnya mengalami perubahan, menjadi *Modern Persian Colloquial Grammar*, cetakan ketiganya disertai dengan revisi (Berlin, 1925).

Dari Teheran, Rosen kemudian pindah ke konsulat Jerman di Baghdad pada tahun 1898, dan tahun berikutnya menjadi konsul di al-Quds. Pada tahun 1901 Rosen pindah ke kantor umum Kementerian Luar Negeri Jerman di Berlin. Kemudian diutus oleh Kementerian Luar Negeri Jerman ke Ethiopia (Habasyah), untuk mengadakan negosiasi perdagangan dengan Kaisar Manalik. Tugas yang diberikan kepadanya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, lalu dia berunding dengan Kaisar Ethiopia dan menyatakan kesediaan pemerintah Jerman mengirimkan utusan untuk pemeriksaan di Oksum, ibu kota Ethiopia dahulu. Perjanjian tersebut disetujui oleh kaisar. Selain tugas tersebut, Rosen juga menjadi anggota delegasi yang dikirim pemerintah Jerman ke Paris untuk menghadiri konperensi al-Jazirah. Setelah itu Rosen pindah lagi ke Tanjah, sebagai utusan Jerman, hingga tahun 1910.

Sejak tahun 1910 – 1912 Rosen menjadi menteri penuh di Bukharest, tahun 1912 – 1916 ia menjadi menteri penuh di Lisabon, Portugal, dan tahun 1916 – 1920 menjadi menteri penuh di Lahay, Belanda. Pada bulan Mei 1921 ia ditunjuk sebagai Menteri Luar Negeri Jerman, namun pada bulan Oktober tahun yang sama terjadi beda pendapat antara dirinya dengan pemerintah. Rosen kemudian pensiun dari jabatannya dan menghabiskan sisa hari

dupnya dengan kegiatan ilmiah dan sastra. Kemudian pada usianya yang ke-79 Rosen mengunjungi China, menjenguk anaknya yang bekerja di kedutaan Jerman di Peking, di sana Rosen terseorang penyakit dan akhirnya dirawat di rumah sakit Jerman yang berada di Peking. Namun jiwanya tidak tertolong dan meninggal dunia pada 27 November 1935 di rumah sakit tersebut.

Rosen menulis biografinya sendiri semasa menjabat sebagai diplomat dengan judul *Dari Perjalanan Diplomatik*, dalam dua jilid. Jilid pertama berjudul "Dewan Kementerian Luar Negeri, Maroko" dan jilid kedua berjudul "Bukharest Lisabon". Kisah perjalanan diplomatik Rosen ditulis juga pada majalah *Oriental Memories* dalam bahasa Inggris, menceritakan tentang seluk-beluk perjalanan dan pengalaman yang dijumpai dari berbagai negeri dan berbagai suku.

Di samping itu, Rosen juga menaruh perhatian pada kajian sastra Persia, terutama karya Umar Khayyam, *Ruba'iyyah*, yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Jerman sebanyak lima cetakan yang dikerjakan antara tahun 1909–1922 di Stuttgart, kemudian dimuat dalam koleksi kecil yang diterbitkan oleh penerbit terkenal Insel-Verlag. Dia menerbitkan *Ruba'iyyah* dalam teks Persia sesuai dengan manuskrip klasik, dengan disertai pendahuluan dalam bahasa Persi. Karya itu kemudian diterjemahkan dan disertai dengan pendahuluan singkat dalam bahasa Inggris. Rosen juga menulis makalah berjudul "Masalah dalam Naskah Ruba'iyyat 'Umar Khayyâm", yang dimuat di majalah ZDMG, seri baru jilid No. 5. Karya sastra Persi lain yang menjadi kajiannya adalah karangan Sa'di, *Gulistan*. Rosen menerjemahkan satu kisah dalam *Gulistan*, yaitu tentang Harut dan Marut, ke dalam bahasa Jerman, disertai dengan notasi, uraian, dan kasidah-kasidah lain. Ayah Rosen telah menerjemahkan sebagian dari syair Jalâl ad-Dîn ar-Rûmî, dilengkapi dengan notasi yang bernilai, pada tahun 1849. Friedrich Rosen, anaknya, menerbitkannya dalam cetakan baru pada tahun 1913, ketika ayahnya menjabat sebagai menteri di Lisabon.

Rosen juga menyusun sebuah buku induk tentang Iran, meliputi kajian geografi dan suku-sukunya dengan judul *Persien in: Wort und Bild* (1955), yang menjelaskan semua sisi dari Persi, meliputi geografi, flora dan fauna, suku-suku, agama, ilmu pengetahuan, sastra, seni, musik, ekonomi, sejarah, undang-undang, militer, politik, dan politik luar negerinya.

Sumber Rujukan:

- Enno Littmann, "Friedrich Rosen", dalam ZDMG, Bd. 89, hlm. 390–400.

95. VINCENY, RITTER VON ROSENZWIEG-SCHWANNAU

Rozenzweig adalah orientalis Austria yang menfokuskan kajiannya pada syair Persia. Tanggal dan tahun kelahirannya tidak diketahui. Dia memiliki sejumlah tulisan hasil dari penelitiannya. Dia meneliti naskah kisah *Yusuf dan Zulaikha* karya penyair sufi Persia yang ternama Nûr ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Ahmad al-Jami, yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Joseph und Suleicha: Historisch-romantisches Gedicht-Wein* (1824). Dia juga menerbitkan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jerman sejumlah syair pilihan dari *Dîwân* penyair sufi Persia terbesar, Jalâl ad-Dîn ar-Rûmî (Wina, 1838), dengan judul bahasa Jerman *Djelal Ed-Din Roumi: Auswahl aus den Diwanen des grossten mystischen Dichters Persiens*, dan juga naskah Persia dari *Dîwân*-nya Syâms ad-Dîn Muḥammad Ḥafizh asy-Syirâzî, dalam tiga jilid (Wina, 1858–1864), dengan judul *Der Diwan des grossen lyrischen Dichters Hafis, im Persischen Original herausgegeben, ins Deutsche metrisch ubersetzt und mit Anmerkungen versehen von Vincent Ritter von Rosenzweig-Schwannau*, (Wina, 1858–1864), 3 Bde in 80.

Dalam penelitian yang dilakukan Rosenzweig tentang naskah *Dîwân Ḥâfidh*, ia merujuk pada riwayat kuat yang terdapat di Turki, yaitu berdasarkan uraian Schudi pada *dîwân* yang sama.

Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman secara harfiah, yang diselaraskan dengan gaya pengungkapan syair Jerman. Dalam hal ini G. Moll, seorang tokoh yang menekuni syair Persia, berkomentar bahwa terjemahan puitis yang sesuai dengan gaya penulisan Jerman ini dikerjakan dengan amat dalam dan teliti.

Sumber Rujukan:

- L. Mohl, *vingt-sept ans d'histoire d'etudes Orientales*, t. II, hlm. 370–371.

96. JULIUS FERDINAND RUSKA (1867 – 1949)

Orientalis Jerman ini termasuk dalam jajaran orientalis yang menekuni bidang sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam. Dia lahir di Buhl pada 9 Februari 1867, dan meninggal dunia di Schramberg pada 12 Februari 1949. Ketika menempuh pendidikan tinggi, Ruska mendalami bidang matematika dan fisika, dan setelah selesai dari pendidikannya ia bekerja di administrasi sekolah. Namun, Ruska lebih cenderung untuk mempelajari kitab suci agama-agama besar dalam bahasa aslinya. Oleh karena itu, Ruska memutuskan belajar bahasa-bahasa Timur. Mulailah Ruska menghadiri kuliah Brunnow, juga Aldbert Merx dan C. Bezold tentang dunia Assuria. Atas nasihat yang diberikan oleh Merx, Ruska kemudian memperdalam sejarah ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Ruska diminta untuk memfokuskan kajiannya pada bidang itu, sehingga risalah doktoral pertamanya juga berkaitan dengan bidang itu, yang diterbitkan di Leipzig tahun 1896.

Kemudian Ruska meninggalkan pekerjaannya di administrasi sekolah pada tahun 1911. Ia berhasil menyelesaikan doktoral spesialisnya, dan berhak mengajar di universitas. Adapun judul risalahnya adalah *Kajian dalam Buku tentang Bebatuan* karya Aristoteles, yang diajukan di Universitas Heidelberg. Dalam risalah tersebut Ruska menyatakan bahwa buku yang dinisbahkan kepada Aristoteles ini diselesaikan penulisannya oleh peminat fisika di kalangan bangsa Suryani Persia di kawasan Raha.

Pada tahun berikutnya, 1912, dia menerbitkan naskah Arabnya, satu-satunya naskah yang ada, sebab tidak ada naskah asli yang berbahasa Suryani ataupun Yunani. Risalah itu berjudul *Das Steinbuch des Aristoteles mit literargeschichtlicher Untersuchungen* (Heidelberg, 1912). Selain itu, ia juga menulis hasil penelitian mengenai kajian tentang al-Qazwinî, yang dimuat dalam *Der Islam*, juz 4. Di dalam kedua karyanya ini, Ruska menerangkan empat tulisan berbahasa Arab yang berbeda tentang buku '*Ajâ'ib al-Makhlûqât*'-nya Abû Yahyâ Zakariyya bin Muḥammad bin Maḥmûd al-Qazwinî (600/1203 – 682/1283). Menurut Ruska, naskah tulisan yang paling utama adalah manuskrip bagian pertama yang tersimpan di perpustakaan Munich dengan nomor 464. Namun menurut Wuestenfeld (1808 – 1899), dari keempat tulisan naskah itu, yang paling utama adalah tulisan yang keempat, yang merupakan edisi revisi dari keseluruhannya, yang selesai ditulis pada abad ke-12 Hijriah. Edisi keempat tersebut tersimpan di perpustakaan Gotha nomor 1.508.

Karya Ruska berikutnya berjudul *Aljabar dan Ilmu Hitung Arab Klasik* (1917). Di samping menulis karya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pasti, dia juga menulis karya tentang astronomi, perbandingan antara astronomi Yunani dan astronomi dunia Arab, lalu beralih pada kajian tentang kimia. Ketertarikan pada bidang ini diwujudkan dalam bentuk pengkajian terhadap buku *Sirr al-Asrâr*-nya Muḥammad bin Zakariya ar-Râzî, seorang dokter besar yang paham betul seluk-beluk kedokteran dan ahli kimia. Kepakarannya menimbulkan minat pada diri Ruska untuk mengkajinya lebih jauh lagi, yang dimulai dengan mempelajari ilmu kimia secara umum, kemudian memfokuskan pada kimia ar-Râzî. Hasil penelitian Ruska terbit dalam bentuk tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah, seperti "ar-Râzî Seorang Ahli Kimia", dalam majalah kimia *Zeitschrift für Angewandte Chemie*, (1922) dan "Kimia ar-Râzî", dalam majalah *Der Islam*, (1935). Dia juga menerjemahkan kitab *Sirr al-Asrâr*-nya ar-Râzî dan mengulasnya pada tahun 1935. Tidak terdapat bukti yang cukup kuat bahwa ar-Râzî membaca karya-karya Jabir ibn al-

Hayyan tentang kimia. Ruska juga menggali informasi mengenai sejarah perjalanan ilmu kimia di dunia Arab. Menurutnya, orang yang diduga kuat memiliki kepedulian terhadap kimia untuk pertama kalinya adalah penguasa Bani Umayyah, Khalid bin Yazid, yang hidup pada abad pertama Hijriah. Lalu Ruska memusatkan kajiannya pada penelusuran sejarah kimia sejak masa Khalid bin Yazid, yang diuraikan dalam tulisan berjudul *Para Ahli Kimia Arab: Pertama Khalid bin Yazid*.

Di samping prestasi ilmiah yang dihasilkan Ruska, ia juga mendirikan Institut Kajian Sejarah Ilmu Pengetahuan pada tahun 1927, dan pengelolaan selanjutnya ditangani oleh Paul Krauss. Dialah yang dikemudian hari mengelaborasi lebih lanjut peran sosok Jabir ibn Hayyan dalam dua jilid buku yang diterbitkan di Kairo. Pada tahun yang sama Ruska bersama dengan Weileitner menulis sebuah buku yang sangat bermutu tentang sejarah matematika dan ilmu falak dalam Islam karya Karl Schoy yang berjudul *Nazhariyât al-Biruni fi Hisâb al-Mutsallatsat*.

Karya lain Ruska tentang sejarah ilmu kimia adalah terjemahan dan komentar dari kitab *asy-Syab wa al-Amlah*, sebuah buku induk tentang ilmu kimia akhir abad pertengahan, juz kedua dari buku *Para Ahli Kimia Arab: Ja'far ash-Shâdiq Imam Keenam* (1924).

Sumber Rujukan:

- R. Wunderlich, dalam *Festgabe zu Ruskas 70*. (Geburtstag, 1937).

97. THEODOR WILLIAM JUYNBOLL JR. (1866—1948)

Orientalis Belanda ini menimba ilmunya di Universitas Leiden. Pada mulanya dia mempelajari hukum, tetapi kemudian ia belajar bahasa Arab, *hadits*, dan *fiqh*. Pada tahun 1897, Juynboll menerbitkan kitab *al-Kharraj*-nya Yahya bin Adam, dengan judul *Yahya ibn Adam: Le livre de l'impôt foncier* (Leiden, 1896), kitab *Shahîh al-Bukhârî* juz keempat, upaya ini merupakan penyempurnaan

dalam penerbitan *Shahîh al-Bukhârî* yang sudah dirintis oleh Krehl (1907—1908). Dia sebenarnya sudah menyiapkan penerbitan juz kelima yang dilengkapi dengan pendahuluan, lampiran-lampiran, perbaikan-perbaikan, revisi, indeks, dan juga glosarium, dengan judul *Bukhârî: Le Recueil des traductions Mahométanes*, namun sayangnya belum diterbitkan hingga sekarang.

Dalam bidang *fiqh* Islam, Juynboll menerbitkan buku *Al-Madkhal ilâ Ma'rifah asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah bihasbi Madzhab asy-Syâfi'i*, cetakan pertama (1903), dan cetakan keempat (1925). Kemudian Schaade (1952—1883) menerjemahkan karya tersebut dari versi Belanda ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Handbuch des islamischen Gesetzes nach der Lehre der Schafii Schule, nebst einer allgemeinen Einleitung* (Leiden: E.J. Brill, 1910).

Juynboll mengikuti metode yang digunakan Snouck Hurgronje, yaitu melakukan kajian kritis terhadap sumber-sumber *tasyrî'*, kemudian mengungkapkan bagian-bagian yang dianggap penting dalam *tasyrî' al-Islâm* secara ilmiah. Sistematika pembahasan dilakukan secara berturut-turut ke dalam bab-bab berikut: ibadah, undang-undang individual, hukum keluarga, hukum warisan, peraturan jual beli, dasar-dasar hukum sangsi, dan di tutup dengan bab khusus tentang politik (*fiqh siyâsah*).

Juynboll meraih gelar doktor dengan dua disertasi (*risalah*): pertama, "Kaidah Umum *Fiqh* Madzhab as-Syafi'i tentang *Rahn* dan pengaruhnya di kawasan Hindia Belanda", sebanyak 91 halaman yang ditulis dengan bahasa Belanda (Leiden: Brill, 1893) dan kedua, "Korelasi historis antara mahar dalam Islam dengan Aturan Perkawinan Masa Jahiliyah", sebanyak 96 halaman disusun dengan bahasa Belanda (Leiden: Brill, 1894).

98. ROBERT MONTAGNE (WAFAT 1954)

Ia adalah orientalis Prancis yang pernah bekerja sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi di Prancis, College de Franc. Ia juga pernah menjabat sebagai direktur pusat pasca-kajian Islam

dan majalah *L'Afrique et l'Asie*. Spesialis dalam pengkajian sosiologis yang berkaitan dengan Afrika Utara dan Timur Dekat. Dia juga pernah menjadi direktur pertama di College Francis yang berada di Damaskus. Dia meneliti wilayah yang menjadi tempat tinggal Montagne, sehingga tidak mengherankan jika Montagne kemudian tertarik pada kajian di sekitarnya sehingga ia dikenal sebagai tokoh besar yang menaruh perhatian pada kajian sosiologis bangsa Barbar. Dia meninggal pada tahun 1954.

99. JOHANN JAHN

Jahn adalah orientalis Austria yang memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat dan teologi. Kemampuan bahasa yang dimiliki, menjadikan Jahn dipercaya sebagai tenaga pengajar bahasa-bahasa Timur di Universitas Wina. Tidak diperoleh informasi lebih detil tentang riwayat hidup dan pendidikan yang dilaluinya, namun dia terkenal sebagai sosok yang gemar mempelajari bahasa-bahasa Timur.

Keseriusan Jahn dalam mendalami bahasa-bahasa Timur dibuktikan dengan bukunya berjudul *Arabische Sprachlehre, etwas vollständiger ausgearbeitet von Johann Jahn, Dr. der Philosophie und Theologie, K.K. Prof. der orientalischen Sprachen auf der Universität zu Wien*, (1796), lalu menyusun ungkapan pilihan bahasa Arab berjudul *Arabische Chrestomathie, herausgegeben von Johann Jahn* (Viennae, 1802). Untuk mempermudah pembaca Eropa, Jahn melengkapinya dengan sebuah kamus Arab-Latin, *Lexicon Arabico-latinum chrestomathie arabicae accomodotuma Johann Jahn* (1802).

100. ETTORE ROSSI (1894–1955)

Orientalis Italia ini lahir pada 30 September 1894 di desa Secugnago, perbatasan jalur kereta api Milano dengan Piacenza. Dia berasal dari keluarga petani sederhana yang banyak anak. Pendidikan perguruan tingginya dimulai dari Universitas Pavia tahun 1914. Di universitas tersebut Rossi menekuni kajian sastra klasik, Yunani, dan Latin. Namun, di tengah-tengah pendidikannya, meletus Perang Dunia I dan dia dikenakan wajib militer. Dia ditugaskan ke daerah Tripoli Barat, Libya, yang sejak tahun 1912 menjadi jajahan Italia. Selama bertugas di Tripoli Barat, Rossi memanfaatkan waktunya untuk mempelajari bahasa Arab. Persentuhannya dengan bahasa Arab ternyata memberi kesan yang mendalam pada dirinya, dan pada gilirannya menggiring Rossi menekuni kajian ketimuran, terutama Sastra Arab.

Kemudian dia kembali ke Italia untuk membantu perang yang sedang berkecamuk antara Italia dengan Austria yang terjadi di daerah Karest dan tepi sungai Piave. Peperangan berlangsung selama dua tahun, (1917–1918). Berkat keberanian yang ditunjukkan Rossi dalam peperangan tersebut, ia memperoleh medali sebagai penghargaan atas perjuangannya membela tanah air.

Dia melanjutkan studinya di Universitas Pavia dan memperoleh gelar doktoral untuk kajian sastra klasik di bawah bimbingan Ettore Romagnoli pada tahun 1920. Rossi ternyata lebih tertarik pada kajian ketimuran yang sudah dimulai di Tripoli saat bertugas menjadi tentara. Untuk memenuhi hasrat intelektualnya tersebut, Rossi lebih giat lagi dalam mengasah pengetahuan bahasa Arabnya. Rossi mulai mengikuti kuliah Eugenio Griffini (1878–1925) yang mengajarkan bahasa Arab di Akademi Ilmu Sastra di Milano. Griffini juga pernah tinggal di Libya, pada tahun 1913 ia menulis buku tentang pengajaran bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Libya dengan judul *Bahasa Arab yang di Penggunaan Masyarakat Libya* (Milan, 1913). Rossi banyak berhutang budi kepada Griffini dengan ditugaskannya sebagai penerjemah pemerintah

di Tripoli Barat antara tahun 1920—1922. Dengan demikian, Rossi lebih mantap lagi mematangkan bahasa Arab dan kajian Islam secara umum.

Rossi kembali ke Italia pada musim panas tahun 1922, di mana dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapatinya selama di Tripoli Barat, memantapkan Rossi pada pilihan yang akan digeluti sebagai ahli kajian Islam. Keteguhan Rossi pada pilihannya itu dikuatkan oleh pertemuannya dengan orientalis besar Carlo Alfonso Nallino (1872—1938). Pertemuan Rossi dengan Nallino merupakan saat-saat yang amat penting dalam karir ilmiahnya. Nallino pada waktu itu sedang mengelola majalah *Oriente Moderno*, yang memuat tentang peraturan pegadaian yang berlaku di Dunia Islam dan Timur Tengah. Rossi turut serta memberikan kontribusi yang amat berarti bagi penerbitan majalah tersebut hingga Oktober 1922. Ketika Nallino meninggal pada 25 Juli 1938, Rossi menggantikan posisi Nallino sebagai pengelola majalah *Oriente Moderno* sampai akhir hidupnya.

Sekembalinya ke Italia tahun 1922, dia menekuni sejarah di sekitar Laut Tengah abad modern, di mana kajian sejarah di kawasan ini membutuhkan kemampuan bahasa Turki, oleh karena itu Rossi mempelajari bahasa Turki, sekaligus bahasa Persia. Pada tahun 1928, Rossi diminta untuk mengajar bahasa Turki, sejarah Utsmaniah, dan sastra Turki di Universitas Roma. Baru pada tahun 1935 tugas yang dibebankan dapat dipenuhi dengan mengajarkan bahasa dan sastra Turki di Universitas Roma. Kemudian dia juga diminta untuk memberikan kuliah bahasa Persi di universitas yang sama, dan ketika tahun 1939 dibentuk posisi asisten guru besar bahasa Turki dan Persi di Universitas Roma, posisi tersebut diserahkan kepada Rossi.

Pada tahun 1911, Italia menguasai pulau Rhodes. Namun pada tahun 1923 pulau tersebut direbut oleh Yunani. Untuk menguasai kembali pulau itu, pemerintah perlu bantuan Rossi dan menugaskannya untuk mempelajari sejarah pulau Rhodes dan pulau Malta berdasarkan dokumentasi dari kerajaan Utsmaniah.

Tugas yang dibebankan pemerintah Italia kepada Rossi dilaporkan dalam beberapa tulisan: *pertama*, "Sejarah Perjalanan Laut Saint Johannes de Jerusalem di Rhodes dan Malta" (Roma, Milano, 1927), dan *kedua*, "Pengepungan dan Penaklukan Pulau Rhodes menurut Sumber Informasi dari Turki" (Roma, 1927). Dalam dua bukunya itu, Rossi banyak mengoleksi berbagai materi dari dokumen-dokumen Saint Johannes di Roma dan Malta. Untuk keperluan penelitiannya ini pula, Rossi bolak-balik mengunjungi Malta pada tahun 1923 dan 1924.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Rossi mempelajari bahasa Turki dan Persia, bahkan dia menyusun dua buah buku tentang tata bahasa Turki dan Persia. Buku pertama berjudul *Matan dalam Bahasa Turki*, pada bagian pertama membahas dasar-dasar tata bahasa Turki, latihan-latihan, dan kamus kecil (Roma, 1914). Buku kedua berjudul *Tata Bahasa Persi Modern*, yang disertai dengan sejumlah latihan, kosa kata, dan disinggung sedikit mengenai 'arudh (Roma, 1947).

Rossi juga diberi tugas oleh pemerintah Italia untuk mengunjungi kawasan selatan Arabia dan Yaman, serta menetap di sana beberapa lama. Selama di tempat itu ia menulis buku berjudul *Bahasa Arab Penduduk Sana'a: Tata Bahasa, Teks-Teks, dan Kosa-Kata* (Roma, 1934). Selama menjabat sebagai pengelola majalah *Oriente Moderno*, dan pengkajiannya yang intensif terhadap berbagai keajaiban di belahan Dunia Arab, Rossi berhasil menerbitkan tulisan berjudul "Dokumen Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Problematika Arab sejak 1875—1944" (Roma, 1944). Pada awal tulisannya dia mengemukakan wacana menyeluruh tentang perkembangan Arab pada saat itu.

Setelah itu Rossi diminta oleh pihak pengelola perpustakaan Vatikan di Roma untuk menyusun bibliografi manuskrip Persi dan Turki yang tersimpan di perpustakaan tersebut. Tugas ini dijalankannya dan menghasilkan sejumlah tulisan. *Pertama*, "Indeks Manuskrip Persi di Perpustakaan Vatikan" (Vatican City, 1948); *kedua*, "Indeks Manuskrip Turki di Perpustakaan Vatikan" (Vatican City, 1953).

Penelitian Rossi yang terpenting ialah tentang kajian sejarah Tripoli Barat, Libya, pada abad modern. Di antara karyanya tentang daerah ini adalah "Catatan Para Penguasa Tripoli", yang merupakan ulasan terhadap syair-syair pujian terhadap kota Tripoli yang di tulis oleh Ahmad bin Abd ad-Dâim al-Anshârî, dan *at-Tidzkâr*-nya Muhammad bin Khalîl bin Ghalbun al-Azhârî, (w. 1150). Pada sisi lain, Rossi juga menulis sejumlah makalah dalam berbagai bidang kajian yang berkaitan dengan sejarah Tripoli Barat. Untuk kajian yang terakhir ini terbit dalam sebuah buku besar yang diterbitkan setelah Rossi meninggal, dengan judul *Storia di Tripoli e della Tripolitania dalla conquista Araba al 1911* (Roma, 1968). Rossi meninggal pada 23 Agustus 1955.

Sumber Rujukan:

- Franz Babinger, "Ettore Rossi", dalam *ZDMG*, Bd. 106, (1956), hlm. 1—6.
- F Gabrieli, "Ettore Rossi", dalam *Oriente Moderno*, XXV, (1955), hlm. 409—418.
- Ristampato, dalam *Seggi Orientali*, (Caltanissetta-Roma, 1960), hlm. 219—235.

101. FRIEDRICH RUCKERT (1788—1866)

Penyair besar Jerman yang banyak menerjemahkan sastra Arab dan Persi ini lahir pada 19 Mei 1788 di Schweinfurt. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di tempat kelahirannya, kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Portsburg tahun 1805, kemudian memperdalam hukum dan filologi di Universitas Hidelburg dari tahun 1808—1809. Ruckert berhasil memperoleh gelar doktor untuk mengajar di perguruan tinggi tahun 1811. Lalu dia mengajar di Universitas Yina, tapi kemudian ditinggalkannya karena mengajar di berbagai tempat. Dari tahun 1816—1817 ia menetap di Stuttgart dan bekerja di penerbitan Koran Pagi dari tahun 1816—1817.

Pada tahun 1818 ia pergi mengunjungi Roma, dan menetap beberapa saat di sana untuk mempelajari lagu-lagu perjuangan Italia. Kemudian pada musim semi pergi ke Wina, dan pada tahun 1820 ia mengunjungi Coburg. Pada tahun 1826 diangkat menjadi guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Erlangen. Pada tahun 1841 diangkat sebagai penasihat khusus negara dan guru besar di Berlin. Pada musim panas tahun 1849 dia pensiun dari kegiatannya di universitas dan menetap di Neuses bei Coburg, tempat dia menerjemahkan sastra Arab dan Persi sampai meninggalnya pada 31 Januari 1866.

Ruckert termasuk ke dalam jajaran penyair Jerman yang sangat cemerlang menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk syair. Ia memiliki nama samaran Freimund Raimar. Dengan menggunakan nama samaran ini ia menulis "Untaian-untai Syair Jerman" (Hidelburg, 1814). Dia juga menulis kumpulan syair lain, namun kali ini menggunakan nama yang sebenarnya, berjudul "Kranz der Zeit" (Stuttgart, 1817). Kedua tulisan itu kemudian dilengkapi dengan tulisan ketiganya yang berjudul "Oestliche Rosen" (Leipzig, 1822).

Ruckert kemudian mengoleksi berbagai untaian syair dalam bentuk buku, dan diberi judul *Gesammelte Gedichte*, sebanyak 6 jilid, tiga jilid diterbitkan di Erlangen antara tahun 1834—1838, dan tiga jilid yang lain di Frankfurt pada tahun 1843. Kemudian, dari kedua bukunya itu, disusun koleksi pilihan yang diterbitkan di Frankfurt pada tahun 1846.

Sedangkan karya terjemahan Ruckert tentang sastra Arab dan Persia adalah: *pertama*, terjemahan *Maqâmât al-Hariri*-nya al-Hariri, dengan judul *Die Verwandlungen des Abu Seid*, dalam dua jilid (Stuttgart, 1826); *Amrîlkais der Dichter und König*; kemudian *al-Hamasat*, dalam dua jilid (Stuttgart, 1826); Terjemahan surat dan ayat selektif dari Al-Qur'an, yang diterbitkan oleh A. Muller (Frankfurt, 1888); "Rustum dan Sahrab: Kisah Kepahlawanan" (Erlingen, 1838).

Hasil karya terjemahan Ruckert dari sastra India dan Kawasan Timur sangat banyak. Karya Ruckert yang lain adalah dalam bentuk naskah drama, teatrikal. Kebanyakan karya-karya Ruckert diterbitkan setelah ia meninggal.

Sumber Rujukan:

- Fortlage, *Ruckert und seine Werke*, (Frankfurt, 1867).
- C. Beyer, *Friedrich Ruckert, Ein biogr, Denkmal*, (Frankfurt, 1867).
- C. Beyer, *Neue Mitteilungen uber Ruckert und kritische Gange und studien*, 2. Boce, (Leipzig, 1873).

102. JOHANN JAKOB REISKE (1716–1774)

Orientalis Jerman generasi pertama ini adalah ahli dalam filsafat Yunani, ia lahir pada 25 Desember 1716 di Zarbig di kawasan Halle, dan meninggal pada 14 Agustus 1774 di Leipzig. Ayahnya adalah seorang tukang samak kulit yang meninggal saat Reiske masih kecil. Karena itu, Reiske kemudian dititipkan di penampungan anak yatim di kota Halle. Kecenderungannya pada peradaban Yunani dan Latin muncul sejak masih belajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Kemudian Reiske sangat tertarik pada bahasa Arab, dan ketika melanjutkan studinya di Leipzig ia mempelajari bahasa Arab di Universitasnya. Berkat kemauan kerasnya, ia mampu mempelajari tata bahasa Arab tanpa bantuan siapa pun, kecuali pada hal-hal tertentu. Pada tahun 1735, Reiske mulai membaca buku *'Ajâ'ib al-Maqdûr fi Waqâ'i Taimur*-nya Ibn 'Arab Syah dalam bentuk sajak, yang sulit dibaca. Buku serupa sudah diterbitkan oleh Golius, namun banyak terdapat kekeliruan. Untuk kepentingan ini, ia pergi ke Dresden pada tahun 1735 menemui Seebisch, pengelola perpustakaan di Paris. Di sana dia mendapatkan dua manuskrip untuk bukunya itu, dan meminjamnya untuk mengadakan revisi. Reiske mempelajari semua karya berbahasa Arab hingga tahun 1736. Kemudian dia teruskan pengkajiannya ke per-

pustakaan Leipzig. Di sana Reiske mempelajari naskah berjudul "Risalah Hermes Mengenai Keburukan Nafsu", yang kemudian diterjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Terjemahan Reiske ini merupakan karya terjemahan yang sangat baik sehingga pada tahun 1870, seorang tokoh orientalis besar lain, Fleischer, melontarkan komentar terhadap bukunya, "hampir tidak dapat ditemui tandingan karya terjemahan seperti ini yang ditulis oleh pemuda yang baru berusia dua puluh tahun". Komentar ini dinyatakannya pada pendahuluan buku terjemahan Reiske yang terbit pada tahun 1870 di Leipzig. Dengan demikian, karya itu merupakan bukti kemampuan Reiske dalam bahasa Arab. Keseriusan Reiske dan kecenderungan Reiske terhadap bahasa Arab mengantarkannya pada penelitian yang menuntut ketelitian lebih tinggi, yaitu kajian manuskrip-manuskrip. Untuk memenuhi hasrat ilmiah ini, Reiske berkoresponden dengan Wolf (1683–1739), penyusun *Bibliothecae Hebraica*, agar meminjamkan manuskrip *Maqâmât al-Harîrî* yang menjadi koleksinya. Setelah menerima manuskrip tersebut, kemudian ia meneliti dan mengkajinya, dan menerbitkan *maqâmât* kedua puluh enam, dalam edisi Arab pada tahun 1737 dan kemudian menerjemahkannya ke bahasa Latin. Karyanya ini dianggap sebagai sebuah karya anak muda yang cukup berani.

Ternyata, semakin jauh Reiske menggeluti bahasa Arab, dia semakin dalam kecintaannya dan berambisi untuk mengarungi dan menyelami lautan manuskrip. Namun, karena keterbatasan manuskrip yang ada, mendorongnya berkunjung ke perpustakaan Leiden yang terkenal kaya dalam hal koleksi manuskrip-manuskrip. Untuk memenuhi keinginannya itu, meskipun dengan modal dana yang amat terbatas, Reiske merencanakan perjalanan panjang menuju Belanda. Perjalanan ke Belanda dimulai pada Mei 1738, pertama kali Reiske tiba di Hamburg, dan disambut hangat oleh Wolf, lalu diperkenalkan dengan Reimurs yang menganjurkannya agar berhubungan dengan pakar filologi klasik, Yunani dan Latin, d'Orville, di Amsterdam. Setelah bertemu dengannya, Reiske diberi kesempatan membaca koleksi pribadinya sekaligus

dibantu dalam keperluan hidup sehari-harinya. Setelah itu, Reiske melanjutkan perjalanannya pada 6 Juni 1738 ke Leiden, lalu menemui Schultens untuk menyatakan keinginannya. Namun sayangnya informasi dari Schultens tidak menggembirakan, sebab menurutnya tidak ada beasiswa bagi mahasiswa asing, ditambah dengan masa perkuliahan yang mendekati masa liburan musim panas.

Dengan informasi yang diterima dari Schultens, tergambar kesulitan yang bakal dihadapi Reiske dalam menempuh studinya, ditambah lagi dengan persediaan dana yang minim. Untungnya, Schultens memberi rekomendasi kepada Reiske agar dapat bekerja di sebuah penerbitan milik Johann Luzac. Sesuai dengan saran Schultens, Reiske ditempatkan di bagian *supervisor* naskah yang akan terbit. Dengan pekerjaan ini, untuk sementara dapat menanggulangi kesulitan tempat tinggal dan akomodasinya. Di samping bekerja, Reiske juga memberikan kursus sebagai kerja tambahan. Reiske memberikan kursus bahasa Yunani dan percakapan bahasa Latin kepada mahasiswa Belanda yang berminat. Dengan kerja sampingannya ini, dia dapat memenuhi kebutuhannya selama menempuh studinya di Belanda.

Ketika perkuliahan di Universitas Leiden dimulai pada musim semi tahun 1738, Reiske mengikuti perkuliahan yang diberikan Schultens. Dengan bantuan Schultens pula, Reiske dapat mengakses manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Leiden. Akses ke perpustakaan Leiden inilah tujuan utama perjalanan Reiske ke Belanda. Schultens menganjurkan agar Reiske mempelajari syair-syair Arab. Dengan mengikuti arahan Schultens, Reiske mulai menyalin berbagai karya sastra Arab untuk dipelajari sendiri. Pada tahun 1739, Reiske berhasil menyalin *Qashîdah-qashîdah*-nya Jarir, *Lâmiyah al-'Arab*-nya asy-Syanfarî, dan *Dîwân* Abî Tamam. Pada tahun berikutnya 1740, Reiske selesai menyalin *al-Hamasât*-nya al-Bakhtari dan penelitian selanjutnya diarahkan pada *al-Mu'allaqât*. Reiske dengan serius meneliti manuskrip No. 292 dan No. 628 yang tersimpan di dalam koleksi manuskrip Warner

di Leiden, yang diberi ulasan oleh at-Tabrizî dan Abû Ja'far an-Nuhhâs, lalu meneliti *Mu'allaqât*-nya Tharfah bin al-Abd. Semua *mu'allaqât* itu diteliti pada tahun yang sama, tahun 1740. Baru pada tahun 1742, buku *Mu'allaqât Tharfah* diterbitkan dengan ulasan yang diberikan oleh an-Nuhhâs, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin. Hasil penelitian Reiske terhadap *Mu'allaqât Tharfah* merupakan inovasi baru dalam kajian sastra Arab.

Tampaknya konsentrasi Reiske pada kajian bahasa Arab dan sastranya sudah sangat mapan, sehingga dia menolak anjuran Schultens untuk pindah jalur ke penelitian bahasa Semit lainnya. Dalam hal ini Reiske tidak sependapat dengan gurunya Schultens. Reiske dengan lembut mengkritik Schultens yang seakan menghindari dari problem yang datang dari kepelikan sastra Arab. Sikapnya jelas, dia tidak akan meninggalkan kajian bahasa dan sastra Arab. Dengan tekad ini, kemampuannya teruji.

Reiske kemudian disertai tugas membuat indeks manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Pekerjaan ini diterimanya dengan senang hati dan kesempatan itu dimanfaatkannya untuk menyalin manuskrip-manuskrip penting lain yang tersimpan di sana, di antaranya *al-Ma'ârif*-nya Ibn Qutaibah, *Târîkh Abû al-Fidâ'* dan *Al-Buldân*-nya Abû al-Fidâ', *Târîkh*-nya Hamzah al-Asfahanî, dan *Muqtathafât* yang diambil dari '*Uyûn al-Anbâ' fî ath-Thabaqât al-Athibbâ'*-nya Ibn Abî al-Ushaibi'ah.

Pada masa menjelang akhir studinya di Universitas Leiden, Schultens memberikan anjuran yang agak bernuansa negatif. Schultens meminta Reiske agar mengarahkan kajiannya pada masalah sejarah kedokteran, bukan pada jalur yang selama ini digeluti Reiske, yaitu kajian bahasa Arab dan sastranya. Schultens khawatir akan nasib anaknya, Johann Jacobo Schultens, yang sedang dipersiapkan untuk menggantikan kedudukannya sebagai guru besar bahasa dan sastra Arab di Universitas Leiden. Akhirnya dengan terpaksa Reiske menuruti kemauannya. Reiske menamatkan studinya di Universitas Leiden, dengan menyele-

saikan tugas akhirnya dalam bidang kajian sejarah kedokteran menurut dokter-dokter Arab dalam karya-karya mereka. Dia memperoleh ijazah dari Universitas Leiden pada Mei 1746. Munculnya kepentingan pribadi Schultens ini merupakan benih persekutuan Reiske dengan gurunya di kemudian hari.

Setamat dari Leiden, Reiske kembali ke negerinya pada 10 Juni 1746, dan tiba di Leipzig pada bulan Juli 1746. Keterpaksaan menyimpang dari jalur yang digelutinya, menyebabkan Reiske tidak memanfaatkan bidang kedokterannya sebagai lapangan kajian ilmiah utamanya. Untuk menyambung hidupnya, Reiske justru memanfaatkan pengalamannya sewaktu bekerja sebagai supervisor penerbitan, dan memberi kursus-kursus pribadi dan membuat terjemahan ke bahasa Latin. Sejak tahun 1747 Reiske menekuni bidang terjemahan bahasa Arab, di antaranya adalah *Taqwīm at-Tawārikh*-nya Haji Khalifah. Pendahuluan buku ini ditulis dalam bahasa Turki, yang mengulas sejarah Islam dan dilengkapi dengan kronologi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sejak tahun 1058 Hijriah. Karya terjemahan Reiske ini baru diterbitkan pada tahun 1766 oleh muridnya, J.B. Koehler bersamaan dengan terbitnya buku *Abulfeda Tabula Syriae*. Dalam edisi ini Reiske melengkapinya dengan tulisan tambahan. Dalam pendahuluan karya ini dia tidak sependapat dengan penamaan *Sejarah Timur*, dan lebih cenderung menamakannya dengan *Sejarah Muhammad* atau *Sejarah Islami*, karena substansi dari tulisannya memang menggambarkan sejarah umat Islam secara umum, bukan hanya umat Islam yang ada di belahan timur dunia Islam, melainkan juga sejarah umat Islam di belahan barat dunia Islam dan Eropa.

Dalam pembukaan bukunya, Reiske memaparkan sejarah Islam secara menyeluruh. Menurutnya, lahirnya Nabi Muhammad Saw., dan perkembangan penyebaran agama yang dibawanya merupakan kejadian historis yang sangat spektakuler dan di luar jangkauan akal sehat manusia. Hal itu adalah karena adanya campur tangan Tuhan. Demikian pula pergantian kepemimpinan yang terjadi pada kekhalifahan Amawiyah dan cobaan yang menimpa keluarga nabi (*ahl al-bait*). Dalam masalah Syi'ah, dia

berpendapat bahwa berdasarkan sumber-sumber yang akurat, 'Alī bin Abī Thālib merupakan sosok yang paling berhak atas kekhalifahan langsung sesudah nabi meninggal. Namun pada kenyataannya, kekhalifahan yang sebenarnya menjadi hak Alī bin Abī Thālib tidak diberikan kepadanya selama 24 tahun. Menurut Reiske, 'Alī bin Abī Thālib adalah figur khalifah yang paling baik yang pernah dimiliki umat Islam, dia berani, adil, dan jujur. Namun sayangnya berhadapan dengan 'Aisyah, istri nabi. Dia juga berpendapat bahwa peperangan antara Mu'awiyah dengan Ali sebagai contoh nyata kegiatan makar yang sanggup mengalahkan kekuasaan yang sah, dan contoh bagi kejahatan yang memenangkan kebenaran. Pada saat itu juga Reiske menyusun buku *De Principibus Muhammedanis Literarum Laude Claris*.

Kecemerlangan kapasitas ilmiah Reiske mendorong penguasa Dresden menganugerahi gelar guru besar, di samping jaminan hidup berupa uang yang akan diterimanya sebagai penopang keperluan hidupnya. Namun, jaminan hidup yang diberikan oleh penguasa Dresden ternyata tidak begitu lancar, bahkan sejak tahun 1755, bantuan yang telah dijanjikan tidak diterimanya lagi. Hal ini menjadikan kondisi keuangan Reiske menjadi tidak menentu. Penguasa Dresden menghentikan bantuan sosial akibat dari sikap para teolog yang tidak bersahabat dengan Reiske, bahkan sangat membencinya. Latar belakang kebencian mereka terhadapnya karena dia termasuk orientalis yang sangat mengerti sejarah Islam sehingga tidak turut *a priori* terhadap Islam, hal yang tidak sejalan dengan sikap mereka terhadap Islam. Karena terdorong oleh sentimen agamanya, mereka bersekongkol memusuhi dan mendustakan Islam. Para teolog menuduh Reiske sebagai orang yang berpikiran liberal, dan tidak sejalan dengan alur pikiran mereka yang memusuhi kenabian Muhammad dan Islam. Dalam masalah ini, Voux berkomentar, "Reiske dianggap sebagai pemikir bebas oleh para teolog Kristen, dan tidak mendukung mereka dalam melontarkan cacian terhadap Nabi Muhammad Saw., serta tidak sejalan dengan pendapat mereka yang menganggap bahwa Muhammad adalah nabi palsu. Reiske juga tidak

setuju dengan anggapan para teolog yang menuduh bahwa ajaran Islam penuh dengan *khurafât* dan sumber lelucon. Dia juga tidak sependapat dengan mereka dalam hal membagi dunia ke dalam dua bagian besar, yaitu dunia suci dan dunia *profan*, bahkan Reiske memasukkan dunia Islam ke dalam sejarah dunia. Lebih daripada itu semua, Reiske sering melontarkan pendapat-pendapat yang berseberangan dengan mereka secara terbuka. Sikap yang ditunjukkan Reiske menjadikan dia dimusuhi oleh kalangan teolog dan mantan gurunya sendiri, Schultens.

Pada saat itu, Schultens menerbitkan buku karangan Thomas Erpenius tentang tata bahasa Arab dan disertakan juga dengan seleksi dari buku *al-Hamasah*. Dalam buku cetakan barunya itu, Schultens memberi pendahuluan yang di antaranya berisi penolakan terhadap pengulas kitab Taurat Yahudi, yang menganggap bahasa Ibrani sebagai bahasa kitab suci. Pada tahun ini juga Schultens menerbitkan karya terjemahan dari buku *al-Amtsâl*-nya Sulaiman. Dalam buku terakhir ini, Schultens memberi semacam uraian dan komentar, yang menurut Reiske kurang teliti dan terkesan sembrono. Oleh karena itu, Reiske melontarkan kritik terhadap kedua buku mantan gurunya itu. Kedua kritikan Reiske dimuat di majalah *Nova Arta Erudorium* yang dikelola oleh Menken. Kritikan pertama dimuat pada Desember 1748 dan kedua pada Januari 1749.

Kedua kritikan tersebut ditanggapi Schultens dengan nada yang kurang bersahabat, terlebih dalam kritikan itu, Reiske mengatakan: sekiranya bukan tulisan Schultens, tentu kritikan yang dapat diarahkan kepadanya akan lebih banyak. Kemudian Schultens menjawab kritikan muridnya itu dalam dua tulisan juga, dan dikirimkan kepada Menken untuk dimuat di majalah yang dikelolanya, di mana bantahan Schultens dicetak dalam bentuk buku pada tahun 1749 dalam 140 halaman. Polemik antara guru dan murid ini semakin memuncak sampai pada masalah pribadinya, di mana sang guru merendahkan mantan muridnya. Polemik antara keduanya sempat mencuri perhatian para pembacanya, bahkan semakin meluas di kalangan dewan guru besar di berbagai

perguruan tinggi. Polemik ini semakin rumit, terlebih di kalangan yang tidak mengetahui persis persoalannya. Akibatnya, Reiske disingkirkan dan tidak diterima di lingkungan perguruan tinggi, baik di Jerman maupun di luar Jerman. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan posisi Reiske dan menyebabkan kesulitan dalam pekerjaannya.

Akhirnya, Popowitsch menolongnya dan mengangkat Reiske sebagai pegawai di kantor Duta Besar Austria di Istanbul, Schachtheim. Namun malangnya, Reiske adalah pemeluk Protestan yang tidak mau beralih ke Katolik, sedang pemerintah adalah penganut Katolik yang mensyaratkan seluruh pegawai kedutaan memeluk Katolik. Reiske kembali mengalami krisis keuangan akibat keluar dari pekerjaannya.

Kondisi Reiske semakin memburuk akibat terhentinya bantuan dana dari penguasa Dresden, tahun 1755. Oleh karena itu, pada tahun 1756 Reiske meminta bantuan pada temannya Johann David Mitchael (1717–1791) yang menjabat sebagai guru besar bahasa Arab dan kajian Islam di Universitas Gottingen. Namun upaya yang diharapkannya tidak membawa hasil hingga pada tahun 1758, Reiske mendapat pekerjaan sebagai tenaga pengajar di sekolah menengah dan diangkat sebagai direktur pada Sekolah Nicholas. Dengan pekerjaan baru ini, kehidupan Reiske sedikit demi sedikit mulai membaik. Antara pekerjaan dan keahliannya tampaknya tidak sebanding, banyak waktu tersisa bagi Reiske. Kesempatan luang ini dimanfaatkannya untuk mengadakan penelitian sastra Yunani dan sastra Arab.

Di antara karya-karya yang dihasilkan Reiske adalah *De Cerimoniis*-nya Constantinus Porphyrogenetus, bekerja sama dengan Leich, dalam dua jilid (Leipzig, 1751–1754). Sedangkan edisi revisi dilengkapi dengan sejumlah penambahan dalam dua jilid (Bonn, 1829–1830); *Al-Mukhtarât*-nya Kephelos, (Leipzig, 1754); *Diwan Syair Theokritus* dalam dua jilid (Leipzig, 1765–1766); *Al-Khuthabâ' al-Yunâniyyûn* (Leipzig, 1770–1775); *Khutbah-Khutbah Libanius*, dalam 4 jilid (Leipzig, 1791–1797); *Tanbîhât ilâ al-Mu'alli-*

fin al-Yunâniyyîn, dalam 5 jilid (Leipzig, 1757–1766). Sedangkan karya terjemahan Reiske, di antaranya adalah *Khutbah-Khutbah Demostanus dan Schinus*, dalam 5 jilid (Lemgo, 1764–1769); dan *Khutbah-Khutbah Theogidids* (Leipzig, 1761).

Di samping karya-karya yang disebut di sini, sebenarnya masih ada karya-karya Reiske yang lain. Semua itu membuktikan kemampuan Reiske dalam penelitian dan penerjemahan, ia termasuk pakar orientalis yang sangat piawai dalam sastra Yunani. Reiske juga mengarahkan penelitian serupa terhadap kajian Islam. Namun, Reiske terbentur pada penerbit yang bersedia menerbitkan hasil penelitian di bidang keislaman ini. Hampir tidak dijumpai penerbit yang bersedia menerbitkannya. Sedang untuk menerbitkan sendiri, memerlukan dana besar, dan Reiske, seperti tergambar dari perjalanan hidupnya, tidak memiliki dana yang memadai untuk sebuah penerbitan.

Reiske menerbitkan terjemahan bagian pertama *Târîkh Abû al-Fidâ'* ke dalam bahasa Latin (1754), namun dia kesulitan dalam hal pemasaran, dan hanya terjual sekitar 30 buku. Kondisi ini memaksanya menanggguhkan penerbitan bagian selanjutnya. Kelanjutan penerbitan bukunya baru terlaksana oleh Adler dalam 5 jilid dengan judul *Annales Moslemici* (Kopenhagen, 1789–1794).

Reiske juga menerbitkan tulisan-tulisan pendek dan penelitian-penelitian sederhana, di antaranya *Risâlah Ibn Zaydun ilâ Ibn Abdus*, teks Arab dan terjemahan Latinnya, dengan judul *Abî'l Walidi Ibn Zeiduni Risalet seu Epistobium Arabice et Latine Cum Notulis* (1755); terjemahan *Lâmiyah al-'Ajam-nya ath-Thaghrai* ke bahasa Latin (1756); sejumlah contoh dari syair-syair Arab dan juga bagian dari bait-bait syair dalam *al-Ghazal*, yang ditulis dengan teks Arab yang dilengkapi juga dengan terjemahan bahasa Jerman (Leipzig, 1765).

Reiske banyak menghasilkan koleksi karyanya, di antaranya yang dipersembahkan sebagai hadiah kepada istrinya, Ernestine Christine, yang lahir di Kemberg pada 2 April 1735, dan meninggal

di kota kelahirannya, Kemberg, pada 27 Juli 1798. Istrinya adalah anak dari Muller yang dinikahinya pada tahun 1764, ketika berusia 29 tahun sedangkan Reiske berusia 48 tahun. Sebelum menikah, keluarga Muller banyak menolong kehidupan Reiske. Ikatan perkawinan dan kekeluargaan yang kuat menjadikan Ernestine selalu mengenang mending suaminya yang meninggal pada 14 Agustus 1774.

Reiske meninggalkan banyak warisan berupa hasil karyanya kepada istrinya, untuk pemeliharaan hasil karya Reiske diserahkan kepada seorang penyair besar Jerman, Lessing, yang juga turut membantu kehidupan Reiske semasa hidupnya. Semua peninggalan Reiske dijaganya, sebelum akhirnya Lessing menyerahkannya kepada seorang pegawai Istana Kerajaan Denmark, Suhm, yang kemudian disimpan di perpustakaan Kopenhagen.

Sadar akan informasi mengenai perjalanan hidup pribadinya sebagai seorang tokoh yang berkecimpung di dunia ilmiah, Reiske menuliskan otobiografinya sendiri, yang diterbitkan oleh istrinya setelah dia meninggal. Dalam buku biografinya itu, sang istri menambahkan tulisannya sendiri, yang terdapat pada halaman 137–151. Sebenarnya Reiske telah menuliskan naskah biografinya sejak tahun 1770, yang kemudian diterbitkan dengan judul *D. Johann Jacob Reiskens von ihm Selbst-Aufgesetzte Lebensbeschreibung* (Leipzig, 1783).

Secara detil buku biografi Reiske tersebut adalah sebagai berikut: halaman 1–136, berisi riwayat hidup Reiske, kemudian dilanjutkan dengan tulisan istrinya (hlm. 137–151). Pada lembar-lembar halaman berikutnya memuat daftar karya-karya Reiske, baik yang masih dalam *draft* awal, (hlm. 152–177), maupun yang telah dicetak, (hlm. 178–182), bagian yang terbanyak dari bukunya adalah dokumentasi tentang surat-menyurat yang dilakukan Reiske dengan kolega-koleganya sesama pakar ilmu, (hlm. 183–816). Dengan demikian buku biografi Reiske menjadi sebuah buku yang cukup besar. Kemudian pada tahun 1897, R. Foerster memuat koleksi surat-surat Reiske ke dalam hasil kajian ilmiah-

nya dengan judul "Kajian Bagian Sejarah Filologi Akademi Ilmu-Ilmu di Saks", yang dimuat pada jilid ke-16, tahun 1917.

Setelah Reiske meninggal, istrinya menerbitkan hasil kajian Reiske yang ditulisnya pada tahun 1749, yang memuat berbagai revisi dan pembetulan atas naskah *Safar Ayyub* dan *Amtsâl*-nya Sulaiman, ditambah dengan orasi ilmiah yang disampaikan pada pembukaan perkuliahan, 21 Agustus 1718. Judul buku dimaksud adalah *Joannis Jacobi Reiske Coniecturae in Jobum et Proverbia Salomonis cum eussdem Oratione de Studio Arabicae Linguae* (Leipzig, 1779).

Istri Reiske ternyata juga memiliki peran yang cukup besar, terbukti dengan terbitnya buku istri Reiske sebagai pembelaan bagi suaminya atas serangan dari Michaelis (Leipzig, 1786). Kemampuan ilmiahnya didapat dari suaminya yang mengajarnya bahasa Yunani hingga mampu menerjemahkan berbagai naskah Yunani, dan diterbitkan dalam bentuk buku sebanyak tiga buah: buku pertama berjudul *Hellas* dan *Mitau* dalam dua bagian (1778); kedua, *Zur Moral* (Leipzig 1782); ketiga, *Fur Deutsche Schonen* (Leipzig, 1786). Semasa hidupnya, Reiske juga pernah berkirin surat kepada penasihat istana, Richter yang mengelola museum mata uang di Dresden. Surat-surat yang dikirimkannya itu diterbitkan oleh J.G. Eichorn pada tahun 1781 dengan judul *Surat-Surat Mengenai Mata Uang*. Reiske adalah sosok orientalis yang jalan hidupnya tidak begitu menguntungkan, namun mampu menghasilkan berbagai karya, di samping itu, Reiske berhasil mengajarkan bahasa Yunani kepada istrinya.

Sumber Rujukan:

- D. Johann Jacob, *Reiskens von ihm selbst aufgesetzte Lebensbeschreibung*, (Leipzig, 1783).
- J. Fuck, *Die Arabischen Studien in Europe*, (Leipzig, 1955), hlm. 108–124.
- Morus L, *Vita Reiskii*, (Leipzig, 1777).
- *Gelehrter Briefwechsel, Zwischen Reiske, Moses Mendelssohn und Lessing*, 2 Bde. (Berlin, 1789).
- Joh. Jacob, *Reiske's Briefe, hrsg von Forster*, (Leipzig, 1897).

103. LOUIS CONSTANT DE GONZAGUE RYCKMANS (1887–1969)

Orientalis Belgia ini adalah ahli arsitektur Jazirah Arab pra-Islam yang lahir di Antwerp (kota pelabuhan di Atlantik Utara) pada 10 Desember 1887. Ia berasal dari keluarga yang terkenal sebagai tokoh agama dan hukum. Pendidikannya dimulai dengan memasuki Sekolah Seminari di Antwerpen, kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Katolik di Louvain dan Institute Teologia di Mechlin. Setamat dari kedua perguruan tinggi tersebut, ia pergi ke al-Quds dan menjadi salah satu anggota peneliti *Biblique Francis* di Jerusalem. Setelah itu menuju Prancis, dan mendalami kajian bahasa-bahasa Semit di program Pascasarjana cabang Sorbonne Paris, hingga berhasil meraih gelar doktor dalam bahasa Semit. Ketika meletus Perang Dunia Pertama, tahun 1914, dia bertugas di militer Belgia.

Pada tahun 1920 dia mengajar di sebuah Sekolah Seminari di Menchlin, Belgia, hingga tahun 1930, kemudian dia memperoleh jabatan guru besar bidang filologi dan arsitektur Semit di Universitas Louvain, dan jabatan ini tetap dipegangnya hingga pensiun pada tahun 1958. Sementara itu, dia tetap bekerja di Institut Kajian Ketimuran di Louvain yang didirikan pada tahun 1936. Karir ilmiah Ryckmans diawali pada tahun 1921, dengan tulisannya yang dimuat di majalah *Le Museon*, tahun 1921. Selanjutnya, ketika dibentuk panitia pengumpulan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan Semitik, Ryckmans ditugasi untuk menyusun semua dokumen tentang seni pahat dan arsitektur bangsa Semit. Ryckmans berhasil mengoleksi tiga jilid kumpulan data tentang seluk-beluk Semitik hingga mencapai 25.000 naskah. Semua hasil kerja itu dikerjakan dalam waktu yang sangat lama (1928–1950). Koleksi naskah yang dihasilkan Ryckmans menjadi sumber informasi primer bagi para peneliti peminat kajian peninggalan kawasan Arabia Selatan. Hasil penelitian itu dalam waktu bersamaan juga diterbitkan secara berseri dalam majalah *Le Museon* sejak tahun 1927 hingga 1965. Dalam rentang waktu penerbitan

itu, sudah dimuat sebanyak 22 seri yang didistribusikan ke dalam 733 nomor. Secara umum, hasil penelitian Ryckmans ini sangat mengagumkan, terutama sebagai sumber utama tentang peradaban yang berlangsung di Jazirah Arabia bagian selatan.

Karya tulis Ryckmans yang lain menyangkut masalah kepercayaan bangsa Arab pra-Islam, biografi tokoh-tokoh Semit yang terdapat di Jazirah Arabia bagian selatan, juga mengenai pelajaran bahasa Akdi, yaitu bahasa Assuria dan bahasa Babilonia, di antaranya *Corak Kepercayaan Bangsa Arab Pra-Islam* (Louvain, 1951); *Tokoh-Tokoh Terkemuka Semit Arabia Selatan*, dalam tiga jilid (Louvain, 1934–1935); *Tata Bahasa Akdi* (Louvain, 1938). Buku ini termasuk sumber pelajaran bahasa Akdi yang jarang dijumpai sehingga dicetak ulang sebanyak empat kali. Karya Ryckmans ini banyak beredar di kalangan komunitas pengguna bahasa Prancis yang berminat mempelajari bahasa Akdi. Padahal materi yang dimuat di dalamnya tergolong sederhana, dan ditulis tanpa membandingkan dengan tulisan serupa yang membahas tata bahasa Akdi secara detil, terutama yang diterbitkan di Jerman.

Berkenaan dengan kajian Ryckmans di kawasan jazirah Arabia Selatan, penelitian Ryckmans tidak dilakukan secara khusus dengan menetap di sana. Tetapi Ryckmans termasuk anggota ekspedisi ilmiah yang berlangsung di pedalaman jazirah Arabia antara Oktober 1951–Februari 1952, dengan menempuh perjalanan sejauh 5.500 kilometer. Dalam ekspedisi tersebut, tim didampingi oleh seorang politikus Inggris, St. John Philiby, seorang peneliti dari Belgia, Philippe Lippens, dan kemenakannya, Jack. Tim ekspedisi ilmiah ini melalui rute perjalanan yang pernah digunakan sebagai jalur perdagangan zaman dahulu. Dimulai dari Jeddah, kemudian melintasi Thaif, Turbah, Bisya, Abha, Kahif, dan Najran. Setelah itu berubah haluan menuju utara ke arah Kawkab, Dam, dan Riyadh. Dari ekspedisi ilmiah yang dilakukan oleh tim ini berhasil mengumpulkan sekitar 12.000 naskah. Sebanyak 9.000 naskah di antaranya berkaitan dengan kaum Tsamud. Tentu saja informasi yang dapat dikumpulkan

tim ekspedisi ilmiah ini sangat penting bagi kajian jazirah Arabia, khususnya Arabia bagian selatan.

Selain itu, misi ini juga menghasilkan sejumlah koleksi naskah tentang Sabaiyah yang terdapat di dekat kawasan Najran dan Kawkab. Naskah-naskah ini membahas tentang peran para hakim Hamiriyyin pada abad-abad terdahulu menjelang datangnya Islam. Ryckmans tercatat sebagai peneliti di Universitas Louvain hingga meninggalnya pada 3 September 1969, menjelang 82 tahun dari usianya.

Sumber Rujukan:

- A.K. Irvine: "Gonzague Ryckmans", dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. XXXIII, bagian 2. (1970), hlm. 374–377.

104. PENNINI RICOLDO DA MONTE CROCE (1243–1320)

Croce adalah pendeta Dominican dan misionaris yang sangat keras memusuhi Islam. Dia lahir sekitar tahun 1243 di Fiorentina, dan meninggal pada 31 Oktober 1320 di tempat kelahirannya. Croce mengawali tugasnya sebagai pengajar di kota kelahirannya dan di Prato mulai tahun 1272–1282. Kemudian dia ditugasi menjadi utusan Paus dan dikirim ke kawasan Timur Tengah. Selama berada di sana, Croce mengunjungi Palestina, Armenia Kecil, dan Iraq, dan di ditugaskan untuk mengajak kalangan Yacobit di Mosul dan penganut Nestorian di Baghdad untuk bergabung dengan gereja Katolik Roma. Croce menetap di Mosul dan Baghdad, Iraq, selama sepuluh tahun. Setelah selesai melaksanakan tugasnya, Croce kembali ke Fiorentina pada tahun 1301. Selama menetap di kawasan Timur Tengah itu, Croce banyak melakukan perdebatan dengan tokoh-tokoh dari kaum Muslimin. Kemampuan bahasa Arab Croce sangat tinggi sehingga dalam perdebatan ia menggunakan bahasa Arab. Kebencian Croce terhadap Islam sangat dalam. Hal itu tercermin dari buku yang di-

susunnya *Pertarungan Melawan Umat Islam dan Al-Qur'an*, yang diterjemahkan dari manuskrip Paris dengan judul *Desputatio Contra Saracenos et Alchoranem*. Sedangkan buku yang sama, menurut naskah yang tersimpan di museum Britanica, berjudul *Antialcoran Machometi*. Kemudian muncul judul lain, menurut terjemahan bahasa Latin dari bahasa Yunani, yang dikerjakan oleh Demetrius Cydones pada tahun 1350 yaitu *Confutation (ou Improbatio) Alchorani*. Dalam buku ini, Cydones merangkum semua hujatan dan serangan terhadap Islam dan Al-Qur'an yang terdapat dalam buku Croce, ditambah dengan perlawanan yang berasal dari tulisannya sendiri. Buku Croce ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia. Selain tulisan yang berbau permusuhan dan hujatan terhadap Islam dan Al-Qur'an itu, Croce juga menulis pengalamannya selama bertugas di Timur Tengah, dengan judul *Liber Peregrinationis*. Kisah perjalanan Croce ini kemudian diterbitkan oleh C.M. Laurent (London, 1864).

Sumber Rujukan:

- A. Walz, dalam *Lexicon fur Theologie und Kirche*, t. VIII, hlm. 1303–1304
- *Encicl. Catholica*, X, 886 f.
- Quetif, I, 504 ff, II 819.
- Norman Daniel, *Islam and the West*. (Edinburg, 1960).

105. ANDRIANUS RELANDUS (REELAND) (WAFAT 1718)

Relandus adalah orientalis Belanda. Riwayat hidup masa kecil dan sejarah pendidikannya tidak banyak diketahui. Namun demikian, Relandus memiliki karya yang amat penting dan bermutu. Di antara karya Relandus yang terpenting adalah tentang esensi agama Nabi Muhammad Saw., yang diberi judul *De Religione Libri duo. Quorum prior exhibet Compendium Theologiae Mohammedicae, ex*

Codice mso. Arabice editum. Latine versum et Notis Illustratum. Posterior examinat nonnulla quae falso Mohammedanis Tribuuntur (Utrecht, 1705). Judul karya Relandus relatif panjang, namun isi yang terkandung dalam karyanya tersebut dapat diketahui garis besarnya. Buku Relandus terbagi ke dalam dua pembahasan; bagian pertama, seperti tersirat dalam judul bukunya, berisi tentang penelitian terhadap berbagai literatur mengenai akidah Islam menurut para penulis muslim sendiri. Selain itu, dia menerbitkan literatur-literatur Arab untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan disertai berbagai catatan dan ulasan. Dengan demikian, dia berupaya menyuguhkan ke hadapan para pembaca Eropa, penjelasan yang seimbang, netral, dan terpercaya mengenai akidah Islam, seperti dipahami umat Islam sendiri. Pada bagian kedua, Relandus mengklarifikasi sebagian dari pemahaman-pemahaman yang keliru terhadap Islam, Al-Qur'an, dan sunnah Nabi Muhammad, yang tersebar di Eropa sejak abad pertengahan hingga abad ke-17. Relandus berusaha menjelaskan kesalahpahaman orang Eropa berdasarkan sumber yang berasal dari Al-Qur'an, hadits, dan para penulis muslim.

Relandus adalah orientalis Eropa pertama yang berusaha keras membersihkan Islam dari prasangka buruk yang tertanam di benak pembaca Eropa yang bersumber dari buku Eropa yang menyebarkan pemahaman yang salah terhadap Islam, terutama yang ditulis oleh tokoh-tokoh agama Kristen. Relandus memberikan contoh salah seorang cendekiawan Kristen yang berada di bawah penguasa Islam, yaitu Johann ad-Dimasyqi.

Selain karya besarnya itu, Relandus juga menyusun beberapa tulisan, di antaranya tentang *Hukum Perang dalam Islam*, yang dimuat dalam kumpulan karyanya yang berjudul *Dissertationes Miscellaneae*, jilid 3, (1708), hlm. 1–53. Relandus juga memiliki terjemahan bahasa Jerman dari karya utamanya (Hanover, 1717). Di samping juga menulis tentang *al-Jawâhir al-'Arabiyyah*, yang terdapat dalam koleksi karya-karyanya di atas. Selain itu, Relandus juga meneliti kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya Burhân ad-Dîn az-Zarnuji, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin dengan

judul *Enchiridion Studiosi, Arabice Conscriptum a Borhaneddino Alzer-nouchi, Cum duplici Versione Latina*.

106. RAIMUNDO MARTINI (1230–1284)

Martini adalah sosok teolog, misionaris, dan juga orientalis Spanyol. Dia lahir di Subirats, di distrik Catalonia, Timur Laut Spanyol, sekitar tahun 1230, dan meninggal pada Juli 1284 di Barcelona. Martini memasuki lembaga pendeta Dominikan, dan pada tahun 1250, oleh pemimpinnya diutus untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur untuk memantapkan misinya dan melawan umat Islam. Kemudian Martini pergi ke Tunis dan mendirikan sekolah khusus yang memberikan pengajaran bahasa Arab bagi para misionaris. Pada tahun 1264 dia menjadi anggota panitia yang dibentuk oleh Raja Arghone untuk meneliti buku-buku Yahudi.

Pada tahun 1281 Martini menjadi pengajar di sekolah khusus yang mengajarkan bahasa Ibrani di Barcelona. Karya Martini yang terpenting adalah *Pugio Fidei Adversus Mauros et Judaeus*, yang selesai ditulis pada tahun 1278. Dia menulisnya dalam bahasa Latin dan Ibrani. Buku ini dicetak pertama kali oleh Joseph de Voisin di Paris tahun 1651, dilengkapi dengan pengantar yang cukup panjang. Kemudian dicetak ulang di Leipzig oleh J.B. Carpzov tahun 1687, pada cetakan terakhir ini dilengkapi dengan sebuah Pengantar Teologi Yahudi. Buku ini ditujukan kepada saudara-saudaranya, misionaris Dominikan, sebagai senjata dalam mempertahankan keyakinan Kristen dari serangan Yahudi, terutama dalam masalah Isa bin Maryam sebagai al-Masih dan soal keyakinan Trinitas. Dalam mempertahankan diri dari serangan Yahudi, Martini menggunakan sumber-sumber dari naskah Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani, dan juga dari Talmud. Sedangkan dalam menghadapi serangan dari pihak Islam, Martini menggunakan sumber dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kisah Maryam, ditambah lagi dari sumber hadits-hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim. Dari sumber hadits, Martini menggu-

nakan karya A. J. Wensinck, *Dâ'irah al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*, dalam sub pembahasan tentang *al-Anbiyâ'*. Semua sumber dilengkapi dengan nomor ayat dan nomor hadits yang dijadikan rujukan. Intinya, mempertahankan keyakinan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia pasti terdapat unsur syaitan yang ikut berperan, kecuali Maryam dan anaknya Isa.

Selain itu, Martini juga menyerang para filsuf muslim, khususnya al-Ghazâlî mengenai pendapatnya tentang Allah, alam, dan keabadian ruh. Serangan pertama diarahkan terhadap pendapat al-Ghazâlî yang terdapat dalam *al-Munqidh min adh-Dhalâl*, pada halaman 192–194 cetakan kedua (Leipzig, 1687). Lalu sanggahan terhadap argumen-argumen yang diajukan al-Ghazâlî untuk menyerang para filsuf dalam bukunya *Tahâfut al-Falâsifah*. Sanggahan Martini bukan hanya pada karya tertentu al-Ghazâlî, melainkan juga pada karya-karyanya yang lain, seperti *Misykât al-Anwâr* dan *Mizân al-Amal*. Selain itu, ia juga menyerang Ibn Sina mengenai pendapatnya tentang “kenikmatan surga”, dalam *al-Isyârat wa at-Tanbîhât*, kemudian sanggahan Ibn Sina terhadap Galenus mengenai pendapat Galenus tentang Jiwa. Dalam sanggahannya terhadap pendapat para filsuf, Martini banyak merujuk pada pendapat Ibn Rusyd yang membela filsafat.

Raimundo Martini, ternyata sangat piawai dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, sampai-sampai dia berpretensi menandingi Al-Qur'an dengan membuat sebuah surat yang semisal dengan surat Al-Qur'an. Tulisan Martini tersebut diabadikan dalam sebuah buku berjudul *Vocabulista in Arabico*, yang diterbitkan oleh Celestino Schiaparelli dan diterjemahkan ke dalam bahasa Italia.

Selain itu, Martini juga menyusun buku berjudul *Ringkasan Penolakan terhadap Al-Qur'an* dan buku lain tentang serangan terhadap keyakinan Yahudi, namun kedua bukunya ini hilang. Di antara karya-karyanya, terdapat tulisan yang dihasilkan pada tahun 1256, namun baru ditemukan pada awal abad ke-20 dengan judul *Explanatio simboli apostoloum ad edita fidelium institutionem*,

dan diterbitkan oleh J. March dalam *Annari del Institut d'Estudis Catalana* (Barcelona, 1908).

Sumber Rujukan:

- J. Quetif dan J. Echard, *Scriptores Ordinis Praedicatorum*, t. I. hlm. 396 f, p.
- Tournon, *Hist. Des hommes illustres de l'Ordre de St. Dominique*, I, hlm. 489—504.
- *Journal of Philology*, XVI, (1887), hlm. 131—52; *Filosofia Espanola .. de los Sigloos XIII al XV*, t. I, (Madrid, 1939), hlm. 147—170.
- B. Altaner, "Zur Kenntnis des Arabischen in 13. und 14. Jahrhundert" dalam *Orientalia Christina Periodica*, II, (1936), hlm. 437—452.

107. JOSEPH-TOUSSAINT REINAUD (1795—1867)

Reinaud adalah salah satu orientalis besar Prancis yang lahir pada 4 Desember 1795 di kota Lambesc di distrik Bouches-du-Rhone, Prancis Selatan dan meninggal pada 14 Mei 1867 di Paris. Reinaud mempelajari sastra klasik di negerinya, kemudian meneruskan pendidikannya di sekolah agama dengan harapan akan menjadi tokoh agama. Kegigihannya dalam menuntut ilmu mendorongnya pergi ke Paris untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur pada tahun 1814.

Dia belajar bahasa Arab kepada orientalis besar Silvestre de Sacy. Di antara teman sejawatnya ialah Garcin de Tassy, Grangeret de Lagrange, Charmoy, Freytag, Humbert, dan banyak lagi dari kalangan orientalis besar lainnya. Ketika ditugasi oleh Kunt de Portalis pada tahun 1818 sebagai utusan di Vatikan oleh pemerintah Prancis, Reinaud bersahabat dengan Reinaud Gusgretr (1818—1819). Pada saat yang sama ia juga meneliti kajian-kajian lain. Dia menetap di Roma selama 16 bulan, dan menyempatkan diri mengunjungi museum-museum dan meneliti

berbagai dokumen di Roma dan sekitarnya. Perjalanan ini sangat mempengaruhi kegiatan ilmiahnya.

Setelah kembali ke Paris, Reinaud bertemu dengan Michaud yang sedang menulis karangan tentang *Sejarah Perang Salib*, tapi dia tidak menguasai bahasa Arab, padahal banyak sumber-sumber sejarah Perang Salib dalam bahasa Arab yang dapat dijadikan sebagai perbandingan. Untuk itu, Reinaud kemudian menerjemahkan buku-buku yang ditulis sejarawan Arab tentang Perang Salib sebagai pembanding dengan sumber-sumber penulis Eropa. Reinaud membantu pekerjaan berat ini, yang mengantarannya sebagai pegawai tingkat ketiga pada kajian manuskrip-manuskrip di perpustakaan negara. Selama menerjemahkan dan meneliti manuskrip di perpustakaan, Reinaud banyak menemukan data-data berharga yang berkaitan dengan penulisan sejarah Perang Salib. Dengan penemuan ini, Reinaud kemudian diangkat ke tingkat kedua pada 8 April 1829, dan pegawai tingkat pertama pada 14 Maret 1831. Lalu dia menjadi asisten pengelola pada 14 November 1832 menggantikan pakar masalah China, Abel Remusat, yang meninggal pada Juni 1832, dan meningkat menjadi pengelola pada 31 Agustus 1854. Di samping itu, dia juga menjadi anggota Akademi Sastra dan Arsitektur menggantikan Chezy.

Ketika Silvestre de Sacy meninggal pada 25 Maret 1838, Reinaud ditunjuk menggantikan kedudukannya sebagai penanggung jawab guru besar bahasa Arab di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris. Pada tahun 1847 dia menjadi ketua Masyarakat Peminat Kajian Asia (*Asiatic Society*) dan pada April 1864 ia menjadi direktur Sekolah Bahasa-Bahasa Timur menggantikan Hase.

Ketika Reinaud menjadi pegawai di bagian penelitian manuskrip-manuskrip Timur di perpustakaan negara, dia menyusun indeks baru manuskrip-manuskrip sebagai pengganti dari indeks lama, dan dalam pengerjaannya Reinaud dibantu oleh Charles Defremery. Di samping itu, Reinaud juga banyak mengajar bahasa Arab di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur dan melahirkan tokoh-

tokoh orientalis yang cukup menonjol dalam penelitian bahasa Arab, seperti Ernest Renan, Michelle Amari, Sanguinetti, Chebonnean, Gustave Dugat, Pavet de Courteilles, dan Barbier de Meynard. Seperti disinggung di atas, Reinaud menggantikan posisi Silvestre de Sacy sebagai pimpinan program pengajaran bahasa-bahasa Timur di Paris. Meskipun Reinaud tidak memiliki kualitas sehebat Silvestre de Sacy, bahkan perbedaannya amat jauh, Sacy dapat dikatakan sebagai tokoh orientalis Eropa yang paling menguasai bahasa Arab dan mempelopori berdirinya Sekolah Pengajaran Bahasa-Bahasa Timur di Prancis. Sementara kemampuan Reinaud sangat jauh di banding Sacy. Reinaud sendiri belum mampu menulis karangan dalam bahasa Arab, bahkan dalam tataran percakapan sekalipun, Reinaud tampak belum menguasai benar bahasa Arab sebab masih dijumpai kesalahan dalam pembicaraan lisannya. Walaupun demikian, kajian Reinaud banyak difokuskan pada pengkajian bahasa Arab dan pengembangannya. Reinaud meninggal pada 14 Mei 1867 di Paris.

Karir ilmiah Reinaud dimulai dengan kajian terhadap peninggalan-peninggalan Islam. Yang terpenting dalam kajian ini ialah tulisan yang berjudul *Khazanah Peninggalan Arab, Turki, dan Persia*, yang tersimpan di perpustakaan Duc de Blacas dan juga tersimpan di sejumlah perpustakaan lain. Karya Reinaud tersebut diterbitkan di Paris dalam dua jilid (1828). Buku ini terdiri atas empat bagian.

Bagian pertama mengulas tentang ukir-ukiran yang tergrurat pada batu-batuan mulia, bebatuan berharga, seperti akik Yamani (*Agate*), Onyx, Yaqut, Za'farani (*Hycinthe*), Yaqut merah (*Cornaline*), batu permata berwarna kecubung atau lembayung (*Amethyste*), batu darah (*Hematite*), batu nefrit, permata Jade (*Jade*), batu merjan, marjan (*Corail*), kaca, emas, besi, dan perak. Sedangkan batu Ambar (*Bezoard*) banyak digunakan sebagai cincin. Menurut Reinaud cincin nabi terbuat dari emas, namun karena nilainya terlalu tinggi, lalu diganti dengan bahan besi, dan kemudian dari bahan perak. Reinaud banyak mengkaji seluk-beluk cincin, stempel, cap, dan tulisan-tulisan yang terukir pada benda-benda itu. Reinaud

menjelaskan bahwa ungkapan dan sejumlah huruf yang terukir pada berbagai bebatuan di atas, umumnya mengandung misi dakwah agama, pesan-pesan moral, atau sekadar sebagai jimat untuk menolak bala dan kedengkian orang. Oleh karena itu, banyak ungkapan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an atau dari isi burdah. Pada bagian pertama ini Reinaud mengakhirinya dengan uraian tentang kegunaan berbagai cincin dan informasi tambahan mengenai kertas di kawasan Fars.

Bagian kedua membahas tentang pribadi tokoh-tokoh yang namanya tertulis di dalam pahatan atau ukiran-ukiran cincin seperti di atas. Sedangkan pada bagian ketiga dibahas mengenai klasifikasi dan sifat-sifat bebatuan yang diukir atau dipahat. Di antara tulisan yang terukir pada batu-batuan berharga di atas, seperti Allah, nama dari waliullah, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan simbol ketakwaan, simbol moral dan bahkan berkaitan dengan khurafat. Juga bebatuan yang bertuliskan nama-nama *al-khulafâ' ar-râsyidîn*, dan batu-batuan yang digunakan oleh kelompok penganut Syi'ah. Terdapat juga bebatuan yang berkaitan dengan persoalan ilmu hitam, seperti sihir dan talismat.

Bagian keempat mengulas tentang benda-benda yang dipakai sebagai senjata, pakaian atau busana, alat-alat dapur, gelas-gelas, tafsir mimpi, talismat, piring-piring, bejana minum, dan batu nisan. Pada bagian ini pula diuraikan mengenai sejarah Islam, peradaban dan ilmu Islam, dan kebiasaan orang pada saat itu.

Secara umum, buku Reinaud ini termasuk sebagai karya perintis utama dalam kajian peninggalan-peninggalan Islam, terutama berkenaan dengan ukir-ukiran dan pahat-memahat dalam Islam. Dalam penyusunan karya ini Reinaud banyak merujuk pada hasil penelitian dari ekspedisi para peneliti bangsa Eropa, dan juga merujuk pada tulisan-tulisan karya sejarawan muslim, seperti Abû al-Fidâ', ath-Thabârî, Ibn Khaldûn, Ibn 'Arabî, dan juga merujuk pada buku *al-Ahjar*-nya at-Tifasyi. Buku ini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Italia oleh Raineri pada tahun 1818.

Seluruh kajian Reinaud mengenai peninggalan-peninggalan Islam berupa makalah-makalah dan kajian-kajian mengenai benda-benda yang tergantung, api Yunani, dan seni perang menurut bangsa Arab pada abad pertengahan. Sedangkan dalam lapangan sejarah Islam, Reinaud termasuk perintis penerjemahan karya-karya sejarawan muslim yang menulis tentang sejarah Perang Salib. Reinaud menerbitkan karyanya yang berkenaan dengan Perang Salib pada jilid keempat dari *Bibliothèque des Croisades*. Tulisan Reinaud itu oleh Michaud dijadikan sebagai appendix dari bukunya yang berjudul *Sejarah Perang Salib*.

Dalam pendahuluan karyanya itu, Reinaud mencantumkan nama para penulis muslim yang karangannya berkaitan dengan Perang Salib dan diterjemahkan ke bahasa Italia. Di antaranya adalah Ibn al-Atsir, Bahâ' ad-Dîn Abû al-Mahâsin, 'Imad ad-Dîn, Kamâl ad-Dîn, Abû Syamah, 'Abd al-Lathîf al-Baghdadi, Suyars ibn al-Muqaffâ, pengarang sejarah tarikat Iskandariyah, Ibn al-Jawzî, Ibn Musayyarah, Ibn Zulaq, Ibn Khallikhan, Jamâl ad-Dîn, Abû al-Fidâ', Abû al-Faraj, Ibn al-Makin, an-Nawirî, adh-Dhahabi, al-Maqrizî, as-Suyûthî, dan Mujir ad-Dîn. Semua karya dari para penulis di atas masih tersimpan di perpustakaan negara di Paris. Pengarang muslim, seperti Abû al-Faraj ibn al-'Ibâri, Suyars ibn al-Muqaffâ, dan ibn Makin, mereka saling mengutip ketika menulis karangan. Sedangkan sejarawan muslim yang menghasilkan tulisan orisinal adalah Ibn al-Atsir, Bahâ' ad-Dîn, dan Syafi bin Alî, sejarawan kesultanan Qalawun.

Reinaud menguraikan jalannya Perang Salib di kawasan Timur Islam secara sistematis. Diawali dengan memaparkan sejumlah peristiwa penting sejak 490 H/1097 M hingga 690H/1291 M. Dalam penyajian itu, Reinaud merujuk pada literatur-literatur yang ditulis oleh para penulis Eropa dan dari kalangan penulis muslim. Selain jalannya Perang Salib, Reinaud juga memaparkan masalah sosial yang timbul sebagai dampak dari Perang Salib. Reinaud menguraikan tentang masalah moral, perkembangan intelektual, dan juga sistem pemerintahan Islam pada saat itu. Dalam hal ini dia merujuk pada karya Ibn Atsir

yang menyusun semua peristiwa penting yang terjadi pada tiap tahun. Karya Ibn Atsir ini menjadi sumber informasi utama, dan bukunya telah diterjemahkan oleh seorang pendeta Bandaqi, Don Berthereau ke dalam bahasa Latin. Namun dalam terjemahan tersebut banyak terjadi kekeliruan, maka Reinaud kemudian merevisi dan meralatnya dengan merujuk pada sumber-sumber penulis Islam yang membahas Perang Salib.

Karya Reinaud menjadi dasar bagi pengkajian Akademisi bagian arsitektur, ukiran-ukiran, seni pahat, dan kajian sastra. Reinaud juga memberikan sebuah literatur utama dengan menyusun *Koleksi Karya-Karya Sejarawan Islam tentang Perang Salib*, yang di dalamnya terdapat naskah-naskah bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Prancis. Dalam penyusunan koleksi literatur tersebut, Reinaud dibantu oleh Charles Defremery.

Setelah itu, Reinaud menulis buku tentang Perang Salib yang terjadi di dunai Timur Islam, lalu Perang Salib di kawasan Eropa, dengan judul *Invasions des Sarrasins en France et de France en Savoie en Piemont et en Suisse, pendant les VIII e, IX e et X e Siecles de notre ere, d'après les auteurs chetiens et mahometans* (Paris, 1836). Karya ini disusun secara sistematis ke dalam empat bagian bahasan.

Pertama, membahas tentang peperangan umat Islam di Prancis, sejak kemunculannya di Spanyol sampai mereka keluar dari Narbonne dan dari negeri-negeri berbahasa Oks. *Le Languedoc* di Prancis selatan, pada masa Papin le Bref, tahun 759 M. *Kedua*, peperangan umat Islam di Prancis setelah terusirnya kaum muslim dari Narbonne dan menetap di kawasan Pruvans pada tahun 889. Dalam peperangan ini kaum muslimin dibantu oleh pasukan dari Afrika Utara. *Ketiga*, membicarakan kondisi kaum muslimin di kawasan Pruvans, dan peperangan yang terjadi di sekitar Barat Laut Italia, sampai akhirnya terusir dari Prancis tahun 975. *Keempat*, Reinaud mengulas ciri khas peperangan umat Islam di Prancis dan pengaruh-pengaruh yang dihasilkannya. Dalam bagian ini, diungkapkan juga tentang masalah moral, tradisi, dan asal-usul tentara yang direkrut umat Islam sebagai angkatan perangnya.

Dalam menyusun karya ini, Reinaud banyak mengambil dari literatur Arab dan Eropa, di antaranya tulisan-tulisan al-Maqqari, an-Nuwairi, Ibn al-Quthiyah, al-Idrisi, Ibn Hawqal, dan Ibn Abû Zur'a, pengarang *Rawdh al-Qirthâs*. Sedangkan dari Eropa, ia merujuk pada *Recueil des Historiens des Gaules*-nya Don Bouquet, koleksi Muratori yang berjudul *Rerum Italicorum Scriptores*, di samping juga koleksi-koleksi lainnya. Bahasan mengenai persentuhan umat Islam dengan sastra Prancis pada abad tengah merujuk pada *Fabliauux*-nya Legrand d'Aussy, dan karya sejumlah penulis, seperti Roman de Partonopous de Blois, Philomene, La Violette, Garin le Loherain, dan Guillaume au Court-Nez.

Reinaud lalu mendalami geografi Arab. Dalam bidang ini, Reinaud dengan Goachim de Slann menerbitkan kitab *Taqwîm al-Buldân*, karya Abû al-Fidâ' dengan judul *Geographie d'Aboulfeda* (1840). Kemudian dia menerjemahkan separonya dan dilengkapi dengan pendahuluan penting tentang sejarah geografi menurut Arab. Dalam tulisannya ini, Reinaud menganalisis para penulis geografi Arab ternama. Reinaud menjelaskan metode dan sistem yang mereka gunakan dalam menyusun karya tentang geografi, dan juga peta bumi dan penguasaan mereka terhadap masalah geografi, asal mula penggunaan kompas, dan pengetahuan mereka tentang pembuatan garam laut. Dalam bukunya itu, Reinaud melengkapinya dengan peta-peta geografi menurut al-Ashtaharî, al-Idrisi, al-Mas'ûdî, dan an-Nattânî. Dengan kandungan data dan informasi yang padat, maka karya Reinaud merupakan pengantar yang mumpuni bagi kajian ilmiah orientalis berikutnya.

Dari kajian di atas, Reinaud menyimpulkan bahwa pemikiran ilmuwan Arab dalam masalah geografi banyak diilhami oleh peradaban India. Pendapatnya ini didasarkan pada sumber yang masih tersimpan pada manuskrip-manuskrip Arab. Kajiannya dalam bidang ini, sebenarnya merupakan lanjutan dari kerja Abbe Renaudot yang menerbitkan karya terjemahan dalam bahasa Prancis dari bahasa Arab mengenai hubungan India dan China, dengan judul *Hubungan Bilateral antara India dan China pada Masa Klasik*. Karya asli buku ini dicetak oleh Langles, tahun 1811, namun

masih tersimpan di percetakan negara. Lalu Reinaud meneliti karya asli tersebut dan menjelaskan beberapa bagiannya, dan menambah bagian yang masih kurang dengan merujuk pada literatur-literatur yang serupa. Buku ini lalu diterjemahkan kembali oleh Reinaud sebagai pengganti dari penerjemahan Renaudot yang kurang bagus dengan judul *Relation des voyages faits par les Arabes Persans dans l'Inde et la Chine au IX e siecle de l'ere Chretienne* (Paris 1845).

Pada pendahuluan dari bukunya itu, Reinaud menjelaskan pengetahuan bangsa Arab tentang geografi yang berkaitan dengan masalah lautan bagian Timur, dan juga berbagai perjalanan laut yang dilakukan oleh bangsa Arab yang mengarungi samudra India dan laut China.

Karya Reinaud yang lain adalah mengenai hubungan bangsa Arab dengan bangsa China, berjudul *Kajian Historis, Geografis, dan Ilmiah tentang India pada Pertengahan Abad Kesebelas Masehi, menurut Penulis Arab, Persia, dan China*, (Paris, 1849). Kajian selanjutnya ialah tentang hubungan dagang antara bangsa Arab dengan India, dengan judul *Kajian Tentang Misan, Khurasan, dan Masalah Pembuatan Garam di Sekitar Laut Merah, menurut Penulis Yunani, Latin, Arab, Persia dan China*, kajian ini pernah dimuat di majalah Royal Asiatic Society, edisi Agustus–September, 1863. Menurut Reinaud, dua kota Minas dan Khurasan merupakan pusat perdagangan yang strategis, sebagai lintasan perdagangan Timur dan Barat.

Selain bidang kajian terdahulu, Reinaud juga tertarik pada kajian filologi Arab, bersama dengan koleganya J. Derenbourg menerbitkan edisi baru *Maqâmât al-Ḥarîrî*, yang diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Silvestre de Sacy. Dalam edisi ini, Reinaud mendasarkan pada dokumen yang masih berbentuk manuskrip, dilengkapi dengan analisis historis berbahasa Prancis, dalam dua jilid tahun 1847–1848, diterbitkan pada penerbit Hast. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Silvestre de Sacy sebagai orang pertama yang menguraikan *al-Maqâmât*, namun dalam naskah Arab terdapat banyak kekurangan, dan sisi inilah yang men-

dorong Reinaud menerbitkan edisi baru buku itu. Dua revisi dari edisi baru itu: *pertama*, dalam penerbitan ini Reinaud melengkapinya dengan pendahuluan panjang, di dalamnya dijelaskan biografi al-Hariri, pengaruh karya-karyanya pada sastra Arab. *Kedua*, dilengkapi dengan analisis historis dari segi kritik sastra, dan sisi geografis, bagian ini dikerjakan oleh J. Derenbourg. Penerbitan ini dilengkapi juga dengan daftar glosarium, indeks nama tokoh dan tempat. Namun demikian, edisi revisi ini di kemudian hari mendapat kritikan dari pakar lain, misalnya dari Ahmad Faris asy-Syadyaql.

Sumber Rujukan:

- Gustave Dugat, *Histoire des Orientalistes*, t. I., hlm. 186–232.

108. ANDRE DU RYER (1580–1660)

Andre du Ryer adalah seorang orientalis sekaligus diplomat Prancis. Dia dilahirkan di Marcigny sekitar tahun 1580, dan meninggal sekitar tahun 1660. Sebagai pejabat konsul umum bagi Prancis yang berkedudukan di Mesir, dia menguasai bahasa Arab, Turki, dan Persia. Di antara karya-karyanya adalah *Dasar-Dasar Tata Bahasa Turki* dalam bahasa Latin (Paris, 1630), dicetak ulang pada 1633; terjemahan dari *Gulistan*-nya pujangga besar Persia, Sa'di (Paris, 1634); terjemahan Al-Qur'an *L'Alcoran de Mahomet, Translate de l'Arabe en Francais*, par le Sieur Du Ryer, Sieur de la Garde Malezair. Paris chez. Antoine de Sommerville.

Karya Ryer yang menonjol adalah terjemahan Al-Qur'an di atas, dan dari terjemahan bahasa Prancis kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman. Karya Ryer lain yang merupakan proyek besarnya adalah kamus bahasa Turki-Latin, tapi masih dalam bentuk manuskrip dan tersimpan di perpustakaan negara Paris.

Sumber Rujukan:

- *La Garde Encyclopedie, "Syi'ah"*, v, t, XV, hlm. 134.

109. KARL VILHELM ZETTERSTEEN (1866–1953)

Zettersteen adalah orientalis Swedia yang memperoleh gelar doktor pada tahun 1895 dengan mengajukan kajian mengenai ringkasan *Alfiyah*-nya Abd al-Mu'thi, yang ditulis sebelum *Alfiyah* Ibn Malik dengan judul *Ikhtisar Kitâb ad-Durrah al-Alfiyah fi 'ilm al-'Arabiyyah Yahya bin Abd al-Mu'thi az-Zawawi*. Tulisannya ini juga menyertakan teks *Alfiyah*, dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Swedia dengan ulasan-ulasannya.

Kemudian, Zettersteen menyusun indeks manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Universitas Upsala. Penyusunan sebelumnya dikerjakan oleh Karl-Johann Tornberg tahun 1849. Indeks yang disusun Zettersteen ini berjudul *Indeks Manuskrip Arab, Persia, dan Turki di Perpustakaan Universitas Upsala*, merupakan lanjutan dari kerja Tornberg terdahulu. Indeks ini dilengkapi dengan daftar manuskrip berbahasa Ibrani, Suryani, dan Samiri dalam dua jilid (Upsala, 1930–1935). Daftar indeks ini dimuat di majalah *Le Monde Oriental*, jilid 22, (1928) dan jilid 28, (1934).

Zettersteen juga membantu Edward Scahu dalam penerbitan buku besar, *Kitâb ath-Thabaqât*, yang merupakan penelitian jilid kelima dari kitab *Thabaqât al-Kabîr*-nya Muhammad ibn Sa'id, meliputi *thabaqât tâbi'in* di Madinah dan *thabaqât shahâbat* dan *tâbi'in* di seluruh negeri Arab (Leiden, 1905–1909).

Pada tahun 1900 dia menerbitkan secara lengkap kitab *ad-Durrah al-Alfiyyah fi 'ilm al-'Arabiyyah*-nya Ibn Abd Mu'thi az-Zawawi, sebagai pelengkap dari manuskrip yang ada di Berlin, Schoorial, dan Leiden (Leipzig, 1900).

Dalam koleksi kajian ilmiah Arab, dia meneliti kitab *Tharfah al-Ashhâb fi Ma'rifah al-Ansâb*-nya Umar bin Yûsuf bin Rasûl yang bergelar al-Mâlik al-Asyraf (Damaskus, 1949), kemudian menerbitkan *Kisah al-Jamal wa al-Jalal* karya Muhammad Ashifi, menurut manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Universitas Upsala, bekerja sama dengan C.J. Lamme (Upsala 1948), menerbitkan

bagian dari *Dîwân al-Tadbîj*-nya Abû al-Fadhl Abd al-Mun'im al-Ghassani al-Andalusi al-Jalyani (Leipzig, 1927), yang diambil dari majalah *Islamica* juz 2. Dia juga menerbitkan terjemahan dalam bahasa Jerman tentang kasidah-kasidah religius karya penyair Suryani Balai, berdasarkan atas manuskrip Suryani yang tersimpan di museum Britanis, perpustakaan negara di Paris, dan perpustakaan negara Berlin (Leipzig, 1902).

Pada akhir masa hidupnya, Zettersteen mempelajari kitab *Syâms al-'Ulûm wa Dawâ' al-Kalâm al-'Arab min al-Kalûm*-nya Nisywan bin Said al-Hamiri. Dalam kajian ini Zettersteen menghasilkan dua buah tulisan; pertama dari huruf "alif" sampai huruf "tsa" (Leiden, 1951), dan kedua memuat huruf "jim" (Leiden, 1953).

Dalam bidang sejarah Islam, Zettersteen menulis *Kontribusi Sejarah Para Sultan Mamalik dari tahun 690 hingga 741 Hijriah, menurut manuskrip Arab*, (Leiden, 1919). Selain itu, Zettersteen juga mengawasi penerbitan majalah *Le Monde Oriental*, yang memfokuskan pada kajian sejarah, etnologia, bahasa, serta sastra Eropa dan Asia sejak tahun 1906 di Upsala, dan berlangsung hingga tahun 1921. Dalam rentang waktu itu Zettersteen banyak dibantu oleh sejumlah peneliti. Tetapi, sejak tahun 1921 hingga 1928 Zettersteen sendiri yang mengelola penerbitan majalah tersebut.

Zettersteen juga turut serta dalam memberikan sumbangan pada penulisan *Ensiklopedi Islam*, cetakan pertama. Materi yang disumbangkan berkisar pada entri tentang para khalifah dan keturunannya, serta tokoh-tokoh politik yang menonjol dalam sejarah Islam. Pada tahun 1911, dia juga menerbitkan buku *Kajian Pengajaran Bahasa-Bahasa* karya orientalis Swedia Almkvist yang meninggal sebelum diterbitkan.

Sumber Rujukan:

- J. Fûck, *Die arabischen*, hlm. 308—309.

110. THEODOR ZENKER (WAFAT 1884)

Zenker adalah orientalis Jerman yang menetap di Leipzig dan Dresden, ia bekerja secara mandiri dalam pengertian bukan sebagai pegawai pemerintahan. Zenker meninggal di Thun bei Zweekau. Di antara karya-karyanya adalah terjemahan dari *al-Maqûlât*-nya Aristoteles yang tersimpan dalam manuskrip nomor 882, dalam daftar manuskrip yang disusun oleh De Slann, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1846. Karya Zenker yang terkenal adalah "Kamus Turki-Arab-Persia" yang berjudul *Bibliotheca Orientalis* dalam dua jilid, jilid pertama terbit pada tahun 1846, sedangkan jilid kedua terbit pada tahun 1861. Kamus Zenker disusun secara tematis, di mana jilid kedua dari karyanya itu merupakan apendiks dari jilid pertamanya.

Setelah itu, muncul karya dengan judul yang sama, *Bibliotheca Orientalis*, yang disusun oleh Karl Friederici (1875—1882), dengan berdasarkan pada sumber dari buku-buku Jerman, Prancis, dan Inggris, yang membahas tentang bahasa, agama, peninggalan kuno, sastra, sejarah, dan sosiologi masyarakat. Semua kajian tersebut berkaitan dengan negara-negara Timur Tengah. Setelah itu, kajian serupa dilakukan oleh Ernst Kuhn (1846—1920) yang menerbitkan buku tentang sastra dan kajian filologi sastra Timur, *Literaturblatt für Orientalische Philologie*, dalam empat jilid, yang memuat seluruh kajian tentang dunia Timur sekitar tahun 1883—1886. Kemudian dilanjutkan oleh A. Muller yang meneruskan kajian serupa antara tahun 1888—1911. Setelah itu, Lucian Schermann meneliti kajian serupa sejak tahun 1893 dan diterbitkan dengan judul *Bibliographie Orientalische*.

111. ULRICH JASPAR SEETZEN (1767—1811)

Seetzen adalah seorang pengembara dan orientalis Jerman. Seetzen tiba di Mesir pada tahun 1807 dan menetap di sana selama dua tahun hingga ia mampu beradaptasi dengan penduduk setempat yang mayoritas muslim, ia berpakaian secara Islami dan

bahkan menunaikan ibadah haji. Pada tahun 1811 Seetzen pergi ke Yaman dan meninggal di sana pada tahun 1811.

Sebelumnya, Seetzen sudah berkenalan dengan Josef von Hammer Purgstall di Istanbul pada tahun 1802, dan saling berkorresponden dengannya. Dia membaca penelitian yang dilakukan Hammer selama dalam perjalanannya di kawasan Suriah, Palestina, Arden Timur, Negeri-Negeri Arab, Mesir, dan al-Fayum. Selama di Mesir, Seetzen mengumpulkan manuskrip-manuskrip Arab dan juga mengoleksi benda-benda peninggalan Mesir kuno. Manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan di perpustakaan Ceuta. Banyak hasil penelitian yang ditulisnya, misalnya tentang kondisi Jazirah Arab bagian Selatan, tentang kaum Barbar, tentang arsitektur dan ukir-ukiran yang terdapat di Jazirah Arab Selatan, juga tentang Sinai. Selain itu, dalam catatan yang dibuatnya, Seetzen juga membahas tokoh-tokoh yang dijumpainya, misalnya pertemuannya dengan Syaikh Abdurrahmân al-Jabarti (1754–1822) dan Asselin de Cherville (1772–1882), yang memberitahukan kepadanya bahwa kisah *Seribu Satu Malam* disusun pada masa modern. Karya Seetzen yang paling menonjol adalah *Syair-Syair di Suria, Palestina, dan Kawasan Arden* (Berlin 1854).

Sumber Rujukan:

- Seetzen, *Asy'Arab fi Suria*, jilid I.

112. ANTOINE ISAAC SILVESTRE DE SACY (1758–1838)

Sacy adalah dedengkot orientalis Prancis yang lahir di Paris pada 21 September 1758. Ayahnya, Abraham Jacques Silvestre, meninggal dunia ketika Sacy masih anak-anak sehingga pendidikan selanjutnya dipegang oleh ibunya. Agak sulit mengorek perjalanan Sacy hingga menjadi orientalis terkenal, demikian kata Hartwig Derenbourg (1844–1908), penulis biografi Sacy. Oleh karena itu, tidak diketahui dengan pasti siapa guru-gurunya dan juga latar belakangnya. Sacy menggeluti dunia orientalis,

dengan mendalami kajian masalah-masalah Dunia Timur. Sacy tinggal di Prancis dekat Saint-Germain-des-Près Paris. Alkisah, Sacy bertemu dengan salah seorang tokoh agama dan seorang Yahudi, dari keduanya ini terjadi interaksi aktif yang menyebabkan Sacy tertarik pada kajian religius. Sejak itu, Sacy mulai belajar bahasa Ibrani, ketika usianya baru 12 tahun. Sacy berkenalan dengan pendeta Dom Berthereau, yang menganjurkannya untuk mendalami bahasa Semit yang lain, selain Ibrani. Pada saat yang sama, Sacy juga mempelajari bahasa-bahasa Eropa yang lain, seperti Jerman, Inggris, Spanyol, dan Italia. Kemudian Sacy masuk Fakultas Huquq. Karya tulis pertama yang diterbitkan tentang *Literatur Sastra Kitabiyah dan Sastra Timur*, karya ini merupakan koleksi ilmiah yang diterbitkan oleh J.G. Eichorn. Karya Sacy ini berbicara tentang manuskrip Suryani yang tersimpan di perpustakaan Negara.

Pada tahun 1781 Sacy ditunjuk sebagai penasihat di kantor Keuangan. Dan, pada tahun 1783 ia menerbitkan teks terjemahan dua risalahnya. Pada tahun 1785 ia menjadi anggota lepas Akademi Arsitektur dan Sastra selama 35 tahun. Sampai saat itu Sacy belum melirik ke bahasa Arab. Namun dia menyadari urgensi bahasa Arab untuk mendalami kitab suci dan sejarah agama-agama. Sacy mengatakan bahwa meneliti peninggalan-peninggalan kuno tentang agama, merupakan faktor utama yang mendorong sebagian ilmuwan berkonsentrasi dalam mendalami bahasa Ibrani. Sebab peninggalan-peninggalan dan dokumen-dokumen kuno ditulis dalam bahasa Ibrani. Namun, dalam praktiknya terdapat banyak hambatan berkaitan dengan analisis kebahasaan yang tidak dapat diatasi hanya oleh bahasa Ibrani. Hal inilah yang mengharuskan kajian ke arah bahasa-bahasa Semit yang lain, yang dipakai sebagai bahasa komunikasi di berbagai kawasan yang tersebar di Asia. Bahasa-bahasa lain berfungsi sebagai penopang bagi bahasa Ibrani, terutama bahasa Arab dengan beragam dialeknya. Atas dasar inilah kemudian berdiri Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Prancis.

Kedudukannya sebagai penasihat kantor keuangan berakhir pada tahun 1791. Kemudian oleh Raja Louis XVI ia diangkat menjadi komisaris umum kantor keuangan, namun pada tahun 1792 jabatan itu dilepasnya.

Sacy kemudian hidup sebagai orang biasa dan memilih tinggal di rumah kecil di kawasan La Brie Prancis Tengah, yaitu di Oignes dekat dengan Nautueil le Haudouin. Di sana Sacy memuaskan diri pada kegiatan ilmiah. Pada tahun 1786 ia menikah dengan seorang wanita dan mempunyai seorang anak bernama Samuel Stazd, yang kelak menjadi wartawan besar.

Di antara hasil kerja ilmiah Sacy ialah buku tentang *Kajian terhadap Peninggalan Klasik Paris* (1793). Pada 30 Maret 1795, Konvensi Nasional (*Convention Nationale*) memutuskan untuk mendirikan Sekolah Umum bagi Pengajaran Bahasa-Bahasa Timur, keputusan ini merupakan kesepakatan atas dasar kepentingan politik dan perdagangan. Sacy kemudian ditunjuk sebagai pengajar bahasa Arab di sana, dan dimulai pada 22 Juni 1796. Sacy menolak untuk mengangkat sumpah yang diwajibkan pemerintah terhadap pegawainya. Akhirnya Sacy dikeluarkan dari kepegawaian, namun Sacy tetap diminta mengajar sampai ada penggantinya. Tetapi tidak dijumpai satu pun yang mampu menggantikan posisinya, sehingga akhirnya Sacy terus mengajar. Sacy memberi pelajaran tentang bahasa Arab, sastra Arab, akidah-akidah, madzhab-madzhab, dan sejarah Islam.

Ketika posisi guru besar bahasa Ibrani di College de France lowong pada tahun 1799, Asselin mengusulkan agar Sacy menggantikan posisi tersebut karena menurutnya, hanya Sacy-lah orang yang paling cocok menduduki jabatan itu. Sayangnya pihak College de France tidak menanggapi usulan Asselin dan menyia-nyiaikan potensi Sacy selama sembilan tahun. Baru pada tahun 1806, Sacy diangkat menjadi guru besar bahasa Persia di lembaga pendidikan tersebut.

Bagian dari tradisi yang berlaku di College de France bagi setiap dosen yang mengajar bahasa-bahasa Timur adalah keha-

rusan menyusun buku yang akan diajarkan berkenaan dengan bahasa terkait. Sacy menyusun buku tentang tata bahasa Arab dalam dua jilid dengan judul *Grammaire Arabe a l'usage des eleves de l'Ecole Speciales*. Sebenarnya, naskah buku ini sudah diserahkan pada pihak penerbit sejak tahun 1805, namun baru terbit pada tahun 1810, dan dicetak ulang pada tahun 1831. Pada cetakan kedua ini ditambah dengan bahasan tentang 'ârûdh dan qowâfi.

Selain buku tata bahasa Arab di atas, Sacy juga menyusun buku koleksi selektif dari kumpulan naskah, yang sebagian besar belum pernah diterbitkan, berjudul *Naskah-Naskah Arab Pilihan, Chrestomathie Arabe*, disertai dengan terjemahan dalam bahasa Prancis sebanyak tiga jilid, dan diterbitkan tahun 1806, empat tahun sebelum buku tata bahasa Arab tersebut diterbitkan. Buku ini kemudian direvisi kembali dan dicetak ulang tahun 1827.

Pada tahun 1812, Sacy menerbitkan *Maqâmât al-Harîrî*, dengan kata pengantar bersajak dalam bahasa Arab. Cetakan bukunya ini tersebar luas di Eropa dan di negeri-negeri Arab sehingga tidak mengherankan jika karya ini termasuk karya terbaik sampai saat ini. Pada kesempatan lain, dalam surat yang dikirim kepada seseorang yang tidak diketahui namanya dan juga tidak jelas kapan surat itu dikirimkan, Sacy menceritakan dirinya sendiri. Dikatakan bahwa ia tidak memiliki guru khusus yang mengajarnya bahasa Arab, dia belajar bahasa Arab hanya melalui buku-buku saja sehingga dia tidak dapat berdiskusi dan berbicara langsung dengan bahasa Arab, untuk melatih percakapan dan pendengaran. Hanya saja Sacy mengatakan bahwa pada masa mudanya ia pernah berkunjung ke Mesir dan Suriah. Dengan kondisi seperti itu, Sacy seperti menampik anggapan bahwa ia bukanlah orang yang paling menguasai bahasa Arab. Pernyataan Sacy dalam suratnya itu tersimpan di perpustakaan Akademi Prancis.

Kembali pada karya ilmiah Sacy, selain buku-buku di atas, Sacy juga menulis buku tambahan sebagai alat bantu bagi peminat bahasa Arab dalam menguasai bahasa Arab. Buku Sacy itu berjudul *Anthologie Grammaticale Arabe*, terbit tahun 1829.

Pada tahun 1803, Sacy keluar dari anggota Akademi Arsitektur dan Sastra, bagian Sejarah dan Sastra Klasik. Kemudian pada tahun 1805, Sacy meninggalkan Paris untuk pertama dan terakhir kalinya, menuju kota Genoa guna mengemban tugas resmi di sana. Sacy ditugasi meneliti manuskrip-manuskrip di kota Genoa. Kesempatan ini dimanfaatkan Sacy untuk mengunjungi anak sulungnya yang menjabat sebagai konsul Prancis di Genoa.

Pada tahun 1806, Sacy diangkat menjadi Guru Besar Persia di College de France. Sejak 24 Juni 1804, Sacy menjadi asisten Perille yang bertugas mengajar bahasa Turki dan Persia. Perille meninggal pada 10 November 1805. Karir Sacy semakin meningkat dan pada tahun 1808 ia terpilih menjadi anggota legislatif wilayah La Seine. Sebagai anggota dewan legislatif, Sacy semakin mudah bertemu dengan Kaisar Napoleon, dan setiap kali bertemu dengannya, Napoleon selalu menanyakan kondisi bangsa Arab. "Apa kabar bangsa Arab?" (*Comment va l'arabe?*). Pada 29 Maret 1814, Napoleon menganugerahkan gelar Baron kepada Sacy, dengan demikian Sacy masuk ke dalam 18 orang yang mendapat gelar serupa.

Ketenaran Sacy menyebar ke seluruh penjuru Eropa, sehingga ketika tentara Jerman dan Inggris menyerbu Prancis pada tahun 1814, Perdana Menteri Prusia menyarankan supaya melindungi Sacy. Ketika Napoleon jatuh dan kerajaan dikembalikan ke Prancis, Sacy ditunjuk sebagai pengawas kerajaan (*Censeur Royal*) pada 24 Oktober 1814. Sacy kemudian ditunjuk sebagai Direktur Universitas Paris pada 17 Februari 1815, dan pada bulan Agustus tahun yang sama ia diangkat menjadi Anggota Panitia Pengajaran Umum.

Ketika *Journal des Savants* kembali terbit pada tahun 1816, Sacy berperan sebagai pengawasnya. Kemudian berdiri *Journal Asiatic* pada tahun 1822, jurnal ini sampai sekarang masuk jajaran penerbitan kajian ilmiah tentang kegiatan orientalis yang amat penting. Setelah itu, terbentuk juga *Societe Asiaticque*, dan Sacy

menjabat sebagai ketua yang pertama sampai tahun 1825. Dan, pada tahun 1823 Sacy keluar dari Anggota Panitia Pengajaran Umum.

Pada 30 Desember 1823, Sacy ditunjuk sebagai Direktur College de France dan menjadi Direktur Sekolah Khusus Bahasa-Bahasa Timur, pada 26 Agustus 1824. Tatkala terjadi pergolakan pada Juli 1830, dan Louis Philip berhasil merampas tahta Prancis, Sacy tetap menjalankan perannya sebagai pimpinan lembaganya, dan memperoleh gelar *Pair de France* pada tahun 1832. Dengan gelar itu, Sacy masuk sebagai anggota kelompok Dewan Senior Prancis. Pada 9 Februari 1833, di samping diangkat sebagai supervisor bagian penelitian huruf-huruf Timur di percetakan negara dan sebagai pengawas Manuskrip-Manuskrip Timur di Perpustakaan Negara, Sacy juga menjadi pengawas umum bagi Akademi Arsitektur dan Sastra. Dari berbagai peran yang dimainkan itu, Sacy banyak mendapat gelar kehormatan.

Pada 19 Februari 1838, kegiatan harian Sacy berkisar pada kegiatan ilmiah. Pagi hari ia pergi ke College de France untuk mengajar bahasa Persia, lalu pergi ke Perpustakaan Negara untuk meneliti manuskrip-manuskrip Timur yang tersimpan di sana. Dia juga melaksanakan tugasnya sebagai Pengawas Umum di Akademi Arsitektur dan Sastra, dan pada sore hari menghadiri diskusi Dewan Senior Prancis. Dan, ketika pulang ke rumah, dia mendapat kecelakaan mendadak. Pada hari berikutnya, 21 Februari 1838, Antoine Isaac Silvestre de Sacy meninggal dunia. Padahal sebelum musibah itu, Sacy dalam keadaan sehat, segar bugar, dan tetap melaksanakan kegiatan ilmiah, meskipun telah berusia 80 tahun. Selama hidupnya Sacy jarang terkena penyakit sebagaimana biasa diderita orang yang sudah lanjut usia. Sacy termasuk ilmuwan yang lurus imannya, dermawan, dan pada akhir hidupnya selalu mendengarkan ayat-ayat suci pada tiap petang.

Di antara karya-karyanya selain yang disebut di atas adalah *tuhqîq* dari *Maqâmât al-Harîrî* (1812), menerjemahkan kitab *al-Ifâdah wa al-I'tobar fi Mishr min al-Atsar*-nya Mauqif ad-Dîn Abd al-Lathîf

al-Baghdadi ke dalam bahasa Prancis (1810), meneliti dan menerjemahkan buku *Banda Namah* (1819), meneliti buku *Kalilah wa adh-Dhimnah* (1816), menerjemahkan bagian dari buku *Rawdhat ash-Shafâ'*-nya Mir Khuwandi bin Burhân ad-Dîn Khuwan Syah, yang dimuat di *Journal des Savants*, 1837. Selain itu, Sacy banyak melahirkan orientalis kondang, seperti Fleischer, Stickel, Reinaud, Flugel, Reuss, Rasmusien, Bresnier, Bernstein, Quatremere, de Slane, Kosegarten, Sedillot, Fraytag, de Tassy, Monk, dan Kazimirski.

Sumber Rujukan:

- Hartwig Derenbourg, *Silvestre de Sacy*, (Leipzig, 1886 dan Paris, 1892), hlm. 63.
- Grangeret de Lagrange, *Silvestre de Sacy, notice necrologique*, dalam *JA*, 3 serie, v.V, hlm. 297.
- Daunou, *Notice Historique sur la vie et les ouvrages de M. le baron Silvestre de Sacy*, (Paris, 1838).
- Duc de Broglie, "Eloge de Silvestre de Sacy", dalam *Silvestre de Sacy: Melanges de Litterature orientale*.
- A. Carriere, *Notice Historique sur l'ecole speciale des langues orientales vivantes*.
- Abel Lefranc, *Histoire du College de France, depuis ses origines jusqu'a la fin du premier empire*, (Paris, 1893).

113. DAVID SANTILLANA (1855 – 1931)

Santillana dianggap sebagai peneliti khusus fiqh madzhab Maliki. Dia lahir di Tunisia pada 9 Mei 1855 dari sebuah keluarga Yahudi yang berasal dari Spanyol kuno, lalu pindah dan menetap di Tunis, namun tetap menggunakan kewarganegaraan Inggris. Ayahnya adalah konsul Inggris Raya di Tunis. Kecerdasan Santillana sudah terlihat sejak masa mudanya, ketika berusia 16 tahun. Pada tahun 1871 dia ditugasi sebagai Sekretaris Panitia Dauliah Masalah Tunis. Akibat pertikaian politis, Santillana akhirnya berangkat ke London dan mempersiapkan diri berkompetisi un-

tuk menjabat sebagai diplomat. Namun usahanya gagal dan akhirnya kembali lagi ke Tunis mengurus keluarganya.

Pada tahun 1880, Santillana masuk ke Universitas Roma untuk mendalami hukum dan memperoleh gelar Sarjana Muda dari Fakultas Kehakiman. Melihat kelebihan dan pengalamannya maka sejak masih menjadi mahasiswa di Fakultas Kehakiman, Universitas Roma, dia ditunjuk sebagai penasihat pertahanan terhadap perlawanan Ahmad Urabi Pasya, tenaganya dibutuhkan oleh pihak Inggris yang baru saja menguasai Mesir, lagi pula Santillana sebagai warga negara Inggris. Penunjukkan Santillana sebagai penasihat pertahanan di Mesir karena dia menguasai bahasa Arab dan juga syari'at Islam. Sehingga jadilah Santillana seorang diplomat yang bekerja untuk pemerintahan Inggris di Mesir.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Kehakiman Universitas Roma, Santillana memperoleh kewarganegaraan Italia. Sejak kecil, selagi tinggal di Tunis, dia sudah menguasai bahasa Italia karena keluarganya menguasai bahasa Italia. Di samping juga karena bahasa Italia, mungkin, menjadi bahasa pengantar dalam keluarganya, seperti layaknya kebanyakan orang Yahudi yang tinggal di Afrika Utara. Bahasa pengantar di kawasan Afrika Utara sangat beragam, di antaranya terdapat daerah yang berbahasa pengantar bahasa Italia, Spanyol, dan Prancis, sesuai dengan daerah asalnya.

Setelah memperoleh gelar Sarjana Muda di bidang Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Roma pada tahun 1883, kemudian dia menetap di Roma dan Fierontina hingga tahun 1896. Sampai akhirnya dia diangkat oleh penguasa Prancis di Tunis sebagai anggota panitia yang bertugas menyusun undang-undang di Tunis. Anggota Panitia Penyusunan Undang-Undang tersebut berjumlah lima orang, dan Santillana adalah satu-satunya anggota yang menguasai hukum Islam. Oleh karena itu, Santillana diberi tugas menyusun Undang-Undang sesuai syari'at Islam dengan metode yang sejalan dengan Perundang-Undangan Eropa. Dia bekerja selama tiga tahun, dan hasilnya adalah sebuah karya besar

yang mencapai 873 halaman, bagian keempatnya berjudul *Perundang-Undangan Perkotaan dan Perdagangan Tunis: Rencana Awal Pemikiran Santillana* (Tunis, 1899). Tulisan itu dijadikan sebagai jilid pertama dari keseluruhan proyek Panitia Penyusunan Perundang-Undangan Tunis. Dalam tulisan itu Santillana hanya membahas hak dan kewajiban, dan tidak memasukkan hak dan kewajiban individual serta persoalan warisan.

Proyek raksasa yang digarap oleh Santillana tersebut mencapai 2.479 item bahasan. Dalam kajiannya Santillana mengemukakan analisis perbandingan antara Perundang-Undangan Syari'at Islam dengan Perundang-Undangan Eropa. Santillana mengemukakan perbandingan kedua hukum dan kaitannya dengan Syari'at Islam berdasarkan madzhab Maliki karena madzhab Maliki merupakan madzhab yang dijadikan pegangan, khususnya di Tunis, dan di kawasan Maghrib secara umum. Dalam pembahasan ini Santillana menganalisis secara detil masalah fiqh menurut empat madzhab, khususnya madzhab Maliki, dan juga Perundang-Undangan Roma, dan Perundang-Undangan yang berlaku pada abad pertengahan di berbagai negara Eropa. Dari kajian mendetil yang dilakukannya, Santillana menduga keras, tanpa memberi alasan yang jelas, bahwa ada kemungkinan besar bahwa sebagian kaidah-kaidah fiqh Islam bersumber dari Undang-Undang Romawi. Menurutnya, perbedaan antara fiqh Islam dengan perundang-undangan Eropa Modern, terletak pada perbedaan metodenya saja, bukan pada dasar-dasarnya. Santillana menyatakan, "Jika seorang peneliti mengamati dengan jeli, niscaya akan terkejut mendapati adanya pertalian yang kuat antara pemikiran fuqaha yang terdapat di Kufah dan Cordoba dengan pendapat-pendapat kita dari kalangan pakar Eropa. Pernyataan Santillana ini terdapat dalam pendahuluan dari tulisannya di atas.

Sampai akhir hidupnya Santillana menyakini adanya keserupaan yang kuat antara syari'at Islam dengan Undang-Undang Eropa. Sampai-sampai Santillana hampir menyamakan antara Syari'at Islam dengan Undang-Undang Eropa, anggapan ini tersirat

dari buku utamanya yang berjudul *Sistem Syari'at Islam* (Roma, 1926).

Setelah berhasil menyelesaikan proyek besar di atas, Santillana kembali ke Roma pada tahun 1899. Kepulangan Santillana ke Roma bukan untuk menekuni spesialisasinya sebagai penegak hukum, melainkan meneliti lebih lanjut kajian syari'at Islam. Pekerjaan ini terus digelutinya, dan baru terhenti setelah ia mendapatkan undangan dari Universitas Mesir Klasik pada tahun 1910 untuk mengajar filsafat Islam di sana. Santillana menerima undangan tersebut dan tiba di Mesir pada musim semi tahun 1910. Santillana mengajar sejarah filsafat Islam antara tahun 1910–1911. Sayangnya, Santillana tidak menerbitkan bahan-bahan perkuliahan filsafat Islam yang disampaikannya dalam bahasa Arab *fasih*, sebagaimana yang dilakukan oleh para orientalis lain, seperti Nallino dan Masignon, yang pernah diundang mengajar di tempat yang sama. Kertas kerja Santillana masih dalam bentuk manuskrip dan tersimpan di Perpustakaan Universitas Kairo. Informasi ini disebutkan oleh Syaikh Musthafâ Abd ar-Râziq dalam bukunya *Pengantar Sejarah Islam* (Kairo, 1944). Pada tahun 1944, Syaikh Musthafâ menganjurkan kepada saya (Abdurrahmân Badawî), untuk menerbitkan manuskrip Santillana tersebut jika memungkinkan dan dirasa ada manfaatnya. Namun setelah ia dipelajari, ternyata belum memenuhi syarat diterbitkan. Ketika saya berada di Roma, pada musim panas tahun 1947 dikabarkan bahwa keluarganya menyimpan dokumen manuskrip Santillana. Kemudian melalui kolega-kolega dari orientalis Italia, seperti Franco Gabrielli, Ettore Rossi, Maria Nallino, dan Levi de la Vida, saya meminta bantuan mereka mendapatkan salinannya. Namun tak satu pun yang berhasil mendapatkannya. Jadi, tinggal satu-satunya naskah manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Kairo saja yang dapat diteliti. Sedangkan naskah yang diduga disimpan oleh ahli warisnya tidak diketahui rimbanya sampai saat ini, tahun 1982.

Bahan kuliah yang ditulis dalam bahasa Arab yang baik, mencakup perbandingan filsafat Islam dengan filsafat Yunani.

Kemahiran Santillana dalam bahasa Arab tidak disangsikan, sebab Santillana pernah menetap lama di Tunisia.

Pihak Universitas Kairo memintanya untuk terus mengajar pada tahun-tahun berikutnya, namun Santillana terpaksa kembali ke Roma untuk mengajar bidang syari'at Islam di Fakultas Hukum Universitas Roma, menyusul pendudukan Italia atas Libya tahun 1911, sehingga kebutuhan akan kajian syari'at Islam lebih diperhatikan. Dia memberikan kuliah Syari'at Islam di Fakultas Hukum di Universitas Roma sejak tahun 1913 hingga 1923. Adalah wajar jika pemerintah Italia mengandalkannya dalam pembentukan perundang-undangan khusus untuk Libya. Di samping itu, pemerintah Italia juga menugasi Santillana dan Ignazio Guidi untuk membuat ulasan dari buku *Mukhtashâr Khalîl*, tentang fiqh madzhab Maliki. Buku ini, ringkasan sederhana fiqh Maliki, menjadi buku pegangan madzhab Maliki di seluruh kawasan Maghrib dan negeri-negeri Timur. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, kemudian bersama-sama dengan Ignazio Guidi menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Italia. Ignazio Guidi menerjemahkan bagian ibadah, dan selebihnya diterjemahkan oleh Santillana.

Dalam memberi ulasan atas buku terjemahnya itu, Santillana merujuk pada banyak literatur, karena itu Santillana menulis pendahuluan sebanyak lima halaman. La vida menyatakan bahwa karya terjemahan Santillana itu merupakan yang terbaik. Namun hasil karya Santillana yang terpenting adalah *Sistem Syari'at Islam menurut Madzhab Maliki dan Madzhab Syafi'i* (Roma, 1926). Juz pertama terbit tahun 1926 mencakup bahasan: (1) masyarakat Islam dan pemimpinnya; (2) sumber-sumber syari'at dan tafsirnya; (3) *tasyri'* dalam perspektif waktu dan tempat; (4) hak individu; (5) keluarga; (6) hak-hak prinsip. Kemudian dilanjutkan pada juz kedua yang terbit setelah Santillana meninggal dunia. Pada bagian kedua ini meliputi: (7) pandangan umum tentang kewajiban-kewajiban; (8) kewajiban-kewajiban parsial; (9) undang-undang waris; (10) undang-undang kehakiman dan indeks.

Dalam karya besar ini, Santillana meringkas substansi bahasa dalam Syari'at Islam yang pernah disampaikan di Fakultas Hukum Universitas Roma antara tahun 1913—1923. Dalam pendahuluan bukunya, dia mengemukakan ketidakteraturan pembahasan perkembangan Syari'at Islam dikarenakan kesehatan yang buruk. Pada titik inilah Bergstrasser melontarkan kritiknya yang dimuat di *Majalah OLZ*, tahun 1929.

Selain topik fiqh Islam sebagai pusat kajiannya, Santillana ternyata juga gemar pada kajian tasawuf Islam dan kaitannya dengan tasawuf Yunani, terutama tasawuf Plotinus dan tasawuf Kristen. Namun sayangnya, tulisan Santillana tentang bidang ini tidak pernah muncul, sekalipun anaknya sendiri menggeluti kajian filsafat.

Sumber Rujukan:

- Levi della Vida, "David Santillana", dalam *Rivista degli studi Orientali*, XII, (1929—1930), hlm. 453—461; ripr. Dalam *Anedotti e Svaghi arabi e nonarabi*, (Milano-Napoli, 1959), hlm. 222—231.

114. LOUIS, PIERRE, EUGENE, AMELIE SEDILLOT (1808—1875)

Orientalis Prancis ini lahir di Paris pada 23 Juni 1808 dan merupakan anak kedua Jaohn Jack Emanuel Sedillot, orientalis dan ahli falak. Amelie Sedillot belajar bahasa-bahasa Timur dan matematika pada ayahnya. Lalu dia masuk Sekolah Menengah bonafid di Paris, kemudian masuk Universitas Paris. Sedillot mendaftar sebagai tenaga pengajar sejarah di Sekolah Menengah di Paris dan berhasil menjadi pengajar sejarah pada tahun 1831. Di samping mengajar, Sedillot juga melanjutkan studinya dan menggondol gelar Sarjana Muda Fakultas Hukum. Dia pernah mengikuti kuliah-kuliah Silvestre de Sacy di College de France sekaligus menjadi sekretarisnya.

Ayahnya menggeluti kajian sejarah ilmu falak dan matematika menurut penulis-penulis Timur. Ia menulis buku Sejarah

Ilmu Falak Abad Tengah, di bawah pengawasan Delambre, ahli falak Prancis. Ia juga menerjemahkan *Risalah Abi al-Hasan* (1810), namun belum sempat diterbitkan, naskah ini baru diterbitkan oleh anaknya, Amelie Sedillot, dalam dua jilid, tahun 1834–1835, di Paris. Sedillot mewarisi bakat ayahnya menggeluti sejarah ilmu falak dan matematika menurut penulis Timur. Dalam kajian ini, Sedillot menulis buku *Kajian Alat-Alat Falak menurut Arab*, yang diterbitkan oleh Akademi Arsitektur dan Sastra. Kemudian disusul dengan tulisannya tentang *Sejarah Matematika, Falak, dan Geografi Menurut Arab*. Dari kedua karya itu, Sedillot menegaskan peran yang dimainkan bangsa Arab dalam mengembangkan bidang Matematika, Falak, dan Geografi. Menurutnya, hanya ada dua sumber bagi kajian ilmu falak modern, yaitu ilmu falak Yunani dan ilmu falak Arab. Sedillot tidak menemui ilmu falak India dan ilmu falak China. Dia berpendapat bahwa ilmu falak India dan ilmu falak China dipinjam dari ilmu falak Barat. Sedillot sendiri memastikan bahwa pengetahuan orang India dan orang China tentang ilmu falak bersumber dari Yunani dan Arab. Tat kala Mongol, di bawah Hulagu, menghajar Asia abad ke-13, Hulagu melindungi ahli falak muslim, Nashir ad-Din ath-Thusi yang memimpin observatorium Maragha. Hulagu mengirim dua orang ahli falak Arab kepada Kubilai Khan yang menguasai China dan berpusat di Peking. Di antara ahli falak China yang belajar pada mereka adalah Co-Cheou King yang dikagumi oleh misionaris Nasrani beberapa abad kemudian.

Pendapat Sedillot yang menegaskan sumber ilmu falak dari Yunani dan Arab, mendapat tanggapan keras dari dua orientalis Libri dan J.B. Biot, padahal keduanya tidak paham bahasa-bahasa Timur apa pun. Libri misalnya meragukan anggapan orang Arab yang menemukan bagian dari teori aljabar. Namun, keraguan Libri ditepis sejumlah peneliti, terutama oleh Woepcke yang menguatkan pendapat Sedillot. Yang pasti adalah bahwa ilmuwan Arablah yang menemukan trigonometri dalam aljabar. Sementara Biot meragukan pendapat Sedillot yang mengatakan bahwa Abū al-Wafā' al-Buzjani sebagai penemu teori peredaran bulan ketiga.

Diketahui bahwa Ptolomeus menemukan dua di antaranya pada tahun 140 masehi.

Di antara pendapat Sedillot adalah bahwa pengetahuan ilmu falak India berasal dari Yunani. Sementara peran besar bangsa Arab ialah menjaga sebagian besar warisan peradaban Yunani. Sedillot juga menguraikan angka India yang sebenarnya berasal dari angka-angka Rumani. Sedillot juga menguraikan proses perubahan angka-angka Arab ke angka-angka Eropa menjadi angka-angka yang digunakan sekarang ini. Sedillot juga mengemukakan nama-nama astronom Arab, tanda-tanda yang dipakai sampai kini dalam penamaan planet-planet, seperti Saturnus, Jupiter, Mars, Venus, Mercury, dan seterusnya adalah hasil penemuan pakar falak Arab.

Di antara hasil karya Sedillot adalah *Risalah fi al-Falak li Abi al-Hasan*, diterjemahkan dan diteliti oleh ayah Sedillot, J.J. Sedillot dan diterbitkan oleh Amelie Sedillot ditambah dengan tulisan pendahuluan dalam dua jilid (Paris, 1834–1835); *Kajian Baru tentang Sejarah Falak menurut Bangsa Arab*, dalam majalah *Journal Asiatic*, (1836); *Kajian Baru tentang Sejarah Ilmu-Ilmu Matematika menurut Ilmuwan Timur*, yang membahas sejumlah besar tulisan-tulisan pada nomor 1.104 di Perpustakaan Negara (Paris, 1837); *Kajian tentang Risalah Karya al-Hasan bin al-Haitsam (w. 1038)*, yang dimuat di *Journal Asiatic*, (1834); *Sejarah Bangsa Arab* (Paris, 1854).

Buku yang terakhir ini memuat kajian sejarah Islam sejak periode awal hingga penguasa 'Amir Abd al-Qadir al-Jazairi. Selain tulisan di atas, terdapat tulisan-tulisan Sedillot yang lain, tentang sejarah Islam, ilmu falak, dan juga tentang geografi.

Sumber Rujukan:

- G. Dugat, *Histoire Des orientalistes del'Europe*, t. I. hlm. 121–142.
- B. Boncompagni, *Catalogo dei lavori di L. Am. Sedillot*, (Roma, 1877), 114 ouvrages cite.
- *Des Travaux de M. L-Am. Sedillot*. Paris, sans. Date.

115. DR. F.R. SELINGMANN

Selingmann adalah Guru Besar Kedokteran di Universitas Wina. Dia belajar bahasa Persia dan sebagian bahasa-bahasa Timur lainnya. Menaruh perhatian pada karya kedokteran yang ditulis oleh Abû Manshûr bin 'Alî al-Harawî, yang terbit di Wina, pada tahun 1859 dalam naskah Persi sebanyak 272 halaman, yang dilengkapi dengan 55 halaman kata pendahuluan. Abû Manshûr al-Harawî hidup pada abad ke-4 Hijriah. Hasil karya al-Harawî ini menyerupai kamus kedokteran yang disusun secara alfabetis. Naskah manuskrip yang diteliti oleh Selingmann adalah naskah yang ada pada Ibn as-Syâ'ir al-Fârisî Asadî, yang juga kolega dari al-Firdawsî. Naskah ini ditulis tahun 447 H/1055 M, dan merupakan naskah Persia yang dikenal sampai saat ini.

Dalam pendahuluan bukunya, Selingmann menjelaskan pertalian antara kedokteran Yunani dan kedokteran India. Dikemukakan juga perdebatan antara kedua jenis kedokteran tersebut. Disebutkan bahwa Abû Manshûr adalah dokter bagi Manshûr bin Nûh as-Samanî, dan salah satu dari dokter India.

Selingmann benar-benar mengikuti bentuk manuskrip aslinya, hingga warna kalimat yang dipakai diikutinya, kadang menggunakan tulisan berwarna merah dan terkadang mengikuti tulisannya dengan warna hitam, sesuai dengan naskah aslinya.

116. ASSEMANI

Assemani adalah gelar bagi tokoh agama kelahiran Tripoli, Libanon, yang menggeluti ilmu di Roma pada abad ke-18 Masehi, dan mereka meninggal di sana. Secara alfabetis dapat disebutkan di antaranya:

1. Joseph Simonius Assemani lahir di kawasan Jibal, Libanon, pada 27 Agustus 1687, dan meninggal di Roma pada 13 Januari 1768. Sejak mudanya, ia dikirim ke Roma untuk belajar di lembaga pendidikan khusus, Collegium Maroni Roma. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1584 oleh Paus Gregorius XIII. Dia

adalah seorang Paus yang sangat menaruh perhatian pada Maroni daripada Paus yang lain. Dari lembaga pendidikan itu sudah banyak menghasilkan tokoh agama Nasrani, seperti George Amire, pakar tata bahasa Arab yang meninggal pada tahun 1633 dan memegang posisi sebagai Patrik Maroni; Ishâq as-Sadrawî; Gabriel Sionita, yang kelak menjabat sebagai guru besar di Universitas Roma dan juga sebagai penerjemah bagi Raja Louis XIII; Abraham Enchellensis (Ibrâhîm al-Haqlanî); dan yang paling utama ialah keluarga Assemani. Selain lembaga itu, Paus Innocent X juga mendirikan lembaga pendidikan yang sama di Ravenna, tetapi pada tahun 1665 bergabung dengan yang ada di Roma. Ketika terjadi Revolusi Prancis, Akademi Maroni ini bekerja sama dengan lembaga Misionaris dalam menyebarkan misinya.

Bakat ilmiah Joseph Simonius Assemani mulai tampak sejak menempuh studinya di Roma, bakat inilah yang menyebabkan Paus Clement XI (1700–1721) membantu studinya. Paus pernah mengutus salah seorang dari keluarga Assemani yang lain, yaitu Ilyas Assemani, anak dari paman Joseph, ke Mesir. Ilyas ditugasi meneliti manuskrip-manuskrip yang terdapat di perpustakaan biara yang tersebar di Mesir. Ilyas banyak mendapati manuskrip-manuskrip yang bernilai tinggi, namun karena kebodohan pendeta Qibthi Mesir, manuskrip-manuskrip itu banyak yang hilang. Kebanyakan manuskrip yang dikumpulkan oleh Mûsa an-Nashibî pada abad ke-10 Masehi itu ditulis dalam bahasa Suryani. Untuk memperoleh manuskrip-manuskrip tersebut, Assemani berupaya membelinya dengan harga tinggi, namun pendeta Qibthi yang mengelolanya, enggan menjualnya walau berapa pun harganya. Oleh karena itu, Ilyas gagal mendapatkannya, hanya sekitar 40 manuskrip saja yang berhasil diperolehnya.

Setelah Perpustakaan Vatikan menyimpan manuskrip-manuskrip yang didapat oleh Ilyas Assemani, pihak pemerintah semakin bersemangat untuk memperoleh tambahannya. Oleh karena itu, pada tahun 1715, Paus Clement XI juga menugasi Joseph Simonius Assemani ke Mesir untuk kepentingan yang sama, yaitu memperoleh manuskrip-manuskrip berbahasa Suryani. Sesampainya di

Mesir, Joseph juga berupaya membeli manuskrip-manuskrip tersebut, namun sikap pendeta Qibthi tidak berubah, seperti terhadap saudaranya, Ilyas Assemani. Usahnya gagal, dan hanya sebagian kecil saja yang diperolehnya. Lalu Joseph Simonius Assemani menghadap kepada Patrik Qibthi di Kairo, di sana ia disambut dengan hangat dan baik sekali. Sikap Patrik Qibthi ini membuka jalan bagi Joseph Simone Assemani untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip yang dicarinya dengan membeli berbagai manuskrip Suryani. Joseph kemudian menuju ke Suriah, dan membeli banyak manuskrip dari sebagian uskup dan kepala agama Nasrani di sana. Setelah itu, ia kembali ke Roma dengan membawa manuskrip-manuskrip Suryani, Ibrani, dan Yunani. Keberhasilan besar Joseph mengumpulkan manuskrip-manuskrip dari Timur Tengah menyebabkannya diangkat oleh Paus sebagai Direktur Perpustakaan Rasul dan Kepala Agama Nasrani di kota Suur.

Keberhasilan lainnya ialah dalam menyatukan pertikaian yang terjadi di kalangan aliran yang ada dalam agama Nasrani dan Maroni. Dari usahanya itu, Joseph memperoleh gelar kehormatan lain yaitu *referendaire de la signature*, dan juga sebagai pendeta di Gereja Santo Petrus di Roma, dan menjadi anggota dewan pemeriksa (*inquisition*).

Di antara hasil karya ilmiah Joseph Simonius Assemani adalah *Bibliotheca Orientalis Clementino-Vaticana*, dalam empat jilid (Roma, 1719–1728); *Sancti Ephraem Syri opera omnia*, dalam enam jilid (1732–1746); *Kalendaria Ecclesiae Universe*, dalam enam bagian (Roma, 1755); *Gereja Italia*, dalam empat bagian (Roma, 1751–1753); *Rudimenta Linguae Arabicae* (Roma, 1732); *Tata Bahasa Yunani*, dalam dua jilid dengan bahasa Italia (Urbino, 1737).

2. Stephan Evodius Assemani adalah anak saudara perempuan Joseph Simonius Assemani. Dia lahir di Tripoli, Syam pada 15 April 1707, ia meninggal di Roma pada 24 November 1782. Ketika masih remaja dia pergi ke Roma untuk belajar di Fakultas Maroni. Kemudian kembali ke Suriah, dan menetap beberapa lama di sana, lalu ke Iraq dan Mesir sebagai anggota misionaris yang berpusat

di Roma. Kemudian ia menjabat sebagai uskup di Afamia. Setelah itu, dia pergi ke Inggris dan mengunjungi negara-negara Eropa, dan akhirnya ke Roma. Lalu Stephan ditunjuk sebagai penulis Suryani di Perpustakaan Vatikan. Setelah meninggalnya Joseph, Stephen ditugasi menjadi pengawas Perpustakaan tersebut. Bersama dengan Joseph, ia menyusun daftar indeks manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Vatikan sebanyak tiga jilid (Roma, 1757, 1758, dan 1759) dengan judul *Bibliothecae Apostolicae Codicum mss. Catalogus*, namun demikian daftar indeks ini belum sempurna. Stephan Evodius juga menyusun indeks manuskrip bagi perpustakaan lain dengan judul *Bibliothecae Mediceae Laurentianae et Palatinae Codicum mss. Catalogu* (Fiorentina, 1742). Dia juga menyusun indeks bagi Perpustakaan Kardinal Chigi dalam bahasa Latin (Roma, 1764). Berdasarkan atas manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Vatikan, dia menyusun buku berjudul *Kegiatan Pendeta Yang Martir di Timur Tengah* dalam bahasa Suryani, yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin (Roma, 1748).

3. Joseph Aloysius, saudara Stephan Evodius Assemani, lahir di Tripoli, Syam sekitar tahun 1710, dan meninggal pada 9 Februari 1782. Pertama kali bertugas sebagai tenaga pengajar bahasa Suryani di Universitas Roma, La Sapienza. Kemudian ditunjuk oleh Benedict XIV sebagai guru besar Liturgi dan Anggota Akademi Kepausan.

Di antara karya-karyanya yang terpenting adalah *Codex liturgicus ecclesiae universae*, dengan rencana diterbitkan sebanyak lima belas bagian, tetapi Joseph Aloysius hanya menerbitkan empat buku pertama dan buku kedelapan. Kemudian buku tentang sejarah gereja *De Catholicis Patriarchis Chaldaeorum et Nestorianorum Commentarius Historico Theologicus* (Roma, 1775).

4. Simon Assemani dari keluarga Assemani, lahir di Tripoli, sebagian menyatakan ia lahir pada 20 Februari 1752, dan yang lain mengatakan pada 14 Maret 1749. Dia belajar di Fakultas Maroni di Roma. Kemudian kembali ke Suriah dan menetap selama 12 tahun. Lalu ia kembali lagi ke Italia melalui jalan laut dan tiba di pelabuhan Genoa, di sana Simon kehilangan seluruh bekal yang dibawanya. Dia pergi ke Padua, dan mengajar bahasa-bahasa Timur di Akade-

mi Padua. Kemudian diangkat menjadi anggota Akademi Ilmu Pengetahuan, Sastra dan Seni di Padua. Akhirnya, ia menjadi guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Padua pada tahun 1807.

Di antara karya-karyanya ialah "Kajian Penduduk Asli Bangsa Arab Sebelum Datangnya Islam; Cara Peribadahan, Adat, dan Kebiasaan Mereka" dalam bahasa Italia (Padua, 1787), yang sebagian besar membahas tentang permusuhan terhadap Islam; *Indeks Manuskrip-Manuskrip Timur di Perpustakaan Nani* dalam bahasa Italia sebanyak dua jilid (Padua, 1787–1792); tentang Bola Langit dalam bahasa Arab yang Tersimpan di Museum Perugia, dalam bahasa Latin (Padua, 1790); tentang berbagai bentuk mata uang yang tertulis dalam huruf kufi, tersimpan di museum Stefano di Mainoni (Milano, 1820); deskripsi tentang peninggalan Arab di Sicilia, dan bukunya tentang "Pengaruh Syair Arab Atas Sastra Modern", membahas masuknya unsur *qâfiah* dalam sastra Eropa akibat pertemuan sastra Arab dengan negara-negara Eropa di sekitar Laut Tengah.

Dari karya-karya keempat keluarga Assemani di atas, tidak sedikit pun menyinggung peran bahasa Arab. Mereka sengaja merendahkan peran bahasa Arab dalam percaturan keilmuan dan hanya memusatkan pada kajian bahasa Suryani, dan hal-hal yang berkaitan dengan Gereja Timur. Karena itu, adalah kebohongan besar orang yang menyatakan bahwa keluarga Assemani menaruh perhatian pada peradaban Arab. Semuanya mengabdikan untuk kepentingan misionaris Kristen Roma, atau penerjemah bagi bangsawan dan pembesar Eropa. Tidak satu pun yang membicarakan secara ilmiah ketinggian peradaban Arab, sejarah Bangsa Arab, atau cabang ilmu lain yang berkenaan dengan bangsa Arab. Jika bukan karena faktor ilmiah, barangkali tidak pantas dikemukakan di sini.

Sumber Rujukan:

- J. Parisot, dalam *Dict. De Theologie Catholique*, t. I, al. 2119–2123

- H. Vast, dalam *La Grande Encyclopedie*; t. IV, hlm. 192–183.
- San, *Onomasticon*.
- Angelo Mai, *Scriptorum Veterum Nova Colltio*.
- Tipaldo, *Biografia degli Italiani Illustri del Secolo XVIII*.
- Meneghelli, *Nuovi saggi della Academia di Scienze di Padova*, t. III.
- G. Graf, *Gesch. D. Christl. Arab. Lit.* III, (Roma, 1949), hlm. 444 ff.
- *Catholic Encyclopaedia*, I, hlm. 794 f.
- *Encyc. Cattol.* II, hlm. 159 ff.

117. BENJAMIN-RAPHAEL SANGUINETTI (1811–1883)

Sanguinetti adalah orientalis Prancis dan seorang dokter. Informasi detil kelahiran dan riwayat pendidikannya tidak diketahui, namun Sanguinetti termasuk jajaran orientalis yang banyak mengkaji sejarah peradaban Islam. Di antara hasil karyanya adalah Ringkasan dari kitab *Raiḥân al-Albâb*, pada manuskrip nomor 415 di Perpustakaan Leiden, dan dimuat di *Journal Asiatic*, No. 9, (1853); terjemahan beberapa pasal dari kitab 'Uyûn al-Anbâ' fî Thabaqât al-Athibbâ' karya Ibn Abî Ushaibiah (Paris, 1854); *Sejumlah Pasal Mengenai Kedokteran dan Pengobatan Arab-nya* Syihâb ad-Dîn al-Qalyûbî ke dalam bahasa Prancis (Paris, 1866), yang dilengkapi dengan daftar glosarium kedokteran; *Kitab Ahkam al-Atiqah dari Kitab Suci, Kitab Perjanjian Lama* (Paris, 1860), dan karya utamanya adalah terjemahan atas kitab *Riḥlah Ibn Bathûthah* ke dalam bahasa Prancis, yang dikerjakan bersama Charles Defremery, dalam empat jilid (Paris, 1853–1858). Ini merupakan karya satu-satunya yang ditulis dalam bahasa Prancis, karya ini lebih baik dibandingkan dengan terjemahan buku serupa ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh Gibb dan kawan-kawannya.

Sebelumnya, Charles Defremery telah merintis terjemahan Petualangan Ibn Bathûthah di Fars, Asia Tengah (Paris, 1848). Bagi-

an lainnya adalah terjemahan yang berkenaan dengan petualangan Ibn Bathûthah di Asia Kecil (1851), Sanguinetti menerjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Prancis, antara tahun 1853–1858.

Sumber Rujukan:

- Darmsteter, JA, serie 8, t. I, (1384), hlm. 29–31.

118. CHRISTIAAN SNOUCK HURGRONJE (1857–1936)

Snouck Hurgronje menempati posisi tersendiri di kalangan jajarannya yang meneliti Islam, baik dari sisi Islam sebagai agama maupun syari'at. Dia adalah seorang ilmuwan sekaligus politikus ulung yang lahir pada 8 Februari 1857 di desa Osterhout yang terletak di Timur Laut kota Breda, Belanda. Pendidikan dasarnya dilalui di kampungnya, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah di Breda. Dia belajar bahasa Latin dan Yunani pada guru khusus, sebagai persiapan masuk universitas, dan berhasil menempuh ujian masuk universitas pada Juni 1874. Kemudian pada musim sedang tahun 1874 dia mendaftar ke Fakultas Teologi di Universitas Leiden, Belanda, dan pada Mei 1876 ia menempuh ujian kandidat dalam filologi klasik Yunani dan Latin, lalu pada April 1878 ia mengikuti ujian kandidat dalam Teologi. Namun, dia tetap menekuni Filologi, dan pada September 1878 berhasil menempuh ujian Filologi Semit. Pada bulan November 1879 dia berhasil memperoleh gelar doktor dengan risalah berjudul *Musim Haji di Makah*. Dalam disertasinya itu, Snouck mengemukakan urgensi Haji dalam Islam dan berbagai acara seremonial serta ritualnya, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Haji dalam Islam merupakan peninggalan dari ajaran pagan (*watsaniah*) bangsa Arab.

Pada tahun ajaran 1880/1881, Snouck menghadiri perkuliahan Theodore Noldeke di Strassburg bersama koleganya, di antaranya adalah dua orientalis terkenal, C. Bezold, yang meninggal tahun 1922 di Hedelburg, dan R. Burnow, yang meninggal tahun

1917 di Amerika. Sekembalinya dari Strassburg pada tahun 1881 ia ditugasi menjadi pengajar ilmu-ilmu Keislaman di Sekolah Calon Pegawai di Hindia Timur, Indonesia, yang bertempat di Leiden. Dari sini ia mulai menaruh perhatian pada masalah-masalah baru yang terjadi di negeri-negeri Islam.

Pada tahun 1884 Snouck mengadakan petualangan ke Jazirah Arab, dan menetap di Jeddah sejak Agustus 1884 hingga Februari 1885, sebagai persiapan menuju Makah, yang merupakan tujuan utama dari petualangannya. Snouck sampai di Makah pada 22 Februari 1885 dengan menggunakan nama samaran Abdul Ghafar. Dia menetap di Makah selama enam bulan, dan menghasilkan karya berjudul *Makah*. Namun akhirnya, pada bulan Agustus, Snouck dipaksa keluar dari Makah oleh konsul Prancis. Dia pulang dengan empat ekor unta yang membawa barang-barang yang dikumpulkan selama mukim di sana. Yang disesalkan adalah bahwa perintah untuk meninggalkan Makah bertepatan dengan awal musim Haji. Padahal risalah doktor yang pernah ditulisnya berkaitan dengan musim Haji, meskipun hanya berdasarkan pada sumber-sumber literatur, manuskrip-manuskrip, dan pengalaman orang yang berziarah ke sana, bukan atas dasar pengalamannya sendiri.

Snouck memulai kegiatan mengajarnya di Leiden dan Delf di Sekolah Calon Pegawai di Indonesia. Dengan meninggalnya A.W.T. Joynboll tahun 1887, Snouck ditugasi menggantikan posisinya di Delf, namun Snouck lebih memilih mengajar bidang syari'at Islam di Universitas Leiden.

Sejak tahun 1889, Snouck memulai kegiatannya sebagai penasihat kolonial Belanda di Indonesia. Pertama kali ia menetap di Indonesia selama dua tahun, sebagai penasihat umum pemerintah kolonial Belanda dalam masalah Islam yang bertempat di Pulau Jawa. Pada Maret 1891 ia menjadi penasihat dalam bahasa-bahasa Timur dan Syari'at Islam bagi pemerintah kolonial Belanda, dan menetap di Aceh sejak tahun 1891–1892. Di samping tugas utamanya sebagai penasihat pemerintah kolonial, Snouck juga mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun karya besarnya tentang Aceh,

yang berjudul *De Atjehers*. Pada tahun-tahun berikutnya, Snouck meneliti ragam bahasa, penduduk, dan negeri-negeri yang terdapat di Indonesia sesuai dengan tugasnya sebagai penasihat pemerintah Belanda. Snouck juga yang menyusun undang-undang perkawinan khusus di kepulauan Indonesia. Karena mengetahui seluk-beluk masalah Aceh, dia juga diangkat sebagai penasihat di daerah Aceh. Selain itu, Snouck juga menjelajah Pulau Sumatera di pedalaman Gayo dan mempelajari penduduknya. Hasilnya, Snouck menguasai bahasa Melayu, di samping menguasai bahasa Arab dengan baik.

Ketika gurunya, De Goeje, meninggal pada tahun 1906, Snouck menggantikan posisinya di Universitas Leiden. Pada Januari 1907 Snouck ditugasi menjadi Penasihat Pemerintah Kolonial Belanda Masalah Bahasa Arab dan Intern. Dengan begitu, perhatian Snouck terpecah dua, yaitu mengajar di Universitas Leiden dan sebagai penasihat pemerintah. Oleh karena itu, sejak tahun 1906 hingga meninggalnya, tahun 1936, Snouck tidak menghasilkan karya yang besar, hanya menulis makalah-makalah sederhana. Dia meninggal di Leiden pada 26 Juni 1936.

Karya ilmiah Snouck terbagi dalam dua jenis, yaitu karya dalam bentuk buku dan dalam bentuk makalah-makalah kecil. Di antara hasil karya besarnya ialah, tulisannya tentang kota Makah, terdiri atas dua bagian, bagian pertama terbit di kota Den Haag pada tahun 1888 dan bagian kedua juga terbit di kota yang sama pada tahun 1889. Kemudian karyanya yang berjudul *De Atjehers*, dalam dua bagian, terbit di Batavia (sekarang Jakarta) dan Leiden (cet. I, 1893) dan (cet. II, 1894); *Daerah Gayo dan Penduduknya* (Batavia, 1903). Bagian kedua dari buku *Makah*, dan bagian pertama dan kedua dari buku *De Atjehers*, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Karya-karyanya dalam bentuk makalah adalah "Munculnya Islam", "Perkembangan Agama Islam", "Perkembangan Politik Islam", dan "Islam dan Pemikiran Modern". Semua makalah itu telah dikumpulkan oleh muridnya, A.J. Wensinck, dengan judul

Bunga Rampai dari Tulisan Christian Snouck Hurgronje, dalam enam jilid, jilid keempat terdiri atas empat bagian (Bonn dan Leiden, 1923–1927). Sistematika kumpulan tulisan itu adalah sebagai berikut; jilid pertama tentang Islam dan sejarahnya, jilid kedua tentang syari'at Islam, jilid ketiga tentang Jazirah Arab dan Turki, jilid keempat tentang Islam di Indonesia, jilid kelima tentang bahasa dan sastra, dan jilid keenam tentang kritik buku, dan tulisan-tulisan lain dan daftar indeks, serta rujukan-rujukan.

119. HEINRICH SUTER (1848–1922)

Orientalis Swiss ini ahli dalam bidang Sejarah Matematika dan Ilmu Falak Arab. Sejak awal Suter belajar matematika. Pada tahun 1886, dia mengajar matematika di Sekolah Menengah di Zurich. Kemudian tertarik mempelajari bahasa Arab, dan kemudian ia belajar kepada Heinrich Steiner. Sejak mengetahui bahasa Arab, Suter memulai menekuni kajian matematika di kalangan ilmuwan Arab. Di antara karya-karyanya adalah *Sejarah Matematika* dalam dua bagian kajian (Zurich, 1872–1875). Bagian pertama dari karya ini mengulas kajian matematika sejak abad-abad permulaan hingga akhir abad ke-16 Masehi/ke-10 Hijriah. Bagian kedua memuat kajian sejak awal abad ke-17 hingga akhir abad ke-18. Tetapi karya Suter yang paling menonjol berjudul *Para Matematikawan dan Ahli Astronomi Arab serta Karya-Karya Mereka* (Leipzig, 1900), yang mengulas sekitar 528 ahli matematika dan falak yang hidup sekitar tahun 750–1600 Masehi. Dalam karyanya, Suter mengungkapkan kehidupan setiap tokoh, disertai dengan karya-karyanya. Pada tahun 1892 Suter menerjemahkan sejumlah pasal yang berkaitan dengan tokoh-tokoh matematika dalam buku *al-Fihris* karya Ibn Nadim (Leipzig, 1892), yang terdapat dalam koleksi *Kajian Sejarah Matematika*, jilid VI, No. 1.

Seorang pakar matematika berkebangsaan Denmark, Alex Bjornbo (w. 1911), menyiapkan suatu kajian atas karya terjemahan bahasa Latin Edelhard von Bath dari buku *Tabel Daftar Falak karangan Muhammad bin Musa al-Khawarizmi Melalui Maslamah bin*

Ahmad al-Majrithi. Untuk meneliti karya ini, Alex Bjornbo memerlukan orang yang menguasai bahasa Arab. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Suter menyanggupi untuk memeriksa naskah Latin yang dikerjakan Bjornbo, juga melengkapinya dengan penjelasan terinci dan daftar indeks. Selain karya yang telah disebutkan di atas, Suter juga menyusun sejumlah kajian kecil yang dimuat di *Bibliotheca Mathematica* dan berbagai majalah. Seluruh kajian Suter kemudian dihimpun oleh Joseph Frank dengan judul *Berbagai Kontribusi dalam Bidang Sejarah Matematika Yunani terhadap Arab* (Erlangen, 1922). Dalam buku ini, Suter menulis biografinya secara singkat.

Sumber Rujukan:

- J. Ruska, dalam *Isis*, 5, hlm. 409—417 (mit Bibliographie).
- J. Ruska, dalam *Der Islam*, 13, hlm. 102—103.

120. JOAO DE SOUSA

De Sousa adalah pendeta dari Perkumpulan Jalan Ketiga untuk Pertobatan di Portugal. Dia bekerja sebagai pengajar dan sekaligus penerjemah bahasa Arab. Sousa juga tercatat sebagai salah satu Anggota Akademi Kerajaan dalam Kajian Ilmu Pengetahuan yang bertempat di Lisabon.

Sousa mengarang sebuah buku dalam tata bahasa Arab yang ditulisnya dalam bahasa Portugal *Compendio de Grammatica Arabiga, Abbreviado, Claro, e Mais Facil Para a Intelligencia, e Ensino di atas Mesma Lingua, Collegido dos Melhores Grammatica Syi'ah, pelo P. Fr. Joao De Sousa* (Lisabon, 1795, 8).

121. CLAUDE DE SAUMAISE = CLAUDIUS SALMASIUS (1588—1655)

Orientalis Prancis ini adalah pakar kajian peradaban klasik Yunani dan Latin, dan juga turut serta dalam kegiatan penerjemahan bahasa Arab dari Yunani. Salmasius lahir pada 15 April 1588 di Semur-en-auxois, Prancis. Dia menempuh studinya di

Prancis dan Hedelburg dalam bidang kajian filsafat dan hukum. Selesai dari pendidikannya ia mengabdikan ilmunya di Prancis. Kemudian diangkat sebagai guru besar di Universitas Leiden dalam bidang kajian peradaban klasik pada tahun 1731. Ketika dia menulis buku berjudul *Pembelaan Maliki Atas Scalizar I*, rekan-rekannya yang berada di Belanda marah kepadanya. Akhirnya, dia menyingkir ke Swedia, yang dipimpin oleh Ratu Kristina, selama dua tahun, Salmasius kembali lagi ke Belanda pada tahun 1651. Dia meninggal di Spanyol pada 3 September 1655.

Salmasius banyak melakukan kajian dan mengarang berbagai tulisan, terutama dalam bidang peradaban Yunani dan Latin. Di antara karya pentingnya berjudul *Plinianae Exercitationes in Solinum* dalam dua bagian (Paris, 1629), kemudian diterbitkan kembali di Utrecht tahun 1689; *Scriptores Historiae Augustae* (Paris, 1620), dan diterbitkan kembali di Leiden tahun 1656; *De Pallio Tertullianus* (Paris, 1622) dan diterbitkan kembali di Leiden tahun 1656. Selain itu, terdapat sejumlah tulisan yang lain, seperti karangan-karangannya dalam bentuk makalah yang banyak membahas tentang aktivitas ilmiah dan riwayat para ilmuwan pada masanya. Kumpulan karangannya tersebut telah dicetak dalam bentuk buku di Leiden pada tahun 1656. Kegiatan ilmiahnya dalam bidang kajian bahasa Arab menghasilkan sebuah karya besar yang terbit setelah ia meninggal, dengan judul, *Tabula Ceбетis graece, arabice, latine, item aurea Carmina Pythagorae, cum paraphrasi arabica. Auctore Johanne Elich-mann M.D. cum praefatione C. Salmasii. Lugduni Batavorum* (1640). Selain karya-karya di atas, terdapat beberapa tulisan mengenai kajian perbandingan hukum perundang-undangan Romawi yang diterbitkan di Leiden pada tahun 1645, juga tulisan dalam bentuk kajian kritis yang juga diterbitkan di Leiden pada tahun 1640.

Sumber Rujukan:

- Lihat sosok Elichmann, dan bandingkan juga dengan buku penulis yang berjudul *Miskawaih: al-Hikmah al-Khalidah*, (Kairo, 1952).

122. JEAN SAUVAGET (WAFAT 1950)

Orientalis Prancis ini memusatkan kajiannya pada sejarah dan peninggalan-peninggalan Islam. Dia pernah menjabat sebagai Direktur Kajian Sejarah Timur Islam di Sekolah Tinggi yang berafiliasai ke Universitas Sorbonne di Paris. Risalah akhir yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjananya mengkaji tentang Kota Aleppo, yang diselesaikan pada tahun 1941.

Hasil karya tulis Jean Sauvaget di antaranya: *Introduction a l'histoire de l'Orient Musulman* (Paris, 1943); *Historiens Arabes* (Paris, 1946), yang dimaksudkan untuk mengungkap para sejarawan besar Arab, di mana karya-karya mereka disebutkan dalam buku pertamanya, *Introduction a l'histoire de l'Orient Musulman*. Di akhir bukunya dilengkapi dengan glosarium yang cukup bermanfaat. Dalam bukunya juga disertakan berbagai terjemahan dari karya-karya pilihan, di antaranya dari tulisan al-Jahidh, Ibn Quthaibah, al-Baladhuri, ath-Thabâri, ash-Shauli, al-Mas'udi, Qudamah bin Ja'far, Abû al-Faraj ash-Ashfahâni, al-Maqdisi, Ibn Miskawaih, Ibn al-Qalansawi, Usamah bin Munqidh, Imad ad-Dîn, al-Bundari, Ibn Jubair, Ibn al-Atsir, Ibn Khallikan, Ibn Abd adh-Dhahir, Ibn Fadhlullah al-Amiri, Ibn Khaldun, al-Qasyqasyandi, Shâlih bin Yahyâ, al-Maqrizi, Ibn Tughri Burdi, dan Ibn Iyas.

Selain itu, dia juga menulis "Ringkasan Sejarah Kota Damaskus", yang dimuat di majalah *REI*, juz 8, (1934), hlm. 421 dan seterusnya. Selain berkarya dalam bidang penulisan ilmiah, Jean Sauvaget juga aktif dalam tim peneliti peninggalan-peninggalan bersejarah Bangsa Arab di Kairo pada tahun 1931 bersama Eittein Combe dan Guntave Weit. Selain sebagai penulis, dia juga seorang peneliti benda-benda peninggalan kuno yang bersejarah.

Sumber Rujukan:

- *Memorial Jean Sauvaget*, (Damas: Institut Francais de Damas, 1954).

123. GEORGE SALE (1697 – 1736)

George Sale adalah orientalis Inggris yang terkenal sebagai penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Sale lahir di London sekitar tahun 1697, dan meninggal di Jalan Surrey gang Strand, London pada tahun 1736. Ayahnya, Samuel Sale, adalah seorang pedagang di London. Pada tahun 1720, Sale memasuki pendidikannya di Institut Inner Tem, yang juga melindungi kelompok kajian yang mengembangkan pengetahuan Kristen (*Society for Promoting Christian Knowledge*). Pada tahun 1720, Patrik Antokia mengirim Solomon Negri ke London dari Damaskus untuk mengajak kelompok tersebut menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Arab, agar dapat dibaca oleh kalangan penganut Nasrani di Suriah. Solomon Negri adalah orang yang pertama kali mengajari Sale bahasa Arab.

Pada 30 Agustus 1726, kelompok tersebut menunjuk Sale sebagai korektor bagi terjemahan bahasa Arab dari Perjanjian Baru, bahkan pada kelanjutannya, dia sendiri yang memegang peranan penting dalam proyek tersebut. Selain bahasa Arab, Sale juga menguasai bahasa Ibrani. Di samping itu, Sale memiliki koleksi penting dari manuskrip-manuskrip Arab, Turki, dan Persia. Setelah Sale meninggal, koleksi itu dibeli oleh Thomas Hunt dari Universitas Oxford sebagai koleksi Perpustakaan Radcliffe. Koleksi tersebut tetap tersimpan di Perpustakaan Badley, Oxford, hingga saat ini. Anehnya, koleksi tersebut tidak menyinggung sedikit pun tafsir Al-Qur'an yang dirujuknya dalam terjemahan Al-Qur'an yang ia tulis. Karena itu, Denson Ross berkesimpulan bahwa selain tafsir al-Baidhâwî, penafsiran Sale terhadap Al-Qur'an didapat melalui tulisan-tulisan lainnya, misalnya yang dikemukakan oleh Maracci yang meneliti terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin.

Dua tahun sebelum meninggalnya, pada tahun 1734, Sale berhasil menerjemahkan Al-Qur'an dengan judul *The Koran Commonly Called Alcoran of Mohammed*, "Translated into English Immediately from the original Arabic, with explanatory notes taken

from the most approved commentators to which Islam prefixed a preliminary discourse by George Sale". Karya Sale ini sangat terkenal dengan kejelasan dan ketelitiannya. Oleh karena itu, karya terjemahan Al-Qur'annya termasuk yang paling terkemuka sepanjang abad ke-18. Dari terjemahan Sale ini kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Jerman (1746), dan dia menambahi dengan kata pendahuluan, yang mengemukakan tentang sejarah bangsa Arab pra-Islam dan agama mereka, kemudian berbicara tentang Al-Qur'an, dan secara singkat mengenai munculnya kelompok-kelompok dalam Islam. Dalam kata pendahuluan, Sale, seperti halnya Maracci, banyak merujuk pada tulisan Pococke yang berjudul *Specimen Historiae Arabum*.

Dibanding dengan tokoh orientalis-orientalis lain, sikap George Sale terhadap Islam lebih netral. Meskipun Sale penganut agama Masehi, tetapi dia tidak begitu fanatik terhadap Islam, seperti yang diperlihatkan oleh para misionaris Masehi lain yang menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Sale, misalnya, tidak mengingkari kenabian Muhammad Saw., seperti yang beredar di daratan Eropa saat itu. Dia banyak memberikan pembelaan terhadap serangan-serangan dari tokoh-tokoh Gereja Katolik yang didasari oleh rasa benci dan fanatik. Dia lebih mengedepankan penggunaan rasio dalam masalah-masalah keagamaan, termasuk di dalamnya soal keyakinan.

Sumber Rujukan:

- *Dictionary of National Biography*, sv.
- E. Denison Ross, *introduction to Sale'Syi'ah*, Translation, London, Fr. Warne Publisher.
- "Richard Alfred Davenant", in *Sale'Syi'ah Translation*, Edition of 1825.

124. JOSEPH SCHACHT (1902–1969)

Orientalis Jerman spesialis dalam bidang fiqh Islam, lahir pada 15 Maret 1902 di Rottbur, Jerman. Schacht memulai studi di

perguruan tinggi dengan mendalami filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Prusla dan Leipzig. Pada tahun 1923, Schacht memperoleh gelar sarjana tingkat pertama di Universitas Prusla. Kemudian mendapat akta mengajar di perguruan tinggi, dan bertugas sebagai dosen di Universitas Frayburg, Barat Daya Jerman, dan menjadi guru besar pada tahun 1929. Pada tahun 1932 Schacht pindah ke Universitas Kingsburg, dan pada tahun 1934 ia diundang untuk mengajar di Universitas Mesir, sekarang Universitas Kairo. Di Universitas Kairo ini, Schacht ditugasi mengajar fiqh, bahasa Arab, dan bahasa Suryani, di bagian Bahasa Arab Fakultas Sastra. Schacht mengajar di Universitas Mesir hingga tahun 1939. Ketika terjadi Perang Dunia II pada September 1939, Schacht pindah dari Mesir ke London, dan bekerja di Radio BBC London, Inggris, dan melancarkan propaganda melawan Jerman. Sejak dari Mesir, Schacht menunjukkan perlawanannya terhadap pemerintahan Nazi Jerman. Ketidaksepahamannya Schacht dengan pemerintahan Nazi Jerman terlihat sejak menetap dan mengajar di Fakultas Sastra, Mesir. Selama menetap di Inggris, Schacht menikah dengan wanita Inggris, dan pada tahun 1947, Schacht resmi menjadi warga negara Inggris. Schacht tidak pernah kembali ke negara asalnya, Jerman hingga perang selesai pada tahun 1945. Sekalipun Schacht menunjukkan permusuhan-nya terhadap penguasa Nazi Jerman dan tetap menjadi warga negara Inggris hingga meninggalnya, namun sikap yang ditunjukkannya itu tidak mendapatkan balasan apa pun dari pemerintah Inggris. Meskipun Schacht sendiri menjadi guru besar pada dua universitas di Jerman, Schacht melanjutkan studinya ke Universitas Oxford dan memperoleh gelar magister pada tahun 1948, serta gelar doktor pada tahun 1952. Sekalipun dengan prestasi akademik yang cukup tinggi, Schacht tidak diangkat sebagai guru besar bukan hanya di Universitas Oxford sendiri, melainkan di seluruh universitas yang ada di kerajaan Inggris. Penghianatan Schacht terhadap negara asalnya, Jerman, ternyata tidak mendatangkan pengaruh apa pun di Inggris. Akhirnya, pada tahun 1954 Schacht meninggalkan Inggris, menuju Belanda.

Schacht menjadi guru besar di Universitas Leiden hingga tahun 1959. Selama menetap di Leiden, Schacht bersama dengan pakar lainnya, mengawasi cetakan kedua *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*. Kemudian pada musim semi tahun 1959, Schacht pindah ke New York, dan menjadi guru besar di Universitas Columbia, yang dipegangnya hingga meninggal pada awal Agustus 1969.

Schacht termasuk pakar yang cukup produktif, dan meskipun dia dikenal sebagai pakar fiqh, namun dia juga banyak menulis karya dalam bidang-bidang lain, seperti teologi, sejarah ilmu pengetahuan, dan filsafat di dunia Islam, juga kajian tentang manuskrip-manuskrip Arab.

Dalam kajian manuskrip ini, Schacht meneliti manuskrip yang terdapat di Istanbul, Kairo, Fas, dan Tunis. Misalnya, tulisan Schacht tentang manuskrip yang tersimpan di berbagai perpustakaan Istanbul dan sekitarnya, yang dimuat di majalah *as-Samiyah*, juz 5, (1927); manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Istanbul dan Kairo, yang dimuat di Kajian Akademi Ilmu Prusia, bagian filologi dan sejarah (Berlin, 1929 dan 1931); "Perpustakaan dan Manuskrip Ibadhiyah", dalam majalah *Africa*, (1956); manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Qairuwan dan Tunis, dimuat di majalah *Arabica*, (1967); manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Marakesy, yang dimuat pada majalah *Hesperis Tamuda*, (1968).

Dalam bidang kajian fiqh, karya Schacht meliputi: *al-Khoshaf: Kitâb al-Hiyâl wa al-Makhârij* (Hanover, 1932); *Abû Hâtim al-Qazwinî: Kitâb al-Khiyâl fî al-Fiqh* (Hanover, 1924); *Kitâb Idzkâr al-Huqûq wa ar-Rahn* (Hedelburg, 1926—1927); *Ash-Shahawi: Kitâb as-Syafâ'at* (Hedelburg, 1929—1930); *Asy-Syaibânî: Kitâb al-Makhârij fî al-Hiyâl* (Leipzig, 1930); *Ath-Thabârî: Ikhtilâf al-Fuqahâ* (Leiden, 1933).

Dalam bidang teologi dan akidah, Schacht menulis buku *Der Islam* (Tübingen, 1931), yang mengungkapkan seluk beluk akidah Islam secara ringkas, dan makalah yang berjudul "Sumber-Sumber Baru Sejarah Ilmu Kalam Islam", yang diterbitkan oleh *Nouvelle Clio* (Francis, 1953).

Dari sekian bidang yang pernah dimunculkan, ternyata kajian Schacht yang paling menonjol adalah dalam bidang fiqh Islam. karya utama Schacht dalam bidang ini berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* sebanyak 300 halaman (Oxford, 1950), yang merujuk pada buku *Ar-Risâlah*-nya Imam asy-Syâfi'î. Buku utama Schacht berjudul *Perkembangan Sejarah Fiqh Islam*, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis Arin (Paris, 1953). Dia juga menyelesaikan kerja Bergstrasser berjudul *Fiqh Islam Secara Rinci*, yang masih dalam bentuk manuskrip, lalu diterbitkan di Berlin dan Leipzig tahun 1930. Schacht juga menyusun *Pengantar Fiqh Islam* dengan bahasa Inggris (Oxford, 1960).

Selain bidang kajian di atas, Schacht juga mendalami kajian syari'at dan hukum di Mesir modern. Dalam hal ini Schacht menulis makalah berjudul "Syari'at dan Hukum di Mesir Modern: Kontribusi dalam Polemik tentang Pembaruan Islam", yang dimuat di majalah *Der Islam*, 1932. Di samping itu, dia juga menulis makalah dalam bahasa Prancis tentang perkembangan mutakhir syari'at Islam di Mesir (Kairo, 1935—1940). Dan masih banyak makalah lain tentang fiqh.

Schacht bekerja sama dengan Mayer Hoff menerbitkan kajian mengenai naskah-naskah tentang kedokteran, misalnya "perdebatan filosofi kedokteran antara Ibn Buthlân dengan al-Baghdadî dan Ibn Ridhwân al-Mishrî", yang berasal dari materi-materi kuliah yang disampaikan di Fakultas Sastra Universitas Mesir tahun 1937; "komentar Musa bin Maimun terhadap Galinus", yang dimuat di majalah Fakultas Sastra Universitas Mesir Kairo, edisi Mei 1937.

Selain karya-karya di atas, terdapat karya-karya lepas Schacht dalam berbagai topik bahasan, misalnya tentang *luqatha'*-menurut Malik bin Anas, *mirats* menurut Muhammad 'Abduh, *nikah*, *taklid*, *Syari'at*, *thalaq*, *umm al-walid*, wasiat, yatim, zakat, dan zina. Schacht termasuk ilmuwan yang sangat teliti dan cermat dalam mengemukakan hasil kajian ilmiah tentang berbagai madzhab fiqh dan problem yang muncul di sekitar fiqh secara umum, de-

ngan menjauhi sikap yang berlebih-lebihan dan netral dalam menulis tentang fiqh, tidak seperti orientalis lain yang menulis kajian serupa, seperti Goldziher dan Santillana. Karena sikap netral yang ditunjukkan oleh Joseph Schacht dalam tulisan-tulisannya itu maka karya Schacht relatif lebih awet dan lebih diterima daripada yang lain.

Sumber Rujukan:

- Robert Brunschvig, "Joseph Schacht", dalam *Studia Islamica*, XXXI, (Paris, 1970), hlm. V—IX, avec Bibliographie.
- Bernard Lewis, "Joseph Schacht", dalam *Bulletin Oxford the School Oxford Oriental and African Studies*, Vol. XXXIII, bagian 2, (1970), hlm. 378—381.

125. ADOLF FRIEDRICH GRAF VON SCHACK (1815—1894)

Von Schack adalah orientalis Jerman spesialis sastra Arab dan Andalusia, sekaligus penyair dan sejarawan sastra. Dia lahir pada 2 Agustus 1815 di Schwerin, kawasan Mecklenburg, Jerman Utara. Schack menempuh pendidikan menengahnya, pertama di kota Hella dan kemudian di Frankfurt. Sejak di Sekolah Menengah, dia sudah tertarik mempelajari bahasa-bahasa Klasik, khususnya bahasa Yunani. Seperti diceritakan dalam biografinya sendiri yang berjudul *Setengah Abad: Memori dan Perilaku*, dalam tiga jilid, Schack mengatakan bahwa sejak kecil pikirannya selalu tertuju pada kajian Timur. Asal mula kecenderungan itu berawal dari dokter keluarganya Dr. Kloss yang hobi membaca buku. Dia memiliki perpustakaan yang sangat besar, dan sebagian dari koleksi perpustakaanya terdapat literatur-literatur berbahasa Arab, Sansekerta, dan Persia, padahal dia tidak mengerti sedikit pun bahasa-bahasa tersebut:

Melihat kenyataan itu saya tertegun lama sekali, menatap buku yang terbuka tanpa mengerti maknanya. Dalam pikiran saya, alangkah banyaknya rahasia yang akan tersingkap jika aku mengerti bahasa yang dipakai dalam buku-buku itu. Saya

mulai berusaha memahaminya, namun tidak berhasil. Meskipun saya sudah mempelajari dua bahasa Eropa, yaitu Italia dan Spanyol, dan juga bahasa Inggris, tetapi kurang begitu menguasai dengan baik, saya, yang ketika itu masih berusia 16 tahun tetap berniat mempelajari bahasa-bahasa Timur, pertama kali saya mempelajari bahasa Persia. Saya membaca buku berjudul *Para Pahlawan Iran* karya Gorres, yang memberi pengetahuan tentang para pahlawan Iran masa silam. Dengan membaca buku itu, tumbuh minat kuat dalam diri saya untuk menelusuri sumber aslinya dari cerita-cerita itu. Hal ini mendorong saya membaca dan mempelajari buku tata bahasa, Nahwu, bahasa Persia dan wacana pilihan yang disusun oleh Wilkens. Setelah mempelajari bahasa Persia, saya sampai pada kesimpulan akan urgensi bahasa Arab dalam mempelajari bahasa Persia. Terlebih lagi setelah mengetahui bahwa setiap umat Islam wajib membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, bahkan sejak kecil mereka sudah mampu membacanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa bahasa dunia Islam terdiri atas perpaduan kosa-kata dan susunan kalimat. Hampir semua penulis Persia memasukkan ungkapan-ungkapan bahasa Arab ke dalam tulisan-tulisan mereka. Hal ini menambah kesulitan tersendiri dalam mempelajarinya. Percampuran berbagai bahasa ke dalam bahasa Iran merupakan keajaiban. Sebab, susunan bahasa Iran sangat berbeda dari susunan bahasa lain. Seperti perbedaan mencolok antara susunan kalimat bahasa Jerman dengan bahasa Prancis sangat bertelatan.

Mungkin hanya Firdawsī sajalah satu-satunya penyair yang mampu lepas dari percampuran Arab-Persia. Dengan pengetahuan saya pada saat itu, yang dapat dikatakan memadai, tetapi ketika berhadapan dengan bahasa Arab saya tidak dapat memahaminya. Saya mau tak mau harus mendalami bahasa Arab, dan rasanya tidak mungkin mempelajari bahasa Arab tanpa guru. Setelah bertahun-tahun saya mempelajari bahasa Arab di bawah guru yang mumpuni, barulah terbuka kesulitan-kesulitan yang selama ini saya dihadapi. Demikian diceritakan dalam karya biografi Schack.

Schack termasuk dari kalangan keluarga terhormat yang memegang paham bahwa usaha yang layak bagi kalangan ningrat hanya ada tiga: *pertama*, tuan tanah yang mengelola lahan pertanian yang luas; *kedua*, bergerak dalam dinas kemiliteran; *ketiga*, ahli hukum yang menjabat sebagai diplomat pemerintah. Ayah Schack mengajukan dua opsi kepadanya untuk memilih bidang yang akan ditekuninya, antara sebagai pengelola lahan pertanian dan diplomat. Dari dua opsi itu, Schack memilih menjadi pakar hukum yang nantinya diharapkan dapat terjun ke kancah diplomatik. Konsekuensi dari pilihannya itu, Schack kemudian masuk Fakultas Hukum di Universitas Bonn. Namun, dia sendiri jarang

masuk mengikuti perkuliahan, karena terpengaruh orang yang mengatakan bahwa untuk lulus bidang hukum, cukup hanya belajar intensif selama setengah tahun saja. Selama menetap sebagai mahasiswa di Bonn, Schack kemudian tertarik mempelajari karya syair-syair lagu dalam bidang sastra. Dengan semangat yang tinggi, Schack menekuni bahasa Arab dan Sansekerta hingga dalam batas tertentu dapat memahami bahasa tersebut. Tetapi untuk menguasai bahasa Arab dengan benar, ternyata tidak semudah yang diduga sebelumnya. Sampai-sampai Schack berkesimpulan bahwa mendalami bahasa Arab sangat berat dan rumit, bahkan lebih sulit daripada memahami bahasa Eropa mana pun. Bahasa Arab, menurut Schack, adalah satu-satunya rumpun bahasa Semit yang paling susah dipelajari dalam arti yang sebenarnya, bahasa Arab juga lebih sukar dibandingkan dengan bahasa Sansekerta. Untuk dapat memahami syair bahasa Arab dengan mudah, orang perlu bertahun-tahun mempelajari bahasa Arab. Banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan mempelajari bahasa Arab, misalnya, dari sisi tata bahasanya yang rumit dan ragam kalimat yang kaya. Kemudian ditambah lagi dengan naskah tulisan berbahasa Arab yang tidak dilengkapi dengan baris (*harakat*), dan juga tidak dilengkapi dengan penomoran yang jelas, lalu sarana penunjang, seperti ketersediaan kamus yang kurang memadai, menambah sulitnya memahami syair-syair Arab. Lagi pula di kalangan pakar Eropa, *qasidah-qasidah Arab* belum ada yang meneliti dan memberikan uraian-uraiananya.

Oleh karena itu, mustahil dapat memahami bahasa Arab dengan baik tanpa menghilangkan kesulitan-kesulitan di atas. Pada kenyataannya, banyak kegagalan yang terjadi, di mana orang memakai gelar *orientalis*, tetapi tidak pernah menuangkan pikirannya dalam satu buku dengan menggunakan salah satu dari bahasa-bahasa Timur. Kebanyakan dari mereka hanya membuat ulasan dari kata-kata tertentu saja. Begitu juga terdapat kelompok yang mengaku sebagai *orientalis* hanya dengan memahami dasar-dasar paling elementer dari salah satu saja bahasa-bahasa Timur. Mereka juga tidak menunjukkan karya yang berarti dalam bahasa Timur,

kecuali menerjemahkan buku yang pernah diterjemahkan, sekali atau beberapa kali, sebelumnya. Kondisi ini yang sering menjadi titik keprihatinan orang yang mengaku dirinya sebagai *orientalis*. Terkadang mereka yang hanya sedikit saja, tetapi mengangapnya seperti telah menguasai bahasa itu, padahal dalam arti yang sebenarnya, mereka hanya memahami bagian luarnya saja.

Di antara guru-guru Schack di Universitas Bonn, yang selain pakar hukum, adalah Friederich Diez, pakar bahasa Rumania; Christian Lassen, pakar bahasa Sansekerta; August Wilhelm von Schlegel, salah satu pakar Roman-Jerman dan spesialis sastra India. Setamatnya dari Universitas Bonn, Schack kemudian berpindah ke Universitas Hedelburg, mengikuti kuliah Thibaut dalam hukum Romawi, di Pandekten. Setelah itu, Schack pindah ke Universitas Berlin. Meskipun Hegel sudah meninggal pada tahun 1831, tetapi murid-muridnya memegang peranan penting di Universitas tersebut. Schack mengikuti kajian filsafat selama setengah tahun dan mendalami filsafat Hegel di sana.

Setelah mendekati saat ujian bidang hukum, Schack kemudian menghentikan kajian syair, musik, dan bahasa-bahasa Timur serta sastranya, Schack memusatkan diri mempelajari hukum yang akan diujikan. Berbagai ragam hukum dibaca dan dipelajari, seperti hukum Jerman, hukum perdagangan, dan seluruh kajian yang berkaitan dengan hukum. Schack mempelajarinya hingga larut malam sehingga ia berhasil menempuh ujian pada tahun 1838.

Setelah lulus dari Fakultas Hukum, Schack kemudian bekerja sebagai seorang diplomat yang mengabdikan pada pemerintah Prusia, di bagian kehakiman dan di pemerintahan, selama satu tahun. Selama bertugas di sana, Schack mengalami masa yang buruk, untungnya Schack ditugasi untuk melakukan perjalanan ke Sicilia, Yunani, Asia Kecil, Mesir, Palestina, dan Libanon, dengan menumpang kapal laut menuju Pulau Malta dan Jabal Thâriq. Ketika sampai di Spanyol, Schack mengunjungi Granada, Sevilla, dan Madrid, bahkan juga pergi ke Portugal, mengunjungi Lisbon dan Cintra. Perjalanannya memakan waktu lebih dari satu tahun.

Setelah itu, Schack kembali ke negerinya dari Portugal, melalui pelabuhan Southhamton, Inggris.

Sekembalinya dari perjalanan itu, Schack bekerja di Mecklenburg. Di sini ia ditugasi menyertai perjalanan delegasi ke Italia, Kostantinopel sebagai penasihat dan pelindung. Pada tahun 1849 dia diangkat sebagai duta besar, kemudian bekerja di Berlin sebagai peneliti kajian bahasa-bahasa Timur, khususnya bahasa Sansekerta, Persia, dan bahasa Arab. Pada tahun 1852 dia berhenti dari dinas negara, lalu kembali ke Mecklenburg, tempat asalnya. Dia pergi ke Spanyol dan menetap selama dua tahun, (1852—1854), tempat Schack mengkaji sejarah Arab dan peradaban mereka di Spanyol. Sejak tahun 1855 dia menetap di Mins. Pada tahun 1876, Schack mendapat gelar kehormatan dari Kaisar Wilhelm, Kaisar Jerman, berupa gelar Graf. Dia meninggal pada 12 April 1894 di Roma.

Schack banyak menghasilkan karya ilmiah dalam bidang kajian Sastra Arab, Persia, dan Sansekerta. Dia menulis buku *Syair dan Seni Arab di Spanyol dan Sicilia*, cetakan pertama dalam dua jilid, (Berlin, 1865) dan cetakan kedua juga dalam dua jilid, (Stuttgart, 1877); *Poesie und Kunst der Araber in Spanien und Sicilien*, merupakan karya pertama dalam kajian ini, dan tetap menjadi sumber penting secara umum. Karya lain adalah tentang tulisan al-Firdawsî, seorang penyair Persia. Dia menerjemahkan karyanya yang berjudul *Syahnamah*, dalam dua bagian: bagian pertama berjudul *Heldensagen des Firdusi*, cetakan pertama, (Berlin, 1865) dan cetakan ketiga, (Stuttgart, 1877). Bagian Kedua berjudul *Epische Dichtungen aus dem Persischen des Firdusi*, dalam dua bagian, (Berlin, 1853). Kemudian edisi lengkapnya terbit di Stuttgart, dalam edisi cetakan ketiga tahun 1876, ia juga menerjemahkan *Ruba'iyat-nya Umar Khayyâm*, dengan judul *Strophien des Omar Khayyam* (Stuttgart, Berlin, tanpa tahun); terjemahan karya sastra dari Sansekerta yang berupa kisah-kisah dari India *Stimmen von Ganges, eine Sammlung indischer Sagen*, cetakan keduanya disertai dengan apendiks; *Qashidah India* (Stuttgart, 1877); terjemahan *Qashidah* dan *Kalisada-nya Jami*, dengan judul *Orient und Occident*,

dalam tiga jilid (Stuttgart, 1890). Dalam kajian sastra di Spanyol, dia menulis *Sejarah sastra Drama dan Seni di Spanyol*, cetakan pertama dalam tiga jilid (Berlin, 1845—1847), dan cetakan kedua dalam tiga jilid (Frankfurt, 1854); *Drama Spanyol*, dalam dua bagian, terbit di Frankfurt tahun 1845, dan cetakan kedua terbit di Stuttgart tahun 1886. Dalam kajian sastra Italia, Schack menulis buku berjudul *Sejarah Normandia di Sicilia* dalam dua bagian, (Stuttgart) dan *Joseph Matchini dan Kesatuan Italia*, (Stuttgart, 1891).

Sementara dalam bidang syair, di samping membuat syair sendiri ia juga menulis terjemahan dari para penyair lain. Dia menulis *Qashidah-Qashidah, Gediche*, cetakan keenam (Stuttgart, 1888). Sedangkan syair terjemahan, Schack menerbitkan *Koleksi Selektif Syair Barat dan Timur dalam Sajak Jerman* dalam dua jilid (Stuttgart, 1893).

Selain itu, Schack juga mengarang dua judul Drama, *Timandra* dan *Die Pleiaden* (Stuttgart, 1883); *Dramatische Dichtungen* dalam dua jilid (Stuttgart, 1879). Dia juga menulis biografinya sendiri yang diberi judul *Setengah Abad: Memori dan Perilaku*, yang mengungkapkan berbagai hal berkaitan dengan kegiatan yang dikerjakannya. Selain itu, dimuat juga tokoh-tokoh pemikir, seniman, dan juga politikus di Eropa. Dalam buku itu juga diceritakan tentang petualangannya ke berbagai penjuru pusat peradaban.

Sumber Rujukan:

- Rogge, *Adolf Friedrich Graf von Schack*, (Berlin, 1882).
- Heinrich dan Julius Hart, *Kritische Waffengange*, Helt 5: Graf Schack als Dichter, (Leipzig, 1884).
- E. Brenning, *Graf. A. F. von Schack*, (Bremen dan Leipzig, 1884).
- E. Dorer, *Graf Adalah. Fr. Von Schack*, (1885).
- Mansen, A.F. *Graf von Schack. Ein Poet.* (Charakterbild, Stuttgart, 1888).

126. VICTOR CHAUVIN (1844—1913)

Tokoh orientalis ini tidak diketahui waktu lahir dan meninggalnya, demikian juga riwayat pendidikan sejak sekolah menengah

hingga studinya di perguruan tinggi. Namun demikian, Chauvin tampaknya termasuk salah satu orientalis yang menonjol. Hal itu terbukti dari pengangkatannya sebagai guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Luttich pada tahun 1872. Karya ilmiah yang pernah dihasilkannya antara lain *Bibliographie des Ouvrages Arabes ou Relatifs aux Arabes, Publiés dans l'Europe Chrétienne de 1810 – 1885*, yang ditujukan sebagai lanjutan dari karya yang sudah dirintis oleh Schnurrer yang berjudul *Bibliotheca Arabica*, yang memuat karya-karya Arab di Eropa sejak periode awal hingga tahun 1810, sekitar 500 buku.

Dalam menyusun karya di atas, Chauvin menghabiskan waktu selama dua puluh tahun, sekitar 7.000 jilid. Karyanya dicetak sejak tahun 1892. Sistematika penyusunan yang dipakai berdasarkan nama-nama judulnya, kecuali karya sastra. Karya ini mencapai dua belas jilid dengan urutan sebagai berikut:

Jilid pertama, buku-buku *amtsâl*; jilid kedua, *Kalilah wa Dimnah* dan bagian-bagiannya; jilid ketiga, *Koleksi Kisah Khurafat dan Kisah-Kisah Kepahlawanan*; jilid keempat sampai jilid kedelapan, *Alf Lailah wa Lailah*; jilid kesembilan, *karya-karya tentang Bunga Rampai, Sastra, dan Hukum*. Pada setiap jilidnya Chauvin membuat ringkasan isinya. Misalnya, pada jilid kelima hingga ketujuh, Chauvin meringkas kisah *Seribu Satu Malam* secara alfabetis, yaitu sesuai urutan abjad. Dia juga mengungkapkan manuskrip yang masih tersisa, dan letak nilai sastra yang paling utama. Jilid kesepuluh, *Al-Qur'an dan Hadits*; jilid kesebelas, tentang *Muhammad Saw.*; jilid kedua belas, tentang *Islam*, yang diterbitkan tahun 1922, setelah Chauvin meninggal.

Chauvin meninggal pada tahun 1913, sebelum merampungkan seluruh cabang ilmu Islam, seperti fiqh, filsafat, kedokteran, fisika, dan geografi. Bibliografi karya Chauvin ini menjadi rujukan utama dari kajian yang dibahasnya. Hingga kini belum ada yang menyamai ketekunannya dalam penyusunan bibliografi sejenis.

Sumber Rujukan:

- Ignaz Goldziher, dalam *Der Islam* 5, s. 108 f.

127. FRIEDRICLI SCHULTHESS (1868 – 1922)

Schulthess adalah orientalis Swiss yang lahir di Zurich pada tahun 1868. Schulthess memulai pendidikan tinggi dengan mendalami teologi, kemudian beralih mempelajari bahasa-bahasa Timur kepada Theodore Noldeke di Strasburg. Dia memperoleh ijazah khusus mengajar pada tahun 1894 dari Universitas Gottingen.

Hasil kerja ilmiah Schulthess berkisar pada kajian sastra Arab dan sastra Suryani. Dalam kajian sastra Arab, Schulthess mengkaji dan menerbitkan tulisan *Der Diwan von Hatim ibn Abdallah at-Tainebst Fragmenten* (Leipzig, 1897). Karya ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Selain itu, dia menyunting syair-syair Umayyah bin Abi ash-Shalah, yang oleh Schulthess sendiri kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Publikasi Diwan itu mendapat kritik dari J. Bart dalam majalah ZDMG, juz 52. Kritikan juga datang dari R. Geyer yang dimuat di majalah WZKM, juz 12, keduanya memberi revisi yang cukup banyak dan menambahkannya pada karya Schulthess sejumlah *kashidah-kashidah Hatim ath-Thai* yang lain. Schulthess juga menulis buku berjudul *Panggilan Hewan-Hewan dalam Bahasa Arab* (Berlin, 1912).

Sedangkan karya Schulthess yang berkaitan dengan sastra Suryani, misalnya *Contoh-Contoh Peristiwa Suryani Masa Saint Anthoni*, yang merupakan karya doktoratnya untuk memperoleh gelar sarjana tingkat pertama di Leipzig tahun 1894; *Mu'jam Suryani Palestina* (Berlin, 1903); *Fragmen Palestina Masehi dari Masjid Umawi Damaskus* (Berlin, 1905); *Undang-Undang Suryani Bagi Sejumlah Majelis Sejak Konsili Nicea dan Dokumen-Dokumen Yang Berkaitan* (Berlin, 1908); *Problem Bahasa yang Dipakai Pendeta Jesuit Kristen* (Zurich, 1917); terjemahan berbahasa Suryani *Kalilah wa ad-Dimnah*, ke dalam bahasa Jerman dalam dua jilid (Berlin, 1911).

Sumber Rujukan:

- Friedrich Schulthess, *Die Machtmittel des Islams*, (1922).

128. HANS HEINRICH SCHAEDE (1896—1957)

Heinrich Schaefer termasuk kalangan orientalis yang sangat peduli terhadap pergulatan peradaban manusia dalam arti tertentu, yang terjadi antara abad ke-14 dan ke-15. Schaefer banyak meneliti kajian seni, filsafat, dan ilmu-ilmu keagamaan serta memiliki kepedulian terhadap kajian peradaban Yunani, selain juga terkenal sebagai orator yang sangat piawai dalam berkomunikasi, pandai memilih ungkapan yang pas dalam menyampaikan pidatonya. Dia menyukai musik, sekaligus penulis dan pendengar musik.

Heinrich Schaefer lahir pada 31 Januari 1896 di Göttingen, kota yang memiliki Universitas yang terkenal. Ayahnya, Erich Schaefer, (1861—1936) adalah Guru Besar teologi Injil. Jadi, sejak kecil Heinrich Schaefer sudah terkondisikan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan kitab suci. Setelah tinggal di Göttingen selama tiga tahun (1896—1899), Heinrich Schaefer dibawa ayahnya ke Kiel (1899—1918). Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di Kiel. Sejak belajar di Sekolah Menengah, dia belajar bahasa Yunani, Latin, Inggris, Prancis, Italia, dan dasar-dasar bahasa Ibrani.

Kemudian Heinrich Schaefer masuk ke Universitas Kiel, Jerman pada tahun 1914, dan berguru pada tokoh-tokoh ilmuwan, seperti Warne Yeger (1888—1965) dan Kern, sejarawan abad tengah (1884—1950). Namun demikian, dia tidak menguasai bahasa Arab, padahal banyak rujukan yang ditulis dalam bahasa Arab. Karena itu, Kern menasihati Heinrich Schaefer agar mendalami bahasa Arab. Dorongan dari gurunya itulah yang menyebabkan dia mendalami bahasa-bahasa Islam, yaitu bahasa Arab dan bahasa Persi. Namun sayang, ketika perkuliahan hendak dimulai, meletus Perang Dunia I pada Juli 1914. Untuk sementara, Heinrich Schaefer mengabdikan kepada negaranya. Dia mendapat tugas di bagian kesehatan tentara, ia ditempatkan di pasukan tentara Jerman yang bertugas di Prancis, di kota Noyon, kemudian berpindah ke La Capelle. Lalu dia ditugaskan di pasukan

tentara Jerman yang bertugas di Lituania, tahun 1915 hingga akhir tahun 1916. Terakhir di Siebenburgen tahun 1917 dan di Cuxhaven tahun 1918. Ketika diumumkan kekalahan pada November 1918, dia kembali ke keluarganya. Tetapi ayahnya sudah pindah ke Prusia pada tahun 1918.

Pengalaman selama terjadinya perang berpengaruh pada diri Heinrich Schaefer. Masa luangnya digunakan untuk membaca berbagai biografi penulis Yunani dalam bahasa Italia. Di samping itu, dia juga mempelajari buku-buku tata bahasa, bahasa-bahasa Timur. Ketika bertugas di Lituania, dia bertemu dengan Pendeta Yahudi, Kowno, dan dia belajar tentang kajian kitab suci, Perjajian Lama, kepadanya.

Dengan jalan hidup seperti itu, Heinrich Schaefer muda ditempa keadaan hingga perkembangan pemikirannya menjadi matang. Di sela-sela tugasnya itu, Heinrich Schaefer sanggup menuntaskan tugas-tugas perkuliahannya di dua Universitas di Prusia. Tugas risalah untuk memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya berjalan dengan baik. Heinrich Schaefer menulis risalah berjudul *Hasan al-Bashri, tokoh Tabi'in dan Zahid Pertama*, di bawah bimbingan Bruno Meissner, (1868—1947). Kemudian Bruno sendiri meminta kepada Heinrich Schaefer untuk meringkaskan sejarah hidup *Hasan al-Bashri* yang terdapat pada buku *Thabaqât Ibn Sa'ad*, namun menurut Heinrich Schaefer, data-data yang terdapat dalam kitab *Thabaqât* itu dan buku-buku yang lainnya tidak memadai. Untuk melengkapi tulisan tentang *Hasan al-Bashri*, Heinrich Schaefer melacak pada wacana-wacana keagamaan dan kehidupan sufi serta perkembangannya pada abad pertama Hijriah. Heinrich Schaefer juga meneliti perbandingan mazhab kalam dan perdebatan tasawuf dalam Islam secara umum. Karena perdebatan banyak terjadi di kawasan Iraq maka Heinrich Schaefer juga mendalami seluk-beluk peradaban Iraq klasik sebelum datangnya Islam, yaitu peradaban Persia dan peradaban Hellenisme. Dari pengkajian *Hasan al-Bashri* ini ternyata melebar ke berbagai kajian lain, seperti ajaran Mani, Zoroaster, Suryani, Yunani, dan Bizantium.

Sekalipun demikian, Heinrich Schaefer belum juga menerbitkan risalahnya itu, tetapi dikaji ulang hingga dua kali. Revisi kedua pada tahun 1922, ketika tulisan Louis Massignon tentang al-Hallaj akan diterbitkan. Namun hasil revisi dari risalahnya itu, tidak kunjung diterbitkan kecuali bagian pertamanya yang dimuat di majalah *Der Islam*, juz 14, (1924), selebihnya kajian utamanya tentang *Hasan al-Bashri* tidak diterbitkan sampai sekarang.

Heinrich Schaefer sangat kagum pada karya Massignon yang menulis tentang al-Hallaj. Dia melihat keseriusan Massignon dalam kajiannya, yang banyak menghasilkan istilah agama tentang sufi. Heinrich Schaefer berusaha mengadopsi metode Massignon dalam mengkaji agama Mani.

Setelah memperoleh gelar sarjana tingkat pertama pada tahun 1919, Heinrich Schaefer banyak menulis makalah dalam bidang sastra dan politik yang dimuat di berbagai majalah. Banyak makalah yang ditulisnya berupa kritikan-kritikan terhadap musik. Dua makalahnya yang terpenting berkenaan dengan buku Oswald Spengler dan tentang Max Weber. Dia termasuk pengagum, dan sangat terpengaruh oleh kedua tokoh itu. Untuk memenuhi keinginannya, Heinrich Schaefer pergi ke Minns guna menimba ilmu politik dan berguru pada Max Weber, namun sayangnya Max keburu meninggal dunia. Walaupun demikian, hal itu tidak menyurutkan hasrat Heinrich Schaefer untuk mendalami politik dan kemudian menetap di Berlin. Di samping politik, dia juga menulis tentang sastra dan seni. Heinrich Schaefer mengikuti seminar-seminar Ernest Troeltsch (w. 18-6-1923), pakar teolog Jerman.

Pada awal abad ke-20, Heinrich Schaefer berkenalan dengan dua tokoh besar, Charles Heinrich Becker (1876–1933) dan Markfurt (1864–1930), guru besar kajian Iran di Universitas Berlin. Kepada tokoh yang terakhir ini, Heinrich Schaefer memberikan tulisannya yang berjudul "Pendangan Islam tentang Insan Kamil", (1925). Sedangkan kepada Becker ia memberikan tulisan berjudul "Kajian tentang Perdebatan Klasik: Madzhab Iranian", (1926). Kemudian Becker membalas dengan mengirimkan tulisan kepada Heinrich Schaefer berjudul "Khazanah Peninggalan di

Timur dan Barat", (1931). Tukar menukar hasil kajian ini sangat unik, sebab Heinrich Schaefer saat itu masih berusia muda, 35 tahun, sementara Becker menjabat sebagai Menteri Ilmu Pengetahuan. Timbal balik antara keduanya sudah terjalin sejak lama. Pada tahun 1924, Heinrich Schaefer mengedit buku Becker yang berjudul *Kajian Islam*.

Pada tahun 1922, Heinrich Schaefer memperoleh gelar sarjana tingkat dua, di Universitas Dr. Habil, yang memberikan hak untuk mengajar di perguruan tinggi. Tugas akhir yang ditulisnya adalah tentang penyair besar Persia *Hafizh asy-Syirazi*. Namun karyanya ini tidak diterbitkan. Heinrich Schaefer malah banyak menulis kajian lain, seperti tulisannya yang dimuat dalam *Pengalaman Spiritual Timur Goethes* (Leipzig, 1938).

Setelah memperoleh gelar sarjana lengkap, Heinrich Schaefer masuk menjadi staf dosen di universitas. Masa Heinrich Schaefer di perguruan tinggi dibagi ke dalam tiga tahapan: *pertama*, di Prusla dan Kingsburg; *kedua*, di Berlin; *ketiga* di Göttingen. Selama mengajar di Prusla dan Kingsburg, Heinrich Schaefer mengawali dengan mengajarkan materi tentang *Hasan al-Bashri*, tahun 1919. Kegiatannya ini mengarahkan Heinrich Schaefer mendalami kajian tasawuf Islam dan kebatinan dalam Islam. Tiga judul makalah yang ditulis Heinrich Schaefer berkenaan dengan kajian tasawuf, semuanya dimuat di majalah *OLZ*, "Takwil Tasawuf Islam", (1927); "Risalah Ibn 'Arabî Kecil", (1925); "Kisah Berdirinya Tarikat Bektasyi", (1928).

Heinrich Schaefer juga mengadakan kajian tentang ajaran Manu, dengan meneliti manuskrip-manuskrip yang dikumpulkan oleh F.W.K. Muller (1863–1930) dari kota Tharfan, Asia Tengah. Semua manuskrip itu ditulis oleh tokoh Manu dengan menggunakan bahasa Iran dan Turki. Dalam menganalisis ajaran Manu, Heinrich Schaefer banyak terinspirasi oleh metode Massignon ketika meneliti al-Hallaj. Selain itu, Heinrich Schaefer juga menulis buku berjudul *Kajian Iran* (1930).

Di Berlin (1931–1944), ketika Markfurt, Guru Besar Kajian Iran di Universitas Berlin, meninggal dunia pada tahun 1930,

Heinrich Schaefer ditunjuk sebagai penggantinya. Karya ilmiahnya selama mengajar di Universitas Berlin adalah "Kajian tentang Relif Aryamah", dimuat di majalah *SBAW*, (1931); "Kajian tentang Ibn Daishan ar-Rahawī", di majalah *Sejarah Gereja*, seri ketiga, (1930); koleksi tulisan *Iranica*, (Berlin, 1934). Antara tahun 1933–1935, Heinrich Schaefer menjabat sebagai Direktur Institut Kajian Timur di Berlin.

129. GABRIEL SIONITA

Tokoh agama Maroni ini dalam bahasa Latin dikenal dengan nama Gabriel Sionita. Dia lahir pada tahun 1577 di Jibal Libanon, dan meninggal di Paris tahun 1648. Dia termasuk kelompok pertama yang belajar di Fakultas Maroni, yang didirikan oleh Paus Gregorius XIII di Roma tahun 1584. Setelah menyelesaikan studinya dalam bidang teologi dan bahasa-bahasa Timur, Sionita ditugaskan untuk mengajar bahasa Arab dan Suryani di Universitas Roma, yang terkenal dengan sebutan La Sapienza. Kemudian Sionita dipanggil oleh Raja Francis Louis XIII ke Paris tahun 1614, sebagai penerjemah bahasa Arab baginya. Sionita kemudian ditunjuk sebagai guru besar di Sekolah Tinggi Negeri, College de France. Dia adalah orang pertama yang mengajar bahasa Arab dan Suryani di College de France. Pada tahun 1620, dia memperoleh gelar sarjana di bidang teologi. Sionita juga aktif dalam proyek penerjemahan kitab suci ke berbagai bahasa. Dia memberikan kontribusinya dalam penerjemahan ke dalam bahasa Arab dan Suryani yang memang menjadi keahliannya.

Selain karya di atas, Sionita juga memiliki karya tulis yang lebih sederhana dan tiga buah buku tentang apologi, tahun 1640–1642. Bersama dengan Johann al-Hashruni, menulis kajian tentang tata bahasa Arab berjudul *Grammatica Arabica Marounitarum* (Paris, 1616) atas biaya sendiri. Keduanya juga menerjemahkan sebuah karya ke dalam bahasa Latin berjudul *Geographia Nubensis* (1619).

Sumber Rujukan:

- *Dict. De Theol. Catholique*, t. X. hlm. 115.

- Graf, *GACL*, 193 ff. III 351 ff. V. 55b.
- Fuck, *Die Arabischen studien in Europa*, hlm. 57, 73, ff.

130. MICHAEL CASIRI (1710–1791)

Casiri adalah pendeta Maroni yang pertama kali menyusun indeks manuskrip-manuskrip di Escorial. Dia lahir di Tripoli Syam, sekitar tahun 1710. Ada pula yang menyatakan bahwa ia lahir tahun 1720 dari sebuah keluarga di Libanon. Casiri meninggal di Madrid pada 12 Maret 1791.

Riwayat pendidikan Casiri tidak berbeda dengan tokoh-tokoh agama dari kelompok Maroni yang belajar di Roma. Dia digelar dengan pendeta, dan ia adalah orang pertama yang mengajar bahasa-bahasa Semit. Tidak diketahui dengan pasti kapan Casiri pindah ke Spanyol, namun kenyataannya, dia mengajar di Escorial, sekitar 40 kilometer dari Barat Laut Madrid. Di sekolah itu terdapat perpustakaan yang menyimpan berbagai manuskrip Arab yang didapat dengan berbagai macam cara, terutama yang didapat melalui laut, melalui kapal-kapal yang lalu-lalang di sekitar Spanyol.

Kemudian Michael Casiri ditugasi menyusun daftar manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan tersebut. Dia menjalankan tugas dengan baik dan berhasil menyusun sebuah daftar indeks yang sangat bagus. Daftar yang menjadi rujukan utama para peneliti hingga saat ini berjudul *Bibliotheca Arabica Escorial*, yang berisi seluruh daftar buku-buku di Perpustakaan Escorial, yang kebanyakan ditulis oleh pengarang Arab Spanyol, dalam dua jilid (Madrid, 1760–1770). Sedangkan judul Latinnya *Bibliotheca Arabico-Hispana Escorial ensis sive Librorum omnium Mss. Quos Arabice ab auctoribus magnam partem Arabo-Hispanis compositos. Bibliotheca Coenobi Escorialensis complectitur, Recensio et Explanatio opera et studio Michaelis Casiri Syro-Maronitae...Matriti*, 1760–1770. Dari karya ini, para peneliti mendapati sumber informasi yang amat kaya, berkaitan dengan sejarah kaum muslim di Spanyol, syair-syair Andalus Arab, dan sejarah pemerintahan kaum mus-

limin di Spanyol yang bersumber dari berbagai sumber, misalnya dari *al-Hilah as-Sirah*-nya Ibn al-Abar. Sedangkan biografi tokoh-tokoh banyak bersandar pada Literatur Sejarah Granada, karya Lisân ad-Dîn bin al-Khâtib, *at-Takmilah*-nya Ibn al-Abbar, *Bughyah al-Multamis*-nya adh-Dhabbi, dan *ash-Shilah*-nya Ibn Pascual, yang juga memuat sejarah para khalifah yang pernah berkuasa di Andalusia.

Dari banyak bidang yang diteliti, Casiri tidak memasukkan buku-buku yang membahas ilmu kalam dan fiqh, karena hal itu tidak ada manfaatnya bagi dunia Kristen. Tetapi perhatiannya tertuju pada bidang kajian lain, seperti tentang *Pertanian* karya Ibn al-Awwam dan *Akhbar al-'Ulamâ' bi akhbar al-Hukamâ'* karya Jamâl ad-Dîn al-Qifthî. kedua buku ini banyak mengungkap tokoh-tokoh filsuf, dokter-dokter, matematikawan, dan ahli fisika, baik dari kelompok muslim maupun Yunani.

Secara global, buku induk tentang daftar manuskrip di perpustakaan Esculiar susunan Casiri di atas sangat berguna sebagai sumber kegiatan ilmiah, terutama tentang sejarah kaum muslim di Spanyol. Karena sebelumnya, tidak ada sumber informasi yang memadai. Pada masa selanjutnya, usaha Casiri diteruskan oleh Hartwig Derenbuorg dengan mengadakan revisi dan penambahan di sana-sini. Jilid pertama berjudul *Les Manuscrits Arabes de l'Escorial* (Paris, 1884).

131. JOSE MARIA MILIAS VALLICROSA (1897–1970)

Vallicrosa adalah orientalis Spanyol yang menekuni bidang kajian sejarah ilmu pengetahuan. Dia lahir tahun 1897 dan meninggal di Barcelona pada 26 September 1970. Vallicrosa mendalami bahasa Arab dan bahasa Ibrani antara tahun 1920–1930. Ketika ditunjuk sebagai Guru Besar Kajian Bahasa Ibrani di Universitas Madrid tahun 1926, Vallicrosa lebih giat lagi mempelajari kajian bahasa Ibrani. Kemudian Vallicrosa pindah dari Universitas Madrid ke Universitas Barcelona hingga pensiun.

Dalam kajian bahasa Arab, Vallicrosa mengambil spesialisasi dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam. Dia sangat tertarik pada manuskrip-manuskrip bahasa Arab, bahasa Latin, dan bahasa Spanyol yang tersebar di sejumlah Perpustakaan Negara, di Madrid dan juga yang tersimpan di Perpustakaan Istana Aragon di Barcelona.

Pada tahun 1931, Vallicrosa menerbitkan karya gemilangnya berjudul *Kajian tentang Pergulatan Pendapat dalam Fisika dan Matematika di Catalonia Abad Pertengahan* dalam bahasa Catalonia (Barcelona, 1931). Dalam karya itu dinyatakan bahwa sekitar abad ke-10 Masehi/ke-4 Hijriah, banyak buku-buku berbahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Karya-karya terjemahan inilah yang menjadi pedoman Gerbert dalam penelitiannya di Spanyol.

Pada tahun 1936, Vallicrosa merampungkan serangkaian karangan-karangannya yang diberi judul *Kajian tentang az-Zarqali*, seorang ahli falak besar dari Andalusia. Karyanya ini diserahkan pada Sekolah Pengkajian Arab di Madrid, dan pada tahun itu juga diserahkan ke percetakan. Tatkala terjadi Perang Saudara pada Juli 1936, proses pencetakan bukunya tertunda, dan malangnya, pada tahun 1945 tempat percetakannya terbakar. Akibatnya, sebagian besar dari naskah bukunya hilang terbakar. Dengan sangat terpaksa Vallicrosa mengulangi tulisan yang terbakar itu. Namun akhirnya buku tersebut terbit di Madrid, dalam Proyek Pencetakan Buku-Buku Majelis Tinggi Riset Ilmiah. Karyanya ini tergolong kajian ilmiah yang sangat penting tentang sejarah ilmu-ilmu menurut kalangan pemikir Arab.

Pada tahun 1942, Vallicrosa kembali menghasilkan karya lainnya dengan judul *Karya-Karya Terjemahan Timur yang Tersimpan dalam Manuskrip-Manuskrip Perpustakaan Katedral*. Di dalamnya diungkapkan hasil kerja para penerjemah yang dilindungi oleh seorang Uskup Raimundo, di antara tokohnya adalah Dominicus Gundisalvus. Karyanya ini mengungkapkan adanya terjemahan-terjemahan Spanyol dan Latin dari buku-buku berbahasa Arab,

yang aslinya sudah hilang. Tetapi pada kenyataannya, masih terdapat manuskrip-manuskrip aslinya yang tersimpan di sejumlah perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi di Barat. Sebagian dari karya terjemahan Vallicrosa pernah dimuat di majalah *al-Andalus*.

Adapun tulisan Vallicrosa yang berhubungan dengan kajian bahasa Ibrani berjudul *Syair Religijs Ibrani di Spanyol* (Madrid, 1941) dan *Relief Ibrani di Spanyol*, yang ditulis bersama Cantera.

Sumber Rujukan:

- I. Vernet y David Romano, dalam *anuario de Estudios Medieles*, 4 (Barcelona, 1967), hlm. 537—563.
- J. Vernet, "Jose Maria Millas Vallicrosa", dalam *Al-Andalus*, (Madrid-Granada, 1967), XXXII, fax 2.

132. GUSTAV WEIL (1808—1889)

Gustav Weil adalah orientalis Jerman penganut agama Yahudi yang lahir pada 24 April 1808 di Sulzburg, sebuah kota kecil dekat Frayburg, Jerman Selatan. Weil mempelajari bahasa Ibrani dan Prancis kepada guru privat yang diundang ke rumahnya. Ketika usianya menginjak 12 tahun, ia meninggalkan Sulzburg menuju Metz bersama kakeknya, sebagai tokoh besar perkumpulan Yahudi. Weil kemudian dimasukkan oleh kakeknya ke Sekolah Talmud di kota ini juga.

Ketika berumur 17 tahun, Weil kembali ke Jerman untuk melanjutkan studinya dalam kependetaan Yahudi. Untuk itu, Weil kemudian masuk Universitas Hedelburg untuk mendalami teologi, namun dia tidak menyukainya dan akhirnya berpaling mempelajari kajian historis dan filologi kepada Schlosser, Creuzer, dan Baer. Sedangkan dasar-dasar bahasa Arab dipelajari dari Umbreit, salah satu guru besar teologi saat itu.

Untuk melanjutkan kajian ketimuran, Weil kemudian pergi ke Paris pada tahun 1830, tempat Weil mendalami kajian bahasa

Arab kepada seorang dokter bernama Perron, awalnya Perron diminta mengajar bahasa Jerman. Setelah itu, Weil belajar bahasa Suryani kepada Kart Meyer. Tetapi dia terpaksa meninggalkan Paris, kemudian menuju negeri-negeri Arab. Setibanya di negeri Arab, Weil menetap beberapa bulan di Aljazair, lalu meneruskan perjalanannya ke Kairo, dan menetap di sana selama empat tahun. Selama di Mesir, Weil banyak mengajar di sejumlah Sekolah Pemerintah Mesir, di samping juga menulis terjemahan. Untuk mengisi waktu senggangnya di Mesir, dia belajar bahasa Arab, Persia, dan Turki. Dia belajar bahasa Arab kepada Syaikh Muhammad 'Iyad dan Syaikh Ahmad at-Tawanisi, yang dilakukan dengan temannya, Fulgence Fresnel.

Dari Mesir, Weil kemudian melanjutkan perjalanannya ke Istanbul, dan menetap di sana beberapa bulan. Setelah itu, ia kembali ke Hedelburg. Pada tahun 1837, Weil ditunjuk sebagai pegawai di Perpustakaan Universitas Hedelburg, dan pada tahun berikutnya ia diangkat sebagai biblioteker. Pada tahun 1845, Weil menjadi asisten guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Hedelburg, dan pada tahun 1861 menjadi guru besar penuh kajian bahasa-bahasa Timur. Dia meninggal pada 30 Agustus 1889 di Frayburg.

Weil termasuk orientalis yang amat tekun dalam menapaki profesi sebagai pemikir. Banyak karya ilmiah yang telah dihasilkan, di antaranya menerjemahkan buku *Atwaq adz-Dzahab*-nya az-Zamakhshari ke dalam bahasa Jerman, terdiri atas 99 *maqâmât*, bagian dari *maqâmât al-Hariri* (Stuttgart, 1836); *Sastra Syair Arab* (Stuttgart, 1837); menerjemahkan *Alf Lailah wa Lailah* ke dalam bahasa Jerman dari naskah Arab terbitan Bulaq dan manuskrip di Perpustakaan Goethe, Jerman. Karyanya ini kemudian dicetak ulang pada tahun 1866. Percetakan Bulaq di Kairo mencetak kitab *Alf Lailah wa Lailah* pada tahun 1835, di bawah bimbingan dari Syaikh Abdurrahman ash-Shifti asy-Syarqawi dalam dua jilid; *Mohammed der Prophet: Sein Leben und seine Lehre* sebanyak 450 halaman (Stuttgart, 1843). Dalam menulis buku ini, Weil banyak merujuk pada sumber-sumber data yang otentik, seperti *Sîrah*

Ibn Hisyâm-nya Ibn Hisyâm, *as-Sîrah al-Halabiah*-nya Ali al-Halabî, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*-nya Husain Driyarbakr. Karya ini merupakan seri rintisan pertama dari karya-karya serupa yang ditulis para orientalis yang muncul kemudian, dan ini juga sebagai karya yang sangat tinggi nilai ilmiah dan ketelitiannya dalam mengungkapkan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, ia juga menerjemahkan kitab *as-Sîrah*-nya Ibn Hisyâm dalam dua jilid (Stuttgart, 1864); *Kritik Historis Al-Qur'an* (Bielefeld, 1844), yang membahas tentang sejarah kodifikasi Al-Qur'an dan urutan surat dan ayat-ayatnya; *Kisah-Kisah Ahl Kitab dalam Kitab Perjanjian Lama menurut Kaum Muslim*, (Frankfurt, 1845), yang mengumpulkan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir dan kisah-kisah para nabi; *Târîkh al-Khulafâ* dalam tiga jilid (1846—1851); *Sejarah Para Khulifah Abbasiyah di Mesir*, dalam dua jilid (Stuttgart, 1860—1863). Pada jilid pertama dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan berakhir dengan jatuhnya Bani Umayyah, yang meliputi sejarah Spanyol sejak masuknya Islam hingga berdirinya khilafah Bani Umayyah di Cordoba. Pada bagian kedua dan ketiga membahas sejarah para khilafah Bani Abbasiyah hingga serbuan Tatar ke Baghdad tahun 656 Hijriah, dan meruntuhkan kedigdayaan dominasi penguasa Islam saat itu; *Sejarah Islam Secara Rinci, Sejak Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Kekuasaan Salim I di Mesir* (Stuttgart, 1866).

Dia mencermati berbagai karangan tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. dan pemeluknya, seperti buku *Sejarah Bangsa Arab Sebelum Datangnya Nabi Muhammad* karya Caussin de Perceval, *Târîkh al-Khulaiâ*-nya Gustave Weil, *Sejarah Kaum Muslim di Spanyol* karya Dozy, dan *Sejarah Kaum Muslim di Sicilia* karya Amari, yang merupakan pakar-pakar di bidangnya saat itu. Dugat berkesimpulan bahwa betapa besar peranan bangsa Arab bagi peradaban dunia secara holistik.

Selain tulisan dalam bentuk buku, dia juga menulis dalam bentuk karangan ringan yang banyak dimuat di majalah, misalnya tentang koleksi *ta'liq* dari tulisan-tulisan lepas penulis muslim yang berkenaan dengan kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang

dimuat tahun 1842. Kemudian dia menulis surat, yang dikirim kepada Reno tentang kondisi yang berkaitan dengan riwayat Nabi Muhammad Saw. pada masa awal risalahnya, yang dimuat pada majalah yang sama, tahun 1843.

Sumber Rujukan:

- J. Dugat, *Histoire des Orientalistes*, t. i, hlm. 42—48.

133. JOHANN GOTTFRIED WETZSTEIN (1815—1905)

Orientalis Jerman ini lahir pada 19 Februari 1815 di Oelsnits dan meninggal pada 18 Januari 1905 di Berlin. Dia belajar teologi dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Leipzig. Pada tahun 1847 ditunjuk sebagai asisten dosen di Universitas Berlin, dan pada tahun berikutnya dia meraih gelar doktor dalam pendidikan khusus pengajaran bahasa Arab di universitas tersebut, antara tahun 1848—1862. Lalu Wetzstein ditugasi sebagai konsul Prusia untuk Damaskus. Kesempatan tinggal di Damaskus dipergunakan untuk meneliti dan mengkaji sejumlah manuskrip di kawasan Jabal Hauran, Timur Suriah. Dia berperan dalam perdamaian antara kelompok Druze dan pemerintah Turki.

Dari hasil penelitian itu, diperoleh sejumlah manuskrip penting yang terdiri atas empat kumpulan manuskrip besar. Dua kumpulan manuskrip tersebut di bawa ke Berlin, kumpulan ketiga di bawa ke Leipzig, sedangkan kumpulan ke empat dibawa ke Tübingen, yang sangat berpengaruh bagi keberadaan perpustakaan di ketiga kota tersebut. Wetzstein dianggap sebagai pakar yang mumpuni dalam kajian Suriah dan Palestina, dan menulis tentang kondisi negeri-negeri dengan suatu pengkajian yang belum pernah dirambah oleh pakar lain, dan memasuki bidang kajian yang tergolong rumit.

Di antara karyanya adalah *Arabisch-Persisches Lexicon* (Berlin, 1844—1850) dan *Reisebericht über Hauran und die Trachoen* (Berlin, 1860), yang merupakan hasil dari ekspedisinya ke Hauran.

Sumber Rujukan:

- J. Fuck, *Die arabischen Studien in Europe*, hlm. 191.
- *Meyers Konversations Lexikon*, Bd. 20, hlm. 576.

134. NOEL DES VERGERS (1805 – 1867)

Noel des Vergers adalah orientalis Prancis yang ahli dalam kajian peninggalan arkeologi. Dia lahir di Paris pada 2 Juni 1805, dan meninggal di Nice pada 2 Januari 1867, dia berasal dari keluarga ningrat yang berasal dari Normandia, yang menetap di kawasan Burgundi dua abad sebelum lahirnya. Ayahnya adalah anggota Dewan Komisaris Bank Prancis, dan juga sebagai wakil dari Perkumpulan Nasional Yonne.

Noel memulai pendidikannya dengan menggeluti hukum, kemudian memperdalam bidang fisika dan ilmu alam. Setelah itu, Noel melanjutkan ke Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris. Di sini Noel mengikuti kuliah bahasa Arab yang diberikan oleh Reno dan Caussin de Percepal.

Karya ilmiah pertamanya berjudul *Vie de Mahomet*. Dalam karya ini ia banyak mengutip dari kitab *Târîkh Abî al-Fidâ'* (Paris, 1837). Kemudian pada tahun 1840 ia menulis buku berjudul *Histoire l'Afrique*, sebuah kajian khusus tentang negeri-negeri taklukan dan negeri Sicilia di bawah penguasa muslim, berdasarkan kitab *al-Ibar*-nya Ibn Khaldun, yang diterbitkan oleh Didot. Padahal karya sejarah Ibn Khaldun pada saat itu belum banyak dikenal. Noel adalah pakar yang pertama kali menelitinya.

Tulisan Noel, dengan topik "Surat kepada Caussin de Percepal", yang dimuat di *Journal Asiatic*, (1845), yang tersimpan pada perpustakaan di Sicilia membahas tentang persaksian *ahl kitab* Arab.

Pada tahun 1842, Villemain, Menteri Pengetahuan saat itu, menugasi Noel des Vergers melakukan penelitian terhadap penduduk bangsa Norman di kawasan Sicilia, Deux-Siciles, berdasarkan dokumen-dokumen yang terdapat di berbagai perpustakaan

dan tempat-tempat penyimpanan buku resmi milik penguasa Napoli. Tugas itu diterimanya dengan penuh semangat, dan ia memanfaatkannya untuk meneliti sejarah Sicilia di bawah kekuasaan muslim. Noel des Verges mengkaji masalah kebijakan pemerintahan penguasa muslim dalam segala permasalahan kemasyarakatan di Sicilia, yang secara garis besar meliputi semua sistem kehidupan sosial dan administrasi pemerintahan di kepulauan Sicilia selama dua abad. Dalam kajian ini, Noel banyak merujuk pada dokumen-dokumen yang berhubungan dengan peraturan perdagangan, jual beli, hibah, dan peta batas negeri. Di samping itu, dia juga membahas pekerjaan, kegiatan penduduk dan pegawai negerinya. Semua dokumen itu tertulis dalam bahasa Arab sesuai dengan tradisi bangsa Norman. Dokumen-dokumen itu memuat tata cara berinteraksi antara penguasa dan penduduknya yang menganut berbagai kepercayaan di Pulau Sicilia, seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani. Dokumen-dokumen yang dipakai adalah dokumen-dokumen bangsa Normandia setelah menaklukkan Islam dari Sicilia.

Setelah itu, Noel berpindah ke kajian lain, yaitu Sejarah Bangsa Arab secara umum. Noel berhasil menerbitkan hasil penelitiannya yang berjudul *Histoire de l'Arabie* (Didot, 1847), yang membahas Jazirah Arab dari berbagai sisinya; geografis, historis, dan sastranya. Dalam kajiannya itu, dia mulai dari sejarah Jazirah Arab sejak periode pra-Islam hingga berakhirnya kekhalifahan di Dunia Islam bagian Timur. Pada bagian akhir dari karyanya, dilengkapi dengan uraian tentang perkembangan ilmiah dan sastra Arab secara umum.

Setelah terbitnya karya ini, Noel kemudian beralih mempelajari masalah *relief* Rumania. Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, Noel membeli dokumen-dokumen yang digunakan sebagai rujukan di kota Rimini, Italia Utara. Karena itu, Noel mengarahkan kajiannya pada peninggalan-peninggalan Rumania, Italia. Di tempat inilah dia berkenalan dengan pakar *relief* Italia yang menetap di San Martino, Borghesi, yang mendukung Noel untuk mengkaji sumber-sumber *relief* berbahasa Latin.

Kerja kerasnya dalam bidang ini menghasilkan buku berjudul *Kajian tentang Mark Aurulius* (Didot, 1860). Karya Noel yang paling penting dalam bidang itu adalah bukunya yang terdiri dari dua jilid, yang diterbitkan oleh penerbit yang sama pada tahun 1864. Karya ini merupakan hasil kajian intens Noel selama empat belas tahun.

Selain karya-karya di atas, Noel juga menulis sejumlah entri dari ensiklopedi yang diberi judul *Nouvelle biographie generale*, tentang beberapa tokoh, seperti Henry, Iskandar Soirs, Antonius, dan Titus.

Sumber Rujukan:

- J. Dugat, *Histoire des orientalistes*, t. I, hlm. 49–57.

135. MICHELE ANTONIO VASALLI (1764–1828)

Michele Antonio Vasalli berasal dari Malta, termasuk ilmuwan yang peduli terhadap kajian asal usul bahasa negerinya, Malta. Kajian serupa sebenarnya sudah pernah dikerjakan oleh pakar sebangsanya, Aguis de Soldanis, yang mempelajari dasar-dasar bahasa Malta. Dari hasil penelitiannya, Soldanis berkesimpulan bahwa bahasa Malta berasal dari bahasa Puniqi. Hasil kajiannya itu disusun dalam sebuah buku berjudul *Bahasa Puniqi yang Digunakan Penduduk Malta Saat ini* (1750).

Hasil kajian Soldanis didukung oleh Vasalli, yang juga berpendapat bahwa bahasa Malta berasal dari bahasa Puniqi. Berkaitan dengan itu, Vasalli menulis bahasa Malta dengan huruf Latin. Kemudian Johann Joacin Bellarmann (1754–1842) menulis buku berjudul *Contoh-Contoh Peninggalan Bahasa Yunani dalam Bahasa Malta*, melalui kajiannya itu, ia mengemukakan pendapat dan tafsirannya atas sebagian kosa kata bahasa Malta dengan analisis linguistik bahasa Ibrani. Tulisan itu mendapat tanggapan dari pakar besar bahasa Ibrani, Gesenius, dalam kajian bukunya *Analisis Bahasa Malta*, dengan meyakinkan dia menyimpulkan bahwa bahasa Malta berkaitan dengan bahasa Arab. Pada kenya-

taannya bahasa Malta adalah salah satu dari dialek-dialek bahasa Arab yang berasimilasi dengan khususnya bahasa Italia.

136. HEIRICH FERDINAND WUESTENFELD (1808–1899)

Heinrich Ferdinand Wuestenfeld adalah orientalis besar Jerman yang lahir pada 31 Juli 1808 di kota Munden, di kawasan Hanover. Dia memulai pendidikan di negerinya hingga berusia 17 tahun, kemudian Wuestenfeld memasuki Sekolah Menengahnya di Hanover dan tinggal bersama dengan kepala sekolah tersebut, Grotefund. Hubungan guru murid ini semakin kuat hingga meninggalnya Grotefund pada tahun 1853.

Pada tahun 1827, Wuestenfeld memasuki pendidikan tingginya di Universitas Göttingen dan mengikuti kuliah yang disampaikan oleh Evald, pakar besar dalam bahasa-bahasa Semit, terutama bahasa Ibrani dan Suryani. Dia juga mempelajari Kitab Perjanjian Lama, bahasa Arab, Persia, Suryani, dan Sansekerta. Wuestenfeld benar-benar berambisi mendalami bahasa-bahasa Timur. Oleh karena itu, pada tahun 1829 dia pergi menuju Berlin, tempat dia mengikuti kuliah dua guru besar terkenal, Wilken dan Bopp. Pada tahun berikutnya, tahun 1830, dia kembali ke Göttingen. Dari Universitas Göttingen Wuestenfeld memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya pada 18 Februari 1831, kemudian ia diangkat menjadi asisten dosen (*Privatdozent*). Dia memberikan pelajaran tentang Perjanjian Lama, bahasa-bahasa Semit, khususnya bahasa Arab. Akhirnya, pada tahun 1838 dia ditugasi menjadi pengelola perpustakaan Universitas Göttingen. Wuestenfeld kemudian ditunjuk sebagai asisten Guru Besar Fakultas Sastra di Universitas Göttingen pada tahun 1842, dan pada gilirannya diangkat menjadi guru besar penuh pada tahun 1853.

Wuestenfeld memiliki karya ilmiah yang sangat banyak, dan hanya dapat dibandingkan dengan tokoh besar semisal Gustav Flugel. Di antara karya-karyanya, yaitu:

1. Risalah sarjananya yang berjudul *De Studiis Arabum ante Muhammedem* (1831);
2. *Kitâb Thabaqât al-Khuffâzh*-nya Abî Abdullah adz-Dzahabî dalam tiga bagian (1833);
3. *al-Lawhât al-Jughrâfiyya*-nya Abû al-Fidâ' (1835);
4. *Lubâb al-Ansâb*-nya Abû Said Assemani, yang diringkas dan direvisi oleh Ibn al-Atsir (1835);
5. *Wafâyât al-A'yân*-nya Ibn Khaldun (1835);
6. *Kajian terhadap Buku-Buku Rujukan Wafâyât al-A'yân* Ibn Khalikan (1837);
7. *Akademi-Akademi Arab dan Para Guru Besarnya* (1837), yang terdiri atas 137 halaman ditambah dengan 22 halaman naskah Arab tulisan tangannya. Dalam menyusun karya ini, Wuestenfeld banyak merujuk pada kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyah* karya Ibn Syahbah, yang membicarakan berbagai sekolah yang terdapat di Baghdad, Nisabur, Damaskus, al-Quds, dan Kairo, selain itu diulas juga biografi para pengajar di sekolah-sekolah tersebut;
8. *Târîkh al-Athibbâ' wa al-Ulamâ' al-'Arab bihasbi al-Mashâdir* (Göttingen, 1840), sebanyak 167 halaman ditambah dengan 16 naskah Arab tulisan tangannya. Dalam buku ini diuraikan biografi para dokter menurut urutan yang dibuat oleh Ibn Abî Ushaibiah dalam kitabnya *'Uyûn al-Anbâ' fi Thabaqât al-Athibbâ'*, seperti yang dilakukan pada *Thabaqât asy-Syâfi'iyah*-nya Ibn Syahbah;
9. *al-Kutub al-Muallafat fi washfi al-Ardhi 'inda al-'Arab*, yang mengandung informasi-informasi Abî Delf bin al-Muhalhal tentang kabilah-kabilah bangsa Turki, yang dimuat di majalah *Geografi Maroni*, juz 1–2, (Magdurg, 1842);
10. *Kitâb Tahdzîb al-Asmâ'*-nya Abû Zakâriya Yahyâ an-Nawawî (Göttingen, 1842–1847), sebanyak 878 halaman. Sebagian sudah pernah diterbitkan oleh Wuestenfeld pada tahun 1832. Penerbitan buku ini berdasarkan pada manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Göttingen dan Leiden;

11. *Hidup dan Karya-Karya asy-Syaikh Zakâriyya Yahyâ an-Nawawî*, menurut Berbagai Sumber Manuskrip, sebanyak 78 halaman (Göttingen, 1849);
12. *Târîkh al-Aq bath al-Maqrizî*, yang disertai dengan terjemahan dan suntingan bahasa Jerman, sebanyak 12 halaman (Goetingen, 1845);
13. "Penilaian al-Maqrizi terhadap Aneka Rumah Sakit di Kairo", tulisan ini dimuat di majalah *Janus*, majalah khusus tentang sejarah kedokteran Prusla (1847);
14. "Daftar Keturunan Bari Asakir", dimuat di majalah *Orientalia*, juz 2, di bawah pengelolaan Juynboll, (Leiden, 1846);
15. *Al-Musytarik Wadh'an wa al-Mukhtalif Shuq'an*-nya Yaqt al-Hamawî (Göttingen, 1846), yang membahas tentang berbagai negeri dan posisi tempat-tempat sesuai dengan nama-namanya, tetapi berbeda tempat-tempatnya. Buku ini disadur dari karya besarnya *Mu'jam al-Buldân*. Dalam tulisan ini, Wuestenfeld menggunakan dua macam manuskrip, yaitu yang tersimpan di Leiden dan Wina. Tetapi antara kedua manuskrip itu banyak dijumpai perbedaan di sana-sini;
16. Risalah al-Maqrizî tentang Kabilah-Kabilah Bangsa Arab Selama Petualangan Wuestenfeld (Mesir, 1947);
17. Karangan Rieske, *Langkah-Langkah Awal Sejarah Kerajaan Arab dan Kejadian-Kejadian di Sekitar al-Masih dan Muhammad*, karangan ini adalah warisan Rieske, yang kemudian diteruskan oleh Wuestenfeld, sebanyak 490 halaman (Göttingen, 1847). Semula Rieske, seorang orientalis besar, menyusun sebuah buku tentang sejarah bangsa Arab periode awal, tetapi belum pernah dicetak. Banyak yang menduga bahwa naskah buku ini hilang, tetapi Wuestenfeld kemudian menemukan naskah Rieske yang tersimpan di Perpustakaan Göttingen. Dalam rangka memperingati pengarangnya, naskah tersebut oleh Wuestenfeld diterbitkan setelah dilengkapi dengan sejumlah tambahan dan revisi;

18. *Ajâib al-Makhlûqât* dan *Atsar al-Bilad*, keduanya ditulis oleh Zakâriya bin Muḥammad bin Maḥmud al-Qazwinî, yang diterbitkan dalam satu rangkaian dengan keyakinan bahwa kedua karya tersebut, menurut penulisnya, merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, diterbitkan dengan satu judul *Zakaria ben Muhammed ben Mahmud el-Cazwini* Heinrich Schaeder *Islam Kosmographie*, (Göttingen, 1849–1948), dalam dua jilid, jilid pertama sebanyak 452 halaman dan jilid kedua sebanyak 418 halaman;
19. *Al-Ma'ârif*-nya Ibn Qutaibah, dalam 366 halaman. Buku ini dianggap sebagai buku Arab pertama dalam sejarah. Dalam kajiannya ini Wuestenfeld banyak merujuk pada manuskrip-manuskrip yang tersimpan di berbagai perpustakaan di Eropa, terutama manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Wina. Dalam bentuk akhirnya, buku itu dilengkapi dengan daftar indeks para tokoh dan negeri-negeri (Göttingen, 1850);
20. *Risalah Muhammad bin Habib tentang Kesepakatan dan Perpecahan dan Nama-nama Kabilah Arab*, dalam 60 halaman naskah Arab. Dalam buku kecil ini, Habib mencoba mengulas tentang keserupaan dan perbedaan nama-nama kabilah Arab. Naskah manuskrip ini terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden dan dengan manuskrip inilah Wuestenfeld menerbitkan buku di atas (Göttingen, 1850);
21. *Daftar Nasab-Nasab Kabilah dan Keluarga Arab* (Göttingen, 1852);
22. *Perbandingan Daftar Kalender Hijriah dan Miladiyah* (1854);
23. *Kitâb al-Isytiqaq*-nya Ibn Duraid yang disusun oleh penulisnya untuk menolak anggapan dari non-Arab, bahwa nama-nama Arab tidak ada gunanya. Dalam tulisan ini, Ibn Duraid menerangkan nama-nama Arab dan menyusunnya menurut urutan nasabnya (Göttingen, 1854);
24. *Kitab as-Sîrah*-nya Ibn Ishâq, melalui riwayat Ibn Hisyâm, teks Arab dalam dua jilid, (Göttingen, 1857–1860). Kitab ini diterbitkan Wuestenfeld menurut manuskrip yang tersimpan

- di berbagai Perpustakaan Jerman. Pada pendahuluan buku ini, Wuestenfeld mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang mendukung kebenaran Ibn Ishâq. Berkenaan dengan karya Ibn Ishâq ini, Gustave Weil menerjemahkan *Sirah Ibn Hisyâm* ke dalam bahasa Jerman (Göttingen, 1857–1860);
25. *Akhbâr Makkah*, teks Arab dalam empat jilid, yang merupakan koleksi tulisan-tulisan dari lima sejarawan (Leipzig, 1857–1861);
 26. *Târîkh al-Madînah*, merupakan ringkasan dari buku as-Samhudî, (Göttingen, 1860);
 27. *Ath-Thuruq ar-Raisiah al-Khârijah min al-Madînah al-Munawwarah* (1862);
 28. *Târîkh Mishr al-Qadîm bi Hasbi Hikâyah al-'Arab al-Mamlu'ah bi as-Sihr wa al-'Ajâib*, yang dimuat dalam majalah *Orient and Occident* (1860);
 29. *Petualangan Yaqut al-Hamawî, Menurut Sumber yang Terkandung dalam Kitab Mu'jam al-Buldân*, dimuat di majalah *ZDMG*, juz 18, (1864). Di sini Wuestenfeld membahas biografi Yaqut, dan negeri-negeri yang pernah dikunjungi selama perjalanannya;
 30. "Yâqût al-Hamawî ar-Rahal bi Washfihi Kataiban wa 'Aliman", dimuat di majalah *Göttingische Nachrichten* (1865);
 31. *Mu'jam al-Buldân* karya Yaqut al-Hamawî dalam 6 jilid (Leipzig, 1866-1873). Cetakan kedua pada tahun 1924. Kemudian dicetak oleh Perpustakaan Khayyat dengan menggunakan mesin *offset* (Beirut, 1962);
 30. *Wulât Mishr*, diterbitkan oleh Abhandlugen der Gesellschaft der Wiessenschaften, dalam empat bagian (Göttingen, 1875–1876);
 31. *Mu'jam ma Ista'jama*-nya al-Bakri (Göttingen, 1876);
 32. *Usrah az-Zubair*-nya ad-Dimasqi (1878). *Nizhâm al-Juyusy 'ind al-Muslimîn* (1880);

33. *Al-Muarrikhûn al-'Arab wa Muallifâtuhum* (1882);
34. *Mautu al-Husain* (1883);
35. *Al-Yaman fî al-Qarn al-Hâdi 'Asyar* (1884), dan
36. *Al-Imâm asy-Syâfi'î* (Hanover, 1891);

Dari berbagai karangan Wuestenfeld di atas, dapat dikatakan bahwa ia termasuk ke dalam jajaran tokoh orientalis yang sangat produktif. Wuestenfeld meninggal pada 8 Februari 1899 di Hanover.

Sumber Rujukan:

- G. Dugat, *Histoire des Orientalistes*, t. 2. hlm. 273—287.

137. AUGUST FISCHER (1865—1949)

August Fischer adalah orientalis Jerman spesialis bahasa Arab, baik *nahwu*, *sharf*, maupun *mu'jam*-nya. Fischer adalah sosok ilmuwan yang meneruskan kajian yang telah dirintis oleh Heinrich Leberecht Fleischer. Fleischer adalah pakar bahasa yang sangat mumpuni dan pendiri Sekolah Orientalis Leipziger Jerman. August Fischer mengikuti metode yang ditempuh oleh Fleischer dalam kajian linguistik bahasa Arab.

August Fischer lahir pada tahun 1865 dan meninggal pada 14 Februari 1949. Dia memperoleh gelar sarjana tingkat pertama pada akhir tahun 1889 dari Universitas Halle, dengan judul risalah *Biografi Para Perawi yang Dirujuk Ibn Ishâq*, dan diterbitkan pada tahun 1890. Dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut, August Fischer banyak merujuk pada karya biografis, terutama kitab *Mizân al-'Itdâl*-nya adz-Dzahabî yang masih berupa manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Berlin dan Goeta.

Kepiawaian August Fischer dalam bahasa Arab tercermin dalam kemampuannya memahami naskah-naskah syair Jahiliyah, bahkan dia menulis dengan baik tiga buah tulisan yang dikarangnya sejak tahun 1895. Ketiganya merupakan kritik atas tulisan R. Geyer

tentang *Dîwân Aus bin Hajar* yang diterbitkan tahun 1892 dengan judul *Gedichte und Fragmente des Aus ibn Hajar*. Tulisan August Fischer yang pertama terbit di *Gotting Gelehrete Anzeigen*, tahun 1895, hlm. 371—395; kemudian tulisan keduanya "Revisi dan Tambahan atas Tulisan R. Geyer terhadap *Dîwân Aus bin Hajar*", dimuat di majalah *ZDMG*, juz 49, (1895), hlm. 85—144. Dan, tulisan ketiga juga dimuat di majalah yang sama, juz 49, (1895), hlm. 673—680. Lima belas tahun kemudian August Fischer kembali mengkaji tentang "Syair Aus ibn Hajar" dimuat di majalah yang sama, juz 64, (1910), hlm. 154—160. Tulisan August Fischer mengindikasikan keseriusannya dalam mengkaji syair Jahiliyah dan juga Arab Jahiliyah.

Kemudian August Fischer bertugas di Institut bahasa-bahasa Timur Berlin sejak musim dingin tahun 1896 hingga musim semi tahun 1900. Di sini dia bekerja sebagai pengajar bahasa Arab, penanggung jawab sekaligus pengelola perpustakaan. Dalam periode ini, August Fischer belajar percakapan bahasa Arab, terutama dialek Maghribi di Maroko kepada al-Jailânî asy-Syarqawî. Dari pendalaman dialek Maghribi tersebut, August Fischer menulis sejumlah karangan tentang dialek itu, di antaranya koleksi dari *Amtsâl Maghribî*, yang dimuat di majalah *MSOS*, juz 1, (1898), hlm. 188—230, dengan judul "Matsal-Matsal Marakesy"; kemudian dilanjutkan dengan tulisan tentang "Naghām Percakapan Dialek Marakesy", yang dimuat di majalah *MSOS*, juz 2, (1899), hlm. 275—286; "Zhahir fî Lahjah al-Marakesiyah", dimuat di majalah *ZDMG*, juz 67, (1913), hlm. 384; "Wali Marakesy Besar Abdussalam bin Masyisy", dimuat di majalah *ZDMG*, juz 71, (1917), hlm. 209—222; "Sejarawan Maroko Abû al-Qâsim ad-Dhajani", dimuat di majalah *ZDMG*, juz 71, tahun 1917, hlm. 223—226.

August Fischer termasuk sosok orientalis yang sangat tertarik pada berbagai dialek Arab yang hidup. Menurutnya, dengan mengetahui dialek-dialek bahasa Arab yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, bukan saja dapat membantu dalam menyelami nilai rasa yang tersimpan di dalam ketinggian bahasa Arab, melainkan juga dapat membantu dalam memahami bahasa-bahasa Semit secara umum.

Pertama kali August Fischer menginjakkan kakinya di dunia Arab di daerah Maghrib, tempat dia menetap dari akhir musim panas hingga datangnya musim sedang pada tahun 1899. Di sana, dia mengunjungi Tanjah, Gedung Putih, Dar al-Baidha, Mogadir, dan Maroko.

Ketika Socin meninggal dunia pada 24 Juni 1899, August Fischer ditunjuk menggantikan posisinya sebagai penanggung jawab pengajaran bahasa-bahasa Timur di Universitas Leipzig. Sebelumnya, jabatan ini dipegang oleh gurunya, Fleischer (1835–1888). Jabatan itu dipegang sejak tahun 1900, dan sejak itu pula August Fischer menetap di Leipzig. Dia menjadikan Universitas Leipzig sebagai pusat pengajaran bahasa-bahasa Timur, terutama bahasa Arab, di Jerman. Gagasannya Fischer adalah menjadikan Universitas Leipzig menjadi pusat pengembangan bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan. Dia menempatkan dirinya sebagai sosok panutan yang menjadi figur utama mahasiswanya. Di antara mahasiswanya berkomentar, “August Fischer adalah teladan dalam penguasaan bahasa Arab, dan juga cara mengajarnya yang mendalam dan detil, terutama ketika menjelaskan naskah-naskah Arab”. Jabatan itu tetap dipegangnya hingga tahun 1939, kemudian ia digantikan oleh muridnya, E. Braunlich, pada musim semi tahun 1939. Sekalipun August Fischer sudah pensiun dari jabatannya, namun kegiatan mengajarnya tetap berlanjut di rumahnya hingga menjelang akhir hayatnya, ia meninggal dalam usia 84 tahun. Di antara pelajaran yang diberikan kepada para muridnya adalah berkaitan dengan *Dîwân Amru al-Qais*. Selain mengajar, dia juga menasihati murid-muridnya supaya menguasai bahasa Arab dengan baik, dari segi tata bahasa, *mu’jam*, dan aplikasinya. Penguasaan itu dianjurkan sebelum mereka menekuni kajian bahasa Arab dan pengkajian Islam, baik dalam bidang kajian sejarah, fiqh, filsafat, maupun ushuluddin.

August Fischer tampaknya sependapat dengan gurunya, Fleischer, yang berpendapat bahwa menguasai tata bahasa Arab (*nahwu*) adalah inti dari filologi bahasa Arab, dan sangat berpe-

ran dalam semua pengkajian keislaman. Selain bahasa Arab, dia juga mengkaji tentang sejarah bahasa Arab, dia mempelajari sejarahnya dari masa awal hingga pada masanya, khususnya melalui analisis perkembangan syair. Menurutnyanya, analisis syair adalah media yang akurat untuk memahami kosa-kata bahasa Arab sesuai dengan *syawâhid*-nya. Berangkat dari itulah, August Fischer lalu mengumpulkan seluruh *syawâhid* syair yang terdapat di buku-buku *nahwu* dan penjelasan-penjelasan *syawâhid*-nya. Dalam pengumpulan *syawâhid* tersebut, dia dibantu oleh Erich Braunlich. Kerja sama dua pakar guru-murid itu melahirkan karya besar dalam indeks *syawâhid* (Berlin dan Leipzig: Otto-Harrassowitz, 1945).

Selain karya di atas, August Fischer juga menulis analisis bahasa atas judul-judul pilihan dari kitab *al-Fushûl wa al-Ghâyah*-nya Abî al-A’la al-Ma’arrî yang dikatakan bahwa karangan al-Ma’arrî itu sebagai tandingan Al-Qur’an, dalam bukunya yang berjudul *Qur’ân Abî al-A’la al-Ma’arrî* sebanyak 100 halaman (Leipzig: Hirzel, 1942). Dari hasil analisis inilah dia menyimpulkan bahwa tuduhan yang mengatakan bahwa Abî al-A’la al-Ma’arrî melalui bukunya itu ditujukan sebagai tandingan atas Al-Qur’an adalah tidak benar.

August Fischer juga membuat analisis atas bahasa Al-Qur’an. Salah satu tulisannya dalam kajian ini adalah tentang *Tingkat Terjemahan Al-Qur’an dan Surat Ketiga (Surah Âli ‘Imrân)*, *Kontemporer* dalam sebuah buku kecil (Leipzig: Hirzel). Di dalamnya dia menganalisis bahasa yang terdapat dalam surat itu dengan detil dan mendalam, serta memperhatikan sisi bacaan tertentu dari surat tersebut. Kajian ini sebelumnya pernah dimuat di majalah ZDMG, (1933).

Pada saat yang sama, August Fischer tidak menyukai kecenderungan para orientalis yang mengkaji Al-Qur’an dengan memasukkannya pengaruh Yahudi dan Kristen. Sebab menurutnya, Nabi Muhammad Saw. tumbuh di tengah-tengah penyembah berhala, karena itu pada awalnya, tentunya nabi terpengaruh oleh adat, tradisi, bahasa para penyairnya, dan bentuk-bentuknya yang me-

mainkan peranan penting dalam pembentukan pengalaman kehidupan ruhaniah bangsa Arab penyembah berhala, lihat Qur'an al-A'la al-Ma'arri, hlm. 9, (Leipzig, 1942). Dari sini, August Fischer menghubungkan adanya pertalian kuat antara bahasa dan gaya bahasa perdukunan Jahiliyah Arab dengan bahasa Al-Qur'an. Disinilah letak pentingnya mengetahui syair Jahiliyah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sedangkan dalam kajian bahasa Arab *fashih* dan *i'rab*, August Fischer menyimpulkan bahwa bahasa Arab *fashih* tidak dibangun atas dasar dialek Quraisy, tetapi atas dasar syair Jahiliyah. Pada gilirannya bahasa Arab *fashih* ini bukan sebagai bahasa Arab klasik secara keseluruhan, melainkan sudah menyatu menjadi satu dialek yang menjadi ciri dialek mereka. Sedangkan mengenai *i'rab*, August Fischer sepakat dengan Landberg yang berpendapat bahwa penduduk Makah, Medinah, dan daerah-daerah sekitarnya sudah meninggalkan *i'rab* sejak masa nabi bahkan pra-nabi.

Setelah melakukan berbagai kajian, akhirnya August Fischer menyimpulkan bahwa bahasa Arab terdiri atas empat bagian: *pertama*, bahasa Syair Jahili; *kedua*, bahasa Al-Qur'an; *ketiga*, bahasa yang terdapat dalam buku-buku *as-Siyar* dan *al-Maghazi*; *keempat*, bahasa hadits nabi.

Di antara hasil kajian August Fischer terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw., yaitu *Muhammad dan Ahmad, Dua Nama Nabi Saw.* (Leipzig: Hirzel, 1932); "Surah al-Baqarah Ayat 191", yang dimuat di majalah ZDMG, juz 65, (1911) hlm. 794–796. Kemudian dimuat kembali di majalah ZDMG, juz 66, (1912) hlm. 294–299; "Ayat Muqhamah dalam Al-Qur'an", dimuat dalam Kumpulan Tulisan Peringatan 70 tahun Theodor Noldeke, (Gisn, 1960), hlm. 33–55; "Ta'liq atas ayat 6 Surah 101", yang dimuat di majalah ZDMG, juz 60, hlm. 371–374; "Al-Ism: Muhammad dan Kup-Kupios menurut Ilmuwan Byzantium" yang dimuat di majalah ZDMG, juz 99, (1949) hlm. 58–62.

August Fischer juga turut prihatin dengan kurangnya kamus-kamus atau *mu'jam* Arab. Oleh karena itu, dia mengusulkan

pembentukan *mu'jam* untuk pertama kalinya pada Kongres Para Ahli Filologi Jerman di Basel tahun 1907. Kemudian pada Kongres Orientalis Dunia di Kopenhagen tahun 1908, dan juga di Athena tahun 1912. Dari berbagai perbincangan selama kongres, terungkap bahwa *mu'jam* yang akan disusun adalah bahasa Arab klasik, yang meliputi bahasa Syair, sejak periode awal hingga akhir kekuasaan Umawiyah, bahasa Al-Qur'an, hadits, dan para sejarawan klasik. Dia sendiri akan menangani penyusunan berdasarkan sumber-sumber dari para *musta'rib* klasik, seperti dari peninggalan karya Dozy, Fleischer, Thorbeche, Alhward, dan Goldziher.

Dalam mengerjakan *mu'jam* itu, August Fischer banyak dibantu oleh berbagai pakar di bidangnya, seperti Johs Pedersen; Jhon Louis Schnu, orang Mesir dari Manfaluth; Munir Hamdi, orang Mesir dari Kairo; Amalia Rudenburg; Arthur Schaade; Erich Braunlich.

Ketika berdiri Majma' Bahasa Arab di Mesir pada tahun 1932, August Fischer ditunjuk sebagai salah satu anggotanya hingga tahun 1945, yang menyebabkan dia sering berkunjung ke Kairo pada setiap musim dingin hingga tahun 1939. Namun ketika peperangan meletus tahun 1939, dia tidak dapat lagi pergi ke Kairo.

Rujukan:

- J. Fuck, "August Fischer (1865–1949)", di dalam ZDMG, Bd. 100, 1950, hlm. 1–18, Wiesbaden, 1951.

138. GEROLF VAN VLOTEN (WAFAT 1903)

Gerolf van Vloten adalah orientalis Belanda. Informasi mengenai tanggal lahir dan tempatnya tidak diketahui dengan pasti, begitu juga mengenai riwayat pendidikan dasar dan menengahnya. Hanya saja diketahui bahwa Vloten pernah belajar kepada tokoh orientalis De Goeje. Sekalipun riwayat karir akademisnya tidak ditemukan, namun kemampuan dan ketekunan intelektualnya ditunjukkan dengan hasil analisisnya atas kitab *Mafatih al-'Ulum* karya az-Zamakhshari, yang diterbitkan sekitar

tahun 1899, penelitian terhadap *Kitâb al-Bukhalâ* karya al-Jahidh, yang diterbitkan tahun 1900, dan juga penelitian atas karya-karya sederhana lain yang ditulis al-Jahidh pada tahun 1903.

Di samping melakukan kajian analisis atas buku-buku tersebut, Gerolf van Vloten juga menulis karangan-karangan mandiri, misalnya *Datangnya Bani Abbasiyyah ke Khurasan*, dengan bahasa Belanda (1890), *Sejumlah Kajian Penaklukan Bangsa Arab, Tasyayyu'*, dan *Akidah-Akidah Mahdi Pada Masa Kekhilafahan Bani Umayyah*, dalam bahasa Belanda (Amsterdam, 1894)

139. GUSTAV LEBERECHE FLUGEL (1802–1870)

Flugel adalah orientalis besar Jerman yang lahir pada 18 Februari 1802 di Bautzen di distrik Saks. Dia menempuh Sekolah Menengah di kampung halamannya, yang dipimpin oleh Siebe (penulis buku *Pausanias*). Flugel meninggal pada 5 Juli 1870 di Dresden.

Pada tahun 1821 Flugel pergi ke Leipzig dan masuk Universitas Leipzig. Di sana dia mendalami teologi dan filsafat kepada Guru Besar Krog, dan mendalami bahasa-bahasa Timur kepada Rosenmul, Winer, dan Winzer. Dia lulus dari universitas tersebut pada tahun 1824. Flugel bersahabat dengan dua pemuda dari keluarga Zur Lippe Biestefeld Weissenfeld, bersama dengan dua sahabatnya inilah, Flugel mengunjungi berbagai kawasan di Jerman.

Pada tahun 1827 Flugel meninggalkan kedua sahabatnya dan pergi ke Wina untuk memperdalam manuskrip-manuskrip Timur di perpustakaan Kerajaan, dan koleksi manuskrip-manuskrip Hammer Purgstall. Dia tinggal di Wina selama dua tahun, kemudian di Munich selama tiga bulan, dan di Berlin selama dua bulan, di mana sebagian dari waktunya digunakan untuk mengunjungi Perpustakaan Walssenbutel, dekat Brownseich; Hanover; Göttingen; Kasel; Frankfurt. Pada akhir September 1829, Flugel sampai di Paris untuk belajar bahasa Arab dan bahasa

Persia di College de France dan di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur kepada Silvestre de Sacy, di samping juga meneliti manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Negara.

Flugel kemudian kembali ke Sax, Saxonia, pada tahun 1830, dan menetap di kota Dresden. Pada tahun 1832 dia menjadi Guru Besar di Fakultas Meissen, Furstenschule Saint-Afra. Kemudian pada tahun 1839, Flugel kembali lagi ke Paris menetap selama beberapa bulan di sana untuk mengadakan perbandingan manuskrip-manuskrip, lalu pulang melalui Swiss dan Munich. Pada tahun 1840 Flugel pergi ke Wina. Karena Flugel terserang penyakit, dan tidak kunjung sembuh maka terpaksa ia lengser dari jabatannya di Fakultas Meissen.

Pada tahun 1850, Flugel mengadakan perjalanan panjang ke Munich, Zultburg, dan Wina. Flugel menetap di Austria, dan tinggal di rumah salah seorang orientalis Von Hammer, di kawasan Hainfels. Setelah itu ia diberi tugas untuk menyusun daftar manuskrip-manuskrip Timur di perpustakaan Kerajaan Wina selama musim panas tahun 1851, 1852, 1854, dan berhasil merampungkan tugasnya.

Pada tahun 1855 Flugel meninggalkan Mains untuk menetap di Dresden. Dia meninggal pada 5 Juli 1870 di Dresden. Sebagai orientalis yang produktif, Flugel menghasilkan karya yang sangat banyak, di antaranya:

1. *Der Vertraute Gefährte des Einsamen*, karya ini di duga adalah tulisan dari Abî Manshûr ats-Tsa'alibî yang berjudul *Mu'nis al-Wahîd*. Sebenarnya, seperti dijelaskan oleh Gildmeister dalam majalah ZDMG, juz 34–171, tulisan ini adalah salah satu pasal dari *Muhâdharât*-nya ar-Raghîb al-Ashfahânî;
2. "Daftar Indeks Manuskrip-Manuskrip Arab, Persia, Turki, Suryani, dan Habasyah yang tersimpan di Perpustakaan Istana di Mins", dimuat di majalah *Anzeigblatt* di Wina, jilid ke 47;
3. "Biografi as-Suyûthî dan Karya-Karyanya", dimuat di majalah yang sama, juz 58;

4. *Sejarah Arab*, dalam tiga jilid (Dresden dan Leipzig, 1832, 1838, dan 1840);
5. *Corani Textus Arabicis*, cetakan pertama di Leipzig tahun 1834, cetakan kedua tahun 1842, dan cetakan ketiga tahun 1858 oleh penerbit Tauchnitz di Leipzig. Cetakan inilah yang dipakai oleh kebanyakan orientalis hingga sekarang, paling tidak dalam hal penomoran ayat-ayat Al-Qur'an;
6. *Concordantiae Corani Arabicae* (Leipzig, 1842). Karya ini merupakan karya indeks kalimat Al-Qur'an yang pertama disusun sehingga karya serupa yang ditulis setelahnya di negeri-negeri Arab dan Islam mengikuti metodenya. Namun demikian, kualitas ketelitian dan kedalamannya di bawah karya Flugel ini. Bahkan Fuad al-Bâqî yang menyusun *al-Mu'jam al-Mufahras li Qur'an al-Karîm*, sepenuhnya merujuk pada karya Flugel. Karya Flugel ini merupakan sumbangan yang sangat tinggi nilainya dan sangat bermanfaat bagi para peneliti sesudahnya;
7. *Kajian tentang Para Penerjemah Arab Atas Buku-Buku Yunani*, (Meissen, 1841);
8. *At-Ta'rîfât* karya Sayyid Syarîf 'Alî bin Muḥammad al-Jurjanî (Leipzig, 1845), yang dilengkapi dengan daftar istilah-istilah tasawuf karya Ibn 'Arabî;
9. *Kasyf adz-Dzunnu'n 'an Asami al-Kutub wa al-Funûn-nya* Musthafâ bin 'Abdullah Katib Jili, yang digelar Haji Khalifah, dalam 7 jilid. Karya ini dicetak atas biaya dari Oriental Translation Committee (London, 1835). Flugel meneliti teks Arab buku ini sekaligus menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Buku ini termasuk sumber rujukan yang sangat penting bagi para peminat kajian keislaman. Haji Khalifah adalah ilmuwan yang tinggal di Istanbul, ia hidup pada abad ke-11 H./ke-17 M. Dia banyak menulis berbagai karangan, namun semuanya tidak sebanding jika disejajarkan dengan *Kasyf adz-Dzunnu'n-nya*. Sebab karya monumental Haji Khalifah tersebut mengemukakan lima belas ribu judul buku yang berbahasa Arab, Persia,

dan Turki. Namun yang terbanyak adalah buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab. Tidak mengherankan jika Flugel sendiri perlu sebelas tahun mempersiapkan terbitnya buku ini. Dalam pelaksanaannya, Flugel banyak merujuk pada manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Wina, Paris, dan Berlin, di samping sumber-sumber lain untuk melacak keabsahan judul-judul buku tersebut.

Pada jilid keenam berisi naskah dan terjemahan Latin. Pada jilid ketujuh berisi indeks lengkap, memuat seluruh nama-nama pengarang dan judul-judul buku yang disusun secara acak, tidak alfabetis. Termasuk di dalamnya daftar indeks-indeks dari dua puluh enam perpustakaan umum yang tersebar di Istanbul, Damaskus, Kairo, Rhodes, dan Aleppo, semuanya mencapai hampir dua puluh empat ribu judul manuskrip.

10. "Al-Kindi, Filosof Arab: Contoh Bagi Masa dan Kaumnya" (1857);
11. Sejumlah entri di Ensiklopedi Halle, yang diketuai oleh Ersch dan Gruber, tentang Daulah Bari Utsmaniah dan Sastra Timur;
12. "Materi di Conversations-Lexico von Brockhaus", dimuat di majalah *Brzoskas Zeitschrift* dan majalah *ZDMG*;
13. "Thabaqât al-Hanafiyyah" sebanyak 92 halaman, (1860);
14. *Tâj at-Tarâjim fi Thabaqât al-Hanafiyyah-nya* Zainuddîn Qâsim bin Qatlabagha (Leipzig).
15. *Mani: Madzhab dan Karya-karya* (Leipzig, 1862);
16. *Al-Fahrasat-nya* Ibn Nadim, dan masih banyak lagi karya-karya Flugel yang tidak disebut di sini.

Sumber Rujukan:

- Gustave Dugat, *Histoire des Orientalistes*, t. I, hlm. 91 – 100.

140. ARENT JAN WENSINCK (1882–1939)

Orientalis Belanda ini belajar kepada Houtsma, De Goeje, Snouck Hurgronje, dan di kemudian hari menggantikan posisi Snouck Hurgronje di Universitas Leiden tahun 1927.

Karya ilmiah pertamanya adalah risalah sarjana tingkat pertama dengan judul *Mohammed en de Joden te Medina* dalam bahasa Belanda (Leiden, Brill, 1908). Pada tahun 1916, A.J. Wensinck menegaskan obsesinya di majalah ZDMG, dengan menyusun Konkordasi Indeks Kosa Kata Alfabetis dari hadits-hadits Nabi Muhammad Saw., yang terdapat dalam *Kutub as-Sittah*, *Musnad ad-Darimi*, *Ahmad bin Hanbal*, dan *Muwaththa'*-nya Imam Mâlik. Dalam mewujudkan obsesinya ini, Wensinck mengorganisir 38 pakar dari berbagai negara. Sedangkan dananya berasal dari Akademi Ilmu Pengetahuan di Amsterdam, Yayasan-Yayasan Belanda lain, dan Yayasan-Yayasan Akademi Eropa. Juz pertama selesai dikerjakan pada tahun 1936, dari huruf 'alif' hingga huruf 'ha'. Sejak tahun 1932 proyek raksasa ini ditangani oleh Persatuan Akademi Dunia. Setelah jilid pertama selesai dikerjakan kemudian diikuti oleh jilid selanjutnya hingga sempurna.

Selain karya monumental tersebut, pada tahun 1927 Wensinck juga menyusun matan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. secara alfabetis. Karya inilah yang kemudian disalin ke dalam bahasa Arab oleh Fuad 'Abdul Bâqî dengan judul *Miftah Kunz as-Sunnah*, tahun 1934, sedangkan cetakan asli diterbitkan di Leiden oleh penerbit Brill.

Karya lain Wensinck adalah kumpulan tulisan-tulisan lepas Snouck Hurgronje dengan judul *Verspreide Geschriften*, dalam enam jilid, antara tahun 1923–1927. Karangan-karangan Wensinck yang lain di antaranya: *The Muslim Creed, its Genesis and Historical Development* (London: Cambridge the University Press, 1932); *La Pensee de Ghazzali*, diterbitkan secara anumerta (Paris: A. Maisonneuve, 1940); *Asâthir al-Qadisiyyîn asy-Syarqiyyîn*, yang merujuk pada sumber-sumber bahasa Suryani. Beberapa bagian sudah diterbitkan dan diterjemahkan oleh Wensinck dalam dua jilid (Leiden: Brill,

1911–1913); dan *Al-Auqiyanus fi Kutub as-Samiyyîn al-Gharbiyyîn* (Amsterdam, 1918).

Sedangkan karya-karya Wensinck yang berkaitan dengan bahasa Semit dikumpulkan dalam satu kumpulan karya Wensinck dengan judul *Kajian Bahasa Semit Karya Prof. Dr. A.J. Wensinck* (8 Agustus 1882–19 September 1939). Sebagian karangannya sudah diterbitkan di berbagai tempat dan sebagian yang lain belum diterbitkan.

Sumber Rujukan:

- J. Huizinga, dimuat dalam *Jaarboek der kon. Akademie van Wetenschappen*, (1939).
- V. Vacca, di dalam *Oriente Moderno*, 19, hlm. 673–675.

141. JOHHAN AUGUST VULLERS (LAHIR 1803)

Johhan August Vullers adalah orientalis Jerman yang lahir di Bonn pada 2 Oktober 1803. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengahnya, dia masuk Universitas Bonn pada tahun 1822, tempat August Vullers mendalami kajian Teologi Katolik dan bahasa-bahasa Timur. Di antara dosen-dosen yang mengajarkan filsafat kepadanya adalah Windichimann dan Brandis, sedangkan dosen-dosen teologinya adalah Scholz, Helmut Ritter, dan Freytag.

Selesai kuliah tahun 1827, untuk penyempurnaan kajian ketimurannya, August Vullers pergi ke Paris pada tahun yang sama, dan menetap di sana selama tiga tahun. Di sana, dia memperdalam kajian bahasa Arab dan Persia kepada Silvestre de Sacy, bahasa Suryani kepada Kart Meyer, bahasa Turki kepada Kefer, dan kajian bahasa China kepada Abel Remusat.

Pada tahun 1830, August Vullers meninggalkan Paris menuju Universitas Halle. Di Universitas inilah dia memperoleh gelar sarjana tingkat pertama dalam filsafat pada 12 Mei 1830. Setelah itu, August Vullers pergi ke Berlin, untuk mengikuti perkuliahan Bopp dalam bahasa Sansekerta, selama enam bulan, lalu dia kem-

bali lagi ke Bonn. Setelah itu, kelanjutan pendalaman bahasa Sansekerta, Ibrani, Arab, dan Persia, diteruskan pada 14 April 1831.

Pada 4 Juni 1833, August Vullers diangkat sebagai guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Giessen, dan jabatan ini terus dipegangnya. August Vullers termasuk pakar yang haus ilmu, ia kemudian mendalami kajian kedokteran menurut bangsa-bangsa Timur, dan ditekuninya selama empat tahun di Fakultas Kedokteran Universitas Giessen, dan berhasil memperoleh gelar diploma kedokteran pada tahun 1846.

Di antara karya-karya besar August Vullers adalah:

1. *Mu'allaqât al-Hârîts (Ibn Hiljah)*, bi Syarhi az-Zauzanî, yang didasarkan pada manuskrip Berlin dan dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin (Bonn, 1827);
2. *Mu'allaqât Tharfah (Ibn Saad)*, bi Syarhi az-Zauzanî, berdasarkan manuskrip Berlin, dengan terjemahan bahasa Latin dan dilengkapi dengan koleksi pilihan Rieske (Bonn, 1827);
3. *Syadrat an Diyânah Zaratustra*, terjemahan dari bahasa Persi (Bonn, 1831);
4. *Mabadi' Nahw al-'Arabî, 'alâ Haiati Jadâwil* (Bonn, 1832).
5. *Muktarât min asy-Syahnamah li Isti'mâl at-Thullâb* (Bonn, 1833).
6. *Târîkh as-Salâjiqah*-nya Meyer Schound, dalam bahasa Prancis, berdasarkan manuskrip Paris dan Berlin (Giessen, 1838).
7. *Sejarah Saljuk Karya Meyer Schound* dari bahasa Persia ke dalam bahasa Jerman (Giessen, 1838);
8. *Biografi Pilihan Para Penyair Persia Masa Daulah Syah, dan Terjemahannya ke dalam bahasa Latin*, pada jilid pertama di antaranya memuat biografi Hafizh asy-Syirazi (Giessen, 1839). Sedangkan pada jilid kedua di antaranya memuat biografi Anwarî (Giessen, 1868);
9. *Perbandingan Tata Bahasa Persia dengan Bahasa Sansekerta dan Zandiyah* (Giessen, 1840);

10. *Struktur Kalimat dan Ilmu Arudh Bahasa Persia* (Giessen, 1850)
11. *Kamus Paris-Latin dengan Metode Perbandingan dengan Bahasa Sansekerta dan Pahlawi, berdasarkan Kamus Persia Al-Burhân al-Qathî' dan Kamus Persia-Turki* (Bonn, 1855—1864, 1866).

Di samping karya-karya yang disebutkan di atas, August Vullers masih memiliki karya lain, terutama yang berkaitan dengan kajian bahasa-bahasa Timur.

Sumber Rujukan:

- G. Dugat, *Histoire des Orientalistes*. t. II, hlm. 265—272.

142. FRANZ WOEPCKE (1826—1864)

Franz Woepcke adalah orientalis Jerman pakar matematika Arab. Meskipun berasal dari Jerman, dia banyak menulis karya-karyanya dalam bahasa Prancis. Franz Woepcke lahir di Dessau pada tahun 1826. Melalui pendidikan Sekolah Menengahnya di Wittemberg, kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Berlin dan mengambil spesialisasi matematika. Franz Woepcke tertarik mendalami matematika Arab. Menurutny, untuk mendalami kajian khusus itu, mesti menggali dari sumber aslinya yang ditulis dengan bahasa Arab, konsekuensi logisnya adalah keharusan mengerti bahasa Arab. Untuk itu, Franz Woepcke pergi ke Bonn untuk belajar bahasa Arab kepada Freytag.

Franz Woepcke bermaksud menulis sejarah matematika menurut Arab, dengan merancang langkah-langkah yang akan dikerjakan sebagai kegiatan ilmiahnya. Karena itu, Franz Woepcke kemudian pergi ke Paris pada tahun 1850 dan menetap di sana hingga tahun 1855. Di sana Franz Woepcke mengikuti perkuliahan bahasa Arab dan mempelajari manuskrip-manuskrip Arab yang tersimpan di Perpustakaan Negara. Selama bermukim di sana, Franz Woepcke berhasil merampungkan kajian sejarah matematika India, Arab, dan China. Franz Woepcke berupaya menggali setiap detil cabang-cabang matematika Arab yang banyak diabaikan oleh peneliti lain.

Hasil kajian pertamanya membahas tentang kitab *al-Jabar wa al-Muqâbala* karya al-Khawarizmi. Franz Woepcke meneliti naskah Arabnya dan melengkapi dengan terjemahan. Kemudian diterbitkan bersama dengan sejumlah hasil penelitian lain dari pakar-pakar Aljabar Arab dan muslim yang lain. Dia juga melengkapi bukunya dengan kajian lain, dua tahun setelah karya di atas, dengan pembahasan dari kitab *al-Fakhrî*-nya al-Kurji, yang diterjemahkan dengan judul *Algebre Indeterminee*.

Pada tahun 1856 Franz Woepcke meninggalkan Paris karena masalah keluarga. Dia kemudian mengajar matematika di Sekolah Menengah Prancis di Berlin. Pekerjaan ini ditekuninya selama dua tahun. Setelah itu ia kembali ke Paris pada tahun 1858 untuk menekuni pekerjaan yang pernah digelutinya, penelitian. Selama lima tahun (1859–1864), Franz Woepcke banyak menghasilkan tulisan tentang matematika dan sejarahnya menurut Arab, yang dimuat di *Journal Asiatic*.

Dari Perpustakaan Negara di Paris, Franz Woepcke kemudian menulis terjemah Arab atas bahasan kesepuluh dari buku Euclid menurut Valens, pakar Yunani. Selain itu, dari kunjungannya ke Perpustakaan Istanbul, Franz Woepcke mendapat manuskrip-manuskrip buku *Ma Li al-Hindi min Maqulah*-nya al-Biruni, manuskrip yang lebih lama dan lebih bagus daripada manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Negara di Paris. Atas prakarsa dari Perkumpulan Asia di Prancis, Franz Woepcke diberi tugas untuk meneliti dan mempelajari manuskrip-manuskrip tersebut. Tugas yang dibebankan diterimanya dengan syarat dibantu oleh Baron de Slann. Setelah disepakati, maka dimulailah penelitiannya, dan setelah itu Franz Woepcke merasa dapat melakukannya sendirian. Ketika Franz meninggal, sudah banyak kajian yang telah dihasilkannya, misalnya istilah-istilah bahasa Sansekerta yang dikumpulkan al-Biruni. Franz Woepcke meninggal pada tahun 1864, dalam usia 82 tahun.

Di antara karya-karya yang telah dihasilkan Franz Woepcke adalah: *L'Algebre d'omar Alkhyymi, Traduite et Accompagnee*

de'extraits de manuscrits inedits, dan terjemahannya ke dalam bahasa Prancis (Paris, 1851); terjemahan bahasa Arab dua Kitab yang hilang dari Euclid, dimuat di *Journal Asiatic* (1851); terjemah "Bagian Buku Muqaddimah Ibn Khaldûn, Khusus tentang Ilmu Matematika" (Nuovie Linci, Roma, 1856).

Ketiga tulisan di atas merupakan bagian dari karya-karya Franz Woepcke yang mencapai dua puluh tulisan lebih. Seperti disinggung di atas, sekalipun dia termasuk orientalis Jerman, namun ia banyak menulis dalam bahasa Prancis. Kebiasaannya itu disebabkan karena Franz Woepcke telah lama tinggal di Prancis sehingga ia merasa lebih sreg dengan bahasa Prancis.

Sumber Rujukan:

- "E. Narducci", dalam *Bolletin di Bibliografia e di Storia delle Scienze Matematiche e fisiche* 2, (1869), hlm. 119–152, avec Bibliographie.
- Jules Mohl, *Vingt-Sept ans d'histoire des etudes orientales*, t, 2, (Paris, 1880), hlm. 528–532.

143. LEONARDO FIBONACCI, DETTO LEONARDO PISANO

Leonardo Pisano adalah seorang matematikawan besar Italia, pelopor yang memasukkan nomor-nomor India dan Arab ke Eropa. Leonardo Pisano lahir di Pisa, Italia Barat. Dia hidup pada paruh kedua abad ke-12 dan paruh pertama abad ke-13. Leonardo Pisano menulis dua buah karangan tentang kajian matematika. Dengan dua karangannya itu, Leonardo Pisano dianggap sebagai tokoh terbesar dalam kajian matematika di Eropa abad pertengahan. Kedua karangan tersebut berjudul *Liber Abbaci* (1202) dan *Practica Geometriae* (1220).

Pada buku pertama, penulis membahas tentang angka-angka India yang di kalangan Eropa terkenal dengan sebutan angka Arab, sebab angka-angka tersebut dipakai dalam buku-buku matematika Arab. Angka-angka ini sebelumnya tidak dikenal

di Eropa, atau paling tidak jarang dipakai. Di dalamnya juga dibahas secara terinci tentang bilangan-bilangan biasa dan bilangan-bilangan pecahan, seperti yang dipergunakan para matematikawan Arab.

Sedangkan pada buku kedua, dibahas tentang kajian matematika, seperti yang diajarkan Euclides ketika memberikan pembuktian. Dalam kedua bukunya itu dan juga dalam beberapa tulisannya inilah Leonardo Pisano membahas tentang problematika matematika.

Dalam pendahuluan buku pertamanya, *Liber Abbaci*, Leonardo Pisano menyatakan bahwa dia mempelajari matematika dengan metode India. Leonardo Pisano mempelajari metode itu sejak kecil, yaitu ketika di menetap di Aljazair bersama keluarganya. Ayahnya adalah seorang pegawai di suatu pelabuhan di Aljazair. Leonardo Pisano belajar bahasa Arab dan matematika bersama dengan anak-anak muslim Arab di Aljazair. Setelah itu, ia belajar matematika Arab secara khusus.

Hasil karangan ilmiah Leonardo Pisano tersebut merupakan perpaduan antara metode geometri India dengan teori-teori dari Yunani. Buku *Liber Abbaci* menjadi pegangan dalam pengajaran berhitung bagi para pedagang Eropa. Di dalam karangannya itu juga dia membahas tentang uang secara detil.

144. EILHARD WIEDEMANN (1852–1928)

Eilhard Wiedemann termasuk jajaran sejarawan ilmu dalam Islam. Eilhard Wiedemann lahir dari keluarga yang terkenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan, yang dilahirkan pada awal Agustus 1852 di Berlin. Ayahnya, Gustave Wiedemann, adalah pakar fisika dan menjabat sebagai guru besar di berbagai Universitas, yaitu Basel, Swiss, Brownsevic, Karlsroug, dan Leipzig. Sedangkan ibunya, Clara Mitscherlich, adalah anak dari profesor besar kimia di Universitas Berlin, Eilhard Mitscherlich. Riwayat pendidikan Eilhard Wiedemann dimulai dari Sekolah Menengah

di Basel, Brownsevic, dan Karlsroug, tempat ayahnya menjabat sebagai Guru Besar Fisika di Universitas kota tersebut. Eilhard Wiedemann menamatkan Sekolah Menengah di Karlsroug, dan setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas Hedelburg. Di sini Eilhard Wiedemann mempelajari matematika, fisika, dan kimia. Eilhard Wiedemann beruntung bisa belajar pada sejumlah pakar Jerman yang memang mumpuni di bidangnya, seperti Bunsen, Konigsberger, dan terutama kepada Kirchoff (1824–1887).

Pada tahun 1872, Eilhard Wiedemann berhasil mencapai gelar sarjana tingkat pertama dari Universitas Leipzig. Dia menulis karya kesariaannya itu sejak berada di Hedelburg, yang sekaligus sebagai karya pertamanya. Empat tahun kemudian, pada tahun 1876, dia memperoleh gelar sarjana lengkap dari Universitas Leipzig. Dua tahun kemudian, Eilhard Wiedemann diangkat menjadi asisten guru besar berkat kajian yang dilakukannya, pada tahun 1887 ia ditunjuk untuk menduduki jabatan guru besar di Universitas Dramstat, dan pada tahun yang sama, ia kemudian berpindah tempat sebagai guru besar kajian fisika di Universitas Erlangen. Di Universitas inilah Eilhard Wiedemann menetap dalam waktu yang cukup lama, selama empat tahun. Selain menjabat sebagai guru besar fisika di Universitas itu, Eilhard Wiedemann juga menjabat sebagai Direktur Institut Fisika hingga Eilhard Wiedemann pensiun pada tahun 1926.

Eilhard Wiedemann termasuk orientalis yang menempati urutan pertama dalam bidang fisika, dengan banyak melakukan penelitian dan riset dalam bidang fisika. Kepiawaiannya Eilhard Wiedemann dalam bidang fisika diakui oleh G.C. Schmiedt yang dimuat dalam majalah fisika yang terbit tahun 1928. Setelah lama menggeluti kajian fisika, dia kemudian berpindah ke kajian sejarah ilmu pengetahuan. Perubahan arah kajian Eilhard Wiedemann ini disebabkan oleh dua alasan; *pertama*, meskipun dia sudah banyak melakukan berbagai kajian tentang fisika, namun tidak memperoleh apresiasi yang sewajarnya dari teman-teman sejawatnya; *kedua*, karena alasan kesehatan yang tidak mendukung

bagi kajian-kajian riset fisika. Lagi pula kecenderungan Eilhard Wiedemann kepada kajian sejarah ilmu pengetahuan sudah mulai tampak sejak masih menjadi mahasiswa di Leipzig. Karena itulah, Eilhard Wiedemann kemudian berpindah ke kajian sejarah ilmu pengetahuan Islam, yang mulai digeluti sejak Eilhard Wiedemann memperoleh gelar sarjana lengkap pada tahun 1876 di Universitas Leipzig. Ketika menempuh studinya di Universitas Leipzig, dia belajar bahasa Arab kepada pakar bahasa dan orientalis besar H.L. Fleischer, sampai benar-benar menguasai bahasa Arab dengan baik. Sebagai buah dari ketekunannya mengkaji sejarah ilmu pengetahuan Arab, Eilhard Wiedemann menulis karangan berjudul "Berbagai Kontribusi Arab dalam Sejarah Pengetahuan", dimuat di majalah Fisika dan Kimia. Setelah karangannya itu, Eilhard Wiedemann kemudian mengirimkan tulisan-tulisannya ke berbagai majalah ilmiah lain.

Terlebih pada tahun 1901, Eilhard Wiedemann benar-benar memusatkan kajian ilmiahnya pada sejarah ilmu pengetahuan Arab. Karangan-karangan Eilhard Wiedemann dalam bidang ini terlihat pada makalah-makalah yang dihasilkannya. Di antara hasil penelitiannya ialah tentang manuskrip-manuskrip Arab yang berkaitan dengan sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam, yang dipilih dan diseleksi untuk kemudian diterjemahkan pasal-pasal yang penting dan berkaitan dengan konsentrasi kajiannya. Setelah diverifikasi, manuskrip-manuskrip itu lantas dikaji sesuai dengan objek kajiannya. Hasil kajian itu kemudian dikoleksi dalam satu kumpulan tersendiri, yang berjudul *Ishâmat fi Târikh al-'Ulûm*, dan diterbitkan secara berkala tiap tahun, hingga meninggalnya Eilhard Wiedemann pada 7 Januari 1928. Koleksi yang terakhir nomor 78 dan 89 terbit setelah Eilhard Wiedemann meninggal. Selain karangan-karangan itu, ternyata Eilhard Wiedemann juga memiliki sejumlah tulisan yang dibuatnya antara tahun 1906–1927, dan dimuat di berbagai majalah lain.

Selama melakukan kajian tentang manuskrip-manuskrip Arab, Eilhard Wiedemann banyak dibantu oleh para orientalis

Jerman kontemporer yang sangat terkenal, dan antara mereka sering kali melakukan surat-menyurat. Di antara mereka adalah George Jacobbe dan Joseph Hell pada tahap pertama, dan pada tahap berikutnya dengan H. Sutter, profesor di Universitas Zurich, dan Julius Ruska, profesor di Universitas Berlin. Dua pakar terakhir ini pernah bekerja sama dalam penerbitan sebuah buku. Pada waktu yang sama, dia juga banyak dibantu oleh murid-muridnya, seperti F. Hauser, J. Frank, J. Wurschmeit, K. Kohl, Tahun. Mittelberger, dan H.J. Seemann.

Keseriusan dan ketekunan Eilhard Wiedemann pada kajian sejarah ilmu pengetahuan Arab terlihat dalam koleksi tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam dua jilid dengan judul *Aufsätze zur Arabischen Wissenschaftsgeschichte* (Jerman: Georg Olms di Hildesheim, 1970). Dalam buku besar ini banyak dikaji berbagai segi informasi tentang sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam.

Sumber Rujukan:

- Wolfdietrich Fischer, *Vorwort zu: Eilhard Wiedemann: Aufsätze zur Arabischen Wissenschaftsgeschichte*, I, hlm. IX–XII, mit *Bibliographie von H.J. Seemann*, hlm. XIII–XXXIV.
- Georg Olms Verlag, Hildesheim, (1970).

145. ETIENNE QUATEMERE (1782–1857)

Quatemeire adalah orientalis Prancis yang menekuni sejarah Islam dan juga banyak melakukan kajian atas manuskrip-manuskrip Arab. Dia menguasai bahasa Yunani dan juga sebagian besar bahasa-bahasa Semit. Etienne Quatemeire lahir di Paris pada 12 Juli 1782 dari keluarga saudagar dan penganut asketik. Selain itu, keluarga Quatemeire juga terkenal dalam ilmu pengetahuan. Kakeknya berasal dari keturunan saudagar alim, dan neneknya menjadi contoh yang baik dalam ketaatan menjalankan agama Masehinya. Biografi neneknya sudah pernah ditulis oleh Dort Labat. Keluarga Quatemeire terkenal dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan. Dari keluarganya itu terdapat tiga orang yang diangkat menjadi

anggota dewan Institut de France, yaitu Quatemere de Quincy, Quatemere Roissy, dan Quatemere Disjonval.

Kecerdasan Quatemere mulai terlihat dengan kemampuannya membaca sejak umur tiga tahun, dan ketika berumur lima tahun ia sudah banyak berkenalan dengan buku. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah, Quatemere mulai mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama biologi, ilmu bahan tambang, dan matematika. Kemudian ia belajar di sekolah geometri, yang sudah berdiri sebelumnya.

Namun, Quatemere ternyata memiliki ketertarikan di bidang lain. Dia mulai mempelajari bahasa-bahasa Timur, pertama bahasa Ibrani, kemudian bahasa Arab. Dia mengikuti kuliah Silvestre de Sacy di College de France.

Setelah itu, untuk beberapa waktu Quatemere ditugasi di bagian manuskrip-manuskrip di Perpustakaan Negara di Paris, sebelum akhirnya dia tinggalkan karena menjadi profesor bahasa dan sastra Yunani di Fakultas Sastra Universitas Rouen, Prancis Utara.

Kemudian Quatemere kembali ke Paris pada tahun 1811 hingga meninggalnya. Pada tahun 1815 Quatemere terpilih sebagai anggota di Akademi Arsitektur dan Sastra. Pada tahun 1819, dia diangkat menjadi guru besar bahasa Suryani, Kaldan, dan Ibrani di College de France. Selain itu, Quatemere juga menggantikan posisi Chezy sebagai guru besar bahasa Persia di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris. Di samping itu, posisinya sebagai guru besar di College de France tetap dirangkapnya hingga meninggalnya. Quatemere meninggal pada Oktober 1857 di Paris.

Di antara karya besarnya adalah *Analisis Kritis Historis terhadap Bahasa dan Sastra di Mesir* (1808), di mana dia menyimpulkan bahwa bahasa Mesir Kuno mesti dilacak melalui bahasa Qibthi. Pendapatnya ini sebenarnya sejalan dengan pendapat pendahulunya, Jablonski, tetapi pendapat Jablonski tidak disertai dengan argumen yang memadai sehingga Quatemere kemudian melakukan kajian yang sarat dengan bukti yang kuat.

Sejak ditetapkan sebagai guru besar bahasa Suryani, Ibrani, dan Kaldan di College de France, Quatemere ternyata juga menaruh minat pada kajian kitab suci, Kitab Perjanjian Lama. Selain itu, ia juga menunjukkan ketertarikannya pada kajian bidang bahasa lain. Dalam kajian bahasa Puniqi, Quatemere melakukan kajian tentang *ism al-maushûl* dalam bahasa Puniqi. Kemudian dalam bidang kajian bahasa Aramiah, dia menulis sebuah buku penting berjudul *Pertanian Nabthi*, yang berasal dari bahasa Suryani, namun sampai kini hanya terjemahan bahasa Arabnya saja yang tersisa, yang ditulis pada abad ke-3 Hijriah. Quatemere menjelaskan bahwa isi buku *Pertanian Nabthi* adalah tentang pertanian. Buku itu disusun di negeri Babilonia pada masa Nebukatnezar.

Sedangkan dalam kajian Arab dan Islam, Quatemere menerbitkan buku bagian kedua dari karangan al-Maqrizî *as-Sulki Ma'rifat Duwa al-Mulk*, dalam dua jilid, (Paris, 1837 – 1845), disertai terjemahan bahasa Prancis dan ulasan-ulasannya dengan menggunakan analisis bahasa, geografis, dan historis. Selain itu, juga disertai dengan riwayat hidup al-Maqrizî. Dia juga menerbitkan bagian pertama dari karangan Rasyiduddin yang berjudul *Sejarah Moghul dan Persi*, beserta terjemahan bahasa Prancis (1836); makalah tentang “Abdullah ibn Zubair”; “Para Penguasa Umawiyah, Abbasiyah, Fathimiyah”; juga menulis tentang *Amtsâl*-nya al-Maidanî; kitâb *al-Aghânî*-nya Abî al-Faraj al-Asfahânî, dan biografi al-Mas'udî.

Karya Quatemere yang tergolong berani adalah analisis kritis atas kitab *Muqaddimah*-nya Ibn Khaldûn dalam tiga jilid (Paris, 1858), yang merupakan satu-satunya tulisan dalam bentuk buku yang mengkritik *Muqaddimah*-nya Ibn Khaldûn hingga saat ini.

Karangan Quatemere yang lain adalah rencana penyusunan kamus Arab, namun proyek ini belum terlaksana, padahal sejak mudanya, Quatemere sudah memulai mengumpulkan materi-materinya. Bahkan, Silvestre de Sacy sendiri berkomentar, “Quatemere adalah satu-satunya orang yang mampu menyusun kamus seperti itu, hanya saja Quatemere belum mengumpulkan dalam sebuah buku tersendiri”. Masih banyak lagi tulisan-tulisan Quatemere yang belum disebutkan di sini.

Sumber Rujukan:

- Ernest Renan, *Questions Contemporaines, Oeuvres Completes*, I, hlm. 126–137, reproduction d'un article parus au Journal des Debats.
- *La Grande Encyclopedie*, s.v.

146. WERNER CASSEL (1896–1970)

Werner Cassel adalah orientalis Jerman yang lahir pada 5 Maret 1896, di kota Danzig. Pendidikan tingginya ditempuh di Universitas Toingen, tempat Cassel mempelajari teologi pada musim panas tahun 1914. Pada saat yang sama, dia juga belajar bahasa Persia kepada C.F. Seybold. Pada musim dingin tahun 1914–1915, dia pindah ke Universitas Berlin melanjutkan studi teologi dan Al-Qur'an kepada profesor ahli kajian Suriah, Delitzsch.

Kemudian Cassel dikenai wajib militer pada tahun 1915, dan ditugaskan di medan peperangan, pertama di Prancis, kemudian di Timur Tengah, bergabung dengan tentara Jerman yang dikenal di Asia dengan Asienkorps, bersama dengan tentara Turki melawan Inggris dan Prancis di Turki dan Timur Dekat. Dengan cara mengikuti wajib militer inilah, Cassel dapat mengunjungi Turki, Palestina, Suriah, dan Iraq. Kesempatan itu digunakannya untuk belajar bahasa Turki di samping juga bahasa Arab yang sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Selesai dari tugas wajib militer pada April 1919, dia kemudian kembali melanjutkan studinya di Universitas Berlin belajar kepada Ernest Trübelius, pakar besar dalam kajian teologi, dan Edward Schöur. Atas anjuran dari profesor A. Schaade, dia melanjutkan kajian di Universitas Leipzig.

Pada September 1920, ia mengikuti ujian pertama bidang teologi di depan Konsistorium. Kemudian kembali lagi ke Leipzig untuk melanjutkan kajian dalam bidang bahasa Arab dan kajian Islam kepada Auguste Fischer dan R. Hartmann. Pada Juli 1924,

Werner Cassel lulus ujian lisan untuk memperoleh gelar sarjana *Rigorosum* dalam kajian ketimuran dan sejarah agama-agama.

Pada bulan Juli, Cassel berhasil memperoleh gelar sarjana lengkap bidang kajian bahasa-bahasa Semit dan ilmu-ilmu keislaman dari Universitas Berlin. Pada musim semi tahun 1930, Cassel ditunjuk sebagai pengajar Filologi Timur di Universitas Greifswald menggantikan E. Braunlich. Tanpa alasan yang jelas Cassel terlibat pertentangan dengan penguasa Nazi Jerman sejak tahun 1933. Dia diundang oleh Universitas Mins, Munich, untuk menggantikan Bergsträsser sebagai guru besar bahasa-bahasa Semit, dan pengkajian Islam di Universitasnya. Namun, hal itu ditentang oleh penguasa Nazi Jerman, dan setelah merasa kesulitan terjun di dunia akademik, Cassel akhirnya memutuskan diri untuk mundur.

Setelah Perang Dunia berakhir pada tahun 1945, Cassel kemudian diangkat sebagai guru besar di berbagai universitas, seperti Universitas Humboldt, Berlin. Pada tahun 1948 dia menjadi guru besar di Universitas Köln Jerman Barat hingga pensiun pada tahun 1964. Cassel meninggal pada 28 Januari 1970. Untuk mengenang 70 tahun dari usianya, teman-teman dan murid-muridnya mempersembahkan sebuah buku memorial bagi Cassel pada tahun 1966. Dalam buku itu disebutkan riwayat hidup Cassel hingga tahun 1939.

Cassel sangat terpengaruh oleh gurunya, August Feischer, sehingga dia menggeluti kajian bahasa Arab, terutama Filologi Arab dan Syair Jahiliyah. Risalah doctoral tingkat pertamanya berjudul *Al-Qadar fi asy-Syi'r al-'Arabî al-Qadîm*, sedangkan risalah untuk mencapai gelar sarjana lengkapnya di Universitas Habilitation berjudul *Ayyâm al-'Arab*. Di dalam risalahnya itu, Cassel membahas para penguasa Arab Jahiliyah dan para pahlawannya. Dalam mengerjakan tugasnya ini Cassel banyak mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan tempat-tempat kabilah-kabilah Arab pra-Islam, sebagai bahan analisis kajian.

Namun, karangan yang paling terkenal adalah kajian tentang kitab *Jamharat al-Ansâb* karya Ibn al-Kalbi dalam dua jilid besar,

yang di dalamnya terdapat daftar sistem nasab Arab Jahiliyah dan masa pra-Islam. Dari hasil kajian itu, Caskel berkesimpulan bahwa semua informasi tentang sejarah Arab pra-Islam adalah kisah-kisah semata. Di antara karangan Caskel yang lain adalah *Qubba ash-Shahra wa al-Isra'* (1963) dan *Lihyani wa al-Lihyaniyyah* (1954).

Sumber Rujukan:

- *Festschrift Werner Caskel*, hrsg. Von Erwin Graf, (Leiden, 1968), hlm. 1–36.
- Ebert Meyer, "Werner Caskel", dalam *ZDMG*, Bd. 122 (1972), hlm. 1–5.

147. PAUL ERNST KAHLE (1875–1964)

Ernest Kahle adalah orientalis Jerman yang mendalami kajian naskah-naskah Ibrani kitab suci. Kahle lahir pada 21 Januari 1875 di Hohenstein, Prusia Timur. Ayahnya adalah guru Sekolah Menengah yang kemudian menjadi pengawas pengajaran. Kahle mengawali sekolahnya di sekolah Allenstein, Tilsit, dan Danzig. Setelah merampungkan Sekolah Menengahnya, Kahle kemudian melanjutkan ke Universitas Marburg pada tahun 1894 untuk mendalami teologi Masehi. Pada tingkat pertama tahun 1894–1895, dia mulai belajar bahasa Arab, lalu dilanjutkan lagi pada Oktober 1896 di Universitas Halle, tempat Kahle belajar bahasa Arab, Habasyah, dan Ibrani kepada Pretorius. Kahle belajar bahasa Suryani kepada Meissner dan belajar sya'ir Arab klasik kepada George Jacobe.

Kahle berhasil mendapat gelar sarjana tingkat pertama pada 23 April 1898. Dia ingin memfokuskan kajiannya pada naskah-naskah Ibrani dan Kitab Suci. Untuk merealisasikan keinginannya, sejak Maret hingga September 1899, Kahle menetap di sejumlah perpustakaan di Inggris, seperti Perpustakaan British, Cambridge, dan Oxford. Di sana dia banyak melakukan penelitian atas manuskrip-manuskrip Kitab Suci yang berbahasa Ibrani, terutama

mengkaji tanda-tanda bacaan yang terdapat di atas tulisan Ibrani tersebut.

Dari Oktober hingga September 1901, dia meneruskan studinya, sebagai salah satu penerima beasiswa, di Institut Misionaris di Wittenberg, dan akhirnya ia berhasil lulus dalam ujian kedua bidang teologi, kemudian dilanjutkan lagi ke Berlin selama satu tahun.

Pada 2 Agustus 1902, Ernest Kahle masuk Universitas Halle untuk mengikuti ujian *Lizentiatexamen* dengan kajian berjudul *Naskah Masuri Kitab Perjanjian Lama*, di mana dia menemukan bahwa manuskrip-manuskrip yang ada di Berlin Timur No. 680 qu memuat potongan dari manuskrip Kitab Suci Babilonia.

Setelah itu, Ernest Kahle mengabdikan diri di gereja selama delapan bulan sebagai wakil pendeta di kota Braila, Rumania. Dari September 1903 hingga November 1908, dia menetap di Kairo sebagai pendeta dan juga direktur Sekolah Jerman yang ada di sana. Selama tinggal di Kairo, Ernest Kahle tertarik mempelajari kajian Islam, yang pertama kali adalah kepercayaan penduduk setempat yang berkaitan dengan tradisi keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan para wali, khurafat, dan perdukunan, seperti menghadirkan jin.

Pada saat yang sama, Ernest Kahle juga tetap pada kajian yang digelutinya, yaitu meneliti dan mengkaji naskah Kitab Suci Ibrani. Untuk kepentingan penelitiannya itu, Ernest Kahle pergi ke daerah Nablus di Palestina, dua kali Ernest Kahle berkunjung ke sana, pertama (1906) dan kedua (1908). Di sana Ernest Kahle mengkaji tentang kondisi kaum Samiri yang menempati kawasan Nablus, di samping itu dia juga memperlancar penguasaan bahasa Ibrani, khususnya cara pengucapan bahasa Ibrani dengan benar dan juga cara membaca Kitab Sucinya dengan baik.

Setelah itu, Ernest Kahle kembali ke Jerman pada tahun 1908. Pada musim semi tahun 1909, ia memperoleh gelar sarjana lengkap di bawah bimbingan Praetorius di Universitas Halle

dengan mengkaji bidang khusus tentang Filologi bahasa-bahasa Semit. Pada musim dingin tahun 1909, Ernest Kahle bergabung dengan Institut Kajian Injil Jerman di al-Quds, dan pada tahun 1911 ia mengunjungi Inggris untuk kedua kalinya.

Selama Ernest Kahle menetap di Kairo, ia meneliti dan memecahkan manuskrip-manuskrip atau yang lebih tepatnya tulisan-tulisan yang baru beberapa tahun ditemukan di kawasan Gizza Mesir Klasik di Kairo Selatan. Dia, khususnya, tertarik meneliti manuskrip-manuskrip yang berkaitan dengan Kitab Suci yang sudah terdapat tanda-tanda bacanya di atas huruf. Dengan kajian itu, Ernest Kahle menulis buku *Masoreten des Ostens* (1913), yang menjelaskan bagaimana cara penduduk Babilonia menulis tanda-tanda baca, yang dipengaruhi oleh pengucapan bahasa Ibrani, seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

Selain mengkaji dan meneliti Kitab Suci, Ernest Kahle juga memberikan kuliah di Universitas Halle pada tahun 1913 dalam mata kuliah "Kitab Suci Talmud dan Bahasa Ibrani". Pada musim panas tahun 1914, Ernest Kahle diundang oleh Universitas Giessen untuk menjadi guru besar bahasa-bahasa Semit. Ketika sedang menikmati liburan musim panasnya, Ernest Kahle pergi ke Mesir, dan kemudian kembali lagi ke kampung halamannya. Namun di tengah pejalanannya, Ernest Kahle ditangkap oleh tentara Prancis, tetapi beberapa lama kemudian dilepaskan dan kembali ke Universitas Giessen, pada Oktober 1914. Ernest Kahle kemudian menata kembali sistem pengajaran dan membentuk bagian pengkajian ketimuran di Universitas Giessen.

Pada tahun 1923, Ernest Kahle diundang ke Universitas Bonn untuk menggantikan posisi Littmann. Dia diminta memperluas bidang kajian di Das Orientalische Seminar di Universitas Bonn. Dengan berdirinya lembaga itu, Universitas Bonn menjadi pusat utama Pengkajian Ketimuran. Ernest Kahle kemudian menunjuk pakar-pakar bahasa untuk menjadi dosen bahasa, yang meliputi bahasa Arab, Turki, Armenia, dan Georgia. Dari keahlian yang mereka miliki, diharapkan dapat mengajarkan bahasa-bahasa ter-

kait dengan lebih baik. Di antara guru yang didatangkan adalah Muhammad Musthafâ, bersama dengannya, Ernest Kahle menerbitkan buku *Târîkh Ibn Iyas* antara tahun 872—928 berdasarkan atas manuskrip-manuskrip yang ditulis tangan oleh Ibn Iyas. Kemudian Taqiyuddîn al-Hilâlî yang turut membantu dalam meneliti drama *Khiyâl adh-Dhil*-nya Ibn Danyal, kedua tokoh di atas adalah orang Mesir. Pakar lain yang turut dalam program ini adalah Zakî Walidî Thughan, profesor bahasa Turki, yang diminta untuk mengajar beberapa lama. Zakî menerbitkan kitab *Rihlah Ibn Fadhlân*.

Di Universitas Bonn, Ernest Kahle juga tetap pada kajian utamanya, yaitu meneliti naskah-naskah Kitab Suci yang ditulis dengan bahasa Ibrani. Dia memusatkan kajian pada terjemahan dan bacaannya. Dia sering mengadakan perjalanan ke Inggris untuk mempelajari dokumen-dokumen Ginzah Mesir Klasik karena sebagian besar koleksi ini sudah dipindahkan ke Inggris.

Pada tahun 1927, Ernest Kahle menerbitkan bagian pertama dari buku *Masoreten Barat*, sebagai perimbangan atas *Masoreten Timur*. Dalam penelitiannya, dia mengunjungi Perpustakaan Leningrad pada musim dingin tahun 1926. Di dalam perpustakaan itu tersimpan berbagai kumpulan penting dari manuskrip-manuskrip Kitab Suci yang lengkap dengan tanda bacanya.

Kajian lain yang digeluti oleh Ernest Kahle ketika menjabat sebagai profesor di Universitas Bonn ialah kajian tentang periode China di negeri-negeri Islam. Ernest Kahle mengkaji karangan al-Maqrizî tentang informasi-informasi Dinasti Fathimiyah, untuk itu ia mempelajari kitab *al-Jamâhir fî Ma'rifat al-Jawâhir*-nya al-Biruni. Dalam kajian itu Ernest Kahle menerbitkan buku kajian tentang alat-alat kelautan yang digunakan Bangsa Arab dalam kegiatan nelayan di sekitar Samudera Hindia (1933).

Di tengah kesibukan penelitian ilmiahnya, Ernest Kahle bersegera dengan penguasa Nazi, dikarenakan Ernest Kahle adalah pengikut Kristen yang taat dan sekaligus seorang pendeta. Dengan menghindari urusan politik, akhirnya dia mencurahkan diri pada

kajian ilmiah sepanjang hidupnya. Ernest Kahle banyak berinteraksi dengan kaum Yahudi dalam kegiatannya, padahal dia sendiri adalah seorang Jerman tulen, sehingga wajar jika terjadi perseteruan dengan pemerintahan Nazi Jerman. Sebagai ahli kajian Kitab Suci, dia telah banyak membantu kaum Yahudi, sementara dilihat dari kewarganegaraan, ia dianggap sebagai penghianat bangsa. Tetapi menurut Johann Fox, dalam makalah yang dimuat di majalah ZDMG, bahwa sebab perseteruannya adalah karena istrinya penganut Kristen yang taat, dan melarang anak-anaknya bergabung dengan Nazi.

Ernest Kahle merasa tidak nyaman di Jerman, kemudian dia bersama istri dan lima orang anaknya hijrah ke Inggris pada musim semi tahun 1939. Konsekuensinya, Ernest Kahle harus mengatasi problem hidup keluarganya. Dia dibantu oleh Sir Alfred Chester Beatty, penyusun manuskrip-manuskrip Arab yang bermutu tinggi, yang lalu meminta bantuan kepada Ernest Kahle untuk menyusun manuskrip-manuskrip. Kemudian dia diundang oleh Akademi Inggris untuk memberi kuliah pada tahun 1941, dan kumpulan kuliah yang diberikan kemudian diterbitkan dengan judul *The Cairo Geniza*.

Ketika Perang Dunia II berakhir, semua hak dan posisinya di Universitas Bonn dikembalikan kepada Ernest Kahle. Sebelumnya dia sudah berpindah menjadi warga negara Inggris. Pada tahun 1948–1960, Ernest Kahle kemudian kembali ke Universitas lamanya di kota Halle, Jerman Timur. Pada awal tahun 1950, dia diundang oleh Universitas Munster di Jerman Barat untuk memberikan kuliah tentang “manuskrip-manuskrip Ibrani yang ditemukan di gua Qamran”. Materi perkuliahan ini kemudian disampaikan kembali di berbagai perguruan tinggi, seperti di Hamburg, Keil, dan Bonn. Manuskrip-manuskrip itu dikenal dengan nama “Manuskrip-Manuskrip Laut Mati”, yang ditemukan di Qamran Arden pada tahun 1947, yang mencakup dua manuskrip Kitab Suci dan berbagai lembaran-lembaran keagamaan.

Pada akhir usianya, Ernest Kahle banyak menekuni dan melakukan kajian atas manuskrip-manuskrip Laut Mati. Hasil

kajiannya adalah revisi atas cetakan kedua dari bukunya yang berjudul *The Cairo Geniza*, (1959), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman (1961).

Pada tahun 1963, Ernest Kahle berpindah ke Dusseldorf, Jerman Barat, dan meninggal di sana pada 24 September 1964 karena terserang mag. Di samping karya-karya tebalnya, Ernest Kahle juga memiliki sejumlah makalah kecil yang dikumpulkan dengan judul *Opera Minora*, yang dipersembahkan kepadanya pada 21 Januari 1956 dalam rangka memperingati ulang tahunnya yang ke-81.

Sumber Rujukan:

- Johann Fuck, “Paul Ernst Kahle”, dalam ZDMG, Bd. 116, (1966), hlm. 1–7.

148. FRANCISCO CANES

Francisco Canes adalah pendeta Fransiskan dari Descalzo dan seorang misionaris sekaligus pengajar bahasa Arab di Fakultas Kepausan Misionaris Spanyol di Damaskus. Dia juga sebagai salah satu anggota Akademi Bagian Sejarah. Riwayat hidupnya secara rinci tidak diketahui, demikian juga mengenai perjalanan akademisnya, namun demikian ia terkenal sebagai pakar bahasa Arab, kepiawaiannya dalam bahasa Arab terlihat dari upaya yang dilakukannya dalam menyusun kamus bahasa.

Canes menyusun kamus bahasa Spanyol-Latin-Arab sebagai pelengkap dari kamus yang telah ada sebelumnya, yaitu kamus ringkas yang disusun oleh pihak Akademi. Dia menyusun kamusnya dari kata-kata Spanyol, Latin, dan Arab, yang memiliki keserupaan untuk mempermudah belajar bahasa Arab bagi misionaris dan musafir yang akan pergi ke Afrika dan negeri-negeri Arab Timur, dalam tiga jilid. Jilid pertama mulai huruf A sampai huruf D, sebanyak 593 halaman; jilid kedua dari huruf E sampai huruf O, sebanyak 554 halaman; jilid ketiga dari huruf P hingga huruf Z, sebanyak 632 halaman (Madrid, 1787). Judul

kamus yang ditulis Canes dalam tulisan Spanyol *Diccionario Espanol-Latino-Arabigo... Compuesto por el p. Fr. Francise Canes, religioso Franzizco-descalzo* (Madrid, 1787).

Canes juga menyusun buku tentang tata bahasa Arab 'ammiyah dan fashih, disertai kamus Arab-Spanyol, kamus tersebut memuat berbagai ungkapan yang banyak dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Buku itu juga dilengkapi dengan naskah tentang kepercayaan Kristen dalam bahasa Arab. Judul buku itu dalam bahasa Spanyol adalah *Grammatica Arabigo-espanola, vulgar y literal.. por Fray Francisco Canes* (Madrid, 1775).

Kajian buku Canes yang berkaitan dengan tata bahasa itu mencapai 144 halaman, dan selanjutnya, pada halaman 145–272, adalah kamus kecil, yang disusun secara acak menurut tema-tema tertentu, yaitu 1 tentang Allah dan problem-problem ketuhanan, 2 tentang Maryam, 9 tentang pakaian wanita dan perhiasan-perhiasan mereka, 24 tentang hal-hal yang berkaitan dengan tulis-menulis, 55 tentang pepohonan dan buah-buahan, 56 tentang sayur-sayuran, 57 tentang bunga-bunga, 58 tentang dunia burung, 59 tentang binatang-binatang buas, 60 tentang suara-suara burung dan binatang buas, serta tema-tema lain yang mencapai 60 judul.

Sedangkan tulisan Canes tentang kepercayaan Kristen, yang ditulis dengan bahasa Arab, sebanyak 17 halaman.

149. IGNAIJ JULIANOVIC KRACKOVSKIJ

Krackovskij adalah orientalis Rusia yang menggeluti bidang kajian Arab secara khusus. Memang tidak banyak tokoh orientalis yang berasal dari Rusia dan Krackovskij termasuk sebagai pelopor. Dia lahir pada 16 Maret 1883 di kota Wilna, ibu kota Republik Lituania. Ayahnya, Julian Fomic, adalah seorang pengajar di sebuah sekolah yang ada di kota Wilna. Dia mengajarkan salah satu dari bahasa-bahasa Eropa dan sejarah peradaban Barat. Kemudian ayahnya ditunjuk sebagai Pengawas Umum Sekolah-sekolah di Asia Tengah. Beserta keluarganya, Krackovskij kemu-

dian pindah ke kota Tasykent, pusat kegiatan ilmiah di kawasan Islam yang dekat dengan Rusia. Di kota inilah Krackovskij menghabiskan masa kecilnya, di tengah kalangan umat Islam yang berbahasa Uzbekistan. Krackovskij kemudian belajar bahasa Uzbekistan, di samping bahasa Rusia. Krackovskij berkomunikasi secara intens dengan penduduk setempat, sehingga ia sangat terpengaruh oleh pola hidup mereka, dan pada gilirannya, ia cenderung pada kajian bahasa-bahasa Islam.

Setelah menetap selama lima tahun di sana, Krackovskij beserta keluarganya kemudian kembali ke kampung halamannya di Wilna, dan mulailah Krackovskij belajar bahasa Rusia. Kakeknya sudah menyiapkan buku-buku dari perpustakaan untuk dibaca dan dipelajari oleh Krackovskij.

Krackovskij masuk Sekolah Menengah Gymnasium di Wilna. Banyak orientalis yang berasal dari Sekolah Menengah ini, di antaranya Senkovski, spesialis kajian Arab; Turaev, spesialis kajian Mesir Kuno; Kotvie, spesialis kajian Mongol. Krackovskij tertarik mempelajari bahasa-bahasa Klasik, Yunani dan Latin, kedua bahasa ini ia pelajari di sekolah ini. Pada suatu waktu, Krackovskij mendapati buku tata bahasa Arab karya Silvestre de Sacy, yang ditulis dalam bahasa Prancis, di Perpustakaan sekolah. Kemudian dipelajarinya dengan sungguh-sungguh tanpa bantuan seorang guru.

Pada tahun 1901, Krackovskij masuk ke Fakultas Bahasa-Bahasa Timur di Universitas San Petersburg (sekarang Leningrad). Pertama Krackovskij belajar bahasa Ibrani kepada Kolovcov, bahasa Habasyah kepada Turaev, dan kemudian kepada Schmidt. Dia juga mengikuti perkuliahan bahasa Turki Tatar dan bahasa Persia yang disampaikan Zukovskij. Krackovskij belajar sejarah Timur Islam kepada sejarawan besar Rusia, Barthold, belajar bahasa umum kepada Melioranskij, belajar sejarah sastra umum kepada Vesselovskij dan kepada Anthon Khasyab, seorang berkebangsaan Libanon dari Tripoli Syam yang sangat memahami bahasa Arab.

Studi Krackovskij di universitas termasuk sangat cemerlang dan cepat. Risalahnya berjudul *Kekhalifahan al-Mahdi Abbasiyah Menurut Sumber-Sumber Arab*, dengan demikian dia memperoleh gelar diploma tingkat pertama di tempat belajarnya.

Atas nasihat dari dedengkot orientalis Rusia, Baron Viktor Rosen, Krackovskij bekerja di universitas. Kemudian dia meneruskan pekerjaannya meneliti manuskrip-manuskrip Italinskij, penyair besar Umawi, *Dîwân al-Ahthâl*. Hasil penelitian ini kemudian muncul dalam bentuk buku berjudul *Khamer dalam Qashîdah-Qashîdah al-Ahthâl*, di bawah pengawasan Viktor Rosen. Setelah itu, Krackovskij ditugasi meneliti kajian tentang syair Abî al-Atahiyah, yang kemudian ditulis sebagai karya untuk mencapai gelar masternya.

Setelah itu Krackovskij beralih meneliti kajian al-Mutanabbi dan penjelasan al-Ma'arrî atas *Dîwân al-Mutanabbi*, dengan judul *Mu'jiz Ahmad*, yang masih dalam bentuk manuskrip-manuskrip di perpustakaan Mins, Munich. Penelitian ini berkaitan dengan sastra Kristen dan sastra Islam di Timur, serta sastra Arab Kristen secara umum. Di antara hasil penemuannya ialah bagian dari terjemahan Arab atas Injil-Injil apokrypha, dalam manuskrip-manuskrip tahun 885 M. Krackovskij bersama dengan Vassilev menerbitkan *Aghanius*.

Pada tahun 1907, Krackovskij berhasil lulus dalam ujian lisan untuk mengajar di universitas, dia kemudian ditugaskan mengajar di Universitas San Petersburg. Pada musim panas tahun 1908, atas anjuran dari profesor Rosen (w. Januari 1908), Krackovskij mengadakan perjalanan ke Odesa, Rusia Selatan, dari sana dilanjutkan ke Istanbul, Izmir, dan terus menuju Suria dan Libanon, dan berakhir di Mesir. Krackovskij menetap di Libanon selama dua musim dingin, untuk mengikuti kajian di Fakultas Jesuit. Selama menetap di sana, Krackovskij mampu mempelajari bahasa percakapan dengan dialek Libanon. Dia belajar kepada Amin ar-Rayhânî, Abû Luis, Henry Lamens, dan Ronzevalle. Di Libanon, Krackovskij belajar kepada para orientalis, seperti Mark Lidzbarski, spesialis

kajian arsitektur Semit; Gottheil, ahli bahasa-bahasa Semit; Peters, orientalis Belgia.

Selain dengan tokoh-tokoh orientalis di atas, Krackovskij juga berhubungan dengan Muḥammad Kurdi 'Alî, ketua perkumpulan ilmiah Arab di Damaskus; dan George Zaidan, seorang pakar sejarah dan wartawan. Di Mesir, ia banyak meneliti manuskrip-manuskrip di perpustakaan Dâr al-Kutub al-Mishriyyah dan di Perpustakaan Universitas al-Azhar. Di Perpustakaan inilah, Krackovskij menemukan risalah tentang tata bahasa dan i'rab karangan Abî al-Ala al-Ma'arrî. Dalam karangan ini, al-Ma'arrî menyerang deskripsi para fuqaha dan ahli tafsir tentang malaiikat. Hampir selama dua puluh tahun Krackovskij meneliti kitab *Risâlah al-Malâ'ikah*, yang diterbitkan pada tahun 1932, dan kemudian pada tahun 1944, buku ini diterbitkan kembali di Damaskus oleh Muḥammad Sâlim al-Jundî.

Sejak saat itu, Krackovskij tertarik mengumpulkan manuskrip-manuskrip al-Ma'arrî dalam bentuk fotografi. Hasilnya adalah sebuah tulisan berjudul *Pembentukan dan Penulisan Risalah al-Ghufrân* karya Abî al-Ala al-Ma'arrî, yang dimuat di majalah *Islamica*, juz I (hlm. 344–356). Demikian juga dia menemukan kumpulan risalah manuskrip, sebuah risalah yang dikirimkan al-Ma'arrî kepada salah seorang Menteri Dinasti Fathimiyah, Abû Manshûr Shadaqah bin Yûsuf al-Falahî di Mesir.

Krackovskij menghabiskan waktu selama dua tahun di Mesir dan Libanon untuk melakukan penelitian, lalu kembali lagi ke Petersburg dan bertugas mengelola perpustakaan Institut Rosen atas bahasa-bahasa Timur di Universitas Petersburg. Di samping tetap mengajar di universitas tersebut, dia sekaligus sebagai anggota perkumpulan peminat kajian filologi dan sekretaris bagian ketimuran sejak tahun 1908. Di samping itu, dia juga tercatat sebagai anggota panitia khusus tentang pengajaran di sekolah-sekolah Palestina yang ada di Suriah, Libanon, dan Palestina.

Pada musim panas tahun 1914, dia mengakhiri perjalanannya untuk kemudian mengajarkan manuskrip-manuskrip di Uni-

versitas Halle, Leipzig, dan Leiden. Krackovskij menekuni manuskrip-manuskrip karangan al-Ma'arri yang terdapat di Universitas Leiden. Ketika terjadi revolusi Bolsevic di Rusia pada Oktober dan Nopember 1917, Krackovskij menjadi dosen di Universitas Leningrad. Dan, ketika diadakan pertemuan dalam rangka memperingati 100 tahun berdirinya Perpustakaan Asia yang didirikan oleh Frahn, orientalis Jerman dari Rostock, pada tahun 1818, Krackovskij ditunjuk sebagai sekretaris Fakultas Bahasa-Bahasa Timur di Universitas tersebut, dan kemudian menjadi guru besar pada tahun yang sama.

Krackovskij termasuk pakar yang banyak menghasilkan tulisan, dan secara umum tulisan Krackovskij dapat dikelompokkan ke dalam (1) naskah-naskah Arab Kuno, (2) terjemahan naskah-naskah Arab Kuno, (3) kajian dan terjemahan Sastra Arab Kontemporer, dan (4) kajian kondisi mutakhir Dunia Arab.

150. PAUL ELIEZER KRAUS (1904–1940)

Eliezer Kraus adalah orientalis Cekoslovakia yang lahir di kota Praha, ibu kota Cekoslovakia, pada tahun 1904 dari keluarga Yahudi. Pada tahun 1922 dia pergi ke Palestina dan menetap di sana dalam waktu yang cukup lama, yaitu di kawasan penduduk Israel. Eliezer Kraus belajar di Sekolah Kajian Ketimuran cabang Universitas Ibrani di al-Quds, sekaligus mempelajari bahasa Arab.

Pada tahun 1927, Eliezer Kraus masuk Universitas Berlin dan berhasil memperoleh gelar kesarjanaan tingkat pertama dengan risalah berjudul *Risalah Babilonia Kuno di Bagian Timur Dekat yang Tersimpan di Perpustakaan Negara Prusia di Berlin*, yang diterbitkan di *Mitteilungen der vorderasiatisch-ägyptischen Gesellsehaft*, No. 35–37, (1931–1932).

Pada saat yang sama, Eliezer Kraus juga menerbitkan hasil kajiannya yang berjudul "Tanqibat wa Kunuz", dalam *Ensiklopedi Yahudi*, jilid ketiga, (1929), hlm. 701–734. Kemudian profesor Julius Ruska mengangkatnya sebagai asisten di Institut Kajian

Sejarah Ilmu Berlin (1929). Kraus menekuni kajian kimia menurut Arab, yang dipusatkan pada tulisan Jabir bin Hayyan dalam *al-Kimia*, dan hasilnya diterbitkan dengan judul *Kajian Jabir Ibn Hayyan* (1930). Dia menyimpulkan bahwa salah satu risalah yang dikaitkan dengan Jabir Ibn Hayyan, sebenarnya ditulis oleh kelompok Ismailiyah.

Ketika Nazi menguasai pemerintahan pada 30 Januari 1933, Eliezer Kraus lebih memilih menyingkir ke Paris atas bantuan Louis Massignon. Bersama dengan Louis Massignon, dia menerbitkan *Ahbar al-Hallaj* (Paris, 1933). Pada saat yang sama, dia juga masuk program doktor di Universitas Sorbonne, dengan mengajukan penelitian tentang Muhammad bin Zakariyya ar-Râzî, namun dalam penelitiannya Eliezer Kraus menghadapi banyak kendala. Tetapi penelitiannya atas tokoh Jâbir ibn Hayyan menghasilkan tulisan yang kemudian diterbitkan dengan judul "Seleksi Risalah Jabir Ibn Hayyan" (Kairo, 1935).

Selama menetap di Paris, Eliezer Kraus juga menerbitkan risalah al-Biruni "Fahris Buku-Buku Muhammad bin Zakariyya ar-Râzî" (Paris, 1936). Pada tahun yang sama, dia ditunjuk sebagai pengajar bahasa-bahasa Semit di Fakultas Sastra Universitas Kairo, Mesir. Meskipun ditawarkan menjadi pengajar di Universitas Ibrani di al-Quds, namun Eliezer Kraus memilih Universitas Kairo dengan alasan adanya kemungkinan yang besar untuk menemukan sumber-sumber kajian sejarah ilmu di Kairo, terutama manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Mesir, dan lebih khusus lagi yang tersimpan di Perpustakaan Timur, tempat Kraus banyak membaca dan meneliti manuskrip-manuskrip dalam bidang tertentu, yang kelak menjadi sandaran kerja ilmiah hingga akhir hidupnya. Di antara para pakar yang mengkaji sejarah ilmu-ilmu menurut Arab adalah Max Mayerhoff.

Di antara hasil karyanya tentang Jabir Ibn Hayyan adalah buku berjudul "Jabir Ibn Hayyan: Kontribusinya dalam Sejarah Pemikiran Ilmiah dalam Islam", dalam bahasa Prancis, dimuat dalam bundel *Memoires de l'Institut d'Egypte* sebanyak dua jilid

besar. Jilid kedua terbit pada tahun 1942, sedangkan jilid pertama justru baru terbit pada tahun 1943. Jilid kedua mengkaji secara mendalam yang mencakup seluruh pemikiran Jabir Ibn Hayyan, meliputi sejarah ilmu-ilmu kimia dalam Islam yang terdiri atas 500 halaman. Sedangkan jilid pertama terdiri atas 300 halaman. Karya ini dianggap sebagai karya terbesar dalam kajian sejarah ilmu-ilmu Arab sampai saat ini. Selain buku utama ini, dia juga banyak menghasilkan karangan yang lain.

Sumber Rujukan:

- H.J. Lewy, dalam *Moznayim*, 5, (1945).
- Ch. Kuentz, dalam *Bulletin de l'institut d'Egypte*, 27, (1946), hlm. 431—441, avec une bibliographie.
- Martin Plessner, artikel dalam *Encyclopaedia Judaica*, t. 10, (Jerusalew, 1971).

151. FRIEDRICH KERN (1874—1921)

Kern adalah orientalis Jerman. Dia memasuki pendidikan tingginya di Universitas Luzon, Wina, Leipzig, dan Berlin. Di sana Kern banyak mempelajari berbagai cabang ilmu. Dia mengadakan perjalanan ke Kairo untuk memperdalam bahasa Arab dan dialek penduduk Mesir. Di Mesir, Kern menulis risalah sarjana tingkat pertamanya tentang karya drama terjemahan Utsmân Jalâl atas kitab *an-Nisâ' al-'Alimat*-nya Muller, di bawah bimbingan Folerz (1898).

Tetapi karya ilmiah Kern yang terpenting adalah penerbitan atas kitabnya ath-Thabârî, *Ikhtilâf al-Fuqahâ'*. Dalam bukunya itu, dia memberi pendahuluan penting berhubungan dengan tulisan-tulisan bahasa Arab. Kern meninggal dalam usia 40 tahun akibat penyakit yang dideritanya.

Sumber Rujukan:

- E. Mittwoch, dalam *Der Islam* XIV, hlm. 89—91.

152. FRITZ KRENCOW (1872—1953)

Krenkow adalah orientalis Jerman yang lahir di Schonberg, Jerman Utara, pada 12 Agustus 1872. Krenkow berguru kepada Sachau, orientalis besar penulis al-Birunî. Di samping menggeluti dunia ilmiah, dia juga aktif dalam kegiatan perdagangan. Krenkow pergi ke Inggris, kemudian mendirikan pabrik tenun di Leister, dan akhirnya menjadi warga negara Inggris. Kemudian dia menerbitkan Ensiklopedi Utsmâniyah di Hyderabad, Deccan, di samping juga menerbitkan buku-buku Islam dalam berbagai macam cangkupannya, baik sejarah, geografi, keagamaan, filsafat, fisika, maupun ilmu alam.

Di antara hasil karya ilmiah Krenkow yang patut dikemukakan di sini adalah Qashîdah Ka'b bin Zahir tentang Nabi Muhammad Saw., dan uraian Imâm Abû Zakariyya Yahyâ bin 'Alî Khâthib at-Tabrizî dengan analisis kritis, yang dimuat di majalah ZDMG juz 65, (1911), hlm. 241—279; *Diwân al-Mazâhim al-'Âqilî*, dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris (Leiden, 1920), tulisan tentang "Syair Thufail bin 'Auf al-Ghaznawî"; "Riwayat Abî Hatim as-Sijistanî dari al-Ashmai", disertai "Kitab Jâmi' Diwân ath-Tharimmah bin Hâkim bin Nafr ath-Thai", dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris *The Poems of Tufail Ibn Auf by al-Ghanawi and at-Tirimmah in Hakim at-Taiy* (London, 1977).

Karya F. Krenkow di atas pernah direvisi ulang pada tahun 1906 berdasarkan atas manuskrip yang tersimpan di Museum Britanica, nomor 6771. Fritz Krenkow meninggal dunia pada 7 Juni 1953 di Cambridge, Inggris.

Sumber Rujukan:

- Otto Spies, dalam *Der Islam*, (1953).

153. HENRY CORBIN (1903–1978)

Henry Corbin termasuk orientalis yang sangat istimewa dalam kajian teosofi *isyraqiyah* (illuminasionis). Dalam penelitiannya, dia melakukan berdasarkan atas pengalaman tasawuf dan olah kalbu, suasana hati, dan mengkompromikan daya pikir. Berangkat dari corak pemikirannya itu, Henry Corbin mulai tertarik pada pemikiran teosofi Suhrawardi al-Maqtul dan para pemikir yang sejalan dengannya, terutama di kalangan pemikir Iran.

Henry Corbin lahir pada 14 April 1903 dari keluarga penganut Kristen Protestan di kawasan Normandia, Prancis Utara. Dia mempelajari bahasa Latin, Yunani, Jerman, dan sedikit bahasa Rusia. Henry Corbin memperdalam filsafat di Fakultas Sastra Sorbonne di Paris karena terkesan dengan kuliah yang disampaikan oleh Etienne Gilson di Sekolah Ilmiah Pascasarjana, tentang terjemahan-terjemahan dari karangan Ibn Sina. Perkenalan ini, mendorong Henry Corbin mendalami filsafat Islam. Untuk itu dia mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia Tengah, dan bahasa Persia Modern. Henry Corbin juga selalu mengikuti perkuliahan yang disampaikan oleh Louis Massignon di Pascasarjana cabang Sorbonne. Pada tahun 1928, Louis Massignon memberi buku *Hikmat al-Isyrâq* kepada Corbin yang diberi ulasan oleh Qutb ad-Dîn ar-Râzî dan Shadr ad-Dîn asy-Syirazî, cetakan Teheran. Melalui buku inilah Henry Corbin mulai menaruh perhatian kepada pengarangnya Suhrawardi al-Maqtul.

Setelah menyelesaikan studinya dari Fakultas Sastra Sorbonne, Henry Corbin kemudian bertugas sebagai pengelola Perpustakaan Negara di Paris, pada awalnya sebagai petugas sementara, kemudian menjadi pegawai tetap tahun 1933. Pada tahun ini juga, dia menikah dengan seorang wanita yang banyak mendukung karir ilmiahnya, dan di kemudian hari istrinya mewarisi semua karya-karyanya. Dalam menjalankan kegiatan ilmiahnya, Corbin sebenarnya menghadapi banyak kendala, yaitu gangguan pendengaran, yang menyebabkannya tidak dapat mendengar dengan sempurna, di sinilah peranan istri Corbin sangat besar. Stella, istri Henry Corbin, adalah anak dari seorang profesor besar di Sorbonne.

Di antara tulisan-tulisan Henry Corbin yang sangat menonjol ialah terjemahan atas buku kecil karangan Suhrawardi al-Maqtul *Mu'nas al-Isyq*, dalam bahasa Persia (1933). Dari terjemahan ini, dia memulai perjalanan panjangnya mempelajari pemikiran Suhrawardi. Hampir seluruh usia produktifnya dicurahkan untuk menggeluti tulisan-tulisan Suhrawardi al-Maqtul, dan pada tahun 1976 muncul bukunya *L'Archange Empourpre*, yang merupakan terjemahan dari lima belas risalah Suhrawardi, sebagian tertulis dalam bahasa Arab, tetapi sebagian besar ditulis dalam bahasa Persia.

Setelah karya besarnya itu, Henry Corbin bekerja sama dengan Paul Kraus, menerjemahkan naskah Persia dari Suhrawardi, *Awaz-I-Pari Jibrail* ke dalam bahasa Prancis dan ulasan Persia yang tidak diketahui pengarangnya yang dimuat di majalah *Recherches Philos*, (1935).

Ketika profesor Cassandra Koyre ditugasi mengajar di Fakultas Sastra Universitas Mesir selama dua tahun, masa proses belajar-mengajar di Universitas Mesir (1936–1937), pada tahun 1937–1938, yaitu masa penulis mengikuti perkuliahannya, Henry Corbin ditunjuk menggantikan tugasnya mengajar di Sekolah Ilmiah Pascasarjana, Sorbonne untuk memberikan kuliah metode penafsiran Kitab Suci menurut madzhab Luther. Sebelumnya dia menulis makalah tentang Metode Karl Barth, seorang teolog Protestan Jerman kontemporer, yang dimuat di majalah *Rech Philos*, juz 3 (1934), hlm. 250–284, dengan judul makalah “Teologi Dialektika Sejarah”.

Pada saat yang sama Henry Corbin juga tertarik pada terjemahan naskah-naskah Martin Heidegger, yang merupakan terjemahan Prancis yang pertama. Martin dikenal sebagai pendiri eksistensialisme. Terjemahan itu diberi judul yang cukup populer di kalangan penganut Martin Heidegger, *Apa Metafisika itu?* (Gallimar, 1938), dan dicetak ulang pada tahun 1951.

Setelah menggeluti filsafat Heidegger, Henry Corbin kemudian memfokuskan kajian tentang Suhrawardi. Dialah yang memperkenalkan filsafat Suhrawardi dan mempopulerkan

Suhrawardi al-Halabi, pendiri Aliran Illuminasionis, sejak tahun 1939. Karangan itu diterbitkan oleh Kelompok Kajian Iran.

Pada tahun 1939 juga, Henry Corbin dikirim ke gedung perwakilan kajian Prancis di Istanbul dan menetap di sana selama enam tahun. Di sana Henry Corbin banyak menemukan tulisan-tulisan Suhrawardi dalam bentuk manuskrip-manuskrip. Manuskrip ini dikaji dan ditelitinya, hasilnya pada tahun 1945, di bawah arahan Helmut Ritter terbit jilid pertama dari koleksinya.

Pada tahun 1945, pemerintah Prancis mendirikan Institute Kajian Iran, dan pengelolaannya diserahkan kepada Henry Corbin, yang mengantarkannya ke Teheran, dia menjabat sebagai direktur hingga tahun 1954. Henry Corbin membentuk Pustaka Iran, yaitu suatu pusat kajian yang melakukan analisis kritis atas karangan ulama Iran, khususnya tentang tasawuf dan filsafat isyraqiyyah. Pada tahun 1975, pusat kajian ini telah menghasilkan koleksi karangan sebanyak dua puluh dua jilid besar. Selain dengan bahasa Persia dan bahasa Arab, Henry Corbin juga menulis pendahuluan dalam bahasa Prancis. Di antara koleksi itu, misalnya jilid kedua dari kumpulan karangan-karangan Suhrawardi yang ditelitinya pada tahun 1952. Pustaka Iran ini kemudian dianggap sebagai pusat kegiatan penerbitan ilmiah terbesar tentang Kajian Islam.

Ketika A. Otto, pakar psikologi, mendirikan Balai Kajian Eranos di Schöna Swiss, langkah pertama yang ditempuh ialah menghimpun para pakar peminat teosofi dan *'irfan* yang diketuai oleh psikolog besar Carl Gustav Jung (w. 1961). Mereka menerbitkan tulisan-tulisan tahunan dengan nama Eranos Jahrbucher. Sejak tahun 1949, Henry Corbin bergabung dengan lembaga tersebut, dan tiap tahun ia diminta menyumbangkan tulisannya.

Ketika Louis Massignon pensiun dari Sekolah Ilmiah Pascasarjana, Sorbonne, tahun 1954, Henry Corbin ditugasi menggantikan posisinya. Dengan demikian, ia memegang dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai direktur Institut Kajian Iran di Teheran dan sebagai dosen di Sekolah Ilmiah Pascasarjana, Sorbonne. Henry Corbin mengunjungi Teheran tiap tahun dan menetap selama

tiga bulan di sana (Desember – Maret), hingga ia pensiun tahun 1973, namun setelah itu ia tetap berkunjung ke Teheran atas biaya sendiri. Kemudian, sejak tahun 1975 hingga 1977, kedatangan Henry Corbin ke Teheran adalah atas undangan dari Akademi Filsafat Iran, yang didirikan oleh Yayasan Pahlevi. Henry Corbin meninggal pada 7 Oktober 1978.

Dr. Abdurrahman Badawi (penyusun buku ini) pertama kali berkenalan dengan Henry Corbin ketika berada di Kairo pada Maret 1945, dan terakhir kali bertemu bulan September ketika diadakan kongres tentang Ibn Rusyd yang diadakan oleh College de France pada 20 – 24 September 1976.

Jika Louis Massignon menekuni pemikiran al-Hallaj maka Henry Corbin lebih menekuni pemikiran Suhrawardi. Ketertarikan Henry Corbin kepada Ibn Sina berkaitan erat dengan pemikiran Suhrawardi al-Maqtul. Bahkan, keseriusannya pada pemikiran Ibn Sina dibuktikan dengan bukunya *Ibn Sina dan Kisah Penyingskapan*. Dalam karya ini, Henry Corbin memaparkan pemikiran mistis Ibn Sina berdasarkan atas tulisan-tulisan mistisnya, seperti *Risalah Hayy bin Yaqzhan*, *Risalah ath-Thayr*, dan bagian terakhir dari *al-Isyârat wa at-Tanbîh*.

Henry Corbin meyakini adanya kesinambungan antara pemikiran Ibn Sina, Suhrawardi, dan Ibn 'Arabî. Dalam pemikiran Ibn 'Arabî, Henry Corbin menulis buku *Imajinasi Sufistik Ibn 'Arabî*, (Paris, 1958), dan cetakan keduanya di terbitkan di kota yang sama tahun 1976.

Pemikiran ketiga tokoh di atas saling terkait dan terdapat indikasi kesamaan dalam kajian teosofi, dan pembahasan ini erat kaitannya dengan tradisi Ismailiah. Karena itu, Henry Corbin juga menulis tentang terjemahan tiga buah buku karangan tokoh Ismailiah, yaitu *Kitab Yanabi'*-nya Abû Ya'qub as-Sijistânî, *Risâlah al-Mabda' wa al-Ma'ad*-nya Husain bin 'Alî, dan tulisan-tulisan Mahmud Syabistârî. Ketiga karya tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Tiga Karya Tokoh Ismailiah*. Corbin juga menulis terjemahan bahasa Prancis yang berjudul

Al-Ardh as-Samawiyah wa Ajsam al-Bats, cetakan kedua muncul setelah Henry Corbin meninggal dengan judul yang baru *al-Jism ar-Ruhy wa al-Ardh as-Samawiyah* (1979).

Dari sekian banyak karangan Henry Corbin, yang terbesar adalah *Islam Iran*, dalam empat bagian (Paris: Gallmar, 1971). Pada bagian pertama membahas tentang *madzhab Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah*, dengan menggunakan *takwil* sufi, teosofi dan *'irfan*. Bagian kedua memusatkan kajiannya pada pemikiran Suhrawardi dan madzhab *illuminasionis* Iran. Bagian ketiga membahas *al-Mukilishin al-'Isyq al-Ilahî*, memuat para tokoh sufi Iran, yang terpenting adalah Ruzbihan al-Baqli asy-Syirazi, Haidar Amuli, Ali Ishfahan (w. 1427), dan A'la ad-Daulah as-Samanî (1261 – 1336). Henry Corbin tertarik juga pada Haidar Amuli, dan bersama-sama dengan Utsman Yahyâ menulis dua buah buku, yaitu *Jâmi' al-Asrâr* dan *Ma'rifah al-Wujûd*, keduanya dalam bahasa Arab. Pada bagian keempat, Henry Corbin mengkhususkan kajiannya pada para pemikir Iran modern; madzhab Isfahan pada abad ke-17 dan madzhab Syaikhiah pada abad ke-19, dengan mengkaji Mulla Shadra asy-Syirazi, Mir Damad Muhammad bin Baqir as-Astarabadzî, dan Qadhi Sa'id al-Qumy, mereka termasuk para tokoh dari madzhab Isfahan, sedangkan tokoh-tokoh dari madzhab Syaikhiah di antaranya adalah Ahmad al-Ahsaî, yang sampai kini masih banyak pengikutnya di Iran.

Di samping karangan-karangan Henry Corbin di atas, dapat ditambahkan beberapa karangannya yang lain:

1. *Jami' al-Hikmatain*, karya Nashir Khusrau, direvisi dan diberi kata pengantar oleh Henry Corbin bekerja sama dengan Muhammad Main, (Teheran, 1953);
2. *Syarh Qashidah Farisi Kwaja Abû Haitsam Ahmad bin Hasan Jurjani*, revisi dan diberi kata pengantar, bekerja sama dengan Muhammad Main (Teheran, 1955);
3. *Abhâr al-'Âsyiqîn*-nya Syaikh Ruzbihan Baqli Syirazi, (522 – 606 H). Corbin memberikan kata pengantar dan revisi bersama dengan Muhammad Main (Teheran, 1958);

4. *Kitâb al-Masyâ'ir*-nya Shadr ad-Dîn Muhammad asy-Syirazi, naskah Arab dan terjemahan bahasa Persia yang dikerjakan oleh Badî al-Muluk Mirza 'Umar ad-Daulah, dengan terjemahan dan kata pengantar bahasa Prancis (Teheran, 1964);
5. *Syarh Syathathiyah Syaikh Ruzbihan Baqi Syirazi*, matan bahasa Persia, dengan revisi dan pendahuluan (Teheran, 1966);
6. *Al-Muqaddimât min Kitâb Nush an-Nushûsh fi Syarh Nushûsh al-Hikam Li Muhyiddîn ibn 'Arabi* karya Syaikh Sayyid Haidar Amuli, dengan revisi dan kata pengantar bersama dengan Utsman Yahyâ (Teheran, 1974).

Henry Corbin juga meninggalkan sejumlah penelitian dan kajian-kajian lain yang masih ada di lemari penerbit. Dia juga menulis pasal tentang sejarah filsafat Islam dalam *Sejarah Filsafat*, yang diterbitkan dalam kumpulan *La Pleiade* (Gallmar, Paris).

Sumber Rujukan:

- C. H. De Fouchecour, "Henry Corbin" dalam *Journal Asiatique*, annee 1979, fasc. 3 et 4, (Paris, 1979), hlm 231 – 237.
- Jean-Louis Vieillard-Baron, "Henry Corbin", dalam *Les Etudes Philosophiques*, (Janv – Mars, 1980), hlm. 73 – 89.

154. JOHANN GOTTFREID LUDWIG KOSEGARTEN (1792 – 1862)

Kosegarten adalah orientalis Jerman yang lahir pada 10 September 1792 di Altenkirchen, sebuah kampung di Jazirah Rugen yang pada saat itu menjadi bagian dari provinsi Swedien, dan meninggal pada tahun 1812 di Greifswal, Prusia. Ayahnya, yang mendidiknya sejak kecil, adalah seorang pendeta di Altenkirchen. Kosegarten kemudian tinggal di Lasarra, kawasan Vaud, Swiss selama dua tahun (1803 – 1805).

Kosegarten mendalami teologi di Universitas Greifswald sejak tahun 1808 hingga 1812. Dia juga mempelajari *Tata Bahasa*

Arab karangan Michaelis di perpustakaan ayahnya. Akibatnya, Kosegarten tertarik mendalami bahasa Arab dan meninggalkan kajian teologinya. Kecenderungan Kosegarten terhadap bahasa Arab menyebabkan ayah Kosegarten mengirimnya ke Paris pada tahun 1812. Atas anjuran dari Jenderal Morand, seorang komandan di Swedia, Kosegarten melanjutkan ke Universitas Paris, dan kemudian dititipkan kepada Silvestre de Sacy. Kosegarten belajar bahasa Arab *fashih* kepada de Sacy, bahasa Arab *'ammiyyah* kepada Raphael dari Mesir, bahasa Persia kepada Silvestre de Sacy dan Chezy, bahasa Turki kepada Kiefer, dan bahasa Arami kepada Cirbied. Kosegarten menetap di Paris selama dua tahun dan berhasil menyalin manuskrip-manuskrip Arab dan Persia yang tersimpan di perpustakaan negara.

Setelah itu, Kosegarten kembali lagi ke Greifswald pada tahun 1814, untuk menjadi asisten dosen yang mengajar teologi dan filsafat. Di samping itu, Kosegarten juga banyak menulis makalah-makalah dalam bidang Sastra Arab dan Persia.

Pada tahun 1817, Kosegarten dipanggil oleh penyair menteri, Goethe, untuk menjadi guru besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Wina selama tujuh tahun. Kesempatan ini juga dipergunakan untuk meneliti manuskrip-manuskrip Goethe yang bernilai tinggi. Kemudian pada tahun 1824, Kosegarten diangkat menjadi profesor teologi dan sastra Timur, jabatan ini dipegangnya hingga meninggalnya pada tahun 1862.

Karangan Kosegarten yang menonjol berjudul *Triga* (tiga) terbit pada tahun 1815. Sesuai dengan judulnya, karangan tersebut memuat kumpulan *qashidah* tiga bahasa, yaitu *qashidah* bahasa Arab, *qashidah* bahasa Persia, dan *qashidah* bahasa Turki, yang pertama terbit adalah naskah-naskahnya, dan kemudian dilanjutkan dengan terjemahannya.

Kosegarten juga menyunting kisah pilihan dari kitab *Alf Lailah wa Lailah*, dan sejumlah ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam karya-karya Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî, serta kasidah-kasidah pilihan yang relatif tipis. Selain itu, Kosegarten juga menyunting Naskah

Arab *Kitâb Târîkh ath-Thabârî* dan terjemahannya dalam tiga jilid; *Mu'allaqah*-nya Amru bin Kultsum dan terjemahannya ke dalam bahasa Latin, yang disertai dengan *qâfiah*-nya, sedangkan terjemahannya ke dalam bahasa Jerman tanpa disertai dengan *qâfiah*.

Karena kedekatannya dengan Goethe, Kosegarten menerjemahkan Kasidah-Kasidah Arab untuknya. Selain menguasai bahasa Arab, Persia, dan Turki, Kosegarten juga menguasai bahasa Sansekerta. Dia menerjemahkan pasal yang terkenal dari buku *Mahabharata*. Berikut ini adalah karya-karya Kosegarten sesuai dengan urutan waktu penulisannya:

1. *Tsalâtsa Qashâ'id Syarqiyyah*, hasil penelitian dari manuskrip-manuskrip di Paris, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, (1815);
2. *Petikan Malhamah Persia: Parsaunamah*, naskah dan terjemahan Jerman, terbit di Khazanah Timur, juz 3, (Wina, 1816);
3. *Petualangan Muhammad Ibn Bathuthah* (Wina, 1818);
4. *Mu'allaqah Amru bin Kultsum at-Taghlibî*, dengan ulasan oleh az-Zauzunî berdasarkan atas manuskrip-manuskrip Paris, (Wina, 1819);
5. *Nala: Kashidah India*, terjemahan dari Sansekerta, (Yinna, 1820);
6. *Kitab Taj asy-Syarâ'i*-nya Harun bin Ilyahu, bagian dari tafsir atas bacaan Taurat, (Wina, 1824);
7. *Huruf Mesir Kuno*, (Wimar, 1828);
8. *Koleksi Pilihan Ungkapan Bahasa Arab* dari manuskrip-manuskrip Paris, Gotha, dan Berlin, disertai dengan kamus dan notasi khusus, (Leipzig, 1828);
9. *Târîkh ath-Thabârî*, merupakan kajian atas naskah Arab, disertai dengan terjemahan Latin, terbit di Greifswald, jilid 1 (1831), jilid 2 (1828), dan jilid 3 (1853);
10. *Kitâb al-Aghânî al-Kabîr* karya 'Alî al-Ashfahânî, sebagai revisi atas naskah Arab dan terjemahan Latin, juz 1, (Greifswald, 1840);

11. *Tata Bahasa Arab*, ditulis dalam bahasa Latin, juz pertama tentang *af'al* (kata kerja), (Leipzig, 1838);
12. *Asy'âr al-Hudhailiyyîn*, kajian atas teks Arab, jilid pertama, (London, 1834).

Sumber Rujukan:

- G. Duga, *Histoire des Orientalistes*, t. I, hlm. 3–7.

155. JEAN-JACQUES-ANTOINE CAUSSIN DE PERCEVAL (1759–1835)

Perceval adalah orientalis Prancis, begitu juga anaknya. Dia lahir di Montdidier pada 24 Juli 1759, dan meninggal pada 20 Juli 1835 di Paris. Sejak mudanya, ia belajar bahasa-bahasa Timur di Paris, kemudian menjadi guru besar di College de France dan juga menjadi pengelola atas manuskrip-manuskrip Timur di Perpustakaan Negara, sekaligus dipilih menjadi anggota Institute Prancis.

Karya-karya Perceval yang menonjol adalah dalam bidang terjemahan, baik dari bahasa Yunani ataupun dari bahasa Arab ke dalam bahasa Prancis. Dari bahasa Yunani ia menerjemahkan sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1796. Sedangkan dari bahasa Arab ia menerjemahkan *Sejarah Sicilia di Bawah Penguasa Muslim* (Paris 1802), *Kelengkapan dari Kisah Seribu Satu Malam* (1806), dan *al-Jadâwil al-Falaqiah-nya Ibn Yunus* (1806).

Anak Perceval, Armand-Pierre, juga seorang orientalis. Pierre lahir pada 13 Januari 1795 dan meninggal pada 15 Januari 1871 di Paris. Dia pernah tinggal di negeri-negeri Arab dalam waktu yang lama sebagai penerjemah. Ketika kembali ke Prancis, ia menjabat sebagai pengelola bahasa Arab umum di Sekolah bahasa-bahasa Timur, kemudian menjadi penanggung jawab pengajaran bahasa Arab di College de France. Akhirnya, dia terpilih sebagai anggota Akademi Sastra dan Peninggalan *Relief*.

Banyak karya ilmiah yang dihasilkan oleh Armand-Pierre, di antaranya: *Nahw al-Lughah al-'Arabiyyah al-'Ammiyyah*; *Kamus Arab-Prancis* (susunan Bocthor); *Kronologi Sejarah Perang Antara Tentara Turki Dengan Rusia Sejak Tahun 1769 Hingga 1774*, terjemahan dari bahasa Turki (Paris, 1822); *Biografi Tiga Penyair Arab: al-Akhthal, al-Farazdaq, dan Hariri* (Paris, 1834); *Cerita dan Hikayat Mengenai Para Pemusik Arab yang Terkenal Pada Tiga Abad Pertama Islam* (Paris, 1874).

Namun, dari sekian karya tulisnya yang menonjol adalah kajian tentang *Sejarah Arab Pra-Islam, Masa Nabi Muhammad, dan Masa Sesudahnya*, dalam tiga jilid (Paris, 1847).

156. GEORGES-SERAPHIN COLIN (1893–1977)

Colin adalah orientalis Prancis yang lahir pada 4 Januari 1893 di kota Champagnole, di pinggiran Prancis. Ayahnya adalah pegawai yang ditempatkan di Tours hingga tahun 1914. Dia menyelesaikan pendidikan pertamanya di Sekolah Rabelais, kemudian memasuki pendidikan tinggi hingga memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1911. Setelah itu, Colin meneruskan studinya ke Paris dan memasuki Sekolah Bahasa-Bahasa Timur. Dari sekolah ini, Colin mendapat gelar diploma dalam bahasa Arab *fashîh* dan dialek bahasa Arab di Timur, Turki, Persia, Habasyah, dan Malawi. Ketika terjadi Perang Dunia Pertama, Colin bergabung dengan tentara pada kelompok dua puluh.

Pada tahun 1917, Colin dipanggil oleh seorang jenderal yang menguasai Maroko untuk bertugas di sana atas anjuran dari direktur Sekolah Bahasa-Bahasa Timur, Paul Boyer. Pertama kali dia diterjunkan di jajaran tentara Prancis yang bertugas di Tanjah, lalu ditempatkan di sejumlah tempat di sana, dan pada awal Januari 1918 dia ditugaskan di bagian informasi sebagai penerjemah. Dia menyelesaikan dinas militernya pada Oktober 1919.

Setelah itu, Colin menetap di Kairo selama dua tahun, sebagai peneliti di Institut Prancis, bagian Peninggalan-Peninggalan Timur yang ada di Kairo. Kemudian Colin masuk ke kementerian luar

negeri sebagai penerjemah. Colin berada di bawah perlindungan Prancis di Maroko sejak awal November 1921. Dia bertindak sebagai asisten ketua bidang kajian sosial di Tanjah. Ketika itu, Colin memilih kajian ilmiah, di samping juga sebagai pegawai di kementerian luar negeri. Karirnya terus menanjak hingga akhirnya Colin diangkat menjadi konsul umum pada tahun 1946.

Pada tahun 1926, Colin diangkat menjadi tenaga pengajar sekaligus peneliti. Untuk itu, ia ditugasi mengajar bahasa Arab Modern. Kemudian ditunjuk sebagai direktur di Institut Kajian Tinggi Maroko, di Rabat, yang dipegangnya hingga tahun 1958.

Ketika William Marcais ditempatkan di College de France pada tahun 1927, jabatan sebagai penanggung jawab bahasa Arab Maghrib di Sekolah Bahasa-Bahasa Timur menjadi lowong, kemudian Colin mengisinya. Dia bertugas sejak Mei 1927 hingga pensiun pada tahun 1927. Selama menjabat pada posisi itu, Colin pulang pergi antara Paris dan Rabat. Dia menunaikan tugasnya di kedua lembaga yang berjauhan itu. Dia menjalankan tugasnya di Institut Kajian Tinggi Maroko selama 33 tahun, dan di Institut Sekolah Bahasa-Bahasa Timur di Paris selama 37 tahun. Setelah pensiun dari tugasnya pada tahun 1963, Colin tetap memenuhi permintaan mengajar bahasa Arab di Paris, di samping juga diminta menjadi anggota penguji. Colin meninggal pada 24 Januari 1977.

Di antara karya-karya Colin adalah *Beberapa Ta'liq Berkaitan dengan Dialek Bahasa Arab Kawasan Utara Tazah* (Maroko, 1920); *Kamus Istilah Bahasa Marakib di Nil* (1922); *Matan Spanyol-Arab tentang Hisbah*, bekerja sama dengan Levi Provençal (1931); *Tuhfah al-Ahbâb*, sebuah kamus tentang kedokteran di Maroko, bekerja sama dengan Dr. Renaud (1934); serta beberapa karya Colin dalam bentuk suntingan dan kajian tentang bahasa.

Selain itu, Colin juga menaruh perhatian pada kajian Islam di Spanyol, khususnya bahasa Arab yang berkembang di sana. Dia menghabiskan banyak waktu untuk meneliti *Diwân az-Zajal al-Andalusî*, karya Ibn Qazman. Rencananya penelitian ini akan diajukan untuk memenuhi karya doktoralnya, akan tetapi tidak

kunjung selesai karena terdapat banyak kesulitan dalam penelitiannya itu.

Sumber Rujukan:

- Ph. Marcais, dalam *Arabica*, (September 1977), fasc. 3, hlm. 227 – 232.

157. JOSE ANTONIO CONDE (1765 – 1820)

Jose Antonio Conde adalah orientalis Spanyol yang lahir pada tahun 1765 di Peraleja, kawasan Cuenca Spanyol Utara, dan meninggal pada 20 Oktober 1820, di Madrid.

Conde memperdalam ilmunya di Universitas Salamanga. Dia juga mengajar di Alcalá de Henares Madrid, dan menjadi anggota Akademi Bahasa dan Akademi Sejarah. Namun akibat pemikiran politiknya, dia dicekal oleh Raja Fernando Ketujuh tahun 1814 sehingga Conde hidup di Prancis dalam kondisi yang memprihatinkan. Atas perintah dari Raja, Conde tidak diperbolehkan mengajar di mana pun juga di Spanyol. Ketika Conde meninggal, sebagian sahabatnya turut mengantarkan jenasanya ke pemakaman, di antaranya adalah Ticknor dan Moratin. Conde dituduh membantu Prancis ketika menyerang Spanyol.

Setelah Colin meninggal, ia banyak dihujat oleh sebagian orientalis Spanyol, demikian juga Dozy. Mereka menuduh Colin tidak menguasai bahasa Arab dengan baik.

Di antara karya-karya Jose Antonio Conde adalah *Sejarah Penguasa Arab di Spanyol* berdasarkan atas manuskrip-manuskrip dan tulisan-tulisan Arab, dalam tiga jilid (Madrid, 1820 – 1821). Karyanya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Kutischman (w. 1824 – 1825) dan ke dalam bahasa Prancis oleh Marles (Paris, 1825); *Khulafâ' Qurthûbah* (1820); *Asy'âr Syarqiyyah* (Madrid, 1819); *Fî an-Nuqud al-'Arabiyyah* (Madrid, 1817), *El Evanteo*, terjemahan kashidah (1787); *Abû Abdullah bin Muḥammad asy-Syarif al-Idrisî* (Madrid, 1799).

Sumber Rujukan:

- Duque de San Migual, *Discurso. Academia de la Historia*, (Madrid, 1853).
- Recherches sur l'histoire et la litterature de l'Espagne pendant le moyen age, (Leiden, 1881), 3 ed.

158. ERNST KUEHNEL (1883 – 1964)

Ernst Kuehnel adalah orientalis Jerman dan pakar yang mendalam secara khusus kajian seni dalam Islam. Ia lahir pada tahun 1883. Data mengenai tanggal dan bulan lahirnya tidak ditemukan. Demikian pula karir akademisnya tidak diperoleh informasi yang memadai. Dia bekerja sejak tahun 1910 di bagian kajian Islam di berbagai museum di Berlin dan sebagai profesor Universitas Berlin.

Di antara karya-karya Kuehnel adalah *Rasmu al-Mushaghgharat fi asy-Syarqi al-Islâmî* (Berlin, 1922); *al-Funûn ash-Shaghîrah fi al-Islâm* (Berlin, 1925); *Târîkh Rasm al-Mushaghgharat at-Tashwir wa ar-Rasm* (Oxford, 1939); *Min al-Khuthuth al-Islâmiyyah* (Berlin, Leipzig, 1949); *al-Fan al-Islâmî* (Berlin, 1962).

159. WILLIAM CURETON (1808 – 1864)

William Cureton adalah orientalis Inggris yang lahir pada tahun 1808 di Westbury, di kawasan Shropshire Inggris, dan meninggal di London pada 17 Juni 1864.

William Cureton belajar teologi di Universitas Oxford, dan kemudian menjadi pendeta pada tahun 1832. Ketika menjalani studinya di Oxford, ia mempelajari bahasa-bahasa Timur, khususnya bahasa Arab. Karena kemahirannya itu, pada tahun 1834 William Cureton ditunjuk sebagai asisten pengelola Perpustakaan Badley di Oxford. Pada tahun 1837 ia ditunjuk sebagai pengelola di bagian manuskrip-manuskrip di museum Inggris, di London. William Cureton diberi tugas untuk menyusun indeks manuskrip-manuskrip Arab dan buku-buku Arab yang tercetak dan tersimpan

di museum Inggris. Jilid pertama indeks ini selesai dikerjakan pada tahun 1846. William Cureton menjabat sebagai penasihat bagi Universitas Oxford tahun 1840. Kemudian pada tahun 1847 ia diangkat menjadi pendeta istana kerajaan, dua tahun kemudian menjadi ahli hukum di Gereja Westminster. Di samping itu, William Cureton juga menjadi pendeta Saint Margaret di London. William Cureton menyusun manuskrip-manuskrip Suryani yang diperoleh oleh pemerintah Inggris antara tahun 1841 – 1843 dari berbagai biara di Mesir.

Karya ilmiah William Cureton, selain di bidang penyusunan indeks manuskrip-manuskrip, terbagi ke dalam dua bagian: *pertama*, kajiannya dalam bidang bahasa Arab dan bahasa Suryani. Dalam kajian bahasa Arab, William Cureton meneliti kitab *al-Milal wa an-Nihal* karya asy-Syahrastanî, dalam dua bagian (London, 1842 – 1846), dan kitab *al-'Aqâ'id an-Nasafiah*-nya Mu'in ad-Dîn an-Nasafi (London, 1843).

Kedua, dalam bidang kajian bahasa Suryani diantaranya: terjemahan bahasa Suryani klasik atas surat-surat Ignatius kepada Policarp, surat kepada penduduk Apsus dan penduduk Roma (London, 1845). Surat-surat Ignatius tersebut menimbulkan perselisihan tentang kesahihannya; terjemahan Suryani *Risalah al-A'yad*-nya Asnadius (London, 1849); bagian ketiga dari *Sejarah Gereja*-nya Johann Afsus (Oxford, 1853); *Spicilegium Syriacum*, naskah-naskah yang tidak diterbitkan karya Ibn Dishan (London, 1855); *Sisa-Sisa Injil*, dalam bahasa Suryani (London, 1858), yang terkenal dengan nama *Injil Cureton*; *Sejarah Para Syahid di Palestina*, karangan Yusapius, dalam terjemahan Suryani (London, 1861); dokumen-dokumen Suryani Klasik yang berkaitan dengan awal mula masuknya ajaran Masehi ke kota Edessa dan daerah sekitarnya (London, 1864), yang diterbitkan setelah meninggalnya William Cureton. Selain karya-karya di atas, terdapat karya William Cureton yang lain (yang tidak disebutkan di sini).

Sumber Rujukan:

- Leslie Stephen, *A. Dictionary of National biography* (London, 1888).
- *Brockhaus Konversations Lexicon*, t. TV, hlm. 579.
- *La Grande Encyclopede*, t. XIII, hlm. 641.

160. HENRI LAMMENS (1862–1937)

Henri Lammens adalah orientalis berkebangsaan Belgia, seorang pendeta ordo Jesuit yang sangat keras memusuhi Islam. Henri Lammens termasuk tokoh orientalis dan agama yang paling dangkal dalam penelitiannya, juga orang yang paling tidak dapat dipercayai dalam kajian-kajiannya tentang Islam, di banding tokoh-tokoh orientalis lain.

Henri Lammens lahir di Gent, Belgia, pada awal Juli 1862. Ketika masih muda, dia pergi ke Beirut, dan melanjutkan studinya di Fakultas Jesuit di Beirut. Sejak tahun 1878, dia memasuki dunia kependetaan. Pada awalnya, Henri Lammens menetap di biara milik ordo Jesuit di desa Ghazir, Jabal Libanon, selama dua tahun, kemudian ia mempelajari retorika dan bahasa-bahasa Timur selama lima tahun.

Pada tahun 1897, Henri Lammens menjadi tenaga pengajar di Fakultas Jesuit di Beirut. Kemudian dia pergi ke Inggris, tempat dia menjadi dosen Sejarah dan Geografi di Fakultas Jesuit. Ketika didirikan Institut Kajian Timur, cabang dari Fakultas Jesuit pada tahun 1907, Henri Lammens ditunjuk sebagai dosen sejarah Islam di sana.

Ketika Louis Schou meninggal pada tahun 1927, Henri Lammens menggantikannya menjadi pemimpin majalah *al-Masyriq*, yaitu majalah khusus tentang Jesuit di Beirut. Di samping majalah *al-Masyriq*, Fakultas Jesuit juga memiliki majalah lain *al-Basyîr*, yang dipimpin oleh Henri Lammens dalam waktu yang cukup lama, pertama pada tahun 1894 dan kedua pada tahun 1900–1903. Dalam kedua majalah itu, Henri Lammens banyak menulis karangan-

karangan dalam bahasa Prancis, yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Arab. Henri Lammens meninggal pada 23 April 1937.

Karangan-karangan Henri Lammens dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis kajian utama; pertama tentang kisah Nabi Muhammad dan kedua tentang awal kekhalifahan Umayyad. Tetapi dia juga memiliki karangan dalam berbagai cabang kajian lain, misalnya tentang akidah Islam, serta sejarah Suriah dan pengaruhnya.

Dalam kajian kisah Nabi Muhammad Saw., Henri Lammens menulis *Le Berceau de l'Islam* (Roma, 1914); *Makah Pada Masa Awal Hijrah* (Beirut, 1924); *Kota Thaif Arab Pada Masa Awal Hijrah* (Beirut, 1922); *Jazirah Arab Bagian Barat Pra-Hijrah* (Beirut, 1928), buku ini merupakan kumpulan dari enam kajian tentang kaum Yahudi dan Nasrani menjelang hijrahnya Nabi Muhammad Saw., dan juga tentang agama-agama bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, karangan ini cukup tebal, sekitar 344 halaman; *Les Sanctuaires preislamites dans l'Arabie Occidentale*.

Dalam kelima karangan ini Henri Lammens hanya merangkum pendapat-pendapat hasil kajian para orientalis dan para ahli geografi, sementara Henri Lammens sendiri tidak mempunyai hasil kajian sedikit pun. Dari buku-bukunya itu Henri Lammens baru memperoleh gambaran awal tentang geografi, ekonomi dan kehidupan sosial penduduk Hijaz secara umum, secara khusus penduduk kota Makah dan Thaif.

Selain itu, Henri Lammens juga menulis tentang berbagai kajian yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw., Fathimah puteri nabi dan sejarah hidupnya. Dalam kajian ini ia menulis "Al-Qur'an dan Sunnah, Bagaimana Cara Hidup Muhammad", dimuat di majalah *Kajian Ilmu-Ilmu Agama*, juz 1, (Paris, 1910); "Apakah Muhammad Umami?", dimuat di majalah yang sama (1911); "Periode Muhammad dan Sejarah Hidupnya", dimuat dalam *Journal Asiatic*, (1911); "Fathimah dan Anak-Anak Nabi Muhammad Saw.", (Roma, 1912); "Al-Hukûmah ats-Tsalâtsiah min Abî Bakr, 'Umar, wa Abî 'Ubaidah", (Beirut, 1909).

Dalam tulisan-tulisan yang terdapat di kelima buku pertama di atas, Henri Lammens benar-benar memperkosa fakta sejarah Islam, terutama terhadap kehidupan Nabi Muhammad Saw. Menurut sumber satu-satunya untuk mengetahui peri kehidupan Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an, tanpa mempersulit hadits-hadits nabi, karena semua hadits Nabi Muhammad Saw. adalah lemah (*maudhū'*). Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Leon Kaitani yang tidak menjadikan hadits-hadits nabi sebagai bahan rujukan dalam menerangkan kehidupan nabi. Mereka juga tidak bersumber pada literatur-literatur mana pun yang membahas tentang biografi Nabi Muhammad Saw. ataupun buku-buku *Sirah Nabi*. Henri Lammens hanya bersandarkan pada perkiraan pikiran dan dugaan-dugaan saja. Dalam kajiannya, Henri Lammens sama sekali tidak mencerminkan seorang peneliti sehingga jauh dari sikap yang diperlihatkan oleh para orientalis lainnya, seperti Ignaz Goldziher yang melontarkan dugaan-dugaan yang berasal dari sumber-sumber lain, seperti Talmud dan peradaban Hellenis (Yunani). Tetapi Henri Lammens sangat jauh dari cara kerja seorang peneliti dan orientalis pada umumnya. Argumen-argumen yang dipakainya sangat lemah dan dangkal.

Contoh cara kerja Henri Lammens yang paling kotor dan busuk ialah tulisan-tulisannya tentang Fathimah dan anak-anak perempuan Nabi Muhammad Saw. Dalam catatan pinggirnya, dia merujuk pada literatur-literatur, lengkap dengan nomor halamannya, tetapi ketika dicek kebenarannya, sama sekali nihil. Penulis buku ini (Abdurrahman Badawi) membuktikan hal ini, dan ternyata literatur-literatur yang disebutkan tidak dapat dijumpai sama sekali. Dalam menulis tentang kehidupan Nabi Muhammad dan keluarganya, Henri Lammens menampakkannya sebagai penulis yang memiliki niat yang busuk dan sangat keji. Karena itu, disarankan kepada para peneliti untuk tidak mengikuti petunjuk sumber rujukan yang disebutkan Henri Lammens dalam tulisannya ini, karena sebagian besar hanya didasarkan pada kebencian dan fanatik keagamaan yang sangat merugikan. Penulis

tidak menjumpai peneliti, pengkaji, dan orientalis mana pun yang lebih keji dan jahat daripada Henri Lammens.

Dalam kajian sejarah khilafah Umayyah, Henri Lammens menulis karya-karya sebagai berikut: *Muawiyah I* (Beirut, 1907); *Khalifah Yazid Pertama* (Beirut, 1921); "Ziyad bin Abihi, Wali Iraq dan Wakil Muawiyah I", dimuat di majalah *RSO*, juz 4, (1912); "Muawiyah Kedua, Akhir Khalifah Bani Sufyariah", dimuat di majalah *RSO*, juz 7; *Periode Umawiyah*, (Beirut, 1930); *Kedatangan Bani Marwan dan Khalifah Marwan Pertama*.

Karena alasan memuliakan Bani Umayyah, Henri Lammens berlaku tidak adil dalam penulisan, tidak seperti yang dilakukan oleh Julius Wilhawzn, dalam bukunya *Daulah Arab dan Keruntuhannya*, yang menceritakan penguasa-penguasa Islam Arab secara berimbang antara Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, sedangkan Henri Lammens lebih cenderung pada salah satunya, namun dasarnya adalah kebencian terhadap Islam.

Dalam kajian-kajian Islam dan sejarah Suriah, Henri Lammens menulis *al-Islām: Aqā'id wa Nuzhūm*, cetakan pertama (Beirut, 1926), cetakan kedua (1940), dan cetakan ketiga (1944). Sekalipun dalam pendahuluan dikatakan bahwa buku ini ditulisnya dengan maksud baik, tetapi pada kenyataannya sama sekali tidak benar. Henri Lammens menggambarkan perkembangan akidah dan sistem kelembagaan Islam sejak masa awal hingga pada masanya, namun kajian yang dilakukannya sangat tidak bermutu dan banyak penyimpangan di dalamnya. Buku Henri Lammens di atas tidak menunjukkan karya ilmiah sama sekali, sebab yang mendasari tulisannya tetaplah didorong oleh kebenciannya terhadap Islam.

Sedangkan dalam kajian sejarah Suriah, Henri Lammens menulis selayang pandang Suriah dengan judul *Suriah, Historis Terinci*, terbit dalam bahasa Arab, yang sebelumnya ditulis dalam bahasa Prancis dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Sumber Rujukan:

- Ferdinand Tutil, "Peter Henri Lammens" dimuat dalam majalah *al-Masyriq*, Edisi April – Juni, (1937), hlm. 161 – 176.

161. CARLO LANDBERG, GRAF VON LANDBERG-HALLBERGER (1848 – 1924)

Landberg adalah orientalis Swedia yang menetap di kawasan Timur Tengah selama beberapa tahun. Karya pertamanya membahas *al-Amtsâl wa al-Aqwâl as-Syai'ah fi Wilayah Suriya*, dalam bahasa Prancis (Leiden, 1883). Dengan karangan ini, Landberg memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya dari Universitas Leipzig, secara *in absentia*, (1883).

Selanjutnya ia meneliti "Dîwân Abî Mahjîn ats-Tsaqafî" (1886) dan "Dîwân Zuhair bin Abî Salma" (1889) dalam kumpulan tulisan *Primeurs Arabes*. Sedangkan dalam kajian dialek-dialek 'ammiyah ia meneliti *Nama al-Haddâd dan Harûn al-Rasyîd*, naskah Arab dengan dialek 'ammiyah di Mesir dan Suria, terdapat juga terjemahan dalam bahasa Prancis dan glosariumnya (Leiden: Brill, 1888).

Selain itu, Landberg juga menulis berbagai buku yang berisi kritikan-kritikan dengan judul *Critica Arabica*, di mana juz pertamanya mendapat serangan pedas dari Snouck Hurgronje. Kemudian dilanjutkan dengan menerbitkan seri-seri lanjutannya hingga lima juz.

Landberg juga menerbitkan "Indeks Manuskrip-manuskrip Arab yang Berasal dari Perpustakaan Khusus di Madinah al-Munawwarah" dari koleksi penerbit E.J. Brill (Leiden, 1883).

Setelah itu, Landberg beralih ke kajian dialek-dialek Jazirah Arabia Selatan, dan menghasilkan buku *Dialek Jazirah Arabia Selatan* (Leiden: E.J. Brill, 1901 – 1903). Buku Landberg ini mencakup dialek Hadramaut dan dialek Dathinah. Landberg menyampaikan orasi ilmiahnya di hadapan Kongres Orientalis yang diadakan di Aljazair tahun 1905, dengan judul "Bahasa Arab dan Dialek-Dialeknya".

Kemudian Landberg kembali pada kajian bahasa Badui di Suria dan menerbitkan jilid pertama dari *Glosarium Bahasa Arab Badui Kabilah Anazah* pada tahun 1919, dan ini merupakan buku satu-satunya yang ia tulis berkaitan dengan kajian bahasa Badui, tetapi kualitas penelitiannya amat rendah, sebab informan yang

dijadikan rujukan oleh Landberg bukan orang Badui asli dari kabilah Anazah, melainkan seorang petani Nasrani dari Hauran. Karena itu, bukunya itu mendapat kritikan dari J. Cantineau dalam bukunya *Kajian-Kajian tentang Dialek-Dialek Timur*, jilid Pertama, (Aljazair, 1936), hlm. 3.

Pada akhir hidupnya, Landberg memusatkan diri dalam menyusun *Glossaire datinois*, jilid pertama (1920), dan jilid kedua (1923). Landberg meninggal sebelum jilid ketiganya diterbitkan. Juga sebelum *Glosarium Bahasa Arab Badui Kabilah Anazah*-nya diterbitkan. Glosarium ini kemudian juga dilanjutkan penerbitannya oleh Zettersteen pada tahun 1940.

Kedua kamus Landberg ini tidak hanya menerangkan makna-makna kosa-kata, tetapi juga tafsirannya yang lain. Seperti halnya ahli senegaranya, Hermann Moller, Landberg berpendirian adanya kaitan yang kuat antara bahasa-bahasa Semit dan bahasa India dan Jerman. Selain itu, dia juga menulis buku tentang sejarah Islam.

162. FAUSTO LASINIO (1831 – 1914)

Lasinio adalah orientalis Italia, ia lahir di Fiorentina pada tahun 1831 dan meninggal pada tahun 1914. Dia adalah profesor bahasa-bahasa Timur di Siena, Piza, dan Fierontina.

Sumber Rujukan:

- RSO, VI, (1914 – 1915), hlm. 1420 – 1421.
- F. Soerbo, dalam *Giorn. Soc. As, Italia*, XXVI, (1913 – 1914), hlm. 317 – 320.
- I. Pizzi, dalam *Atti, Acc.*, (Tornio: Landberg, 1914), hlm. 303 – 307.

163. ALFRED LE CHATELIER (1855 – 1929)

Alfred Le Chatelier adalah orientalis Prancis, yang tidak diketahui secara pasti kapan dan di mana Chatelier dilahirkan,

demikian pula riwayat pendidikannya sejak kecil. Tetapi yang jelas, Chatelier adalah orang yang pertama kali mengelola *Majalah Dunia Islam*. Chatelier memusatkan kajiannya pada masalah-masalah sosial dan politik di Dunia Islam, khususnya Islam di Afrika Barat dan Maghrib, Chatelier menulis buku *l'Islam dans l'Afrique Occidentale* (1899).

Chatelier ditugasi memimpin Delegasi Ilmiah ke Maroko pada tahun 1905, dan kemudian diundang untuk mendirikan *Majalah Dunia Islam* pada tahun 1907, yang terbit hingga tahun 1926. Kemudian muncul *Majalah Kajian Islam* di bawah pimpinan Louis Massignon, seakan menggantikan majalah sebelumnya, majalah ini tetap terbit hingga sekarang walaupun tidak stabil.

Chatelier kemudian menjadi profesor di College de France dalam bidang kajian Ilmu Sosial Islam, tujuannya adalah untuk meneliti, khususnya problem-problem sosial kontemporer di Dunia Islam. Posisinya kemudian digantikan oleh Louis Massignon, dan setelah Massignon meninggal, kemudian digantikan oleh Henry Corbin sejak tahun 1954 hingga 1974.

Di antara karya-karya Chatelier adalah *Aljazair wa Banâtu al-Khulafâ'*, sebanyak 15 halaman (1918); *al-Islâm fi al-Qarn at-Tâsi'* 'Asyar, sebanyak 187 halaman (Paris, 1888); *al-Islâm fi Ifriqiyah al-Gharbiyyah*, sebanyak 376 halaman (Paris, 1899); yang merupakan karya terpenting Chatelier; *Nos Musulmans d'Afrique* (1951); *Ishlâhun Jumhûriyyûn*, sebanyak 300 halaman (Paris, 1911); *ath-Thuruq ash-Shûfiyyah al-Islâmiyyah fi al-Hijâz* (Paris, 1887). Selain karya-karya di atas, terdapat tulisan-tulisan Chatelier yang lain, terutama yang berkaitan dengan kahidupan kabilah-kabilah dan kota-kota di Afrika Barat.

164. CHARLES LYALLE (1845 – 1920)

Charles Lyalle adalah orientalis Inggris yang memusatkan kajian atas penelitian-penelitian dan penerbitan sebagian dari syair-syair Jahiliyah serta terjemahannya. Charles Lyalle meneliti buku *al-Mufadhhdhaliyyât-nya al-Mufadhhdhal adh-Dhabbî*.

Charles Lyalle lahir pada tahun 1845. Dia bekerja di kantor Bengal pada usia 22 tahun, namun demikian ia telah menduduki posisi penting di pemerintahan India, dan jabatan terakhirnya sebagai wakil ketua penguasa pusat di India – setingkat dengan hakim wilayah – antara tahun 1895 – 1898. Kemudian dia meninggalkan India dan kembali ke London sebagai sekretaris bagian hukum dan bagian umum di kantor India London. Jabatan barunya ini dijabatnya hingga Charles Lyalle pensiun pada tahun 1910.

Pada saat yang bersamaan, Charles Lyalle juga bekerja sama dalam Aktivitas Perhimpunan Asia dan dalam kajian-kajian Timur di Universitas London. Di samping itu, ia juga menjadi Ketua Kajian Khusus Bahasa-Bahasa dan Sastra Timur di Universitas London selama beberapa tahun.

Selama bekerja di India, Charles Lyalle mempelajari bahasa Arab, begitu juga ketika datang ke Eropa, dia mempergunakan kesempatannya untuk belajar pada Noldeke di Universitas Starssburg.

Di antara karya-karya Charles Lyalle yang menonjol dalam kajian ini adalah terjemahan-terjemahan yang diterbitkan di majalah Perhimpunan Peminat Kajian Asia Bengal, pada tahun 1877, 1878, dan 1881. Tulisan-tulisan itu kemudian dikumpulkan dalam satu jilid berjudul *Translations of Ancient Arabian Poetry, Chiefly pre-Islamic* (London, 1885). Sedangkan dalam penelitian naskah, Charles Lyalle menyunting ulasan al-Khâthib Abî Zakariyyâ Yahyâ at-Tabrizî atas Qashîdah-Qashîdah al-'Ashri al-Jâhiliyyah, yaitu *Mu'allaqah Tujuh*, dan Qashîdah-Qashîdah karya al-A'sya (Kalkuta, 1894).

Bersamaan dengan itu, Charles Lyalle juga menerbitkan sejumlah diwân, seperti "Diwân Abid bin al-Abrash al-Asadî; "Diwân Amîr bin ath-Thufail"; "Diwân Amîr bin Sha'sha'ah", yang pertama diterbitkan adalah hasil terjemahan dan ta'liknya, di London (1913); penerjemahan serta penelitian qashîdah-qashîdah Amru bin Qamiyah (Cambridge, 1910).

Sedangkan hasil karya ilmiah Charles Lyalle yang terbesar adalah penelitiannya atas kitab *al-Mufadhdhaliyât* karya al-Mufadhdhal adh-Dhabbî, yang dikerjakan selama puluhan tahun. Setelah selesai, hasil penelitiannya kemudian diserahkan kepada penerbit di Beirut untuk dicetak naskah Arabnya. Namun karena gangguan, sebagian naskah awalnya rusak di percetakan, sedangkan sebagian lagi hilang di kapal ketika terjadi Perang Dunia Pertama, sehingga karya ini harus disusun ulang. Naskah ini belum sempat diterbitkan ketika Charles Lyalle meninggal pada September 1920, dalam usia 76 tahun. Buku Charles Lyalle yang lain, yang berisi koleksi-koleksi dan kajian penting mengenai syair-syair Arab Klasik kemudian diterbitkan oleh Bevan. Buku ini hanya dapat disejajarkan dengan penelitian Freytag atas buku *al-Hamasât*, karangan Abi Tamâm.

Sumber Rujukan:

- "Sir Charles Lyalle", dimuat dalam *Bulletin the School of Oriental Studies*, London institution, Vol. II, (1921–1923), hlm. 175–176.

165. EVARISTE LEVI-PROVENCAL (1894–1956)

Levi-Provencal adalah orientalis Prancis yang dikenal sebagai pakar sejarah Islam di Spanyol. Ia lahir di kota Aljazair pada tahun 1894 dari keluarga Yahudi. Levi-Provencal menempuh pendidikan menengahnya di Aljazair, kemudian melanjutkan ke Universitas Aljazair, dan berguru kepada Rene Basset dan pakar lain dalam sejarah Romawi. Dia memfokuskan kepada dua pakar dalam mempelajari kajian Arab dan kajian Rumania. Ketika meletus Perang Dunia Pertama, Levi-Provencal terkena wajib militer, dia bergabung dengan pasukan tentara Prancis di Timur. Dalam pertempuran Dardanella yang terkenal itu, Levi-Provencal terluka sehingga ia kemudian dikirim ke kota Iskandariah untuk diobati, dan setelah sembuh Levi-Provencal dikirim kembali ke Maroko sebagai pemimpin di kawasan Maghrib. Pengalaman bertugas di sana mempengaruhi arah kajian selanjutnya, yang akhirnya menggiring Levi-Provencal mendalami kajian Arab Islam.

Pada tahun 1920, Levi-Provencal diangkat sebagai dosen Sekolah Tinggi Maroko, di Rabat. Kemudian ia menyelesaikan dua risalahnya yang diajukan untuk memperoleh gelar doktoral negeri pada tahun 1922, yaitu *Sejarawan Keturunan Syarif*, yang meneliti literatur-literatur sejarah dan buku-buku biografi di Maroko sejak abad ke-16 hingga ke-17, sebanyak 470 halaman (Paris: Leroux, 1922), dan *Naskah-Naskah Arab dari Warghah: Dialek Bahasa Pegunungan di Maroko Utara*, sebanyak 285 (Paris: Leroux, 1922), yang dilengkapi dengan peta-peta.

Perhatian Levi-Provencal tidak terbatas pada Maroko dan dialek bahasanya, tetapi juga merambah ke Spanyol Islam, karena sejarah Maroko dan sejarah Spanyol Islam tidak mungkin dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sejak tahun 1928, Levi-Provencal mengarahkan perhatiannya pada kajian sejarah Islam di Spanyol dan menerbitkan buku *Spanyol Islam Pada Abad Kesepuluh Masehi/Keempat Hijriah*, yang lebih memfokuskan kajiannya pada sistem kemasyarakatan dan pola hubungan sosial, daripada peristiwa-peristiwa politis.

Setelah itu, Levi-Provencal pergi ke Mesir dan menetap di sana beberapa lama untuk melebarkan objek kajiannya dalam penelitian Islam Arab. Pada tahun 1935, dia diangkat menjadi profesor Sejarah Islam di Fakultas Sastra Universitas Aljazair.

Ketika meletus Perang Dunia Kedua, pada Januari 1940, pemerintah Prancis mengeluarkan undang-undang yang mengancam keturunan Yahudi, tetapi berkat upaya kolega-koleganya di Prancis, undang-undang tersebut tidak diberlakukan untuknya. Levi-Provencal lalu ditugaskan sebagai guru besar di Fakultas Sastra di Universitas Touluz, Prancis Selatan pada tahun 1945. Selama bertugas di Prancis, Levi-Provencal berhasil menyusun jilid pertama dari bukunya *Sejarah Islam Spanyol* (Kairo, 1944).

Setelah Paris dibebaskan pada Agustus 1944, Levi-Provencal datang ke Paris pada musim semi tahun 1944. Ia kemudian diangkat menjadi profesor Kajian-Kajian Arab di Fakultas Sastra, Sorbonne,

di Universitas Paris, jabatan ini disandanginya hingga Levi-Provencal meninggal pada tahun 1956.

Pada 1954, Levi-Provencal mendirikan majalah *Arabica*, yang kemudian menjadi majalah bahasa Prancis yang penting bagi pengembangan sastra Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Majalah ini terbit hingga saat ini.

Karya ilmiah Levi-Provencal yang terpenting adalah *Histoire l'Espagne Musulmane*, dalam tiga jilid. Jilid pertama membahas tentang sejarah penaklukan Islam di Spanyol hingga jatuhnya kekhalifahan Cordoba, dari tahun 710 hingga 1031, sebanyak 564 halaman dan 14 halaman tambahan (Kairo, 1944) dan dicetak ulang dalam dua jilid; jilid pertama membahas tentang penaklukan, pemerintahan Umayyah di Spanyol, dari tahun 710 hingga 922, dan jilid kedua membahas tentang sejarah Islam di Spanyol berkaitan dengan khilafah Umayyah di Cordoba, dari tahun 922 hingga 1031, (Paris: G.P. Maisonneuve, 1950), yang terdiri atas 403 halaman dan 19 tambahan. Jilid kedua terdiri atas 435 dan 32 halaman tambahan, di luar naskah buku. Karya Levi-Provencal cetakan pertama di atas diterjemahkan oleh Emilio G. Gomez ke dalam bahasa Spanyol dengan judul *Espana Musulmana hasta la Caída del Califato de Cordoba*, sebanyak 523 halaman dan 44 halaman tambahan (Madrid, 1950). Sedangkan jilid ketiga, *Adab Khilafah Cordoba* yang terdiri atas 576 dan 32 halaman tambahan, diterbitkan oleh penerbit G.P. Maisonneuve, Paris, pada tahun 1953.

Selain ketiga jilid karya ilmiah di atas, Levi-Provencal juga memiliki kajian-kajian lain, di antaranya "Dokumen-Dokumen tentang Sejarah al-Muwahhidîn", naskah dan terjemahan dalam bahasa Prancis dilengkapi dengan ulasan-ulasan, terdiri atas 12+276+152 halaman dan empat daftar serta dua peta geografis (Paris, 1928); manuskrip-manuskrip Arab di Escorial, berdasarkan pada kumpulan Hartwig Derenbourg, dengan revisi dan tambahannya, dalam jilid 3 (Ilmu Kalam, Geografi, dan Sejarah), yang terdiri atas 330 halaman dan 11 halaman tambahan (Paris, 1928); *Kitâb al-Bayân al-Maghrib li Ibnî Adzari al-Marakisy*, juz ketiga

sebanyak 368 halaman (Paris, 1930); *Risâlah fî al-Hisbah li Abî Abdillâh Muḥammad as-Suqṭhi al-Maliqî* (Paris, 1931); *Nuqûs Arabiyyah fî Isbaniya* (Paris dan Leiden, 1931); *Târîkh al-Muslimîn fî Isbaniya* karya Reinhart Dozy, dalam cetakan baru ditambah dengan tulisan-tulisan Levi-Provencal, sebanyak tiga jilid (Leiden: E.J. Brill, 1932); *Islam Spanyol Pada Abad Sepuluh Masehi, Sistem Kemasyarakatan* (Paris: La Rose, 1933); *Tiga puluh Tujuh Surat Resmi Pemerintah Muwahhidîn*, (Rabat, 1941); *Islam Seville Pada Permulaan Abad Kedua belas Masehi: Risalah Ibn Abdun* (Paris, 1947), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh G. Gomes pada tahun 1948; *Islam di Barat: Kajian Historis Abad Tengah* (Paris, 1948). Selain karya-karya di atas, Levi-Provencal sebenarnya masih memiliki karya lain yang mencapai 20 judul.

Sumber Rujukan:

- Regis Blachere, dalam *Arabica*, t, III, fase. 2, hlm. 133—146.

166. EDWARD WILLIAM LANE (1801—1876)

Lane adalah orientalis besar Inggris yang terkenal dengan karya *Ensiklopedia Bahasa Arab*. Edward William Lane lahir di desa Hereford pada 17 September 1801. Ayahnya meninggal pada tahun 1814, sehingga pengasuhan beralih kepada ibunya. Dia memulai studinya di berbagai sekolah di Bath dan Hereford, kemudian masuk Universitas Cambridge dengan maksud untuk menjadi pendeta. Tetapi dia merasa tidak betah di Cambridge, dan segera keluar dari universitas itu, kemudian mengikuti saudaranya di London, dia memulai dengan mengkaji Engraving. Karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan untuk tinggal di Inggris dan karena kecenderungannya yang semakin kuat pada pengkajian ketimuran, maka dia memutuskan untuk meninggalkan al-Hafr. Kemudian ia pergi menuju Mesir untuk memenuhi keinginannya mendalami Kajian Ketimuran, khususnya bahasa Arab dan kajian keislaman.

Tahun 1825 adalah awal perjalanan William Lane ke Mesir, dan menetap di sana selama tiga tahun, ia banyak mengunjungi tempat-tempat penting untuk menyaksikan peninggalan-peninggalan klasik yang memiliki nilai strategis bagi penelitiannya. Pada saat itu, Young dan Champoleon sudah menemukan cara untuk membaca dan memahami huruf-huruf *hieroglif* (huruf paku kuno). William Lane kemudian belajar bahasa Arab fasih dengan menggunakan dialek Mesir hingga menguasai dengan baik. William Lane banyak berkomunikasi dengan para peneliti lain sehingga dia mampu memahami kondisi, adat istiadat, dan karakter-karakter penduduk Mesir. Karena itu, Lane lebih memahami kondisi Mesir daripada para orientalis yang lain.

Ketika kembali ke Inggris, William Lane mengemukakan bagian dari bukunya, yang berkaitan dengan pola hidup penduduk Mesir, kepada Brougham. Dan, dialah yang kemudian meminta kepada kelompok penerbit untuk menugasi Lane mengunjungi Mesir untuk kedua kalinya. Tujuannya agar William Lane menulis buku yang lebih luas lagi dalam judul yang sama *Karakteristik Penduduk Mesir dan Adat Istiadat Mereka*. Tugas ini diterima oleh William Lane dan mengantarkannya kembali ke Mesir untuk kedua kalinya (1833–1935). Selama menetap di Kairo, dia hanya beberapa bulan saja berkunjung ke kawasan Hulu, yaitu ketika penyakit sampar melanda Mesir pada tahun 1835. Di Thayyibah, di kawasan Hulu, Lane banyak menyaksikan dan mengamati peninggalan-peninggalan lama Mesir.

Selama menetap di Mesir untuk yang kedua kalinya ini, Lane mengumpulkan bahan-bahan bagi penyusunan bukunya *Manners and Customs of the Modern Egyptians* (1836). Buku ini sangat diminati berbagai kalangan sehingga dalam jangka dua minggu, cetakan pertama dari bukunya ini telah habis terjual. Ketika Lane masih hidup, karya ini kemudian dicetak ulang sebanyak lima kali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman.

Antara tahun 1838–1840, William Lane menerjemahkan kitab *Alf Lailah wa Lailah* ke dalam bahasa Inggris, yang disertai dengan

biografi tokoh-tokoh yang terkait di dalam buku itu, sehingga merupakan ensiklopedi Arab tersendiri bagi pembaca Eropa.

Kemudian William Lane mengunjungi Mesir untuk ketiga kalinya pada tahun 1842, dan menetap di sana selama tujuh tahun (sampai tahun 1849) bersama keluarganya. Kunjungannya kali ini atas usul dari Algernon, Duke IV Northumberland (gelar untuk Pangeran Prudhue), untuk mengumpulkan bahan-bahan bagi proyek penyusunan kamus Arab-Inggris. William Lane menghabiskan sisa usianya untuk menyusun kamus ini, selama 35 tahun. Dia dibantu oleh salah satu Syaikh al-Azhâr dalam menyalin sebagian manuskrip-manuskrip. Penyusunan kamus ini dikerjakan di Mesir sembari membimbing dua anak dari saudaranya, Edward Stanley Poole dan Reginald Stuart Poole, yang pertama menjadi tokoh orientalis yang menekuni kajian sejarah Islam.

Setelah itu, pada tahun 1849, penyusunan kamus dilanjutkan tanpa henti di negaranya, Inggris, sampai menjelang kematiannya. Empat hari sebelum William Lane meninggal, ia telah berhasil merevisi cetakan percobaannya.

Sekembalinya ke Inggris pada tahun 1849, William Lane tidak sanggup lagi menyesuaikan dengan kondisi cuaca di London. William Lane menetap selama setahun di Hastings, dan akhirnya pada tahun 1851 ia menetap di Worthing. Dia meninggal pada hari Kamis 10 Agustus 1876. Kamus Arab-Inggris karya William Lane ini termasuk karya ilmiah yang paling besar. Kamusnya diberi judul panjang *An Arabic-English Lexicon, Mad al-Qamus, Derived from the best and the most copious eastern sources; comprising a very large collection of words and significations omitted in the Kamous, with supplements to its abridged and defective explanations, ample grammatical and critical comments, and examples in prose and verse.*

Seperti tersirat dari judulnya yang sangat panjang, William Lane dalam menyusun kamus ini bersandar pada *Kamus al-Mulhith*-nya Majd ad-Dîn al-Fairuzabadi, *Tâj al-Arus*-nya Murtadha Zabidi, dan *ash-Shahihah*-nya al-Jauharî.

Dalam pendahuluan, William Lane menceritakan bagaimana proses penyusunan proyek besarnya. Diawali dari sumber-sumber yang dipakai dalam penyusunan kamusnya, Lane banyak mengambil rujukan dan membandingkannya dengan kamus-kamus besar yang ada pada saat itu. Di samping sumber-sumber utama, dia juga mengambil dari *Lisân al-'Arab*, terutama sebagai bahan perbandingan.

Jilid pertama karya Lane diterbitkan di London oleh penerbit Williams dan Norgate (1863), dan juga penerbitan selanjutnya hingga lima jilid pada tahun 1876. Setelah Lane meninggal dunia, penerbitan jilid keenam dan seterusnya dilakukan oleh anak saudaranya, Stanley Lane Poole. Jilid kedelapan diterbitkan oleh Stanley Poole (1893). Pada jilid kedelapan ini mencakup appendix dari jilid ketujuh dan kedelapan — dari huruf *qâf* hingga *yâ*. Secara keseluruhan hasil karya William Lane yang diteruskan oleh anak saudaranya, Stanley Lane Poole, terdiri atas 3064 halaman dengan ukuran kertas 27x35 Cm.

Sumber Rujukan:

- Artikel dalam majalah *Time*, (15 August 1876), diproduksi ulang dalam majalah *ZDMG*, Bd. 30, (1876), hlm. 612—616.
- Tulisan Fleischer di majalah di atas.

167. ARISTIDE MERRE

Tokoh orientalis ini tidak diketahui asal-usul dan riwayat pendidikannya, demikian juga riwayat hidupnya. Namun demikian, dia termasuk pakar yang memusatkan kajian pada matematika Arab, ia menerjemahkan kitab karya Bahâ' ad-Dîn al-'Amilî (w. 1030 H.) ke dalam bahasa Prancis, dengan disertai beberapa catatan penting, terjemahannya diberi judul *ou Quintessence du calcul, par Beha-eddin al-Aamouli*, traduit et annot par Aristide Marre, dalam dua edisi (Roma, 1864).

Strachey menerbitkan naskah Arabnya di Kalkuta dengan dilengkapi terjemahan dalam bahasa Prancis. Karya di atas juga

diterjemahkan oleh Nesselmann ke dalam bahasa Jerman dengan kualitas terjemahan yang sangat bagus. Kemudian dia juga menerjemahkan karya di atas ke dalam bahasa Prancis, dan dimuat di *Journal de Terquem* tahun 1846 dan 1864, dan dicetak ulang di Roma.

Karya Bahâ' ad-Dîn al-'Amilî, *Khulâsah al-Hisab*, yang diterjemahkan tersebut merupakan buku sederhana bagi pengajaran berhitung di sekolah dasar. Namun demikian, karyanya itu sudah diterjemahkan ke bahasa Jerman dan Prancis, selama lebih dari satu setengah abad, bahkan dicetak ulang oleh salah seorang profesor geometri. Cetakan ini sangat penting artinya di bandingkan dengan cetakan yang dilakukan oleh Strachey dalam bahasa Jerman.

Selain kitab tersebut, Marre juga menerbitkan *Talhis 'Amal al-Hisab*-nya Ibn al-Banna al-Marakusy, yang lahir di Maroko pada 9 Dzulhijjah 654 H/28 Desember 1256 M, dan wafat pada 5 Rajab 721 H/31 Juli 1321 M, dengan judul *Le Talkis d'Ibn Albanna*, publie et traduit par A. Marre (Roma, 1865).

Sumber Rujukan:

- J. Mohl, *Vingt-sept ans des etudes orientales*, t. II, hlm. 630.

168. JEAN JOSEPH MARCEL (1776—1854)

Jean Joseph Marcel adalah orientalis Prancis, lahir pada 24 November 1776 di Paris, dan meninggal pada 11 Maret 1854 di tempat kelahirannya, Paris. Dia menyusun materi-materi bagi Sekolah Guru dalam 9 jilid, bekerja sama dengan Suard dan Lacretelle, sekaligus juga menerbitkan surat kabar politik *al-Anba' as-Siyâsiyyah*. Setelah itu, Marcel memdalam bahasa-bahasa Timur.

Ketika pasukan Prancis memasuki Mesir pada tahun 1798, dia bertugas di percetakan misi itu, dan juga sebagai anggota dari Institut Mesir yang dibentuk oleh Napoleon ketika menduduki Mesir. Di sana Marcel bertugas mengoleksi manuskrip-manuskrip dan peninggalan-peninggalan arsitektur. Dia juga ambil bagian dalam penyusunan buku *Decription de l'Egypte*,

Setelah itu, dia bertugas di kantor percetakan negara di Paris sejak tahun 1802 hingga 1815, dengan hasil kerja yang amat memuaskan. Marcel juga menyusun kamus kecil dan koleksi selektif dalam bahasa-bahasa Timur.

Sumber Rujukan:

- Belin, dalam *Journal Asiatique*, (1854), hlm. 553 ff.

169. LOUIS MASSIGNON (1883–1962)

Massignon termasuk di antara orientalis mumpuni, yang hanya dapat dibandingkan dengan Noldeke, Nallino, dan Goldziher. Keistimewaanannya terletak pada ketajaman pandangan dan kesimpulan-kesimpulannya yang cermat.

Louis Massignon lahir pada 25 Juli 1883 di Nogent-sur-Marne, di kawasan Paris. Ayahnya, Fernando Massignon, adalah seorang seniman. Pada awalnya dia mempelajari kedokteran tetapi kemudian menggeluti dunia seni. Dia terkenal sebagai seniman *gypsographie*.

Louis Massignon menyelesaikan Sekolah Menengahnya di Sekolah Louis le Grand yang sangat terkenal di Paris. Ia mencapai gelar sarjana muda pada 3 Oktober 1900 bagian sastra dan filsafat, juga gelar sarjana muda bidang matematika diperolehnya pada 23 oktober 1901. Setelah itu, dia mulai mengadakan lawatan ke kawasan negeri-negeri Islam, di antaranya pada tahun 1901 ke Aljazair, kemudian kembali lagi ke Paris untuk meneruskan studinya di Universitas hingga memperoleh ijazah (*licence*) bidang sastra pada awal Oktober 1902, dengan judul risalah *Honore d'Urfe*. Profesor Sastra Prancis yang membimbing Louis Massignon adalah Ferdinand Brunot, penulis sejarah bahasa Prancis yang terkenal. Kemudian dia mengikuti wajib militer hingga Oktober 1903. Setelah itu, pada April 1904 Louis Massignon berkunjung ke Maroko, dan menulis kajian dalam bentuk buku kecil untuk memperoleh gelar diploma pada Kajian Tinggi di Sorbonne Universitas Paris, bagian Ilmu-ilmu agama. Dia belajar kepada orientalis Prancis,

Hartwig Derenbourg, penyusun sebagian dari indeks di Perpustakaan Escorial. Louis Massignon juga mengikuti kuliah Le Chatelier di College de France dalam kajian Islam, khususnya bidang sosiologi.

Louis Massignon mendalami bahasa-bahasa Timur di Sekolah Tinggi Negeri Paris, dan pada 10 Februari 1906 ia memperoleh diploma dalam bidang bahasa Arab *fasih* dan *'ammiiyyah*. Dari sana Louis Massignon kemudian mengikuti Kongres Orientalis Dunia ke-14, yang diadakan pada April 1905 di kota Aljazair. Pada kesempatan inilah ia berkenalan dengan Goldziher dan Miguel Asin Palacios.

Persentuhan Louis Massignon pertama kali dengan Mesir ialah ketika ia menjadi utusan sebagai mahasiswa di Institut Arkeologi Prancis di Kairo, Mesir, pada 23 Oktober 1906. Tiba di Kairo pada awal Oktober 1906, dan mulai dengan mengkaji peninggalan-peninggalan Islam, selama mengadakan kajian Louis Massignon sering berpakaian ala negerinya. Hasil kajiannya tersebut diterbitkan dengan judul "Peta Geografis Maghrib Pada Lima belas Tahun Pertama Abad Keenam belas menurut Leon Afrika" (Aljazair, 1906), sebanyak 305 halaman, dan ditambah dengan 30 halaman gambar peta, daftar nama-nama kabilah Arab, Barbar, dan mata uang. Dalam penelitiannya, Louis Massignon mempelajari naskah-naskah Italia dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis. Kajian ini merupakan hasil penelitian yang mendalam tentang Maroko, yang diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar diploma dari kajian tinggi di bidang sejarah dan geografi, Fakultas Sastra Universitas Paris, di bawah bimbingan Augustin Bernard, profesor geografi dan sejarah di Fakultas Sastra. Hasil penelitian itu kemudian diteruskan dengan penelitian keduanya, dengan judul *Jalan Fez*. Penelitian lanjutan ketiganya berjudul *Maroko Setelah Penaklukan Arab*, disertai dengan peta-peta sejumlah tempat bersejarah di Maroko.

Pada bulan Maret, Louis Massignon mempelajari syair-syair yang mengungkapkan pergolatan al-Hallaj dan kekaguman kepadanya, karya Faridh ad-Dîn al-Aththâr, penyair besar Persia.

Perkenalan Louis Massignon dengan syair-syair telah memberikan kesan yang mendalam pada dirinya, dan kemudian mendorong Louis Massignon untuk mendalaminya, dan sejak itulah ia mulai mengkaji dan mempelajari al-Hallaj.

Ketika kembali ke Paris pada musim panas tahun 1907, Louis Massignon mulai meneliti data-data yang didapatnya di Iraq pada musim dingin tahun 1907–1908. Menurutny, sudah saatnya mempelajari sisi historis dan data-data yang ada tentang al-Hallaj. Untuk lebih mendapatkan informasi yang lebih banyak dan lebih akurat, Louis Massignon kemudian pergi ke Baghdad pada musim dingin tahun 1907, dan menetap sebagai tamu keluarga al-Alusi di Baghdad. Louis Massignon kemudian mencari informasi-informasi di Iraq, setelah itu, ia mengunjungi *masyhad-masyhad* Syi'ah di kawasan Selatan Baghdad, yaitu Karbala, Kufah, dan Najaf. Dia juga mengunjungi makan Salman Bik, sebuah kampung tempat dua sahabat nabi dikuburkan di sana, yaitu Salmân al-Fârisî dan Khudzaifah. Louis Massignon tertarik meneliti kedua sahabat nabi ini, yang dikatakan oleh nabi sebagai anggota *ahl bait*-nya. Penelitian Louis Massignon di gurun ini berakhir pada musim semi tahun 1908, dan menghasilkan sebuah karya besar, dalam dua jilid dengan judul *Ekspedisi Arkeolog di Iraq*, pertama terbit di Kairo pada tahun 1910, dalam bundel Arkeolog Timur Institut Prancis, dan kedua diterbitkan pada tahun 1912 pada bundel yang sama.

Selain hasil kajian di atas, Louis Massignon juga menghasilkan kajian lain tentang Baghdad dan Iraq. Pada tahun 1910 ia menulis sejumlah makalah dari hasil ekspedisinya ke Iraq dan Baghdad, di antaranya "Hajarat al-Mautâ fi Baghdad", "al-Muhammirah", "al-Ma'arakah al-Akhîrah baina ar-Rifâ'iyah wa al-Qadiriyyah", "al-Hajj asy-Sya'bi Baghdad", dan kajian manuskrip-manuskrip di berbagai perpustakaan di Baghdad. Semua makalahnya, selain makalah yang pertama, dimuat di majalah *Dunia Islam*, jilid keenam, ketujuh, dan kedelapan (1908–1909).

Sedangkan karya Louis Massignon yang pertama tentang al-Hallaj *Az-dab al-Hallaj* dan *Tarîkah Hallajiyah*, dimuat dalam Buku

Memorial Ulang Tahun Hartwig Derenbourg (1909). Kemudian dilanjutkan dengan makalah yang dimuat di majalah *Dunia Islam*, edisi Maret–April 1911 dengan judul "al-Hallaj: Syaikh Tersalib dan Setan menurut Yazidiyah" dan "Kitab-Kitab Suci menurut Yazidiyah". Mereka adalah penyembah setan di Iraq Utara dan mengaku keturunan Yazid bin Mu'âwiyah. Mereka mendiami kawasan gunung Sinjar hingga saat ini.

Kajian Louis Massignon yang serius tentang al-Hallaj tertuang dalam buku *ath-Thawâsin* (1913), sebuah naskah Persia yang disalin dari manuskrip-manuskrip di Istanbul dan London, yang disertai dengan kajian mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan empat naskah lain yang terkait dengan pembahasan sebelumnya pada tahun 1914. Louis Massignon juga menulis beberapa entri dalam Ensiklopedi Islam tentang "Hallaj" dan "al-Hulûl" (1914).

Louis Massignon juga aktif menghadiri Kongres Orientalis ke-15 di Kopenhagen. Di sinilah dia bertemu dengan Goldziher, dan memaparkan hasil penelitian kepadanya. Di samping itu, ia juga melakukan surat-menyurat dengan Paul Kludel, penyair besar Prancis, yang saat itu bertugas di kedutaan besar Prancis di China. Paul Kludel adalah penyair Katolik, karena itu dia sangat tertarik pada penelitiannya, sehingga korespondensi antarkeduanya terus berlanjut.

Louis Massignon kemudian pergi ke Istanbul pada tahun 1909 untuk meneliti manuskrip-manuskrip yang sangat banyak. Kemudian dia kembali lagi ke Kairo, mengikuti kegiatan di al-Azhâr, tetapi kali ini dia berpakaian ala Arab al-Azhâr, seperti yang dilakukan oleh Goldziher sebelumnya ketika berada di sana (1873–1874). Tahun berikutnya, Louis Massignon menghabiskan musim dingin di Kairo, dan musim panas di Prancis, sampai dia tidak lagi menjadi anggota Institut Prancis pada 31 Oktober 1911.

Ketika Goldziher dan Snouck Hurgronje diminta untuk mengajar di Universitas Mesir Lama yang didirikan pada tahun 1910, keduanya tidak dapat memenuhi permohonan itu. Kemudian keduanya menganjurkan agar Louis Massignon menggantikan posi-

sinya. Permintaan itu dikabulkan, dan kemudian Louis Massignon menyampaikan mata kuliah — dalam bahasa Arab — kepada mahasiswa-mahasiswa Universitas Mesir sebanyak 40 kali pertemuan. Di antara mahasiswanya adalah Thaha Husein. Louis Massignon menyampaikan perkuliahannya di sekitar sejarah aliran-aliran filsafat dalam Islam dan istilah-istilah filsafat dengan judul *Sejarah Istilah-Istilah Filsafat*.

Kemudian Louis Massignon meneruskan kajiannya tentang al-Hallaj, dengan mengumpulkan dan meneliti naskah-naskah tentang sejarah tasawuf Islam sebelum al-Hallaj, tetapi akhirnya justru melebar pada kajian semua persoalan sufi terdahulu. Sejak itu, dia kemudian memutuskan untuk meneliti tentang al-Hallaj sebagai disertasi doktornya.

Pada 27 Januari 1914, Louis Massignon menikah dan dikaruniai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Ketika meletus Perang Dunia Pertama (1914—1918), pada tahun 1915 Louis Massignon dikenai wajib militer, pertama kali ditempatkan di Kementerian Luar Negeri, dan pada tahun yang sama, ia terlibat dalam pertempuran Dardanella sebagai pasukan di Timur. Sejak 27 Maret 1919 ia bergabung di bagian Kementerian Luar Negeri Prancis yang ditempatkan di Palestina, Suria, dan Qiliqilah, bersama tentara yang dipimpin oleh Allenby ia memasuki al-Quds pada tahun 1917.

Setelah perang berakhir, Louis Massignon kemudian ditugasi menjadi dosen pengganti di College de France dalam mata kuliah sosiologi Islam (5 Juli 1919—30 September 1924).

Selama dalam peperangan, Louis Massignon kehilangan catatan-catatan disertasi doktoral yang keduanya untuk memperoleh gelar sarjana. Catatan-catatan itu hancur akibat terkena serangan ketika terjadi pertempuran, sehingga harus mengulang kembali catatan-catatan tersebut hingga selesai. Risalah utamanya berjudul "Adzab al-Hallaj: Sang Syahid Sufi Islam", Kedua risalahnya diujikan secara serentak pada 24 Mei 1922.

Risalah pertamanya membahas tentang sejarah kajian tasawuf dan sejarah Islam secara umum. Kajian ini meliputi berbagai persoalan tasawuf, teologi, filsafat, dan keagamaan yang melatarbelakangi penelitiannya. Risalah pertamanya terdiri atas 942+32 halaman, dan kedua 105+11+28 halaman. Dengan karya besar seperti ini, karangan Louis Massignon merupakan sumber yang sangat penting dalam kajian mistis dan rasionalitas Islam, dan cukup menjadi bukti abadi akan kedalaman Louis Massignon atas kajian ilmiah tentang Islam.

Risalah keduanya berjudul *Pembentukan Peristilahan Seni dalam Tasawuf Islam*, sebanyak 350 halaman dilengkapi dengan berbagai tambahan yang cukup signifikan (1955), yang memaparkan sejarah pembentukan tasawuf sejak masa Nabi Muhammad Saw. hingga masa al-Hallaj. Dia juga menganalisis istilah-istilah penting yang muncul ketika itu. Louis Massignon berpendapat bahwa tasawuf sudah terbentuk sejak masa nabi berdasarkan atas pokok-pokok ajaran Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an, sunnah-sunnah nabi, serta teladan yang dipraktikkan nabi dan sahabat-sahabatnya yang berkarakter zuhud. Dengan demikian, hasil kajian ini sangat berguna dalam menangkis pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf Islam berasal dari dunia lain.

Selain dua karya besarnya ini, Louis Massignon juga masih banyak memiliki tulisan yang dimuat di berbagai majalah atau disampaikan dalam berbagai kongres dan seminar, terutama dalam kongres-kongres orientalis. Tenaga dan pikirannya banyak dipergunakan untuk mengadakan penelitian dan pengkajian tentang berbagai bidang, demikian juga jabatan-jabatan yang dipegangnya cukup banyak. Selain mengajar di berbagai perguruan tinggi, dia juga memimpin lembaga kajian-kajian, khususnya yang berkaitan dengan mistisisme Islam. Ia juga pernah menjadi direktur majalah *Dunia Islam* dan majalah *Kajian Islam*. Louis Massignon meninggal pada 31 Oktober 1962.

Sumber Rujukan:

- J.D.J. Waardenburg, *L'Islam dans le miror de l'Occident*. La Haye-Paris, (1961).
- Y. Moubarac, "Bibliographie de Massignon", dalam *Melanges Massignon*, t. I. (Damas, 1956—1957).
- "Homage e Louis Massignon", dalam *Les Lettres francaises*, n. 952, (Nov. 1962).
- Massignon, *Cahiers de L'Herne*, no. spec, 13, (1970).
- J. Morillon, *Massignon*, (Paris, 1964).
- G. Bounoure, "Destin de l'Arabisme", dalam *Les Lettres Nouvelles*, No. 19, (1961).
- Memorial Massignon, *Dar es-Salam-Le Caire*, (1963).

170. HENRI MASSE (1886—1969)

Masse adalah orientalis Prancis yang menekuni kajian Persia, ia lahir pada tahun 1886, dan menempuh pendidikannya di Sekolah Negeri Bahasa-Bahasa Timur di Paris hingga memperoleh ijazah diploma bahasa Arab, Persia, dan Turki. Di samping itu, Masse juga mengikuti perkuliahan di Sekolah Tinggi Pascasarjana cabang Sorbone. Masse kemudian pergi ke Mesir sebagai peneliti peninggalan-peninggalan Kuno Institut Prancis di Kairo selama tiga tahun (1911—1914). Di sini ia juga meneliti naskah-naskah Arab, di antaranya kitab *Futūḥ Mishr*-nya Abī Abdul Ḥakam, yang kemudian diterbitkan oleh pihak Institut Prancis. Selain itu, Masse juga meneliti kitab *Tārīkh Mishr*-nya Ibn Muyassar, yang diterbitkan pada tahun 1919.

Pada tahun 1919, Masse menerbitkan risalah besarnya untuk mencapai gelar doktoral, dengan judul "Kajian terhadap Penyair Sa' dī". Setelah itu, Masse diundang menjadi dosen Fakultas Sastra di Aljazair. Di sana Masse ditugasi mengajar bahasa Arab, Persia, dan sosiologi Islam.

Pada tahun 1927, Masse menjadi profesor bahasa Persia di Sekolah Negeri Bahasa-Bahasa Timur. Masse sering bolak-balik antara Aljazair dan Prancis, tetapi akhirnya ia menetap di Paris, Prancis. Masse menghabiskan sisa umurnya dengan mengajar di Sekolah Negeri Bahasa-Bahasa Timur. Dari tahun 1938—1948, dia juga bertindak sebagai pembantu direktur sekolah itu, yang ketika itu dipegang oleh Jean Deny, kemudian setelah Jean pensiun, Masse ditunjuk untuk menggantikan posisinya hingga tahun 1958.

Masse beberapa kali melawat ke Iran, pertama kali ia berkunjung ke sana pada tahun 1922—1923. Dia juga menghadiri pertemuan-pertemuan di Iran, misalnya pertemuan dalam rangka memperingati Seribu Tahun Kelahiran al-Firdausī—seorang penyair besar Iran—yang diselenggarakan pada tahun 1924.

Masse juga mengunjungi Mesir pada tahun 1959 sebagai anggota Delegasi Prancis dalam rangka pemulihan hubungan politik dan budaya dengan Mesir setelah terjadinya perseteruan antara Inggris dan Prancis pada November 1956. Henri Masse meninggal pada 9 November 1969, ketika sebuah mobil menghantam rumahnya di Paris.

Karya-karya ilmiah Henri Masse berkisar pada kajian bahasa Arab dan Persia. Namun, dari dua kajian itu dia lebih dikenal sebagai peneliti kajian bahasa Persia. Dalam kajian bahasa Arab, Masse menerbitkan buku *Futūḥ Mishr wa al-Maghrib* karya Abd al-Ḥakam (w. 257/871). Sebelumnya, bagian tertentu dari bukunya diterbitkan oleh J. Karle (Göttingen, 1856). Sedangkan karya yang berkaitan dengan penaklukan Andalus dan terjemahannya dalam bahasa Inggris diterbitkan oleh John Harris Jones (Göttingen dan London, 1858), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh La Fueutey Alcantara di dalam bukunya *Ahbār Majmū'ah*; meneliti kitab *Tārīkh Mishr*-nya Muḥammad bin al-Muyassar, (w. 677/1278), yang merupakan kelengkapan dari kitab *Ahbār Mishr wa Fadha'iluhā wa 'Ajā'ibuhā wa Tharā'ifuhā wa Gharā'ibuhā* karangan Izz al-Muluk al-Musabbahī, (977—1029); meneliti karya Ibn Muyassar dalam penerbitan Institut Prancis di Kairo tahun

1919; menerjemahkan kitab *Qânûn Dîwân ar-Rasâ'il*-nya Ibn ash-Shiradi, dan juga *Kashidah Ibn Hami* tentang "Fath al-Muiz Lidinillâh al-Fathimî al-Mshri".

Masse juga meneliti buku karangan Abî ar-Rabî al-Kalaiy (w. 634); menerjemahkan buku *al-Fath al-Qissî fî Fath al-Qudsî*-nya Imad ad-Dîn al-Ashfahânî, tentang penaklukan Shalâh ad-Dîn al-Ayyubî atas al-Quds dari tangan tentara Salib. Demikian pula meneliti *Mukhtashar Kitâb al-Buldân* karya Ibn al-Faqih al-Hamadzanî. Namun, dia meninggal sebelum kedua terjemahannya ini diterbitkan. Hasil karangan itu tidak diketahui sampai sekarang. Henri Masse juga menyusun buku kecil dengan judul *Islam*, dia memberi sumbangan pikiran bagi Islam.

Karangan Masse yang terpenting adalah dalam bidang bahasa Persia. Dia mempunyai tulisan-tulisan berupa karangan sendiri dan terjemahan-terjemahan. Di antara buku-buku karangannya ialah kajian tentang Syair Sadî (1919); Firdausi dan Malhamah Kaumiyah; Sosok Firdausî; Manoutchehri; Penyair Persia Baba Thahir; dan Nizhâm al-Muluk.

Sedangkan karya-karya Henri Masse yang berupa terjemahan ialah *Biharistan*-nya Abd al-Rahman Jamî (Paris, 1925); *Khusrau* dan *Syirrin* karya penyair Nizhâm as-Samarqandî (Paris, 1970); *Danisyamah Alai*-nya Ibn Sina dengan Muhammad Asyana (Paris, 1956–1958); *Kitab Garisyasab*-nya as-Sa'dî; *Wis* dan *Ramin*-nya penyair Jurjani; *Mukhtarat Persia* (Paris: Anthologie Persane, 1950). Selain tulisan-tulisan tersebut, Masse masih memiliki berbagai karangan kecil dalam bentuk makalah-makalah tentang persoalan Iran kontemporer.

Sumber Rujukan:

- Gilbert Lazard, "Henri Masse (1886–1969)" dalam *Journal Asiatique*, t, CCLVII (anne 1969), hlm. 205–211.

171. DUNCAN BLACK MACDONALD (1863–1943)

Macdonald adalah orientalis kelahiran Inggris yang menetap di Amerika Serikat. Macdonald lahir di Glasgow pada tahun 1863, dan meninggal pada 6 September 1943. Dia termasuk ilmuwan yang kuat imannya, dan sangat bersemangat dalam penyebaran ajaran Kristen, dengan banyak menggembleng calon-calon misionaris di Sekolah Kennedy untuk dikirim sebagai misionaris Kristen di berbagai penjuru dunia.

Karya ilmiah Macdonald tidak begitu mendalam. Ia banyak mempelajari kajian-kajian tentang hidup beragama dalam Islam, seperti *Alf Lailah wa Lailah*. Karya ilmiah Macdonald yang paling penting ialah *Perkembangan Ilmu Kalam, Fiqh, dan Perundang-Undangan dalam Islam* (New York, 1903), di samping karangan lain, di antaranya: *Aspects of Islam* (New York, 1911); *Posisi Religius dan Kehidupan Beragama dalam Islam* (Chicago, 1909), dan cetakan kedua (1912); "Biografi al-Ghazâlî", dimuat dalam *Journal America, Organization Society*, juz 20, (1899), hlm. 32–71; serta beberapa tulisan lain yang dimuat di berbagai majalah.

Ketika Macdonald pensiun dari tugas mengajarnya (1932), dia memusatkan kegiatannya untuk meneliti. Sejak lama ia masuk dalam kajian-kajian bahasa Arab dan penelitian Perjanjian Lama, dan menghasilkan beberapa karya, antara lain: *Kecemerlangan Sastra Ibrani* (1933), *Kecemerlangan Filsafat Ibrani* (1936), dan *Kecemerlangan Sya'ir Ibrani*, namun akibat kesehatannya yang memburuk maka karangan yang ketiga ini tidak sempurna.

Sumber Rujukan:

- H.A.R. Gibb, "Duncan Black Macdonald", dalam *JRAS*, (1944), Parts 1&2, hlm. 87–88.

172. MAX MEYERHOF (1874–1945)

Max Meyerhof adalah seorang dokter mata terkenal di Kairo dan termasuk peneliti terbesar tentang sejarah kedokteran dan

apoteker Arab. Dia lahir pada 21 Maret 1874 di kota Hildesheim, Jerman Barat, dari keluarga Yahudi Jerman. Max Meyerhof menetap di kota ini sejak tahun 1720. Di kota ini terdapat banyak ilmuwan, misalnya anak pamannya, Otto Meyerhof, yang mendapat hadiah Nobel bidang kedokteran dan pindah ke Amerika pada tahun 1940; dan pakar kajian Mesir, Spiegelberg (w. 1930), seorang profesor kajian Mesir di sejumlah universitas di Strassburg, Heidelberg, dan Mins.

Max Meyerhof memulai studinya di sebuah sekolah di Hanover. Dia mendalami ilmu kedokteran di Universitas Heidelberg, Berlin, dan Strassburg, lalu menjalani wajib militer dan ditempatkan di Frayburg. Max Meyerhof berhasil memperoleh gelar dokter medis pada 1897. Satu tahun sesudahnya, dia ditunjuk sebagai asisten di Institut Bakteriologi di Strassburg, sekaligus membuka praktik dokter mata di Berlin, Bremburg, dan Brusla. Di kota Bremburg, ia mendalami penyakit *trachoma*, yang sedang melanda luas di Mesir. Di Brusla, Max Meyerhof belajar kepada seorang dokter mata, Uththoff.

Pada tahun 1900 dia menetap di Hanover sebagai dokter mata, dan pada tahun yang sama dia pergi ke Mesir bersama anak pamannya, Otto Meyerhof. Perjalanan Max Meyerhof ini meninggalkan kesan mendalam sehingga ia memutuskan untuk kembali lagi ke Mesir, dan menetap di sana pada tahun 1903. Selama menetap di Kairo, dia mempelajari bahasa Arab dalam dialek Mesir, dan ia mampu menguasainya dalam waktu singkat. Di samping itu, Max Meyerhof juga mempelajari berbagai bahasa Eropa, seperti Inggris, Prancis, Italia, dan Yunani Modern. Bahasa-bahasa Eropa itu banyak dipakai oleh para pendatang dari Eropa saat itu.

Kemudian Max Meyerhof membuka klinik mata, dan hasilnya banyak berdatangan pasien-pasien untuk berobat kepadanya. Max Meyerhof dikenal sebagai dokter yang baik terhadap pasien-pasien yang tidak mampu, dengan tidak membedakan-bedakannya, baik agama maupun ekonominya. Max Meyerhof tidak hanya mampu bermasyarakat secara baik, tetapi juga dapat berkomu-

nikasi dengan para tokoh-tokoh ilmuwan dan politikus di Mesir. Dengan demikian, kemasyhuran Max Meyerhof sebagai dokter mata tersebar ke mana-mana sejak kedatangannya pada tahun 1903. Sampai-sampai ia diangkat sebagai ketua Persatuan Dokter Mata Mesir, dan menerima gelar kehormatan di Mesir menjadi wakil ketua Institut Ilmu Pengetahuan Mesir di Kairo, wakil ketua Perhimpunan Dokter Negara di Mesir, dan anggota kehormatan di Fakultas Kedokteran Negeri.

Pada tahun 1928, Max Meyerhof menerima gelar doktor kehormatan dari Fakultas Sastra Universitas Bonn. Pada tahun 1930 dia diundang oleh pihak Universitas Leipzig untuk mengajar sejarah kedokteran, namun dia berhalangan. Dalam rangka memperingati usianya yang ketujuh puluh, pada tahun 1944, Universitas Ibrani al-Quds menerbitkan tulisan-tulisannya yang terdiri dari 300 makalah tentang hasil penelitiannya atas manuskrip-manuskrip yang amat penting.

Ketika terjadi Perang Dunia Pertama pada tahun 1914, Max Meyerhof mengabdikan kepada negaranya, dan tidak dapat kembali ke Kairo. Dia bertugas di Hanover untuk mengobati tentara-tentara yang terluka. Setelah usai Perang Dunia Pertama, Max Meyerhof termasuk orang Jerman yang pertama kali dapat kembali ke Kairo (1922). Setelah itu, dia mulai menekuni pekerjaannya yang ditinggalkan sejak tahun 1914. Mulai saat itulah banyak berdatangan orang-orang Jerman ke Mesir, dan akhirnya membentuk perkumpulan Jerman di Mesir, dan Max Meyerhof ditunjuk sebagai ketuanya.

Ketika masa pemerintahan Nazi berkuasa sejak Januari 1933, dan mengusir keturunan Yahudi di Jerman, Max Meyerhof kemudian mengganti kewarganegaraannya menjadi penduduk Mesir atas bantuan Syaikh Musthafâ Abd ar-Râziq, sehingga memudahkan kegiatannya di Mesir.

Ketika Max Meyerhof kembali ke Kairo pada musim semi tahun 1936, dia ditugaskan menggantikan profesor Paul Kraus sebagai dosen Fakultas Sastra di Universitas Mesir, dan sejak

tahun 1940, Max Meyerhof menempati rumah yang pernah ditempati oleh Paul Kraus, sekaligus mewarisi buku-bukunya.

Namun sayangnya Max Meyerhof tidak lama menggantikan posisi Paul Kraus, sebab beberapa bulan kemudian ia meninggal dunia. Karena sejak tahun 1939 Max Meyerhof memang sudah menderita penyakit gula. Meskipun penyakitnya sembuh setelah berobat di rumah sakit, tetapi kemudian penyakitnya kambuh lagi dan akhirnya dia meninggal pada 20 April 1945 dan dimakamkan di pemakaman Yahudi di Mesir lama.

Di antara karya-karya ilmiah Max Meyerhof yang berkaitan dengan sejarah ilmu pengetahuan, khususnya kedokteran, adalah *Dari Iskandariah Menuju Baghdad* (1930), yang mengungkapkan sejarah kedokteran Arab tentang bagaimana peralihan ilmu kedokteran Yunani ke dunia Arab Islam, dan juga tokoh-tokoh penerjemah dan ilmuwan-ilmuwan Arab hingga abad ke-4 Hijriah; *Ilmu dan Kedokteran*, bagian dari tulisannya yang dimuat di *Khazanah Islam*; "Dokter Musa bin Maimun", dalam kumpulan makalah, *Essays on Maimonides* (New York, 1940).

Selain karya-karya di atas, masih banyak tulisan-tulisan Max Meyerhof, yang mencapai dua puluh judul tulisan. Di samping itu, ia juga bekerja sama dengan Joseph Schaht meneliti buku risalah lengkap tentang *Sirah Nabi*, karya Alâ ad-Dîn an-Nafis, seorang dokter besar, yang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Inggris.

Sumber Rujukan:

- Enno Littmann, "Max Meyerhof [1874–1945]" dalam *ZDMG* Bd. 99, 1945–1949, (Weisbaden 1950), hlm. 11–14.
- "Max Meyerhof", dalam *Osiris*, IX (1950), hlm. 7–32.

173. ADAM MEZ (1869–1917)

Adam Mez adalah orientalis Jerman yang menetap di Basel Swiss. Dia lahir di Frayburg, Jerman Selatan, pada tahun 1869.

Mez menekuni kajian sastra Arab abad ke-4 Hijriah dan seterusnya.

Pada tahun 1902, Mez menerbitkan hasil kajiannya tentang "Hikâyah Abî al-Qasim" karya Abî al-Muthahhar al-Uzdî dengan judul *Ein Bagdader Sittenbild*, berdasarkan atas satu-satunya manuskrip buruk yang ditemukan oleh De Goeje. Mez berusaha menerbitkannya dengan dilengkapi pendahuluan, ta'lik, dan kamus-kamus penting.

Setelah Mez meninggal pada tahun 1917, dalam usia 42 tahun, buku utamanya diterbitkan dengan judul *Kebangkitan Islam* (1922) oleh H. Reckendorf. Buku Mez ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Di antaranya ke dalam bahasa Arab, dengan judul *al-Hadhârah al-Islâmiyyah fî al-Qarn ar-Râbi' al-Hijrî*, dalam dua jilid, diterbitkan di Kairo oleh Muhammad Abd al-Hadi Abû Raidah. Namun sayangnya, penerjemah tidak sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Adam Mez. Oleh karena itu, disarankan kepada pembaca Arab untuk menghindarinya dan merujuk pada buku terjemahan yang lain jika tidak mengerti bahasa Jerman, bahasa aslinya.

Karangan Mez ini mengungkapkan berbagai peradaban Islam yang berkembang pada abad ke-4 Hijriah, yang mencakup berbagai aspek perkembangannya, seperti administrasi pemerintahan, perekonomian, kemasyarakatan pada umumnya, pengaturan tata-kota, hubungan dagang, dan tradisi-tradisi yang berlaku saat itu. Di samping itu, Mez juga mengungkapkan perkembangan tradisi pemikiran, sastra, dan agama. Tujuan utama dari karangan ini adalah menjelaskan masa kejayaan Islam dan percampurannya dengan peradaban Hellenisme. Jadi, abad ke-4 Hijriah dianggap sebagai kebangkitan peradaban Islam, sebagaimana masa Kebangkitan Eropa.

Sumber Rujukan:

- J. Fuck, *De Arabischen Studien in Europe*, hlm. 287–288

174. FRANCISCUS MARTELOTTUS

Mortelottus adalah pendeta ordo Fransiskan. Dia ditugasi oleh Baba Paulus Universitas untuk menyusun buku tentang tata bahasa Arab. Tugas ini dilaksanakan dengan menyusun buku berjudul *Mabâdi' al-Lughah al-'Arabiyyah*, yang di dalamnya juga diterangkan tentang "nuzhum jumlah", yaitu ilmu bayan. Apa yang dikerjakan oleh Martelottus merupakan yang pertama kali dalam buku-buku tata bahasa Arab yang diterbitkan di Eropa. Karyanya itu dibagi ke dalam tiga bagian; *pertama*, tentang kosa-kata; *kedua*, tentang kalimat; *ketiga*, tentang ilmu bayân.

Metode seperti ini juga digunakan oleh Silvestre de Sacy dalam bukunya *Tata Bahasa Arab* (Paris, 1810), di mana dalam menerangkan ilmu bayân ia mengikuti metode buku-buku tata bahasa yang terdapat dalam bahasa-bahasa Eropa, kemudian diikuti dengan perbandingan metode-metode yang terdapat dalam buku-buku *balâghah* bahasa Arab.

175. D.S. MARGOLIOUTH (1858—1940)

David Samuel Margoliouth memulai kajian ilmiahnya di Oxford. Dia banyak mengkaji sastra klasik, yaitu Latin dan Yunani, kemudian mendalami kajian bahasa-bahasa Semit. Pergumulan ilmiahnya dalam kajian tersebut menghasilkan karya berjudul *Fann asy-Syi'rî*, karangan Aristoteles dari terjemahan Matta bin Junus (1887). Kemudian pada tahun 1889, Margoliouth diangkat sebagai dosen di Universitas Oxford. Ketertarikan Margoliouth semakin kuat dalam mengkaji bahasa Arab dan bahasa-bahasa Semit.

Kajiannya tentang lembaran-lembaran *al-Burdi* diselesaikan di Perpustakaan Badley, (Oxford, 1893). Margoliouth juga menerjemahkan sebagian dari tafsir *al-Baidhâwî* ke dalam bahasa Inggris (1894). Setelah menikah dengan Jessie Payne Smith, pada tahun 1896, dia bersama-sama dengan istrinya menerbitkan kamus karya ayahnya *Kanzu al-Lughah as-Suryâniyyah*.

Pada tahun 1905 Margoliouth mulai menerbitkan hasil kajiannya tentang Islam, di antaranya *Muhammad wa Nasy'at al-Islâm* (1905); *Mohammedanism* (1911); *Perkembangan Islam Sejak Periode Awal* (1914), namun kajian buku ini kurang ilmiah, sebab banyak dilatarbelakangi oleh dorongan fanatisme keagamaan sehingga menimbulkan penilaian negatif, bukan hanya di kalangan kaum muslim, melainkan juga di kalangan orientalis sendiri.

Margoliouth juga menulis karangan dengan judul "Hubungan antara Arab dan Yahudi" (1924), karya ini juga didasari oleh sikap fanatis keagamaan. Namun demikian, ia terpilih oleh Perkumpulan Ilmiah Arab di Damaskus. Jadi, nilai penting karya-karya Margoliouth tidak terletak pada tulisan-tulisan yang didasari sentimen fanatisme keagamaan, tetapi pada karya-karyanya yang lain. Di antara karya Margoliouth yang terpenting adalah *Mu'jam al-Udabâ'*-nya Yaqut (1907—1927); *Rasâ'il Abû A'lâ al-Ma'arrî* (1898); juga sebagian terjemahan dari buku sejarah Miskawaih yang berjudul *Tajârûb al-Umam* (1920).

Sumber Rujukan:

- H.A.R. dalam *JRAS*, (June 1940), hlm. 392—394.

176. WILLIAM MARCAIS (1874—1956)

William Marçais adalah orientalis Prancis yang menekuni kajian bahasa Barbar dan dialek bahasa Arab Maghrib. Pada tahun 1898, William Marçais diangkat menjadi direktur sekolah Tilmasan. Dia bersahabat dengan para pengajar bahasa Arab di sekolah tersebut sembari belajar bahasa Arab dan bahasa Barbar. Kemudian dia diangkat menjadi direktur Sekolah Tinggi di Aljazair. Setelah itu, William Marçais pindah ke Paris sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pascasarjana cabang Sorbonne, kemudian di College de France (1927), dan akhirnya terpilih sebagai anggota akademi arkeologi dan sastra.

Sejak mudanya William Marçais sudah menerjemahkan *Dîwân Aus bin Hajar at-Tamîmî* ke dalam bahasa Prancis, berdasarkan

atas naskah Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh R. Geyer di Wina. Terjemahan William Marçais ke dalam bahasa Inggris ini baru terbit setelah ia meninggal dunia, di majalah *Arabica*, edisi Juni 1977.

Di samping itu, William Marçais juga mempunyai tulisan-tulisan yang dikumpulkan, setelah ia meninggal, juga dalam sebuah bundel berjudul *Articles et Conférences* (247+37 halaman), dan disertai dengan pendahuluan yang ditulis oleh saudaranya, George. Dari pendahuluan itu terdapat juga biografi penulis yang ditulis oleh Canard dan H. Terrasse yang pernah diterbitkan sebelumnya.

Di antara karya-karya William Marçais yang terpenting adalah *al-Idâdah fî al-Islâm*, bahan kuliah di Strassburg (1922); "Dasar-Dasar Prosa Arab", dimuat dalam *Journal Asiatic* juz 68, (1927) hlm. 15—28; *Islam dan Kehidupan Kota* (1928); "Bahasa Arab", dimuat dalam majalah *at-Ta'lim al-'Âm*, edisi Desember 1930; "Khutbah-Khutbah", dimuat dalam *Journal Asiatic* (1936); *Silvestre de Sacy: Sosok Orientalis Spesialis Bahasa Arab* (1938); *Kamus-Kamus Bahasa Arab*, disampaikan dalam bahasa Arab di Rabat (1940); *Bagaimana Proses Arabisasi Afrika Utara* (1939); *Wanita dalam Kisah Seribu Satu Malam* (Paris, 1946); *Orientalis Besar: De Slann* (1956); dengan Houdas menerjemahkan *Shahîh al-Bukhârî*.

Sumber Rujukan:

- Maurice Gaudefroy-Demombynes, di dalam *Arabica*, t. III, f. 3, hlm. 245—246.
- *Melanges offerts à William Marçais par L'Institut d'études Islamiques de L'Université de Paris*, (Paris, 1950).

177. FAUSTE NAIRON

Tokoh agama Maroni, dia menulis namanya dalam bahasa Latin dengan Fauste Nairon. Dia Lahir di Ban, sebuah kampung di Jabal Libanon. Dia adalah anak dari saudara perempuan Ibrahim al-Haqlanî al-Marûnî. Dia diundang oleh anak saudaranya ini

ke Roma, dan belajar di Fakultas Maroni, dan menguasai bahasa-bahasa Timur.

Nairon menggantikan posisi saudaranya sebagai ketua pengajaran bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Roma, La Sapienza, dan menjadi penerjemah bagi kegiatan dakwah Kristen Roma, Propaganda.

Bersama saudaranya, Nairon menyusun indeks manuskrip-manuskrip Timur di Vatikan, dengan judul; *Catalogus Codicum mss. Linguarum orientalium vaticanae Bibliothecae, nempe linguae Arabicae, etc. inceptus ab Abraham Echelensi, et albolutus a. jo. Matthae Nairono Banesio, Moranitis, in eadem bibliotheca scriptoribus an 1686*.

178. FRIEDRICH AUGUST MULLER (1847—1892)

August Muller adalah orientalis Jerman yang lahir pada tahun 1847 dan meninggal pada 12 September 1892 di kota Halle. Di antara karya ilmiahnya yang paling menonjol ialah *'Uyûn al-Anbâ' fî Thabaqât al-Athibbâ'*-nya Abî Ushaibiah.

August Muller meperoleh gelar sarjana tingkat pertama dengan judul risalah *Mu'allaqah Amru al-Qais* pada tahun 1869. Dia berupaya menghadirkan gambaran orisinil dari *Mu'allaqah* tersebut. Dia menjadi dosen di Universitas Kingsburg pada tahun 1882, dan di Universitas Halle pada tahun 1890.

Pada saat itu, Gustav Flugel tengah menyiapkan penerbitan hasil penelitiannya atas *al-Fahrasât*-nya Ibn Nadim, namun ia keburu meninggal sebelum bukunya dicetak. Kemudian August Muller bersama-sama dengan John Roediger meneruskan usahanya untuk menerbitkan sebuah buku besar pada tahun 1871 dan 1872 di Leipzig.

Sedangkan karya ilmiah yang ditulis August Muller adalah *Hebraische Schulgrammatik* (Halle, 1878). Setelah itu, muncul karya August Muller dalam kajian bahasa Ibrani dengan judul "Nasyîd Dabûrah", dalam *Konigsberger Studien, I*, yang banyak me-

nyingkap suatu pemahaman baru terhadap *nasyîd* yang terdapat dalam Perjanjian Lama, dan juga *nasyîd-nasyîd* yang terdapat dalam berbagai *matsal*.

Kemudian atas dukungan dari Gosche, orientalis Jerman spesialis peneliti tulisan-tulisan al-Ghazâlî, August Muller mulai meneliti kitab *'Uyûn al-Anbâ' fî Thabaqât al-Athibbâ'*-nya Ibn Abî Ushabiah dalam waktu yang cukup lama, di samping juga menambahkan ulasan-ulasan kritis atasnya. Kemudian karyanya diserahkan pada penerbit Mesir untuk dicetak di Kairo, namun sayangnya penerbit mangkir, dengan mengabaikan buku August Muller tersebut sehingga banyak yang hilang, termasuk analisis-analisis kritisnya. Keteledoran ini telah membuat August Muller marah, ia kemudian mengungkapkan kemarahannya itu, dengan bahasa Arab, dalam pendahuluan bukunya ini. Kemudian dia menyela-matkan naskah yang tersisa dan menyusunnya kembali, kemudian diterbitkan di Jerman. Akhirnya kitab Ibn Abî Ushabiah ini diter-bitkan di Kairo, dan juga di Kingsburg pada tahun 1884.

Kajian lain yang ditelitinya adalah *Fî Nash Kitâb Târîkh al-Athibbâ' li Ibn Abî Ushaibiah wa Isti'mâlâtihî al-Lughawiyah*, yang diterbitkan oleh Penerbitan Akademi Mins tahun 1884, bagian Kajian Filologi dan Sejarah, halaman 853 dan seterusnya. Dalam kajian ini August Muller mengungkapkan problematika keba-hasaan dari buku Ibn Abî Ushabiah.

Selain itu, August Muller juga menambah karya *an-Nahwu al-'Arabî*-nya Caspari. Dalam bundelan Oncken, dia menulis buku berjudul *al-Islâm fî asy-Syarqî wa al-Gharbî*, yang membahas tentang perjalanan sejarah Islam sejak masa awal hingga periode modern.

Di samping menguasai bahasa-bahasa Timur, August Muller juga mempelajari bahasa Yunani, dan dalam bahasa ini ia menulis karangan yang berjudul *al-Falâsifah al-Yunâniyyîn fî al-Mashâdir al-'Arabiyyah*. Di samping karya-karya di atas, dia juga menyusun sebuah karya dalam bahasa Turki berjudul *Nahwu al-Lughah at-Turkiyyah* (Berlin, 1889).

Sumber Rujukan:

- Theodore Noldeke, "August Muller" dalam ZDMG, Bd. 46 (1892), hlm. 775 – 778.

179. MARCUS JOSEPH MULLER (1809 – 1874)

Orientalis Jerman ini adalah penyusun daftar manuskrip-manuskrip Arab di Munchen (Munich). Graf von Schack mengata-kan bahwa Muller adalah seorang pakar yang mumpuni dan mema-hami bahasa-bahasa Timur, terutama bahasa Arab, dan juga me-miliki pandangan-pandangan yang cukup brilian. Joseph Muller menghadapi tuduhan sebagai seorang demokratis merah, namun sebenarnya tuduhan itu tidak benar. Ia adalah tokoh liberal yang akhirnya menjauhi politik sama sekali. Tuduhan itu bermula dari banyaknya pemuda yang sering berkumpul di rumahnya di Munich. Banyak yang menyangka bahwa rumahnya dijadikan pusat ge-rakan kepemudaan. Dengan tuduhan itu, pamor Joseph Muller merosot meskipun dia berhak memperoleh posisi yang tinggi. Demikian juga karya ilmiahnya mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya di kalangan ilmuwan saat itu. Kesulitan Joseph Muller semakin besar, sebab dalam mengkaji Sastra Timur, mustahil dila-kukan oleh orang yang kurang mampu tanpa bantuan pemerintah. Sebab, kajian itu membutuhkan dana besar untuk mengunjungi berbagai wilayah dalam melakukan perbandingan dari manuskrip-manuskrip yang tersimpan di berbagai perpustakaan. Kesulitan lainnya ialah sulitnya menemukan penerbit yang bersedia menang-gung biaya pencetakan karangan-karangan tebal yang dicetak dengan huruf Arab.

Akhirnya, Joseph Muller berjuang membersihkan tuduhan-tuduhan yang tidak benar dengan memberanikan diri mengha-dap raja dan menjelaskan semua persoalan yang dihadapinya. Akhirnya, Raja Max dapat mempercayai keterangan Joseph Muller dan bersedia menyediakan semua pembiayaan kegiatan ilmiahnya.

Dengan dana yang cukup itu, Joseph Muller kemudian pergi ke Madrid dengan semangat baru untuk meneliti, dan menetap di sana selama hampir dua tahun. Joseph Muller banyak menghabiskan waktunya di Escorial, di tempat inilah ia banyak menyalin manuskrip-manuskrip yang tersimpan di sana. Akhirnya, Joseph Muller kembali ke Mins dengan membawa bahan kajian yang sangat banyak. Dia kembali dengan segudang informasi dan data-data penting yang sangat menakjubkan.

Di antara karya ilmiah Joseph Muller ialah *Beitrage zur Geschichte der westlichen Araber herausgegeben von Marcus Joseph Muller* (Munchen: auf Kosten der k.b. Academie der Wissenschaften, 1866—1878); *Abhatts fi Târîkh al-'Arab fi Isbaniya, Die letzten Zeiten von Granada* hersg. Von Marcus Joseph Muller (Munchen: C. Kaiser, 1863); *al-Azminah al-Akhîrah li Gharnithah, Philosophie und Theologie von Averroes* (Munchen: G. Franz, 1895), yang mencakup dua buah analisis atas karangan Ibn Rusyd: *pertama*, "Fashl al-Maqâl fi ma Baina asy-Syarî'ah wa al-Hikmah min al-Ittishâl", dan *kedua*, "Kasyfu Manâhij al-Adillah 'an Aqâid al-Millah". Kedua karangan Ibn Rusyd terakhir ini sudah diterjemahkan oleh Joseph Muller dan diterbitkan setelah ia meninggal.

Sumber Rujukan:

- Graf von Schack, *Ein halbes Jahrhundert*, I.P. 398—401, (Stuttgart dan Leipzig, 1888).
- ADB, 22, hlm. 651.

180. ALPHONSE MINGANA (1881—1937)

Alphonse Mingana adalah orientalis yang mempunyai ayah seorang pedeta dari kependetaan gereja Kaldaniyah Roma. Pada tahun 1893—1902 dia belajar di sebuah College Suryani Kaldani untuk menjadi seorang misionaris di Mousul, Irak. Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan kaum Jesuit yang tersebar di Narses (1907), sebagaimana diceritakan dalam bukunya *al-Mashâdir as-Sur-*

yâniyyah, dia meninggalkan gereja Katolik Roma (1910). Di sela-sela tugasnya sebagai misionaris Protestan, dia pergi ke Inggris, College Woodbooke di Selly Oak, dekat dengan Birmingham, kemudian pada tahun 1915 bekerja di perpustakaan Jhon Roland yang terkenal dengan koleksi manuskrip-manuskrip Arab dan Suryani. Bersama Margoliouth, dia menerbitkan buku karya Ali bin Rabban ath-Thabârî. Kitab itu juga dimuat dalam "Penerbitan Akademia Britania" jilid keenam belas yang mempertahankan orisinalitas karya tersebut dari tuduhan yang dilontarkan oleh Peeters dan Bouyges.

Sumber Rujukan:

- J.M. Voste, O.P., dalam *Orientalia Christiana Periodica* 7 (1941, hlm. 514—518).
- G. Graf, dalam *OLZ* (1914) hlm. 466—470; (1942) hlm. 385.

181. SALOMON MUNK (1803—1867)

Orientalis Prancis ini merupakan pakar dalam sejarah filsafat Yahudi dan Islam. Dia lahir di Gross-Glogau (di kawasan Silisia Prusia, Jerman) pada 2 Mei 1803 dan meninggal pada 6 Februari 1867, di Paris. Ayah Munk adalah pembantu di rumah ibadah Yahudi. Sejak kecil Munk telah ditinggal mati oleh bapaknya, dan selanjutnya ia diasuh oleh ibunya. Pendidikan dasarnya diselesaikan di kampung halaman sendiri dengan memasuki Sekolah Kependetaan di kota Gross-Glogau. Munk kemudian mempelajari bahasa Ibrani. Setelah itu, dia mendalami isi Kitab Suci Talmud di bawah bimbingan seorang rabbi di kotanya, Jacob-Joseph Oettinger.

Pada tahun 1820 Munk meninggalkan Gross-Glogau menuju Berlin mengikuti gurunya, Oettinger. Simon Franck mengatakan tentang Munk dalam khutbahnya bahwa dia pergi ke Berlin dengan berjalan kaki karena tidak memiliki ongkos untuk perjalanannya. Namun akhirnya Munk dapat memasuki Universitas Berlin, di sana dia mengikuti perkuliahan Hegel, belajar kepada Boeck, dan terakhir kepada Bopp yang merupakan ilmuwan terbesar dalam

bidang perbandingan tata bahasa. Setelah itu, Munk meninggalkan Berlin menuju ke Bonn karena tertarik oleh ketenaran Freytag, seorang orientalis besar Jerman, juga Lassen, dan Schlegel, kepada mereka Munk memperdalam bahasa-bahasa Timur.

Solomon Munk tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai asisten dosen di salah satu Universitas di Jerman, kemudian pergi ke Paris pada tahun 1828. Di sana Munk mengikuti kajian-kajian bahasa Arab kepada Silvestre de Sacy, belajar bahasa Persia kepada Quartermerre, dan mendalami bahasa Sansekerta kepada Chezy. Munk kemudian mengajar dan menulis artikel-artikel di berbagai majalah dan surat kabar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada tahun 1838, Munk diangkat menjadi pegawai Perpustakaan Negara di Paris, dan kesempatan ini digunakannya untuk meneliti dan mengkaji manuskrip-manuskrip Arab yang tersimpan di sana. Pada tahun 1840, Munk menyertai Cremieux dalam perjalanannya ke Mesir, sebagai penerjemah pidato-pidatonya dan turut membantu dalam mendirikan Sekolah-Sekolah Yahudi di Mesir. Selama menetap di Mesir, Munk membeli sejumlah manuskrip Timur untuk Perpustakaan Negara. Ketika kembali ke Paris, Munk menjadi anggota dan pengelola Pusat Perkumpulan Masyarakat Yahudi yang ada di Paris. Lalu bekerja mengurus dan meneliti manuskrip-manuskrip di Perpustakaan Negara, hasilnya adalah karangan tentang al-Biruni, yang dimuat dalam *Journal Asiatic*, edisi 1, (1843), hlm. 384.

Malangnya, Munk terkena gangguan penglihatan (buta) pada tahun 1847, yang menyebabkan Munk meninggalkan pekerjaannya di Perpustakaan Negara. Namun demikian, kegiatan ilmiahnya terus berlanjut dengan bantuan sekretarisnya yang membacakan dan menuliskan baginya. Munk menderita kebutaan selama 20 tahun hingga ia meninggal. Selama penelitiannya yang dilakukan dalam kondisi buta, Munk menghasilkan karangan utama, yaitu kajian yang sebenarnya memerlukan penglihatan yang sehat, sebab yang diteliti adalah manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur lain yang tersimpan dalam bibliografi.

Sekalipun buta, Munk ditunjuk sebagai profesor bahasa Ibrani di College de France, yang merupakan posisi tertinggi di Institut terbesar ini. Di samping itu, dia juga banyak menulis makalah-makalah di surat kabar *Le Temps*, di antaranya: "Syair Ibrani Pasca Taurah: Pengaruh Bahasa Kaldan dan Bahasa Persia", yang dimuat pada 27 Desember 1834, "Syair Ibrani Pasca Taurah: Pengaruh Bahasa Arab", pada 19 Januari 1835; syair Arab, terutama Maqâmât al-Harîrî, pada 4 Maret 1835; dan "Syair Persia", pada 14 Januari 1835. Selain tulisan-tulisan itu, ia masih memiliki tulisan-tulisan yang lain.

Munk juga menulis sejumlah entri dalam Ensiklopedi Islam yang disusun oleh Leroux dan Reynaud, seperti al-Farabî, al-Ghazâlî, al-Kindî, Ibn Rusyd, dan Ibn Sina. Entri-entri tersebut kemudian diperluas kajiannya dan dimuat kembali dalam *Mu'jam Ilmu-Ilmu Filsafat*, yang dikelola oleh Frank, dan dalam buku terakhir ini, Munk menambahkan dengan sejumlah entri lain tentang Yahudi, Ibn Jabrul, dan al-Qabâlah. Munk juga menerjemahkan *Maqâmât al-Harîrî* dengan mengikuti pola penerjemahan penyair Jerman, Ruckert. Yaitu dengan meniru susunan gaya bahasanya sesuai dengan sumber aslinya.

Selain karya-karya di atas, Munk menerbitkan sejumlah buku di antaranya *Palestina: Geografi, Historis, dan Khazanah* sebanyak 704 halaman (1845), yang mengupas secara geografis negeri Palestina, sejarah penduduknya sejak zaman dahulu hingga masa kontemporer saat itu. Dia juga menerjemahkan dan meneliti buku *Dalâil al-Hairin*-nya Mûsâ Ibn Maimûn, naskah Arab dengan huruf Ibrani, yang disertai dengan analisis kritis, historis, dan ulasan-ulasannya sebanyak tiga jilid besar (Paris, 1856—1866). Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf Ibrani. Munk mengecam orang yang menulis selain dengan huruf Ibrani. Buku itu secara garis besar mengulas tentang ilmu kalam menurut Yahudi dan Islam. Pada satu sisi, Munk berupaya memadukan antara aliran-aliran filsafat Yunani dan filsafat Islam, pada sisi lain Munk juga berusaha menggabungkannya dengan keyakinan-keyakinan Yahudi. Tujuannya ialah memadukan antara ajaran agama Yahudi

dengan filsafat, seperti yang dilakukan oleh para ahli kalam Islam dan para filosof Islam.

Karya Munk ini kemudian diterjemahkan oleh M. Friedlander ke dalam bahasa Inggris sebanyak tiga jilid (1885), cetakan keduanya tahun 1904, dan cetakan ketiganya tahun 1956.

Sumber Rujukan:

- G. Dugat, *Histoire des Orientalistes*, t. II. hlm. 192–212.

182. NEMESIO MORATA

Nemesio Morata adalah orientalis Spanyol dan seorang pendeta Agustini yang mengelola Perpustakaan Escorial di biara Escorial di kota Escorial, Madrid Utara. Riwayat pendidikan dan hidupnya sejak kecil tidak diketahui dengan pasti. Nemesio Morata memiliki beberapa karya, di antaranya adalah “tulisan-tulisan Ibn Rusyd yang tersimpan di perpustakaan Escorial”, yang dimuat di majalah *Ciudad de-Dios* jilid 134, (1923). Dalam tulisan itu disertakan juga terjemahan dari karangan-karangan Ibn Rusyd. Karya dalam teks Arab yang diterbitkan dengan disertai terjemahan bahasa Spanyol adalah karangan Ibn Rusyd tentang “Penyatuan Akal Fa’al dengan Manusia”, yang diyakini sebagai tulisan dari salah satu anak Ibn Rusyd; “Beberapa Catatan tentang Ilmu Jiwa Menurut Ibn Rusyd”, dalam *Ciudad de Dios* jilid 135, No. 137, (1924); “Ibn Bajah”, dalam *Ciudad de-Dios* jilid 139, (1924), yang menjelaskan tentang kehidupan Ibn Bajah dan hubungannya dengan tokoh-tokoh sastrawan pada masanya; kajian baru tentang Arab di Spanyol, dalam *Religion y Cultura*, jilid I, (1928), yang ditulis bersama sang ayah, Melchor M. Antona, di dalamnya dikaji tentang karya-karya Reberra, Preto Vives, G. Palencia, dan Asin Palacios; “Bābiyah dan Bahāiyah”, tulisan ini dimuat di *Religion y Cultura* jilid VII, (1929), yang mengulas tentang pendiri kedua aliran keagamaan itu dan corak dakwahnya; “Indeks manuskrip-manuskrip Arab yang pertama di Escorial” dimuat dalam majalah *al-Andalus*, jilid II, (1934), di dalamnya dibahas tentang indeks-

indeks terdahulu yang tersimpan di Escorial; “Persembahan Ibn Rusyd bagi penguasa al-Muwahhidin”, dimuat dalam majalah *Ciudad de-Dios*, jilid 153, (1941); “Dīwān al-Amir Abū al-Rabī’”, dimuat dalam majalah *Ciudad de-Dios*, jilid 153, (1941).

Sumber Rujukan:

- Jaime Oliver Asin, “Rvdo. P. Nemesio Morata”, dalam *Al-Andalus*, Vol. XXV, (1960), hlm. 469–470.

183. BERNHARD MORITZ (1859–1939)

Moritz adalah orientalis Jerman, yang bertugas sebagai pengelola perpustakaan Seminari Berlin. Pada tahun 1896 dia diangkat sebagai direktur di Dār al-Kutub al-Mishriyyah Kairo. Hasil penelitiannya atas manuskrip-manuskrip, koleksinya mencapai 188 lembar fotografi dari berbagai manuskrip, yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam satu jilid dengan judul *Arabic Palaeography* (1906).

Dia mengadakan perjalanan ke seluruh dunia Arab, mulai dari Irak sampai Maroko. Dia mempunyai minat besar pada historio-geografis, dan karena ketertarikannya pada bidang tersebut maka pada tahun 1923 dia menerbitkan buku berjudul *Arabien*. Di dalam buku itu dikaji tentang geografi alamiah dan sejarahnya mengenai jazirah Arab, tanpa mempelajari sedikit pun buku *The Heart of Arabia*-nya H. St. Philby (1885) yang telah diterbitkan pada saat itu. Di samping itu, Moritz juga menerbitkan *Majmū’ah min al-Kitābat al-‘Arabiyyah al-Ma’khūdzah min Umman wa Zanzibar* (1892).

184. JULIUS MOHL (1800–1876)

Orientalis Jerman yang beralih menjadi warga negara Prancis ini lahir di Stuttgart pada 25 Oktober 1800 dan meninggal di Paris pada 3 Januari 1876. Keluarga Jerman yang terkenal dengan empat bersaudara, ayahnya, Ferdinand Benyamin (1766–1845) adalah penasihat negara di bagian Voortenburg, Jerman Barat.

Anak sulungnya, Robert adalah dosen ilmu politik di Universitas Tübingen yang lahir pada 17 Agustus 1799, dan meninggal pada 5 November 1875. Robert banyak menulis karangan tentang ilmu-ilmu politik dan perundang-undangan. Anaknya yang kedua adalah Julius Mohl; anak ketiganya, Moritz (1802–1888), adalah seorang ekonom; anak keempatnya, Hugo (1805–1872), adalah ahli biologi dan profesor fisiologi di Bern Swiss, serta profesor biologi di Universitas Tübingen.

Anak keduanya, Julius, menetap di Paris, tempat ia mempelajari bahasa-bahasa Timur kepada Silvestre de Sacy dan Remusat. Kemudian dia menjadi warga negara Prancis. Pada tahun 1844 dia juga diangkat menjadi anggota Akademi Arkeologi dan Sastra, kemudian menjadi dosen bahasa Prancis di College de France pada tahun 1847, dan menjadi pengelola umum sekaligus ketua Perkumpulan Kajian Asia di Prancis.

Di antara karya-karyanya ialah berbagai tulisan tentang Agama Zoroaster (1829) dan terjemahan buku-buku China tentang keagamaan. Namun karya utamanya yang tersisa hanya buku *Syahnamah* karya penyair besar Persia, Firdausi, sebanyak enam jilid (Paris, 1838–1866), di mana jilid ketujuhannya diterbitkan oleh Barbier de Maynard (1878), sedangkan terjemahkan buku *Syahnamah* ke dalam bahasa Prancis mencapai enam jilid (1876), dengan judul lengkap dalam bahasa Prancis *Le livre des rois par Abu'l Kassim Firdousi, publie, traduit et commente par Jules Mohl* (Paris, 1838–1878). Karya ini dilengkapi dengan pendahuluan dan analisis-analisis yang cukup bagus.

Sumber Rujukan:

- *La Grande Encyclopedie*, t. XXIII, 2.

185. ROBERT MONTAGNE (WAFAT 1954)

Montagne adalah orientalis Prancis. Informasi tentang riwayat hidup dan pendidikannya belum dapat dilacak secara mendetil. Namun ia terkenal sebagai salah satu pakar kajian-kajian ketimuran,

yang mengantarkan Montagne ditunjuk sebagai dosen di College de France dan direktur pusat post-kajian Islam dan majalah *L'Afrique et l'Asie*. Dia juga ahli dalam pengkajian sosiologis yang berkaitan dengan Afrika Utara dan Timur Dekat. Bahkan, Montagne ditunjuk sebagai direktur pertama di College Francis yang berada di Damaskus, sekaligus sebagai tokoh besar yang menaruh perhatian pada kajian sosiologis bangsa Barbar. Robert Montagne meninggal pada tahun 1954.

186. WILLIAM MUIR (1819–1905)

William Muir adalah orientalis Inggris yang juga seorang birokrat, administrator Inggris. Dia lahir di Glasgow pada 27 April 1819. Muir pernah bertugas di Administrasi Perkotaan di Kongsi Dagang Hindia Timur, dan menetap di India dalam waktu yang lama (1837–1876). Akhirnya dia menjadi sekretaris Pemerintah India (1865). Kemudian menjadi wakil pemerintah wilayah Barat Daya (1868).

Selama menetap di India, William Muir belajar bahasa Arab dan kajian-kajian Islam, namun dia sangat fanatik terhadap agama yang dianutnya, Kristen. Karena itu, William Muir sangat bersemangat dalam mengembangkan kegiatan misionaris Kristen di kota Agra India Utara (di mana Taj Mahal berada, sebuah warisan peninggalan Islam di India). Dalam kegiatan ini dia bekerja sama dengan Karl Gottlieb Pfander, penulis buku *Mîzân al-Haq*. Dalam buku ini, William Muir dengan penuh semangat menyerang Islam dan mempertahankan mati-matian keyakinan Kristen. Tulisannya itu mendapat tanggapan dari pemikir muslim Sunni, as-Sahraspuri dengan bukunya berjudul *Idhâh al-Haq*, dan dari pemikir Islam Syi'i, Muhammad Hâdî Ibn Wildar al-Luknawi. William Muir memperkuat benteng keyakinannya dengan menulis buku *The Testimony borne*, atau dalam bahasa Yunani *the Coran to tahun Jewish and Christian Scriptures* (Agra, 1856). Untuk kepentingan kelancaran misionaris, karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu. William Muir menjelaskan pengakuan kaum muslimin ber-

dasarkan kesaksian Al-Qur'an sendiri terhadap kebenaran Kitab Suci Taurat dan Injil.

Kemudian Pavandar menugasi William Muir menulis kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang juga untuk keperluan misio-naris Kristen. William Muir memulai tugasnya dengan pembacaan literatur-literatur Arab tentang kisah Nabi Muhammad Saw. Dari pembacaannya itu William Muir menghasilkan berbagai tulisan tentang Nabi Muhammad yang dimuat di Majalah Kalkuta, *Calcutta Review* antara tahun 1863—1864. Di berbagai tulisannya itu, William Muir memaparkan sejarah Arab sebelum datangnya Islam, sumber-sumber kisah Nabi Muhammad Saw., dan kehidupan nabi hingga hijrahnya, yang didasarkan atas fanatisme keagamaan yang kental dan penuh permusuhan.

Tulisan-tulisan William Muir di atas dengan ditambah berbagai tulisan William Muir yang lain kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *The Life of Mahomet and History of Islam*. Sebelumnya, dia juga pernah menerbitkan karangan yang berjudul *Annals of The Caliphate*, tentang "khulafâ' ar-râsyidîn", dan khalifah-khalifah bani Umawiyah hingga runtuhnya daulah Umawiyah, dicetak pada tahun 1891. Cetakan kedua buku ini diberi judul *The Caliphate, Its Rise, Decline and Fall* (London, 1891). Buku ini merujuk pada kitab *Târîkh al-Thabârî*, *Târîkh Ibn Atsir* dan khususnya kitab *Târîkh al-Khulafâ'* karya Weil (1846—1862). Demikian juga dalam penyusunan bukunya yang berjudul *The Mameluke Slave Dynasty of Egypt*, William Muir bersandar pada dua bagian terakhir dari buku Weil. Atas sikap permusuhan yang tajam terhadap Islam, William Muir kembali menulis dua buah buku, yaitu *The Quran: Its Composition and Teaching* (1877) dan *The Mohammedan Controversy* (1897).

William Muir pernah menjadi pengelola administrasi Universitas Edinburg di Scotlandia (1885—1903). William Muir meninggal di Edinburg pada 11 Juli 1905.

William Muir mempunyai saudara yang bernama John Muir (1810—1882), spesialis bahasa Sansekerta. John Muir menyusun

Naskah-Naskah Sansekerta Asli yang berkaitan dengan pembentukan dan sejarah suku India, sebanyak lima jilid, dicetak tahun 1858—1870, dan cetakan kedua tahun 1868—1873.

Sumber Rujukan:

- *Dictionary of National Biography*, Suppl. II, vol. 2. (1912), hlm. 659—661.
- J. Fuck, *ibid*, hlm. 180—181.

187. PETRUS METOSCITA

Petrus Metoscita adalah seorang pendeta Jesuit asal Suriah. informasi tentang kelahiran dan riwayat pendidikannya tidak diketahui, namun dia dikenal sebagai pengarang buku tata bahasa Arab. Di antara buku yang ia tulis ialah *Institutiones linguae arabicae, ex diversis arabum monumentis ordinem revocatae, quibus addita est exercitatio grammatica in psalmum 34. Jussu S.D.N. Urbani VIII. Pontif. O.M. et sacrae Congregat. de propag. fide impresse, auctore Petro Metoscita sacerdote soc. Jesu. Romae, apud Steph. Paulinum* yang terdiri dari 256 halaman dan 16 halaman tambahan (1624), dan *Dasar-Dasar Bahasa Arab*, yang dikumpulkan dari berbagai literatur Arab yang paling rinci dan runtut, dan dilengkapi dengan latihan-latihan kebahasaan dalam Mazmur nomor 34.

188. JOHANN DAVID MICHAELIS (1717—1791)

Johann Davin Michaelis adalah seorang teolog besar Jerman dan juga seorang orientalis, yang lahir pada 27 Februari 1717 di kota Halle. Ayahnya, Kristian Benedict Michaels (1680—1764), adalah seorang dosen filsafat dan teologi. David Michaelis belajar di Universitas Halle. Kemudian, pada tahun 1745 ia menjadi asisten dosen di Universitas Göttingen, lalu menjadi profesor filsafat pada tahun 1846 di Göttingen, dan menjadi profesor bahasa Timur di Universitas tersebut pada tahun 1750. Di Göttingen, David Michaelis meletakkan fondasi bagi kajian Kitab Suci Perjanjian

Lama berdasarkan analisis historis-kritis. Dalam rentang waktu antara tahun 1753–1770 dia mengelola majalah *Göttingen Gelehrten Anzeiger*. Dia meninggal pada 22 Agustus 1791.

David Michaelis merupakan sosok teolog Protestan besar. Dia memiliki pemikiran-pemikiran yang lebih rasional dalam memahami isu-isu agama dan Kitab Suci. Karya ilmiah yang paling menonjol ialah kajiannya atas kata-kata bahasa Ibrani, kajian kritis atas naskah-naskah Perjanjian Lama, serta kajian filologi Suryani dan Arab.

Di antara karya-karya David Michaelis adalah, *an-Nahwu al-Ibri*, cetakan ketiga diterbitkan di Göttingen; *al-Madkhal ilâ al-Kutub al-Muqaddasah li al-Mitsâq al-Jadidah*, dalam dua bagian, cetakan keempat (Göttingen, 1788); *asy-Syarî'at al-Musâwiyah* dalam lima bagian, cetakan kedua (Göttingen, 1776–1780); *al-Maktabah asy-Syarqiyyah wa at-Tafsîriyyah*, dalam dua puluh empat jilid (Göttingen, 1771–1789); *al-Maktabah asy-Syarqiyyah wa at-Tafsîriyyah al-Jadidah*, dalam sembilan jilid (Göttingen, 1786–1793); “*al-Akhlâq*”, dalam *Staudlin*, (Göttingen, 1792–1793), dalam tiga jilid; terjemahan Perjanjian Baru dan Lama ke dalam bahasa Jerman, dalam 13 bagian (1769–1783); *Mulhaq Ma'âjim al-Ibriyyah*, dalam 6 jilid (1784–1792). Selain karya-karya David Michaelis tersebut, masih terdapat sejumlah tulisan-tulisannya yang lain.

David Michaelis tidak memiliki karangan yang berarti dalam bahasa Semit yang lain, selain Ibrani, sebab menurutnya, bahasa-bahasa Semit yang lain hanya berfungsi sebagai pembanding dalam menafsirkan Kitab Suci. Meskipun dia memahami bahasa Suryani dan bahasa Arab, tetapi karyanya tentang Tata bahasa Arab dituliskannya dalam bahasa Jerman, dengan judul *Arabische Grammatik*.

Pamannya, Johann Heinrich (1668–1738), adalah asisten profesor bahasa-bahasa Timur di Halle (1699), lalu menjadi Guru Besar Teologi di Universitas Halle (1709). Bersama dengan A.H. Francke dia membentuk Fakultas Kajian Teologi Timur di Halle.

Sumber Rujukan:

- J.M. Hassencamp, *Leben des Herrn Johann David Michaelis, von ihm selbst beschrieben*, 3, bde, (1794–1796).
- R. Smend, *J.D. Michaelis*, 1898 (Festrede, Göttingen).

189. SALOMO NEGRI (1665–1729)

Salomo Negri adalah orientalis Kristen Suriah yang mengajar bahasa Arab di Eropa. Sebelumnya dia belajar di salah satu Sekolah Jesuit Misionaris di Damaskus. Ketika berumur 18 tahun, dia diutus oleh kelompok Jesuit untuk belajar di Clermont, Prancis, namun akhirnya ditinggalkannya dan pergi ke Paris. Dia bekerja sebagai pengajar bahasa Arab dan bahasa-bahasa Timur lain. Di antara yang belajar bahasa Arab kepadanya ialah orientalis Denmark, Rostgaard, sekitar tahun 1697. Setelah perjanjian Rizwijk (1697), Salomo Negri pergi ke London, dan kemudian menuju Halle, Jerman Timur, atas undangan Ludolf, sampai musim panas tahun 1701. Kemudian dia mengajar bahasa Arab di Fakultas Teologi Timur yang didirikan oleh A.H. Francke, dia juga mengajar bahasa Arab secara khusus. Satu tahun kemudian, Salomo Negri meninggalkan Halle dan melawat ke Italia. Oleh penduduk Venesia, ia dijanjikan akan didirikan sekolah penerjemah, karena itu Salomo Negri pergi ke Konstantinopel untuk belajar bahasa Turki dan membeli sejumlah manuskrip di sana. Namun setelah tiga tahun, Salomo Negri tidak kunjung kembali ke Bandaqia, tetapi pergi ke Roma dan menjadi dosen bahasa Suryani di sekolah Hikmah dan mengajar bahasa Arab di Fakultas Dakwah. Namun Salomo Negri tidak lama menetap di Roma, menyusul tugas yang diberikan oleh Vatikan untuk menyusun buku tentang penolakan atas Islam.

Setelah itu, Salomo Negri meninggalkan Vatikan menuju London, dan tiba di sana pada tahun 1715, dan kemudian kembali lagi ke Halle pada tahun 1716. Oleh Callenberg, Salomo Negri diberi tugas menerjemahkan karangan Luther dan surat-surat Kristen yang lain ke dalam bahasa Arab, yaitu setelah Callenberg

menjadi profesor pada tahun 1729 dan mendirikan Institut Judaicum. Hasil terjemahan Salomo Negri kemudian diterbitkan bersama dengan tulisannya tentang "Percakapan Bahasa Arab Ammiyyah". Setelah menetap selama 16 bulan, dia kembali lagi ke London, dan menjadi penerjemah kerajaan.

Sumber Rujukan:

- Biografi yang ditulis oleh Salomo Negri sendiri, dimuat di G.A. Freylinghausen pada 1764, dengan judul "Memoria Negriana", ditambah dengan data-data dari sumber lain.

190. CARLO ALFONSO NALLINO (1872–1938)

C.A. Nallino adalah orientalis besar Italia yang lahir pada 16 Februari 1872 di kota Torino. Ayahnya adalah seorang ahli kimia yang cukup terkenal. Kemudian keluarganya pindah ke kota Odena, tempat di mana ia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya. Sejak di sekolah tersebut, C.A. Nallino telah menunjukkan minat besarnya pada kajian fisika dan ilmu alam, yang kelak sangat berpengaruh pada kehidupan ilmiahnya.

Peraturan dalam keluarganya tergolong ketat sehingga kebiasaan ini membentuk kepribadiannya, dengan tidak menyia-nyaiakan waktu yang ada. Selain bidang fisika dan ilmu alam, C.A. Nallino juga menunjukkan minat yang besar pada pelajaran geografi, karena itu dia senang membaca buku-buku yang berkaitan dengan petualangan. Hal ini ternyata memberikan andil dalam proses imajinasi seorang anak. Akibatnya, C.A. Nallino selalu mengkhayal dapat mengadakan lawatan ke berbagai tempat.

C.A. Nallino juga gemar belajar bahasa-bahasa asing, dengan mempelajarinya pada waktu malam. Dia juga gemar membaca buku-buku geografi tentang benua Asia dan Afrika, sebab kedua benua ini belum banyak dikenal orang. Ketika disadari bahwa bahasa Arab banyak tersebar di berbagai tempat, dia kemudian terdorong untuk menguasai bahasa Arab, ia belajar secara otodidak, tidak melalui buku-buku tata bahasa dan *sharf*-nya, tetapi mela-

lui ungkapan-ungkapan pilihan dari sastra Arab. Melihat keseriusan anaknya mempelajari bahasa Arab, ayahnya membelikan buku-buku tentang tata bahasa Arab yang terus dipelajarinya hingga ia menguasainya dengan baik. Sehingga ketika masuk perguruan tinggi, C.A. Nallino sudah mengerti dasar-dasar bahasa Arab hingga ke persoalan kebahasaan yang pelik. Ketertarikannya terhadap bahasa Arab melebar ke bahasa lain, seperti bahasa Suryani dan bahasa Ibrani. Setelah masuk Universitas Torino, dia bertemu dengan orientalis besar Italia, Itolo Bitsci, yang terkenal sebagai spesialis kajian Iran, di samping bahasa Arab dan bahasa-bahasa Semit yang lain. Akhirnya, C.A. Nallino berguru kepada Itolo Bitsci hingga sang guru meninggal. Setelah itu, C.A. Nallino menulis sebuah karangan tentang gurunya, dan dimuat di majalah *Kajian Islam*, juz 9, hlm. 232–234, dan juga karangan lain yang dimuat di *Ensiklopedi Italia*. Di perguruan tinggi ini juga, C.A. Nallino belajar ilmu geografi kepada Guido Gura.

Dengan demikian, C.A. Nallino mendalami dua bidang kajian, yaitu geografi dan matematika Arab. Kejeniusannya mendapat perhatian dari Giovanni Schiaparelli, ahli astronomi Italia. Saudaranya, Celestino, mempercayakan penerbitan *Zij al-Battani*, karangan ahli falak Arab, kepadanya (1894), dan sekaligus menerjemahkannya. Padahal ketika itu C.A. Nallino masih sangat muda, baru berusia 22 tahun. *Zij al-Battani* ini sangat berpengaruh dalam perkembangan falak Arab dan dunia Kristen abad pertengahan, dan dijadikan sebagai rujukan penting dalam bidang ini. C.A. Nallino menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin ketika usianya masih sangat muda, dan terjemahan itu diakui oleh para ilmuwan Eropa dan dipelajarinya sampai zaman renaissance. Hingga datangnya ilmu falak baru yang dibawa oleh Kopernikus, Kepler, dan Galileo, yang memiliki pandangan berbeda dari teori-teori Ptolomeus.

Tetapi C.A. Nallino tidak hanya terpaku pada bukunya itu, oleh karenanya dia pergi ke Spanyol untuk meneliti manuskrip satu-satunya atas buku itu, yaitu yang tersimpan di Perpustakaan Escorial. C.A. Nallino meneliti dan mempelajarinya agar dalam penerbitan selanjutnya dapat diadakan revisi dan terjemahan

ulang. Dia kembali dengan segudang data-data dan informasi, berupa terjemahan-terjemahan bahasa Latin dan manuskrip-manuskrip lain dalam bidang falak. Ternyata C.A. Nallino tidak puas dengan apa yang telah didapat, akhirnya dia meneliti sumber-sumber Yunani, Latin, India, dan Fahlevi, yaitu sumber-sumber di mana para ahli falak Arab mengambil pemikiran-pemikiran mereka. Hasil dari kerja keras C.A. Nallino membuahkan karya besar dalam tiga jilid yang terdiri dari 1.131 halaman.

Karya besar ini dapat dijadikan bukti otentik atas kepakaran C.A. Nallino dalam kajian sejarah ilmu falak Arab, serta dijadikan rujukan utama dalam kajian ini. Bahkan para ahli dan orientalis mengakui karya C.A. Nallino sebagai karya besar yang tidak ada bandingannya. Hingga akhirnya C.A. Nallino diminta oleh pengelola penerbitan Ensiklopedi Islam untuk menulis entri tentang Tanjim, Falak, dan Asturlabi. Begitu juga pengelola penerbitan Ensiklopedi Agama dan Akhlak di Inggris memintanya untuk menulis sejumlah entri tentang bidang falak.

Ketika Universitas Mesir memintanya memberikan kuliah di sana pada tahun 1909, C.A. Nallino menyampaikan Sejarah Ilmu Falak Arab dengan menggunakan bahasa Arab. Materi-materi yang disampaikan dalam perkuliahan kemudian dikumpulkan dalam satu buku dengan judul *Ilmu Falak dan Sejarahnya Menurut Ilmuwan Arab Abad Pertengahan* (Roma, 1911).

Meskipun C.A. Nallino terkenal dalam Ilmu falak, tetapi ilmu falak bukanlah kajian satu-satunya, sebab seperti disinggung di atas, C.A. Nallino juga mempelajari geografi, dan akhirnya merambah ke bidang kajian lain, terutama yang berhubungan dengan bahasa Arab.

Pada usia 23 tahun, C.A. Nallino kembali menulis makalah tentang sistem kabilah-kabilah Arab Jahiliyah, yang diuraikan menurut tinjauan historis, politis, dan sosiologis, suatu kajian mendalam yang menunjukkan kemampuan intelektualnya. Setahun sebelum menulis makalah ini, C.A. Nallino sudah menerbitkan sebuah buku tentang penghimpunan surat-surat Al-Qur'an yang terkenal,

dan menyusunnya secara kronologis historis, mengikuti metode yang dipakai dalam sejarah Al-Qur'an, dengan dilengkapi notasi-notasi penting dan kamus istilah, sekaligus membandingkannya dengan kosa-kata bahasa-bahasa Semit yang lain.

Dengan karya ilmiah di atas, C.A. Nallino menjadi seorang ilmuwan muda yang namanya terkenal di Italia. Dengan prestasi yang dicapainya itu, C. A. Nallino mendapat beasiswa dari Kementerian Ilmu Pengetahuan Italia dan dikirim ke Kairo untuk melanjutkan studinya di sana. Dia tiba di Kairo, Mesir pada Desember 1893 dan menetap di sana hingga Mei tahun berikutnya. Bakat ilmiah inilah yang mendorongnya untuk memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Pada saat tinggal di sana, C.A. Nallino mempelajari kondisi Mesir dan kajian Timur serta Islam. Pengalaman tinggal di Kairo, Mesir, ini memberi kesan tersendiri dalam diri C.A. Nallino, dan amat menentukan arah kegiatan ilmiah yang digelutinya di kemudian hari. Hasil dari studinya di Mesir, C.A. Nallino menulis buku berjudul *Bahasa Arab dengan Dialek Mesir*, dengan tujuan untuk memudahkan orang Italia mempelajari bahasa Arab.

Setelah kembali dari Spanyol, C.A. Nallino kembali ke negaranya, dan kemudian diserahi tugas untuk menjabat sebagai penanggung jawab pengajaran bahasa Arab di Institut Kajian Ketimuran Napoli pada November 1894. Jabatan ini tetap dipegangnya hingga tahun 1902, ketika pemerintah Italia memintanya pindah ke Universitas Palermo sebagai penanggung jawab pengajaran bahasa Arab yang telah lama kosong. C.A. Nallino bekerja di Universitas Palermo hingga tahun 1913. Selama bekerja di Palermo, dia menunjukkan dedikasi yang sangat tinggi, dia juga sangat produktif dalam kajian penelitian dan dalam proses pengajaran bahasa Arab. Di sinilah C.A. Nallino banyak menulis buku tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan Arab, sehingga hampir tidak ada satu bidang pun yang lepas dari perhatiannya. Dia benar-benar memusatkan kajian-kajiannya dalam bidang bahasa Arab saja, tanpa menoleh pada kajian bahasa-bahasa Timur lain. Sikap yang diambilnya, berlainan sama sekali dengan kebanyakan orientalis,

yang di samping membahas tentang bahasa Arab, mereka juga merambah ke bidang kajian bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Iran dan Aram.

Ringkasnya, semua kajian C.A. Nallino ditujukan pada kajian bahasa Arab saja, jadi kalaupun mempelajari bidang-bidang lain, dia maksudkan sebagai penopang dan penunjang semata. C.A. Nallino pernah menyatakan kepada salah seorang koleganya di Universitas Palermo "Saya tidak ingin ada kajian lain yang dapat memalingkan saya dari kajian bahasa Arab, saya ingin mengetahui semuanya tentang bahasa Arab". Pernyataan ini dilatarbelakangi oleh bakat kuat yang dimiliki C.A. Nallino dalam meneliti dan mengkaji suatu bidang yang ditekuninya. C.A. Nallino suka kepada penelitian yang detil dan profesional. Karena itu, ia tidak tergoda untuk pindah, misalnya, ke kajian Turki yang lebih luas. Dengan sedikit pengecualian, dia menulis entri-entri tentang al-Islam, Muhammad, dan Falak dalam Ensiklopedi-Ensiklopedi, seperti disinggung di atas.

C.A. Nallino terus-menerus melakukan kegiatan ilmiahnya di Palermo, dan hanya berhenti ketika mengadakan lawatan ke Aljazair untuk menghadiri Kongres Orientalis Dunia pada tahun 1905 yang diadakan di Aljazair. Kesempatan itu digunakan untuk mengunjungi berbagai tempat di Aljazair yang belum diketahuinya.

Ketika Italia menguasai Tripoli, C.A. Nallino ditugasi oleh Kementerian Kolonial sebagai direktur panitia Penertiban Warisan Utsmaniah dan Balai Penerjemahan. Kemampuan C.A. Nallino dalam masalah-masalah keislaman benar-benar dimanfaatkan oleh pemerintah Italia, terutama dalam menerjemahkan nama-nama tempat di Tripoli ke dalam bahasa Italia. Begitu juga masalah-masalah *khilafah* yang diwariskan oleh penguasa Turki saat itu. Semuanya berkenaan dengan masalah politik. Untuk itu, C.A. Nallino menulis tentang *khilafah* dalam tulisan yang cukup panjang, yaitu mengenai sifat-sifat kekhilafahan secara umum, dan kekhilafahan Utsmaniyah secara khusus. Karangan C.A. Nallino "Religion Khilafah" kemudian diterbitkan kembali pada tahun 1924 dalam

majalah *Timur Modern*, yaitu ketika kekhilafahan Utsmaniyah mulai goyah. Penyerbuan Italia atas Tripoli, menambah minat pemerintah Italia terhadap kajian-kajian Islam. Akibatnya, pada tahun 1915, pemerintah Italia membentuk Fakultas Sejarah Islam di Universitas Roma, di samping Fakultas Sastra dan Bahasa Arab yang sudah ada lebih dahulu, dan C.A. Nallino ditunjuk sebagai pengelolanya. Pada saat itu juga, C.A. Nallino dibebani untuk mengelola penerbitan majalah Kajian Timur, oleh Guidi. Dalam majalah inilah dia banyak menulis karangan-karangannya (1915–1920). Karangan-karangan C.A. Nallino yang terkenal dan dimuat di majalah ini berkisar tentang asal penamaan Mu'tazilah dan Qadariyah. Juga makalah-makalah khusus tentang Filsafat Ibn Sina; apakah Syarqiyah atau Isyraqiyah. C.A. Nallino mengupas persoalan-persoalan pelik dalam ilmu kalam, dan filsafat Islam dengan tuntas. Makalah lain yang ditulis C.A. Nallino ialah tulisannya tentang Ibn al-Faridh dalam dua makalah.

Kemudian C.A. Nallino tertarik pada kajian syari'at Islam, dalam bahasan ini, C.A. Nallino mengulas panjang lebar tentang adanya undang-undang Suryani yang mempengaruhi syari'at Islam. C.A. Nallino mengungkapkan argumen-argumen dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan bahwa undang-undang Masehi semuanya bersandar kepada syari'at Islam.

Pada tahun 1921, di Italia didirikan Institut Timur, sebagai pusat kajian masalah-masalah Ketimuran dari sisi politik, ekonomi, dan kebudayaan, khususnya Islam. C.A. Nallino ditunjuk sebagai direkturnya, dan lembaga kajian inilah yang mengelola Majalah Timur Modern.

Dengan berbagai prestasi dan kedudukan yang dipegangnya, C.A. Nallino tidak hanya terkenal di Italia saja, tetapi juga di luar Italia. Posisinya itu menyebabkan C.A. Nallino menerima berbagai gelar kehormatan yang cukup tinggi. C.A. Nallino menjadi anggota Majelis Pengajaran Tinggi dan Divisi Ilmu Pengetahuan, juga menjadi Anggota di Akademi Italia pada Maret 1932. C.A. Nallino juga diserahi tanggung jawab sebagai pengelola Bagian

Timur dalam penerbitan Ensiklopedi Italia. Dalam Ensiklopedi ini, dia menulis materi-materi pokok dan penting yang berhubungan dengan Islam dan Arab. C.A. Nallino juga menjadi anggota perkumpulan ilmiah di berbagai lembaga ilmiah di luar Italia.

C.A. Nallino adalah satu-satunya orientalis yang memiliki hubungan khusus dengan Universitas Mesir Lama yang mengundangnya untuk memberi kuliah tentang Sejarah Ilmu Falak Arab dari tahun 1909–1910, dan dua tahun berikutnya ia memberi kuliah tentang Sejarah Sastra Arab. Perkuliahan C.A. Nallino yang disampaikan di Universitas Mesir Lama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tokoh-tokoh sastrawan di Mesir sekarang ini. C.A. Nallino menyampaikan materi-materi kuliah yang sama sekali baru dan juga dengan metode yang belum dikenal di Mesir. Di antara mahasiswa C.A. Nallino yang terkenal adalah Dr. Thaha Husain, yang menulis buku *Fî al-Adab al-Jâhili*.

Kemudian, dari tahun 1928 hingga 1931, C.A. Nallino diminta untuk mengajar Sejarah Yaman di Fakultas Sastra, Universitas Mesir Baru, dan pada tahun 1933, ia ditunjuk menjadi anggota di Perkumpulan Peminat Bahasa.

Pada tahun-tahun terakhirnya, C.A. Nallino tertarik untuk menerbitkan *Sejarah Islam di Sicillia* karangan Michael Amari, dan melengkapinya dengan kajian dan analisis panjang, serta kesimpulan-kesimpulan yang belum dimuat dalam cetakan terakhir buku Amari. Karya ini memberi pengaruh luas dan mendalam di kalangan peminat sejarah. Dia juga menulis bahasan-bahasan di dalam Kompilasi Undang-Undang Baru Italia, yang berkaitan dengan masalah-masalah fiqh dan berbagai isu dalam syari'at Islam, dengan uraian yang cukup panjang dan mendalam. Ini menunjukkan akan keluasan pengetahuannya dalam bidang Fiqh Islam.

Pada musim dingin tahun 1937, C.A. Nallino mengunjungi Mesir untuk mengikuti Pertemuan Perkumpulan Peminat Bahasa. Setelah selesai dari acara tersebut, C.A. Nallino pergi ke Arab Saudi dan menetap beberapa lama di Jeddah. Di sana, C.A. Nallino menggunakan kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat

penting di pedalaman Jazirah Arabia, seperti Thaif, ditemani oleh putrinya, Maria. Dalam lawatannya kali ini, dia dapat bertemu dengan Raja Arab Saudi, dan menjalin hubungan personal dalam membicarakan masalah-masalah politik Kerajaan Arab Saudi. C.A. Nallino juga menulis buku tentang negeri ini, yang ia tulis selama dalam perjalanan. Sambil mengumpulkan garis besar tulisannya dan mengumpulkan bahan-bahan bagi penulisan bukunya ini, dia menyiapkan bagian pertama yang berkaitan dengan sistem politik, administrasi pemerintahan, dan perundang-undangan yang berlaku di Kerajaan Arab Saudi. Sayangnya, C.A. Nallino keburu meninggal sebelum merampungkan bagian keduanya. Bagian ketiga khusus tentang kehidupan beragama dan peradaban di Hijaz, Jeddah, dan sekitarnya. Dijelaskan juga tentang hasil perjalanannya dari Jeddah dan Thaif. Bukunya ini, akhirnya diterbitkan oleh anak putrinya Maria, pada tahun 1939. Bagian pertama ditulis oleh C.A. Nallino sendiri, sedangkan bagian-bagian selanjutnya dikerjakan oleh anaknya, Maria.

C.A. Nallino merupakan orientalis yang sangat menonjol dan hanya dapat disejajarkan dengan orientalis besar lain, seperti Goldziher dan Noldeke. C.A. Nallino mengungguli Goldziher dari segi kedalaman dan keluasan kajian ilmiahnya.

Sumber Rujukan:

- Levi della Vida, dalam *Oriente Moderno*, settembre 1938.
- Michelangelo Guidi, atti dell, Accademia dei Lincei, sez scien. Mor. E filol., serie 6 v. 15, quad. 1–2, gen-fbr, (Roma, 1939).

191. HENRIK SAMUEL NYBERG (1889–1974)

H.S. Nyberg adalah orientalis besar Swedia yang lahir pada 28 Desember 1889 di Delekarlien Selatan. Ayahnya adalah seorang pendeta. H.S. Nyberg menyelesaikan sekolah menengahnya di kota Vasteras. Semula dia bercita-cita menjadi pendeta seperti ayahnya, namun pada perjalanan selanjutnya dia lebih cenderung pada kajian ilmu pengetahuan dan sejarah agama-agama.

H.S. Nyberg kemudian meneruskan studinya di Universitas Upsala, Swedia Selatan untuk mendalami bahasa-bahasa klasik dan sejarah kepada Adolf Liewingdel, Per Persson, Danielsson, dan Erland Lagerlof.

H.S. Nyberg belajar bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Semit lain kepada orientalis terkenal, K.V. Zettersten. Kemudian H.S. Nyberg menggantikan posisinya sebagai dosen kajian Semit di Universitas Upsala (1931). Kemudian dia menekuni kajian sastra Arab dan Islam.

H.S. Nyberg memperoleh gelar sarjana tingkat pertama dengan risalahnya yang berjudul "Karangan-Karangan Kecil Ibn 'Arabî", yaitu tentang karya-karya dalam kajian tasawuf Islam, selain itu, ia juga menerbitkan tulisan-tulisan kecil yang amat penting dari karangan Ibn 'Arabî, dengan dilengkapi pendahuluan bahasa Jerman yang cukup baik.

H.S. Nyberg menetap di Kairo selama dua tahun (1924–1925). Selama di sana, dia telah menerbitkan buku tentang *Sanggahan atas Tokoh Atheis Ibn al-Rawandi*, karangan Abû al-Husain Abd ar-Rahîm bin Muḥammad bin 'Utsmân al-Khayyâth (Kairo: Lajnah al-Tarjamah wa al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1925). Buku ini merupakan sumber utama untuk mengetahui madzhab Mu'tazilah.

H.S. Nyberg kemudian memusatkan pada kajian kritis atas Kitab Suci Perjanjian Lama, yang diterbitkan tahun 1925 di Upsala. Kajian ini mengungkapkan inti yang menjadi sasaran kritik dalam Kitab Perjanjian Lama. Dia juga menyusun buku tentang *Tata Bahasa Arab* yang dicetak di Upsala tahun 1952, dan cetakan kedua tahun 1972 di Stockholm.

Kemudian H.S. Nyberg beralih ke kajian Iran, barangkali disebabkan oleh banyaknya pengaruh-pengaruh agama Iran kuno atas Islam, terutama dalam pembentukan pemikiran filsafat dan teologi Islam. Oleh karena itu, H.S. Nyberg menjadi pakar besar dalam kajian Iran. Dari penelitiannya itu, H.S. Nyberg menulis tentang tafsiran atas dokumen-dokumen Iran yang berbahasa

Pahlevi, dan dimuat di majalah *Dunia Timur*, juz 17, 1923, halaman 182 dan seterusnya.

Namun karya ilmiah besar H.S. Nyberg dalam kajian Iran adalah bukunya yang berjudul *Hilfsbuch des Pehlevi*, cetakan pertama tahun 1928 di Upsala, dan cetakan kedua tahun 1931. Kemudian karya ini dicetak ulang dalam terjemahan bahasa Inggris dengan judul *Manual of Pahlawi*, cetakan pertama di Weisbaden tahun 1964, dan cetakan kedua tahun 1974.

Kemudian buku selanjutnya berjudul *Agama-Agama Iran Kuno* (Stockholm, 1937), yang diterjemahkan oleh Hanz Heinrich Schaeder ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Religionen des alten Iran* (Leipzig, 1938), dan dicetak ulang di Osnabruck tahun 1966, dengan tambahan oleh penerjemah.

Sumber Rujukan:

- Leo Widengren, "Henrik Samuel Nyberg and Iranian Studies", dalam *Monumentum H.S. Nyberg*, 2 (=acta Iranica 5 (1976), hlm. 419 ff.
- BO Utas, "Henrik Samuel Nyberg", dalam *Acta Orientalia* 36, (1974), hlm. 5f.
- Chirstopher Toll, "Bibliographie H.S. Nyberg", dalam *Acta Iranica*, 4, hlm. ix.
- Wilhelm Eilers, "Hendrik Samuel Nyberg", dalam *ZDMG*, Bd. 127, Heft I, (1977), hlm. 1-5.

192. REYNOLD ALLEYNENICHOLSON (1868–1945)

R.A. Nicholson adalah orientalis Inggris. Dia dianggap sebagai ahli dalam bidang tasawuf Islam yang mumpuni setelah Louis Massignon. R.A. Nicholson lahir di Keighly pada 8 Agustus 1868. Setelah menamatkan Sekolah Menengah, dia kemudian melanjutkan ke Universitas Aberdeen, lalu ke Fakultas Trinity di Cambridge

untuk mempelajari kajian klasik, peradaban Yunani dan Latin. Setelah itu, dia beralih mendalami dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Persia.

R.A. Nicholson ditunjuk menjadi dekan di Fakultas Trinit, Cambridge, kemudian beralih ke sebuah Fakultas di London sebagai dosen bahasa Persia (1901), namun setahun kemudian ia kembali lagi ke Universitas Cambridge dan mengajar bahasa Persia. Pada tahun 1926, R.A. Nicholson menggantikan Eduard Granville Browne menduduki jabatan sebagai pengajar bahasa Arab, dan pensiun dari jabatannya itu pada tahun 1933 sebelum masanya. Pada tahun 1940, dia meninggalkan Cambridge dan mengisi sisa-sisa waktu hidupnya di desa Town, dan akhirnya dia meninggal pada 27 Agustus 1945 di Chester.

Karya ilmiah R.A. Nicholson cukup banyak, dan sebagian besar terfokus pada kajian mistisisme Islam, di samping juga menggeluti sastra Arab dan syair Persia. Karya besar R.A. Nicholson yang paling menonjol adalah kajiannya atas *Matsnawi Ma'nawi*-nya penyair besar Persia Jalâl ad-Dîn ar-Rûmî, yang diberi terjemahan dan ulasan-ulasannya sebanyak 8 jilid (1925–1940). Karya besar kedua adalah *Literary History of the Arabs* (1907), yang juga memuat sebagian terjemahan dari Kasidah-Kasidah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris.

Di samping itu, R.A. Nicholson juga menulis sejumlah tulisan tentang mistisisme Islam yang dimuat di dalam *Ensiklopedi Agama dan Etika*, dan *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Islam*, yang disusun dalam satu jilid buku dengan judul *Kajian tentang Tasawwuf Islam* (Cambridge, 1921).

R.A. Nicholson juga piawai dalam menerjemahkan syair Persia dan syair Arab ke dalam bahasa Inggris. Di antara karya terjemahan R.A. Nicholson dalam bidang ini adalah kajiannya atas *Qashîdah-Qashîdah Pilihan dari Dîwân Syamsi Tabriz*, karya Jalâl ad-Dîn ar-Rûmî, teks Arab dengan terjemahan Inggris (Cambridge, 1898), dan *Asrâr adz-Dzât, Asârâr Khudî*-nya Muhammad Iqbal.

Sedangkan karya R.A. Nicholson dalam bentuk kajian penelitian atas buku-buku, misalnya *Tadzkirah al-Auliya'*-nya Syaikh Fâridh ad-Dîn al-Aththar, dalam dua jilid (London, 1905–1907); *Al-Luma'*-nya Abû Nashr as-Sarraj, salah satu *teksbooks* dalam kajian tasawuf (Leiden dan London, 1914); *Tarjamân al-Asywaq*-nya Ibn Arabî, kajian dan terjemahan dalam bahasa Inggris (London, 1911).

Sumber Rujukan:

- "Reynold Alleyne Nicholson", *Proceedings of the British Academy*, vol. XXXI (1945).
- A.J. Arberry, "Reynold A. Nicholson", dalam *JRAS*, (1940), Part I & II, hlm. 91-92.
- A.J. Arberry: introduction to: *Pages from the Kitab al-Luma'*, (1947).

193. THEODOR NOLDEKE (1836-1931)

Noldeke merupakan dedengkot dari tokoh-tokoh orientalis Jerman yang tidak ada bandingnya, karena benar-benar mencurahkan segala kemampuan intelektualnya bagi pengkajian ketimuran. Dia juga memusatkan kajian pada sastra Yunani, dan mendalami tiga bahasa Semit, yaitu Arab, Suryani, dan Ibrani. Noldeke termasuk ilmuwan yang berumur panjang, sekitar 94 tahun, dan dengan usia yang panjang itu, menjadikannya menempati posisi tertinggi di antara para orientalis Jerman, bahkan di antara semua orientalis.

Theodor Noldeke lahir pada 2 Maret 1837 di kota Harburg, sejak 1977 masuk ke dalam wilayah Hamburg. Ayah Noldeke adalah wakil kepala Sekolah Menengah di Hamburg, kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah menengah di kota Lingen sejak tahun 1849 hingga 1866. Di kota Lingen inilah (1849–1853), Noldeke mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan tinggi di bawah arahan ayahnya, dengan mempelajari sastra klasik, Yunani, dan Latin, namun akhirnya dia tertarik pada kajian bahasa-bahasa

Semit. Di antara alasannya adalah ketika Noldeke hendak masuk Universitas Göttingen pada tahun 1853, ayahnya menitipkan kepada sahabatnya, H. Ewald, pakar bahasa-bahasa Semit, terutama bahasa Ibrani. Ewald kemudian mengarahkan Noldeke agar terlebih dahulu menekuni dua bahasa Semit, yaitu Arab dan Persia beserta sastranya.

Kemudian Noldeke belajar bahasa Suryani kepada H. Ewald; bahasa Arami, terutama kitab suci, kepada Bertheau, sebagai satu-satunya bahasa Aramiah yang dipelajari Noldeke di universitas, sedangkan variasi dialek-dialek bahasa Aramiah yang lain dipelajarinya sendiri secara otodidak. Dan belajar bahasa Sansekerta kepada Benfay yang kemudian diteruskan di Universitas Kiel, saat menjadi profesor di Universitas tersebut (1864–1872).

Ketika masih duduk sebagai mahasiswa, Noldeke sudah mulai mempelajari bahasa Turki dan Persia. Dia memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya pada tahun 1856 dengan mengajukan risalah berjudul, "Tārīkh Al-Qur'an", yang kelak digeluti Noldeke secara total. Dua tahun kemudian, tahun 1858, Akademi Paris mengumumkan pemberian hadiah bagi penelitian tentang Sejarah Al-Qur'an. Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh Noldeke, ia segera mengajukan hasil penelitiannya tentang Sejarah Al-Qur'an. Akhirnya, bersama dengan dua rekan lainnya, yaitu Sprenger dan Mitchell Amari, masing-masing mendapatkan 1.333 lebih Franc Prancis. Dua tahun setelah itu, tahun 1860, Noldeke dengan dibantu oleh muridnya Schwally, menerbitkan karangannya yang ditulis dalam bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman, dengan beberapa tambahan yang sangat luas, yang diberi judul *Geschichte des Qorans*.

Noldeke meraih gelar sarjana tingkat pertama pada usia 20 tahun, setelah itu ia mulai mengadakan berbagai penelitian di luar Jerman. Pertama Noldeke pergi ke Wina dan menetap di sana selama satu tahun (1856–1857) untuk mempelajari dan meneliti manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Wina. Pada saat yang sama, Noldeke juga memperdalam bahasa Persia

dan Turki dengan membaca syair-syair sufistik yang ditulis oleh penyair besar Persia, terutama Sa'di dan Aththar.

Setelah hampir setahun di Wina, Noldeke kemudian pindah ke Leiden, dari musim dingin tahun 1857 hingga musim semi tahun 1858. Di sinilah Noldeke menjumpai manuskrip-manuskrip Arab yang amat banyak, sekaligus para orientalis yang sangat mumpuni, seperti Dozy, Juynboll, Mattys de Vries, dan Kuenen. Kepada merekalah Noldeke menjalin hubungan persahabatan yang amat erat dan belajar membaca manuskrip-manuskrip Arab yang sangat bermutu. Pada saat yang sama, Noldeke berkenalan dengan tokoh-tokoh orientalis muda Belanda yang sedang naik daun, yaitu de Goeje, de Jong, Engelmann, dan yang paling utama ialah persabatannya dengan De Goeje, yang tetap terjalin kuat hingga de Goeje meninggal pada tahun 1909.

Setelah menetap di Leiden, Noldeke pergi menuju Goeta, Jerman untuk meneliti manuskrip-manuskrip di sana selama satu bulan. Segera setelah itu, pada 26 April 1858 Noldeke menuju Berlin untuk meneliti koleksi manuskrip-manuskrip dengan dibantu oleh orientalis Jerman, R. Gosche, orang yang pertama kali menyusun indeks tulisan-tulisan al-Ghazālī. Noldeke menetap di Berlin hingga 2 September 1860. Selama menetap di sana, Noldeke turut membantu pekerjaan Perpustakaan Berlin mewujudkan proyek penyusunan indeks manuskrip-manuskrip Turki yang mencapai 200–300 manuskrip. Hal ini mendorongnya untuk terus mendalami bahasa Turki, yang sudah dimulainya sejak di Wina.

Kondisi kesehatan Noldeke tidak baik, sejak kecil hingga akhir hayatnya selalu dirundung penyakit, namun anehnya, Noldeke dikarunia umur panjang hingga lebih 94 tahun. Dari Berlin Jerman, pada 2 September 1860, Noldeke meneruskan lawatannya ke Roma, dan berada di sana selama tiga bulan. Lawatannya ke Roma, merupakan satu-satunya tujuan perjalanan Noldeke ke luar Jerman, selain ke Wina, Leiden dan Inggris. Yang amat mengherankan, Noldeke justru tidak pernah sekalipun mengunjungi negeri-negeri

Arab dan Islam, meskipun hampir seluruh kajian ilmiah berkisar tentang bahasa, sastra, sejarah, dan geografi negara-negara Arab dan Islam.

Sekembalinya dari Italia, Noldeke ditunjuk sebagai asisten pengelola Perpustakaan Göttingen, Desember 1860—Januari 1862. Sejak tahun 1861, Noldeke sudah ditugasi menjadi asisten dosen di Universitas Göttingen yang terkenal itu. Oleh Ewald, Noldeke dibebani tugas untuk mengajarkan tafsir dan tata bahasa Arab. Setelah itu, Noldeke diberi tugas mengajarkan tafsir-tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama.

Pada saat bersamaan, Noldeke juga mengajarkan kajian syair-syair Arab klasik, memakai bahan-bahan yang disalinnya dari manuskrip-manuskrip di Wina, Leiden, Goeta, dan Berlin, hasil dari berbagai petualangan Noldeke sebelumnya. Hasilnya, Noldeke banyak menulis karangan tentang kajian tersebut, yang akhirnya dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *Beitrage Zur Kenntniss der Poesie der Alten Araber*.

Noldeke kemudian meneliti tata bahasa Arab dan perbandingan tata bahasa, bahasa-bahasa Semit, yang terdapat dalam dua bukunya yang cukup tebal berjudul *Zur Grammatik des Klassischen Arabisch* (1897) dan *Berbagai Kajian Atas Ilmu Bahasa-Bahasa Semit* (1904), dan *Neue Beitrage zur semitischen Sprachkunde* (1911).

Pada tahun 1864—1872, Noldeke ditunjuk sebagai Guru Besar bahasa-bahasa Semit di Universitas Kiel. Pada musim semi tahun 1872, dia diangkat menjadi guru besar di Universitas Strassburg hingga tahun 1920. Padahal sebelumnya, sejumlah universitas sudah mengundangnya berkali-kali untuk posisi yang sama, di antaranya Universitas Berlin tahun 1875, Universitas Wina tahun 1879 untuk yang kedua kalinya, dan Universitas Leipzig tahun 1888.

Pada musim bunga tahun 1920, Noldeke pindah ke kota Karlsruhe, kawasan Rien Atas, tinggal di rumah anaknya yang ketika itu menjadi direktur Jawatan Kereta Api selama sepuluh tahun, hingga meninggalnya pada 25 Desember 1930. Istrinya, yang dinikahi tahun 1864, meninggal terlebih dahulu pada tahun

1916. Dari perkawinannya itu Noldeke dikaruniai sepuluh anak putra-putri.

Sumber Rujukan:

- G. Snouck Hurgronje, "Theodor Noldeke", di dalam *ZDMG*, B. 85 (1931), hlm. 239—281, Leipzig, 1931.

194. MAXIMILIAM HABICHT (1775—1839)

M. Habicht adalah orientalis Jerman yang pertama kali menerbitkan naskah bahasa Arab *Alf Lailah wa Lailah*. Dia menetap selama sepuluh tahun di Paris sebagai penasihat perwakilan Prusia. Di samping bertugas sebagai penasihat, dia juga belajar bahasa Arab kepada Silvestre de Sacy. Dia memiliki kecenderungan kuat dalam mengkaji dialek-dialek bahasa 'ammiyyah. Habicht meninggal pada tahun 1939.

195. BARTHELEMY D'HERBELOT DE MOLAINVILLE (1625—1695)

D'Herbelot de Molainville adalah orientalis Prancis generasi pertama, lahir di Paris pada 14 Desember 1625, dan meninggal di Paris pada 8 Desember 1695. Dia termasuk ilmuwan yang tekun. Di Paris dia mempelajari bahasa Latin, Yunani, filsafat, dan bahasa-bahasa Semit, seperti bahasa Ibrani, Suryani, dan Kaldan. Kemudian dia beralih memperdalam bahasa Arab, Persia, dan Turki. Akhirnya, Molainville melawat ke Italia untuk mengadakan penelitian di sana.

Molainville mendapat gaji dari Fouquet, Menteri Keuangan Louis XIV, dan bertugas sebagai sekretaris dan penerjemah bahasa-bahasa Timur. Untuk kedua kalinya D'Herbelot de Molainville pergi ke Italia. Namun akhirnya dia dipanggil oleh Kolbier, Menteri besar Louis XIV ke Paris.

Pada tahun 1692, D'Herbelot de Molainville ditunjuk sebagai Guru Besar bahasa Suryani di College de France menggantikan

d'Auvergues, yang ditugasi menggantikan Gabriel Sionita, seorang Libanon Maroni.

D'Herbelot de Molainville membentuk langkah-langkah penyusunan kepustakaan Timur, yaitu suatu ensiklopedi lengkap yang mencakup seluruh kajian ketimuran yang terdapat di dalam literatur-literatur Arab, Persia dan Turki secara alfabetis. Dalam penulisan ensiklopedia itu, Molainville merujuk kepada sumber-sumber penulis terkini. Dalam kajian sejarah misalnya yang bersumber dari literatur Arab dari buku *Rawdhat al-Jannah*-nya Ibn Syahnah, *Sejarah Kaum Muslimin* Karangan Abi al-Qasim Muhammad Sekitar Penguasa Atabek, karangan Syaikh al-Makin Jirjis al-Amid, *Nuzhûm al-Jauhar*, dan *Târîkh Mukhtashar ad-Duwal*-nya Ibn al-Ibarî, *Wafayat al-A'yân*-nya Ibn Khalikan. Sedangkan dari sumber-sumber Persia, misalnya *Rawdhat ash-Shafâ'*; *Khulashat al-Ahbar*; *Lubb al-Tawârikh*, karya Yahya bin Abd al-Lathif dan beberapa sumber lainnya.

Dalam kajian geografi dan ilmu negeri-negeri, Molainville merujuk pada *Taqwîm al-Buldân*-nya Abû al-Fidâ', *Nuzhat al-Musytaq fi Ikhtirâqi al-Âfâq*-nya al-Idrisi, sedangkan dalam kajian Al-Qur'an, dia banyak merujuk kepada tafsir Persia yang ditulis oleh Husain Waidh Kasyafi, selain buku-buku lain, seperti *Kasyf ad-Dhu an-Nûn fi Asamî al-Kutub wa al-Funûn*-nya Hajji Khalifah.

Ketika Molainville dipanggil ke Paris dengan tawaran imbalan yang menggiurkan, dia menerimanya, dan bahkan tulisan-tulisannya yang telah dikumpulkan hendak diterbitkan dengan cetakan huruf Arab, namun karena keterbatasan peralatan cetak huruf Arab di Paris, maka hanya terjemahan bahasa Prancis yang diterbitkan.

Sebelum proyek pencetakan terwujud, Molainville keburu meninggal dunia pada 8 Desember 1692/5. Kemudian usaha ini diteruskan oleh Antoine Galland, penerjemah *Alf Lailah wa Lailah*. Cetakan pertama terbit pada tahun 1697 di Paris dengan judul yang amat panjang *Bibliothèque Orientale, ou Dictionnaire Universel, contenant généralement tout ce qui regarde la connaissance des peuples de l'orient, leurs histoires et traditions véritables ou fabuleuses, leurs gouvernements, lois, coutumes, mœurs, guerres, et*

les revolutions de leurs empires, leur sciences et leurs arts, ... sur toutes sortes de Sciences, d'Arts et de professions.

Karya itu dicetak ulang pada tahun 1776 di Belanda, dan pada tahun 1780 muncul appendix buku tersebut dengan judul *Bibliothèque Orientale par Messieurs C. Visdelou et A. Galand, pour servir de Supplement a celle de D'Herbelot*. Suplemen ini ditulis oleh Claude de Visdelou (1656–1737) salah seorang Jesuit yang diusut oleh Louis XIV ke Siam dan China, yang terdiri atas lima puluh materi berkaitan dengan China dan Timur Jauh, di mana di dalamnya dibahas sejarah bangsa Tatar, dan juga kajian tentang gelar Chan, dan berbagai kajian lain tentang China.

Pustaka Timur-nya D'Herbelot de Molainville ini kemudian dicetak ulang di Lahay, Belanda dalam empat jilid (1777–1779). Cetakan terakhir ini kemudian diterjemahkan oleh J. Ch. Schultz ke dalam bahasa Jerman dengan judul; *Orientalische Bibliothek oder Universalwörterbuch, Welches alles enthält, was zur Kenntnis des Orients notwendig ist. Verfasst von Bartholom. D'Herbelot de Molainville* (Halle, 1785–1790). Terjemahan ini diberi tambahan-tambahan yang sangat baik yang ditulis oleh Reiske dan Heinrich Albert Schultens (1749–1793), anak saudara Albert Schultens.

Pustaka Timur di atas kemudian dicetak ulang kembali sebanyak enam jilid (Paris, 1781–1783). Karangan D'Herbelot de Molainville itu memang patut mendapat perhatian sebab di dalamnya terdapat berbagai data yang amat bermanfaat.

Sumber Rujukan:

- Goujet, *Memoires sur le College de France*, t. III.
- J. Fuck, *Die Arabischen Studien in Europa*, hlm. 98–100.
- H. Laurens, *Aux sources de l'orientalisme, la bibliothèque orientale de Barthélemi D'Herbelot*, Paris 1978, hlm. 112.

196. JEAN JACQUES HESS (1866–1949)

Jean Jacques Hess adalah orientalis Prancis yang menekuni masalah dialek-dialek Badui di pedalaman jazirah Arabia. Dia bela-

jar kepada Noldeke di Universitas Strassburg. Bahkan dia sempat tinggal di negeri-negeri Arab selama beberapa tahun untuk menyelidiki suku Badui yang tinggal di pedalaman Jazirah Arab, meliputi dialek-dialek, cara hidup dan pola pikir mereka. Hasil penelitiannya disusun dalam sebuah buku berjudul *Von den Beduinen des Inneren Arabiens. Erzählungen, Leiden, Sitten und Gebrauche* (1938).

Selain itu, Hess juga mengumpulkan bahan-bahan bagi penyusunan kamus dialek Badui pedalaman Jazirah Arab. Namun, sekalipun draf pertamanya telah selesai, tetapi belum juga diterbitkan.

197. JOSEPH HELL (1875 – 1950)

Joseph Hell adalah orientalis Jerman, yang lahir pada tahun 1875, dan meninggal tahun 1950. Dia belajar kepada Frats Hommel. Akhirnya, Hell menjadi guru besar bahasa-bahasa Arab di Universitas Erlangen. Dia meneliti syair Arab masa Jahiliah dan masa awal perkembangan Islam, yang diawali dengan mendalami syair-syair karangan al-Farazdaq.

Sebelumnya, Boucher meneliti *Dîwân al-Farazdaq*, manuskrip nomor 3.884 yang tersimpan di Mesjid Aya Shophia, Istanbul, dan menerbitkan 3.000 bait dari *Dîwân al-Farazdaq*. Setelah itu, bait-bait selebihnya dilanjutkan oleh Joseph Hell berdasarkan atas manuskrip-manuskrip Istanbul pada tahun 1898, dan diterbitkan dengan judul *Dîwân al-Farazdaq: Bagian Kedua* (1900), *Dîwân al-Farazdaq: Bagian Kedua B*, berdasarkan sisa-sisa manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Cambridge.

Hell menulis penelitian risalah untuk meraih gelar sarjana tingkat pertamanya berjudul "Qashidah-Qashidah Al-Farazdaq Yang Mendapat Pujian al-Walid bin Yazid" pada tahun 1902. Setelah karya itu, dia kembali menulis dua buah makalah tentang "Qashidah-Qashidah Al-Farazdaq Yang Memperoleh Pujian dari Keluarga Al-Muhallab", dalam majalah ZDMG, juz 59 (hlm. 589) dan juz 60 (hlm. 1 – 42).

Pada tahun 1910 Hell mengadakan penelitian kitab *Thabaqât asy-Syu'arâ'*-nya Ibn Salam al-Jamî di Dâr al-Kutub al-Khadiyuwiyah

di Kairo, di samping itu, sejumlah *dîwân* para penyair Hudzailiyyin yang belum pernah terungkap sebelumnya yang, akhirnya diterbitkan. Buku *Thabaqât asy-Syu'arâ'*-nya Ibn Salam al-Jamî yang diteliti-nya diterbitkan tahun 1916. *Dîwân-dîwân* penyair Hudzailiyyin dengan judul *Dawâwin al-Hudzailiyyin al-Jadîdah, Neue Hudailiten-Diwane* diterbitkan oleh Hell dalam dua bagian; pertama pada tahun 1926, dan yang kedua tahun 1933.

198. JOSEF VON HAMMER-PURGSTALL (1774 – 1856)

Hammer adalah orientalis Austria, yang lahir di Graz pada 9 Juni 1774. Dia masuk ke Akademi Ketimuran di Wina tahun 1788. Di sini, Hammer mendalami bahasa-bahasa Timur, di antaranya Turki, Arab, dan Persi. Setelah turut serta dalam penyusunan Kamus Arab Persia dan Turki, dia ditunjuk sebagai sekretaris di Kementerian Luar Negeri pada tahun 1796. Kemudian dia diutus ke Istanbul menjadi penerjemah bagi Baron Herbert, pada tahun 1799, dan ke Mesir tahun 1800 sebagai penerjemah dan sekaligus sekretaris bagi komandan Prancis di Mesir dalam mengembalikan orang Prancis dari Mesir.

Kemudian Hammer kembali ke Wina pada April 1802, namun dia kembali lagi ke Istanbul pada tahun yang sama di bulan Agustus. Pada tahun 1806, Hammer diutus sebagai wakil konsulat di Moldova.

Setelah itu, dia menetap di Wina sejak tahun 1907, sebagai penasihat dan penerjemah Istana Kekaisaran Austria. Setelah itu, jabatan Hammer semakin meningkat menjadi penasihat Istana Kekaisaran pada tahun 1817. Pada tahun 1847, dia dipilih menjadi ketua Akademi Wina hingga tahun 1849. Hammer meninggal dunia di Wina pada 23 November 1856.

Hammer menguasai tiga bahasa Islam, yaitu bahasa Arab, Turki, dan Persia dengan baik sekali, baik lisan maupun tulisan. Dari ketiga bahasa itu, yang paling dikuasai Hammer adalah baha-

sa Persia. Ketika menetap di Mesir antara tahun 1800–1802, dia mempelajari bahasa Arab, khususnya dalam dialek Mesir, selain juga tertarik pada karya sastra, seperti *Alf Lailah wa Lailah* dan yang lainnya.

Hammer termasuk orientalis yang sangat produktif, antara tahun 1808–1818 menerbitkan majalah *Fundgruben des Orients*, Wina, sebanyak enam jilid. Majalah ini dikhususkan sebagai wahana untuk pengembangan peradaban Timur dan yang berkaitan dengan dunia Timur, yang ditulis dengan bahasa Arab, Persia, dan Turki. Dalam mengelola majalahnya itu, dia hampir menyertakan lima puluh orientalis Eropa sebagai kontributor naskahnya. Sepertiga dari mereka adalah para orientalis Austria alumni dari Akademi Ketimuran di Wina. Mereka adalah tokoh-tokoh orientalis yang kompeten dalam kajian yang mereka geluti, dan dalam bidang peradaban Timur, sastra Persia menduduki tempat tersendiri. Misalnya, Vinzenz Rosenzweig-Schwannau meneliti *Kisah Yusuf dan Zulaikha*, karya penyair besar Persia Abd ar-Rahmân al-Jamî dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman disertai dengan ulasan-ulasannya; Valentin-Hussare menerjemahkan bagian dari *al-Matsnawi*-nya Jalâl ad-Dîn ar-Rûmî. Selain itu, masih banyak tokoh-tokoh yang turut mengisi majalah di atas, namun tulisan-tulisan Hammer tentu menempati posisi yang paling besar.

Hammer tidak hanya terpaku pada majalah yang dikelolanya, tetapi juga menulis di sejumlah majalah lain, misalnya majalah yang terbit di Wina, *Wiener Jahrbucher der Literatur*. Karangan-karangannya mencapai lebih dari seratus jilid, dan dari tulisan-tulisannya itu, Hammer mengungkapkan ketinggian peradaban Timur di Eropa. Beberapa kajian Hammer yang terpenting dalam kajian sejarah politik adalah *Sistem Hukum dan Administrasi Negara Kerajaan Utsmani* dalam dua jilid (Wina, 1814), *Sekilas Perjalanan Dari Konstantinopel Ke Brussel* (Pest, 1821), *Konstantinopel dan Bosphorus* dalam dua jilid (Pest, 1821), serta *Sejarah Kerajaan Utsmaniah* dalam sepuluh jilid (Pest, 1827–1834) dan cetakan keduanya dalam empat jilid (1835–1836). Karya ini termasuk karangan Ham-

mer yang terpenting dan merupakan rujukan yang bernilai tinggi hingga sekarang, dan *Sejarah Hasyasyin (Ismailiyah)* (Stuttgart dan Tübingen, 1818). Selain kelima karangan-karangan Hammer dalam bentuk buku ini, terdapat lima belas buku lainnya.

Sedangkan karya Hammer dalam bentuk terjemahan, misalnya, *Dîwân Hafizh asy-Syirazi* (Tübingen, 1812), Koleksi pilihan dari *Syair al-Mutanabbî* (1844), dan *Qashûdah-Qashûdah Nyanyian* karangan penyair Turki Baqî (1825). Selain karya terjemahan ini, masih terdapat karya-karya terjemahan lain yang ditulis Hammer.

Sumber Rujukan:

- J. Fuck, *Die Arabischen Studien in Europa*, hlm. 158–166.
- Schlottmann, *Joseph von Hammer-Purgst*, II, Zurich, 1857.
- Brockhans' *Konversations=Lexikon*, s.v., Bd. VIII, Leipzig, 1902.

199. MARTINUS THEODORUS HOUTSMA (1851–1943)

Houtsma adalah orientalis Belanda, yang lahir pada 15 Januari 1851 di Irnsum. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya di Dokhum, dia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Leiden. Pada tahun 1875, Houtsma memperoleh gelar sarjana teologi tingkat pertama dengan judul penelitian “Perdebatan di Sekitar Aqidah Islam” dengan bahasa Belanda.

Antara tahun 1873–1890 dia menjadi asisten pengelola bagian manuskrip-manuskrip Timur di Perpustakaan Universitas Leiden. Bahkan, Houtsma juga mempelajari dua bahasa Timur sekaligus di Institut Islam di Leiden cabang Universitas Leiden, tempat dia mempelajari bahasa Turki dan Persia.

Pada tahun 1890, Houtsma ditunjuk sebagai Guru Besar bahasa Ibrani di Universitas Utrecht, Belanda Tengah, dan diangkat sebagai anggota di Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda. Houtsma pensiun pada tahun 1917, namun kegiatan mengajar

terus berlanjut di Universitas Utrecht hingga meninggalnya pada 9 Februari 1943.

Hasil karya ilmiah Houtsma di antaranya *Indeks Manuskrip-Manuskrip Timur di Perpustakaan Universitas Leiden* (1877). Bersama dengan De Goeje, Houtsma menyusun jilid pertama dari cetakan kedua indeks ini, jilid pertama indeks ini diterbitkan pada tahun 1888. Houtsma juga banyak meneliti sebagian dari manuskrip-manuskrip Arab. Pada tahun 1878, Houtsma meneliti beberapa bagian dari Kasidah-Kasidah Akhthal dengan judul *al-Akhthal Madîh al-Umawiyîn*. Setelah penelitian itu, Houtsma meneliti dua buku lainnya *Kitab al-Adhdad*-nya Ibn al-Anbarî tahun 1881 dan *Târîkh al-Ya'qubî*, tentang sejarah Islam menurut pandangan kaum Syi'ah tahun 1883.

Antara tahun 1886—1902, Houtsma menerbitkan empat jilid tulisan-tulisannya, yaitu dua jilid dalam bahasa Persia, satu jilid dalam bahasa Arab, dan satu jilid lagi dengan bahasa Turki, dari buku besarnya yang berjudul *Majmu' Nushûsh Tata'allâqu Ibrani Târîkh as-Salâjiqah*. Pada tahun 1921 dia menerbitkan Koleksi dari Nidhamî, sebuah diwân dari penyair besar Persia Nidhami Kanjwi. Dia juga menulis makalah tentang diwân Nidhami tahun 1922. Houtsma juga menjadi ketua redaksi penerbitan Ensiklopedi Islam yang berhasil menerbitkan jilid pertamanya.

Sumber Rujukan:

- JRAS, 1947, 1&2, hlm. 136.

200. O. HOUDAS

O. Houdas adalah orientalis Prancis, pakar Sejarah Sudan, dan telah menerbitkan serta menerjemahkan beberapa buku, antara lain: *Sejarah al-Fattasy Tentang Berbagai Negeri, Militer, dan Tokoh-Tokoh Besar*, karangan Mahmud Katiy (Paris, 1913—1914), dan dicetak ulang pada tahun 1964; *Sejarah Sudan*, karangan Abd ar-Rahmân bin 'Abdullah bin Imran bin 'Amir as-Sa'dî. Naskah Arab terjemahan Prancis bekerjasama dengan E. Benoist, terbit di

Paris, tahun 1898—1900, buku ini dicetak ulang pada tahun 1964; *Pengingat Akan Sejarah Kerajaan Sudan*, diterbitkan dengan naskah Arab dan dilengkapi dengan terjemahan bahasa Prancis bersama dengan E. Benoist (Paris, 1913—1914), dan dicetak ulang pada tahun 1966.

201. MAX HORTEN (1874—1945)

Max Horten adalah orientalis Jerman dalam bidang filsafat, ilmu kalam, dan banyak menerbitkan berbagai kajian dan terjemahan. Karena penguasaan Horten atas bahasa Arab, istilah-istilah filsafat, dan ilmu kalam tidak memadai, ditambah dengan sumber-sumber yang dijadikan rujukan banyak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman, maka pada gilirannya mempengaruhi terhadap hasil terjemahannya.

Berikut ini beberapa karya ilmiah Max Horten secara alfabetis, yaitu *Kitab an-Nushûsh li al-Al-Farabî*, terjemahan disertai kutipan-kutipan dari ulasan Amir Ismail al-Faranî. Bagian Pertama: Muqaddimah dan terjemahan (1902), *Kitâb al-Fushush Karya al-Farabî*, w. 950, dengan ulasan oleh Amir Ismail al-Husaini al-Faranî, sekitar tahun 1485, diterjemahkan dan ulasan oleh Max Horten, (Munster, 1906); *Filsafat Abî Rasyid al-Nisaburî*, diterjemahkan oleh Max Horten (Bonn, 1910); *An-Nadharât al-Falsafiyah Karya ar-Râzî dan ath-Thûsî*, diterjemahkan oleh Max Horten dari sumber asli Arabnya (Bonn, 1910); *Al-Masyâkil al-Falsafiyah fi Ilmi al-Kalâm an-Nazharî fi al-Islâm* (Bonn, 1910); *Al-Madzâhib al-Falsafiyah li al-Mutakallimîn an-Nazharî fi al-Islâm*, diterjemahkan dari sumber asli Arab oleh Max Horten (Bonn, 1912); *Ilmu al-Kalâm an-Nazharî wa al-Wadh'î fi al-Islâm bi Hasbi ar-Râzî*, terjemahan bersumber dari naskah asli Arab oleh Max Horten (Leipzig, 1912); *Nushûshun Shufiyyatun min al-Islâm: Tsâlâts Qashâid Li Ibni 'Arabî*, terjemahan oleh Max Horten (Bonn, 1912); *Falsafah al-Isyâraq bi hasbi as-Suhrawardî*, terjemahan dan ulasan oleh Max Horten (Halle, 1912); *Nushûs fi an-Nizâ' baina al-Îmân wa al-Ilm fi al-Islâm*, terjemahan oleh Max Horten (Bonn, 1916). Selain karya-karya Max Horten di atas masih terdapat karya-

karyanya yang lain mencapai tujuh belas karangan dalam berbagai bidang kajian seperti tentang akidah, tauhid, kedokteran, dan logika.

202. JOSEPH HOROVITZ (1874–1931)

Horovitz adalah orientalis Yahudi Jerman, yang lahir di Lauenberg pada tahun 1874. Dia belajar di Universitas Berlin dan mengikuti kuliah-kuliah Edward Schahu. Kemudian dia ditunjuk sebagai dosen di Universitas Berlin pada tahun 1902. Horovitz ditugaskan di India (1907–1914), untuk mengajarkan bahasa Arab di Fakultas Islam Alighar. Selain itu, ia juga mengelola arsitektur Islam bagi pemerintah Inggris di India. Dari tempat tugasnya itu, Horovitz menghasilkan karya ilmiah berjudul *Epigraphia Indo-Moslemica* (1909–1912).

Setelah itu, Horovitz kembali ke Jerman (1914), dan ditugasi mengajar bahasa-bahasa Semit di Universitas Frankfurt, hingga meninggalnya pada tahun 1931. Dia menjadi anggota dewan majelis Universitas Ibrani di al-Quds sejak berdirinya pada tahun 1925. Horovitz mendirikan bagian Kajian Timur, dan menjadi direktornya. Ia berhasil menghimpun syair-syair Arab Jahiliyah dan syair-syair pada periode awal kemunculan Islam.

Objek kajian risalah sarjana tingkat pertamanya adalah buku *al-Maghâzî* karya al-Waqidî. Dia juga meneliti dua bagian dari buku *Thabaqât* karya Ibn Saad, yang berkaitan dengan peperangan pada masa Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, Horovitz ditugasi oleh Leoni Kaitani untuk mengadakan penelitian di berbagai perpustakaan di Kairo, Damaskus, dan Istanbul, serta manuskrip-manuskrip Arab yang berkaitan dengan sejarah Islam.

Perhatian Horovitz beralih dari kajian Al-Qur'an dan kisah nabi, selama menjabat sebagai Guru Besar di Universitas Frankfurt (1914–1931). Karya ilmiahnya dari kajian ini adalah *Untersuchungen Koranische* (1926). Metode yang digunakan dalam pembahasannya adalah metode *tahlîlî tafshîlî* (analisis kritis). Namun terdapat indikasi

adanya ketidakvalidan dalam kajiannya itu, sehingga kesahihan kajian itu masih diragukan.

Horovitz juga menerbitkan *Hasyimiyyah*-nya al-Kammiyat bin Zaid al-Asadî (1904) yang banyak terkait dengan masalah sejarah dan agama. Dalam kajian hubungan antara Islam dan Yahudi, Horovitz menulis karangan "*Asmâ' al-A'lam al-Yahûdiyyah wa Musyafatihâ fi Al-Qur'an*", dimuat dalam majalah *Huqa*, juz 2 (1925), kemudian dicetak ulang tahun 1964. Dia juga menulis buku *al-Jannah fi Al-Qur'an*, yang dimuat di penerbitan Universitas Ibrani.

Di antara murid Horovitz adalah Heinrich Speyer (1897–1935), penulis *Kisah-Kisah Taurat dalam Al-Qur'an*, sebanyak 509 halaman (Graffenhainichen). Dalam karangan ini diperbandingkan antara kisah-kisah nabi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan yang terdapat di dalam Kitab Suci Yahudi dan Kristen, terutama Suryani.

Sumber Rujukan:

- S.D. Goitein, dalam *Islam*, 22 (1934), hlm. 122–127.
- G. Weil, dalam *MGWJ*, 75 (1931), hlm. 321–328.
- J. Fischel and S.D. Goitein, *Joseph Horovitz, 1874–1931*, (1931), incl. Bibliography.

203. GEORG JACOB (1862–1937)

Georg Jacob adalah orientalis Jerman yang ahli dalam berbagai bidang kajian, di antaranya tentang Sastra Turki. Dia lahir pada 26 Mei 1862 di kota Kingzburg. Pada mulanya Jacob adalah peneliti kajian teologi dan masalah ketimuran, di samping juga kajian Jerman dan ilmu sejenis.

Jacob pernah belajar di Leipzig, Strassburg, dan Berlin. Di antara guru-gurunya yang punya andil besar dalam membentuk pola pikir Jacob adalah Reuss, Noldeke, dan Fleischer. Dia belajar bahasa Arab kepada Spiegel ketika sedang menjalani wajib mili-

ter. Fleischer menganjurkan Jacob agar menguasai bahasa-bahasa Timur, terutama bahasa Arab, Persia, dan Turki.

Pada tahun 1887, Jacob memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya dari Universitas Leipzig, dengan judul penelitian "Perdagangan Arab di Laut Utara dan Baltik Abad Pertengahan". Setahun sebelumnya, Jacob sudah menerbitkan karya ilmiah tentang sarana-sarana yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengarungi lautan, dan dicetak ulang pada tahun 1891.

Setelah memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya, Jacob kemudian bertugas di Perpustakaan Negara di Berlin. Baru pada tahun 1892 dia memperoleh gelar sarjana lengkapnya dari Universitas Greifswald, di bawah bimbingan Ahwardt.

Setelah itu, Jacob mengadakan lawatan ke berbagai kawasan. Segera setelah menamatkan sarjana lengkapnya, dia pergi ke Istanbul, tempat dia bersentuhan dengan pola kehidupan penduduk Turki. Pada bulan Ramadhan, Jacob menyaksikan *Khiyal adh-Dhill*, yang kemudian mendorongnya untuk meneliti seni tentang *Khiyal adh-Dhill* dalam Islam. Dari hasil penelitian ini, dia menerbitkan buku *Sejarah Drama Khiyal adh-Dhill di Barat dan Timur*, cetakan pertama tanpa tahun, dan cetakan kedua pada tahun 1925. Ketika menetap di Greifswald, dia menulis buku tentang kehidupan Badui pada masa Jahiliyah.

Pada tahun 1896 Jacob ditunjuk sebagai asisten dosen di Universitas Halle, sekaligus juga menjadi pengelola Perpustakaan Perkumpulan Ketimuran Jerman. Pada 1901 dia ditunjuk menjadi asisten guru besar di Universitas Erlangen, dan kemudian menjabat sebagai guru besar di Universitas yang sama.

Pada tahun 1911, Jacob pindah ke Universitas Kiel menggantikan G. Hoffmann, tempat dia menyampaikan kuliah tentang Kitab Suci Perjanjian Lama, di samping mengajar kajian keislaman dan bahasa-bahasa Islam. Dari penelitiannya atas karya drama *Khiyal adh-Dhill*, Jacob terdorong untuk mempelajari bahasa Sanskerta dan China, agar dapat mengkaji seni ini dalam dua bahasa itu. Jacob meninggal pada 4 Juli 1937.

Sejak awal Jacob menaruh perhatian pada kajian tentang hubungan antara Timur dan Barat, dan pengaruh peradaban Timur atas peradaban Barat. Berangkat dari sini, Jacob meneliti hubungan dagang antara bangsa Arab dan Eropa Utara. Dari penelitiannya itu, Jacob menerbitkan buku *Kajian Atas Para Ahli Geografi Arab*. Lalu, karya ilmiah lainnya berjudul *Peran Arab Abad Ke-10 di Berbagai Kota, Fulda, Schleswig, Soest, Paderborn, dan Kota-Kota Lain, di Barat*. Karya ini dicetak ulang untuk ketiga kalinya pada tahun 1896. Karangan-karangan di atas kemudian disempurnakan dalam satu buku berjudul *Keputusan-Keputusan Arab tentang Utusan-Utusan yang Dikirim ke Berbagai Istana Penguasa Pada Abad Kesembilan dan Kesepuluh Masehi* (1927).

Dalam kajian para penyair Arab, Jacob meneliti dua bahasan tentang *al-Mu'allaqât*, dan bahasan ketiga tentang kehidupan Badui pada masa Jahiliyah menurut sumber-sumber aslinya (1895). Dua tahun kemudian diterbitkan kembali dengan berbagai tambahan.

Sekembalinya dari Kiel, Jacob mempelajari syair-syair Arab klasik, seperti *Lamiyah al-'Arab*-nya asy-Syanfarî. Gurunya, Reuss, sudah menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Oleh muridnya, Jacob (1913) mencetak ulang karya terjemahan gurunya, disertai dengan terjemahan Ruckert. Selain kedua terjemahan ini, Jacob juga menambahkan karya terjemahannya sendiri dalam satu buku berjudul *Das Wustenlied Schanfaras des Verbannten* (1913). Setelah itu, Jacob meneruskan kajiannya dengan dua buah bahasan, *Glosarium Kosa-Kata Lamiyah*, yang disertai dengan terjemahan dan naskahnya (1914), dan *Mawâziyât wa Syarh li al-Lamiyah, asy-Syanfarî* (1915).

Dari sekian banyak kajian Jacob, karya ilmiah utama yang digelutinya adalah kajian tentang Turki, bahkan dia dianggap sebagai pendiri kajian Turki di Jerman, yang membentuk Bundelan Besar dengan nama Pustaka Turki, sebanyak 26 jilid. Di samping itu, pustaka ini juga menelorkan berbagai makalah tentang kajian Turki dari berbagai sisinya, baik bahasa, adat istiadat, maupun agama. Perlu disebutkan di sini bahwa Jacob meneliti dua buah

dîwân sultan Turki yang cukup besar, yaitu dîwân Sultan Sulaiman Agung (1903) dan dîwân Sultan Muḥammad Kedua, al-Fatih (1904).

Selain itu, Jacob bersama dengan beberapa muridnya di Kiel, juga meneliti dokumen-dokumen Turki. Jacob membagi tugas dalam penelitian dokumen-dokumen Turki tersebut, yang kemudian diterbitkan menjadi *Terjemahan Jerman atas Dokumen-Dokumen Turki* (1919–1922).

Di samping perhatian Jacob pada penelitian dokumen-dokumen Turki, dia juga meneliti tentang tarikat sufi yang berkembang di Turki, terutama tarikat Bektasyi. Dari kajian Jacob atas tarikat di Turki tersebut, ia menghasilkan dua buah karya ilmiah, masing-masing terbit tahun 1908 dan 1909.

Tentang kajian Persia, Jacob menaruh perhatian pada kajian syair-syair Persia. Dalam bidang ini, Jacob menerjemahkan *Nazham Qashîdah-Qashîdah Hafîzh asy-Syirazi* (1922). Jacob juga menerjemahkan bagian dari *Malḥamah Iskandar Namah*-nya Nidhamî (1934). Selain itu, dia juga menulis beberapa makalah kecil dalam berbagai bidang kajian.

Sumber Rujukan:

- *Festschrift Georg Jacob Zum siebzigsten Geburtstag* 26. (Mei 1932) gewidmet von Freunden und Schülern.
- E. Littmann, "Georg Jacob", dalam *ZDMG*, Bd. 91, (1937), hlm. 486–500.

204. JOHANNES HYSPALENSIS

Johannes adalah seorang penerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin abad ke-12. Terjadi perdebatan sengit mengenai identitas dirinya, asal negerinya, dan juga bahasa penerjemahan yang digunakannya, Spanyol atau Latin.

Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Johannes bin Dâwûd, yang beralih agama dari Yahudi ke Kristen, namanya dalam bahasa Ibrani, Salomo (Sulaiman) bin Dâwûd. Ibnu Dâwûd menerjemah-

kan dari bahasa Arab ke bahasa Spanyol, kemudian Dominicus Gundisalvus (versi Spanyol Domingo Gundisalvo) menerjemahkannya ke bahasa Latin. Sebagian orang mengatakan bahwa dia berasal dari Seville, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Luna, wilayah Aragon di Spanyol.

Karya terjemahan Hyspalensis yang pertama adalah *Sir al-Asrâr*-nya Aristoteles (Halle, 1883), kemudian dilanjutkan dengan terjemahan buku *Pengantar ke Ilmu Astronomi*, karangan Abû Ma'syar Ja'far bin Muḥammad bin 'Umar al-Balkhî, ahli falak muslim terbesar (1133), dan buku *Fî al-Ḥarakah as-Samawiyah wa Jawâmi'* 'Ilm an-Nujûm-nya Aḥmad bin Muḥammad bin Katsîr al-Farghanî (Luna, 1135).

Menurut Steinschneider, sejumlah karya terjemahan dari buku-buku di bawah ini adalah terjemahan Hyspalensis dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin, yaitu Ulasan 'Alî bin Ridhwân (Aḥmad bin Yusuf) atas buku *ats-Tsamrah*; tulisan Ptolomeus tentang *Pemeliharaan Badan Manusia*; karya Aristoteles tentang *Kebaikan Murni*; tentang *Jiwa* karya Ibn Sina dari buku *asy-Syifâ'*; Ulasan al-Battani atas buku *ats-Tsamrah*; *Pemisahan Antara Ruh dan Nafs*, karya Qustha bin Luqa al-Baklabakî; *Ilshâ' al-'Ulûm*, karya al-Farabî; *Fî al-Ḥarakah as-Samawiyah wa Jawâmi'* 'Ilm an-Nujûm-nya al-Farghanî; *'Ain al-Hayat*, karangan Ibn Gabriul; *Maqâshid al-Falâsifah*-nya Al-Ghazâlî; empat karya tentang *Ilmu Falak*, karangan Mansya bin Athariy al-Bashrî, seorang Yahudi; tentang *Akal*, karangan Abû Ya'qûb al-Kindî, Filisuf Arab. Selain karangan-karangan di atas, terdapat juga 20 jenis karangan yang lain.

Sumber Rujukan:

- Lynn Thorndike, "John of Seville", dalam *Speculum*, Vol. XXXIV, n. 1. (January 1959), hlm. 20–38.
- Mlle Therese d'Alverny, "Avendaulth", dalam *Homenaje a Millias Vallicrosa*, 1, (1954), hlm. 19–43.
- M. Alonso, "Notas sobre los traductores, aos Gundisalovo, y Juan Hispano" dalam *al-Andalus VIII*, (1943), hlm. 155–185.

205. THEODOR-WILLIAM-JAN JNYBOLL (1802–1861)

Theodor-William-Jan Jnyboll adalah orientalis Belanda yang lahir di Rotterdam, Belanda, pada 6 April 1802 dan meninggal pada tahun 1861. Pertama kali dia belajar di negerinya sendiri di Lahay, kemudian memasuki Universitas Leiden di bawah asuhan Van Der Palm, Hamaker, dan Weiyers. Dia digembleng untuk menjadi tokoh agama melalui pembelajaran teologi. Pada tahun 1826 dia ditunjuk sebagai pendeta Protestan di sebuah gereja di desa Voochout dekat Leiden.

Tetapi pada tahun 1831 ia diangkat sebagai Guru Besar bahasa-bahasa Timur di Francker, wilayah Freensland. Pada tahun 1841, ia juga diangkat sebagai Guru Besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Groningen, wilayah Freensland, lalu menggantikan posisi gurunya, Fairuz, sebagai Guru Besar bahasa-bahasa Timur di Universitas Leiden. Pada saat yang sama, Jan Jnyboll juga ditugasi sebagai pengelola manuskrip-manuskrip Timur di Perpustakaan Universitas Leiden. Di samping itu, ia juga ditugasi memberikan solusi bagi masalah-masalah atau menjawab surat-surat yang berkaitan dengan Dunia Timur, juga menerbitkan buku-buku tentang Ketimuran, tugas ini disebut *Legati Warneriani interpretes*.

Jan Jnyboll mendapat gelar sarjana dalam bidang teologi berkat penelitiannya tentang bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama, yang diterbitkan di Leiden oleh penerbit Luchlin pada 1826. Setelah itu, ia menerbitkan karya ilmiah lainnya berjudul *Letterkundje Bydragen*, dalam dua tulisan (Leiden: Luchlin, 1838).

Bersama-sama dengan Fairuz, Roorda, dan De Muller, dia menerbitkan *Orientalia*, namun hanya menerbitkan dua jilid saja. Pada jilid pertama, Jnyboll menulis tentang Qashidah-Qashidah al-Mutanabbi (1840). Pada jilid kedua, tentang ulasan atas terjemahan bahasa Arab (1846), berdasarkan atas manuskrip-manuskrip Paris. Pada tahun 1846 dia menulis ulasan tentang sejarah kabilah

Samiri (Leiden, 1846), mencakup semua hal yang berkaitan dengan kabilah Samiri, atau suku Samiri yang tinggal di Nablus, Palestina. Kelompok ini memainkan peranan penting dalam kajian Kitab Suci.

Untuk pertama kalinya dia menerbitkan Lembaran Yusa', dalam bulletin kaum Samiri (Leiden, 1848), yang terdiri atas 12+369+55 halaman.

Namun dari semua karangan Jnyboll yang telah disebutkan, yang terpenting adalah kajiannya atas dua buku penting: *Pertama*, buku *Marâshid al-Ithla'*, sebuah ringkasan dari buku *Mu'jam al-Buldân*-nya Yaqut al-Hamawî. Naskah Arab dalam tiga jilid dari tahun 1850 hingga 1854, yang diselipkan terjemahan bahasa Latinnya, pendahuluan dan sejumlah ulasan, kajian dan indeks. *Kedua*, *An-Nujûm azh-Zhâhirah fî Ahbâr Mishr wa al-Qâhirah*-nya Abû al-Mahâsin ibn Ta'zî Burdî, ditulis bersama dengan B. Matches, sebanyak 12 jilid. Namun, sebelum meninggal, Jnyboll hanya sempat menerbitkan dua jilid dari buku tersebut. Sistematika penulisan dalam kedua jilid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid pertama, bagian pertama (Leiden, 1852), dalam 54+360 halaman.
- b. Jilid pertama, bagian kedua, dalam 54+434 halaman.
- c. Jilid kedua, bagian pertama (Leiden, 1857), dalam 102+494 halaman.
- d. Jilid kedua, bagian kedua (Leiden, 1861). Buku ini kemudian diterbitkan ulang oleh penerbit Dâr al-Kutub al-Mishriah, dalam 14 jilid.

INDEKS

A

- A. J. Wensinck 229
 A. Muller 211, 241
 A.H. Francke 400, 401
 A.J. Arberry 1, 6, 54, 140, 413
 A.J. Wensinck 264, 313
 A.W.T. Joynboll 263
 Abel Remusat 231, 313
 Abraham Geiger 26
 Abraham Jacques Silvestre 242
 Adam Metz 64
 Adam Mez 382, 383
 Aguis de Soldanis 296
ahl al-bait 216
al-khulafâ' ar-râsyidîn 233
al-Mu'allagât 429
 Albert Markus 82
 Albert Schultens 13, 16, 419
 Aldbert Merx 202
 Alex Bjornbo 265, 266
Alf Lailah wa Lailah 51, 280,
 291, 346, 366, 379, 417,
 418, 422
 Alfraganus 135, 136
 Alfred Le Chatelier 359
 Alphonse Mingana 390
 Ambrogio Bellini 147
 Amedee Jaubert 108
'âmmiyah 7, 142
 Andre du Ryer 238
 Anthonie Deusing 9
 Antoine Galland 418
 Anton Huber 67
 Antonio Aquila 43
 Antonio de Nebrija 56
 Antonius Giggeius 117
 Aristoteles 2, 29, 106, 107,
 184, 202, 203, 241, 384,
 431
 Armand-Pierre 348, 349
 Arthur Jeffrey 60
Asiatic Society 109, 231, 237
 Asselin de Cherville 242
 August Fischer 172, 302, 303,
 304, 305, 306, 307
 August Fisher 70
 August Wilhelm von Schlegel
 277

B

Balbas 94
 Baneth 54
 Barbier de Meynard 46, 232
 Beethoven 86
 Belot 104
 Bergstrasser 253, 273
 Bertold Spuler 23
Bibliotheca Arabica 33, 280, 287
Bibliothèque 162, 196, 234, 418, 419
 Bittner 56
 Bresnier 64, 65
 Brockelmann 20, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 103, 190
 Brunnnow 202
 Bruno Meissner 283

C

C. Bezold 202, 262
 C.A. Storey 2
 C.J. Lamme 239
 C.M. Laurent 226
Cabinet des médailles 110
 Cambridge 1, 2, 4, 5, 49, 50, 51, 52, 58, 59, 60, 312, 326, 339, 361, 365, 411, 412, 420
 Carl Brockelmann 20, 76, 190
 Carl Heinrich Bekker 150
 Carl Henry Becker 106
 Carlo Alfonso Nallino 168, 208
 Carolus Stephanus Jordanus 163
 Casinos Assens 112
 Caussin de Percepal 292, 294
 Caussin De Perceval 167

Celestino Schiaparelli 18, 19, 41, 159, 229
 Chancelier Segurier 164
 Charles de Loren 118
 Charles Defremery 231, 235, 261
 Charles Drake 51
 Charles Heinrich Becker 284
 Charles Lyalle 360, 361, 362
 Christian Lassen 277
 Christian Snouck Hurgronje 84, 265
 Chrungt Jusapius Pampaly 18
 Clemant Huart 16
 Clodius Salmasius 37
 Constantinus Porphyrogenetus 219
 Countsbury 88

D

Dadichi Antiochenus 162
 Daniel Heinsius 9
 David Samuel Margoliouth 384
 David Santillana 253
 De Goeje 181, 264, 307, 312, 383, 415, 424
 Defremery 140, 167, 179, 181
 Demetrius Cydones 226
 Detra Kifla Gurgis 146
Devine Comedi 90
Diwān 2, 19, 23, 35, 47, 52, 67, 72, 214, 240, 303, 304, 334, 339, 350, 358, 361, 378, 385, 395, 412, 420, 421, 423
 Dom Berthereau 243
 Dominicus Germanus de Silesia 121
 Dominicus Grumanus 44

Dominicus Gundisalvus 289
 Don Berthereau 235
 Doug Ratsymundo 164

E

E. Buonaivti 170
 E. Cerulli 146
 E. Felber 68, 69
 E.-F. Gautier 127
 Earl Spencer 137
 Eberhard Schrader 24
 Edelhard von Bath 265
 Eduard Granville Browne 412
 Edward Leon 111
 Edward Sachau 68, 70, 73
 Edward Scahu 239
 Eilhard Wiedemann 318, 319, 320, 321
 Eittein Combe 268
 Elichmann 36, 267
 Ellious Bocthor 82
 En Ramon Muntaner 179
 Enrico Cerulli 168
 Erich Braunlich 76, 77, 305, 307
 Erich Schaefer 282
 Ernest Renan 70, 127, 145, 181, 185, 232, 324
 Ernest Trislich 82
 Ernest Troeltsch 284
 Ernestine Christine 220
 Ernst Kuehnel 352
 Erpenius 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 80, 133, 134, 135, 218
 Etienne Quatremere 321
 Ettore Romagnoli 207
 Ettore Rossi 210, 251
 Eug. Prym 157
 Eugenio Griffini 207

F

F. Gallina 146
 F.J. Carmody 135
 F.W.K. Muller 285
 Fauste Nairon 386
 Ferdinand Benyamin 395
 Ferdinand Hitzich 24
 Ferdinand Rink 16
 Franciscus Raghelengius 8
 Franco Gabrielli 251
 Fransisko Koodira 89
 Franz von Hommel 60
 Franz Woepcke 315, 316, 317
 Frederic Macler 185
 Friederich Diez 277
 Friedrich Rosen 198, 200, 201
 Fritz Meier 106
 Fulgence Fresnel 291
fushhâ 7

G

G.B. Rampoldi 196
 G.I. Ascoli 143
 Gabriel Qardahi 142
 Gabriel Sionita 257, 286, 418
 Garcin de Tassy 230
 Garin le Loherain 236
 Georg Jacob 427, 430
 George Amire 257
 George Foster 139
 George Jacobo 105, 321, 326
 George Rosen 198
 George Sale 269, 270
 George Yacobi 76
 Georgio Pasquali 168
 Gerardo de Geremone 135
 Gerolf van Vloten 307, 308
 Giovanni Virginio 19

Goachim de Slann 46, 236
 Goizy Gabrieli 196
 Gothlaf Bargstars 60, 61
 Gozwy Cardinali 168
 Grangeret de Lagrange 230, 248
 Guadagnoli 125, 126
 Guillaume au Court-Nez 236
 Guillaume Postel 100
 Guntave Weit 268
 Gustan Jahnn 70
 Gustav Flugel 297, 387
 Gustave Dugat 181, 232, 238, 311
 Gustave Weil 292, 301

H

H. Thorbecke 157
 H. Zimmern 70
 H.L. Fleischer 47, 320
 Haderianus Gyum 6
 Haft Bikr 192
 Hamilton Gibb 53
 Hanz Heinrich Schaefer 411
 Hanz Schieder 151
 Harold Bowen 115
 Hartwig Derenbourg 166, 167, 186, 242, 248, 364, 371, 373
hayula 90
 Heinrich Steiner 265
 Hellmut Ritter 191, 193, 194
 Helmut Ritter 20, 62, 87, 313
 Henri Masse 188, 377, 378
 Henrik Samuel Nyberg 411
 Henry Albert 15
 Henry Corbin 340, 341, 342, 343, 344, 345, 360
 Henry Lamens 334
 Henry Martyn 52

Hermann de Dalmatie 79
 HR Gibb 105
 Hubertus 6, 7
 Hübschmann 66, 67
 Hugo Grotius 101
 Hugues Capet 118

I

Ideler 44, 45
 Ignaz Goldziher 84, 86, 128, 129, 133, 150, 280, 356
 Ignazio Guidi 141, 146, 157, 168, 252
imla' 11
 Isaac Casaubon 6, 7
isyraqiyah 340

J

J. Barth 70, 157
 J. Burn al-Yusu'i 68
 J. Derenbourg 237, 238
 J. Dûmischen 66
 J. Rypka 192
 J.B. Carpzov 228
 J.B. Koehler 216
 J.D. Michaelis 10, 401
 J.G. Eichorn 222, 243
 J.J. Sedillot 255
 J.O. Michaelis 43
 Jack Anspach 157
 Jacobus Cappellua 95
 Jakob Hausheer 24
 James Richard Jewett 114
 Jan de Goeje 161
 Jan Jack Schultens 176
 Jan Rypka 188
 Jaohn Jack Emanuel Sedillot 253
 Jean Jacques 15, 419

Jean Sauvaget 268
 Jerome Xavier 125
 Jessie Payne Smith 384
 Joao De Sousa 266
 Johann David Michaelis 401
 Johann David Mitchael 219
 Johann Fûck 12, 75, 76
 Johann Heinrich 163, 400
 Johann Jacobe Schultens 215
 Johann Jahn 206
 Johann Joacin Bellarmann 296
 Johann Luzac 214
 Johannes de Sevilla 135
 Johanns Antonius 8
 Johhan August Vullers 313
 Jose Antonio Conde 351
 Josef von Hammer Purgstall 242
 Joseph Aloysius 259
 Joseph de Voisin 228
 Joseph Frank 266
 Joseph Hell 170, 321, 420
 Joseph Horovitz 427
 Joseph Scaliger 16
 Joseph Schacht 274
 Joseph Simonius Assemani 256, 257, 258
 Joseph Von Hammaer 173
Journal Asiatic 140, 167, 171, 172, 177, 179, 181, 187, 355, 386, 392
 Julian Ribera 88
 Julius H. Petermann 103
 Julius Walhwazn 74
 Julius Wilhawzen 128
 Justus Lipsius 17

K

K.V. Zettersten 410
 Karl Bernhard 189

Karl Friederici 241
 Karl Heindrich Bekker 190
 Karl Pellikans 55
 Karl Schoy 204
 Karl-Johann Tornberg 239
 Konrad Von Rabenau 76
 Kosegarten 76, 345, 346, 347
 Kostoff Dugat 171
 Kruseman 180
 Kunt de Portalis 230
 Kurt Gobino 45

L

Lagas Cebetis 36
Le Museon 145, 223
Le Probleme de Mahomet 94
 Leipzig 12, 21, 24, 25, 26, 27, 35, 47, 48, 62, 70, 76, 77, 211, 212, 213, 216, 219, 220, 221, 222, 228, 229, 239, 240, 241, 248, 265, 271, 272, 273, 279, 281, 285, 293, 301, 302, 304, 305, 306, 308, 310, 311, 318, 319, 320, 324, 336, 338, 347, 348, 352, 358, 381, 387, 390, 411, 416, 417, 423, 425, 427, 428
 Leon Gautier 128
 Leone Caetani 168
 Leoni Kitani 74
 Levi de la Vida 251
 Levi Delavida 148
 Levi Provencal 180
 Levinus Warner 134
 Levy de Lavidia 100
Lizentiatexamen 327
 Lord Northbrook 53

Louis Dubeux 182
 Louis Massignon 143, 284,
 337, 340, 342, 343, 360,
 370, 371, 372, 373, 374,
 375, 376, 411

Louis Springer 37
 Lucian Schermann 241
 Ludwig Abel 70
 Luigi Calligaris 19

M

M. Habicht 417
 M. Perlmann 75
 M. Th. Houtsma 157
 M. Y. Pelayo 89
 M.G. Schröder 16
 M.T. Houtsma 7, 162
 Marcel Cohen 71
 Marcus Joseph Muller 390
 Margareth de Navor 95
 Margoliouth 43, 384, 385, 391
 Martin Heidegger 341
 Martin Plessner 193, 194, 338
matsal 7
 Max Meyerhof 379, 380, 381,
 382
 Max Müller 52
 Max Weber 82, 284
 Mayer Hoff 273
 Mechelangelo 141
 Michael Casiri 287
 Michael Jan De Goeje 162
 Michael Sacks 26
 Michelangelo Guidi 147, 148,
 149, 150, 168, 409
 Michele Amari 19, 39, 40, 41,
 159
 Michele Antonio Vasalli 296
 Michelle Amari 89, 232

Miguel Asin Y Palacios 87
 Minoriski 74
 Moritz 395, 396
 Mr. La Croze 163
mufradât 11
Mu'jam 46, 47, 57, 68, 72,
 76, 136, 281, 299, 301,
 310, 385, 393, 433
Mu'jam Suryani 68, 281
 Mylord Carmichel 164

N

nahwu 7, 9, 77, 96, 126,
 302, 304, 305
 Nemesio Morata 394, 395
 Nicholson 1, 2, 4, 5, 6, 60,
 411, 412, 413
 Nicola Festa 147
 Nikolaus 196, 197, 198
 Nisselius 80
 Noel des Verges 294, 295
 Nouvelle Clio 272

O

Okolampadius 55
Oriente Moderno 150, 208, 209,
 210, 313, 409
 Oswald Spengler 284
 Otto Pretzl 60, 61, 62
 Otto Speis 76
 Oxford 7, 15, 26, 27, 49, 53,
 100, 101, 102, 103, 105,
 114, 137, 138, 151, 174,
 178, 352, 353, 384

P

P. de Jong 157, 161
 P. Wittek 74

P.A. Vallenzuella 78
 Pascual 78, 112, 288
 Pascual Gayangos 114
 Patrik Maroni 257
 Paul de Lagarde 57, 70
 Paul Ernst Kahle 331
 Paul Krauss 204
 Pavet de Courteuil 47
 Pavet de Courteilles 232
 Pedro de Alcala 180
 Pedro de Toledo 79
 Petrus 55, 79, 80, 81, 101,
 119, 135, 258, 399
 Philippe Lippens 224
 Phlegon aus Tralles 132
 Pierre de Poitier 79
 Pierre de Poitiers 80
 Pierre Dipy d'Alep 162
 Pietro Tacchi Venturi 150
 Pococke 16, 100, 101, 102,
 103
privetdozentur 67
 Ptolomeus 255, 403, 431
 Ptolomeus Philadelpus 61

Q

qâfiah 260, 347
qashîdah 15, 52, 214, 346, 361

R

R. Bunnow 262
 R. Burton 112
 R. Campani 136
 R. Foerster 221
 R. Hartmann 172, 324
 R. Oldenbourg 74
 R. Pagne Smith 68
 Raimundo 79, 229, 289

Raphaal de Monachis 194
 Raymond Lule 90
 Regis Blachere 187, 365
 Reinaud 230, 231, 232, 233,
 234, 235, 236, 237, 238,
 248
 Reinaud Gusgretr 230
 Reinhart Dozy 155, 157, 160,
 161, 162, 176, 181, 365
 Rene Basset 186, 362
 Rene Cagnat 185
 Rene Dussaud 184, 186
 Reynold Allen Nicholson 53
 Robert Kennet 79
 Robert Montagne 397
 Roderic Marin 92
 Roger Bacon 90
 Ruckert 210, 211, 212, 393,
 429
 Rudolf Sellheim 76
 Rudolf Strothmann 20, 23
 Rudolf Tschudi 106, 190

S

S. Fraenkel 157
 Saint Anthon 154, 281
 Saint Hugues 79
 Samuel Bochartus 95
 Samuel Sale 269
 Samuel Stazd 244
 Sandenberg Matthiessen 156
santo 78
 Sarina Simons 1
 Schaarl Bella 47
 Schiaparelli 18, 19, 41
 Schmoelders 32
 Selingmann 256
sharf 7, 72, 126, 302, 402
 Silvester de Sacy 108, 109

Silvestre de Sacy 10, 109, 112,
230, 231, 232, 237, 247,
248, 253, 309, 313, 322,
323, 333, 346, 384, 386,
392, 396, 417

Simon Assemani 259

Sir Henry James 50

Sir Richard Burton 51

Snouck Hurgronje 84, 162,
205, 262, 265, 312, 358,
373, 417

St. John Philiby 224

Stanislas Guyard 46, 157

Stanley Lyne Pool 53

Steinschneider 25, 26, 27,
28, 29, 30, 431

Stephan Evodius Assemani
258, 259

Stumme 23

Süsshein Pretzl 61

syawâhid 305

Sylvestre de Sacy 33, 64, 174,
194

T

Thabaqât 68, 215, 239, 261,
283, 298, 311, 387, 388,
420, 421, 426

Theodor Gomperz 106

Theodor Noldeke 306, 413, 417

Theodore Bibliandrus 80

Thomas Arnold 114

Thomas Erpenius 8, 9, 10,
11, 15, 133, 218

Thomas Hunt 269

Thorbecke 307

Thorbecke 24, 76, 107, 108,
157, 179

Tommaso Obicini 44

Trebitsch 25

V

V.F. Minorsky 4

Valentin Rose 184

Van Grunebaum 123

Viktor Baron Rosen 157

W

W. Heffening 123

Walter Besant 51

Weileitner 204

Werner Caskel 324, 325, 326

Widmanstetter 98, 100

Wilhawzen 76, 84, 105, 131

Wilhelm Ahlwardt 35

Wilhelm Geiger 152

William Alward 35

William Arberry 1

William Cureton 352, 353

William Jones 137, 138, 140

William Marçais 71, 350, 385,
386

William Muir 397, 398

William Murcia 93

William Wright 159

Wuestenfeld 161, 203, 297,
298, 299, 300, 301, 302

Y

Yacobus Golius 12

Yosep Muller 107

Orientalis bagi sebagian kalangan sering kali dianggap sebagai “momok” yang harus diwaspadai dan disingkirkan jauh-jauh, tetapi bagi sebagian yang lain tidaklah demikian. Hal ini tidak terlepas dari keberadaannya yang memang problematis. Satu sisi, orientalis sangat merugikan karena kajian dan analisis yang dilakukannya sering kali dimaksudkan untuk mendiskreditkan dan menghegemoni dunia Islam. Tetapi di sisi lain, tidak jarang mereka melakukan analisis dan kajian dengan begitu objektif, sehingga—diakui ataupun tidak—mereka telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi peradaban Timur pada umumnya, dan dunia Islam pada khususnya.

Dalam buku ini, pembaca akan diperkenalkan dengan banyak tokoh orientalis, dengan berbagai karakter, kecenderungan, dan sikap mereka terhadap peradaban Timur (dunia Islam).



Ensiklopedi Tokoh Orientalis

